مجموعة الرسائل

Himpunan Risalah

حسن البنا

Hasan al-Banna

C o n t e n t :

RISALAH TA'ALIM

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada imamnya para muttaqin, pemimpin para mujahid, junjungan kami Muhammad saw.; sebagai nabi yang ummi. juga semoga tercurahkan kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya hingga hari Kiamat.

Amma ba'du.

Inilah risalahku untuk ikhwah mujahidin dari kalangan Ikhwanul Muslimin yang telah beriman kepada keluhuran dakwahnya dan kepada validitas fikrahnya. Mereka memiliki tekad yang tulus untuk hidup bersamanya dan mati atas namanya. Kepada mereka sajalah uraian ringkas ini kupersembahkan. Ia bukan pelajaran-pelajaran yang harus dihafal, tetapi merupakan petunjuk-petunjuk yang harus diamalkan.

Matilah beraktivitas, wahai saudaraku yang berhati tulus!

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.' "(At-Taubah: 105)

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalam-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (Al-An'am: 153)

Adapun selain mereka, kami sediakan untuknya ceramah-ceramah, buku-buku, makalah-makalah, dan training-training. Masing-masing dari mereka memiliki program yang sesuai dengan tuntutannya, dari semuanya dijanjikan oleh Allah pahala yang baik.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Hasan Al-Banna

Wahai ikhwan yang tulus ... !

Rukun bai'at kita ada sepuluh, hafalkanlah: *fahm* (pemahaman), ikhlas, amal (aktivitas), jihad, *tadhiyah* (pengorbanan), taat (kepatuhan), tsabat (keteguhan), tajarrud (kemurnian), ukhuwwah, dan tsiqah (kepercayaan).

FAHM

Wahai saudaraku yang tulus ... !

Yang saya maksud dengan fahm (pemahaman) adalah bahwa engkau yakin bahwa fikrah kita adalah 'fikrah islamiyah yang bersih'. Hendaknya engkau memahami Islam, sebagaimana kami memahaminya dalam batas-batas *ushul al-'isyrin* (dua puluh prinsip) yang sangat ringkas ini:

1. Islam adalah sistem yang menyeluruh, yang menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dari umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana juga ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.
2. Al-Qur'an yang mulia dan Sunah Rasul yang suci adalah tempat kembali setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam. Ia harus memahami Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, tanpa *takalluf* (memaksakan diri) dan *ta'assuf* (serampangan). Selanjutnya ia memahami Sunah yang suci melalui *rijalul hadits* (perawi hadits) yang terpercaya.
3. Iman yang tulus, ibadah yang benar, dan mujahadah (kesungguhan dalam beribadah) adalah cahaya dan kenikmatan yang ditanamkan Allah di hati hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sedangkan ilham, lintasan perasaan, ketersingkapan (rahasia alam), dan mimpi, ia bukanlah bagian dari dalil hukum-hukum syariat. Ia bisa juga dianggap dalil dengan syarat tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama dan teks-teksnya.
4. Jimat, mantera, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara ghaib, dan semisalnya, adalah kemunkaran yang harus diperangi, kecuali mantera dari ayat Qur'an atau ada riwayat dari Rasulullah saw.

5. Pendapat imam atau wakilnya tentang sesuatu yang tidak ada teks hukumnya, tentang sesuatu yang mengandung ragam interpretasi, dan tentang sesuatu yang membawa kemaslahatan umum, bisa diamalkan sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syariat. Ia mungkin berubah seiring dengan perubahan situasi, kondisi, dan tradisi setempat. Yang prinsip, ibadah itu diamalkan dengan kepasrahan total tanpa mempertimbangkan makna. Sedangkan dalam urusan selain ibadah (adat-istiadat), maka harus mempertimbangkan maksud dan tujuannya.
6. Setiap orang boleh diambil atau ditolak kata-katanya, kecuali Al-Ma'shum (Rasulullah) saw. Setiap yang datang dari kalangan salaf dan sesuai dengan Kitab dan Sunah, kita terima. Jika tidak sesuai dengannya, maka Kitabullah dan Sunnah RasulNya lebih utama untuk diikuti. Namun demikian, kita tidak boleh melontarkan kepada orang-orang -oleh sebab sesuatu yang diperselisihkan dengannya- kata-kata caci maki dan celaan. Kita serahkan saja kepada niat mereka, dan mereka telah berlalu dengan amal-amalnya.
7. Setiap muslim yang belum mencapai kemampuan telaah terhadap dalil-dalil hukum furu' (cabang), hendaklah mengikuti pemimpin agama. Meskipun demikian, alangkah baiknya jika -bersamaan dengan sikap mengikutnya ini- ia berusaha semampu yang ia lakukan untuk mempelajari dalil-dalilnya. Hendaknya ia menerima setiap masukan yang disertai dengan dalil selama ia percaya dengan kapasitas orang yang memberi masukan itu. Dan hendaknya ia menyempurnakan kekurangannya dalam hal ilmu pengetahuan Jika ia termasuk orang pandai, hingga mencapai derajat pentelaah.
8. Khilaf dalam masalah fiqih furu' (cabang) hendaknya tidak menjadi faktor pemecah belah dalam agama, tidak menyebabkan permusuhan dan tidak juga kebencian. Setiap mujtahid mendapatkan pahalanya. Sementara itu, tidak ada larangan melakukan studi ilmiah yang jujur terhadap persoalan khilafiyah dalam naungan kasih sayang dan saling membantu karena Allah untuk menuju kepada kebenaran. Semua itu tanpa melahirkan sikap egois dan fanatik.
9. Setiap masalah yang amal tidak dibangun di atasnya -sehingga menimbulkan perbincangan yang tidak perlu- adalah kegiatan yang dilarang secara syar'i. Misalnya memperbincangkan berbagai hukum tentang masalah yang tidak benar-

benar terjadi, atau memperbincangkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang kandungan maknanya tidak dipahami oleh akal pikiran, atau memperbincangkan perihal perbandingan keutamaan dan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat (padahal masing-masing dari mereka memiliki keutamaannya sebagai sahabat Nabi dan pahala niatnya) Dengan ta'wil (menafsiri baik perilaku para sahabat) kita terlepas dari persoalan.

10. Ma'rifah kepada Allah dengan sikap tauhid dan penyucian (dzat)-Nya adalah setinggi-tinggi tingkatan aqidah Islam. Sedangkan mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-hadits shahih tentangnya, serta berbagai keterangan mutasyabihat yang berhubungan dengannya, kita cukup mengimaninya sebagaimana adanya tanpa ta'wil dan ta'thil, serta tidak memperuncing perbedaan yang terjadi di antara para ulama. Kita mencukupkan diri dengan keterangan yang ada, sebagaimana Rasulullah saw. dan para sahabatnya mencukupkan diri dengannya.

    "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'" (Ali lmran: 7)

11. Setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak ada pijakannya tetapi dianggap baik oleh hawa nafsu manusia, baik berupa penambahan maupun pengurangan, adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihancurkan dengan menggunakan cara yang sebaik-baiknya, yang tidak justru menimbulkan bid'ah lain yang lebih parah.

12. Perbedaan pendapat dalam masalah bid'ah *idhafiyah*⁾, bid'ah *tarkiyah*⁾, dan *iltizam*⁾ terhadap ibadah *mutlaqah* (yang tidak diterapkan, baik cara maupun waktunya) adalah perbedaan dalam. masalah fiqih. Setiap orang mempunyai pendapat sendiri. Namun tidaklah mengapa jika. dilakukan penelitian untuk mendapatkan hakekatnya dengan dalil dan bukti-bukti.

13. Cinta kepada orang-orang yang shalih, memberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena perilaku baiknya adalah bagian dari taqarrub kepada Allah swt. Sedangkan para wali adalah mereka yang disebut dalam firman-Nya,

    "Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka itu bertaqwa."

    Karamah pada mereka itu benar terjadi jika memenuhi syarat-syarat syar'inya. itu semua dengan suatu keyakinan bahwa mereka -semoga Allah meridhai mereka- tidak memiliki madharat dan manfaat bagi dirinya, baik ketika masih hidup maupun setelah mati, apalagi bagi orang lain.

14. Ziarah kubur-kubur siapa pun- adalah sunah yang disyariatkan dengan cara-cara yang diajarkan Rasulullah saw. Akan tetapi, meminta pertolongan kepada penghuni kubur siapa pun mereka, berdoa kepadanya, memohon pemenuhan hajat (baik dari jarak dekat maupun dari kejauhan), bernadzar untuknya, membangun kuburnya, menutupinya dengan satir, memberikan penerangan, mengusapnya (untuk mendapatkan barakah), bersumpah dengan selain Allah dan segala sesuatu yang serupa dengannya adalah bid'ah besar yang wajib diperangi. juga janganlah mencari ta'wil (baca: pembenaran) terhadap berbagai perilaku itu, demi menutup pintu fitnah yang lebih parah lagi.
15. Doa, apabila diiringi tawasul kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya adalah perselisihan furu'menyangkut tata cara berdoa, bukan termasuk masalah aqidah.
16. Istilah ' (keliru) yang sudah mentradisi) tidak mengubah hakekat hukum syar'inya. Akan tetapi, ia harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan syariat itu, dan kita berpedoman dengannya. Di samping itu, kita harus berhati-hati terhadap berbagai istilah yang menipu), yang sering digunakan dalam pembahasan masalah dunia dan agama. lbrah itu ada pada esensi di balik suatu nama, bukan pada nama itu sendiri
.17. Aqidah adalah pondasi aktivitas; aktivitas hati lebih penting daripada aktivitas fisik Namun, usaha untuk menyempurnakan keduanya merupakan tuntutan syariat, meskipun kadar tuntutan masing-masingnya berbeda.
18. Islam itu membebaskan akal pikiran, menghimbaunya untuk melakukan telaah terhadap alam, mengangkat derajat ilmu dan ulamanya sekaligus, dan menyambut hadirnya segala sesuatu yang melahirkan maslahat dan manfaat. *"Hikmah adalah barang yang hilang milik orang yang beriman (mukmin). Barangsiapa mendapatkannya, ia adalah orang yang paling berhak atasnya. "*
19. Pandangan syar'i dan pandangan logika memiliki wilayahnya masing-masing yang tidak dapat saling memasuki secara sempurna. Namun demikian, keduanya tidak pernah berbeda (selalu beririsan) dalam masalah yang qath'i (absolut) Hakikat ilmiah yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat yang *tsabitah* (jelas). Sesuatu yang *zhanni* (interpretable) harus ditafsirkan agar sesuai dengan yang qath'i. Jika yang berhadapan adalah dua hal yang sama-sama zhanni, maka pandangan yang syar'i lebih utama untuk diikuti sampai logika mendapatkan legalitas kebenarannya, atau gugur sama sekali.

20. Kita tidak mengkafirkan seorang muslim, yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengamalkan kandungannya, dan menunaikan kewajiban-kewajibannya, baik karena lontaran pendapat maupun karena kemaksiatannya, kecuali jika ia mengatakan kata-kata kufur, mengingkari sesuatu yang telah diakui sebagai bagian penting dari agama, mendustakan secara terang-terangan Al-Qur'an, menafsirkannya dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau berbuat sesuatu yang tidak mungkin diinterpretasikan kecuali dengan tindakan kufur

Apabila seorang muslim memahami ajaran agamanya dengan batasan kaidah-kaidah di atas, berarti ia telah mengetahui makna syiarnya: 'Al-Qur'an adalah dustur kami dan Rasul adalah qudwah kami."

IKHLAS

Yang kami kehendaki dengan ikhlas adalah bahwa seorang *al-akh* muslim dalam setiap kata-kata, aktivitas, dan jihadnya, semua harus dimaksudkan semata-mata untuk mencari ridha Allah dan pahala-Nya, tanpa mempertimbangkan aspek kekayaan, penampilan, pangkat, gelar, kemajuan, atau keterbelakangan.. Dengan itulah, ia menjadi tentara fikrah dan aqidah, bukan tentara kepentingan dan ambisi pribadi.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, adalah karena Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu baginya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku."' (Al-An'am: 162-1630)

Dengan demikian, pahamlah saudaraku muslim makna slogan abadinya; Allah tujuan kami, Allah mahabesar, segala puji bagi-Nya.

AMAL

Yang saya maksud dengan amal (aktivitas) adalah bahwa ia merupakan buah dari ilmu dan keikhlasan.

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghailb dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan,"' (At-Taubah: 105)

Adapun tingkatan amal yang dituntut dari seorang *akh* yang tulus adalah:

1. **Perbaikan diri sendiri**, sehingga ia menjadi orang yang kuat fisiknya, kokoh akhlaknya, luas wawasannya, mampu mencari penghidupan, selamat aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian akan waktunya, rapi urusannya, dan bermanfaat bagi orang lain. Itu semua harus dimiliki oleh masing-masing *akh*.
2. **Pembentukan keluarga muslim**, yaitu dengan mengkondisikan keluarga agar menghargai fikrahnya, menjaga etika Islam dalam setiap aktivitas kehidupan rumah tangganya, memilih istri yang baik dan menjelaskan kepadanya hak dan kewajibannya, mendidik anak-anak dan pembantunya dengan didikan yang baik, serta membimbing mereka dengan prinsip-prinsip Islam.
3. **Bimbingan masyarakat**, yakni dengan menyebarkan dakwah, memerangi perilaku yang kotor dan munkar, mendukung perilaku utama, amar ma'ruf, bersegera mengerjakan kebaikan, menggiring opini umum untuk memahami fikrah islamiyah dan mencelup praktek kehidupan dengannya terus-menerus. Itu semua adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap *akh* sebagai pribadi, juga kewajiban bagi jamaah sebagai institusi yang dinamis.
4. **Pembebasan tanah air dari setiap penguasa. asing -non-Islam- baik secara politik, ekonomi, maupun moral.**
5. **Memperbaiki keadaan pemerintah**, sehingga menjadi pemerintah Islam yang baik. Dengan begitu ia dapat memainkan perannya sebagai pelayan umat dan pekerja yang bekerja demi kemaslahatan mereka. pemerintah Islam adalah pemerintah yang anggotanya terdiri dari kaum muslimin yang menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, tidak berterang-terangan dengan kemaksiatan, dan konsisten menerapkan hukum-hukum serta ajaran Islam.

Tidaklah mengapa menggunakan orang-orang non-Islam -jika dalam keadaan darurat- asalkan bukan untuk posisi jabatan strategis. Tidak terlalu penting mengenai bentuk dan nama jabatan itu, selama sesuai dengan kaidah umum dalam sistem undang-undang Islam, maka boleh.

Beberapa sifat yang dibutuhkan antara lain: rasa tanggung jawab, kasih sayang kepada rakyat, adil terhadap semua orang, tidak tamak terhadap kekayaan negara, dan ekonomis dalam penggunaannya

Beberapa kewajiban yang harus ditunaikan antara lain: menjaga keamanan,

menerapkan undang-undang, menyebarkan nilai-nilai ajaran, mempersiapkan kekuatan, menjaga kesehatan, melindungi keamanan umum, mengembangkan investasi dan menjaga kekayaan, mengokohkan mentalitas, serta menyebarkan dakwah.

Beberapa haknya -tentu, jika telah ditunaikan kewajibannya- antara lain loyalitas dan ketaatan, serta pertolongan terhadap jiwa dan hartanya.

Apabila ia mengabaikan kewajibannya, maka berhak atasnya nasehat dan bimbingan, lalu -jika tidak ada perubahan- bisa diterapkan pemecatan dan pengusiran. Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq.

6. **Usaha mempersiapkan seluruh aset negeri di dunia ini** untuk kemaslahatan umat Islam. Hal demikian itu dilakukan dengan cara membebaskan seluruh negeri, membangun kejayaannya, mendekatkan peradabannya, dan menyatukan kata-katanya, sehingga dapat mengembalikan tegaknya kekuasan khilafah yang telah hilang dan terwujudnya persatuan yang di impi-impikan bersama.
7. **Penegakan kepemimpinan dunia** dengan penyebaran dakwah Islam di seantero negeri.

"Sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama itu hanya untuk Allah belaka." (Al-Baqarah: 193)

"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya." (At-Taubah: 32)

Empat yang terakhir ini wajib ditegakkan oleh jamaah dan oleh setiap *akh* sebagai anggota dalam jamaah itu. Sungguh, betapa besarnya tanggung jawab ini dan betapa agungnya tujuan ini. Orang melihatnya sebagai khayalan, sedangkan seorang muslim melihatnya sebagai kenyataan. Kita tidak pernah putus asa meraihnya dan -bersama Allah- kita memiliki cita-cita luhur.

"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan orang tidak Mengetahuinya " (Yusuf: 21)

JIHAD

Yang saya maksud dengan jihad adalah sebuah kewajiban yang tetap hukumnya hingga hari kiamat. ini merupakan kandungan dari apa yang disabdakan Rasulullah sa.,

"Barangsiapa mati sementara ia belum pernah berperang atau berniat untuk berperang, ia mati dalam keadaan jahiliyah."

Peringkat pertama jihad adalah pengingkaran dengan hati, dari peringkat terakhirnya adalah perang di jalan Allah. Sedangkan antara keduanya terdapat jihad dengan lisan, pena, tangan, dan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zhalim. Tidaklah menjadi hidup, kecuali dengan jihad. Kadar ketinggian dakwah dan keluasan bentangan ufuknya adalah penentu bagi sejauhmana keagungan jihad di jalannya dan sejauh mana pula harga yang harus ditebus untuk mendukungnya. Sedangkan keagungan pahalanya diberikan kepada para mujahid.

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benar." (Al-Hajj: 78)

Dengan demikian engkau telah mengerti slogan abadimu: *jihad adalah jalan kami*.

TADHHIYAH

Yang saya maksud dengan tadhhiyah (pengorbanan) adalah pengorbanan jiwa harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dipunyai oleh seseorang untuk meraih tujuan. Tidak ada perjuangan didunia ini, kecuali harus disertai dengan pengorbanan. Demi fikrah kita, janganlah engkau mempersempit pengorbanan, karena sungguh ia memiliki balasan yang agung dan pahala yang indah. Barangsiapa bersantai-santai saja ketika bersama kami, maka ia berdosa.

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman, diri dan harta mereka." (At-Taubah: 111)

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasulnya, dan dari berjihad di jalan-nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 24)

"Jika engkau semua taat, niscaya Allah memberimu balasan yang baik."

Dengan demikian, engkau telah mengetahui makna slogan abadimu: *gugur dijalan Allah adalah setinggi-tinggi cita-cita kami*.

TAAT

Yang saya kehendaki dengan taat (kepatuhan) adalah menjalankan perintah dan

merealisasikannya dengan serta merta, baik dalam keadaan sulit maupun mudah, saat bersemangat maupun malas. Demikian itu karena tahapan dakwah ini ada tiga:

Ta'rif

Dalam tahapan ini dakwah dilakukan dengan menyebarkan fikrah Islam di tengah masyarakat. Adapun sistem dakwah untuk tahapan ini adalah sistem kelembagaan. Urgensinya adalah kerja sosial bagi kepentingan umum, sedangkan medianya adalah nasehat dan bimbingan sekali waktu, dan membangun berbagai tempat yang berguna di waktu yang lain, juga berbagai media aktivitas lainnya. Semua syu'bah (cabang) Ikhwan yang ada sekarang adalah representasi dari tahapan ini dalam kehidupan dakwahnya. Ia terkoordinir dalam 'undang-undang pokok' yang telah disyarah oleh berbagai risalah dan penerbitan Ikhwan. Dakwah, pada tahapan ini, bersifat umum.

Jamaah menjalin hubungan dengan orang yang ingin memberikan kontribusi bagi aktivitasnya dan ingin ikut menjaga prinsip-prinsip ajarannya. Ketaatan yang tanpa reserve -pada tahapan ini- tidaklah dituntut, bahkan tidak lazim. Tingkatannya seiring dengan kadar penghormatannya kepada sistem dan prinsip-prinsip umum jamaah.

Takwin

Dalam tahapan ini dakwah ditegakkan dengan melakukan seleksi terhadap anasir positif untuk memikul beban jihad dan untuk menghimpun berbagai bagian yang ada. Sistem dakwah -pada tahapan ini- bersifat tasawwuf murni dalam tataran ruhani, dan bersifat militer dalam tataran operasional. Slogan untuk dua aspek ini adalah: *perintah dan taat- tanpa ragu dan bimbang*, Semua katibah (batalyon) Ikhwan yang ada kini adalah representasi dari tahapan ini dalam kehidupan dakwahnya. Ia terhimpun dalam risalah manhaj yang lalu.

Dakwah pada tahapan ini bersifat khusus. Tidak dapat dikerjakan oleh seseorang kecuali yang memiliki kesiapan secara benar untuk memikul beban jihad yang panjang masanya dan berat tantangannya. slogan utama dalam persiapan ini adalah: *totalitas ketaatan*.

Tanfidz

Dakwah dalam tahapan ini adalah jihad; tanpa kenal sikap plin-plan, kerja terus-menerus untuk menggapai tujuan akhir, serta kesiapan menanggung cobaan dan ujian yang tidak mungkin bersabar atasnya, kecuali orang-orang yang tulus. Dakwah ini tidaklah dapat meraih keberhasilan, kecuali dengan "ketaatan yang total" juga. Untuk inilah, shaf pertama Ikhwanul Muslimin berbai'at pada bulan Rabiul Awal 1359 H.

Dengan bergabungnya kalian dalam katibah ini, dengan sikap menerima kalian akan risalah ini, dan dengan kesetiaan kalian kepada bai'at ini, kalian telah berada di tingkatan kedua menuju tingkatan yang ketiga. Tunaikan tanggung Jawab yang telah dipikulkan kepadamu dan siapkan dirimu untuk setia kepadanya.

TSABAT

Yang saya kehendaki dengan tsabat (keteguhan) adalah bahwa seorang *akh* hendaknya senantiasa bekerja sebagai mujahid di jalan yang mengantarkan pada tujuan, betapa pun jauh jangkauannya dan lama waktunya, sehingga bertemu dengan Allah dalam keadaan demikian, sedangkan ia telah berhasil mendapatkan salah satu dari dua kebaikan: meraih kemenangan atau syahid di jalan-Nya.

"Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjilkan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)," (Al-Ahzab: 23)

Waktu bagi kita adalah bagian dari solusi. Sedangkan jalan yang akan kami tempuh ini lama masanya, panjang tahapannya, dan banyak tantangannya. Namun, dialah satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan kepada tujuan dengan janji imbalan yang besar dan pahala yang indah.

Itu semua karena setiap sarana dakwah kita -yang berjumlah enam macam-membutuhkan kesiapan yang baik, penetapan waktu yang tepat, dan pelaksanaan yang cermat. Semua itu sangat dipengaruhi oleh waktu.

"Mereka berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)? 'Katakanlah,' Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat." (Al-isra': 51)

TAJARRUD

Yang saya maksud dengan *tajarrud* (kemurnian) adalah bahwa engkau harus

membersihkan pola pikirmu dari berbagai prinsip nilai lain dan pengaruh individu, karena ia adalah setinggi-tinggi dan selengkap-lengkap fikrah.

"Shibghah Allah Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah?" (Al-Baqarah: 138)

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'" (Al-Mumtahanah: 4)

Manusia, dalam pandangan *akh* yang tulus adalah salah satu dari enam golongan: muslim yang pejuang, muslim yang duduk-duduk, muslim pendosa, *dzimmi* atau *muahid* (orang kafir yang terikat oleh perjanjian damai), *muhayid* (orang kafir yang dilindungi), atau *muharib* (orang kafir yang memerangi). Masing-masing dari mereka memiliki hukumnya sendiri dalam timbangan Islam. Dalam batas-batas inilah individu atau lembaga ditimbang; berhakkah ia mendapatkan loyalitas atau sebaliknya: permusuhan?

UKHUWAH

Yang saya maksud dengan ukhuwah adalah terikatnya hati dan ruhani dengan ikatan aqidah. Aqidah adalah sekokoh-kokoh ikatan dan semulia-mulianya. Ukhuwah adalah saudaranya keimanan, sedangkan perpecahan adalah saudara kembarnya kekufuran. Kekuatan yang pertama adalah kekuatan persatuan; tidak ada persatuan tanpa cinta kasih; minimal cinta kasih adalah kelapangan dada dan maksimalnya adalah itsar (mementingkan orang lain dari diri sendiri).

"Barangsiapa dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Al-Akh yang tulus melihat saudara-saudaranya yang lain lebih utama daripada dirinya. sendiri, karena ia, jika tidak bersama mereka, tidak dapat bersama yang lain. Sementara mereka, jika tidak dengan dirinya, dapat bersama dengan orang lain. Dan sesungguhnya serigala hanya makan kambing yang terlepas sendirian. Seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan, yang satu mengokohkan yang lain.

"Orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, sebagian mereka menjadi pelindung bagi lainnya.

Demikianlah seharusnya kita.

TSIQAH

Yang saya maksudkan dengan tsiqah (kepercayaan) adalah rasa puasnya seorang tentara atas komandannya, dalam hal kapasitas kepemimpinannya maupun keikhlasannya, dengan kepuasan mendalam yang menghasilkan perasaan cinta, penghargaan, penghormatan, dan ketaatan.

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap sesuatu keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

Pemimpin adalah unsur penting dakwah; tidak ada dakwah tanpa kepemimpinan. Kadar kepercayaan -yang timbal balik antara pemimpin dan pasukan menjadi neraca yang menentukan sejauhmana kekuatan sistem jamaah, ketahanan khithahnya, keberhasilannya mewujudkan tujuan, dan ketegarannya menghadapi berbagai tantangan.

"Maka lebih utama bagi mereka; ketaatan dan perkataan yang baik."

Kepemimpinan -dalam dakwah Ikhwan- menduduki posisi orang tua dalam hal ikatan hati, posisi guru dalarn hal fungsi kepengajaran, posisi syaikh dalam aspek pendidikan ruhani, dan posisi pemimpin dalam aspek penentuan kebijakan politik secara umum bagi dakwah. Dakwah kami menghimpun pengertian ini secara keseluruhan, dan tsiqah kepada kepemimpinan adalah segala-galanya bagi keberhasilan dakwah. Karenanya, *akh* yang tulus harus bertanya kepada diri sendiri tentang ini, untuk mengetahui sejauhmana kepercayaan dirinya terhadap kepemimpinan yang ada:

1. Apakah sejak dahulu ia mengenal pemimpinnya, apakah pernah mempelajari riwayat hidupnya?
2. Apakah ia percaya kepada kapasitas dan keikhlasannya?
3. Apakah ia siap menganggap semua instruksi -yang diputuskan oleh pemimpin untuknya, tanpa maksiat tentu- sebagai instruksi yang harus dilaksanakan tanpa reserve, tanpa ragu, tanpa ditambah dan tanpa dikurangi, dengan keberanian memberi nasehat dan peringatan untuk tujuan yang benar?

4. Apakah ia siap untuk menganggap dirinya salah dan pemimpinnya benar, jika terjadi pertentangan antara apa yang diperintahkan pemimpin dan apa yang ia ketahui dalam masalah-masalah ijtihadiyah yang tidak ada teks tegasnya dalam syariat?
5. Apakah ia siap untuk meletakkan seluruh aktivitas kehidupannya dalam kendali dakwah? Apakah -dalam pandangannya- pemimpin memiliki hak untuk men-tarjih (menimbang dan memutuskan) antara kemaslahatan dirinya dan kemaslahatan dakwah secara umum?

Dengan jawaban yang disampaikan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut atau yang semacamnya, *akh* dapat mengetahui sejauhmana kadar ikatan dan kepercayaannya terhadap pemimpin. Adapun hati, ia berada di 'genggaman' Allah; Dia menggerakkannya sekehendak-Nya.

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Anfal: 63)

Wahai Ikhwan yang tulus...

Imanmu kepada bai'at ini mengharuskanmu untuk menunaikan kewajiban-kewajiban berikut, sehingga engkau menjadi 'batu bata' yang kutat bagi bangunan:

1. Hendaklah engkau memiliki wirid harian dari Kitabullah tidak kurang dari satu juz. Usahakan untuk mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu tidak lebih dari sebulan dan tidak kurang dari tiga hati.
2. Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an dengan baik, memperhatikannya dengan seksama, dan merenungkan artinya. Hendaklah engkau juga mengkaji sirah Nabi dan sejarah para salaf sesuai dengan waktu yang tersedia. Buku yang dirasa mencukupi kebutuhan ini minimal adalah buku *Humatul Islam*. Hendaklah engkau juga banyak membaca hadits Rasul Allah saw., minimal hafal empat puluh hadits; ditekankan untuk *Al-Arba'in AnNawawiyah*. Dan hendaklah engkau mengkaji risalah tentang pokok-pokok aqidah dan cabang-cabang fiqih.
3. Hendaklah engkau bersegera melakukan general check up secara berkala atau berobat, begitu penyakit terasa mengenaimu. Di samping itu perhatikanlah faktor-faktor penyebab kekuatan dan perlindungan tubuh, dan hindarilah faktor-faktor penyebab lemahnya kesehatan.
4. Hendaklah engkau menjauhi berlebihan dalam menkonsumsi kopi, teh, dan

minuman perangsang semisalnya, janganlah engkau meminumnya kecuali dalam keadaan darurat, dan hendaklah engkau menghindar sama sekali dari rokok.

5. Hendaklah engkau perhatikan urusan kebersihan dalam segala hal, menyangkut: tempat tinggal, pakaian, makanan, badan, dan tempat kerja, karena agama ini dibangun di atas dasar kebersihan.
6. Hendaklah engkau jujur dalam berkata, jangan sekali-kali berdusta.
7. Hendaklah engkau menepati janji, janganlah mengingkarinya, betapa pun kondisi yang engkau hadapi.
8. Hendaklah engkau pemberani dan tahan uji. Keberanian yang paling utama adalah terus-terang dalam mengatakan kebenaran, ketahanan menyimpan rahasia, berani mengakui kesalahan, adil terhadap diri sendiri, dan dapat menguasainya dalam keadaan marah sekalipun.
9. Hendaklah engkau senantiasa bersikap tenang dan berkesan serius. Namun janganlah keseriusan itu menghalangimu dari canda yang benar, senyum, dan tawa.
10. Hendaklah engkau memiliki rasa malu yang kuat, berperasaan sensitif, sangat mudah terpengaruh (peka) oleh kebaikan dan keburukan; yakni munculnya rasa bahagia untuk yang pertama dan rasa tersiksa untuk yang kedua. Hendaklah pula engkau rendah hati tanpa menghina diri, bersikap taklid (yes man), dan terlalu berlunak hati. Dan hendaklah engkau memuntat -dari orang lain- lebih rendah dari martabatmu untuk mendapatkan martabarmu yang sesungguhnya.
11 . Hendaklah engkau bersikap adil dan benar dalam memutuskan suatu perkara, pada setiap situasi. janganlah kemarahan melalaikanmu untuk berbuat kebaikan, janganlah mata keridhaan engkau pejamkan dari perilaku yang buruk, janganlah permusuhan membuatmu lupa dari pengakuan jasa baik, dan hendaklah engkau berkata benar meskipun itu merugikanmu atau merugikan orang yang paling dekat denganmu.
12. Hendaklah engkau menjadi pekerja keras (*work aholic*) dan terlatih dalam menangani aktivitas sosial. Hendaklah engkau merasa bahagia jika dapat mempersembahkan bakti untuk orang lain, gemar membesuk orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menanggung orang yang lemah, meringankan beban orang yang tertimpa musibah meskipun hanya dengan kata-kata yang baik, dan senantiasa bersegera berbuat kebaikan.

13. Hendaklah engkau berhad kasih, dermawan, toleran, pemaaf, lemah lembut kepada manusia maupun binatang, berperilaku baik dalarn berhubungan dengan semua orang, menjaga etika-etika sosial Islam, menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar, memberi tempat kepada orang lain dalam majelis, tidak memata-matai, tidak menggunjing, tidak mengumpat, meminta izin jika masuk maupun keluar rumah, dan lain-lain.
14. Hendaklah engkau pandai membaca dan menulis, memperbanyak menelaah terhadap risalah Ikhwan, koran, majalah, dan tulisan lainnya. Hendaklah engkau membangun perpustakaan khusus, seberapa pun ukurannya; konsentrasi terhadap spesifikasi keilmuan dan keahlianmu jika engkau seorang Spesialis; menguasai persoalan Islam secara umum penguasaan yang membuatnya dapat membangun persepsi yang baik untuk menjadi referensi bagi pemahaman terhadap tuntutan fikrah.
15. Hendaklah engkau memiliki proyek usaha ekonomi betapapun kayanya engkau, utamakan proyek mandiri betapapun kecilnya, dan cukupkanlah dengan apa yang ada pada dirimu betapa pun tingginya kapasitas keilmuanmu.
16. Janganlah engkau terlalu berharap untuk menjadi pegawai negeri dan jadikanlah ia sesempit-sempit pintu rezeki. Namun jangan engkau tolak, jika diberi peluang untuk itu. janganlah engkau melepaskannya, kecuali jika ia benar-benar bertentangan dengan tugas-tugas dakwahmu.
17. Hendaklah engkau perhatikan penunaian tugas-tugasmu; bagaimana kualitasnya dan kecermatannya, jangan mempu, dan hendaklah menepati kesepakatan.
18. Hendaklah engkau memenuhi hakmu dengan baik dan memenuhi hak-hak orang lain dengan sempurna, tanpa dikurangi dan berlebihan; janganlah pula engkau menunda-nunda pekerjaan.
19. Hendaklah engkau menjauhkan judi dengan segala macamnya, betapapun maksud di baliknya; dan hendaklah engkau menjauhi mata pencaharian yang haram, betapapun keuntungan besar yang ada di baliknya.
20. Hendaklah engkau menjauh dari riba dalam setiap aktivitasmu, dan sucikan ia dari riba sama sekali.
21. Hendaklah engkau memelihara kekayaan umat Islam secara umum dengan mendorong berkembangnya pabrik-pabrik dan proyek-proyek ekonomi Islam.

Hendaklah engkau juga menjaga setiap keping mata uang agar tidak jatuh ke tangan orang non-Islam dalam keadaan bagaimanapun. jangan berpakaian dan jangan makan kecuali dari produk negerimu yang Islam.

22. Hendaklah engkau memiliki kontribusi finansial dalam dakwah, engkau tunaikan kewajiban zakatmu, dan jadikan sebagian dari hartamu itu untuk orang yang meminta dan orang yang kekurangan, betapa pun kecil penghasilanmu.
23. Hendaklah engkau menyimpan sebagian dari penghasilanmu untuk persediaan masa-masa sulit, betapa pun sedikit, dan jangan sekali-kali menyusahkan dirimu untuk mengejar kesempurnaan.
24. Hendaklah engkau bekerja -semampu yang engkau bisa lakukan- untuk menghidupkan tradisi Islam dan mematikan tradisi asing dalam setiap aspek kehidupanmu. Misalnya ucapan salam, bahasa, sejarah, pakaian, perabot rumab tangga, cara. kerja dan istirahat, cara makan dan minum, cara datang dan pergi, serta gaya. melampiaskan rasa suka dan duka. Hendaklah engkau menjaga. sunah dalam setiap aktivitas tersebut.
25. Hendaklah engkau memboikot peradilan-peradilan setempat atau seluruh peradilan yang tidak islami. Demikian juga gelanggang-gelanggang, penerbitan-penerbitan, organisasi-organisasi, sekolah-sekolah, dan segenap institusi yang tidak mendukung fikrahmu secara total.
26. Hendaklah engkau senantiasa merasa diawasi oleh Allah, mengingat akhirat, dan bersiap-siap untuk menjemputnya, mengambil jalan pintas untuk menuju ridha Allah dengan tekad yang kuat, mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah sunah, seperti: shalat malam, puasa tiga hari -minimal- setiap bulan, memperbanyak dzikir (hati dan lisan), dan berusaha mengamalkan doa yang diajarkan pada setiap kesempatan.
27. Hendaklah engkau bersuci dengan baik dan usahakan untuk senantiasa dalam keadaan berwudhu di sebagian besar waktumu.
28. Hendaklah engkau shalat dengan baik dan senantiasa tepat waktu dalam menunaikannya. Usahakan untuk senantiasa berjamaah di masjid jika itu mungkin dilakukan.
29. Hendaklah engkau berpuasa Ramadhan dan berhaji dengan baik, jika engkau mampu melakukannya. Kerjakanlah sekarang juga jika engkau telah mampu.

30. Hendaklah engkau senantiasa menyertai dirimu dengan niat jihad dan cinta mati syahid, Bersiaplah untuk itu, kapan saja kesempatannya tiba.
31. Hendaklah engkau senantiasa memperbarui taubat dan istighfarmu, dan berhati-hatilah terhadap dosa yang kecil, apalagi dosa yang besar. Sediakan -untuk dirimu- beberapa saat sebelum tidur untuk introspeksi diri terhadap apa-apa vang telah engkau lakukan, yang baik maupun yang buruk. Perhatikan waktumu, karena waktu adalah kehidupan itu sendiri. janganlah engkau pergunakan ia -sedikit pun- tanpa guna, dan janganlah engkau ceroboh terhadap hal-hal yang syubhat agar tidak jatuh ke dalam kubangan yang haram.
32. Hendaklah engkau berjuang meningkatkan kapasitasmu dengan sungguh-sungguh agar engkau dapat menerima tongkat kepemimpinan. Hendaklah engkau menundukkan pandanganmu, menekan emosimu, dan memotong habis selera-selera rendah dari jiwamu, bawalah ia hanya untuk menggapai yang halal dan baik, dan hijabilah ia dari yang haram, dalam keadaan bagaimanapun.
33. Hendaklah engkau jauhi khamer dan seluruh makanan atau minuman yang memabukkan sejauh-jauhnya.
34. Hendaklah engkau menjauh dari pergaulan dengan orang jahat dan persahabatan dengan orang yang rusak, serta jauhilah tempat-tempat maksiat.
35. Hendaklah engkau perangi tempat-tempat iseng; jangan sekali-kali mendekatinya, dan hendaklah engkau jauhi gaya hidup mewah dan bersantal-santai.
36. Hendaklah engkau mengetahui anggota katibah-mu satu persatu dengan pengetahuan yang lengkap, juga kenalkan dirimu kepada mereka dengan selengkapnya. Tunaikan hak-hak ukhuwah mereka dengan seutuhnya; hak kasih sayang, penghargaan. pertolongan, dan itsar. Hendaklah engkau senantiasa hadir di majelis mereka dan tidak absen, kecuali karena udzur darurat, dan pegang teguhlah sikap itsar dalam pergaulanmu dengan mereka.
37. Hendaklah engkau hindari hubungan dengan organisasi atau jamaah apapun sekiranya hubungan itu tidak membawa maslahat bagi fikrahmu, terutama jika diperintahkan untuk itu.
38. Hendaklah engkau menyebarkan dakwahmu di mana pun dan memberi informasi kepada pemimpin tentang segala kondisi yang melingkupimu. janganlah engkau berbuat sesuatu yang berdampak strategis, kecuali dengan seizinnya. Hendaklah

senantiasa engkau menempatkan dirimu sebagai 'tentara yang berada di tangsi, yang tengah menanti instruksi komandan.

Wahai Ikhwan yang tulus ... !

Inilah bingkai global dakwahmu dan penjelasan ringkas fikrahmu. Engkau dapat menghimpun prinsip-prinsip ini dalam lima slogan: *Allah ghayatuna* (Allah adalah tujuan kami), *Ar-Rasul qudwatuna* (Rasul adalah teladan kami), *Al-Qur'an syir'atuna* (Qurban adalah undang-undang kami), *Al-Jihad sabiluna* (jihad adalah jalan kami), dan *Asy-Syahadah umniyyatuna* (Mati syahid adalah cita-cita kami).

Engkau pun juga bisa menghimpunnya dalam berbagai kata berikut: kesederhanaan, tilawah, shalat, keprajuritan, dan akhlak.

Cengkeramlah secara sungguh-sungguh bimbingan ini. Jika tidak demikian maka engkau akan jatuh dalam barisan *qa'idin* (yang duduk-duduk santai) yang akan mengantarkanmu menjadi pemalas dan tukang iseng.

Saya yakin, jika engkau mengetahuinya dengan baik dan' engkau menjadikannya cita-cita dan orientasi hidupmu, maka balasanmu adalah kehormatan hidup di dunia dan kebajikan serta ridha di akhirat. Engkau adalah bagian dari kami dan kami bagian darimu. Jika engkau berpaling darinya lalu duduk-duduk santai saja, maka tiada lagi hubungan antara kita. Jika engkau seseorang yang biasa berada di depan dalam majelis kita, di pundakmu tertempel gelar-gelar mentereng, dan kau tampak begitu menonjol di antara kita, maka dudukmu akan dihisab oleh Allah dengan seberat-berat hisab. Maka pilihlah kedudukan untuk dirimu yang pas, niscaya kami memohonkan kepada Allah -untuk kami dan untukmu- hidayah dan taufik-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jilka kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra

Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongmu (untuk menegakkan agama) Allah?'Lalu segolongan dari kaum Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir, maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 10-14)

Wassalamu'alaikurn warahmatullahi wabarakatuh.

NIZHAMUL USAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah dan orang-orang yang mengikutinya.

USRAH

Islam menekankan perlunya pembentukan usar (usrah-usrah) dari pengikut-pengikutnya, yang dapat membimbing mereka kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuwahnya; dari kata-kata dan teori menuju realita dan amal nyata. Karena itu -wahai saudaraku- usahakan agar dirimu menjadi batu bata yang baik bagi bangunan (Islam) ini.

Sedangkan pilar-pilar ikatan ini ada tiga; hafalkan dan usahakan untuk mewujudkannya, sehingga ia tidak hanya menjadi beban berat yang kering tanpa ruh.

1. Ta'aruf (Saling Mengenal)

la adalah awal dari pilar-pilar ini. Karenanya, saling mengenallah dan saling berkasih sayanglah kalian dengan ruhullah. Hayatilah makna ukhuwah yang benar dan utuh di antara kalian, berusahalah agar tidak ada sesuatu pun yang menodai ikatan kalian, hadirkanlah selalu bayangan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mulia di benakmu. Letakkan di pelupuk matamu kandungan ayat-ayat berikut,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali Imram: 103)

Juga sabda Rasulullah saw. berikut,

"Seorang mukmin dengan mukimin lainnya itu ibarat bangunan yang sebagiannya mengokohkan yang lain,"

"Seorang Muslim itu saudara Muslim lainnya; tidak mendzalimi dan tidak menyerahkannya (kepada musuh)."

"Orang-orang yang beriman itu, dalam hal berkasih sayang dan berlemah lembut,

semisal jasad yang satu."

Perintah-perintah Allah dan taujih-taujih Nabi ini-setelah berlalu generasi pertama umat Islam- telah (hanya) menjadi kata-kata penghias bibir kaum muslimin dan khayalan belaka di benak mereka, sampai kalian datang wahai Ikhwan yang saling mengenal. Kalian telah berusaha untuk menerapkannya di masyarakat kalian, dan kalian inginkan kembalinya ikatan umat yang saling bersaudara dengan jiwa ukhuwah islamiyah. Keselamatan untuk kalian jika kalian tulus, dan saya berharap demikian adanya. Allah adalah pelindung kalian.

2. Tafahum (Saling Memahami)

Ia adalah pilar kedua dari pilar-pilar sistem ini. Karenanya, istiqamahlah kalian dalam manhaj yang benar, tunaikan apa-apa yang diperintahkan Allah kepadamu, dan tinggalkan apa-apa yang dilarang. Evaluasilah dirimu dengan evaluasi yang detail dalam hal ketaatan dan kemaksiatan, setelah itu hendaklah setiap kalian bersedia menasehati saudaranya yang lain begitu aib tampak padanya. Hendaklah seorang *akh* menerima nasehat saudaranya dengan penuh rasa suka cita dan ucapkan terima kasih padanya.

Untuk *akh* yang menasehati, berhati-hatilah jangan sampai hatimu -yang secara ikhlas ingin memberi nasehat kepada saudaramu- itu berubah niat, meski hanya sehelai rambut. Jangan sampai ia merasakan adanya kekurangan pada sasaran nasehat, lalu menganggap bahwa dirinya lebih utama darinya. Kalau ia merasa tidak mampu memperbaikinya, biarkanlah selama kurang lebih sebulan penuh, lalu janganlah diceritakan aib yang ia lihat itu, kecuali kepada pemimpin usrah saja. Setelah itu, tetaplah dalam keadaan mencintai dan menghargainya, sehingga Allah swt. menetapkan keputusan-Nya.

Sedangkan untuk *akh* yang dinasehati, waspadalah jangan sampai engkau berubah sikap, menjadi keras hati kepada *akh* yang menasehati, meskipun hanya sehelai rambut. Kenapa demikian? karena *mahabbah fillah* (cinta karena Allah) adalah setinggi-tinggi martabat dalam agama, sedangkan nasehat adalah pilar agama itu. "*Agama adalah nasehat*." Allah swt melindungi sebagian kalian dari (kejahatan) sebagian yang lain, memuliakanmu dengan ketaatan kepada-Nya, dan memalingkan tipu daya setan dari kami dan kalian Semua.

3. Takaful (Saling Menanggung Beban)

Ia adalah pilar yang ketiga. Hendaklah sebagian dari kalian memikul beban sebagian yang lain. Demikian itulah fenomena konkret iman dan intisari ukhuwah. Hendaklah sebagian dari kalian senantiasa bertanya kepada sebagian yang lain (tentang kondisi kehidupannya). Jika didapatkan padanya kesulitan, segeralah memberi pertolongan selama ada jalan untuk itu. Hadirkan di benakmu kandungan sabda Rasulullah saw. ini,

"Seseorang berjalan (Pergi) dalam rangka memenuhi hajat saudaranya itu lebih baik dari pada itikaf satu bulan di masjidku ini."

"Barangsiapa memasukkan kegembiraan pada ahlul bait dari kalangan kaum muslimin, Allah tidak melihat balasan baginya kecuali surga."

Semoga Allah mengikat hati kalian dengan ruh-Nya. Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Wahai Ikhwan ...

Pada berbagai tugas yang ada di hadapan kalian -jika kalian menyadari- dan pada berbagai pekerjaan yang ada di tangan kalian -jika kalian lakukan- ada sesuatu yang dapat menjamin terwujudnya pilar-pilar ini. Hendaklah kalian senantiasa mempelajari ulang berbagai kewajiban ukhuwah seputar ta'awun, dan masing-masing dari kalian evaluasi dirilah perihal penerapannya. Setelah itu, hendaklah setiap *akh* berusaha untuk hadir di setiap pertemuan yang telah disepakati, dan segeralah sisihkan dari harta yang dimiliki untuk kas usrah-nya hingga tidak ketinggalan seorang pun untuk menunaikan tugas-tugasnya.

Jika kalian telah menunaikan berbagai kewajiban -baik individu jamaah, maupun harta- ini, tidak syak lagi, pilar-pilar usrah ini akan segera terwuiud. Apabila kalian mengabaikannya, maka sistem ini akan berangsur rapuh dan matilah akhirnya. Pada kematiannya ada kerugian besar bagi dakwah, padahal ia adalah harapan Islam dan kaum muslimin seluruhnya.

Banyak di antara kalian yang mempertanyakan, "Kesibukan apa yang sesungguhnya ada pada mereka dalam pertemuan rutin usrah?" Pertanyaan itu mudah saja jawabnya. Lagi pula, alangkah banyaknya tugas-tugas yang mesti diselesaikan, namun betapa sedikitnya waktu yang tersedia. Adapun agenda yang hendaknya menyibukkan anggota usrah dalam pertemuannya. adalah antara lain:

1. Setiap *akh* menyampaikan persoalannya, sementara yang lain ikut terlibat membahas dan mencari penyelesaiannya. Semua itu dalam suasana ukhuwah yang tulus dan orientasi yang jernih hanya bagi Allah swt. Pada yang demikian itu ada proses peneguhan tsiqah dan pengokohan ikatan hati, "*Orang mukmin adalah cermin bagi saudaranya*," juga agar dapat terwujud sebagian saja dari apa yang disabdakan Rasul saw., "Orang-orang mukmin, dalam hal kasih sayang dan sikap lemah lembutnya itu ibarat jasad yang satu. Jika salah satu anggotanya mengeluh, maka anggota yang lainnya ikut merasakan dampaknya; demam dan tidak bisa tidur."
2. Telaah seputar persoalan Islam dan membaca berbagai risalah dan taujihat yang ditelorkan oleh pemimpin umum yang ditujukan untuk usar. Tidak ada tempat di majelis usrah bagi perdebatan, perang mulut, atau pelampiasan emosi dengan mengangkat suara tinggi-tinggi. Itu semua haram hukumnya menurut fiqih usrah. Yang dibenarkan adalah: penjelasan dari minta penjelasan, itu pun harus dengan memperhatikan batas-batas etika dengan keutuhan sikap saling menghargai dari seluruh anggota. Jika ada suatu usulan atau komplain, naqib (ketua forum) hendaklah menampungnya untuk kemudian menyampaikannya kepada pemimpin. Allah swt. telah mencela beberapa kaum sebagaimana firman-Nya,
   "Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanahan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya."
   Lalu Allah swt. menjelaskan bagaimana yang seharusnya,
   "Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Allah dan Rasul-Nya)." (An-Nisa: 83)
3. Studi terhadap berbagai buku yang berguna. Setelah itu hendaklah para *akh* berusaha mewujudkan makna ukhuwah dalam berbagai lapangan kehidupan, yang ia tidak mungkin tercakup dalam buku-buku dan tidak pula termuat dalarn berbagai taujih. Rasulullah saw. mengisyaratkannya, antara lain: membesuk yang sedang sakit, memenuhi hajat *akh* yang membutuhkan meski hanya dengan kata-kata yang menghibur, mencari informasi tentang *akh* yang absen, mendekati terus-menerus *akh* yang 'terputus', dan lain-lain. Semua itu menambah ikatan ukhuwah dan semakin mengukuhkan rasa cinta dan ikatan dalam jiwa.

Untuk menambahkan kuatnya ikatan antar ikhwan, mereka harus memperhatikan

hal-hal berikut:

1. Mengadakan *rihlah tsaqafiyah* (semacam studi tur) dengan mengunjungi berbagai peninggalan sejarah, pabrik-pabrik, dan sebagainya.
2. mengadakan wisata bulan purnama.
3. mengadakan wisata sungai dengan berdayung sampan.
4. Mengadakan wisata gunung, bukit, taman, dan sebagainya.
5. mengadakan wisata sepeda.
6. Puasa bersama sehari dalam sepekan, atau sehari dalam dua pekan.
7. Shalat shubuh bersama di masjid sekali sepekan.
8. Berusaha untuk dapat mabit (bermalam) bersama sekali sepekan sekali dalam dua pekan.

DAKWAH KAMI

KETERUSTERANGAN

Kami ingin berterus terang kepada semua orang tentang tujuan kami, memaparkan dihadapan mereka metode kami, dan membimbing mereka menuju dakwah kami. Di sini tidak ada yang samara dan remang-remang. Semuanya terang. Bahkan lebih terang dari dari sinar mentari, lebih carah dari cahaya fajar, dan lebih benderang dari putihnya siang.

KESUCIAN

Kami juga ingin agar umat kami –dan kaum muslimin semua adalah umat kami– mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin membawa misi dakwah yang bersih dan suci; bersih dari ambisi pribadi, bersih dari kepentingan dunia, dan bersih dari hawa nafsu. Ia terus berlalu menapaki jalan panjang kebenaran yang telah digariskan Allah swt. Dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata.' Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (Yusuf : 108)

Kami tidak mengaharapkan sesuatu pun dari manusia; tidak mengharap harta benda atau imbalan yang lainnya, tidak juga popularitas, apalagi sekedar ucapan terima kasih. Yang kami harap hanyalah pahala dari Allah, Dzat yang telah menciptakan kami.

KASIH SAYANG

Betapa inginnya kami agar umat ini mengetahui bahwa mereka lebih kami cintai dari pada diri kami sendiri. Kami berbangga ketika jiwa-jiwa kami gugur sebagai penebus bagi kehoramatan mereka, jika memang tebusan itu yang diperlukan. Atau menjadi cita mereka, jika memang itu harga yang harus dibayar. Tiada sesuatu yang membuat kami bersikap seperti ini selain rasa cinta yang telah mengharu-biru hati kami, mengusai perasaan kami, memeras habis air mata kami, dan mencabut rasa ingin tidur dari pelupuk mata kami. Betapa berat rasa di hati ketika kami menyaksikan bencana yang mencabik-cabik umat ini, sementara kita hanya sanggup menyerah pada kehinaan dan pasrah oleh keputusasaan.

Sungguh, kami berbuat di jalan Allah untuk kemaslahatan seluruh manusia, lebih banyak dari apa yang kami lakukan untuk kepentingan diri kami. Kami adalah milik kalian wahai saudara-saudara tercinta. Sesaat pun kami tak akan pernah menjadi musuh kalian.

SEMUA KEUTAMAAN HANYALAH MILIK ALLAH

Andaikan yang kami lakukan ini adalah sebuah keutamaan, maka kami sama sekali tidak menganggap itu keutamaan diri kami. Kami hanya percaya pada firman Allah swt.,

"Sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 17)

Kami sering menganganakan –andaikan angan-angan itu bermanfaat– bahwa suatu saat tersingkaplah isi hati kami dihadapan penglihatan dan pendengaran umat ini. Kami hanya ingin mereka menyaksikan sendiri: adakah sesuatu dalam hati ini selain kecintaan yang tulus, rasa kasih yang dalam, serta kesungguhan kerja guna mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi mereka ? Adakah sesuatu dalam hati ini selain lara dan perih atas musibah yang menimpa mereka?

Namun biarlah, cukup bagi kami keyakinan bahwa Allah swt. mengetahui itu semua. Hanya Dia-lah yang menanggung kami dengan bimbingan-Nya dalam langkah-langkah kami. Di tangan-Nya-lah berada semua kunci dan kendali hati manusia. Siapa yang ia sesatkan maka tak akan ada yang dapat menunjukinya, dan siapa yang ia tunjuki maka tak akan ada yang dapat menyesatkannya. Cukuplah Dia bagi kami. Dia-lah sebaik-baik tempat bergantung. Bukankah hanya Allah yang mencukupi kekurangan hamba-Nya?

EMPAT GOLONGAN OBYEK DAKWAH

Kami hanya ingin agar kelak –dalam mensikapi dakwah kami– orang akan masuk ke dalam salah satu dari empat golongan berikut:

Pertama, Golongan Mukmin

Mereka adalah orang-orang yang meyakini kebenaran dakwah kami, percaya kepada perkataan kami, mengagumi prinsip-prinsip kami, dan menemukan padanya

kebaikan yang kebaikan yang menenangkan jiwanya. Kepada orang seperti ini kami mengajak untuk segera bergabung dan bekerja bersama kami agar jumlah para mujahid semakin banyak, dan agar dengan tambahan suara mereka, suara para da'i akan semakin meninggi.

Iman takkan punya arti bila tidak disertai dengan amal. Akidah tak akan memberi faedah bila tidak mendorong penganutnya untuk berbuat dan berkorban demi menjelmakannya menjadi kenyataan. Begitulah yang terjadi pada generasi terdahulu umat ini, dimana Allah melapangkan dada mereka untuk menerima hidayah-Nya. Mereka mengikuti jejek para Nabinya, beriman kepada risalahnya, dan berjihad dengan jihad yang benar dalam menegakkan misi suci itu. Kami berharap agar Allah swt. Berkenan memberikan pahala yang banyak kepada para pendahulu ini, ditambah dengan pahala orang-orang yang mengikuti jejek mereka, tanpa mengurangi pahala orang yang mengikuti itu.

Kedua, Golongan orang yang ragu-ragu

Boleh jadi mereka orang-orang yang belum mengetahui secara jelas hakekat kebenaran dan belum mengenal makna keikhlasan serta manfaat di balik ucapan-ucapan kami. Mereka bimbang dan ragu. akan halnya golongan ini, biarkanlah mereka bersama keraguannya, sembari disarankan agar mereka tetap berhubungan dengan kami lebih dekat lagi, membaca tulisan-tulisan kami dan apa saja yang terkait dengan kami –baik dari jauh maupun dari dekat–, mengunjungi klub-klub kami, dan berkenalan dengan saudara-saudara kami. Setelah itu, isnya Allah hati mereka akan tentram dan dapat menerama kami. Begitulah juga tabiat golongan manusia peragu, yang menjadi pengikut para rasul zaman dahulu.

Ketiga, Golongan yang Mencari Keuntungan

Boleh jadi mereka adalah kelompok yang tidak ingin memberikan dukungan kepada kami sebelum mereka mengetahui keuntungan materi yang dapat mereka peroleh sebagai imbalannya. Kepada mereka ini kami hanya ingin mengatakan, "Menjauhlah! Disini hanya ada pahala dari Allah jika kamu memang benar-benar ikhlas, dan surga-Nya jika ia melihat ada kebaikan dalam hatimu. Adapun kami, kami adalah orang-orang yang miskin harta dan popularitas. Semua yang kami lakukan adalah pengorbanan dengan apa yang ada di tangan kami dan dengan segenap kemampuan yang ada pada kami, dengan harapan bahwa Allah akan meridhai. Dia-lah sebaik-baik

Pelindung dan sebaik-baik Penolong."

Bila kelak Allah menyikap tabir kegelapan dari hati mereka dan menghilangkan kabut keserakahan dari jiwanya, niscaya meraka akan tahu bahwa sesungguhnya apa yang ada disisi Allah itu jauh lebih baik dan lebih kekal. Kami percaya, hal itu akan mendorongnya bergabung dengan barisan Allah. Saat itu, dengan segala kemurahan hati mereka akan mengorbankkan seluruh hartanya demi memperoleh balasan Allah di akhirat kelak. Apa yang ada padamu (manusia) akan habis musnah, dan apa yang ada di sisi Allah akan abadi. Andaikan tidak demikian, sungguh Allah tidak membutuhkan orang yang tidak melihat bahwa hak Allah-lah yang pertama harus ditunaikan, pada diri, harta, dunia, akhirat, hidup, dan matinya. Begitulah yang pernah terjadi, ketika sekelompok orang enggan berba'iat kepada Rasulullah saw. Kecuali jika nantinya beliau berkenan memberikan porsi kekuasaan setelah Islam menang. Pada waktu itu Rasulullah saw. Hanya menyatakan bahwa bumi ini adalah milik Allah, yang ia wariskan kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya kemenangan akhir selalu menjadi milil orang-orang yang bertaqwa.

Keempat, Golongan yang Berprasangka Buruk

Barangkali mereka adalah orang-orang yang selalu berprasangka buruk kepada kami dan hatinya diliputi keraguan atas kami, mereka selalu melihat kami dengan kacamata hitam pekat, dan tidak berbicara tentang kami kecuali dengan pembicaraan yang sinis. Kecingkakan telah mendorong mereka terus berada pada keraguan, kesinisan, dan gambaran negatif tentang kami.

Bagi kelompok macam ini, kami bermohon kepada Allah swt., agar berkenan memperlihatkan kepada kami dan kepada mereka kebenaran sebagai kebenaran dan memberi kekuatan kepada kami untuk mengikutinya, serta memperlihatkan kebatilan sebagai kebatilan dan memberi kekuatan kepada kami untuk menjauhinya. Kami memohon kepada Allah swt. Agar berkenan menunjuki kami dan mereka ke jalan yang lurus.

Kami akan selalu mendakwahi mereka jika mereka mau menerima, dan kami juga berdoa kepada Allah swt. Agar berkenan menunjuki mereka. Memang, hanya Allah-lah yang dapat menunjuki mereka. Kepada Nabi-Nya Allah berfirman tentang segolongan manusia,

Sesunguhnya, kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang kamu

suka, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang ia kehendaki." (Al-Qashash: 56).

Walaupun begitu, kami tetap mencintai mereka dan berharap bahwa suatu saat mereka akan sadar dan percaya pada dakwah kami. Terhadap mereka kami menggunakan semboyan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw.,

"Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Kami menginginkan ada salah satu dari keempat golongan tadi yang bergabung bersama kami. Kini tiba saatnya bagi setiap muslim untuk memahami tujuan hidupnya dan menentukan arah perjalanannya. Ia harus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menempuh jalan tersebut agar dapat mencapai tujuannya. Adapun mereka yang lalai dan terus dalam kebingungan, yang suka bersantai-santai, yang hatinya buta dan gampang terbujuk oleh rayuan, maka tidak ada tempat bagi mereka di jalan panjang orang-orang yang beriman.

MELEBUR

Di samping itu, umat Islam harus mengetahui bahwa beban dakwah ini hanya dapat dipikul oleh mereka yang telah memahami dan bersedia memberikan apa saja yang kelak dituntut olehnya; baik waktu, kesehatan, harta, bahkan darah.

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, sanak keluargamu, harta yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu takuti kerugiannya, rumah-rumah kediaman yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan adzab-Nya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaun yang dzalim." (At-Taubah: 24)

Dakwah ini tidak mengenal sikap ganda. Ia hanya mengenal satu sikap totalitas. Siapa yang bersedia untuk itu, maka ia harus hidup bersama dakwah dan dakwah pun melebur dalam dirinya. Sebaliknya, barang siapa yang lemah dalam memikul beban ini, ia terhalang dari pahala besar mujahid dan tertinggal bersama orang-orang yang duduk-duduk. Lalu Allah swt. akan mengganti mereka dengan generasi lain yang lebih baik dan sanggup memikul beban dalwah ini. Allah swt. berfirman tentang mereka,

"…yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut

kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang ia berikan kepada siapa yang dikehendaki." (Al-Maidah: 54)

KEJELASAN

Kami mengajak manusia kepada suatu ideologi. Ideologi yang jelas, definitif, dan aksiomatik. Sebuah ideologi yang mereka semua telah mengenalnya, beriman padanya, dan percaya akan kebenarannya. Mereka juga tahu bahwa ideologi itu merupakan jalan menuju pembebasan, kebahagiaan, dan ketenangan dalam kehidupan ini. Sebuah ideologi yang telah dibuktikan oleh pengalaman dan disaksikan oleh sejarah akan keabadian dan kelailannya dalam menata dan menyejahterakan kehidupan manusia.

DUA IMAN

Pada dasarnya baik kami maupun umat kami sama-sama beriman dan meyakini kebenaran ideologi itu. Yang membedakan kami dengan mereka adalah bahwa iman pada diri mereka itu tertidur lelap, dan karenanya tidak mempunyai daya dorong yang kuat yang dapat membuat mereka mau melaksanakan segala konsekwensi keimanan tersebut. Tapi sebaliknya, iman itu terasa begitu kuat, penuh elan vital, dan senantiasa menggelora dalam jiwa Ikhwanul Muslimin.

Ada sebuah gejala psikologis aneh di kalangan orang-orang Timur –yang dirasakan orang banyak dan juga kita rasakan– bahwa kita sering menggambarkan keyakinan kita terhadap suatu ideologi kepada orang lain, dengan ekspresi yang kadang membuat mereka percaya bahwa dengan keyakinan itu kita mampu menghancurkan gunung, mengarungi lautan, dan melintasi seluruh marabahaya yang menentang kita, sampai ideologi itu menang bersama kita dan kita menang bersamanya. Tetapi ketika gelora retorika itu mulai surut, tiba-tiba saja semua kita lupa dan lalai pada ideologi itu. Tak seorang pun yang berpikir bagaimana merealisasikan ideologi itu dan berjihad membelanya, bahkan dengan selemah-lemahnya jihad sekalipun. Sadar atau tidak sadar, kelengahan dan kelalaian itu terkadang bahkan sampai mendorong sebagian kita untuk melakukan tindakan yang memusuhi ideologi itu. Dalam banyak kesempatan kita sering dibuat terbawa bingung, melihat seorang tokoh pemikir atau budayawan, yang suatu saat dia bersikap atheis lalu tiba-tiba dia bisa menjadi seorang yang sangat agamis.

Inilah kelengahan, kealpaan, ketaksadaran, kerapuhan dan keterlelapan yang panjang -atau apa saja sebutan yang tepat yang mendorong kami untuk menghidupkan kembali 'ideologi' itu. Sekalipun sebenarnya umat –yang kami cintai ini– telah lama mempercayai dan meyakininya.

SERUAN-SERUAN

Saya ingin kembali kepada awal pembicaraan. Saya ingin mengatakan bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin adalah seruan kepada suatu ideologi. Kini, baik di Barat maupun di Timur, kita menyaksikan amukan badai dari berbagai ideologi, isme, dan aliran pemikiran yang saling berpacu untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan khalayak. Dengan berbagai promosi dan yel-yel –walaupun terkadang tampak norak dan berlebihan– mereka mengekspos isme-isme yang diyakininya sedemikian rupa dalam suatu kemasan yang membuatnya tampak menarik dan penuh pesona.

SANG PENYERU

Para penyeru isme-isme sekarang berbeda dengan masa-masa sebelum ini. Mereka kini —khususnya di negara-negara Barat— tampil lebih intelek, lebih profesional, dan lebih terlatih. Kini setiap isme didukung oleh perangkat sumber daya manusia yang sangat terlatih dan setiap saat bekerja mengkampanyekan dan mempromosikan paham yang diyakininya. Setiap saat mereka berusaha menemukan berbagai sarana sosialisasi dan provokasi serta mencari metode paling efektif untuk mempengaruhi massa.

SARANA UNTUK MENYERU

Sarana-sarana propaganda saat ini pun berbeda dengan sebelumnya. Kemarin, propaganda disebarkan melalui khutbah, pertemuan atau surat menyurat. Tapi sekarang seruan atau propaganda kepada isme-isme itu disebarkan melalui penerbitan majalah, koran, film, panggung teater, radio dan media-media lain yang beragam. Sarana-sarana itu telah berhasil menembus semua jalan menuju akal dan hati khalayak, baik pria maupun wanita, di rumah-rumah, di toko-toko, di pabrik-pabrik, bahkan di sawah-sawah mereka.

Maka adalah wajb bagi para pengemban missi dakwah ini untuk (juga)

menguasai semua sarana tersebut agar dakwah mereka membuahkan hasil yang memuaskan.

Saya akan kembali mengatakan bahwa dunia kini sedang diharu-biru oleh berbagai isme. Ada yang bernuansa politik, ekonomi, militer, nasionalisme, ada yang mengatasnamakan perdamaian, dan sebagainya. Lalu di manakah posisi Ikhwanul Muslimin dalam percaturan antar berbagai isme tersebut? Jawaban terhadap pertanyaan itu akan membawa saya untuk membicarakan dua masalah. ***Pertama,*** tentang kerangka positif normatif dakwah kami. ***Kedua**, tentang* sikap dakwah kami terhadap seruan dan propaganda dari isme-isme tersebut.

Saya berharap bahwa anda tidak akan menyalahkan jika kata-kata saya nantinya mengalir panjang. Sebab saya telah berjanji kepada diri sendiri untuk menulis dengan cara seperti ketika saya berbicara dan membahas tema ini dengan gaya tersebut, dengan gaya pembahasan yang ringan dan tanpa beban. Dengannya saya hanya ingin agar orang dapat memahami saya sebagaimana saya adanya, dan agar ucapan saya masuk ke dalam jiwa mereka secara utuh, tidak terpotong-potong.

ISLAM KAMI

Dengarlah wahai saudaraku!

Dakwah kami adalah dakwah yang hanya dapat dilukiskan secara integral oleh kata 'lslamiyah'. Kata (islamiyah) ini mempunyai makna yang sangat luas, tidak sebagaimana yang dipahami secara sempit oleh sebagian orang. Kami meyakini bahwa Islam adalah sebuah sistem nilai yang komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan. Dia memberi petunjuk bagi kehidupan manusia dalam semua aspeknya, dan menggariskan formulasi sistemik yang akurat tentang hal itu. la sanggup memberi solusi atas berbagai masalah vital dan kebutuhan akan berbagai tatanan untuk mengangkat harkat kehidupan manusia.

Sebagian orang memahami secara salah bahwa Islam itu terbatas pada berbagai ritual ibadah yang bersifat rohaniyah saja. Karenanya mereka hanya mengungkung diri dalam pemahaman yang sempit itu. Dan kami tidak ingin memahami Islam dengan cara yang sempit seperti itu. Kami memahami Islam secara integral, mencakup dimensi kehidupan dunia dan akhirat. Ini bukanlah klaim yang kami buat-buat. Tetapi memang itulah yang kami pahami dari Kitab Allah dan hasil napak tilas kami kepada generasi

terdahulu Islam. Jika di antara pembaca ada yang ingin memahami dakwah Ikhwanul Muslimin lebih luas dari apa yang tercakup dalam kata 'lslamiyah', hendaklah mereka memegang Kitab Suci Al-Qur᾽an, membersihkan dirinya dari hawa nafsu dan berbagai ambisi, kemudian memahami ayat-ayat Qur'an sebagaimana ia adanya. Di sanalah ia akan menemukan muatan dan hakekat dakwah Ikhwanul Muslimin.

Dakwah kami memang islamiyah, dengan segala makna yang tercakup dalam kata itu. Pahamilah apa saja yang ingin anda pahami dari kata itu dengan tetap berpedoman pada Kitab Allah, Sunah Rasulllah saw. dan ***sirah salafus shalih*** (jalan hidup pendahulu yang shalih) dari kaum muslimin. Kitab Allah adalah sumber dasar Islam, Sunah Rasulullah saw. adalah penjelas dari kitab tersebut, sedang ***sirah*** kaum Salaf adalah contoh aplikatif dari perintah Allah dan ajaran Islam.

SIKAP KAMI TERHADAP BERBAGAI ISME

Bagi kami, berbagai isme yang kini merajalela, yang telah mencentang perenangkan hati dan mengacaubalaukan pikiran, haruslah dilihat dengan prespektif dakwah kami. Apa yang sesuai dengan dakwah kami pasti akan kami setujui pula. Dan kami akan membersihkan diri dari seraua yang bertentangan dengannya. Kami percaya bahwa dakwah kami bersifat universal dan intergral. Tidak ada sisi baik yang ada pada sebuah isme (isme apapun), melainkan ia pasti ada juga pada dakwah kami, dan kami menyeru kepadanya.

Berikut ini adalah isme-isme yang bertebaran di muka bumi dan sikap kami terhadap masing-masing mereka:

Nasionalisme

Kini banyak orang terpesona dengan seruan Nasionalisme atau paham kebangsaan, khususnya di kalangan masyarakat negeri Timur. Bangsa-bangsa Timur menganggap bahwa Barat telah melecehkan keberadaan, merendahkan martabat, dan merampas kemerdekaan mereka. Bukan hanya itu, Barat juga telah mengeksploitasi harta kekayaan mereka dan menghisap darah putera-putera terbaiknya. Imperialisme dan kolonialisme Barat yang memaksakan kehendaknya telah membuat jiwa bangsa-bangsa Timur terluka. Itulah yang membuat mereka berusaha membebaskan diri dari cengkraman Barat dengan segala daya, keuletan, ketegaran, dan kekuatan yang

dimilikinya dalam rentang perjuangan yang demikian panjang. Dari sanalah kemudian para pemimpin, pemikir, penulis, orator dan wartawan menyerukan gaung pembebasan atas nama Nasionalisme dan kebangsaan. Tentu saja yang demikian itu baik dan indah. Tapi menjadi tidak baik dan tidak indah, manakala anda mengatakan kepada mereka (bangsa Timur) —yang nota bene mayoritas muslim— bahwa "Apa yang ada dalam Islam dalam hal ini jauh lebih mulia dibanding apa yang sering digembar-gemborkan oleh orang-orang Barat," tiba-tiba saja mereka enggan dan bahkan semakin membabi buta dalam berpegang pada fanatisme kebangsaannya. Mereka menganggap bahwa Islam berada di satu sisi, sementara prinsip Nasionalisme yang mereka yakini ada di sisi yang lain yang berseberangan antara keduanya. Sebagian mereka bahkan menganggap bahwa seruan kepada Islam itu justru akan memecah-belah persatuan bangsa dan melemahkan ikatan antar warganya.

Pemahaman yang salah ini tentu saja berbahaya bagi bangsa-bangsa Timur ditinjau dari sisi mana pun. Itulah sebabnya saya ingin menjelaskan sikap Ikhwanul Muslimin terhadap Nasionalisme. Suatu sikap yang telah mereka ridhai bagi diri-diri mereka, dan mereka berusaha membuat orang lain meridhainya sebagai sikap yang sama dengan mereka.

Nasionalisme Kerinduan

Jika yang dimaksud dengan Nasionalisme oleh para penyerunya adalah cinta tanah air, keberpihakan padanya dan kerinduaan yang terus menggebu terhadapnya, maka hal itu sebenarnya sudah tertanam dalam fitrah manusia. Lebih dari itu Islam juga menganjurkan yang demikian. Sesungguhnya Bilal yang telah mengorbankan segalanya demi aqidahnya, adalah juga Bilal yang suatu ketika di negeri Hijrah menyenandungkan bait-bait puisi kerinduan yang tulus terhadap tanah asalnya, Mekkah.

O, angan,
masihkah mungkin 'kan kulalui malam
pada lembah dan ada Izkhir mengitariku, juga Jalil
Masihkah mungkin kutandan gemercik air Mijannah
Atau Syamah menampak bagiku, jugaThafii

Pernah suatu ketika Rasulullah saw. mendengarkan untaian sajak tentang Mekkah dari Ashil, dan tiba-tiba saja butir-butir air mata beliau bercucuran di celah

pipinya. Kerinduan kepada Mekkah tampak jelas di permukaan wajahnya. Kemudian beliau saw. berucap, ***"Wahai Ashil biarkan hati ini tenteram. "***

Nasionalisme Kehormatan dan Kebebasan

Jika yang mereka maksudkan dengan Nasionalisme adalah keharusan berjuang membebaskan tanah air dari cengkeraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putera-putera bangsa, maka kami pun sepakat tentang itu. Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegas-tegasnya. Lihatlah firman Allah swt.,

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." (Al-Munafiqun: 8)

".Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman." (An-Nisa': 141)

Nasionalisme Kemasyarakatan

Jika yang mereka maksudkan dengan Nasionalisme adalah memperkuat ikatan kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga negara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama, maka di sini pun kami sepakat dengan mereka. Islam bahkan menganggap itu sebagai kewajiban. Lihatlah bagaimana Rasulullah saw. bersabda,

"Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang saling bersaudara." Lihat pula bagaimana Allah swt. berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." (Ali Imran: 119)

Nasionalisme Pembebasan

Jika yang mereka maksudkan dengan Nasionalisme adalah membebaskan negeri-negeri lain dan menguasai dunia, maka itu pun telah diwajibkan oleh Islam. Islam bahkan mengarahkan para pasukan pembebas untuk melakukan pembebasan yang paling berbekas. Renungilah firman Allah swt. berikut,

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah." (Al-Baqarah: 193)

Nasionalisme Kepartaian

Tapi jika yang mereka maksudkan dengan Nasionalisme itu adalah memilah umat menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan dan berseteru satu sama lain, mengikuti sistem-sistem nilai buatan manusia yang diformulasi sedemikian rupa untuk memenuhi ambisi pribadi —sementara musuh mengeksploitasi masyarakat untuk kepentingan mereka dan berusaha untuk terus menyalakan api permusuhan sehingga umat berpecah-belah dalam kebenaran dan hanya bisa bersatu dalam kebatilan, sampai umat tidak bisa menikmati buah persatuan dan kerjasama, bahkan mereka hanya ibarat menghancurkan rumah yang telah dibangunnya sendiri— maka itu pasti Nasionalisme palsu yang tidak akan membawa secuil pun kebaikan, baik bagi penyerunya maupun bagi masyarakat luas.

Sekarang anda dapat melihat betapa kami berjalan seiring dengan para tokoh penyeru Nasionalisme, bahkan dengan kalangan radikal di antara mereka. Kami sepakat dengan mereka terhadap Nasionalisme dalam semua maknanya yang baik dan dapat mendatangkan manfaat bagi manusia dan tanah airnya. Sekarang anda juga telah melihat, betapa paham Nasionalisme dengan slogan dan yel-yel panjangnya, tidak lebih dari kenyataan bahwa ia merupakan bagian sangat kecil dari keseluruhan ajaran Islam yang agung.

Batasan Nasionalisme Kami

Yang membedakan kami dengan mereka adalah bahwa batasan Nasionalisme bagi kami ditentukan oleh aqidah, sementara pada mereka batasan paham itu ditentukan oleh teritorial wilayah negara dan batas-batas geografis. Bagi kami, setiap jengkal tanah di bumi ini, di mana di atasnya ada seorang Muslim yang mengucapkan *'Laa Ilaaha Illallah',* maka itulah tanah air kami. Kami wajib menghormati kemuliaannya dan siap

berjuang dengan tulus demi kebaikannya. Semua Muslim —dalam wilayah geografi yang mana pun— adalah saudara dan keluarga kami. Kami turut merasakan apa yang mereka rasakan dan memikirkan kepentingan-kepentingan mereka.

Sebaliknya, bagi kaum nasionalis (fanatik), semua orang yang ada di luar batas tanah tumpah darahnya sama sekali tidak dipedulikan. Mereka hanya mengurus semua kepentingan yang terkait langsung dengan apa yang ada di dalam batas wilayahnya. Secara aplikatif perbedaan akan tampak lebih jelas ketika sebuah bangsa hendak memperkuat dirinya dengan cara yang merugikan bangsa lain. Kami sama sekali tidak membenarkan itu untuk diterapkan di atas sejengkal pun dari tanah air Islam. Kami menginginkan kekuatan dan kemaslahatan untuk semua bangsa-bangsa Muslim. Sementara kaum Nasionalis menganggap yang demikian itu (fanatisme kebangsaan) sebagai suatu kewajaran. Paham demikian inilah yang kemudian membuat ikatan di antara kita menjadi renggang dan kekuatannya pun melemah hingga musuh mendapatkan kesempatan emas untuk menghancurkan kita melalui tangan saudara kita sendiri.

Tujuan Nasionalisme Kami

Berikutnya, kaum Nasionalis hanya berpikir untuk membebaskan negerinya. Dan bila kemudian mereka membangun negeri mereka, mereka hanya memperhatikan aspek-aspek fisik seperti yang kini terjadi di daratan Eropa. Sebaliknya, kami percaya bahwa di leher setiap Muslim tergantung amanah besar untuk mengorbankan seluruh jiwa dan raga serta hartanya demi membimbing manusia menuju cahaya Islam. Setiap Muslim harus mengangkat bendera Islam setinggi-tingginya di setiap belahan bumi; bukan untuk mendapatkan harta, popularitas dan kekuasaan atau menjajah bangsa lain, tapi semata-mata untuk memperoleh ridha Allah dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya. Itulah yang mendorong kaum Salaf yang saleh —semoga Allah meridhai mereka semua— untuk melakukan pembebasan-pembebasan suci yang telah mencengangkan dunia dan mempesonakan sejarah; dengan kecepatan gerak, keadilan, dan keluhuran akhlaknya..

Persatuan

Saya juga ingin mengingatkan anda tentang betapa rapuhnya klaim yang

mengatakan bahwa seruan kepada Islam hanya merusak persatuan bangsa yang terdiri dari berbagai aliran dan agama. Sesungguhnya Islam —sebagai agama persatuan dan persamaan— telah menjamin kekuatan ikatan itu selama masyarakat tetap tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa. Lihatlah firman Allah swt.,

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8)

Lantas dari manakah datangnya perpecahan itu ?

Kini –sekali Iagi– anda dapat melihat betapa kami seiring dan sejalan dengan kalangan Nasionalis, bahkan yang paling radikal dari mereka sekalipun. Kami seiring dan sejalan dalam mencintai segala kebaikan bagi tanah air dan berjuang untuk membebaskannya, dan membangun serta memajukannya. Kami mendukung semua pihak yang bekerja untuk itu semua dangan tulus.

Lebih dari itu, kami juga ingin agar anda tahu, kalau cita-cita besar mereka hanya membebaskan tanah air dari cengkraman penjajah dan mengembalikan kehormatannya, maka itu hanyalah sepotong jalan dari cita-cita besar yang diperjuangkan oleh Ikhwanul Muslimin. Karena setelah tahapan itu, kami masih harus berjuang menegakkan bendara tanah air Islam setinggi-tingginya di setiap belahan bumi. Agar bendera Al-Qur'an berkibar megah di seluruh penjuru dunia.

Kebangsaan

Berikutnya saya ingin mengemukakan kepada anda tentang sikap ikhwan terhadap paham kebangsaan.

Kebangsaan Kejayaan

Jika yang dimaksud dengan kebangsaan oleh para tokohnya adalah bahwa generasi penerus harus mengikuti jejak para pendahulunya dalam mencapai kejayaan, kebesaran dan kecermerlangan; dan bahwa generasi penerus harus menjadikan para pendahulunya sebagai panutan; dan bahwa kebesaran sang ayah merupakan kebanggaan bagi anaknya, yang selalu mendorongnya untuk menikuti jejak sang ayah karena hubungan darah; maka di sini kami pun sejalan dengan mereka. Bukankah bekal kami

dalam membangkitkan semangat –generasi sekarang– juga dengan mengingatkan mereka kepada kebesaran para pendahulu (para nabi dan salafus shalih) ? Bahkan substansi pemahaman seperti ini juga pernah diisyaratkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya,

"Manusia itu seperti tambang. Yang terbaik di antara mereka dalam (pada masa) Jahiliyyah adalah juga yang terbaik dalam (di masa) Islam, jika mereka memahami."

Sekarang anda dapat melihat betapa Islam sendiri tidak menentang paham kebangsaan dalam maknanya yang agung ini.

Kebangsaan Umat

Jika yang dimaksud dengan kebangsaan adalah anggapan bahwa suatu kelompok etnis atau sebuah komunitas masyarakat adalah pihak yang paling berhak memperoleh kebaikan-kebaikan yang merupakan hasil perjuangannya, maka di sini pun kami bersepakat dengan mereka. Siapa gerangan yang tidak melihat bahwa orang yang paling berhak memetik buah perjuangan adalah kaumnya sendiri di mana mereka tumbuh dalam satu komunitas?

O, demi sungguh kabilah itu
Labuhan terbaik seseorang
Walau mereka merapatkannya
Pada setiap bahtera

Jika yang mereka maksudkan dengan Kebangsaan adalah bahwa setiap kita dituntut untuk berjuang, di mana setiap kelompok harus mencapai tujuan dalam posisi di mana saja ia berada, untuk kemudian dengan izin Allah bertemu di medan kemenangan, maka sesungguhnya inilah pengelompokkan terbaik. Dan siapakah yang dapat menjadikan bangsa-bangsa Timur sebagai pasukan-pasukan yang masing-masing berjuang di medannya, sampai suatu saat kita semua bertemu di gelanggang kebebasan dan kemerdekaan?

Semua makna positif –yang terkandung dalam paham Kebangsaan– ini adalah makna-makna indah yang tidak diingkari oleh Islam. Itu pula yang menjadi tolok ukur kami. Kami melapangkan dada untuk menerimanya, bahkan kami menganjurkannya.

Kebangsaan Jahiliyah

Tapi jika yang dimaksud dengan Kebangsaan adalah menghidupkan tradisi Jahiliyah yang sudah lapuk; kembali ke masa lalu yang sebenarnya telah digantikan oleh peradaban baru yang lebih mendatangkan maslahat; atau melepaskan Islam dari ikatan-ikatan kesukuan secara ekstrim seperti yang dilakukan oleh beberapa Negara dengan menghancurkan simbol-simbol Islam dan Arab, bahkan sampai kepada nama dan huruf serta bahasanya; maka makna yang terkandung dalam Kebangsaan yang seperti ini merupakan makna buruk, yang hanya akan menjerumuskan bangsa-bangsa Timur kepada kebinasaan dan penderitaan panjang.

Keberadaannya akan menghilang-lenyapkan khazanah warisan sejarah mereka; menjatuhkan martabat, dan menghilangkan bagian yang merupakan kunci keistimewaan dan kehormatannya. Tentu saja itu tidak membahayakan barang sedikit pun bagi agama Allah. Dia swt. berfirman,

"Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak seperti kamu (ini)." (Muhammad: 28)

Kebangsaan Permusuhan

Jika yang dimaksud dengan Kebangsaan itu adalah membangga-banggakan etnis sampai pada tingkat melecehkan dan memusuhi etnis lain serta berjuang demi eksistensinya sendiri –seperti yang pernah diserukan oleh Jerman dan Itali, dan bangsa mana saja yang menganggap etnisnya atas segala-galanya– maka ini juga merupakan makna yang buruk dan melecehkan nilai-nilai kemanusiaan. Pemaknaan seperti itu akan menggiring masyarakat manusia kepada anarkhisme, untuk saling membunuh sesama mereka hanya karena sebuah ***waham*** (pemikiran yang rancu), yang jauh dari hakekat kebenaran.

Dua Pilar

Ikhwanul Muslimin tidak percaya pada Kebangsaan dalam makna-makna buruk di atas (Kebangsaan Permusuhan dan kebangsaan jahiliyah). Kami tidak pernah menyerukan ungkapan Fir'aunisme, Arabisme, Feniqisme, atau Siriaisme dan lain-lain yang semacamnya. Tidak juga kepada semua nama dan gelar yang selama ini digembor-gemborkan orang. Kami hanya percaya kepada apa yang pernah diucapkan Rasulullah saw., sang manusia sempurna dan guru terbaik yang mengajar manusia tentang

kebaikan,

"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan fanatisme Jahiliyah serta pengagungan mereka terhadap nenek moyang dari kalian. Manusia itu berasal dari Adam, dan Adam itu berasal dari tanah. Tak ada keutamaan seorang Arab atas seorang Ajam (selain Arab, edt.) kecuali dengan ketaqwaanya."

Alangkah indah dan adilnya ungkapan itu. Semua manusia berasal dari Adam dan karenanya mereka semua sama dan sederajat. Yang membedakan mereka kemudian adalah amalnya. Maka adalah wajib bagi setiap kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Inilah dua pilar yang kalau saja kemanusiaan dibangun di atasnya niscaya ia akan membawa manusia kepada ketinggian. Manusia itu dari Adam. Maka mereka semua bersaudara dan karenanya wajib untuk saling tolong-menolong, berdamai dan berkasih sayang serta saling menasehati dalam kebaikan. Adanya perbedaan di antara mereka adalah atas dasar amal. Maka setiap mereka harus berusaha keras mengangkat harkat kemanusiaan dalam posisi mana pun ia berada. Nah, pernahkah anda melihat ketinggian kemanusiaan melebihi ketinggian ajaran ini; atau pendidikan yang lebih baik dari pendidikan ini?

Keistimewaan Bangsa Arab

Namun demikian kami sama sekali tidak mengingkari adanya keistimewaan tertentu yang melekat pada suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Kami percaya bahwa setiap bangsa itu mempunyai sisi-sisi keistimewaan dan keunggulan serta keutamaan. Kami juga percaya bahwa terdapat perbedaan tingkatan antar masing-masing bangsa dalam hal itu. Dan kami yakin bahwa bangsa Arab memiliki lebih banyak keistimewaan dibanding bangsa-bangsa lain. Tetapi ini bukan alasan bagi bangsa Arab untuk memusuhi bangsa-bangsa lain. Sebaliknya, keistimewaan itu harus digunakan untuk merealisasikan amanah yang dibebankan kepada setiap bangsa.

Inilah makna kebangkitan kemanusiaan yang hakiki. Barang kali anda tidak akan pernah menemukan sebuah bangsa dalam sejarah yang memahami makna ini melebihi apa yang dipahami oleh pasukan Arab yang menyandang predikat sahabat-sahabat Rasulullah saw. Ini merupakan tema yang membutuhkan pemaparan panjang. Saya tidak ingin menjelaskan lebih jauh untuk menghindari penyimpangan pembahasan yang tidak

berguna. Saya ingin kembali kepada masalah pokok yang sedang kita bicarakan.

Ikatan Aqidah

Jika anda telah mengetahui ini, maka selanjutnya ketahuilah pula –semoga Allah menguatkan anda– bahwa Ikhwanul Muslimin memandang manusia –dalam kaitannya dengan sikap mereka terhadap fikrah Ikhwan– terbagi menjadi dua golongan.

Ada golongan manusia yang meyakini apa yang kami yakini. Yaitu beriman kepada Allah dan kitab-Nya serta beriman kepada Rasulullah saw. Dengan segenap ajaran yang dibawanya. Terhadap mereka itu kami diikat oleh sebuah ikatan yang suci dan luhur, yakni ikatan aqidah.

Bagi kami ikatan ini jauh lebih suci dari ikatan darah dan tanah air mereka adalah kaum yang paling dekat dengan kami, yang setiap saat kami rindukan dan karenanya kami bekerja dan berjuang membela mereka, menebus kehormatan mereka dengan darah dan harta, dibelahan bumi mana pun mereka berada dan dari keturunan apa pun mereka berasal.

Ada lagi golongan manusia di mana ikatan aqidah tidak mengikat kami dengan mereka. Namun kami tetap berdamai dengan mereka selama mereka berdamai dengan kami. Kami menginginkan kebaikan bagi mereka selama mereka tidak memusuhi kami. Kami percaya bahwa diatara kami tetap ada suatu ikatan, yaitu ikatan dakwah. Kami harus mengajak mereka kepada missi yang kami emban, karena itu merupakan kebaikan bagi seluruh manusia. Dan dalam melakukan dakwah, kami harus mengikuti metode dan sarana yang telah dijelaskan oleh Islam sendiri. Maka siapa diantara mereka yang mendzalimi kami, niscaya kami akan membalas kezhaliman mereka dengan seutama-utamanya cara untuk membalas kezhaliman orang-orang zalim. Jika anda ingin mendengar itu dari Kitab Allah, maka dengarkanlah yang berikut ini,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu." (Al-Hujurat: 10)

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu

(orang lain) untuk mengusirmu. " (Al-Mumtahanah : 8-9)

Saya berharap bahwa saya telah menyingkap sisi ini dalam dakwah kami dengan jelas, dengan kejelasan apa yang tidak akan meninggalkan secuil pun kebingungan dan ke-***absurd***-an dalam diri anda. Dan sekarang, saya berharap bahwa anda telah mengetahui kepada siapa Ikhwanul Muslimin berpihak dan ke mana pula dia mengajak.

MENYIKAPI PERBEDAAN-PERBEDAAN MAZHAB

Sekarang saya ingin berbicara tentang sikap dakwah kami terhadap berbagai perbedaan pemikiran keagamaan dan pendapat mazhab.

Berhimpun Bukan Berpecah-belah

Pertama kali, ketahuilah —semoga Allah memberimu kepahaman— bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin adalah dakwah yang bersifat umum, yang tidak berafiliasi kepada golongan tertentu. Ikhwan juga tidak condong kepada pendapat tertentu yang dikenal oleh orang banyak dengan warna dan karakternya yang beragam. Dakwah ini lebih mengacu kepada substansi agama. Sebab yang kami inginkan adalah menyatukan seluruh perhatian, pikiran dan potensi agar kerja kita lebih bermanfaat, tepat guna dan menghasilkan sesuatu yang lebih besar.

Jadi, dakwah Ikhwanul Muslimin adalah dakwah yanag putih bersih, tak ada warna tertentu yang mewarnainya. Kami senantiasa bersama kebenaran di mana pun ia berada. Kami mencintai ijma' dan membenci keanehan.

Kami percaya bahwa musibah terbesar yang menimpa kaum Muslimin adalah perpecahan. Sama seperti kami yakin bahwa apa yang membuat kaum Muslimin bisa menang kembali adalah cinta kasih dan persatuan. Umat ini tidak akan pernah menjadi baik kecuali dengan apa yang telah membuat baik generasi pertamanya. Inilah prinsip dasar dan sasaran penting yang harus diketahui oleh setiap muslim. Prinsip ini telah menjadi aqidah yang menghunjam jauh ke dalam lubuk hati kami. Kami bertolak dari prinsip ini dan akan senantiasa menyeru manusia kepadanya.

Perbedaan Itu Sesuatu Yang Niscaya

Di sisi lain kami sendiri percaya bahwa perbedaan dalam berbagai masalah **furu'**

(masalah cabang) merupakan sesuatu yang niscaya. Mustahil manusia bisa bersatu dalam masalah-masalah tersebut, karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Perbedaan kapasitas intelektual dalam memahami dan menangkap kedalaman makna-makna dalil serta dalam mengambil putusan hukum. Padahal agama ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian diinterpretasi oleh akal manusia berdasarkan struktur bahasanya. Dan seperti yang secara umum kita tahu, terdapat perbedaan kapasitas intelektual yang sangat bervariasi di kalangan manusia. Sehingga perbedaan di antara mereka itu niscaya adanya.
2. Perbedaan dalam hal keluasan ilmu para ulama. Maka sangat mungkin ada suatu hadits atau ilmu tertentu yang sampai kepada beberapa ulama tertentu dan belum sampai kepada ulama yang lain. Begitu seterusnya, sehingga Imam Malik berkata kepada Abu Ja'far, "Sesungguhnya para sahabat Rasulullah saw. telah mendatangi berbagai kota, dan setiap kaum itu memiliki ilmu tertentu. Maka jika seseorang ingin menggiring mereka kepada satu pendapat, niscaya upaya itu hanya akan menimbulkan fitnah."
3. Perbedaan lingkungan yang antara lain menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pola penerapan hukum. Itulah sebabnya Imam Syafi'i memberikan fatwa lama *(qaul qadim)* di Irak kemudian memunculkan fatwa baru *(qaul jadid)* ketika beliau berada di Mesir. Yang beliau lakukan dalam hal ini tidak lebih dari memutuskan hukum berdasarkan dalil yang paling kuat menurut beliau. Di samping itu beliau mencoba memilih yang paling tepat dan maslahat sesuai dengan kondisi kedua kota itu.
4. Perbedaan tingkat ketenangan hati dalam menerima suatu riwayat. Maka terkadang anda melihat perawi tertentu dianggap *'tsiqah'* oleh imam fulan —dan karenanya anda pun menerimanya— sementara tidak demikian menurut imam yang lain, karena informasi tertentu yang mungkin tidak diketahui oleh yang pertama.
5. Perbedaan dalam menentukan tingkat kekuatan dalil kepada hukum tertentu. Maka mungkin ada ulama yang mendahulukan perbuatan sahabat atas ***Khabar Ahad*** (hadits yang diriwayatkan oleh satu orang), sementara yang lain tidak melihatnya demikian.

Ijma' Dalam Masalah Furu Itu Mustahil

Ini semua membuat kami yakin bahwa mengharapkan adanya ijma' dalam

masalah furu' adalah suatu kemustahilan. Bahkan bertentangan dengan tabiat agama (dan kemanusiaan itu sendiri). Allah menghendaki aktualitas agama ini abadi dan dapat menyertai semua zaman. Inilah rahasia mengapa agama Islam ditata sedemikian rupa oleh Allah sehingga mudah, fleksibel, bebas dari kebekuan dan ekstrimisme.

Maaf Kami Kepada Semua Penentang Kami

Kami meyakini prinsip ini. Dan karenanya kami memohon maaf kepada mereka yang berbeda dengan kami dalam berbagai masalah furu'. Kami sama sekali tidak melihat bahwa perbedaan itu akan menghambat proses menyatunya hati, saling mencintai dan kerja sama dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan. Islam yang universal ini akan sanggup memayungi kami dengan mereka dalam batasan-batasannya yang begitu luas. Bukankah kami Muslim dan mereka pun demikian juga? Bukankah kami suka bertahkim kepada sesuatu yang hati kami tenang kepadanya sebagaimana juga mereka? Bukankah kami dituntut untuk mencintai bagi saudara kami apa yang kami cinta bagi diri kami sendiri?

Lantas, mengapa masih harus ada perpecahan? Mengapa pendapat kami tidak dijadikan bahasan oleh mareka sama seperti kami terhadap pendapat mereka? Mengapa kita tidak berusaha untuk saling memahami dalam suasana penuh cinta, jika ada banyak alasan yang mengharuskan untuk itu? Para sahabat Rasulullah saw. juga sering berbeda dalam memutuskan hukum. Tapi adakah itu kemudian memecah-belah hati mereka? Sama sekali tidak. Dan saya kira hadits tentang shalat Ashar di Bani Quraidhah masih segar dalam ingatan kita.

Jika para sahabat saja —yang lebih dekat dengan zaman kenabian dan lebih tahu tentang seluk beluk hukum— masih juga berbeda pendapat, mengapa kita harus saling membunuh untuk suatu perbedaan dalam masalah-masalah sepele? Jika para imam saja, yang lebih tahu tentang Al-Qur'an dan Sunah, juga masih saling berbeda pendapat dan berdebat, mengapa dada kita tidak selapang mereka dalam mensikapi perbedaan? Jika perbedaan pendapat itu bisa terjadi dalam beberapa masalah yang sangat populer, seperti azan yang dikumandangkan lima kali sehari dengan dalil-dalil naqli yang sudah jelas, bukankah dalam masalah yang lebih rumit yang dalilnya lebih banyak disandarkan kepada akal, akan lebih terbuka kemungkinan untuk itu?

Selain itu juga ada sisi penting yang harus direnungkan di sini. Dulu, jika kaum

Muslimin berbeda pendapat, mereka segera bertahkim kepada khalifah yang memang disyaratkan berkualitas sebagai imam (pemimpin). Khalifah itu selanjutnya memutuskan perkara mereka dan menyelesaikan perbedaan tersebut. Tapi sekarang, di mana bisa kita jumpai khalifah itu? Nah, kalau demikian, yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin adalah mengajukan perbedaan-perbedaan mereka kepada ***Qadhi*** yang selanjutnya akan menyelesaikannya. Perbedaan tanpa referensi yang jelas hanya akan menimbulkan perbedaan berikutnya.

Pernik-pernik ini disadari dengan baik oleh Ikhwanul Muslimin. Kesadaran itulah yang membuat dada mereka lebih lapang dalam menghadapi berbagai perbedaan pendapat. Mereka percaya bahwa setiap kaum itu memiliki ilmu, dan bahwa pada setiap dakwah itu ada sisi benarnya dan ada sisi salahnya. Maka mereka selalu mencari sisi yang benar dan berusaha menyampaikan kepada orang lain secara persuasif. Bila kemudian mereka menerima, maka itulah yang lebih baik, dan itu pula yang kami harapkan. Adapun jika ternyata mereka menolak, sesungguhnya mereka tetap kami anggap sebagai saudara seagama. Kami berharap semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua.

Itulah konsep dasar yang diyakini oleh Ikhwanul Mulimin dalam menyikapi berbagai perbedaan pendapat dalam masalah furu'. Barangkali sikap itu dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa Ikhwanul Muslimin membolehkan adanya perbedaan dan membenci sikap fanatisme terhadap pendapat sendiri, serta senantiasa berusaha menemukan kebenaran, kemudian membawa masyarakat kepada kebenaran itu dengan cara yang baik dan sikap yang lemah-lembut.

MENUJU SOLUSI

Saudaraku, ketahuilah bahwa kekuatan dan kelemahan, keremajaan dan ketuaan suatu bangsa, adalah sama dengan kekuatan dan kelemahan, keremajaan dan ketuaan seseorang. Ada saat di mana sesorang tampil sebagai sosok individu yang sehat segar, tapi kemudian tiba-tiba saja orang itu mendapati dirinya tergeletak lemah di atas tempat tidur, digerogoti oleh berbagai penyakit. la akan terus mengeluh kesakitan hingga Allah merahmatinya dengan mendatangkan seorang dokter yang cerdas, yang mengetahui letak penyakit dan sebab-sebabnya serta mengetahui obat yang tepat untuk penyakit itu. Dan sebentar kemudian, anda menyaksikan orang itu telah kembali sehat wal afiat dan

segar bugar. Bahkan mungkin kekuatannya kini jauh lebih baik dibanding sebelumnya.

Yang demikian itu bisa menimpa suatu umat atau bangsa. Sejumlah peristiwa dalam suatu potongan zaman terkadang bagai virus yang menggerogoti kekuatan dan kesehatannya. Itu akan terus berlangsung sampai kekuatannya benar-benar rapuh, dan sesaat kemudian tiba-tiba saja ia tampak lusuh dan kuyu. Kondisi itu kemudian telah melahirkan keserakahan bangsa-bangsa lain untuk memangsanya, sementara ia sendiri tidak lagi punya secuil pun kekuatan untuk mempertahankan diri dari berbagai bentuk serangan dan invasi dari luar.

Umat yang berada dalam kondisi seperti itu hanya bisa sembuh dengan adanya tiga hal; mengetahui letak penyakit, sabar dalam menjalani tuntutan pengobatan, dan adanya dokter yang melakukan pengobatan itu, hingga Allah berkenan menyembuhkannya dengan sempurna.

Sebuah Gejala

Pengalaman dan rentetan peristiwa telah mengajarkan kepada kita bahwa penyakit yang menggerogoti kehidupan bangsa-bangsa Timur ternyata begitu beragam. Secara politik mereka terjajah oleh musuh-musuhnya, sementara rakyatnya terpecah-belah dalam intrik-intrik kepartaian. Dalam bidang ekonomi sistem riba merajalela, perusahaan-perusahaan asing menguasai hampir seluruh sektor ekonomi dan mengeksploitasi sumber daya alamnya. Dalam bidang pemikiran, berbagai isme telah merancukan ideologi, aqidah, kesadaran, dan pola pikir putera-putera bangsanya.

Dalam bidang sosial dekadensi moral dan hedonisme telah mencabut akar keluhuran budi pekerti dan rasa kemanusiaan yang mereka warisi dari pendahulu-pendahulu mereka. Sementara demam kebarat-baratan telah merubah gaya hidup dalam semua sisinya secara begitu cepat, secepat aliran bisa ular yang menjalar ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah, dan akhirnya mengeruhkan ketenangannya. Dalam bidang yang sama, mereka dikuasai oleh perundang-undangan bumi (buatan manusia) yang belum pernah terbukti mampu menghentikan langkah-langkah congkak para kriminalis, mencegah kezhaliman, dan —di atas itu semua— takkan pernah sanggup mengungguli perundang-undangan langit yang telah diletakkan oleh Sang Maha Pencipta, Raja di raja dan Pemilik semua jiwa manusia.

Dalam bidang pendidikan, bangsa-bangsa Timur dililit oleh sistem pendidikan

barat yang terbukti telah gagal membangun generasi penerus yang akan mengemban amanah kebangkitan di masa datang. Selanjutnya, dalam bidang kejiwaan ia telah dijangkiti oleh keputusasaan yang membinasakan, kemalasan dan apatisme, kepengecutan dan kerendahdirian, sikap tidak jantan, egoisme, dan kebakhilan, yang semua itu telah berhasil mengikis semangat berkorban dan menyeret umat Islam keluar dari barisan para mujahidin menuju barisan orang-orang yang lengah dan lalai.

Apakah yang bisa diharap dari sebuah umat yang telah digerogoti oleh berbagai penyakit ganas dalam semua aspek kehidupannya ini? Ada penjajahan dan perpecahan antar golongan didalamnya, ada rente dan dominasi perusahaan asing, ada atheisme dan hedonisme, ada kebobrokan sistem pendidikan dan hukum, ada keputusasaan, apatisme, kebakhilan, egoisme, kebancian dan kepengecutan, ada kekaguman berlebihan terhadap musuh yang telah membuat mereka meniru apa saja yang dilakukan oleh musuhnya, terutama perilaku-perilaku menyimpang, dan masih banyak lagi gejala memprihatinkan yang lain.

Padahal satu saja dari penyakit di atas sudah cukup untuk membunuh sebuah umat yang kuat. Lantas bagaimana pula jika semua penyakit itu menyatu dan menjangkiti tubuh umat ini? Kalau bukan karena kekuatan, immunitas dan ketegaran bangsa-bangsa Timur —yang dililit oleh musuh-musuhnya dengan tali kuat dalam tempo begitu panjang, di mana setiap saat mereka menebar racun di sepanjang tali dan sepanjang tempo itu, hingga bakteri-bakteri itu beranak pinak— tentulah penyakit-penyakit itu akan memborok dan membusuk, untuk kemudian membinasakannya dan melenyapkannya dari mayapada. Tetapi Allah berkehendak lain; orang-orang beriman tak akan pernah melihat hal itu menjadi kenyataan.

Saudaraku, inilah diagnosa Ikhwanul Muslimin atas penyakit-penyakit yang tengah menggerogoti umat kita. Dan apa yang tengah kami lakukan adalah upaya mengembalikan kesehatan dan kekuatan umat yang telah lama hilang.

Harapan dan Perasaan

Saudaraku, sebelum saya berbicara tentang sarana yang akan kami gunakan dalam mencapai tujuan dalam dakwah ini, saya ingin anda tahu bahwa kami benar-benar tidak putus asa terhadap diri kami. Bahkan kami berharap akan memberi banyak kebaikan. Kami percaya bahwa tabir yang memisahkan antara kami dan keberhasilan

hanyalah keputusasaan. Jika harapan itu kuat dalam diri kita maka dengan izin Allah kita akan mencapai banyak kebaikan. Itulah sebabnya kami tidak pernah putus asa, dan keputusasaan takkan pernah sanggup merasuki hati kami. Segala puji bagi Allah untuk keyakinan kami itu.

Walaupun banyak orang yang pesimis, kami tetap percaya bahwa semua yang ada di sekeliling kita memberi isyarat kegembiraan. Bila anda menjenguk seseorang yang sedang sakit, lalu anda menemukan bahwa perlahan bicaranya berubah jadi diam, geraknya perlahan terhenti, anda akan merasa kondisinya makin memburuk dan akhir hidupnya tak kan lama lagi. Tapi sebaliknya jika dari diam ia mulai bicara, geraknya tampak makin lincah, anda tentu yakin orang itu sudah mendekati kesembuhannya. Ada suatu masa di mana bangsa-bangsa Timur digerogoti oleh kejumudan, sampai kemudian membeku dan kebekuan itu sendiri merasa bosan; atau dilanda oleh kemandegan, sampai kemandegan itu benci padanya. Tapi kini ia telah terbangun dan menggeliat dalam semua sisi kehidupan dengan semangat membara penuh gelora. Kalau bukan karena beratnya beban di satu sisi dan rancunya kepemimpinan di sisi lain, tentulah kebangunan akan memberi pengaruh yang sangat kuat lagi indah.

Tapi belenggu itu tak selamanya jadi belenggu. Zaman akan berputar, dan dalam sekejap mata dari jenak kebangunannya Allah akan mengubah suatu kenyataan menjadi kenyataan yang lain. Orang yang sesat takkan selamanya sesat, sebab setelah kesesatan itu selalu ada petunjuk, setelah kekacauan itu selalu ada ketenteraman. Hanya di tangan Allah —sebelum dan sesudah itu semua— segala urusan ditentukan.

Itulah sebabnya, kami tak pernah mau pesimis. Ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasulullah saw. tentang pendidikan dan pembangunan umat menjelang kehancurannya, kisah-kisah kehancuran dan kebangunan umat-umat terdahulu yang banyak tertera dalamnya, semua itu telah mengajak kami untuk senantiasa memiliki harapan yang besar, dan menunjukkan kepada kami jalan lurus menuju kebangkitan. Andaikan kaum Muslimin mau mempelajari hakekat ini, tentulah mereka dapat memahaminya. Lihatlah —misalnya— firman Allah swt. berikut ini,

"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya

berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentara-tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Al-Qashash: 1-6).

Jika anda membaca ayat tersebut dengan seksama, anda akan melihat bagaimana kebatilan merajai segala sesuatu. Mereka begitu pongah dengan kekuatannya serta merasa aman dengan kezhalimannya. Mereka lupa, bahwa mata kebenaran setiap saat mengintainya. Hingga ketika ia mulai terlena oleh kemapanannya, Allah pun merebut kembali semua itu dengan gagah perkasa. Dengan kehendak-Nya la akan memenangkan orang-orang yang tertindas; lalu seketika itu juga, fondasi kebatilan akan runtuh, dan kebenaran segera tertegak gagah dengan pilar-pilarnya yang perkasa. Para pendukung kebenaran saat itu tampil sebagai pemenang. Setelah ayat-ayat semacam ini, takkan ada lagi alasan untuk pesimis dan putus asa bagi umat Islam yang percaya kepada Allah dan Kitab-Nya. Kapankah gerangan kaum Muslimin dapat memahami Kitab Allah ini secara benar?

Saudaraku, karena hal-hal semacam inilah Ikhwanul Muslimin tidak pernah pesimis dan putus asa dari mengharap pertolongan Allah, betapa pun banyaknya rintangan. Dan dengan berbekal harapan itulah mereka bekerja dengan penuh kesungguhan. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Tentang modal dasar untuk pencapaian tujuan —sebagaimana yang saya katakan sebelumnya—, maka ada tiga hal, di atas mana pemikiran Ikhwanul Muslimin itu berpusat:

Pertama; Manhaj yang benar. Manhaj itu telah ditemukan oleh Ikhwanul Muslimin dalam Al-Qur'an, Sunah dan hukum-hukum Islam ketika ia pertama kali dipahami oleh kaum Muslimin dengan bersih, segar, dan jauh dari berbagai penetrasi paham-paham lain. Atas dasar itulah mereka mempelajari Islam dengan mudah, luas, dan mencakup segala aspek kehidupan.

Kedua; Pendukung yang beriman. Itulah sebabnya Ikhwanul Muslimin selalu berusaha menerapkan Islam yang telah mereka ketahui untuk diri mereka, dengan penuh kesungguhan, dan penuh keseriusan. Alhamdulillah, mereka selalu yakin dengan pikiran mereka, tenang dengan tujuan mereka, percaya pada pertolongan Allah atas mereka selama mereka berbuat untuk-Nya dan atas dasar petunjuk Rasul-Nya saw.

Ketiga; Pemimpin yang kuat dan terpercaya. Ini pun telah ditemukan oleh Ikhwanul Muslimin. Maka mereka selalu taat kepada pemimpin mereka, dan di bawah bendera pemimpin itu mereka bekerja.

Saudaraku, itulah gambaran umum tentang dakwah kami yang ingin saya sampaikan kepadamu. Itu adalah ungkapan yang sarat dengan makna. Dan saya yakin andalah Yusuf dari mimpi-mimpi ini. Jika anda setuju dengan kami, maka marilah kita saling berjabatan tangan dan berjanji setia untuk bekerja bersama di jalan ini. Biarlah Allah Yang akan memberikan —kepada kami dan kamu sekalian— petunjuk-Nya. Dan cukuplah Dia bagi kami. Dialah sebaik-baik tempat bergantung, sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Allah Maha Besar,

Bagi Allah segala puji.

APAKAH KITA PARA AKTIVIS?

Kami telah menjawab pertanyaan “Kepada Apa Kita Menyeru Manusia?” yang dilontarkan oleh banyak orang berkali-kali, pada risalah yang lalu. Mereka senantiasa bertanya setiap diseru untuk mendukung jam’iyyah Ikhwanul Muslimin dengan pertanyaan: “Kepada apa jam’iyyah Ikhwanul Muslimin menyeru?” saya terpaksa menjawab dan menjelaskan dasar-dasar dakwah ini-pada risalah yang lalu-dengan jawaban yang kiranya dapat memenuhi hajat orang-orang yang bertanya tersebut, tanpa ada yang rancu lagi. Kalau tidak salah, saya telah memberi jawaban secara global-dengan membahas dasar-dasar dakwah ini-pada tulisan yang pertama, kemudian saya merincinya pada uraian selanjutnya. Dengan demikian, rasanya tidak ada lagi alasan bagi orang yang ingin mengenal hakekat dakwah Ikhwanul Muslimin, baik secara global maupun rinci, untuk mengatakan: tidak tahu!

Ada lagi pertanyaan yang tersisa, yang banyak dilontarkan orang ketika diajak memberikan dukungan kepada jamaah ini; yang beraktivitas siang dan malam tanpa mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari siapapun, kecuali dari Allah saw. Semata. Mereka tidak pula menyandarkan langkah-langkahnya kecuali kepada dukungan dan pertolongan-Nya, karena ‘tidak ada kemenangan kecuali dari sisi-Nya’. Pertanyaan tersebut, yang sering dilontarkan dengan nada sinis, adalah: Apakah jamaah ini merupakan jamaah aktif, dan anggotanya para aktivis?

Orang yang bertanya ini adalah salah satu dari orang-orang dengan tipe berikut:

- Mungkin ia adalah sosok pengumbar hawa nafsu yang perangainya destruktif, yang ketika melontarkan pertanyaan ini tidak memiliki kepentingan kecuali untuk membuat kekacauan ditubuh jamaah dan prinsip pemikirannya, serta para pendukungnya yang tulus. Ia tidak menganut agama jika dengan itu tidak mendapatkan keuntungan pribadi. Ia tidak peduli dengan urusan orang lain, kecuali jika urusan itu memberikan kemanfaatan bagi dirinya.
- Mungkin ia pribadi yang lalai akan dirinya sendiri dan-begitu juga-terhadap orang lain. Ia tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki prinsip pemikiran, dan tidak pula aqidah.
- Mungkin ia adalah sisik yang hobinya bersilat lidah dan melontarkan pertanyaan-

pertanyaan yang indah-indah agar dianggap oleh para pendengarnya sebagai orang 'berisi', meski kenyataannya 'tong kosong berbunyi nyaring' dengan perilakunya, ia ingin membersitkan kesan dibenak kalian bahwa dirinya adalah sosok pencinta amal. Ia senantiasa berusaha membersitkan kesan itu, namun tidak pernah menemukan jalan. Ia menyadari betul kebohongan dirinya dengan lontaran kata-katanya itu, dan itu semua ia lakukan sekedar untuk menutupi kelemahan dirinya.

- Mungkin ia seorang yang tengah berupaya untuk melemahkan semangat orang-orang yang menyeru dakwah, agar-dengan lemahnya semangat itu-ia punya alasan untuk menapik seruanya, untuk merespon secara dingin, dan akhirnya berpaling dari amal jama'i.

Golongan yang manapun dari mereka itu, jika anda menemuinya dijalan lalu anda jelaskan padanya manhaj amal yang produktif, anda tuntun mata-telinga, akal pikiran, dan tangannya menuju jalan yang benar, niscaya mereka akan berpaling juga dalam keadaan bingung, jiwanya guncang, bibirnya gemetar untuk mengucapkan kata-katanya, geraknya meragukan, dan diamnya pun tampak salah tingkah. Ia lalu menyampaikan kata-kata 'maafnya' dan meminta kesempatan di waktu yang lain saja. Akhirnya, ia pun menghindar darimu dengan seribu satu alasan. Itu semua dilakukan setelah ia-dengan gigihnya-berdiskusi denganmu berlama-lama, dan setelah itu-engkau lihat, ia bahkan merintangi jalan dengan congkaknya.

Perumpamaan mereka itu seperti sepotong cerita bahwa ada seseorang yang dengan semangatnya menghunus pedang, tombak, dan senjata lainnya. Setiap malam ia pandangi senjata-senjata itu dengan gerakan geram karena tidak kunjung menemui musuhnya untuk bias menunjukkan keberanian dan kepahlawanannya. Suatu saat, istrinya ingin menguji kesungguhannya. Dibangunkanlah ia pada tengah malam sembari memanggilnya dengan nada meminta bantuan, "Bangunlah pak, kuda-kuda perang telah mendobrak pintu rumah kita." Seketika ia terbangun dalam keadaan gemetaran dan wajahnya pucat pasi sambil bergumam ketakutan, "Kuda perang, kuda perang …" Hanya itu yang ia ucapkan, tidak lebih. Ia bahkan tuidak berusaha untuk membela diri. Tatkala waktu pagi tiba, hilanglah akal sehatnya karena ketakutan yang amat sangat dan terbanglah pula nyalinya, padahal ia belum terjun ke medan perang secara nyata dan belum menjumpai seorang musuh pun.

Seorang penyair bertutur:

Kalaupun seorang pengecut tinggal sendiri di bumi

Ia ‘kan menantang tombak dan peperangan

Allah swt. Berfirman,

“Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, ‘Marilah kepada kami.’ Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang mereka mencaci kamu dengn lidah yang tajam., sedangkan mereka bakhil untuk berbuat kebaikan . mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Al-Ahzab: 18-19)

Untuk orang-orang seperti ini kita tidak perlu memberi komentar. Kita tidak perlu menjawab mereka, kecuali dengan kata-kata, “Semoga keselamatan atas kalian dan kami tidak membutuhkan orang-orang jahil.” Bukan untuk mereka kita menulis dan bukan kepada mereka dan kita berbicara. Kita telah lama berharap kebaikan untuk mereka dan kita telah tertipu oleh mulut manisnya suatu waktu, lalu terbukalah kedok mereka dan terangkurlah apa yang ada di balik kata-katanya itu. Kita melihat beragam sosok dan kelompok mereka yang membuat hati ini semakin tidak cenderung kepadanya dan tidak sekali-kali akan menyerahkan urusan kepada mereka, meskipun sepele.

Ada lagi kelompok lain: sedikit jumlahnya, tetapi besar kesungguhannya; langka bilangannya, tetapi diberkati dan dilindungi oleh Allah. Mereka bertanya kepadamu dengan pertanyaan serupa ketika diajak untuk mendukung dan bergabung dengan jamaah ini, namun dengan hati yang tulus. Mereka adalah orang-orang yang hatinya telah dipenuhi dengan kerinduan untuk berbuat, sehingga kalau saja mengetahui jalan untuk itu, mereka pasti terjun seketika. Mereka adalah para mujahid, namun tidak kunjung menjumpai medan jihad yang dapat membuktikan kepahlawananya. Mereka telah banyak berinteraksi dengan berbagai kelompok dan telah pula mengkaji berbagai lembaga dan organisasi dakwah, namun itdak menjumpai sesuatu yang memuaskan hatinya. Jika saja mereka menjumpai apa yang mereka inginkan di sana, mereka pasti menempati posisi di barisan pertama dan menjadi bagian dari para aktivis yang tekun.

Kelompok ini telah hilang dan sedang dinanti kedatangannya. Saya yakin

sepenuhnya, jika saja seruan ini terdengar olehnya dan sampai di hatinya, mereka pasti akan menjadi salah satu dari dua golongan: golongan aktivis atau-paling tidak-golongan simpatisan; dan tidak mungkin menjadi yang ketiga. Mereka, kalaupun tidak mendukung fikrah ini, tidak akan pernah sekali-kali menjadi musuhnya. Untuk kelompok inilah kita menulis, kepada merekalah kita berbicara, dan bersama merekalah kita saling memahami. Allah swt. Sendirilah yang memilih tentara-tentara-nya dan menyeleksi para aktivis dakwah-Nya.

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (Al-Qashash:56)

Mudah-mudahan kita sepakat akan apa-apa yang kita inginkan Allah swt. Berfirman dengan kebenaran dan hanya Dialah petunjuk jalan.

KEPADA PUTRA-PUTRA ISLAM YANG PENUH SEMANGAT

(Dimuat oleh harian Ikhwanul Muslimin, Edisi XV, 6 Jumadil Ula 1353 H)

Kepada kelompok ini, yang berkepribadian mulia, yang berhati jernih, yang bercita-cita tinggi, yang berjiwa terhormat, yang cinta bekerja, dan menjadi tumpuan harapan, dimana seorang penyair telah putus asa mendapatkan orang semacamnya:

Telah sekian lama 'ku bergaul dengan banyak orang
pengalaman demi pengalaman menempaku
tiada hari datang kepadaku
kecuali menyenangkan di jumpa-jumpa pertama
namun menyakitkan jua di akhirnya

kami katakan, "Kalian kini berada di hadapan seruan dakwah yang baru. Kaum muda menyeru kalian untuk bekerja bersama mereka dan bergaul dengannya untuk menuju suatu tujuan, yang ia adalah cita-cita setiap muslim dan harapan setiap mukmin. Adalah hakmu bertanya tentang sejauh mana persediaan sarana operasional jamaah. Dan kewajibanmu pula untuk mengetahui lebih dalam apa-apa yang diserukannya kepadamu.

Saya merasa kagum akan kejujuran dan ketulusan mereka untuk bergabung dengan jamaah kita. mereka minta penjelasan terhadap setiap kata dan setiap ungkapan kepada saya. Mereka mengkonsultasikan setiap sarana yang dipergunakan, hingga jika

sudah merasa puas, mereka segera menyampaikan pesan-pesannya dengan keyakinan yang bulat, jelas maksudnya, dan riil pula dampaknya. Mereka senantiasa bekerja dengan kesungguhan yang penuh hingga saat ini, dan saya berharap akan terus begitu dengan izin Allah swt. Namun demikian, saya mempunyai beberapa catatan untuk mereka, antara lain:

Daripada mereka membuang waktu untuk berbagai pertanyaan ini, bukankah lebih baik jika bergabung saja dengan jamaah dan bekerja didalamnya? Jika mereka melihat kebaikan disana, itulah yang semestinya. Namun jika selain itu yang dilihat, maka jalan untuk keluar dan melepaskan diri darinya demikian jelas membentang, apalagi pintunya ada di dua tempat: tempat masuk dan tempat keluar. Aktivitas jamaah begitu jelas, tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada pula misterius. Dahulu ada cerita bahwa para ahli nahwu berselisih pendapat tentang jumlah bait *Alfiyah* (pelajaran nahwu yang dipuitisasikan) Ibnu Malik. Perselisihan ini telah memancing perdebatan serius yang justru tidak mendatangkan manfaat apa pun, hingga akhirnya datanglah salah seorang tokoh mereka dengan membawa bukunya dan berkata, “Inilah dia, hitunglah dan sepakatlah.” maka dengan itulah perselisihan bisa diselesaikan.

Inilah Jam’iyah Ikhwanul Muslimin, wahai sahabatku. Di setiap tempat, ia menyeru orang dan membuka pintunya lebar-lebar sembari berkata, “Marilah, jika anda lihat sesuatu yang menyenangkan hati, maka bergabunglah bersama dengan berkah Allah. Jika tidak melihat yang demikian, maka berkatalah sebagaimana yang dikatakan Basyar:

Jika suatu negeri mengingkari
Atau aku mengingkarinya
Aku pun segera keluar bersama burung-burung
Dan penduduknya

Tidakkah mereka tahu bahwa jamaah itu tiada lain adalah sekumpulan individu yang terikat? Jika setiap individu bertanya dengan pertanyaan “Maka di manakah jamaah itu sebenarnya?” ini adalah tipuan logika belaka yang-sayangnya-banyak diikuti orang. Jika anda ingin mengenalkan kursi misalnya, anda akan mengatakan bahwa ia adalah benda yang terdiri dari tiga unsur tempat duduk, sandaran dan empat buah kaku. Akan tetapi, tahukah bahwa definisi seperti ini sesungguhnya tidak benar dan menipu belaka? Kenapa demikian, karena apakah benda itu sesuatu yang ada di luar ketiga

unsur tersebut? Jika anda pisahkan kursi itu dari kaki-kakinya, tempat duduk, dan sandarannya, apakah masih ada sebuah benda yang bisa diidentifikasi sebagai berwujud?

Demikian juga, orang banyak tertipu dalam memahami hakekat jamaah dan individu. Mereka mengira bahwa jamaah itu sesuatu sedangkan individu adalah sesuatu yang lain. Padahal jamaah itu tidak lain kecuali kumpulan dari individu-individu, dan individu-individu itu adalah komponen bangunan jamaah itu sendiri. Apabila komponen bercerai-berai dan setiap mereka bertanya dengan pertanyaa "Lalu di mana jamaah itu?" siapa yang bertanya dan siapa yang ditanya? Kita sering memahami secara keliru seperti demikian ini disebabkan oleh kebiasaan kita bersikap kurang bertanggung jawab; kita menimpakan beban tanggung jawab hanya pada pundak seseorang. Berikutnya lahirlah sikap masa bodoh, tidak tahan uji menghadapi keadaan, dan tidak kunjungan melangkah lebih maju.

Kami serukan kepada para putra Islam yang memiliki semangat bahwa seluruh jamaah Islam di masa kini sangat membutuhkan munculnya pribadi aktivis sekaligus pemikir dan anasir produktivitas yang pemberani. Maka haramlah hukumnya bagi orang semacam ini untuk tertinggal dari kafilah, meskipun sesaat. Dan tidakkah mereka memahami-semoga Allah memberinya dukungan-bahwa hendaknya mereka segera bergabung dengan jamah ini. Jika mereka menjumpai bahwa jamaah ini adalah jamaah yang aktif sebagaimana mestinya, maka berbahagialah. Namun jika merka tidak menjumpai yang demikian itu, tunjukkan kepribadian dan kekuatan pengaruhnya untuk membangun apa-apa yang seharusnya ada. Kalau ternyata apa yang mereka upayakan tidak bisa diterima, mereka telah mendapatkan pemakluman dari tuhan dan dirinya. Apalagi jika orang-orang yang menyeru dakwah ini adalah kaum yang mengetahui bahwa diatas orang yang memiliki pengetahuan dan Dzat yang Mahatahu, dan bahwa setiap orang yang memiliki pendapat berhak menyampaikan pendapatnya. Lihatlah Rasulullah saw. Jika dibanding dengan manusia seluruhnya, pendapatnya adalah sebenar-benar pendapat dan pemikirannya adalah sematang-matang pemikiran, namun ia mengambil juga pendapat Hubaib ra. Di perang Badar dan pendapat Salam di perang khandaq. Mereka tentu saja sangat bahagia, karena ada yang mengambil pendapatnya untuk suatu pekerjaan yang benar.

Tidakkah mereka mengetahui bahwa jika mereka telah mencoba sekali, dua kali,

atau lebih dari itu, namun belum juga berhasil, janganlah putus asa. Mereka harus ‘memainkan bola’ terus-menerus sehingga menciptakan ‘gol’ pada saatnya. Jika mereka tergesa-gesa dan cepat putus asa, hilanglah kesempatannya untuk memperoleh keberuntungan itu.

Hal ini persis sebagaimana kisah seorang pemburu ikan. Suatu saat ia mendapat ikan yang besar. Lalu ia melihat di dasar air itu ada rumah karang yang disangkanya mutiara. Demi melihat itu, ditinggalkanlah ikan yang sudah di tangan untuk mengambil rumah karang. Ketika ia melihat dari dekat, menyesallah hatinya. Kemudian ia melihat ikan kecil membawa mutiara, namun ia tidak mengacuhkannya karena disangka rumah karang. Akhirnya ia hanya mendapatkan ikan kecil, serta kehilangan ikan besar dan mutiara, sesuatu yang berlipat-lipat lebih berharga, atau seperti seekor itik di suatu danau. Ia melihat bayangan di dasar air yang disangkanya ikan. Ia berusaha menjulurkan paruhnya untuk mendapatkannya. Ia mematuknya berkali-kali hingga kecapaian lalu ditinggalkan dengan perasaan marah. Sejenak kemudian berlalulah ikan dihadapannya. Ia acuh tak acuh karena menganggapnya bayangan. Lalu ia pun meninggalkannya. Dengan begitu ia merugi dan kehilangan kesempatan berharga dan sirnalah pula harapannya.

Inilah beberapa catatan, yang perlu saya sampaikan kepada orang-orang yang ingin beraktivitas dalam Islam dari kalangan putra-putranya. Saya pikir ini patut direnungkan dalam-dalam. Kami serukan dakwah Ikhwanul Muslimin ini kepada mereka. Hendaklah mereka mencoba bergabung dengannya. Jika mereka mendapati kebaikan, dukunglah dan jika mendapati kebengkokan, luruskanlah. Jangan sampai percobaan mereka menjadi penghalang bagi kemajuan bersama. Saya berharap mereka menyaksikan pada diri Ikhwan pemandangan yang menentramkan hati-hati, insya Allah. Saya akan menyampaikan lagi sebagian keterangan pada kesempatan mendatang

YAYASAN-YAYASAN DAN PROYEK-PROYEK

Pemikiran Ikhwanul Muslimin telah tersebar di lebih dari lima puluh wilayah di Mesir. Di setiap wilayah tersebut, Ikhwan, Mendirikan proyek-proyek amal dan lembaga-lembaga sosial. Engkau, dapat menyaksikan, di Ismailiyah telah dibangun masjid dan gelanggang Ikhwanul Muslimin. juga dibangun lembaga pendidikan Islam Hira' untuk anak-anak, dan sekolah untuk kaum ibu muslimah dalam rangka memberi

bekal kepada mereka bagaimana mendidik putra putrinya.

Di Syibrakhit juga didirikan masjid Ikhwan, gelanggang olah raga, dan ma'had (lembaga pendidikan) Hira' dalam satu kompleks. Di sebelah kompleks yang besar itu dibangun gedung latihan yang diperuntukkan bagi siswa-siswa ma'had yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan. Jam'iyah ini membekali mereka dengan berbagai keterampilan. untuk mencetak tenaga trampil yang berwawasan dan pekerja yang bermoral.

Di Mahmudiyah Al-Buhaira didirikan proyek seperti itu pula, Di sana dibangun pabrik tenun untuk memproduk karpet, sajadah, dan yang semacamnya, persis di sebelah ma'had Tahfidzul Qur'an yang bertempat di gelanggang lkhwanul Muslimin. Ma'had Tahfidul Qur'an telah mengeluarkan banyak alumnus, padahal waktu berdirinya belum terlalu lama. Lihatlah, para penghafal Qur'an yang lihai bermunculan dalam waktu yang relatif singkat, di mana hanya sedikit saja dari lembaga pendidikan yang ada yang dapat menghasilkan serupa itu.

Rasanya tidak perlu saya tuliskan satu persatu, yang jelas bahwa setiap cabang Ikhwanul Muslimin hampir di seluruh wilayah Mesir telah mendirikan berbagai proyek sosial, dari Adfoo hingga Iskandariyah.

Di banyak yayasan Ikhwan, kita dapati lembaga yang menangani kerja sosial di bidang advokasi. Dengan izin Allah, ikhwan dapat menyelesaikan berbagai kasus dengan segera,yang jika ditangani oleh lembaga hukum pemerintah akan membutuhkan waktu yang lama.

Ada lagi lembaga yang bergerak di bidang santunan sosial, khususnya kepada para fakir miskin di hari-hari raya. itu semua untuk meringankan beban mereka di satu sisi dan untuk ikut membentengi mereka dari upaya licik kelompok zeding (kristenisasi) di sisi yang lain.

Banyak juga lembaga. ikhwan yang aktif di bidang; penerangan dan konseling yang bergerak di tempat-tempat yang belum atau tidak tersentuh oleh aktivitas tersebut, seperti warung-warung kopi, gelanggang-gelanggang umum, tempat-tempat pesta, dan forum-forum upacara kematian.

Di banyak tempat, khususnya daerah perkampungan, Ikhwan juga mendirikan lembaga yang bergerak di sektor pelayanan umum, seperti: pembangunan masjid, pembersihan jalan, penetangan gang-gang, pengadaan puskesmas keliling, dan usaha

usaha lain yang mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat, baik untuk urusan dunia maupun agamanya,

Di tempat lain didirikan pula lembaga yang bekerja untuk memerangi tradisi yang rusak dan kebodohan yang merajalela, terutama di tempat-rempat yang jauh dari lingkungan ilmiah Pada saat yang bersamaan didirikan pula lembaga untuk menghidupkan sunah dan kewajiban agama yang secara praktek telah banyak dilupakan orang, meskipun secara teori masih banyak diketahui seperti mengumpulkan zakat biji-bijian yang disimpan di tempat khusus lalu membagikannya-dengan sepengetahuan jamaah-kepada orang-orang yang berhak menerimanya (tanpa tujuan mempengaruhi), sebagaimana yang dilakukan Ikhwan di wilayah Barambal beberapa waktu yang lalu.

Di Kairo didirikan pula koran mingguan *lkhwanul Muslimin* yang disusul kemudian dengan berdirinya percetakan milik Ikhwan. Semua itu dapat terwujud dalam kurun waktu kurang dari setahun.

Jam'iyatul Ikhwan juga memberi perlindungan kepada kaum fakir miskin dari pengaruh misionaris akhir-akhir ini. Maka rumah-rumah Ikhwan pun menjadi tempat penampungan mereka, lembaga-lembaga latihan Ikhwan memberi bimbingan kepada mereka, dan sekolah-sekolah Ikhwan pun siap mendidik mereka. Para pengurus lembaga memberi peringatan kepada masyarakat akan bahayanya para misionaris yang sesat itu. yang selalu mengelabui mereka dengan aqidahnya dan sibuk menyesatkan orang-orang yang lemah dan fakir miskin.

Itulah beberapa dampak konkret aktivitas Ikhwanul Muslimin. Saya tidak perlu lagi menyebutkan berbagai majelis ta'lim ceramah, diskusi, serta kunjungan dan wisata, yang semua ini biasanya dikenal dengan istilah dakwah bil lisan. Kami pernah mengatakan bahwa kami telah lelah berbicara dan telah bosan berpidato. Kini tinggallah kami berbuat sesuatu yang nyata,

Engkau barangkali terkejut ketika mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin, dalam melakukan kerja raksasa ini, tidak meminta bantuan dana dari pemerintah maupun pihak lain, kecuali 500 junaih (mata uang Mesir) yang pernah disumbangkan oleh Koperasi Terusan Suez untuk membantu pembangunan masjid dan sekolah di Ismailiyah.

Banyak orang menduga-sebagian dugaan adalah perbuatan dosa-dan berkata tentang Ikhwan dengan sesuatu yang mereka sendiri tidak tahu. Namun, semua itu tidak menjadi masalah bagi kami dan cukuplah bagi kami bahwa Allah swt. mengetahuinya.

itu semua karena limpahan taufik dan hidayah-Nya dan bahwa harta itu adalah harta khusus anggota Ikhwan, yang diberikan dengan hati yang tulus ikhlas. Maka diberkatilah harta itu dan datanglah buahnya setiap saat dengan seizin Tuhannya, Cukuplah kami katakan kepada setiap orang dan semua pihak di mana pun ia berada dengan terus-terang bahwa Ikhwanul Muslimin tidak membiayai proyek-proyeknya selain dengan iuran para anggotanya. Dengan begitulah mereka eksis dan semakin percaya diri. Sementara para anggota mendapatkan kenikmatan tersendiri dengan pengorbanan di jalan Allah itu.

Barangkali anda juga heran ketika mengetahui bahwa kontribusi finansial kepada lkhwanul Muslimin bersifat suka rela, bukan paksaan, sehingga barangsiapa tidak mampu memberikannya kepada jamaah tidak dikurangi sedikit pun hak-hak ukhuwahnya. Meskipun hal ini jelas-jelas tertuang dalam teks Anggaran Dasar jamaah, namun para anggota Ikhwan senantiasa berlomba-lomba untuk berqurban di jalan Allah jika diseru untuk itu. Dengarlah sebuah kisah di tengah pembangunan masjid di wilayah islamiyah Ketika salah satu ketua kelompok jamaah memberikan himbauannya kepada anggota untuk berinfaq, berdirilah salah seorang dari mereka yang profesinya adalah buruh pabrik. Ia berjanji akan menyumbang 1.5 junaih (mata uang Mesir) tiga hari kemudian. Akan tetapi, ia banyalah buruh pabrik yang miskin, dari mana ia mendapatkan uang sebanyak itu? Sebenarya ia ingin meminjam dahulu, namun khawatir pembayarannya tertunda. Ia ingin mengadakan uang dengan segera tetapi tidak dengan cara demikian. Ia pun berpikir keras, namun tidak kunjung mendapatkan jalan untuk itu. Yang bisa dilakukan kini hanyalah menjual sepeda satu-satunya yang biasa dipakai untuk berangkat ke tempat kerja vang berjarak sekitar 6 kilometer, Benarlah, akhirnya diwujudkannya jalan pikiran itu. Tepat pada hari yang dijanjikan ia menyerahkan uangnya. Dengan demikian ia menghimpun dua kebajikan: menepati janji dan bersedekah.

Di kemudian hati sang ketua melihat bahwa *al-akh* yang profesinya buruh tadi sering terlambat datang di majelis ta'lim Isya' Ia tidak mengetahui alasannya. dan jika bertanya pun tidak dijawabnya. Akhirnya ia diberi tahu oleh salah seorang kawan dekatnya yang mengetahui duduk persoalan. Ia memberitahu ketua bahwa *al-akh* tadi menjual sepedanya untuk melunasi janji infaq pembangunan masjid. oleh karenanya, setiap pagi ia berjalan kaki dan terlambat mengikuti pengajian. Mendengar ini

terkejutlah sang ketua dan para ikhwan yang lain. Mereka kemudian membuat keputusan untuk mengganti sumbangan infaqnya. dan mengganti sepeda lamanya dengan sepeda yang baru agar ia senantiasa mengenang balasan kesetiaannya pada janji.

Dengan jiwa semacam inilah, jiwa yang memiliki ikatan kuat dengan para *assabiqunal awwalun* (para pendahulu) dari kalangan tokoh-tokoh Islam yang menjadi mercu suar umat, fikrah Ikhwanul Muslimin bangkit dan berkembang. Sukseslah berbagai proyek kerja dakwah yang diembannya. Mereka adalah kaum fakir miskin yang dermawan, mereka sedikit hartanya tetapi murah hati Dengan kelangkaan harta benda yang dimiliki mereka berderma dengan sesuatu yang banyak, diberkatilah harta ini oleh Allah melimpahruahlah kebajikan yang diperoleh akhirnya.

Dengan demikian, mudah-mudahan saya telah menyingkap beberapa hal yang masih samar di mata sebagian orang yang menuduh bahwa di balik keberhasilan dakwah Ikhwan ada persekongkolan dengan berbagai pihak dan ada sikap tunduk hadap kepentingan-kepentingan pribadi. Namun-alhamdulillah- Ikhwan bersih dari itu semua.

Itulah beberapa baris tulisan yang berisi sebagian kisah jihad Ikhwanul Muslimin secara operasional, yang kami paparkan kepada orang-orang yang ingin menimbang bobot Ikhwan dengan standar yang biasa dipakai oleh berbagai yayasan dan proyek sosial pada umumnya. Ikhwan berusaha menjadikan lembaran-lembaran tulisan ini sebuah buku yang berisi data berbagai kegiatan sosial yang ditunaikan dengan hati yang tulus karena Allah swt. Dengan demikian, mudah-mudahan mereka berpikir kembali untuk memberikan dukungan kepada jamaah itu, yang senantiasa menapaki jalannya menuju tujuan yang diimpikan, yang hanya bersandar dan berharap kepada Tuhannya. masih ada lembaran-lembaran lain yang akan kami sampaikan, insya Allah.

MEMPERSIAPKAN GENERASI

(Dimuat oleh harian Ikhwanul Muslimin, Edisi XVII, 20 Jumadil Ula 1353 H.)

Pada tulisan yang lalu anda melihat bahwa Jam'iyah lkhwanul Muslimin adalah pelopor dakwah yang produktif di bidang proyek-proyek sosialnya, seperti: pembangunan masjid, sekolah, yayasan, majelis ta'lim, seminar-seminar, ceramah umum, dan forum diskusi. Pendeknya, proyek Ikhwan memadukan antara ucapan dan tindakan.

Namun demikian, masyarakat mujahid, yang menghadapi tantangan persoalan

kontemporer dan berada di titik peralihan peradaban, yang ingin membangun masa depannya di atas pondasi yang kokoh, yang berusaha menjamin generasi mudanya dengan kesejahteraan dan kedamaian hidup, yang tengah menuntut kembalinya kebenaran yang terampas dan harga diri yang tercabik, membutuhkan bangunan yang lain dari sekedar bangunan sosial ini.

Ia sangat membutuhkan tegaknya bangunan jiwa, bangunan akhlak, dan bangunan pribadi generasi muda dengan mentalitas kepeloporan yang benar untuk dapat mengatasi berbagai tantangan hidup di masa depan.

Generasi muda adalah rahasia kehidupan umat dan sumber mata air kebangkitannya. Sesungguhnya sejarah umat adalah sejarah para tokoh yang dilahirkannya, yang memiliki mentalitas kuat dan hasrat nan membara Kuat lemahnya umat sesungguhnya diukur dari sejauhmana kemampuan 'rahim' umat itu untuk melahirkan tokoh-tokoh yang memenuhi syarat sebagai pelopor. Saya berkeyakinan -dan sejarah membuktikannya- bahwa satu orang pelopor (saja) dapat membangun umat jika ia memiliki karakter kepeloporan yang benar. Sebaliknya, ia mampu menghancurkan umat jika keadaan menuntut ia harus melakukannya.

Sesungguhnya kehidupan umat itu bergerak melalui berbagai tahapan, persis sebagaimana tahapan-tahapan kehidupan yang dilalui oleh seseorang. Ada seseorang yang tumbuh berkembang dalam asuhan orang tua yang bergelimang kemewahan, sehingga ia tidak pernah disibukkan oleh berbagai persoalan hidup. Sementara yang lain tumbuh dalam situasi yang sulit; kedua orang tuanya miskin dan lemah, sehingga ia tidak memiliki harapan akan munculnya benderang fajar kehidupan di masa depan. Ia banyak berhadapan dengan tuntutan hidup yang pelik yang datang dari segala penjuru. Mahasuci Allah yang telah membagi-bagi nasib dan menciptakan ragam nuansa hidup, kepada umat manusia.

Boleh jadi ada situasi di mana kita hidup di tengah generas yang tumbuh di tengah berbagai bangsa yang saling bertikai dan menimpakan bencana pada sesamanya, dimana muncul slogan: “Siapa yang kuat, dialah yang menang”.

Ada pula situasi di mana kita berhadapan dengan masa peralihan peradaban yang dahsyat, di mana berbagai gelombang pemikiran dan berbagai arus kepentingan menjungkirbalikkan umat manusia, baik sebagai pribadi, masyarakat, organisasi-organisasi pemerintahan, dan lainnya. Akal pikiran menjadi kacau balau. jiwa pun

terguncang meradang, dan orang yang beraqidah bersih pun kebingungan berhadapan dengan gelombang dahsyat peradabannya. Ia meraba-raba untuk mencari jalan keluar, sementara rambu-rambu kebenaran timbul tenggelam dan cahayanya pun meredup, bahkan nyaris tak bersinar. Sementara itu di setiap ujung jalan berdiri para propagandis kesesatan yang menyeru manusia menuju kegelapan malam yang pekat. Keadaan yang demikian itu membuat kami tidak menemukan lagi kata-kata untuk menggambarkannya secara lebih tepat selain dari "kacau".

Demikian pula, ada saatnya di mana kita harus menghadapi semua ini dan berjuang untuk menyelamatkan umat dari mara bahaya yang mengepung dari seluruh penjuru.

Sesungguhnya umat yang dilingkupi oleh situasi sebagaimana yang ada sekarang ini, yang hendak bangkit untuk suatu kepentingan sebagaimana kepentingan kami, yang menghadapi berbagai tantangan sebagaimana yang kami hadapi, tidak patut bersantai ria dan berkhayal belaka. Sebaliknya, ia harus menyiapkan dirinya untuk memikul beban perjuangan berat di perjalanan nan panjang, untuk menghadapi pertempuran antara hak dan batil, antara maslahat dan mafsadat, antara pemilik kebenaran dan perampasnya, antara peniti jalan yang lurus dan pengacaunya, antara para da'i yang tulus di satu sisi dari da'i palsu di sisi lainnya. Ia harus memahami bahwa kata "perjuangan" itu identik dengan kata "lelah" dan "sulit". Sebaliknya, kata "samai" tidak pernah sekalipun berdampingan dengan kata "jihad".

Bagi umat, tidak ada bekal yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang buas ini kecuali hati yang sarat iman, hasrat yang kuat dan kemauan yang keras, sikap murah hati dan kesediaan berkorban, serta kesiapan terjun ke medan juang pada waktunya. Tanpa ini semua, umat akan hancur, perjuangan senantiasa menuai kegagalan, dan nasib tak menentu bakal menimpa generasinya.

Meskipun situasi yang kami hadapi demikian pelik dan berat, sebagaimana anda ketahui, namun jiwa kami tetaplah jiwa yang lembut, sensitif, dan tenang. Demikian lembut dan sensitifnya, sehingga jika kedua pipi ini diterpa hembusan angin sepoi, cukup membuatnya terluka, dan jika ujung jari ini disentuh ujung kain sutera, cukup menjadikannya berdarah. Sedangkan para pemuda dan pemudi kami, sebagai harapan masa depan dan gantungan cita-cita, tetaplah sebagai generasi; yang nasib baik mereka merupakan kebanggan dan harga diri yang harus diperjuangkan. Meskipun untuk itu

kami harus mengorbankan kemerdekaan, kemuliaan, atau membayar dengan terampasnya. hak-hak umat.

Kalian menyaksikan ironi pada diri para pemuda yang lisannya fasih mengucapkan kata-kata segar dan di guratan wajahnya terbersit air muka yang jernih dan berkilau, menghiba di depan pintu berbagai kantor untuk melamar pekerjaan. Kalian menyaksikan mereka itu berjuang mati-matian mencari koneksi kepada berbagai pihak untuk melicinkan jalan. Wahai sahabatku, jika mereka telah memperoleh pekerjaan yang mereka impikan itu, apakah anda berpikir bahwa suatu hati mereka akan siap meninggalkannya. demi harga diri atau kehormatannya, meskipun mereka sesungguhnya juga mengalami penderitaan dan penindasan dalam bekerja?

Mentalitas kita -hari-hari ini- sungguh membutuhkan pengobatan yang serius dan penyembuhan yang total. Kita memerlukan pencairan bagi perasaan yang telah keras membeku; kita membutuhkan perbaikan bagi akhlak yang telah rusak binasa; dan kita juga membutuhkan penyadaran atas penyakit bakhil yang telah demikian akut. Cita-cita besar yang menggelayuti akal pikiran para da'i pembaharu di satu sisi, dan problematika yang demikian berat di sisi yang lain, menuntut kita untuk segera memperbaharui mentalitas dan membangun jiwa kembali dengan bentuk bangunan yang bukan sekedar sebagaimana yang pernah kita miliki; yang telah lapuk dimakan usia dan telah lenyap ditelan berbagai tragedi. Tanpa proses ulang pembaharuan mentalitas dan pembangunan jiwa ini kita tidak mungkin melangkah ke depan walau hanya selangkah.

Jika kalian mengetahui semua ini dan senantiasa sepakat dalam memahami bahwa standar ini adalah standar yang lebih pas dan lebih detail untuk menimbang kadar kebangkitan umat maka ketahuilah bahwa tujuan pertama yang digariskan oleh Ikhwanul Muslimin adalah *tarbiyah shahihah*, yakni pembinaan umat untuk mengantarkannya menuju kepribadian yang utama dan mentalitas yang luhur. Pembinaan -untuk membangun jiwa yang dinamis- itu ditegakkan dalam rangka merebut kembali kemuliaan dan kejayaan umat dan untuk memikul beban tanggung jawab di jalan yang mengantarkan kepada tujuan.

Setelah menyimak penjelasan ini, barangkali kalian bertanya, 'Apa saja sarana yang dipergunakan lkhwanul Muslimin untuk memperbaharui mentalitas dan meluruskan akhlak mereka? Apakah Ikhwan pernah mencoba menggunakan sarana tersebut? Dan sejauhmana keberhasilan percobaan itu?"

Kami akan membahasnya pada uraian-uraian berikut ini, insya Allah.

MENENTUKAN SARANA DAN MENYANDARKAN PADA PRINSIP

(Dimuat oleh mingguan Ikhwanul Muslimin, Edisi XVHI, 27 Jumadil Ula 1353 H.)

Engkau telah mengetahui wahai pembaca yang budiman, bahwa Ikhwanul Muslimin mengemban misi utama pembinaan jiwa, pembaharuan mental, pengokohan akhlak, dan penumbuhan sikap ksatria yang lurus. Inilah pondasi yang di atasnya bakal ditegakkan kebangkitan umat.

Mereka mencari tahu apa saja sarana untuk itu dan bagaimana cara yang harus digunakan untuk sampai ke sana. Mereka tidak mendapatkan kata jawaban yang lebih tepat daripada kata "agama".

Agama itulah yang akan menghidupkan nurani, membangkitkan perasaan, mengetuk hati, menjadi pengawas dan penjaga jiwa yang tak pernah lalai, menjadi saksi yang tak pernah pura-pura, tak pernah menyesatkan, dan tak pernah melupakam pemiliknya di waktu pagi maupun perang, di tengah keramaian maupun ketika sendirian. Dia pula yang memberi ilham yang mendorong seseorang berbuat kebajikan, yang menghardiknya dari perbuatan dosa, yang menjauhkannya dari jalan yang menyesatkan, dan yang memberi rambu-rambu untuk memahami jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

"Apakah mereka mengira bahwa kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)

Ia pula yang menghimpun berbagai nilai keutamaan dan kemuhaan yang menyediakan untuk setiap keutamaan pahalanya dan setiap kemuliaan balasannya, dan dia pulalah yang menyerukan aktivitas pembersihan hati serta penyucian ruhani.

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (AsySyams: 9-10)

Agama pula yang menyeru manusia kepada pengorbanan di jalan kebenaran dan pembinaan akhlak. Yang menjamin siapa saja yang melakukannya dengan pahala yang sebesar-besarnya, yang memperhitungkan kebajikan betapa pun kecilnya, dan memperhitungkan kejahatan betapa pun remehnya. Ia yang mengganti kehancuran

dalam membela kebenaran dengan keabadian dan menghidupkan kembali kematian di medan jihad.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka," (Ali Imran: 169-170)

"Kami akan memasang timbangan yang tepat Pada hari Kiamat maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika amalan itu hanya sebesar biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya, Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan," (Al-Anbiya': 47)

Ia pula yang sanggup menebus segala kemegahan duniawi ini dari setiap orang dengan harga berupa kebahagiaan yang menuhi jiwanya dan menenteramkan hatinya. Ialah anugerah rahmat, kasih sayang, dan ridha Allah swt.

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." (An-Nahl: 96)

Ia menghimpun semua keutamaan tersebut, lalu mengiringi fitrah hati, dan jiwa. setelah itu meleburlah masing-masing keutamaan kepada yang lainnya, menyusup ke sela-sela molekul ruhani, memandu akal pikiran, dan akhirnya bersatu-padu tanpa berpisah lagi. Perpaduan inilah yang membangkitkan rasa suka cita para petani di ladangnya dan para buruh di tempat kerjanya. Ia menjadikan si kecil mengerti dan menikmati ilmu pengetahuan di meja perpustakaannya; ia menjadikan si cendekia merasa lezat dengan studi dan telaahnya dan ia pula yang menerbangkan benak si filosof dengan perenungannya. Apakah anda melihat sesuatu yang dapat menguasai jiwa manusia lebih kuat daripada agama? Apakah anda membaca dalam sejarah umat manusia suatu faktor yang paling dahsyat pengaruhnya pada kehidupan masyarakat daripada agama? Dan apakah anda menyaksikan suatu dampak dari kehidupan para filosof dan cendekiawan sehebat apa yang dimiliki para nabi dan rasul?

Sekali-kali tidak! Karena agama adalah seberkas cahaya Allah yang menembus jiwa, yang menerangi kegelapannya, dan mencerahkan cakrawalanya. Jika ia telah tertanam kuat di dalam jiwa, semuanya bakal disiapkan untuk menjadi tebusannya.

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir

kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk Kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24)

Dia pulalah yang melambung tinggi bersama kesakralan dan keagungannya melampaui segala sesuatu; ia berada di atas segenap makhluk dan jauh dari arus taklid buta. Dengan begitulah ia menyatukan hati, menghimpun kata dan memutus setiap bentuk perselisihan dan pertikaian dari akar-akarnya, sehingga terciptalah kekuatan dan ketegaran untuk membimbing kalbu menuju haribaan Allah swt, semata seiring dengan itu, ia memalingkan jiwa dari pengaruh daya tarik duniawi dan kenikmatan syahwati -dengan hasrat dan amalnya- untuk menuju martabat para mukhlisin yang setia, yang segenap aktivitasnya hanya diperuntukkan bagi Allah swt.

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Dia pula yang mengantarkan kesetiaan hati menuju syahadah (mati syahid) dan menjadikannya sebagai kewajiban yang akan dimintai tanggung jawabnya di hadapan Allah. Dia menjadikan syahadah itu sebagai kendaraan yang membawanya ke naungan ilahi, serta menjadikannya bukti kepahlawanan yang total dan kejujuran yang sejati.

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya." (Al-Ahzab: 23-24)

Dia tempat terhimpunnya pemikiran yang sehat dan tempat berseminya cita-cita yang luhur. Ia adalah simbol harapan bagi pribadi, masyarakat, bangsa, dan dunia seluruhnya.

"Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang yang beriman, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahuinya." (Al-Munafiqun: 8)

Sebagian orang berpikir untuk memperbarui masyarakat dengan perangkat ilmu pengetahuan, sebagian lainnya berpendapat dengan perangkat seni dan tradisi, dan

sebagian lainnya menganggap cukup dengan pembinaan olah raga. Semua itu bisa jadi benar dan bisa jadi salah, dalam konteks makna yang terbatas. Saat ini bukanlah saatnya untuk memberi tanggapan, kritik, dan penilaian atasnya. Akan tetapi satu hal yang ingin saya katakan, lkhwanul Muslimin melihat bahwa sarana yang paling tepat untuk memperbaiki kepribadian umat adalah agama Di samping itu ia melihat pula bahwa agama Islam telah menghimpun kebaikan seluruh perangkat di atas.

Sedangkan menyangkut perangkat operasional pertama untuk menyucikan jiwa dan memperbarui ruhani, ia adalah "Pembatasan sarana dan pemilihan pondasi". Di atas landasan inilah aqidah Ikhwanul Muslimin dibangun, dengan merujuk kepada Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya, tanpa keluar darinya sedikit pun. Dan Ikhwan mewajibkan dirinya untuk menjaga, mewujudkan, dan loyal kepadanya. Saya berkeyakinan bahwa inilah sarana operasional untuk pembinaan jiwa dan pelurusan akhlak. Dalam kaitan ini, saya mengingatkan kepada setiap *akh* muslim bahwa adalah kewajibannya untuk menjaga aqidah dan bekerja untuk mewujudkan kandungannya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)

KEDUDUKAN SHALAT

(Dimuat oleh mingguan Ikhwanul Muslimin, Edisi XXI, 18 Jumadits Tsaniyah 1353 H.)

Engkau telah mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin mengenal Islam sebagai sarana paling mulia untuk membersihkan jiwa, memperbarui ruhani, dan menyucikan akhlak. Dari cahayanyalah mereka mengambil prinsip untuk membangun aqidah. Anda pun sangat memahami bahwa kedudukan shalat dalam Islam bagaikan kedudukan kepala pada jasad. Shalat adalah pilar Islam yang kekal abadi. Ia juga penyejuk jiwa bagi yang menegakkannya, penenang hati, dan penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Ia adalah tangga yang mengantarkan ruh orang-orang yang hatinya sarat dengan mahabbah menuju ketinggian yang tiada batasnya. Dialah taman suci yang menghimpun berbagai unsur kebahagiaan, baik di alam ghaib maupun di alam nyata. Dialah kilatan cahaya bagi orang yang ingin menerangi jiwanya, dan dialah kelezatan bagi orang yang ingin menikmatinya. Apakah anda menyaksikan orang yang begitu asyik dalam kekhusyukannya berhubungan dengan Tuhan, sebagaimana asyiknya orang

yang tengab ruku' dan sujud di tengah malam gulita dengan gelisah karena khawatir akan nasibnya di akhirat, dengan berharap-harap cemas akan rahmat-Nya? Di saat mata semua orang telah terpejam dan pikiran pun telah hanyut bersama tidur pulasnya, sebagian orang justru asyik berduaan dengan "kekasih"nya, sehingga sang arif bijak bestari pun bergumam:

Begadangnya mata ini Rabbi
jika bukan untuk wajah-Mu
adalah sia-sia
Dan isak tangisnya
jika bukan lantaran kehilangan diri-Mu ilahi
adalah kebatilan belaka

Wahai saudaraku, saat anda berada dalam situasi demikian, itu lebih berarti bagi hati dan jiwamu daripada seribu kata nasehat, seribu paragraf kisah, dan sejuta forum ceramah. Cobalah, anda pasti merasakannya. Al-Qur'an mengisyaratkan hal ini dalam ayatnya,

"Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)," (Adz-Dzariyat: 16-18)

Sedangkan pahala mereka pun tersembunyi.

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (AS-Sajdah: 17)

Tidakkah amal mereka juga tersembunyi? Bukankah 'bersembunyi' di depan khalayak juga merupakan sesuatu yang mungkin terjadi? Dan mungkinkah suatu kenikmatan dirasakan oleh mereka yang tengah dimabuk cinta selain di saat bersembunyi juga? Adakah balasan kebajikan kecuali kebajikan juga? Banyak yang menceritakan bahwa Abul Qasim Al-junaid mimpu meninggal dunia. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?" Ia menjawab, "Sia-sialah segala bentuk amal, kata-kata, dan ilmu pengetahuan. Tiada yang memberi manfaat kepadaku kecuali beberapa rakaat yang saya tunaikan di tengah malam."

Jangan heran, wahai pembaca yang budiman. Memang tiada yang memberi manfaat lebih baik bagi hati, selain kesunyian yang merasuki wilayah pemikiran. Tiada

yang menyucikan jiwa lebih utama, selain beberapa rakaat yang ditunaikan secara khusyuk yang menghapus dosa, membasuh noda dan aib, menanamkan cahaya iman dalam kalbu, dan menenteramkan dada dengan sejuknya embun keyakinan.

Kaum muslimin di masa kini bermacam-macam dalam menyikapi shalat. Ada di antara mereka yang menyia-nyiakan dan meninggalkannya. Jika anda mengingatkan sesuatu tentangnya atau mengajak mereka untuk melakukannya, mereka berpaling dengan congkak dan menganggapnya enteng, padahal di sisi Allah ia adalah sesuatu yang besar. Saya tidak ingin mengatakan bahwa sebagian mereka melarang dan merendahkan orang yang menunaikan shalat sembari mengatakan bahwa pekerjaan itu sudah ketinggalan zaman dan kuno. Engkau pasti mendengar dari mereka dan orang-orang semacamnya kata-kata yang menyakitkan hati dan aneh, seolah-olah mereka tidak mendengar ayat Allah,

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (Al-Ma'un: 4-5)

Anda pasti lebih heran ketika mengetahui bahwa sebagian orang yang bekerja dilahan dakwah dan duduk di lembaga pengadilan Islam ada yang mengabaikan urusan shalat dan menganggapnya remeh. Seakan-akan Nabi saw. belum pernah berkata bahwa shalat itu adalah tiang agama dari ia merupakan kewajiban yang harus ditegakkan oleh kaum muslimin. Mereka seolah-olah belum pernah mendengar sabda Nabi saw.,

"Tiada jarak antara seorang hamba dengan kekufuran kecuali meninggalkan shalat. Apabila meninggalkannya maka ia syiri Ibnu Majah dan Suyuthi menyebutnya sebagai shahih dalam mi'ush Shaghir)

Kami tidak merasa perlu berusaha meyakinkan mereka dengan penjelasan yang jelas, dan rinci. Cukuplah kami memohon kepada Allah agar mcmberikan hidayah dan taufik-Nya kepadanya. Setelah itu kita berhadapan dengan dua kelompokyang lain dari kalangan kaum muslimin.

Adapun kalangan mayoritas, mereka menunaikan shalat secara reflek dan mekanis, sekedar menerima warisan dari para pendahuhu mereka. Mereka melakukan kebiasaan itu sepanjang waktu tanpa mengetahui rahasia di baliknya dan tanpa merasakan dampaknya. Cukuplah bagi mereka dapat mengucapkan bacaan-bacaan shalat sembari melakukan gerakan-gerakannya, sesudah itu pergilah ia dengan perasaan puas bahwa mereka telah menunaikan kewajiban menegakkan shalat. Terhindarlah

mereka dari adzab dan berhaklah atas pahala.

Ini adalah khayalan yang tidak akan terwujud sama sekali, karena ucapan dan tindakan shalat itu hanyalah kerangka fisik yang jiwanya adalah kepahaman, pilarnya adalah kekhusyukan, dan buahnya adalah pengaruh riil. Dalam suatu riwayat hadits disebutkan, "Shalat itu ketenangan, ketawadhu'an, dan rintihan..." (HR. Tirmidzi dan Nasa'i)

Oleh karenanya, anda menyaksikan kebanyakan orang tidak dapat mengambil manfaat dari shalat mereka dan tidak dapat mencegah dirinya dari kemunkaran. Padahal, seandainya saja shalat itu disempurnakan, ia akan membuahkan kesucian jiwa dan kebersihan hati, serta menjauhkan pelakunya dari dosa dan kemunkaran.

Sedangkan kelompok kedua, jumlahnya sedikit, tetapi mereka memahami rahasia shalat dengan baik. Ia sungguh-Sungguh dalam menunaikan dan gigih dalam usaha menyempurnakannya. Ia shalat dengan penuh rasa khusyuk Penuh renungan, ketenangan, dan keluar dari dunia shalatnya dengan merasakan nikmat ibadah dan ketaatan, serta limpahan cahaya Allah yang tiada tara. Hal itu tampak pada mereka yang jiwanya telah sampai kepada ma'rifat kepada-Nya, Dalam sebuah hadits dikatakan,

"Barangsiapa mengerjakan shalat pada waktunya dengan menyempurnakan wudhunya, menyempurnakan ruku' sujud dan khusyuknya, ia (shalatnya) melesat ke angkasa dengan warna putih Cemerlang sambil berkata, 'Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku.' Dan barangsiapa mengerjakan shalat tidak pada waktunya serta tidak menyempurnakan Wudhunya, tidak menyempurnakan ruku', sujud, dan khusyuknya, ia melesat ke angkasa dalam warna hitam pekat dan berkata, 'Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana engkau menyia-nyiakanku.' Sehingga tatkala sampai di tempat yang Allah tentukan, ia dilipat sebagaimana kain lalu dipukulkan ke wajahnya (orang yang shalat)." (HR. Thabrani dalam AI-Ausath dari Anas HR. Tayalisi dan Baihaqi dalam Asy-Syuab dari Ubadah bin Shamit)

Oleh karenanya, derajat manusia itu beragam dan tingkat pahalanya pun berbeda-beda ' meskipun sama-sama menuaikan shalat yang bentuk, gerakan dan ucapannya satu. oleh karenanya, para salafush 'shalih juga sangat bersungguh-sungguh menghadirkan hati dalam shalat mereka dan menyempurnakan khusyuk dalam ibadahnya. Demikian itu pula sifat yang dinisbatkan kepada orang-orang beriman,

"Adalah orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya." (Al-Mukminun- 2)

Ikhwanul Muslimin mengetahui hal ini dan senantiasa berusaha berjalan bersamanya. salah satu fenomena operasional paling menonjol di kalangan mereka adalah bagaimana mereka memperbaiki shalatnya. Mereka beranggapan bahwa dengan itulah mereka melewati jalan yang paling pintas menuju pembaharuan jiwa dan penyucian ruhani.

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar " (Al-Baqarah: 153)

Wahai saudaraku muslim, anda paham sekarang, dan jadilah teladan ihsan dalam shalatmu, serta yakinlah bahwa langkah pertama sebelum segala aktivitas kita adalah memperbaiki shalat.

ZAKAT

(Dimuat oleh mingguan Ikhwanul Muslimin, Edisi XXII, 25 jumadits Tsaniyah 1353 H.)

Shalat dan zakat dijadikan oleh Allah swt. sebagai 'pagar betis' bagi agama dan syariat. Allah swt. membandingkan antara keduanya di banyak tempat dalam Al-Qur'an Al-Karim sebagai isyarat betapa agung kedudukan keduanya. Shalat adalah media penghubung antara anda dengan Allah, di samping juga antara anda dengan makhluk yang lain. Bukankan di alam wujud ini nada sesuatu selain Khalik dan makhluk? Jika anda telah berhasil menjalin hubungan baik dengan keduanya, pada hakekatnya anda telah mendapatkan kebaikan yang paripurna dan puncak kebahagiaan. Bila shalat merupakan penyuci jiwa dan pembersih ruhani, maka zakat adalah penyuci harta dan pembersih penghasilan.

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (At-Taubah: 103)

Allah swt. juga menjadikan shalat dan zakat sebagai fenomena keimanan serta bukti sehatnya aqidah. Al-Qur'an mengisyaratkain hal ini dalam ayat-Nya,

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." (AtTaubah:11)

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa barangsiapa cacat dalam menjalankan

kewajiban shalat dan zakat, ia bukan saudara seagama, Boleh jadi inilah yang dipahami oleh Abu Bakar ra ketika memerangi orang yang tidak menunaikan zakat dan disetujui juga oleh seluruh sahabat Rasulullah saw. Orang-orang yang tidak mau menyerahkan zakat dianggapnya murtad.

Dalam riwayat Sittah, dari Abu Hurairah ra. berkata, "Tatkala Nabi saw. wafat, kafirlah orang yang kafir dari masyarakat Arab. Berkatalah Umar kepada Abu Bakar ra ' 'Bagaimana anda memerangi orang, padahal Rasulullah saw. pernah bersabda, "Aku diutus untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan 'tidak ada Tuhan kecuali Allah.' Barangsiapa mengatakannya. maka ia terlindung dariku harta dan Jiwanya kecuali dengan haknya. Dan perhitungannya -setelah itu- ada di sisi Allah swt." Berkata Abu Bakar ra. "Demi Allah sungguh aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Shalat adalah hak Allah sedangkan zakat adalah hak harta. Demi Allah, jika mereka menolak untuk memberikan kepadaku sebuah tali kuda yang dahulu pernah diberikannya kepada Rasulullah saw, niscaya mereka akan aku perangi karena penolakannya, " Umar ra. berkata, “Demi Allah, ketika saya melihat bahwa Allah swt. telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memutuskan perang, saya memahami bahwa ia adalah benar belaka.’”

Cermatilah -semoga Allah memeliharamu- bagaimana Abu Hurairah ra. menyebut orang yang menolak untuk memberikan zakat dengan kata-kata "kafirlah orang yang kafir", dan bagaimana pula Abu Bakar melihat bahwa penolakan zakat hakekatnya sama dengan penghancuran agama, sehingga pelakunya harus diperangi meskipun ia telah bersyahadat , dan bagaimana pula Umar ra. mengakui pendapat Abu Bakar sebagai pendapat yang benar. Allah dan Rasul-Nya telah memberi ancaman kepada orang yang menolak untuk memberikan zakatnya dengan ancaman yang keras. Allah swt. berfirman,

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak membelanjakannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka,'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (At-Taubah: 34-35)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa dianugerahi Allah harta lalu ia tidak menunaikan kewajiban zakatnya, pada hari kiamat harta itu akan dijadikan ular berbisa. ia lalu melingkari pemilik harta tadi dan mengangkat mulutnya sembari berkata, Akulah harta dan simpananmu.'"

Pada hadits lain disebutkan,

“Celakalah orang-orang kaya, karena sebagian dari orang-orang fakir pada hari Kiamat berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka mendzalimi hak-hak kami yang telah Engkau jadikan untuk kami.' Allah swt. menjawab, 'Demi keagungan dan kohormatan-Ku, sungguh Kudekatkan kalian dan Kujauhkan mereka.'"

Yang demikian bisa terjadi pada hari Kiamat, karena zakat memang merupakan sistem yang disyariatkan, pilar dari aktivitas yang bermanfaat, dan alat koreksi bagi pribadi yang bakhil. Ia melatih sikap dermawan, mengokohkan rasa kasih sayang, menyeru hati untuk berhimpun, memusnahkan rasa dengki, menyerukan saling bahu dan saling bergantung dalam kebaikan, menjauhkan akar-akar keburukan dan kerusakan, serta memadamkan api kecemburuan. Setiap orang akan melindungi orang yang berjasa padanya. Karenanya, jika anda dapat berbuat baik -seberapa pun- maka berbuatlah.

Pengelolaan zakat adalah salah satu tugas penguasa, Ia harus bekerja untuk mengumpulkan, mendata, dan membagikannya kepada para mustahiq (orang yang berhak) yang telah Allah swt. tetapkan. Kalau saja pemerintah-pemerintah Islam memiliki kepedulian terhadap urusan zakat ini, niscaya mereka dapat memiliki kekayaan yang baik dan dapat menggantikan berbagai pungutan pajak yang zhalim. Dengan demikian, zakat juga berarti pemenuhan kewajiban yang telah hilang dan salah satu rukun Islam yang selama ini disia-siakan. Adapun jika pemerintah-pemerintah Islam melalaikan pengurusan zakat ini; baik pengumpulan maupun distribusinya, maka setiap pribadi harus menghidupkan syiar ini dan menegakkan kembali kewajiban ini serta mengeluarkan kembali hak Allah untuk para hambanya. Barangsiapa menyia-nyiakannya, maka ia berdosa dan balasan yang pedih menantinya dari sisi Tuhannya.

Kalian menyaksikan banyak kaum muslimin melalaikan hak Allah ini pada harta mereka; mereka tidak mengeluarkan bagian kaum fakir miskin dari penghasilannya, yang dengan itu sebenarnya- mereka memutus hubungan, memperbanyak tindakan maksiat, mengotori jiwa, dan menumbuh suburkan sikap kecemburuan sosial dan

kedengkian.

Ikhwanul Muslimin menyaksikan itu semua, karenanya mereka ingin menjadi pelopor utama yang menyuguhkan teladan operasional dalam menghidupkan rukun (zakat) ini. Mereka memulai dari diri mereka sendiri; mereka keluarkan zakat malnya untuk mensucikan jiwanya. Jika mereka berhasil dalam hal ini, tentu mereka akan menjadi penghujat bagi orang-orang yang menyia-nyiakannya, menjadi hujjah bagi orang-orang yang menginginkan tegaknya, dan menjadi himbauan bagi orang-orang yang duduk-duduk saja. Ikhwan di Barambal, dengan koordinasi dari Propinsi Daqhiliyah, telah lebih dahulu melakukannya dengan baik. Ikhwan di sana mengumpulkan dan membagikan zakat sebagai-mana termaktub dalam ayat,

"Sedekah (zakat) itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang fakir dan miskin."

Dahulu, saya sempat merasa cemas melihat cerai-berainya persatuan dan simpang-siurnya kata-kata, karena pada tubuh kaum muslimin sekarang ini terdapat suatu perilaku yang dapat mengakibatkan renggangnya persatuan mereka, khususnya jika sudah berurusan dengan harta dan materi. Nah, dapat dibayangkan jika yang diurus adalah proyek yang garapan utamanya adalah materi itu sendiri. Dahulu saya begitu cemas dengan Ikhwan di Barambal akan kebakhilan orang-orang kaya dan fitnah yang sering dilontarkan oleh orang-orang yang pekerjaannya senantiasa mencari-cari aib, meski pada sesuatu yang sempura sekalipun. Mereka mencela dan mengatakan para sukarelawan sebagai orang riya', mereka mencela dan mengatakan panitia pengumpul zakat sebagai orang yang memiliki kepentingan pribadi. Sedangkan para pengambil jatah zakat tampak begitu tamak, yang berpikir seandainya harta yang terkumpul itu semua adalah miliknya, yang orang lain tidak punya hak sama sekali. Tradisi yang telah turun-temurun membuat semua penghuni rumah yang masih berpikir ingin mengeluarkan zakat lebih memilih untuk membaginya bagi diri sendiri tanpa mengindahkan orang lain, meskipun mereka tahu bahwa orang lain pun membutuhkannya.

Dahulu saya begitu khawatir terhadap Ikhwan di Barambal akan munculnya kendala ini yang di masyarakat kita tampak demikian jelas. Sungguh sangat menyedihkan dan patut disesalkan. Namun Ikhwan dan masyarakat umumnya di Barambal ternyata dapat menunjukkan perilaku yang jauh dari kesan tersebut. Dengan kehadiran dan aktivitas mereka, hati semua orang menjadi tenang dan perasaan menjadi

bahagia. Mereka dapat meyakinkan manusia bahwa kesucian niat dan kepercayaan, jika telah menghiasai jiwa mereka, niscaya akan dapat mengatasi berbagai kendata.

Orang-orang kaya Barambal tidak sekali-kali menolak menunaikan hak Allah ini saat mereka diseru untuk berzakat, sementara orang-orang miskinnya jauh dari tamak kepada hak-hak saudaranya yang lain. Apa yang telah mereka dapatkan dari harta zakat yang terkumpul itu telah membuat hati mereka bahagia sembari lisannya memanjatkan doa kebaikan untuk para muzakki dan pengelola zakatnya.

Ikhwan di Barambal -dengan izin Allah- telah melakukan aktivitas pengelolaan zakat yang menutup kemungkinan munculnya berbagai tuduhan negatif dan fitnah. Mereka membuat suatu kepanitiaan khusus yang bekerja mendata para mustahiq zakat dengan sumpah untuk tidak main-main dan tidak membocorkan rahasia serta aib mereka. Selain itu dibentuk pula kepanitiaan lain yang bekerja secara khusus melakukan *check and recheck* terhadap data yang masuk. Kemudian dibentuk kepanitiaan ketiga yang bekerja menemukan kadar zakat yang harus diterima oleh masing-masing mustahiq, dan paniti keempat adalah kepanitiaan yang tugasnya membagikan zakat. Sistem pengelolaan yang detail ini tak pelak lagi memunculkan rasa takjub sekaligus bahagia dari siapa pun yang menyaksikannya, bekerja sama dengannya, atau mengamati dampak positif yang ditimbulkannya, khususnya di masyarakat Barambal dan tetangganya. Setelah itu, masyarakat Barambal mampu mengikis kebiasaan yang tidak baik dalam Pengelolaan zakat; mereka mengikuti petunjuk yang benar dan merangsang kerja sama, serta menghadirkan suatu teladan yang baik, sebagai realisasi dari yang selama ini kami impikan.

Wahai pembaca, setelah adanya penjelasan ini, tidakkah anda melihat bahwa Ikhwanul Muslimin adalah para aktivis?

Dan tidakkah Ikhwanul Muslimin melihat pada yang demikian itu suatu perwujudan dari apa yang selama ini menjadi angan-angan, dan -sebentar lagi kami akan mendengar berita- bahwa mereka akan bekerja lagi mengikuti langkah ini di tengah masyarakat lain yang aktif?

"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." (Al-Hajj: 78)

JIHAD ADALAH KEHORMATAN KAMI

(Dimuat di mingguan Ikhwanul Muslimin, No. 24,9 Rajab 1353H.)

Telah lewat sepekan ini, sementara saya belum sempat menyampaikan isi hati kepada para pembaca yang budiman. Isi hati telah mengharu biru emosi dan mengetuk-ngetuk pintu hati karena ingin segera disampaikan; yakni tentang perjuangan Ikhwanul Muslimin, Saya tidak bermaksud menutup-nutupi kenyataan dari pandangan para pembaca yang budiman, yang tentu saja mengecewakan dan menusuk perasaan mereka. Lagi pula, saya ingin menunjukkan kepada orang tentang aktivitas dan perjuangan kami. Allah swt. telah mengetahui bahwa Ikhwanul Muslimin telah dan terus bekerja dengan hanya mengharap ridha Allah, tidak menunggu ucapan terima kasih dan balasan dari seorang pun. Mereka yakin bahwa ketika mereka bekerja, mereka tengah melakukan sebagian dari kewajiban yang dituntut Islam dari putra-putranya, meskipun masih banyak kekurangannya.

Kami ingin menyampaikan kepada orang tentang dakwah kami, menjelaskan kepada mereka batasan orientasi kami, dan menyingkap di hadapan mereka hakekat kami. Semua itu dengan harapan kiranya kami mendapatkan para pendukung kebajikan dan pembimbing umat -yang siap bekerjasama dengan kami lalu berlipat gandalah kemanfaatan, semakin dekatlah jarak menuju tujuan, dan terwujudlah apa-apa yang kita impikan bersama; menyangkut perbaikan secara menyeluruh dan penyelamatan segera. Sesungguhnya, jika hati demi hati berlalu tanpa diisi oleh umat dengan aktivitas yang berorientasi kebangkitan dari 'selimut'-nya, niscaya jarak tempuh pun akan kian jauh saja. Sungguh, pada dakwah Ikhwan -jika saja orang mengetahui ada penyelamatan; pada manhaj mereka -jika saja umat mencermatinya- ada keberhasilan; pada perjuangan mereka -jika saja orang memberi dukungan- ada penggapaian cita-cita. Tiada kemenangan kecuali dari sisi Allah swt., Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Kemudian, disebutkan dalam suatu riwayat yang shahih, yang kurang lebih isinya bahwa Mu'adz ra. -suatu saat- berjalan bersama Rasulullah saw., lalu beliau berkata, "Kalau anda mau wahai Mu'adz, saya akan menceritakan tentang kepala dan mahkota urusan ini. Kepala urusan ini adalah engkau bersyahadat bahwa tiada Tuhan kecuali Allah 'seorang' diri, tiada sekutu bagiNya, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Sedangkan pilar urusan ini adalah menegakkan shalat dan menunaikan zakat, sedangkan mahkotanya adalah jihad di jalan Allah. Saya diutus semata-mata untuk memerangi

manusia sehingga mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan bersyahadat bahwa tiada Tuhan kecuali Allah 'seorang' diri, tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Jika mereka melakukan ini, niscaya mereka terlindung serta dilindungi darah harta mereka, kecuali dengan haknya, dan -setelah itu -hitungannya dikembalikan kepada Allah. Demi Dzat yang Muhammad ada di tangan-Nya, tidak ada pekerjaan yang menjadikan pucatnya wajah dan berdebunya kaki dengan hanya mengharapkan surga setelah shalat walib, kecuali jihad di jalan Allah. Dan tiada yang lebih berat timbangan seorang hamba kecuali penunggang kuda yang gugur di jalan Allah."

Itulah definisi Nabi saw. tentang Islam, dan beliau adalah yang paling tahu tentangnya. Adapun Ikhwanul Muslimin, ia tidaklah menggiring umat manusia kepada selain Islam dan manhajnya, tidak pula menapaki sistem, kecuali sistem Islam.

Saya telah banyak berbicara tentang mereka menyangkut shalat dan zakat, serta apa-apa yang mereka inginkan dari diri mereka dan dari orang lain dengannya.

Kini saya berbicara kepadamu tentang Ikhwanul Muslimin yang berjihad dan apa-apa yang mereka inginkan -dari diri mereka dan orang lain- dari jihad di jalan Allah, yang ia adalah mahkota Islam.

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta adalah munculnya emosi yang dinamis dan kuat, yang mengaliri gelora cinta untuk meraih kembali kehormatan dan kejayaan Islam; yang membisikkan gejolak rindu untuk menggapai kekuasaan dan kekuatannya; yang menangisi duka lara dan meratapi nasib kaum muslimin yang lemah dan hina; yang menyalakan api duka cita atas realitas yang tidak diridhai oleh Allah, Muhammad, dan tidak juga oleh jiwa dan nurani yang muslim dan "Barangsiapa tidak peduli terhadap urusan umat Islam, maka ia bukan golongan mereka." Begitulah sebuah hadits menuturkan.

Dengan demikian
kemuraman hati berangsur meleleh
bila padanya bersemayam Islam dan iman

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta, adalah menjadikan duka cita atas kondisi yang mengitari itu sebagai pemicu dalam berpikir secara sungguh-sungguh bagaimana mendapatkan jalan keluar; dalam merenung panjang dan mendalam bagaimana memilih jalan-jalan amal dan mencari cara-cara penyelesaian.

Barangkali -dengan begitu- anda akan mendapati di tengah umat orang yang siap menunaikannya dan -secara tiba-tiba- mendapatkan penyelamatan. Niat seseorang lebih baik daripada amalnya, dan Allah swt. Mahatahu terhadap kerdipan mata serta apa yang disembunyikan oleh hati.

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta, adalah anda menyisihkan dari sebagian waktu, sebagian harta, dan sebagian tuntutan pribadimu untuk kebaikan Islam dan putra-putra kaum muslimin. Jika anda seorang pemimpin, maka berinfaqlah untuk memenuhi tuntutan kepemimpinanmu; Jika anda seorang prajurit, maka bantulah para da'i dengan aktivitasmu. Masing-masing dari mereka mendapatkan kebaikannya dan Allah memberi pahala untuk semuanya.

Allah swt. berfirman,

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (Pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimbulkan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik, dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 120-121)

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta, adalah anda memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, menaati Allah, mengikuti Rasul-Nya, mengamalkan Kitab-Nya, serta. memberi nasehat kepada para pemimpin Islam dan masyarakatnya, dengan hikmah dan mau'idzah hasanah, Suatu kaum jika telah meninggalkan sikap saling menasehati, mereka akan menjadi hina, dan jika meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, mereka menjadi terlantar.

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani lsrail dengan lisan Daud, dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka

perbuat. Sesungguhnya amar buruklah apa yang mereka selalu perbuat itu." (Al-Ma'jdah: 78-79)

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta anda menjadi prajurit Allah; anda 'melindungi'-Nya dengan jiwa dan harta anda. Untuk-Nya, jangan sisakan milik anda sedikit pun. Jika kejayaan dan kehormatan Islam terancam dan gema seruan kebangkitan diserukan, anda harus menjadi orang yang pertama kali menyambut seruan itu dan menjadi orang pertama yang maju ke medan jihad.

"Sesungguhnya Allah membeli dari kaum mukminin, jiwa dan harta mereka, dengan surga untuk mereka." (At-Taubah: 111)

Sebuah hadits menyatakan,

"Barangsiapa mati dalam keadaan belum pernah perang dan belum pernah terbetik dalam dirinya untuk itu, maka ia mati di atas bagian dari kemunafikan." (HR. Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i)

Dengan demikian itulah penyebaran Islam, hingga ia merambab seluruh permukaan bumi.

Sebagian dari jihad dalam Islam wahai saudaraku tercinta, anda bekerja demi menegakkan timbangan keadilan, melakukan perbaikan urusan seluruh makhluk, meluruskan tindak kezhaliman, dan mencegah tangan pelakunya seberapa pun kekuatan dan kekuasannya. Dalam hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri ra., Nabi saw. bersabda, "Seutama-utama jihad adalah kata-kata benar di hadapan penguasa yang zhalim." (HR. Abu Daud dan Bukhari)

Dari jabir ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan seseorang yang berkata lantang di hadapan penguasa yang zhalim memerintah dari mencegahnya, akhirnya dibunuhlah ia." (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang shahih)

Sebagian dari jihad fi sabilillah wahai saudaraku tercinta, -jika anda tidak dapat melakukan semua itu-hendaklah anda memberikan cinta anda kepada para mujahid dari relung hati yang paling dalam dan memberi masukan nasehat kepada mereka dengan buah pikiran anda yang jernih. Dengan begitu, Allah swt. telah mencatat untuk anda pahala dan telah melepaskan anda dari tanggung jawab. janganlah sekali-kali anda menjadi orang selainnya, sehingga hati anda akan dikunci dan dituntut dengan sepedih-pedih siksa.

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk mengalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. Dan tiada (pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kencaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (At-Taubah: 91-93)

Demikian inilah sebagian dari tingkatan-tingkatan jihad dalam Islam. Lalu dimanakah posisi Ikhwanul Muslimin di antara tingkatan-tingkatan ini?

Ada pun jika mereka tengah larut dalam duka lara menyaksikan derita yang menimpa kaum muslimin sekarang ini, maka Allah mengetahui bahwa salah satu dari mereka -karena larutnya dalam perasaan duka cita- ada yang sampai tidak bisa lagi memberikan kelembutan perasaan dan kasih sayangnya kepada keluarga maupun saudara-saudaranya, tidak dapat lagi menikmati keindahan dan kenikmatan yang ada di alam nyata ini.

Adapun jika mereka tengah berada di jalan pembebasan, maka Allah mengetahui bahwa tiada sebuah fikrah pun yang dapat diterima oleh mereka; tiada suatu langkah pun yang dapat memuaskan jiwa mereka; tiada suatu urusan pun yang menyibukkan pikiran mereka sebagaimana urusan yang tengah memenuhi kepala dan dadanya ini; dengan sepenuh perasaan dan perenungannya.

Adapun jika mereka adalah orang-orang yang tengah berjuang di jalan ini dengan waktu dan harta bendanya, maka cukuplah anda mengunjungi tempat perkumpulan mereka, niscaya anda akan mendapati mata-mata sayu karena banyak begadang, wajah-wajah pucat karena kelelahan, badan-badan layu karena dilelahkan oleh semangat iman dan aqidahnya, serta pemuda pemuda yang menghabiskan waktunya hingga lebih dari tengah malam dengan serius duduk di balik meja-meja kantor mereka, sementara anak-

anak muda sebayanya tengah asyik dengan canda ria, obrolan dan kenikmatan duniawinya. Memang, betapa banyak mata yang begadang demi mata yang lelap tertidur. Namun demikian, kita serahkan pahalanya kepada Allah dan kita tidak merasa memberi kenikmatan dengannya.

"Sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 17)

Jika anda bertanya tentang harta yang diinfaqkan untuk dakwah mereka, tidaklah ia kecuali harta yang sedikit saja jumlahnya yang mereka berikan dengan sepenuh keridhaan dan lapang dada. Sungguh, mereka memuji Allah karena mereka dapat meningkatkan pengorbanan, berlapang dada melepaskan harta dari jenis kebutuhan sekunder menuju sikap ekonomis dalam menggunakan harta dari jenis kebutuhan primer, untuk selanjutnya menginfaqkan yang sekundernya di jalan Allah.

"Dan siapa yang dipelihara dari Kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (AI-Hasyr: 9)

Alangkah bahagianya kita jika Allah swt. menerima itu semua dari kita, karena ia memang dari-Nya dan untuk-Nya.

Ada pun jika mereka adalah orang-orang yang beramar ma'ruf dan nahi munkar, maka mereka memang telah memulai dari diri mereka sendiri lalu keluarganya, rumah tangganya, saudara-saudaranya, dan kemudian handai taulannya. Bersama dengan itu mereka bekali diri dengan kesabaran dan kearifan. Tidakkah anda menyaksikan penerbitan mereka bahwa ia adalah salah satu dari langkah amar ma'ruf nahi munkar. Tidakkah anda menyaksikan pidato-pidato dan kata-kata mereka bahwa ia adalah salah satu jalan pembebasan ini?

Adapun tingkatan jihad selain ini, maka jamaahlah yang harus menunaikannya. Ikhwanul Muslimin generasi pertama pun tidak rnenyia-nyiakan potensinya untuk terlibat, karena mereka demikian memahami posisinya di hadapan agama ini dan mengetahui pula bahwa Nabi saw. bersabda,

"Barangsiapa menemui Allah tanpa tanda bahwa dirinya telah berjihad, ia menemui Allah dalam keadaan cacat (sumbing)." (HR, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Mereka memohon kepada Allah agar memperkenankan mereka bertemu dengan-Nya dalam keadaan tidak cacat. Allah swt. telah berfirman,

"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. kobarkanlah semangat para mukminin (untuk berperang)." (AnNisa: 84) 84)

Dengan demikian, kami berharap bahwa kami telah menyampaikan berita tentang jamaah dan semoga suara ini telah benar-benar sampai ke telinga mereka, kemudian terdapatlah disana 'lahan subur' untuk melahirkan tambahan tenaga pekerja dan siap bergabung dengan barisan para mujahid

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabut: 69)

HAK AL-QUR'AN

(Dimuat oleh mingguan Ikhwanul Muslimin, No 26, 23 Rajab 1353 H.)

Saya tidak melihat Sesuatu yang seharusnya selalu dijaga namun hilang, atau sesuatu yang seharusnya menjadi pokok persoalan tetapi diabaikan, sebagaimana Al-Qur'an Al-Karim. pada hal Allah swt. menurunkannya sebagai kitab dengan kandungan aturan yang tegas, sebagai undang-undang yang integral, dan sebagai pilar bagi urusan agama dan dunia ini.

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushilat: 42)

Saya berkeyakinan bahwa tujuan paling penting dari diturunkannya Al-Qur'an yang wajib ditunaikan oleh umat Islam ada tiga:

Pertama, memperbanyak membacanya (tilawah) dengan niat taqarrub kepada Allah swt.

Kedua, menjadikannya sebagai sumber hukum agama yang senantiasa dikaji dan digali, serta dijadikan rujukan.

Ketiga, menjadikannya sumber undang-undang dunia, yang harus dipetik nilai-nilainya dan diterapkan dalam realitas kehidupan.

Itulah beberapa tujuan yang terpenting dari diturunkannya Al-Qur'an dan diutusnya Nabi, Ia tinggalkan Al-Qur'an untuk kita sebagai pemberi nasehat, pemberi peringatan, sebagai hukum, keadilan, dan sebagai timbangan yang adil. Para salafush shalih memahami benar tujuan ini. Mereka pun menerapkannya dengan sebaik-baik penerapan; ada di antara mereka yang selesai membacanya dalam tiga hati; ada pula

yang menyelesaikannya dalam tujuh hati; ada lagi yang mengkhatamkannya kurang dari itu atau lebih darinya. Sebagian dari mereka lalai dari membaca Al-Qur'an, ia memandang mushaf lalu membacanya beberapa ayat sembari bergumam, 'Agar saya tidak termasuk orang yang meninggalkan Al-Our'an."

Dengan begitu, Al-Qur'an menjadi cahaya hati mereka, tradisi ibadah yang senantiasa dibacanya siang dan malam. Semoga Allah swt. meridhai khalifah ketiga (Utsman bin Affan ra.) yang tidak melupakan mushaf, sementara para pembunuh berada di pintunya dan pedang telah menempel di lehernya.

Ia rengkuh Kitabullah di awal malam
dan berjumpa dengan maut di penghujungnya
Semoga Allah merahmati orang yang dalam ratapannya tidak
menemukan kata-kata yang paling baik kecuali:
Mereka berkorban dengan sujudnya yang panjang
dengan itu dilalui malam bersama tasbih dan Qur'an.

Jika anda. menelaah kembali perjalanan hidup mereka, niscaya anda tidak mendapati seorang pun dari mereka meninggalkan Kitabullah atau tidak membaca Al-Qur'an selama sepekan, apalagi sebulan, atau lebih lama dari itu. Saya tidak ingin berpanjang kata dalam menceritakan apa yang saya pelajari dan mengambil hikmah dari buku sejarah dan Sirah mereka.

Mereka jika ingin mengambil kesimpulan hukum agama Allah, maka Al-Qur'anlah yang pertama kali menjadi rujukan. Lagi pula, apalagi yang pertama jika bukan Kitab Allah? Anda juga menyaksikan Rasulullah saw. tatkala membenarkan Mu'adz bin Jabal saat bertanya kepadanya, "Dengan apa anda menghukum?" Ia menjawab, "Dengan Kitabullah." Ia memulai dengannya lalu dengan Sunah yang suci Dan anda telah mengetahui bahwa Umar ra. melarang banyak sahabat untuk berbicara kepada orang yang baru masuk Islam dengan hadits-hadits dan berbagai kejadian yang ada sebelum dipahamkan dahulu dengan Kitabullah pertama kali; mereka dikenalkan dengan hukum halal dan haram. Engkau juga menyaksikan para tokoh tabi'in dan pengikut tabi'in yang baik-baik, semisal Sa'id bin Musayyib, mereka tidak memberi izin kepada orang untuk menghimpun fatwa-fatwanya dikarenakan khawatir orang akan berpaling dari Kitabullah kepada kata-kata mereka. Sa'id bin Musayyib pernah merobek-robek lembaran kertas dari orang yang mencatat fatwa-fatwanya sembari berkata, "Engkau

mengambil kata-kataku sementara meninggalkan Kitabullah. Engkau pergi lalu berkata 'Kata Sa'id, kata Sa'id?' Berpegang teguhlah kepada Kitabullah kemudian Sunah Rasul-Nya."

Tidakkah anda melihat dari kenyataan ini bahwa salafush shalih. ra. menjadikan Kitabullah sumber dari segala sumber yang dari sana mereka mengambil kesimpulan hukum bagi agama Allah.

Tidaklah ada sistem hidup di dunia -bagi mereka- kecuali harus selaras dengan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tunduk patuh kepada apa yang diturunkan oleh-Nya; hak-hak yang harus ditunaikan, hukum-hukum yang harus diterapkan, dan perintah-perintah yang harus dikerjakan, tanpa pengabaian, penghilangan, maupun komentar. Demikianlah masa lalu, masa di mana Islam adalah bangunan sistem yang segar bugar dan buah agama yang telah ranum. Masa di mana umat Islam memahami dengan baik hukum-hukum agamanya dan fasih membaca Al-Our'an sebagaimana diajarkan oleh Allah dan Nabi-Nya.

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran," (Shad: 29)

Lalu berubahlah negeri-negeri itu, berterbanganlah kekuatan jiwa Qur'an dari akal pikiran dan benak manusia, dan merasuklah sebagai gantinya polusi kebatilan; dan tiba-tiba saja mereka sudah berada di suatu lembah sedangkan Al-Our'an ada di lembah lain sementara jarak antara dua lembah itu sejauh timur dan barat.

Ia berlalu menuju timur sedangkan anda menuju barat

betapa jauhnya jarak antara timur dan barat

Adapun ibadah dengan tilawah Qur'an di waktu malam dan siang, sedikit sekali di antara kita yang memperhatikan dan mengamalkannya. Sedangkan para pelaku ibadah yang lain, yang beribadah dengan cara yang mereka buat sendiri atau ditetapkan oleh para mursyidnya; semisal amalan wirid, hizib, dan salawat, kesibukan amal yang dengannya mereka meninggalkan Kitabullah kecuali sekedar tilawah, menghafal, dan mengulang-ulangnya, kami tidak menganggap haram bacaan wirid yang benar dan tidak pula melarang orang mengamalkan doa-doa dan hizib, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan syariah. Namun demikian, kami ingin menegaskan bahwa Kitabullah itu lebih utama. Pertama, seleksilah dari hizib-hizib itu yang kiranya dapat

menghubungkan hatimu dengan-Nya atau mengikatkan ruhanimu dengan cahaya-Nya, lalu berdzikir Setelah itu dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan agama. Adapun jika anda pinggirkan Al-Qur'an dengan menjadikan ibadahmu hanya melaksanakan cara-cara yang anda tetapkan sendiri atau ditetapkan oleh orang lain, maka itu berarti anda telah meninggalkan Al-Qur'an dan mengabaikan hak-haknya.

Adapun tentang 'menyimpulkan hukum' dari Al-Qur'an, banyak orang yang jatuh dalam kebodohan. mereka meletakkan hijab antara dirinya dengan Qur'an dengan hijab yang tebal, yang menjadikan mereka lebih puas dan lebih asyik dengan kesimpulan-kesimpulan atau komentar-komentar saja. Hasrat mereka untuk menyelam lebih dalam bersama sesuatu yang lebih berharga amatlah kecil.

Apalagi mengenai penerapan hukum-hukum yang bersifat duniawi, orang telah menggantikannya dengan selain Qur'an. Mereka meletakkan -sebagai gantinya- prinsip-prinsip asing yang dibangun oleh Prancis dan Romawi untuk dijadikan sumber undang-undang dan dasar hukumnya. Dengan demikian, terabaikanlah hukum-hukurn Kitabullah di kalangan kaum muslimin, padahal di sanalah Allah swt. memberi pelajaran kepada mereka tentang segenap kebaikan, jilka saja mereka mendengarkan. Setelah itu cukuplah bagi kaum muslimin, Al-Qur'an hanya menjadi mantera-mantera untuk penyembuhan, hiasan di perkumpulan-perkumpulan, serta pengiring bagi resepsi pesta maupun upacara kematian. Taruhlah mereka menjadikan Al-Qur'an seperti itu, namun kalau saja dibarengi dengan penunaian hak-haknya, tidaklah mengapa. Akan tetapi, anda menyaksikan-bersama dengan itu- bahwa mereka acuh tak acuh dan mengalihkan perhatiannya kepada canda ria dan asyik berbincang sesamanya. Padahal Allah swt. berfirman,

"Jika dibacakan Al-Qur'an maka dengarkan dan perhatikanlah, mudah-mudahan kalian mendapatkan rahmat." (Al-A'raf: 204)

Dahulu Al-Qur'an adalah hiasan shalat, kini hanya menjadi hiasan resepsi; dahulu ia adalah timbangan keadilan dalam mahkamah, kini hanya menjadi pengiring senda gurau dan hari-hari besar; dahulu ia adalah media pelengkap pidato dan nasehat, kini hanya menjadi jimat dan mantera-mantera. jadi, berlebihankah jika saya katakan bahwa "tidak kulihat sesuatu yang harusnya dijaga namun justru hilang sebagaimana Kitabullah?"

Sungguh, suatu kontradiksi yang aneh terjadi pada kita dalam menyikapi Al-

Qur'an. Kita mengagungkannya tanpa ragu, kita membelanya tanpa ragu, dan kita taqarrub kepada Allah dengannya juga tanpa ragu. Namun wahai manusia, kalian salah langkah dalam mengagungkannya, kalian justru menjauh dari jalan pembelaan terhadapnya, dan kalian sesat dalam melakukan taqarrub kepada Allah dengannya.

Bukankah berarti menyia-nyiakan Kitabullah manakala anda melihat tempat-tempat yang dari sana Al-Qur'an menelorkan sejumlah besar pejuang pilihan, kini menjadi tempat menyepi bagi orang-orang yang menghafalkannya dan dengan alasan itu mereka udzur dari medan perjuangan?

Bukankah berarti menyia-nyiakan Al-Qur'an manakala anda menyaksikan mahasiswa masuk di Universitas Al-Azhar, kemudian menghafal Al-Qur'an hanya karena ia merupakan syarat untuk diterimanya di sana? Ketika ia keluar dari sana, serta merta ia melupakannya, karena Al-Qur'an tidak lagi menjadi syarat penerimaan ijazah kelulusannya. Anda menyaksikan, jika ia menjadi imam bagi orang banyak, ia banyak membuat kesalah; jika berceramah, ia bersandar kepada para fuqaha' di kampung; Jika menjadi pembela atau hakim, ia kembali kepada mushaf untuk "mengoreksi" beberapa ayat yang akan dijadikan rujukan.

Sungguh, kita telah benar-benar menyia-nyiakan Al-Qur'an. Seolah-olah di tangan kita ada kitab warisan yang tidak bisa memberi pengaruh apa pun dan tidak pula ditegakkan kandungannya. Inilah hakekatnya, pangkal dari segala musibah yang menimpa kita.

Jika anda mengetahui ini wahai pembaca yang budiman, ketahuilah bahwa lkhwanul Muslimin berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengembalikan mereka kepada Kitabullah; mereka beribadah dengan tilawahnya, mengambil cahayanya –dalam memahami kata-kata para pemimpin umat- dengan ayat-ayatnya, meminta kepada semua orang untuk menerapkan hukum-hukumnya, dan menyeru mereka bersama-sama untuk mewujudkan tujuan ini, yang itu adalah semulia-mulia tujuan seorang muslim dalam hidupnya.

Bagi Allahlah segala urusan, baik dahulu maupun sekarang.

MANHAJ IKHWAN DAN TIMBANGANNYA

(Dimuat oleh mingguan lkhwanul Muslimin, No. 27,30 Rajab 1353 H.)

Jika anda mengkaji kembali sejarah kebangkitan berbagai bangsa, baik di Barat

maupun di Timur, dahulu maupun sekarang, anda akan menjumpai kenyaman bahwa para pelaku kebangkitan dapat menuai sukses karena memiliki manhaj tertentu; yang menjadi pijakan operasional dan tujuan perjuangannya Manhaj ini diletakkan oleh para agen kebangkitan tersebut, lalu diperjuangkan perwujudannya. Mereka bekerja sepanjang kekuatannya masih ada dan selama hayat masih dikandung badan. Jika cita-cita itu belum dapat diraih sementara masa hidupnya di dunia yang pendek ini telah berakhir, tampillah generasi penerusnya untuk meneruskan bekerja sesuai dengan manhaj yang telah diletakkan. Mereka memulai dari titik di mana generasi pendahulu berhenti; mereka tidak memutus pencapaian yang telah dirauh, tidak menghancurkan komponen-komponen yang telah dibangun, tidak mendongkel pondasi yang telah diletakkan, dan tidak pula memporak-perandakan apa-apa yang telah dirakit. Kalau mereka tidak menambahkan pada tinggalan para pendahulu dengan yang lebih baik, paling tidak mereka bertahan dengan produk yang telah ada dengan menjaganya sekuat tenaga. Kalau mereka tidak mengikuti jejak pendahulu dengan menambah tingkat bangunan lalu melangkah bersama masyarakat menuju ke tujuan yang diinginkan, paling tidak mereka sadar dan mengundurkan diri untuk kemudian menyerahkan tongkat estafet perjuangan kepada yang lain. Begitulah seterusnya, sampai cita- cita dan impian dapat terwujud. Dengan begitu, sempurnalah ke bangkitan, berbuahlah perjuangan panjang, dan sampailah masyarakat ke tujuan yang telah dicanangkan.

Kaji ulanglah berbagai institusi di tengah masyarakat, anda akan melihat apa yang saya katakan ini dengan sejelas-jelasnya bahwa kunci keberhasilan dalam setiap kebangkitan adalah tersedianya manhaj dan orang-orang yang siap bekerja mengikuti petunjuknya (manhaj itu), tanpa bosan dan tanpa surut. ini sangat jelas terlihat pada khithah yang dilalui oleh dakwah Islam periode awal. Allah telah meletakkan untuknya manhaj yang di atasnya berlalulah dakwah bersama kaum muslimin masa lalu dengan sirriyahnya, kemudian jahriyah, kemudian pengorbanan dijalannya, kemudian hijrah menuju tempat di mana hati-hati yang menerima berada dan jiwa-jiwa yang siap bercokol, kemudian ukhuwah antara jiwa-jiwa ini, kemudian pengokohan ikatan iman di dada, kemudian perjuangan total dan pengasingan diri dari kebatilan menuju kebenaran.

Inilah Abu Bakar ra. Ia menginginkan segera hijrah dari Makkah menuju Madinah, namun Rasulullah saw. menyuruhnya untuk menunggu sampai datang izin dari Allah swt. untuk itu. Tatkala khithah yang pertama dari manhaj dakwah ini telah

sempurna, yakni tatkala Rasulullah saw. telah berhasil menerapkan syariatnya, Allah swt. menurunkan firman-Nya.

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Kemudian datanglah -setelah Rasulullah saw. -para sahabat dan tabi'in yang memindahkan percontohan ideal dan sempurna ini dari jazirah Arab ke berbagai wilayah di dunia, agar kalimah Allah itulah yang tertinggi dan "agar tidak ada lagi fitrah dan (sehingga) agama itu hanya milik Allah." (Al-Baqarah: 193)

Jika anda layangkan ingatanmu pada sejarah firqah-firqah Islam dan peristiwa-peristiwa sebelumnya, lalu tegaknya daulah Abbasiyah di Timur dan kebangkitan negeri-negen modern benua Eropa, seperti: Perancis, Italia, juga Rusia, dan Turki, baik pada periode awalnya (yakni periode penyatuan dan penanaman pondasi negara) maupun pada periode ini (yakni periode pembentukan prinsip-prinsip dasar dan penyebaran pandangannya), niscaya anda akan melihat bahwa semua itu tunduk di bawah sebuah manhaj yang jelas khithahnya, yang dapat mengantarkan kepada suatu tujuan yang bisa diperhitungkan dan dijadikan orientasi bagi perjalanan umat.

Wahai saudaraku, saya yakin bahwa semua revolusi sepanjang sejarah dan semua sejarah kebangkitan pada suatu masyarakat selalu berjalan sesuai dengan undang-undang ini, meski kebangkitan' agama yang dipelopori para nabi dan rasul. Hanya saja, kebangkitan yang terakhir ini manhajnya digariskan oleh Allah swt., Rasul, dan orang-orang setelahnya memberi bimbingan kepada kaumnya untuk menapaki khithah manhaj ini, langkah demi langkah, pada waktunya yang tepat, lalu didukunglah mereka untuk meraih kemenangan dari sisi-Nya. Dengan itu, kebangkitan pasti terjadi.

"Allah telah menetapkan,'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang. 'Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Mujadilah: 21)

Bagaimana mungkin kekeliruan akan datang jika peletak manhaj adalah Dzat Yang Mahatahu, sedangkan pelaksananya adalah orang yang terpelihara dari kekeliruan dan terjaga dari kesalahan, serta dibekali dengan taufik, dan kemenangannya dijamin oleh Allah? Dari itulah maka kenabian ini merupakan rahmat bagi semesta alam.

Tentang kata-kata ini, Para pembaca akan terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang mengkaji sejarah umat dan tahapan-tahapan kebangkitannya ' ia

pasti meyakini sepenuhnya. Kedua, kelompok orang yang tidak memiliki kesempatan untuk ini. Jika mau, pelajarilah agar mereka tahu bahwa saya tidak berkata kecuali benar adanya. Tidaklah saya menginginkan kecuali perbaikan, sebisa yang saya lakukam

Semua pembahasan di atas menceritakan kebangkitan yang wajar (sesuai dengan sunnatullah). Sedangkan kebangkitan kita, apakah ia juga akan terjadi sesuai dengan sunnatullah dalam alam dan kehidupan sosial ini? Itulah yang saya ragu. Saya mencatat bahwa kita memiliki watak tergesa-gesa dan mudah terpengaruh serta emosional. juga watak-watak negatif lain, baik sosial maupun non sosial, yang menjadikari kebangkitan kita akan terjadi secara tiba-tiba dan langsung menguat seiring dengan kuatnya pengaruh waktu, lalu menurun dan akhirnya lenyap seperti tak terjadi apa-apa. Jika saja tujuan perjuangan kita dipahami orang banyak, saya masih yakin akan adanya dua faktor yang menyertai pemahaman tersebut. ***Pertama***, sarana-sarananya tidak dikenal dan tidak tertentu, bahkan mungkin dipahami secara kontradiktif oleh masing-masing mereka dan kita tidak merasakannya. ***Kedua***, terputusnya hubungan secara total antara generasi pendahulu dan generasi penerus, Mungkin generasi pendahulu baru sampai di pertengahan jalan, namun generasi berikutnya tidak meneruskannya karena terputus tadi. Mereka bahkan memulai kembali dari awal yang terkadang bisa juga mencapai hasil sebagaimana yang dicapai oleh para pendahulunya, namun terkadang juga kurang darinya atau bisa juga lebih banyak. Yang penting, umat tidak pernah sampai kepada tujuan akhir, karena pekerjaan individual itu sangat terbatas bila dibanding dengan usia kebangkitan dan umur umat. Kalau ada pikiran bahwa satu orang dapat mewujudkan seluruh keinginan umat, itu adalah khayalan dan tipuan emosi belaka. Setiap pekerja harus menurunkan kadar emosinya agar ia bisa mengambil manfaat dari apa yang dikerjakan pendahulunya.

Ini sekedar pemaparan realitas yang memang terjadi, Setelah itu, saya ingin mengatakan bahwa Ikhwanul Muslimin memiliki manhaj yang jelas, yang mereka berjalan di atasnya, yang menimbang diri mereka dengannya, dan mengetahui pula – sekali-kali di mana posisi mereka di hadapan manhaj ini. Lalu tiba-tiba anda bertanya kepada mereka tentang dasar manhaj ini secara teoritis "apakah itu?"

Saya akan menjawabnya dengan jawaban terus-terang dan tuntas bahwa ia adalah kaidah-kaidah dan dasar yang didatangkan oleh Al-Qur'an Al-Karim. Jika anda bertanya

tentang sarana dan khithah kerjanya, saya menjawab dengan terus-terang juga bahwa ia adalah sarana dan khithah warisan Rasulullah saw. Dan tidaklah baik akhir urusan umat ini, kecuali dengan kebaikan yang ada pada generasi awalnya.

Dengan uraian-uraian ini, usailah serial global mengenai Ikhwanul Muslimin yang dinamis. Saya berharap bahwa ia berpengaruh bagi para pembaca yang budiman, kemudian memberi dukungan kepada mereka yang siap mempersembahkan segalanya. di jalan Allah dan dakwah, serta bergabung dengan mereka untuk memberikan sahamnya lebih banyak dalam menghadapi kebangkitan yang wajar ini, yang pekerjanya setiap hari menuai kemenangan batu. Jika tidak mengantarkannya kepada kemerdekaan, paling tidak mengantarkannya kepada generasi berikutnya, berkat kegigihan perjuangannya, insya Allah.

'Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan menilai pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.''' (At-Taubah: 105)

KEPADA MAHASISWA

Bismillahirahmanirahim

Segala puji bagi Allah. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, dan para sahabat beliau.

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." (An-Nisa': 174)

MENUJU AMAL

Wahai Ikhwan!

Setiap kali saya berada di tengah banyak orang yang senantiasa mendengarkanku, maka saya memohon kepada Allah dengan sangat agar Dia berkenan mendekatkanku kepada suatu masa, di mana ketika itu kita telah meninggalkan medan kata-kata menuju medan amal, dari medan penentuan strategi dan manhaj menuju medan penerapan dan realisasi Telah sekian lama kita menghabiskan waktu dengan hanya sebagai tukang pidato dan ahli bicara, sementara zaman telah menuntut kita untuk segera mempersembahkan bahkan amal-amal nyata yang profesional dan produktif. Dunia kini tengah berlomba untuk membangun unsur-unsur kekuatan dan mematangkan persiapan, sementara kita masih berada di dunia kata-kata dari mimpi-mimpi,

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (As, Shaff" 2-3)

Wahai Ikhwan!

Ikhwan telah menegaskan kepada kalian tentang universalitas, daya jangkau, dan daya sentuh ajaran Islam atas seluruh aspek kehidupan umat, baik yang sedang bangkit, telah mapan, yang baru tumbuh, maupun yang sudah maju. Sebagian mereka memperbincangkan tentang "sikap Islam terhadap nasionalisme". Islam mengingatkan pada kalian bahwa nasionalisme Islam adalah nasionalisme yang paling luas batasnya, yang paling integral eksistensinya, dan paling abadi. Sesungguhnya orang yang paling

ekstrim fanatismenya pada tanah air tidak mendapatkan semuanya pada agen-agen nasionalisme fanatik sebagaimana yang didapatkan pada semangat nasionalisme kaum muslimin. Saya tidak perlu memperpanjang penjelasan mengenai hal itu setelah mereka mengungkapnya, akan tetapi saya. hanya akan mengungkap satu hal, yang banyak orang salah paham tentangnya dan besar pula eksesnya. Satu hal itu adalah "Politik dan Islam."

AGAMA DAN POLITIK

Sedikit sekali anda akan menjumpai orang yang berbicara kepada anda tentang politik dan Islam, kecuali anda akan melihat orang tadi memisahkan dengan pemisahan yang sejauh-jauhnya antara politik dan Islam. Ia letakkan setiap makna dari keduanya di sisi yang berbeda. Keduanya menurut sebagian besar orang tidak mungkin dapat bertemu dan berintegrasi. Dari pemahaman inilah kemudian sebuah jam'iyah yang berorientasi ke sana dinamakan jam'iyah Islamiyah, bukan Siyasiyah. Di situ yang ada hanya integrasi spiritual keagamaan yang fidak ada unsur politik di dalamnya.

Anda bisa melihat pada pengguliran undang-undang dan sistem yang ada di organisasi-organisasi islam bahwa jam'iyah (organisasi) tidak membahas masalah-masalah politik.

Sebelum saya mengupas teori ini, baik dengan membenarkan atau menyalahkan, saya ingin menekankan dua hal penting:

pertama: sesungguhnya ada perbedaan yang mendasar antara kepartaian dan politik. Keduanya mungkin bisa bersatu dan mungkin juga berseteru. Mungkin, seseorang disebut politisi dengan segala makna politik yang terkandung di dalamnya, namun ia tidak berinteraksi dengan partai atau bahkan tidak ada kecenderungan ke sana. Mungkin pula ada orang yang berpolitik praktis (terjun dalam kepartaian) namun ia sama sekali tidak mengerti masalah politik. Atau mungkin ada pula orang yang menggabungkan antara keduanya sehingga ia adalah politisi yang berpolitik praktis atau berpolitik praktis yang politisi pada proporsi yang sama.

Ketika saya berbicara tentang politik praktis pada kesempatan ini, maka yang saya kehendaki adalah politik secara umum. Yakni melihat persoalan-persoalan umat baik internal maupun eksternal yang sama sekali tidak terikat dengan hizbiyah (kepartaian). Ini yang pertama.

Kedua: sesungguhnya orang-orang non muslim, tatkala mereka bodoh tentang Islam ini, atau tatkala mereka dibuat pusing oleh urusan dan kokohnya Islam yang menancap di dalam jiwa para pengikutnya, atau kesiapan berkorban dengan harta dan jiwa demi tegaknya, maka mereka tidak berusaha untuk Melukai jiwa-jiwa kaum muslimin dengan menodai nama Islam, syariat, dan undang-undangnya. Namun mereka berusaha membatasi substansi makna islam pada lingkup sempit Yang menghilangkan semua sisi kekuatan operasional yang ada di dalamnya, Kendati setelah itu yang tersisa bagi kaum muslimin adalah kulit luar dari bentuk dan performa yang sama sekali tidak berguna.

Maka mereka berusaha memberikan pemahaman kepada kaum muslimin bahwa Islam adalah sesuatu sementara masalah sosial adalah sesuatu yang lain. Islam adalah sesuatu dan perundang-undangan adalah sesuatu yang lain. Islam adalah sesuatu suatu dan masalah-masalah ekonomi adalah sesuatu yang lain yang tidak ada hubungannya sama sekali. Islam adalah sesuatu, dan peradaban bukan bagian darinya. Islam adalah sesuatu yang harus berada pada jarak yang jauh dari politik

Berbicaralah kepadaku atas nama Tuhanmu wahai ikhwan! jika Islam adalah sesuatu yang bukan politik bukan sosial, bukan ekonomi, dan bukan peradaban, lantas apa Islam itu? Apakah ia hanya rakaat-rakaat kosong tanpa kehadiran hati? Apakah ia hanya lafadz-lafadz sebagaimana yang dikatakan Rabi'ah Al-Adawiyah, "Istighfar yang butuh kepada istighfar? " Hanya untuk hal semacam inikah Al-Qur'an itu diturunkan sebagai aturan yang sempurna, jelas, dan rinci? "Sebagai penjelas bagi segala sesuatu, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman," (An-Nahl: 16)

Substansi makna yang merendahkan fikrah Islamiyah dan ruang sempit yang dibatasi oleh makna islam semacam inilah yang diupayakan oleh musuh-musuh Islam untuk mempersempit ruang gerak kaum muslimin di dalamnya dan melecehkan mereka seraya (musuh-musuh itu) mengatakan, "Kami berikan kepada kalian kebebasan beragama. " Padahal Undang-Undang Dasar negara telah menggariskan bahwa agama resmi negara adalah Islam.

ISLAM YANG UTUH

Wahai Ikhwan!

Saya umumkan dari atas mimbar ini dengan penuh keterusterangan, ketegasan,

dan kekuatan kata, bahwa Islam itu bukan sebagaimana makna yang dikehendaki para musuh agar umat Islam terkurung dan terikat di dalamnya, islam adalah aqidab dan ibadah, negara dan kewarganegaraan, toleransi dan kekuatan moral dan material, peradaban dan perundang-undangan. sesungguhnya seorang muslim dengan hukum Islamnya dituntut untuk Memperhatikan semua persoalan umat Barangsiapa yang tidak memperhatikan persoalan kaum muslimin, dia bukan termasuk golongan mereka

Saya yakin para salafus shalih -semoga Allah melimpahkan ridha kepada mereka- tidak memahami Islam selain dengan makria ini. Dengannya mereka berhukum, demi kejayaannya mereka berjihad, di atas kaidah-kaidahnya mereka bergaul dan berinteraksi, serta pada batas-batasnya mereka mengatur setiap urusan dari urusan-urusan kehidupan dunia yang operasional, sebelum nantinya urusan-urusan akhirat yang spiritual. Semoga Allah berkenan memberi rahmat kepada Sang Khalifah Perdana tatkala beliau berkata, "Seandainya tali untaku hilang, tentu aku akan mendapatkannya dalam Kitabullah."

Setelah batasan global dari makna Islam yang syamil dan subtansi makna politik yang tidak terkait dengan kepartaian ini, saya bisa mengatakan secara terus terang bahwa seorang muslim tidak akan sempurna Islamnya. kecuali jika ia seorang politisi, mempunyai jangkauan pandangan yang jauh, dan mempunyai kepedulian yang besar terhadap umatnya. Saya juga bisa katakan bahwa pembatasan dan pembuangan makna ini (pembuangan makna politik dari substansi islam, pent.) sama sekali tidak pernah digariskan oleh Islam. Sesungguhnya setiap jam'iyah islamiyah harus menegaskan pada garis-gars besar programnya tentang Perhatian dan kepedulian jam'iyah tadi terhadap persoalan-persoalan politik umatnya, Kalau tidak seperti itu, jam'iyah tadi butuh untuk kembali memahami makna islam yang benar.

Wahai Ikhwan!

Biarkan saya. untuk bersama kalian berpanjang lebar dalam menegaskan makna ini, di mana hal itu mungkin sesuatu yang Mengejutkan dan asing di mata mereka-mereka yang terbiasa mendengarkan senandung perpisahan antara Islam dan politik. mungkin pula setelah penegasan ini, setelah selesainya acara ini, akan ada sebagian orang yang mengatakan, "Sesungguhnya jamaah Ikhwanul Muslimin telah menanggalkan mabda'-mabda'nya telah keluar dari sifat-si fatnya dan menjadi sebuah jamaah politik, setelah sebelumnya merupakan jamaah keagamaan Kemudian setiap

orang yang gemar menduga-duga akan terus melakukan berbagai ta'wil dengan berdasar kepada sebab-sebab perubahan menurut pandangannya itu,

Wahai tuan-tuan, Allah mengetahui bahwa aktifis Ikhwan tidak Pernah melewatkan suatu hari pun untuk tidak menjadi politisi sebagaimana tidak mungkin melalui suatu waktu untuk menjadi ghairul muslimin Dakwah mereka tidak pernah memisahkan antara politik dan agama, dan manusia tidak akan pernah melihat mereka pada suatu saat menjadi pembela hizbiyah.

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya seraya berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amalmu kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil." (Al-Qashash:55)

Mustahil Ikhwan meniti jalan yang bukan jalan mereka, atau beramal untuk sebuah fikrah yang bukan fikrah mereka ' atau mensibghah diri dengan warna yang bukan warna Islam yang hanif.

"Shibghah Allah, dan adakah shibghah yang lebih baik dari pada (shibghah Allah? Dan kami hanya menghambakan diri kepada-Nya." (Al-Baqarah: 138)

POLITIK INTERNAL

Wahai Ikhwan!

Biarkan saya untuk berpanjang lebar bersama kalian dalam menegaskan makna ini Saya katakan, kalau yang dikehendaki dari politik adalah makna internalnya seperti mengatur roda Pemerintahan, menjelaskan tugas-tugasnya, merinci hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, mengontrol dan membantu para petinggi agar mereka ditaati jika berbuat baik dan diluruskan, Jika menyimpang sungguh Islam telah memperhatikan sisi ini, telah meletakkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsipnya, merinci hak-hak pemerintahan dan hak-hak yang diperintah (rakyat) menjelaskan sikap-sikap yang zhalim dan yang dizhalimi, serta Menggariskan batas-batas (hukuman) yang tidak boleh dilanggar dan dilampaui.

Model-model perundang-undangan perdata dan pidana dengan berbagai cabangnva, telah diungkap oleh Islam. Islam -pada semua posisi- telah meletakkan diri pada suatu posisi yang menjadikannya sebagai sumber yang pertama dan rujukan yang paling suci. Tatkala melakukan hal itu, Islam telah menggariskan ushul yang integral,

kaidah-kaidah yang umum dan maqashid, yang melingkupi semuanya. Islam mewajibkan manusia untuk merealisasikannya dan membiarkan mereka untuk melaksanakan rincian sesuai dengan situasi dan kondisi mereka, serta berijtihad dengan apa yang lebih memungkinkan untuk mendatangkan maslahat bagi mereka.

Islam telah menggariskan dan menegaskan adanya kepemimpinan umat serta mewasiatkan agar setiap muslim mampu menjadi manajer dengan kesempurnaan manajerialnya dalam memantau jalannya roda pemerintahan, memberikan nasehat, kontribusi, dan selalu kritis terhadap setiap hasil perhitungan. Islam telah mewajibkan kepada petinggi pemerintahan agar berbuat bagi kemaslahatan rakyat dalam rangka memapankan yang haq dan membasmi yang batil, maka ia juga mewajibkan kepada rakyat agar mendengar dan taat kepada pemimpin. Jika pemimpin itu dijumpai melakukan penyimpangan, maka wajib bagi mereka untuk meluruskannya sesuai dengan kebenaran yang ada, memberlakukan hukum yang berlaku, dan mengembalikannya kepada kerangka keadian. Ajaran ini sernua bersandar pada kitab Allah dan hadits-hadis Rasulullah saw., kami sama sekali tidak mengada-ada. Berikut adalah firman Allah yang menjelaskan hal itu:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab Yang lain itu. Maka putuskan perkara mereka menurut apa Yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengar meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan Yang terang Seandainya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap Pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya pada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya padamu apa Yang telah kamu perselisihkan itu.

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari Sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang diturunkan Allah) maka ketahuilah bahwa sesungguhnya, Allah menghendaki akan menimpakan musibab kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan

sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Apakah hukum Jahiliyah Yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah Yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang Yang yakin?" (Al-Maidah: 48-50)

Ada puluhan ayat lain yang membahas apa yang kita sebutkan di atas secara gamblang dan rinci.

Perihal penegasan adanya pemimpin umat dan penegasan dengan adanya opini umum yang ada di dalamnya, Rasulullah saw. bersabda, "Agama itu nasehat." Mereka berkata, "Bagi siapakah wahai Rasulullah!", Rasulullah menjawab, "Bagi Allah dan Rasul-Nya, Kitab-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan kalangan umum mereka."

Rasulullah saw. juga bersabda, "Sesungguhnya jihad Yang paling utama adalah kata-kata yang benar di depan penguasa durjana "

Penghulu para Syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan seseorang Yang berdiri di hadapan pemimpin Yang zhalim kemudian menyuruh (melakukan) kebaikan dan mencegahnya (dari perbuaatan Yang keji) lalu sang pemimpin tadi membunuhnya."

Ada ratusan hadits lain Yang menjelaskan dengan rinci tentang pernyataan di atas, menganjurkan kaum muslimin untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, mengontrol kerja para petinggi pemerintahan, dan memantau sejauh mana kadar penghargaan mereka terhadap kebenaran dan upaya mereka dalam merealisasikan hukum-hukum Allah.

Nah, apakah Rasulullah saw. ketika memerintah untuk melakukan campur tangan (terhadap urusan pemerintahan), atau pemantauan, atau kontribusi, atau apalah namanya, beliau menjelaskan bahwa amal tersebut bagian dari agama. Ia adalah jihad akbar yang balasannya adalah syahadah udzmah (syahadah vang paling agung). Apakah ketika melakukan itu Keduanya akan bertentangan dengan ajaran Islam, mencampuradukkan politik dengan agama, atau hal itu merupakan karakteristik Islam yang karenanya Allah swt mengutus Nabi-Nya Muhammad saw.?

Pada saat kita memisahkan hal tersebut dari Islam, itu berarti kita telah memberikan persepsi pada diri kita tentang sebuah Islam yang khusus, tidak sebagaimana yang dibawa Rasulullah saw.

Sungguh substansi integral dari makna Islam yang shahih ini telah bertengger dalam jiwa Para salalfus shalih dari umat ini, telah bersemayam dengan spiritualitas dan

intelektualitas mereka, serta terlihat dengan jelas dalam beberapa abad kehidupan, sebelum akhirnya muncul sebuah islam yang terjajah, yang rendah dan hina,

Dari sinilah wahai ikhwan, para sahabat Rasulullah saw. membahas permasalahan sistem pemerintahan, berjihad dalam membela kebenaran, bersedia memanggul beratnya beban dalam kepemimpinan umat, dan memperlihatkan sebuah karakter yang lekat dengan kepribadian mereka, yakni ahli ibadah di malam hari dan tentara berkuda di siang hari. Sampai-sampai Ummul Mukmimm Aisyah berkhutbah di depan khalayak tentang Pernik-Pernik Politik dan mempresentasikannya kepada mereka liku-liku Pemerintahan dengan penjelasan yang memukau disertai argumen yang kuat.

Dari sini pula, maka pasukan tentara yang berani menjebol benteng ketaatan kepada Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, berani memerangi dan melakukan oposisi kepadanya yang di pimpin oleh ibnul Ash'ats dinamakan *"Katibatul Fuqaha"*, karena di dalamnya terdapat Sa'id bin Jubair, Amir Asy-Sya'bi, serta para fuqaha dan ulama dari kalangan tabi'in.

Dari sinilah kita bisa melihat bagaimana sikap para ulama -semoga Allah ridha kepada mereka- dalam memberi nasehat dan kontribusi kepada raja, menghadapi para pemimpin pemerintahan dengan al-haq, yang kisah sebagian mereka tidakkan cukup diungkap di sini, apalagi semuanya.

Masih dari dalam kerangka ini, buku-buku fiqih dulu maupun, sekarang penuh dengan bahasan tentang hukum imarah (kepemimpinan), Syahadah (kesaksian), da'awaa (hukum tuduhan), jual-beli, muamalah, hudud, dan ta'zir (pengasingan). Ini semuanya karena Islam merupakan serangkaian hukum yang bersifat amaliyah (operasional) dan ruhiyah (spiritual). Jika kekuasaan perundang-undangan (baca: Lembaga Legislatif) menggariskan hukum-hukum itu, maka ia siap untuk dijaga (eksistensi hukum tadi) dan dilaksanakan oleh lembaga eksekutif dan yudikatif. Tidak ada gunanya perkataan seorang khatib di atas mimbar setiap Jum'at, "Sesungguhnya khamer, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syetan." (Al-Maidah: 90) Padahal pada saat yang sama undang-undang negara membolehkan mabuk-mabukan dan para aparat pun tidak segan-segan melindungi para pemabuk, bahkan mengantarkan mereka (ketika mabuk) sampai ke rumah dengan aman.

Oleh karena itulah ajaran Al-Qur'an tidak pernah lepas dari kendali kekuasaan, politik pemerintahan merupakan bagian dari agama, dan di antara kewajiban seorang

muslim adalah harus mempunyai kepekaan dalam memberi jalan keluar kepada pemerintah dalam permasalahan politik sebagaimana memberi jalan keluar dalam permasalahan ruhiyah. Inilah sikap Islam terhadap politik internal.

POLITIK EKSTERNAL

Jika yang dikehendaki dari politik adalah makna eksternalnya, yakni menjaga kebebasan dan kemerdekaan umat, menanamkan rasa percaya diri, kewibawaan, dan meniti jalan menuju sasaran-sasaran yang mulia, di mana dengan cara itu umat akan memiliki harga diri dan kedudukan yang tinggi di kalangan bangsa-bangsa lain, membebaskannya dari imperialisme dan campur tangan bangsa lain dalam urusannya, dengan menetapkan pola interaksi bilateral maupun multilateral yang menjamin hak-haknya, serta mengarahkan semua negara menuju perdamaian internasional yang peraturan ini biasa mereka sebut Hukum Internasional. Jika itu semua yang dikehendaki, maka Islam telah menaruh perhatian serius akan masalah itu dan memberikan fatwa dengan jelas dan gamblang tentangnya. Di mana kaum muslimin diwajibkan untuk menerapkan hukum-hukum tersebut secara sama antara ketika perang dan dalam keadaan damai. Barangsiapa mengabaikan dan menelantarkannya, berarti ia bodoh tentang ajaran Islam, atau bahkan telah murtad.

Islam telah menerapkan kepemimpinan umat Islam dan supremasinya bagi umat lain pada banyak ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya:

“Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Ali lmran: 110)

"Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan (adil dan pilihan) dan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia." (Al-Baqarah: 143)

"Dan izzah itu adalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." (Al-munafiqun: 8)

Al-Qur'an juga menegaskan integritas kepemimpinan umat ini dan membimbingnya menuju penjagaan eksistensi serta mengingatkan akan bahaya campur tangan dari yang lain terhadap berbagai urusan internalnya, sebagaimana firman Allah:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-

hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu, Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka lebih besar lagi Sungguh telah Kami terangkan padamu ayat-ayat Kami, jika kamu memahaminya. Beginilah kamu menyukai mereka padahal mereka tidak menyukai kamu (Ali lmran : 118-119)

Di samping itu Al-Our'an mengingatkan akan bahaya kolonialisme dan berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya bagi (keutuhan) bangsa. Berkenaan dengan hal itu, Allah berfirman:

"Sesungguhnya raja-raja (penjajah), jika memasuki suatu negeri niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya- yang mulia jadi hina, dan demikianlah yang akan mereka perbuat." (An-Naml 34)

Kemudian Islam mewajibkan umatnya untuk menjaga eksistensi superioritas kepemimpinan ini dan memerintah untuk menyiapkan berbagai bekal dan kesempurnaan kekuatan, Sehingga al-haq akan tetap terpelihara dengan kemuliaan superioritas kepemimpinan tadi, sebagaimana itu pernah terjadi pada masa merekahnya cahaya hidayah.

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..." (Al-Anfal: 60)

Islam juga tidak lupa menyuruh umatnya agar bersikap hati-hati tatkala dalam kondisi menang, berhati-hati dari sifat tidak adil dan perampasan hak. Islam sangat menekankan kepada kaum muslimin agar menjauhi sifat permusuhan bagaimana pun bentuknya, sebagaimana dalam firman Allah:

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, Berlaku adillah karena berlaku adil itu lebih dekat kepada taqwa (Al-Maidah: 8)

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Al-Hahh : 41)

Dari sinilah wahai ikhwan, kita lihat para penghuni masjid, para pencinta ibadah, para penghafat Al-Our'an AI-Karim, bahkan putra-putra desa dari kampung dari kalangan salaf tidak puas dengan kemerdekaan negara mereka, kemuliaan kaum

mereka, dan terbebasnya bangsa mereka saja. Akan tetapi mereka berkelana ke pelok bumi, melanglang buana sampai ke seluruh penjuru negeri untuk membebaskan dan mendidik (negeri-negeri itu). Mereka memerdekakan umat sebagaimana mereka telah merdeka Mereka beri petunjuk dengan haya Allah sebagaimana mereka telah mendapatkannya Mereka bimbing umat kepada kebahagiaan dunia dan akhirat Mereka tidak menipu, tidak durhaka, dan tidak melampaui batas. Mereka tidak memperbudak manusia, karena manusia-manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merdeka.

Dari sini pulalah kita. melihat Uqbah bin Nafi' melintasi lautan Atlantik, seraya berkata,

"Ya Allah, seandainya aku tahu bahwa di balik samudera ini terdapat bumi yang lain, tentu akan aku lanjutkan pengembaraan ke penjuru negeri untuk berjihad di jalan-Mu."

Pada saat yang sama, putra Abbas, salah satu di antara mereka wafat dan dikubur di Thaif dekat Mekkah, yang kedua di Bumi Turki di wilayah paling Timur, dan yang ketiga di Afrika, wilayah paling Barat. Hal itu dalam rangka jihad fi sabilillah untuk meraih ridha-Nya. Demikianlah para sahabat dan tabi'in memahami dengan benar bahwa politik eksternal adalah bagian dari lubuk kedalaman ajaran Islam.

HAK-HAK INTERNASIONAL

Sebelum saya akhiri rangkaian penjelasan ini, saya ingin menegaskan kepada kalian sebuah penegasan final, bahwa politik Islam, baik internal maupun eksternal sangat menghargai hak-hak non muslim, baik hak-hak internasional, maupun hak-hak kenegaraan bagi minoritas non muslim. ini semua karena wibawa Islam di mata internasional adalah kharisma yang paling prestisius sepanjang sejarah.

Allah swt. befirman,

"Dan jika kamu khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Al-Anfal: 58)

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak pula mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang

yang bertaqwa." (At-Taubah: 4)

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui," (Al-Anfal: 61)

Jika Italia maju seperti itu memerangi Ethiopia sampai bisa menguasainya dan tidak pernah sama sekali mengumumkan perang kepadanya atau memberi aba-aba sebelumnya, kemudiaan jejaknya diikuti oleh Jepang, ia perangi Cina dan tidak pernah memberi tahu dan mengumumkan sebelumnya, maka sejarah tidak pernah mencatat suatu kejadian pun dari Rasulullah saw. atau dari para sahabat bahwa mereka pernah memerangi suatu kaum atau menyerang suatu kabilah, tanpa memberi tahu terlebih dahulu, mengumumkan dan mengembalikan perjanjian dengan jujur.

Islam menjamin hak-hak minoritas dengan nash Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah,

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8)

Politik Islam juga sama sekali tidak bertentangan dengan sistem undang-undang yang berdasarkan Syura. Bahkan sesungguhnya politik Islamlah yang meletakkan dasar-dasarnya dan menyuruh manusia untuk melaksanakannya. Sebagaimana hal itu tertera dalam firman Allah,

"….dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (Ali lmran: 159)

Rasulullah saw. tidak segan-segan bermusyawarah dengan para sahabatnya dan mempertimbangkan pendapat salah seorang di antara mereka, sehingga jelaslah mana dari pendapat itu yang benar. Sebagaimana hal itu dilakukan Rasul bersama Habbab bin Al-Mundzir pada Perang Badar. Rasulullah juga bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Seandainya kalian berdua sepakat, niscaya aku tidak akan menentang kalian. " Demikian pula Umar pernah meninggalkan suatu perkara untuk kemudian disyurakan oleh kaum muslimin. Dan kaum muslimin akan senantiasa dalarn kebaikan selama perkara mereka diputuskan dengan syura di kalangan mereka.

KELUASAN TASYRI' ISLAMI

Ta'alim dan politik Islam sama sekali tidak mengandung substansi makna yang usang dan ketinggalan zaman Bahkan ia merupakan tata perundang-undangan (tasyri') yang paling jeli dan utuh. Sistem perundang-undangan telah mengakui dan zaman akan mengungkap kepada manusia tentang kejelasan masalah yang belum mereka ketahui, bahwa tasyri' islami telah mendahului tata perundang-undangan manapun dalarn hal kejelian di bidang hukum, presentasi permasalahan, dan keluasan sudut pandang. Hal ini banyak dibuktikan oleh pakar-pakar hukum non muslim, sebagaimana hal itu banyak disebut dalam buku-buku dan tulisan-tulisan mereka. juga diperkuat oleh muktamar-muktamar perundang-undangan internasional, yang membuktikan bahwa Islam telah meletakkan kaidah-kaidah global yang menjadikaan seorang muslim tidak akan meninggalkan medan yang luas untuk memanfaatkan setiap tasyri' yang berguna dan tidak bertentangan dengan asas-asas dan maqashid Islam. Islam memberi pahala dalam berijtihad dengan menepati syarat-syaratnya, menetapkan kaidah *mashlahah mursalah*, Mengategorikan *'urf* (adat istiadat) sebagai salah satu penentu keputusan hukum dan sangat menghargai pendapat imam.

Kaidah-kaidah ini semuanya menjadikan tasyri' islami pada posisi puncak di antara perundang-undangan dan hukum-hukum yang ada.

Kandungan makna-makna seperti ini wahai ikhwan ingin disebarluaskan di antara kita. dan kemudian kita mendeklarasikannya kepada manusia-manusia yang lain. Karena masih banyak orang yang memahami Nizham Islam (sistem Islam) dengan makna yang sama sekali tidak sesuai dengan hakekat yang sebenarnya. Karena itulah banyak dari mereka yang lari dari Islam dan memerangi dakwahnya. Seandainya mereka memahami sesuai aslinya, niscaya akan kembali kepada Islam, bahkan akan menjadi orang-orang pertama dalam membelanya ' sangat bersemangat, dan paling lantang bersuara dalam mendakwahkannya.

PARTAI POLITIK

Saudara-saudara yang mulia...

Tinggal satu lagi makna politik dari sekian makna yang ada. Sangat berat untuk saya sampaikan bahwa makna tadi adalah makna yang disamakan dan selalu menyertai kata politik secara tidak proporsional dalam benak sebagian besar orang di kalangan kita. Makna itu adalah bahwa politik sama dengan kepartaian (al-hizbiyah).

Tentang partai politik, saya pribadi mempunyai pendapat khusus dan saya tidak ingin untuk memaksakan pendapat tadi kepada orang lain. Karena sesungguhnya hal itu bukan untuk kepentingan saya atau kepentingan seseorang. Akan tetapi saya juga tidak ingin merahasiakannya. Saya melihat bahwa kewajiban memberi nasehat kepada umat khususnya dalam situasi seperti ini, itulah sesungguhnya yang mendorong saya untuk mengungkapkan dan mendeklarasikannya kepada manusia secara jelas dan gamblang

Demikian pula saya berharap agar dipahami dengan baik bahwa ketika. saya berbicara tentang partai politik, bukan berarti saya akan berbicara dari partai yang satu kepada partai yang lain, atau mendukung salah satu partai di antara partai-partai yang ada, atau mengkritik yang satu dan memuji yang lain. bukan itu bukan bagian dari tugas saya. Namun saya akan membahas tentang prinsip kepartaian itu apa adanya dan mengungkapkan akibat-akibat serta pengaruh yang akan ditimbulkannya. Setelah itu saya biarkan partai-partai yang ada sepanjang sejarah ini dan juga opini umum, untuk menilainya. Dan balasan yang haq itu hanya milik Allah semata,

“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapat segala kebajikan di hadapannya, begitu pula kejahatan yang telah dikerjakannya.” (Ali Imran: 30)

Tuan-tuan, saya berkeyakinan bahwa partai politik, jika pun sesuai untuk sebagian kondisi dan sebagian negara, maka belum tentu sesuai untuk keseluruhannya. Dan partai politik selamanya tidak sesuai untuk negara Mesir, khususnya pada dekade ini, di mana kita menapaki era baru dan kita ingin untuk membangun bangsa kita dengan kokoh, yang hal itu membutuhkan penyatuan potensi, terkumpulnya berbagai kekuatan, pemanfaatan setiap spesialisasi, dan mencurahkan waktu sepenuhnya untuk upaya upaya perbaikan.

Seiring dengan tekad kita melakukan perbaikan internal ini, kita harus menyadari bahwa di belakang kita terdapat sebuah manhaj besar, yang menuntut kita untuk mengerahkan semua Potensi ke arah realisasinya, untuk menciptakan suatu bangsa yang dinamis, progresif, dan selalu siap dengan segala sarana dan prasarana modernitas. Itu semua tidak terwujud kecuali dengan adanya kepemimpinan yang shalih dan bimbingan yang lurus, sehingga terwujud sebaik-baik proses takwin (pembentukan). yang bakal mengikis habis ketidakberdayaan, kemiskinan, kebodohan, dan inferioritas. Karena semua itu merupakan faktor penyebab kehancuran dan kendala kebangkitan. Bukan di sini tempatnya untuk mengungkap rincian manhaj tadi, semoga ada waktu yang lain.

Saya tahu kita semua merasa berat dengan beban yang harus dipikul, merasa betapa banyak tenaga dan potensi yang harus dikerahkan dalam menata tanzhim internal (baca: negara) di semua aspek kehidupan.

Kita telah menetapkan sistem politik wihdah (kesatuan tanpa kepartaian) dua kali. Setiap kali dari dua periode itu selalu menampakkan kecemerlangan dalam sejarah kebangkitan. Periode pertama adalah 'fajar kebangkitan yakni tatkala bangsa ini muncul dari dalam shaf yang satu dan bersatu-padu menyerukan dan menuntut haknya di tengah kebuasan para pemberangus dan penjajah, serta ketika kekuatan-kekuatan zhalim bercokol dalam pemerintahannya. Yang kedua adalah tatkala pembentukan 'front nasional' yang mengajak kita menapaki langkah kendati pendek, namun tidak bisa dipungkiri langkah itu mengajak ke depan.

Kita juga telah mencoba sistem multi partai berkali-kali. Namun tidak ada yang bisa kita lihat dan kita rasakan kecuali tercerai-berainya masyarakat, kerja yang berantakan, berbagai urusan rusak binasa, dekadensi moral, kehancuran rumah tangga, keterputusan hubungan kekerabatan, dan saat itulah musuh memanfaatkan situasi di tengah-tengah mereka yang bersengketa dan bercerai-berai.

KEPARTAIAN DAN CAMPUR TANGAN ASING

Saya yakin wahai tuan-tuan, bahwa campur tangan asing dalam urusan umat itu tidak akan masuk kecuali melalui pintu persengketaan, perselisihan, dan sistem kepartaian yang jelek. Kalau salah Satu partai menang, maka musuhnya akan senantiasa mengintai, menunjukkan sikap perlawanan pada yang lain dan bersikap, seperti kera. di depan kucing. Di balik itu rakyat tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali kerugian yang besar menyangkut harga diri, kemerdekaan, moral, dan kepentingan-kepentingannya.

Sesungguhnya kita ini wahai ikhwan, adalah bangsa yang belum sempurna kemerdekaannya. Kita saat ini masih dalam kebimbangan. Masih banyak ambisi yang melingkupi kita dari Segala penjuru. Sungguh tiada jalan untuk memelihara. dan mengisi kemerdekaan serta mengikis habis ambisi-ambisi ini kecuali dengan persatuan dan kesatuan.

Jika sebuah bangsa yang telah sempurna kemerdekaannya dan telah menemukan jati dirinya, diperkenankan untuk berada dan membentuk kelompok (partai-partai)

dalam masalah-masalah yang bukan esensial, maka hal serupa itu tidak dapat berlaku di negara yang baru tumbuh, Sebagaimana kita mencatat kejadian-kejadian berskala internasional, maka terapinya adalah kembalinya bangsa-bangsa itu untuk membersihkan diri secara mutlak atau tetap dalam kondisi formalisme kepartaian semata dan konservatif tradisional dengan tetap adanya wihdah di semua ini

TIDAK ADA PARTAI POLITIK DI MESIR

Saya juga yakin bahwa partai-partai politik yang ada di Mesir sekarang ini lebih sebagai partai politik karbitan ketimbang sungguhan. Yang mendorong kemunculannya itu lebih bersifat inisiatif perorangan daripada kepentingan nasional. Tugas serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan partai-partai itu kini sudah tidak ada lagi. Maka sistem ini seharusnya juga tidak berlaku, menyusul tidak adanya tugas dan faktor-faktor Yang melatarbelakanginya.

Partai Wafd dibentuk oleh rakyat untuk menuntut kemerdekaan dengan jalan negosiasi. Dan itulah tugasnya. Kemudian dari partai itu berdirilah partai Ahrar Ad-Dusturiyin karena adanya Perbedaan dalam cara dan gaya negosiasi. Negosiasi dengan cara, Sistem, dan kaidah-kaidahnya itu kini telah usai. Maka tugasnya Pun semestinya telah selesai.

Partai Rakyat (Hizbusy Sya'b) terbentuk karena adanya aturan dan undang-undang khusus. Undang-undang sebagai aturan dengan segala bentuk dan situasinya itu kini telah usai. Maka misi pendirian partai itu pun berarti telah selesai. Berdirinya Partai Persatuan (Hizbul Ittihaad) dikarenakan adanya sikap dan kondisi khusus yang menyangkut pertikaian antar golongan dan partai. Kondisi-koridisi seperti ini semuanya telah usai dan berkembanglah situasi-situasi baru yang menuntut adanya manhaj (sistem) dan kerja untuk merealisasikannya, Jadi adanya partai-partai ini sama sekali tidak punya arti. Tidak ada gunanya kembali ke masa lalu, sementara masa depan sangat mendesak kita untuk segera beramal dan meniti jalan dengan langkah secepat mungkin.

ISLAM TIDAK MEREKOMENDASIKAN KEPARTAIAN

Wahai Ikhwan!

Setelah pernaparan di atas, saya yakin bahwa Islam yang merupakan dienul wihdah dalam segala hal, adalah agama kelapangan dada, kejernihan hati, ukhuwah

yang shahih, dan kerjasama yang jujur antara seluruh lapisan masyarakat, apalagi sesama umat mukmin. Sesungguhnya bangsa yang bersatu sama sekali tidak akan merekomendasi, tidak merelakan, dan tidak menyetujui adanya sistem kepartaian. Al-Qur'an sendiri mengatakan,

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya dengan tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (Ali Imran 103)

Rasulullah saw. bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan (amalan) yang lebih utama dari shalat dan shaum?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah!" Rasulullah saw. bersabda, "Melakukan ishlah (mendamaikan) antara sahabat!"

Semua konsekuensi logis yang diakibatkan oleh sistem kepartaian, seperti: perpecahan, pemutusan hubungan, perselisihan, dan permusuhan, semua itu sangat dibenci oleh Islam. Banyak hadit tegas dan ayat yang memberikan perhatian dan larangan yang kalian untuk tidak mendekatinya. Rincian hal itu panjang dan semua mungkin sudah mengetahuinya.

KEBEBASAN BERPENDAPAT

Wahai Ikhwan!

Bebaskanlah antara kepartaian yang slogannya adalah kebebasan pendapat dan kebebasan berselisih dalam berbagai pandangan baik yang umum maupun detailnya, dengan kebebasan berpendapat yang dibolehkan dan dianjurkan dalam Islam dan ungkapkan berbagai sudut pandang perbedaan -yang terkala sudah dalam rangka mencari kebenaran. Sehingga mana baik sudah jelas masalahnya, semua orang mau mengikutinya, demikian arus mayoritas, maupun ijma' para ulama. Dengan tegaknya tidak ada fenomena di tengah masyarakat kecuali tegaknya persatuan dan tidak pula di tengah para ulama kecuali kesepakatan.

Wahai Ikhwan!

Telah tiba saatnya untuk menggaungkan suara dalam rangka menghapus sistem kepartaian di Mesir. Telah tiba saat untuk mengganti hanya dengan sebuah sistem yang mempersatukan kata dan mengintograsikan semua potensi umat di bawah naungan manhaj islami yang shalih. Di mana dengan menggariskan akan mengoperasionalkannya semua kekuatan dan potensi bisa menyatu.

Dengan Prinsip-prinsip di atas, lkhwanul Muslimin melihat bahwa kewajiban

mereka tidak bisa ditawar-tawar lagi baik dari deklarasikan Islam, kenegaraan, maupun kemanusiaan, mereka mendeklarasikan dan mengungkapkannya kepada manusia dengan penuh keimanan dan argumentasi yang kuat, dengan penuh keyakinan bahwa realisasi dari prinsip-prinsip itu merupakan satu-satunya jalan untuk memantapkan kebangkitan di atas asas dan pondasi yang paling utama.

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kepada sesuatu yang memberikan kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. Dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." (Al-Anfal, 24)

Hasan Al-Banna

KHATIMAH

Wahai Ikhwan!

Mungkin banyak orang yang akan menertawakan prinsip-prinsip ini manakala mereka mendengarnya. Mereka adalah orang-orang yang putus asa atas diri mereka sendiri, lupa akan adanya dukungan Allah bagi hamba-hamba yang beriman dan tidak mengetahui bahwa apa yang kalian deklarasikan ini bukanlah sesuatu yang baru. Ia adalah dakwah islamiyah yang dibawa dan diperjuangkan oleh Rasululah saw. serta diamalkan oleh para sahabat beliau. Wajib bagi setiap muslim yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan kitab-Nya untuk mengamalkannya dan berjihad di jalannya, sebagaimana mereka dahulu telah memperjuangkannya.

Wahai Ikhwan!

Adapun kalian, sungguh kalian telah beriman kepada prinsip-prinsip itu semuanya. Kalian yakin bahwa Allah akan memenangkan perkaranya. Untuk hal itu kalian sudah memiliki argumentasi ilmiah, landasan historis, kondisi geografis, dan dukungan Rabbani, serta mendapatkan kabar gembira dalam firman Allah, Tuhan

semesta alam.

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin serta menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi." (Al-Qashash: 5)

Ketahuilah bahwa Allah beserta kalian. Saya tidak ingin panjang lebar untuk menjelaskan kewajiban kalian, karena kalian telah mengetahuinya. berimanlah ikhlaslah, berbuatlah, dan nantikan saat-saat keberuntungan dan kemenangan. Bagi Allah semua perkara, sebelum dan sesudahnya. Pada hati itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang (dikehendaki-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Hasan Al-Banna

MENUJU CAHAYA

PENGANTAR:

Berikut ini adalah sebuah surat yang ditulis oleh Imam Syahid Hasan Al-Banna (Mursyid 'Am Ikhwanul Muslimin) pada bulan Rajab 1366 11. Surat ini ditujukan kepada Raja Faruq I (Raja Mesir dan Sudan), dan Mustafa An-Nahhas (Basya) Perdana Menterinya. Selain itu, ditujukan pula kepada para raja dan penguasa berbagai negeri di dunia Islam dan tokoh masyarakatnya.

Inilah surat tersebut. Kami mencetaknya kembali untuk dipersembahkan kepada sidang pembaca, mengingat di dalamnya banyak terkandung buah pikiran dan bimbingan yang berharga dari beliau, yang sejalan dengan cita-cita setiap orang Arab dan orang Islam. Kita memohon kepada Allah agar berkenan mewujudkan cita-cita tersebut.

MENUJU CAHAYA

Kairo, Rajab 1336 H.
Kepada
Yth . ...

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga, serta para sahabatnya.

Amma ba'du,

Kami persembahkan surat ini ke hadapan Tuan yang mulia, dengan keinginan yang sangat untuk ikut memberi bimbingan kepada umat, yang urusan mereka telah Allah swt. bebankan ke pundak Anda di zaman ini. Suatu bimbingan yang kiranya dapat mengarahkan umat di atas sebaik-baik jalan. Sebuah jalan yang dibangun oleh sebaik-baik sistem hidup, yang bersih dari kerancuan dan jauh dari ketidakpastian, Lebih dari

itu, ia adalah jalan hidup yang telah teruji oleh sejarah yang panjang.

Kami tidak mengharap apa pun dari Anda. Cukuplah bahwa dengannya berarti kami telah menunaikan kewajiban dan mempersembahkan kepada Anda sebuah nasehat. Sungguh pahala Allah, dialah yang lebih baik dan lebih kekal.

TANGGUNG JAWAB SEORANG PEMIMPIN

Sesungguhnya Allah swt. telah menyerahkan urusan umat ini kepada Tuan, Kemaslahatan urusan mereka di hari ini dan masa mendatang merupakan amanah Allah yang harus Anda tunaikan. Anda bertanggung jawab di hadapan Allah swt.

Jika generasi hari ini adalah kekuatan bagi Anda, maka generasi esok merupakan tanaman. Alangkah mulianya seseorang, jika ia bersikap amanah, bertanggung jawab, dan mau memikirkan umatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw,

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya tersebut."

Dahulu, pernah berkata seorang pemimpin yang adil, "Seandainya seekor kambing di Irak terpeleset kakinya, maka aku menganggap dirikulah yang harus bertanggungjawab di hadapan Allah. Mengapa aku tidak membuatkan jalan untuknya?"

Umar bin Khathab menggambarkan tentang betapa agungnya tanggung jawab dengan sebuah ungkapan, "Saya sudah cukup senang jika dapat keluar dari dunia ini dengan impas: tidak mendapat dosa dan tidak pula diberi pahala."

PENDAHULUAN

Masa Peralihan

Dengan pengamatan yang jeli terhadap perjalanan hidup manusia, kita dapat menyimpulkan bahwa masa yang paling rawan dalam kehidupan umat adalah ketika berlangsungnya masa peralihan. Karena saat itulah ideologi kehidupan yang baru diberlakukan, langkah-langkah ke depan mulai digariskan, dan nilai-nilai dasar kehidupan –di mana umat akan tegak di atasnya– mulai dibangun.

Oleh karenanya, jika langkah, program, dan sistem nilai yang hendak dibangun itu jelas dan baik, maka berbahagialah umat tersebut. Mereka akan menikmati

kehidupan yang sarat dengan aktivitas yang mulia dan agung. Demi keberhasilan yang telah mengantarkan umat pada kehidupan yang baik, maka berilah kabar gembira kepada pemimpinnya dengan pahala yang agung, keriangan indah yang abadi, sejarah yang bersih, dan perjalanan hidup yang lurus.

Di Persimpangan Jalan

Masa peralihan bagi umat itu paling tidak memiliki dua urgensi:

Pertama, membebaskan umat dari belenggu penindasan dalam kehidupan politik sampai mereka memperoleh kemerdekaannya, sehingga kebebasan dan kepemimpinan yang dulu dimilikinya bisa diperoleh kembali.

Kedua, menegakkan bangunan umat mulai dari awal, agar eksistensi mereka diakui oleh bangsa lain dan mampu bersaing dengan mereka secara sehat.

Saat ini – hingga waktu tertentu– ketegangan politik telah berangsur mereda, dan kalian bersama umat ini telah memasuki sebuah era baru. Di hadapan kalian terbentang dua jalan, yang masing-masing mengajak kalian untuk mengarahkan pandangan umat kepadanya dan meniti langkah di atasnya. Masing-masing jalan tersebut memiliki keistimewaan, kekhususan, pengaruh, dan produk-produk yang dihasilkannya. Selain itu juga memiliki para penyerunya.

Jalan yang pertama adalah jalan Islam; dengan landasan pemikiran, prinsip dasar, dari peradabannya. Sedangkan jalan yang kedua adalah jalan Barat; dengan segala fenomena kehidupan yang melingkupinya, undang-undang, serta sistem ideologinya.

Kita berkeyakinan bahwa jalan pertamalah (jalan Islam) – dengan segenap prinsip nilai dan fikrahnya– satu-satunya jalan yang wajib ditempuh dan menjadi orientasi utama dalam mengarahkan umat, baik di masa kini maupun di masa mendatang.

Keistimewaan Orientasi Islam

Jika kita menempuh jalan Islam ini bersama umat, kita dapat memetik banyak manfaat darinya. Hal ini antara lain dikarenakan:

1. Kebenaran ***manhaj*** Islam telah teruji dan sejarah telah menjadi saksi atas

keunggulannya.

2. ***Manhaj*** Islam telah berhasil mencetak umat paling kuat, paling utama, paling sarat kasih sayang, dan paling diberkati di antara bangsa-bangsa yang ada.
3. Dengan kesucian ***manhaj*** Islam dan telah bersemayamnya manhaj ini dalam dada manusia. menjadikannya mudah diterima semua kalangan, mudah dipahami, dan mudah diikuti pesan-pesannya. Apalagi Islam juga membenarkan bahkan menanamkan kebanggaan berbangsa dan memberikan bimbingan kepada manusia agar mencintai tanah airnya. Mengapa demikian? Karena kita harus membangun kehidupan ini di atas nilai-nilai kehidupan kita sendiri, tanpa perlu mengambil milik orang lain. Dan pada yang demikian itulah kita dapatkan hakekat kemerdekaan sosial dan kemuliaan hidup, setelah kemerdekaan secara politik.
4. Berjalan di atas jalan ini berarti mengokohkan persatuan Arab secara khusus, dan persatuan Islam secara umum. Dunia Islam dengan segenap jiwanya telah memberikan kepada kita kepekaan perasaan, kelemahlembutan, dan dukungan, sehingga kita menyaksikan sebuah jalinan yang demikian kuat antara kita dengan Islam, yang keduanya saling memberi dukungan dan saling menghormati. Pada yang demikian itu ada sebuah keberuntungan (peradaban) yang besar, yang tidak mungkin diingkari oleh siapa pun.
5. ***Manhaj*** Islam adalah ***manhaj*** yang sempurna dan menyeluruh. Ia memuat sistem paling utama untuk memandu kehidupan umat secara umum, baik kehidupan lahiriah maupun batiniah. Inilah keistimewaan Islam apabila dibandingkan dengan ajaran lain, di mana ia (Islam) meletakkan undang-undang kehidupan umat ini di atas dua pondasi pokok: mengambil yang maslahat dan menjauhi yang madharat.

Apabila kita menempuh jalan ini, kita akan terhindar dari berbagai kesulitan hidup, sebagaimana yang melanda berbagai bangsa yang tidak mengenal jalan ini, apalagi menempuhnya.

Di atas jalan ini pula kita dapat memecahkan berbagai persoalan hidup yang pelik, yang tidak mungkin dapat dipecahkan oleh sistem nilai mana pun.

Kita nukilkan ungkapan Bernard S. yang berkata, “Alangkah butuhnya dunia ini kepada seorang seperti Muhammad, yang dapat memecahkan berbagai persoalan pelik sembari meneguk secangkir kopi."

Jika kita menempuh jalan ini, akan datanglah pertolongan dan dukungan Allah swt. dari belakang kita. Kedatangannya akan memompa semangat kita tatkala diliputi kelesuan, melepaskan kita dari kesulitan, meringankan kita dari beban berat, dan mendorong kita agar terus maju.

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuhmu. Jika kamu menderita sakit, maka sesungguhnya mereka pun menderita sakit sebagaimana kamu, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (An-Nisa: 104)

Peradaban Barat Saat ini

Guna melengkapi pembahasan ini, kami ingin mengatakan bahwa kemajuan teknologi di Barat –yang lelah membuat kesombongan para ilmuwannya dan pernah menundukkan dunia dengan produk-produknya– kini menghadapi kebangkrutan. Peradabannya mulai roboh, undang-undang dan nilai-nilai dasarnya pun mulai hancur. Dominasi politiknya telah binasa oleh kediktatoran, tonggak perekonomiaannya diguncang oleh krisis yang tiada henti, sedangkan berjuta-juta orang menderita. Pengangguran dan kelaparan turut menjadi saksi atas keruntuhan peradaban ini.

Akar sistem sosial mereka digerogoti oleh berbagai prinsip yang ganjil. Unjuk rasa yang kian marak di berbagai tempat seakan menggugat keberadaannya. Orang-orang kebingungan mencari penyelesaian atas berbagai persoalan yang mereka hadapi, dan kini mereka pun tersesat jalan.

Konferensi-konferensi yang mereka adakan telah gagal, tanpa membuahkan hasil apapun. Perjanjian-perjanjian yang mereka buat hancur tercabik-cabik. Mereka bagaikan sesosok bayangan yang tak lagi mempunyai ruh dan tidak memiliki cahaya untuk dapat menembus kegelapan hidup.

Adapun orang-orang besar di antara mereka, tangan sebelahnya menciptakan berbagai kesepakatan damai dengan sesamanya sedangkan tangan yang lain melahirkan berbagai penderitaaan hidup.

Demikianlah, dunia kini –dengan segala perilaku politiknya yang aniaya dan rakus– bagaikan bahtera di tengah samudera yang diterpa angin topan dari segala penjuru. Kemanusiaan seluruhnya tengah mengalami penderitaan, kegelisahan, dan goncangan Mereka telah terbakar oleh api kerakusan dan materialisme. Karenanya

mereka kini sangat membutuhkan tetesan embun nan sejuk dari nilai-nilai Islam yang hanif, untuk membasuh dan membersihkan noda penderitaan mereka, serta membawanya kepada kebahagiaan.

Pada masa lalu, kepemimpinan dunia ini pernah dipegang oleh dunia Timur. Setelah muncul peradaban Yunani dan Romawi, maka berpindahlah ia ke Barat. Setelah itu, datanglah masa kenabian Musa, Isa, dan Muhammad saw. yang membawa kepemimpinan dunia kembali ke Timur. Setelah itu, dunia Timur terlelap lagi dalam tidurnya yang panjang, dan bangkitlah Negara-negara Barat dengan peradaban modernnya.

Demikianlah hukum alam yang tidak mungkin dapat dihindari. Dunia Barat mewarisi kepemimpinan dunia hingga saat ini. Namun, inilah wajah peradaban Barat; sebagaimana kita saksikan sekarang penuh dengan kezhaliman, sikap aniaya, dan melampaui batas.

Sungguh, kini dunia tengah menanti-nantikan kembalinya kepemimpinan peradaban timur yang kuat, untuk menaungi mereka dengan panji-panji ilahi, memayunginya dengan naungan Al-Qur'an, dan menghadirkan ke hadapan dunia "tentara-tentara iman" yang kuat dan tegar.

Hanya dengan cara itulah dunia ini akan kembali tenteram dan damai, sehingga seluruh alam pun berucap, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada petunjuk ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberikan kepada kami petunjuk tersebut." (At-A 'raf: 43)

Cita-cita ini bukanlah khayalan belaka, namun ia merupakan kepastian sejarah. Kalau pun hal ini tidak terwujud, maka Allah swt. telah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agama-Nya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang-orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-Maidah: 54)

Meskipun demikian, kita berusaha untuk menjadi orang-orang yang mendapatkan anugerah Allah dan ditulis di papan terhormat ini:

"Tuhanmulah yang menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih."

ISLAM MENJAMIN KEBUTUHAN BANGSA YANG BANGKIT

Di dunia ini, tiada satu pun ideologi yang dapat memberikan apa-apa yang dibutuhkan oleh umat yang sedang bangkit, menyangkut sistem perundang-undangan kaidah-kaidah hukum, maupun kelemahlembutan perasaan dan kepekaan moral sebagaimana yang diberikan oleh Islam.

Al-Qur'an Al-Karim sarat dengan berbagai gambaran tentang aspek-aspek tersebut. Guna memperjelas pengertian, ia menyajikan gambaran umum pada suatu kali, dan memberi gambaran secara rinci di kali yang lain.

Al-Qur'an juga menawarkan penyelesaian terhadap berbagai persoalan dengan jelas dan rinci, sehingga bangsa mana pun yang mau mengambilnya sebagai landasan hidup, niscaya ia akan memperoleh apa yang diinginkannya.

Islam dan Cita-cita

Umat yang tengah bangkit membutuhkan cita-cita yang luhur. Al-Qur'an telah menyodorkan jawaban untuk memenuhi tuntutan cita-cita itu, dengan suatu metodologi yang mampu mengubah umat yang jumud menjadi dinamis, penuh semangat untuk meraih cita-cita, dan memiliki tekad yang kuat untuk membangun dirinya.

Cukuplah sebagai bukti bagi kalian, bahwa Islam menjadikan sifat putus asa itu sebagai jalan menuju kekufuran dan termasuk salah satu fenomena kesesatan.

Sedangkan umat yang paling lemah saja, kedudukannya di sisi Allah adalah seperti difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an,

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi." (Al-Qashash: 5)

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapatkan pelajaran)." (Ali Imram 139-140)

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari

kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak disangka-sangka Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) sebagai pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." (Al-Hasyr: 2)

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Kapankah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah: 214)

Umat yang paling lemah sekalipun -jika mendengar janji-janji Allah di ayat-ayat tersebut dan membaca kisah-kisahnya yang faktual dan realistis- mestinya harus bangkit menjadi umat yang terkuat, baik iman maupun ruhaninya.

Tidakkah engkau rasakan, pada cita-cica agung tersebut terdapat suatu kekuatan yang membangkitkan semangat untuk bertahan menghadapi berbagai kesulitan, betapa pun beratnya. Kekuatan yang membuat kita siap bergumul dengan berbagai peristiwa betapa pun dahsyatnya, sampai kita mendapatkan kemenangan yang gilang-gemilang.

Islam dan Kebangsaan

Umat yang tengah bangkit membutuhkan rasa bangga terhadap bangsanya; bangga sebagai umat yang utama dan mulia, yang memiliki berbagai keistimewaan dan perjalanan sejarah nan indah, sehingga kebanggaan ini akan tertanam pula dalam jiwa generasi penerusnya. Dengan kebanggan itu, mereka siap mempertahankan kehormatan bangsanya serta siap menebusnya meski dengan mengalirkan darah dan mengorbankan nyawa. Mereka siap berkarya nyata demi kejayaan tanah airnya, mempertahankan kehormatannya, serta menciptakan kebahagiaan masyarakatnya.

Doktrin "rasa bangga" terhadap bangsa yang seperti ini -dengan keadilan, keutamaan, dan kelembutan perasaannya tidak kita dapatkan pada ideologi mana pun

kecuali dalam Islam yang hanif ini. Kita (umat Islam) adalah bangsa yang mengetahui secara persis bahwa kehormatan dan kemuliaan kita disakralkan Allah melalui ilmu-Nya dan diabadikan dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya,

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rut, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah" (Ali Imran: 110)

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi (perbuatan) kamu." (Al-Baqarah: 143)

"Dan bagi Allah-lah kehormatan, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman." (Al-Munafiqun: 8)

Oleh karena itu, mestinya kita pula yang paling pantas untuk mempersembahkan pengorbanan -dengan dunia dan seisinya dalam rangka mempertahankan kehormatan yang Rabani ini.

Sebenarnya, bangsa-bangsa modern zaman ini telah pula berhasil menanamkan doktrin semacam ini kepada jiwa para pemuda, para tokoh, dan anggota masyarakatnya. Kita telah mendengar kumandang slogan,

"Jerman di atas segalanya", atau "Italia di atas semua", atau "Wahai Inggris, pimpinlah kami."

Namun ada perbedaan yang menyolok antara masyarakat yang terpola oleh nilai-nilai Islam dengan masyarakat yang didoktrin oleh slogan-slogan seperti ini, yakni rasa kebangsaan orang muslim merupakan perasaan yang melambung tinggi sehingga menyatu dengan Allah swt. Akan halnya rasa kebangsaan mereka, dia hanya sampai pada batas doktrin tersebut. Lebih dari itu Islam memberikan batasan bagi tujuan diciptakannya perasaan ini, sehingga mendorong kuatnya komitmen padanya dan menjelaskan bahwa ia bukan fanatisme buta atau kebanggaan yang semu. Ia adalah rasa bangga sebagai pemimpin dan pemandu dunia menuju kehidupan yang baik dan sejahtera.

Karenanya Allah swt. berfirman,

"Kalian menegakkan amar ma'ruf, mencegah kemunkaran, dan beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110)

Ayat ini mengandung maksud: dukungan kita terhadap keutamaan, pernyataan

perang terhadap setiap kehinaan, penghormatan terhadap nilai-nilai yang luhur, serta komitmen untuk selalu melakukan kontrol atas setiap aktivitas.

Karena itu, jiwa kepemimpinan bangsa muslim terdahulu berhasil menciptakan sikap adil dan kasih sayang yang sempurna dan paling ideal, yang pernah dilahirkan oleh sebuah umat.

Adapun prinsip-prinsip kepemimpinan yang tertanam di jiwa bangsa-bangsa Barat, ia tidak memiliki batasan tujuan yang jelas kecuali fanatisme yang rancu. oleh karenanya, kebanggaan mereka justru membangkitkan sikap permusuhan dari bangsa-bangsa lain yang lemah.

Islam telah menggariskan hal terbaik dalam urusan ini. Ia ingin menanamkan nilai luhur di dada putra-putranya dan menjauhkan mereka dari doktrin-doktrin negatif yang melampaui batas.

Islam telah memperluas batasan "tanah air lslam", dan mewasiatkan kepada putra-putranya agar berkarya demi kebaikannya serta siap berkorban demi mempertahankan kemerdekaan dan kehormatannya.

Tanah air dalam pengertian Islam menyangkut hal-hal sebagai berikut:

Pertama, wilayah geografis secara khusus.

***Kedua**,* meluas ke berbagai negeri Islam, karena bagi setiap muslim negeri-negeri itu adalah tanah air dan kampung halamannya.

***Ketiga**,* melebar ke berbagai bekas wilayah daulah Islamiyah, yang pernah diperjuangkan dengan darah dan nyawa para pendahulu sehingga berhasil menegakkan panji-panji *ilahiyah* di sana. Peninggalan sejarah masih mencatat kejayaan dan kegemilangan yang pernah mereka raih pada masa lalu, sehingga setiap muslim akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan mahkamah ilahi tentang wilayah-wilayah ini, mengapa tidak ada perjuangan untuk mengembalikannya.

Keempat, meluas ke berbagai negeri kaum muslimin sehingga mencakup dunia seluruhnya. Tidakkah kalian dengar ketika Allah swt. berfirman,

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran) maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (Al-Anfal: 39)

Dengan demikian, Islam memadukan antara perasaan cinta tanah air secara

khusus dan cinta tanah air secara umum, dengan segala puncak kebaikannya demi mewujudkan kesejahteraan umat manusia.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." (Al-Hujurat: 13)

Islam dan jiwa Keprajuritan

Umat yang tengah bangkit pasti membutuhkan kekuatan yang besar, dan jiwa keprajuritan putra-putranya.

Apalagi di masa sekarang, di mana tidak ada sesuatu pun yang dapat menjamin tegaknya perdamaian kecuali kesiapan untuk berperang. Bahkan, masyarakat telah begitu akrab dengan slogan "kekuatan adalah cara yang paling menjamin tegaknya kebenaran. "

Islam tidak mengabaikan hal ini, bahkan ia dijadikan sebagai sebuah kewajiban di antara kewajiban-kewajiban yang lain, Islam tidak memberi jarak sedikit pun antara kekuatan di satu sisi, dengan shalat dan puasa di sisi yang lain. Bahkan, di dunia ini tiada satu pun sistem ideologi yang memiliki perhatian demikian besar terhadap kekuatan -baik pada masa lalu maupun sekarang sebagaimana yang dimiliki oleh sistem Islam, yang tertuang dalam Al-Qur'an Al-Karim, Hadits Rasulullah saw., dan sejarah kehidupannya.

Anda dapat melihat hal ini demikian jelas dalam firman Allah swt.,

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu..." (Al-Anfal: 60)

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu..." (Al-Baqarah: 216)

Bahkan Anda dapat melihat semangat juang yang tertuang dalam sebuah kitab suci, yang dibaca di kala shalat, berdzikir, beribadah, dan bermunajat kepada Allah swt.

Allah swt. berfirman,

"Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan

kehidupan akhirat berperang di jalan Allah..." (An-Nisa': 74)

Allah kemudian menjelaskan pahalanya dengan penjelasan sebagai berikut,

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa: 74)

Pada ayat Selanjutnya terdapat seruan yang amat menyentuh kalbu dan jiwa kita untuk turut menyelamatkan bangsa dan tanah air.

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dan penolong dari sisi-Mu.'" (An-Nisa': 75)

Setelah itu, Allah swt. menjelaskan kepada putra-putra Islam tentang keagungan tujuan hidup mereka dan kehinaan tujuan hidup musuh-musuhnya. Hal itu sebagai penegasan kepada mereka bahwa untuk memperoleh barang yang mahal nilainya -yakni ridha Allah- mereka harus membayar dengan harga yang mahal pula berupa kehidupan itu sendiri. Sementara musuh-musuh mereka berperang tanpa memiliki tujuan yang jelas. Mereka orang-orang yang berjiwa sangat kerdil dan bernurani sangat rapuh. Hal ini ditegaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya,

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut. Oleh karena itu, perangilah kawan-kawan syetan itu, karena sesunggahnya tipu daya syetan adalah lemah." (An-Nisa': 76)

Allah swt. kemudian mencela orang-orang yang menghindar dari kewajiban dan lebih suka mengerjakan tugas-tugas ringan dengan meninggalkan tugas-tugas yang: memerlukan jiwa kepahlawanan. Allah menjelaskan kekeliruan sikap mereka dan menegaskan bahwa terjun di medan laga itu tidak akan merugikan dirinya sedikit pun. Bahkan, sikap mundur itu tidak menguntungkan mereka sama sekali, karena kematian selalu mengintai di belakang mereka kapan pun dan di mana pun.

Pada ayat berikutnya Allah swt. berfirman,

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahan lah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat. Dan tunaikan zakat.'Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih

dari itu, Mereka berkata, Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai beberapa waktu lagi? 'Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, walaupun kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..." (An-Nisa: 77-78)

Demi Allah, tiada doktrin kemiliteran macam apa pun yang dapat menandingi kekuatan dan kejelasannya, yang sesuai dengan impian setiap panglima di medan perang, baik menyangkut keyakinan, tekad, maupun harga dirinya.

Jika dua pilar besar dalam sistem militer adalah nizham (aturan) dan ketaatan, maka Allah swt. (pada dua ayat di atas) telah memadukannya secara serasi. Kemudian Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang teratur." (Ash-Shaf: 4)

"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka) apabila telah tetap perintah perang." (Muhammad: 21)

Jika Anda membaca dalam ajaran Islam mengenai anjuran menyiapkan bekal, meningkatkan kekuatan, berlatih menunggang kuda dan melempar, menjunjung tinggi para syuhada, melipat gandakan pahala jihad dan pahala orang yang mendanainya, pahala orang yang menanggung keluarga mujahid, dan sebagainya, maka akan anda dapatkan penjelasan yang tak terhitung banyaknya, baik pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits, dan sirah Rasulullah saw., serta penjelasan para fuqaha dalam kitab-kitab fiqih.

"Rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu." (Al-Mu'min: 7)

Bangsa-bangsa modern di zaman ini memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan ini, bahkan mereka pun membangun rezimnya di atas pondasi ini. Kita lihat bahwa akar-akar Fasisme Musolini, Nazi Hitler, maupun Komunisme Stalin adalah militer murni. Akan tetapi terdapat perbedaan yang menyolok antara militer mereka dengan militer Islam.

Islam adalah ajaran yang mengagungkan kekuatan. Namun demikian ia lebih cenderung kepada perdamaian. Allah pun berfirman setelah berbicara mengenai

kekuatan,

"Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka cenderunglah kamu kepadanya dan bertawakallah kepada Allah..." (Al-Anfal: 61)

Ia pulalah yang memberikan batasan nilai kemenangan dan fenomena riilnya dalam firman-Nya,

"...Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya, Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala sesuatu." (Al-Hajj: 41)

Bahkan, Allah juga meletakkan dasar undang-undang darurat perang sebagaimana dalam firman-Nya,

"Dan jika kamu mengetahui penghianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat khianat." (Al-Anfal: 58)

Di samping itu, kita juga mendapatkan sabda Rasulullah saw. dan ucapan para khalifah setelah beliau, tatkala mengirim pasukan selalu disertai dengan wasiat yang sarat dengan pesan kasih sayang dan perdamaian. Rasulullah saw. bersabda,

"Janganlah engkau melanggar janji, melampaui batas, mencincang musuh, membunuh perempuan, anak-anak, membunuh orang-orang yang sudah tua, memotong pohon yang sedang berbuah, dan menyengsarakan orang yang terluka. Di medan perang engkau akan menjumpai para rahib yang sedang beribadah di rumah-rumah ibadah mereka, maka tinggalkanlah mereka itu dan biarkanlah mereka dengan kesibukannya."

Di samping itu, kedudukan militer di dalam Islam adalah sebagai polisi keadilan serta penegak undang-undang dan hukum. Adapun militer Eropa yang ada sekarang, semua orang mengetahuinya, dia adalah pasukan bar-bar yang zhalim dan tentara yang hanya berpikir untuk keselamatan dirinya. Kalian dapat membandingkan, mana yang lebih utama di antara keduanya?

Islam dan Kesehatan Secara Umum

Setelah kita sadari bahwa bangsa yang tengah bangkit sangat membutuhkan jiwa keprajuritan yang tinggi, maka ketahuilah bahwa salah satu dari pilar-pilar yang

menyangga jiwa keprajuritan tersebut adalah sehat dan kuatnya jasmani.

Al-Qur'an telah memberi isyarat yang jelas menyangkut masalah ini tatkala mengisahkan suatu umat yang sedang berjihad, yang siap bangkit menanggung segenap beban, dan menghadang berbagai rintangan untuk merebut kemerdekaan, kebebasan, dan membangun bangsanya. Oleh karena itu Allah swt, memilih untuknya seorang pemimpin yang memiliki kekuatan pikir dan keperkasaan fisik.

Allah menjadikan kekuatan fisik sebagai salah satu pilar utama untuk menegakkan kebangkitan dengan segenap bebannya.

Kisah tersebut merupakan kisah Bani Israel tatkala dianugerahi seorang pemimpin bernama Thalut, dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa..." (Al-Baqarah: 247)

Rasulullah saw. telah menjelaskan hal yang berkaitan dengan persoalan kesehatan fisik ini dalam beberapa haditsnya. Beliau menganjurkan kepada orang-orang beriman untuk menjaga kekuatan tubuhnya, sebagaimana mereka memelihara kekuatan ruhaninya.

Pada sebuah hadits shahih, beliau saw. bersabda,

"Mukmin yang kuat itu lebih baik daripada mukmin yang lemah”.

"Sesungguhnya, pada tubuhmu ada hak yang harus kamu penuhi."

Beliau juga telah menjelaskan kepada umatnya mengenai banyak hal yang berkaitan dengan kesehatan secara umum, khususnya tentang sikap prepentif yang merupakan langkah paling utama dalam tinjauan medis.

Rasulullah saw. bersabda,

"Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali jika telah merasa lapar, dan jika kami makan tidak sampai kekenyangan."

Beliau juga menganjurkan supaya hati-hati jika minum air. Dalam sebuah hadits disebutkan,

"Rasulullah saw. senantiasa memilih air yang baik untuk diminum."

Rasulullah saw. melarang umatnya membuang air seni dan kotoran (tinja) di air yang diam (tidak mengalir). Beliau juga mengumumkan isolasi terhadap suatu daerah yang terserang wabah, agar penduduknya tidak meninggalkan tempat dan tidak pula memasukkan orang luar ke dalamnya. Beliau juga mengingatkan kepada umatnya akan

berbagai penyakit menular, dan meminta supaya menyingkir dari penyakit lepra oleh karena itu Rasulullah saw. menganjurkan kepada umatnya agar banyak berolah raga seperti melempar, berenang, jogging (lari-lari), maupun latihan perang.

Sungguh, perhatian Rasulullah saw. terhadap persoalan ini amat besar sehingga beliau bersabda,

"Barangsiapa yang telah memiliki keahlian melempar kemudian melupakannya, maka ia bukan golonganku."

Oleh karena itu pula, beliau melarang dengan keras sikap berlebihan dalam urusan ibadah sampai menelantarkan kesehatan tubuhnya dengan alasan ***taqarub*** (mendekatkan diri) kepada Allah swt.

Beliau menganjurkan kepada umatnya agar memiliki sifat ***tawazun*** (proporsional). Semua ini menjadi bukti bagi kita bahwa Islam adalah ajaran yang memberikan perhatian besar terhadap kesehatan umat secara umum, mendorong mereka supaya menjaganya, dan melapangkan dada mereka agar siap bekerja bagi kebaikan dan kebahagiaannya dalam masalah yang penting ini.

Islam dan ilmu

Sebagaimana umat ini membutuhkan kekuatan, ia juga membutuhkan ilmu pengetahuan yang dapat menopang kekuatan Islam tersebut dan mengarahkannya pada tujuan yang utama mendorong sepenuhnya berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Islam sama sekali tidak abai terhadap ilmu pengetahuan, bahkan menjadikan aktivitas ilmiah sebagai salah satu kewajiban diantara kewajiban-kewajiban yang lain.

Sebagai bukti, cukuplah kutipan awal dari firman Allah berikut,

"Bacalah, dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, Tuhanmulah yang paling Pemurah; yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam; Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq: 1-5)

Pada perang Badar, Rasulullah saw. meminta tebusan bagi Pembebasan tawanan orang-orang musyrik dengan cara satu tawanan diminta mengajari baca-tulis kepada sepuluh anak-anak Islam, dalam rangka menghapuskan buta huruf di kalangan umat Islam kala itu.

Allah tidak pernah menyamakan antara orang-orang yang berilmu dengan para ***juhala*** (orang bodoh), sebagaimana tersurat dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? 'Sesungguhnya, orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9)

Bahkan Islam Menimbang setara antara tinta para ulama dengan darah para syuhada, dan saling mengikat dengan kuat antara ilmu dan kekuatan pada dua ayat berikut,

"Tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya? Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang disekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu. Dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa. " (At-Taubah: 122-123)

Al-Qur'an juga tidak membedakan antara ilmu pengetahuan (umum) dengan ilmu agama, bahkan mewasiati kita supaya meraih keduanya, Allah swt. menuturkan firman-Nya yang berkenaan dengan alam pada satu ayat, lalu menganjurkan untuk menguasainya dan menjadikan pengetahuan atasnya sebagai jalan menuju ***ma'rifah*** dan ***khasyatullah*** (takut kepada Allah).

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit..."

Ini isyarat mengenai bentangan kosmos dan pertautan erat antara langit dan bumi. Lalu dalam firman-Nya,

"...Lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya..."

Di sini ada isyarat mengenai pengetahuan dunia tumbuh-tumbuhan dengan keunikan, keajaiban, dan unsur kimiawinya.

"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat." (Fathir: 27)

Pada ayat di atas ada isyarat pengetahuan mengenai geologi dan lapisan-lapisan bumi serta rotasinya. Lalu disambung dengan ayat berikutnya,

"Dan demikian pula di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-

binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)."

Pada ayat tersebut ada isyarat pengetahuan mengenai biologi dan ilmu hewan dengan segala cakupannya; termasuk manusia, serangga, dan binatang.

Nah, apakah kalian mendapati ayat-ayat ini mengabaikan pengetahuan alam?

Lalu Al-Qur'an menutup uraian tersebut dengan firman Allah,

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara para hamba-Nya hanyalah ulama." (Fathir: 28)

Tidakkah kalian melihat untaian ayat-ayat Al-Qur'an yang ajaib itu, bahwa Allah swt. mendorong dan memerintahkan manusia agar melakukan studi terhadap alam? Allah swt. menjuluki orangorang yang pengetahuannya mendalam terhadapnya sebagai ahli ***ma'rifat*** dan ahli ***khasyah*** (orang-orang takut kepada-Nya).

Semoga Allah meningkatkan Pengetahuan kaum muslimin terhadap agamanya.

Islam dan Akhlak

Umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar, dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak mungkin dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa, yang lahir dari iman yang menghunjam dalam dada, komitmen yang menancap kuat di dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian serupa itu, dan ia pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan kejayaan umat. Allah swt. berfirman,

"Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sungguh merugilah orang yang mongotorinya." (Asy-Syams: 9-10)

Islam menggantungkan perubahan urusan umat ini kepada perubahan akhlak dan kebersihan jiwanya. Sebagaimana Allah swt. berfrman,

"Sesungguhnya, Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri," (Ar-Ra'd: 11)

Anda pasti mendengar ayat Al-Qur'an yang sangat berkesan mengenai kosa kata "akhlak mulia", maka Anda akan mendapati kekuatan yang terpancar dari kesucian dan kesiapan jiwa.

Umpamanya mengenai kesetiaan (wafa), Allah swt. berfirman,

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang yang setia kepada apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak merobah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada arang-orang yang benar itu karena kebenarannya." (Al-Ahzab: 23-24)

Mengenai pengorbanan, kesabaran, ketahanan, dan kemampuan mengatasi berbagai persoalan pelik, Allah swt. berfirman,

"Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi meraka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 120-121)

Sesungguhnya, tidak ada ajaran yang setara dengan ajaran Islam. Ia adalah sebuah ajaran yang dapat membangunkan hati, menghidupkan perasaan, dan menegakkan kontrol diri dengan sebaik-baik kontrol. Tanpa kehadirannya tidak mungkin ada sebuah undang-undang yang tertata dari masalah yang global hingga masalah yang paling detail.

Islam dan Ekonomi

Umat yang tengah bangkit juga sangat membutuhkan penanganan atas urusan ekonominya, karena ia merupakan persoalan paling penting di masa kini. Islam sama sekali tidak mengesampingkan masalah ini, bahkan ia telah meletakkan kaidah dasar dan konsep-konsepnya secara jelas dan tuntas. Kalian dapat mendengarkan firman Allah swt. mengenai bagaimana Islam mengajarkan kepada kita untuk menjaga. harta, menjelaskan nilainya, serta mengingatkan kewajiban kita untuk memperhatikannya. Allah swt. berfirman,

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.,." (An-Nisa': 5)

Allah swt. berfirman mengenai keseimbangan antara infaq dan penghasilan,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, yang karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (Al-Isra': 29)

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak miskin orang yang hemat."

Sebagaimana harta itu memberi manfaat kepada pribadi, demikian pula ia memberi manfaat kepada umat. Sabda Rasul saw,

"Sebaik-baik harta adalah harta yang ada pada orang shalih"

Sistem ekonomi yang baik -apapun namanya dan dari mana pun sumbernya- akan dapat diterima oleh Islam. Umat pun akan didorong untuk mendukungnya, meskipun kitab fiqih sendiri telah sarat dengan hukum-hukum ekonomi berikut rincian penjelasannya, sehingga tidak perlu lagi tambahan dari konsep ekonomi yang lain.

Akhirnya, ketahuilah bahwa jika suatu umat telah dapat memenuhi seluruh pilar ini; cita-cita, cinta tanah air, ilmu pengetahuan, kekuatan, kesehatan, dan ekonomi, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa inilah umat terbaik itu, dan masa depan ada di tangannya. Apalagi jika -di samping itu- ia bersih dari sifat egois, permusuhan, dan sifat-silat melampaui balas lainnya, niscaya lahirlah dari sana kebaikan yang akan menghiasi dunia seluruhnya. Sesungguhnya Islam telah menjamin tegaknya semua itu sehingga tidak ada alasan bagi suatu bangsa yang ingin bangkit untuk menolak konsep Islam ini, apalagi berpaling dari jalannya.

Sistem Islam Secara Umum

Pembicaraan di atas hanyalah sebagian kecil saja dari aspek-aspek ideal yang ada dalam sistem Islam, khususnya yang terkait dengan masalah kebangkitan umat, karena kita memang tengah menghadapi zaman kebangkitan.

Adapun jika kita ingin membahas seluruh aspek ideal dalam sistem Islam, maka membutuhkan pembicaraan panjang dan butuh berjilid-jilid buku untuk menuliskannya. Oleh karena itu cukuplah bagi kita sebuah kalimat global, bahwa sistem Islam yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, keluarga, bangsa -baik pemerintah maupun rakyatnya-, serta hubungan antar bangsa telah merangkum berbagai sisi penghayatan, kecermatan, kejelasan, serta pengutamaan maslahat. Ia adalah sistem yang paling

mendatangkan manfaat dan paling sempurna, yang pernah dikenal oleh umat manusia, sejak dahulu hingga sekarang.

Pernyataan ini telah dibuktikan kebenarannya oleh sejarah, dan dikuatkan dengan riset yang mendalam oleh para peneliti dalam berbagai sisi kehidupan.

Pernyataan semacam ini dahulu terasa ekslusif, namun kini sudah sangat populer dan dinyatakan oleh setiap cendekiawan yang jujur. Para peneliti -setiap melakukan risetnya- senantiasa menyingkap sesuatu yang ajaib dalam sistem abadi ini, yang tidak pernah terlintas di benak mereka sebelumnya. Mahabenar Allah tatkala berfirman,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Fushilat: 53)

ISLAM MELINDUNGI GOLONGAN MINORITAS DAN MEMELIHARA HAK-HAK ORANG ASING

Kepada

Yth . ...

Banyak orang berprasangka bahwa komitmen terhadap Islam dan menjadikannya sebagai pondasi bagi bangunan kehidupan berarti menolak keberadaan kelompok minoritas non muslim dalam masyarakat Islam dan menolak adanya kesatuan berbagai kelompok masyarakat. Padahal sesungguhnya ia merupakan pilar yang kokoh di antara pilar-pilar penyangga kebangkitan umat.

Prasangka tersebut jelas tidak benar, karena Islam yang diturunkan oleh Dzat yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui -yang memahami benar apa yang terjadi pada umat manusia, baik di masa lalu, masa kini, dan masa mendatang, yang pengetahuan-Nya menguasai berbagai persoalan umat masa lalu tidak menciptakan sebuah sistem yang suci dan arif kecuali pasti mencakup perlindungan terhadap masyarakat minoritas di dalam teks-teks wahyu-Nya yang demikian jelas; tidak ada kerancuan dan campur aduk di dalamnya.

Jika orang ingin mengetahui lebih jelas, lihatlah ayat berikut ini,

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.

Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Mumtahanah: 8)

Ayat ini tidak hanya berbicara mengenai perlindungan saja, melainkan juga berbicara mengenai anjuran agar berbuat baik kepada mereka, karena Islam adalah ajaran yang mensakralkan kesatuan umat manusia, sebagaimana firman-Nya,

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." (Al-Hujurat: 13)

Kemudian, Islam mensakralkan kesatuan agama sehingga ia memotong akar-akar fanatisme buta dan mewajibkan kepada putra-putranya untuk beriman kepada seluruh agama langit secara keseluruhan, sebagaimana firman Allah,

"Katakanlah (hai, orang-orang yang beriman), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Oleh karena itu, jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu), dan Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah. Dan kepada-Nya lah kami mengikhlashkan hati." (Al-Baqarah: 137)

Kemudian ia mensakralkan ikatan agama secara khusus tanpa kesan memuji diri atau memusuhi orang lain.

Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya. orang-orang mukmin itu adalah saudara. Oleh karena itu, damaikanlah antara saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat , (Al-Hujurat: 10)

Ajaran Islam ini -yang membangun prinsipnya di atas keseimbangan dan keadilan yang sempurna- tidak mungkin mencetak pengikut yang menjadi biang perpecahan dan perselisihan.

Sebaliknya, ia bahkan menganggap persatuan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi oleh agama, ketika (selama ini) kekuatan persatuan hanya berlandaskan pada

teks-teks kesepakatan belaka.

Ajaran Islam juga menetapkan batasan-batasan secara rinci tentang siapa yang harus dilawan dan diputus hubungannya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah swt.,

“Sesungguhnya. Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama, dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (Mumtahanah: 9)

Tidak ada satu pun orang bijak yang dapat memaksakan kepada suatu bangsa untuk rela. di dalam tubuhnya ada orang yang sifatnya seperti tersebut pada ayat di atas, yang hanya akan menciptakan kerusakan dan mengacaukan sistem hidupnya (bangsa itu).

Inilah sikap Islam terhadap kelompok minoritas non muslim, sangat jelas dan sama sekali tidak aniaya. Prinsip Islam dalam menyikapi umat lain adalah prinsip perdamaian dan persahabatan, sepanjang mereka berperilaku lurus dan berhati bersih. Namun, jika hati mereka rusak dan kejahatan mereka merajalela, Al-Qur'an pun menggariskan sikap tegas dengan firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemadharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka. dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh, telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahami nya," (Ali Imran: 118)

Dengan demikian, Islam telah memberi pemecahan terhadap persoalan ini secara lebih rinci dan jernih.

ISLAM TIDAK MENGERUHKAN HUBUNGAN KITA DENGAN BARAT

Ada sebagian orang menuduh bahwa sistem Islam (dalam alam kehidupan modern ini) menjauhkan kita dari negara-negara Barat dan mengeruhkan hubungan politik antara kita dengan mereka, yang sebelumnya. berjalan harmonis. Tuduhan itu tentu saja tanpa dasar dan merupakan lamunan belaka.

Akan halnya negara-negara itu, kalau mereka tetap berburuk sangka kepada kita,

memang begitulah jalan pikiran mereka, baik kita mengikuti Islam maupun tidak. Namun, jika saja mereka dengan tulus mau memberikan kepercayaannya kepada kita sebenarnya para juru bicara dan para. politisi mereka juga sering berkata lantang bahwa setiap negara itu bebas menentukan sistem ideologi yang akan dijadikan pijakannya, sepanjang tidak merampas hak-hak bangsa lain.

Para pemimpin politik negara-negara itu seharusnya paham bahwa Islam sebagai sistem kenegaraan adalah sistem paling mulia lagi sakral yang pernah dikenal oleh sejarah. Sedangkan dasar-dasar ideologi yang diletakkan oleh Islam yang bertujuan untuk melindungi dan menjaga kemuliaannya, adalah dasar-dasar ideologi paling kokoh yang pernah dikenal manusia.

Islamlah yang mengumandangkan pemeliharaan hak dan penunaian perjanjian, sebagaimana tersurat dalam firman-Nya,

"Tepatilah janji. Sesungguhnya janji itu akan dipertanggungjawabkan (di hadapan Allah)." (Al-Isra': 34)

"Kecuali orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjianmu) dan tidak pula membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya. Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." (At-Taubah: 4)

"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka." (At-Taubah: 7)

Mengenai perlakuan baik terhadap orang-orang yang minta perlindungan dan pihak yang memberi perlindungan, Allah swt. berfirman,

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya sempat mendengarkan ayat-ayat Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman." (At-Taubah: 6)

Ini semua adalah perlakuan terhadap orang-orang musyrik, maka terhadap orang-orang ahli kitab tentu lebih lunak lagi.

Ajaran Islam, yang meletakkan dasar-dasar ideologi ini kemudian mengarahkan umatnya agar komitmen kepadanya, dan memberi jaminan keamanan kepada orang lain agar orang lain pun memperlakukannya dengan sikap serupa. Seharusnya, sikap yang demikian itu menjadi pelajaran bagi negara-negara Barat.

Bahkan, kami menegaskan pula bahwa Eropa mestinya akan lebih baik jika dalam mengendalikan bangsa-bangsanya menggunakan sistem ini. Dan tentunya ia (Islam) lebih baik dan lebih menjamin keabadiannya.

AKAR-AKAR KEBANGKITAN DI TIMUR BUKANLAH YANG ADA DI BARAT

Kepada yang mulia ....

Salah satu penyebab yang menjadikan bangsa-bangsa di Timur menyeleweng dari Islam dan memilih taklid kepada Barat adalah studi yang mereka lakukan terhadap kebangkitan negara-negara Barat. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa kebangkitan negara-negara Barat tegak di atas penghancuran agama dan gereja, terlepasnya mereka dari kekuasaan Paus dan cengkeraman para pendeta serta para rabi, pemberangusan terhadap segala fenomena kepemimpinan agama di masyarakat, dan pemisahan secara total antara urusan agama dengan urusan politik kenegaraan.

Taruhlah hal ini benar-benar terjadi di negara-negara Barat, maka tidaklah demikian yang harus berlaku di tubuh umat Islam. Mengapa? Karena watak ajaran Islam itu berbeda sama sekali dengan watak agama mana pun di dunia ini.

Kekuasaan tokoh-tokoh agama di kalangan kaum muslimin itu terbatas sifatnya. Dia tidak memiliki hak untuk mengubah dasar-dasar hukum. Oleh karenanya, kaidah-kaidah dasar Islam senantiasa sesuai dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Suaranya senantiasa bergema menyeru umatnya untuk terus maju mendukung ilmu pengetahuan, dan melindungi para ulamanya.

Jadi, apa-apa yang berlaku di negara-negara Barat, sama sekali tidak terdapat di sini. Hal ini telah banyak dibahas oleh kalangan cendekiawan dan tertulis dalam banyak buku.

Kepentingan kami dengan risalah ini hanyalah ingin mengungkapkan secara sekilas mengenai pokok persoalan, kemudian mengingatkan, dan meluruskan syubhat yang ada.

Kami yakin sepenuhnya bahwa setiap orang yang adil pasti berada di pihak kami dalam memahami prinsip-prinsip ini.

Atas dasar itu, cara berpikir dengan kerangka Barat di atas tidak mungkin menjadi pondasi bagi kebangkitan baru kami, sebuah kebangkitan yang harus dibangun

di atas pondasi akhlak yang mulia, ilmu pengetahuan yang luas, dan kekuatan yang tegar. itulah yang diperintahkan oleh Islam.

TOKOH AGAMA BUKANLAH AGAMA ITU SENDIRI

Salah satu alasan pembenar yang dipakai oleh orang-orang yang berpikir dengan kerangka pikir model Barat -dalam rangka menyudutkan Islam- adalah mereka senantiasa menggemborgemborkan perilaku para tokoh agama di kalangan kaum muslimin, di mana sikap mereka senantiasa kontra produktif terhadap kebangkitan bangsa mereka sendiri. Mereka (para tokoh agama) senantiasa menindas warganya, bekerja sama dengan para perampas hak rakyat, memberikan kepada mereka (para. perampas) perlakuan yang istimewa, serta membagi-bagi kedudukan dan keuntungan materi, dengan mengabaikan kemaslahatan negara dan masyarakat.

Tuduhan semacam itu, kalaupun benar, adalah karena bobroknya mentalitas para tokoh agama Aitu sendiri, bukan karena agamanya. Lagi pula. apakah pantas agama ini memerintahkan demikian?

Tidakkah anda menyimak kisah hidup para ulama, di mana mereka menghinakan para raja dan penguasa di pagar dan pintu istana mereka? Mereka dengan sangat tegar dan keras menunjukkan sikapnya, berani memerintah, mencegah, bahkan menolak hadiah-hadiah dari para penguasa dan raja-raja itu. Mereka menjelaskan makna hakekat kepada para penguasa tersebut, menyampaikan tuntutan-tuntutan umat, bahkan lebih dari itu mereka senantiasa siap memanggul senjata jika menghadapi berbagai tindak kezhaliman.

Tinta sejarah belum lagi kering menuliskan bagaimana sekelompok fuqaha di bawah pimpinan Ibnu Al-'Ash mengibarkan panji jihad di berbagai negeri bagian timur daulah Islamiyah, sedangkan di wilayah barat sejarah mencatat nama Ibnu Yahya Al-Laitsi At-Maliki.

Inilah tuntunan agama dan ini pula sejarah masa lalu para tokohnya. Adakah kita dapati padanya apa-apa yang mereka tuduhkan itu? Bisakah disebut keadilan jika penyelewengan tokoh agama ditimpakan kepada agamanya?

Lagi pula, kalaupun tuduhan itu benar-benar terjadi pada Suatu bangsa, belum tentu ia juga terjadi pada bangsa-bangsa lain, sebagaimana jika terjadi pada suatu kondisi, tidak selalu terjadi pada kondisi yang lain.

Simaklah sejarah kebangkitan baru di Timur maka Anda akan menyaksikan kisah kepahlawanan para tokoh agama (Islam), misalnya tegaknya Al-Azhar di Mesir, peran majlis tinggi di Palestina dan Libanon, kisah perjuangan guru kami: Abil Kalam dan kawan-kawannya para ulama besar di India, serta pemimpin Islam di Indonesia. Semua itu masih segar diingat oleh sejarah.

Oleh karenanya, tuduhan-tuduhan di atas tidak seharusnya menjadi alasan untuk memalingkan umat dari ajaran agamanya atas nama Nasionalisme murni. Bukankah merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi umat jika Anda memperbaiki para tokoh agama tersebut (sekiranya dia memang salah) atau menuntut kebaikan dari mereka, bukan malah menyikapinya dengan sikap yang membinasakan? Lagi pula, istilah "tokoh agama" yang sudah demikian populer di masyarakat kita adalah istilah serapan dan taklid buta yang tidak sesuai dengan tradisi kita. Kalaupun hal ini dibenarkan dalam persepsi barat dengan nama Aklerus, maka dalam tradisi Islam meliputi seluruh Muslim. Baik orang Muslim biasa maupun tokohnya, adalah tokoh agama.

LANGKAH YANG BERANI DAN TEPAT

Wahai

yang mulia ......

Setelah membaca penjelasan panjang lebar ini, kita tidak punya alasan lagi untuk menjauh dari jalan kebenaran, yakni sistem Islam. Dan tidak ada alasan pula untuk menuruti keinginan syahwat dan selera kemewahan duniawi, yakni sistem Eropa. Memang, pada sistem Eropa terdapat hiasan materi dan kemewahan. Padanya terdapat kenikmatan dan kesenangan, permisifisme dan kebebasan, serta segala yang menyenangkan hawa nafsu.

Allah swt. berfirman,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, sawah, dan ladang, Itulah kesenangan hidup di dunia..." (Ali Imran: 14)

Akan tetapi, jalan Islam adalah jalan yang terhormat dan penuh pengendalian diri. Dia adalah kebenaran dan kekuatan, keberkahan dan jalan lurus, ketegaran dan keutamaan. ikutilah jejaknya bersama umat ini, semoga Allah memberi taufiq kepada

Anda.

Allah swt. berfirman,

"Katakanlah, Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?'Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah) pada sisi Tuhan mereka ada surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai ; mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) istri-istri yang disucikan, serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (Ali Imran: 15)

Sesungguhnya, kemewahan hidup telah menghancurkan banyak bangsa. Eropa pun telah diguncang oleh kenikmatan duniawi dan kerakusan terhadapnya.

Allah swt. berfirman,

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya menaati Allah, tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Oleh karenanya, sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Al-Isra': 16)

Sesungguhnya, Allah swt. telah mengutus Rasul-Nya sebagai rahmat bagi semesta alam sampai hari kiamat. Bersama Rasul itu diturunkanlah Kitab-Nya yang haq, sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia sampai hari kiamat. Kepemimpinan Rasulullah senantiasa abadi dengan sunah-sunahnya, kekuatan Al-Qur'an senantiasa tegar dengan hujah-hujahnya dan seluruh umat manusia pasti menuju kepada keduanya, baik dengan cara terhormat maupun dengan terhina baik dari jauh maupun dari dekat, hingga terwujudlah janji Allah,

“Agar dimenangkan agama ini atas seluruh agama...."

Oleh karena itu, jadilah Anda orang pertama yang bangkit dengan atas nama Rasulullah saw, yang membawa penyembuh dari Al-Qur'an untuk menyelamatkan dunia dari deraan penyakit yang diidapnya.

Ia adalah langkah yang berani, dan memang demikianlah seharusnya. Sungguh, Allah pasti menang dalam segala urusan-Nya.

"Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong. siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (Ar-Ruum: 4-5)

BEBERAPA LANGKAH PRAKTIS MENUJU PERBAIKAN

yang mulia .....

Setelah kami jelaskan kepada Anda beberapa hal yang dapat menjadi acuan dalam membimbing umat menuju kebangkitan barunya secara ruhani, selanjutnya kami Ingin memaparkan beberapa langkah aplikatif yang dapat memenuhi tuntutan konsep tersebut. Kami akan mengungkapkan tema pokoknya saja, karena kami tahu pasti bahwa setiap tuntutan yang akan kami sampaikan ini membutuhkan pembahasan yang panjang dan mendalam dengan melibatkan para pakar dan spesialis di bidang masing-masing. Namun, -pada saat yang sama- kami juga tidak mungkin mengurangi apa yang menjadi tuntutan kebangkitan umat tersebut.

Di samping itu, kami meyakini bahwa untuk mewujudkan tuntutan tersebut bukan pekerjaan mudah yang dapat selesai dalam waktu satu dua hari. Setiap tuntutan pasti menghadapi berbagai kendala, yang membutuhkan kearifan sikap, kebulatan tekad, dan perjuangan yang panjang. Semua itu kami ketahui dan kami pahami benar.

Namun demikian, kami tetap yakin bahwa jika ada tekad yang tulus dan jalan yang jelas membentang, sementara masyarakat sendiri memiliki kemauan yang keras untuk meniti jalan kebajikan, insya Allah semua itu akan terwujud. Mantapkanlah orientasi Anda, niscaya Allah swt. tetap bersama Anda.

Adapun, tema pokok tentang perbaikan dan bersendikan ruh Islam yang benar meliputi hal-hal sebagai berikut:

Dalam Aspek Politik, Hukum, dan Administrasi

1. Menghancurkan fanatisme kelompok dan mengarahkan potensi umat secara politik dalam rangka menciptakan keseragaman orientasi dan kesatuan barisan.
2. Perbaikan undang-undang sehingga sesuai dengan tuntutan syari'at Islam dalam setiap cabangnya.
3. Meningkatkan kekuatan pasukan, memperbanyak kelompok pemuda untuk proses pembangkitan semangat hidupnya dalam rangka memenuhi panggilan jihad Islam.
4. Menguatkan ikatan antar wilayah Islam khususnya negeri-negeri Arab sebagai titik tolak bangkitnya pemikiran yang serius dan realistis menuju tegaknya kembali khilafah yang telah hilang.

5. Membangkitkan semangat keIslaman di kantor-kantor pemerintah, sehingga seluruh pegawai merasa membutuhkan kajian Islam.
6. Melakukan kontrol terhadap perilaku pribadi para pegawai dan tidak memisahkan antara kepentingan pribadi dan pekerjaan.
7. Mendahulukan pemenuhan janji-janji pekerjaan di kantor kapan saja, sehingga membantu penunaian berbagai kewajiban dan menghindarkan banyak begadang.
8. Menghapuskan risywah (suap) dan komisi, serta hanya berharap dari kemampuan kerja dan peraturan yang sebenarnya.
9. Menimbang setiap aktivitas pemerintah dengan timbangan hukum dan ajaran Islam. Oleh karena itu, peraturan penyelenggaraan pesta, pertemuan resmi, sistem lembaga pemasyarakatan, pengelolaan rumah sakit, dan lain-lain hendaknya tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Di samping itu jadwal kegiatan hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak berbenturan dengan waktu-waktu shalat.
10. Memasukkan para personil AI-Azhar dalam pekerjaan militer dan kesekretariatan dan memberi pelatihan kepada mereka.

Dalam Aspek Sosial dan Ilmiah

1. Membiasakan masyarakat berpegang pada etika dan kesopanan umum, membuat aturan-aturan untuk mempertahankan pelaksanaannya, dan menindak tegas para pelanggarnya
2. Mengatasi persoalan kaum wanita dengan solusi yang dapat menggabungkan antara peningkatan perannya dan pemeliharaan kehormatannya, sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kita tidak mengabaikan persoalan mereka, karena ia merupakan masalah sosial yang terpenting. Di mana mereka berhadapan dengan goresan kasih sayang tinta penulis yang tendensius dan berbagai pandangan yang ganjil, baik dari kaum ekstrimis maupun apatis.
3. Memberantas prostitusi, baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi Perbuatan zina, apapun alasannya, harus dianggap sebagai kejahatan dan kemungkaran yang mengakibatkan pelakunya bisa dihukum rajam.
4. Menghancurkan praktek perjudian dengan segala bentuknya, seperti lotere, undian, maupun taruhan.
5. Memerangi minuman keras dan obat-obat terlarang. Islam melarang itu semua dan

menjauhkan masyarakat dari dampak negatifnya.

6. Memerangi ***tabarruj,*** pamer dandanan, dan pamer aurat. Memberi pengarahan dengan tegas kepada para wanita untuk berperilaku sebagaimana layaknya muslimah yang shalihah, khususnya kepada para guru, para siswi, para mahasiswi, para dokter, dan lain-lain profesi yang menjadi sorotan masyarakat.
7. Meninjau kembali kurikulum pendidikan kaum wanita dan melakukan pemisahan sebanyak mungkin poin, antara kurikulum pendidikan untuk siswa putra dan putri.
8. Melarang bercampurnya siswa dan siswi dalam satu kelas, dengan penegasan bahwa jika seorang lelaki dan seorang perempuan berdua di tempat yang sepi, maka hal itu termasuk kejahatan yang ada sanksi hukumnya.
9. Memompakan semangat para pemuda untuk menikah dan mendapatkan keturunan dengan berbagai jalan yang dapat mengantarkan mereka ke sana. Syari'at Islam menganjurkan kepada kita untuk membangun keluarga, melindungi, dan memecahkan berbagai persoalannya.
10. Menutup klub-klub malam, panggung tarian maksiat, dan berbagai kegiatan serupa atau yang menuju ke hal tersebut.
11. Mengontrol kegiatan pentas dan peredaran film-film di bioskop, serta menganjurkan dimasyarakatkannya kisah-kisah yang baik dan kaset-kaset yang bermanfaat.
12. Mengganti nyanyian yang berkembang di masyarakat dan menyeleksinya secara sungguh-sungguh.
13. Menyeleksi produk siaran yang dikonsumsi masyarakat, baik berupa ceramah maupun nyanyian, dan menggunakan studio siaran sebagai sarana pendidikan akhlak masyarakat.
14. Menyita cerita-cerita porno dan buku-buku yang mengaburkan kebenaran dan merusaknya. juga penerbitan-penerbitan sejenis yang berpengaruh terhadap merajalelanya kejahatan dan terumbarnya nafsu syahwat.
15. Mengatur keberadaan vila-vila agar tidak disalahgunakan dan mengembalikan fungsi dasar vila-vila itu sebagai tempat peristirahatan.
16. Membatasi waktu buka warung-warung secara umum dn mengontrol kesibukan para pengunjungnya. Selain itu, juga memberikan pengarahan kepada mereka agar tidak menghamburkan waktunya dengan berlama-lama berada di situ.
17. Menggunakan warung-warung tersebut sebagai tempat pengajaran membaca dan

menulis kepada para buta huruf dengan melibatkan para pemuda, yang mereka dilengkapi dengan seragam guru atau pelajar.

18. Memerangi tradisi yang negatif dalam perilaku ekonomi, akhlak, dan sebagainya. Mengubah tradisi negatif yang melanda masyarakat tersebut dan menggantinya dengan tradisi yang positif, atau mewarnai tradisi itu dengan sesuatu yang membawa maslahat, seperti tradisi pesta, resepsi kematian, ulang tahun, resepsi hari raya, dan sebagainya. Hendaknya pemerintah menjadi teladan dalam hal-hal seperti ini.
19. Menjadikan aktivitas memerangi orang yang menentang hukum Allah sebagai amar ma'ruf nahi mungkar, seperti makan di siang hari Ramadhan, meninggalkan shalat dengan sengaja, mencaci maki ajaran agama, atau yang semisal dengan itu.
20. Menghimpun lembaga pendidikan resmi di kampung-kampung dan masjid-masjid yang ada, untuk secara bersama-sama melakukan perbaikan yang menyeluruh, sehingga anak-anak didik terbiasa dengan disiplin shalat dan para pengasuhnya terbiasa dengan ilmu.
21. Menetapkan kurikulum agama sebagai materi pokok di setiap sekolah (dengan berbagai ragamnya) dan di perguruan tingginya.
22. Mendorong kegiatan menghafal Qur'an di kantor-kantor umum dan menjadikannya syarat untuk memperoleh tanda kelulusan dari lembaga pendidikan, khususnya jurusan yang berhubungan dengan agama dan Bahasa Arab. Di samping itu menetapkan peraturan. wajib hafal beberapa surat dalam Al-Qur'an di setiap sekolah.
23. Meletakkan strategi pengajaran yang baku dalam rangka meningkatkan dan mendongkrak kualitas sistem pendidikan. Menyatukan berbagai kurikulum yang memiliki tujuan beragam dan menyatukan berbagai pengetahuan umum yang bervariasi. Di samping itu, menetapkan pembinaan mental cinta tanah air serta pembinaan akhlak utama sebagai tahap awal dari pencapaian tujuan pendidikan.
24. Memberikan porsi yang cukup bagi mata pelajaran Bahasa Arab di setiap jenjang pendidikan dan menjadikannya sebagai mata pelajaran utama di samping bahasa-bahasa yang lain.
25. Memberikan perhatian kepada materi Sejarah Islam, Sejarah Nasional, Pembinaan Kebangsaan, serta Sejarah Peradaban Islam.
26. Memikirkan diwujudkannya berbagai sarana yang mendukung dalam rangka

menyatukan keragaman tradisi yang ada di masyarakat secara bertahap.

27. Menghapuskan gaya hidup kebarat-baratan dari rumah-rumah penduduk; menyangkut bahasa, kebiasaan, mode pakaian, tradisi para pendidik, perawat, dan profesi lainnya. Semua itu harus diperbaiki, dimulai dari rumah tangga para tokoh masyarakat.
28. Memberikan pengarahan yang baik kepada penerbit dan memberi dorongan kepada para penulis untuk mengarang buku yang bertema keIslaman dan ketimuran.
29. Memperhatikan urusan kesehatan secara umum dengan mengundang juru penerangan kesehatan untuk berbicara di berbagai pelosok, memperbanyak jumlah rumah sakit, puskesmas keliling, dan mempermudah prosedur pengobatan.
30. Memperhatikan keadaan kampung, menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan penertiban lingkungan, kebersihan, sanitasi, sistem saluran air, serta berbagai sarana penerangan, pengetahuan dan rekreasi dengan senantiasa membersihkannya dari nilai-nilai moral yang negatif.

Dalam Aspek Ekonomi

1. Mengatur pengelolaan zakat, baik penggalangan maupun pendistribusiannya sesuai dengan ajaran Islam yang lembut, dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan sosial, seperti mendanai panti-panti jompo dan fakir miskin, panti yatim, serta untuk mendanai kegiatan kemiliteran.
2. Mengharamkan riba dan mengatur sistem perbankan yang Islami untuk mendukung pencapaian target ini. Pemerintah hendaknya menjadi teladan dalam hal ini dengan menghapuskan berbagai nilai tambah uang dalam sistem yang di terapkan secara khusus, seperti pendirian bank tanpa bunga dan lain-lain.
3. Mendorong dan menggalakkan kegiatan perekonomian untuk membuka lapangan pekerjaan kepada para penganggur di kalangan masyarakat pribumi dengan melepaskan ketergantungan kepada tenaga-tenaga asing.
4. Melindungi masyarakat umum dari penindasan yang dilakukan oleh praktek monopoli, dengan memberlakukan aturan yang ketat untuk mendapatkan kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi mereka.
5. Memperbaiki nasib para pegawai rendahan dengan meningkatkan posisi mereka serta memperbesar standar gajinya di satu sisi, dan di sisi lain memperkecil gaji

pegawai tinggi.

6. Melakukan pengaturan tugas, khususnya yang banyak dan menumpuk, serta mencukupkan diri pada pekerjaan yang darurat. Di samping itu melakukan pembagian tugas secara adil dan proporsional di antara para pegawai.
7. Memberikan dorongan dan pembinaan kepada para buruh dan tani serta memberi perhatian kepada peningkatan kualitas produk pertanian dan pekerjaan yang mereka hasilkan.
8. Memberi perhatian kepada berbagai ketrampilan dan aktivitas sosial serta meningatkan kualitas mereka dalam berbagai bidang kehidupan.
9. Memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam yang ada seperti lahan yang gersang, berbagai hasil tambang yang kurang diperhatikan, dan lain-lainnya.
10. Mendahulukan pembuatan dan pengelolaan berbagai proyek yang mendesak kegunaannya daripada yang bersifat sekunder.

Demikianlah, risalah Ikhwanul Muslimin yang kami persembahkan kepada Anda. jiwa kami dan segala yang kami miliki siap dimanfaatkan oleh lembaga atau pemerintah mana pun yang ingin melangkah bersama umat menuju kejayaan dan kebangkitannya.

Kami penuhi setiap ajakan menuju perbaikan dan kami siap menjadi tebusan. Dengan demikian, kami berharap bahwa kami telah menunaikan amanat yang ada di pundak kami dan telah menyampaikan seruan kami. Sedangkan agama ini adalah nasihat; bagi Allah, bagi Rasul-Nya, bagi Kitab-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan umatnya.

Cukuplah Allah bagi kami, dan kesejahteraan hanyalah bagi hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Hasan Al-Banna

RISALAH JIHAD

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Rab semesta alam. Semoga shalawat tercurahkan kepada Nabi Muhammad, penghulu para mujahidin dan imannya orang-orang yang bertaqwa, beserta keluarga, sahabat, dan semua orang yang membela syariatnya sampai akhir kemudian.

KEWAJIBAN JIHAD BAGI SETIAP MUSLIM

Allah telah mewajibkan jihad secara tegas kepada setiap muslim. Tidak ada alasan bagi orang Islam untuk meninggalkan kewajiban ini. Islam mendorong umatnya untuk berjihad dan melipatgandakan pahala orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya, apalagi yang mati syahid. Tidak ada yang menandingi dalam besarnya pahala, kecuali orang-orang yang mengikuti jejak mereka di medan jihad. Allah mengaruniakan mereka berbagai kelebihan ruhiyah dan amaliyah, baik di dunia maupun di akhirat, yang tidak diberikan kepada selain mereka . Allah menjadikan darah mereka yang suci sebagai harga bagi kemenangan dunia serta lambang kemulian bagi keuntungan dan kejayaan di hari akhirat.

Allah mengancam orang-orang yang tidak turut dalam jihad dengan ancaman siksa yang sangat pedih. Allah menghinakan mereka dengan berbagai gelar dan sebutan yang buruk, menganggap mereka pengecut, pemalas, lemah, dan tertinggal di belakang. Allah menjanjikan untuk mereka kehinaan di dunia. Kehinaan yang tidak dapat di hapuskan kecuali dengan berangkat ke medan jihad. Sedangkan di akhirat, Allah menyiapkan untuk mereka siksa yang pedih. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari siksa itu meskipun menebusnnya dengan emas sebesar gunung Uhud. Islam menganggap duduk-duduk, tidak mengikuti jihad, dan lari meninggalkan medan perang sebagai salah satu dosa besar, bahkan termasuk salah satu di antara tujuh hal yang membinaskan amal.

Anda tidak akan menemukan satu pun sistem nilai-baik yang kuno maupun yang baru, bersumber dari agama maupun pikiran manusia-yang lebih baik dari pada sistem Islam dalam membahas masalah jihad, militer, pengerahan massa, dimana mengumpulkannya dalam satu shaf (barisan) untuk mempertahankan kebenaran dengan

segala kekuatannya.

Sangat banyak ayat Al-Qur'an dan sunah Rasul saw. yang membicarakan seputar urusan yang mulia ini. Dalil-dalil itu menyeru setiap muslim dengan metode dan tutur kata yang fasih kepada jihad, perang, militerisme, memperkuat sarana pertahanan, pertempuran dengan semua jenisnya: darat, laut, dan lain-lain, dalam semua situasi dan kondisi.

Kepada anda saya akan sebutkan beberapa cuplikan seperti diatas semata-mata sebagai contoh, bukan untuk dijadikan batasan. Saya tidak akan memberikan penjelasan maupun komentar terhadap hadits tersebut secara panjang lebar. Meskipun kata-katanya singkat, namun mempunyai pengertian yang padat dan jelas, syarat dengan potensi ruhiyah. Semua ini akan sangat berguna bagi anda, insya Allah.

BEBERAPA AYAT AL-QUR'AN TENTANG JIHAD

1. "Telah diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Dan bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal sesuatu itu baik bagimu. Dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal sesuatu itu buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)
   "kutiba" artinya "furidha" (diwajibkan), sebagaimana tersebut dalam firman Allah pada saat yang sama dan menggunakan susunan kalimat yang sama pula.
2. "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan dimuka bumi atau mereka berperang, 'kalau mereka tetap bersama kita, tentu mereka tidak akan mati dan tidak akan dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyajinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh kalau kamu gugur dijalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik bagimu dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah kamu semua dikumpulkan." (Ali Imran: 156-157)

   "*Dharabu fil ardhi*" artinya: keluar untuk berjihad. "*Ghuzzan*" artinya: bertempur.

   Perhatikan keterkaitan antara ampunan dan rahmat Allah terhadap kematian di

jalan Allah pada ayat 157. Ampunan dan rahmat itu tidak terdapat pada ayat berikutnya, sebab bukan berkaitan dengan gugur dan mati di jalan Allah.

Pada ayat tersebut juga terkandung maksud bahwa kepengecutan adalah sifat orang kafir, bukan sifat orang beriman.

3. "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka dan mereka bergembira hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati ." (Ali Imran: 169-170)

   Selanjutnya bacalah pula sampai ayat 175.

4. "Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang dijalan Allah, lalu gugur dan memperolah kemenangan, maka kelak akan kami berikan kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa: 78)

   Selengkapnya anda dapat membaca surat ini mulai ayat 71 sampai ayat 78.

Bacalah ayat-ayat tersebut agar anda tahu betapa Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk selalu waspada, berperang bersama tentara Allah, berkelompok atau sendiri-sendiri, sesuai dengan tuntutan situasi. Allah mencela orang-orang yang duduk-duduk dan tidak mau berperang, pengecut, terlambat, atau orang-orang yang hanya memanfaatkan situasi demi mengeruk keuntungan untuk dirinya sendiri. Allah mengetuk hati nurani orang-orang yang beriman untuk melindungi orang-orang yang lemah dan menolong orang-orang yang tertindas. Allah merangkai antara pedang dengan shalat dan shiyam, serta menerangkan bahwa perang tidak berbeda dengan keduanya dalam rukun Islam. Allah meyakinkan orang-orang yang masih ragu dan mendorong mereka untuk terjun ke dalam kancah peperangan dan arena maut dengan lapang dada dan keberanian yang menggelora dalam hati. Allah menjelaskan kepada mereka bahwa kematian akan terus mengintai mereka. Allah jelaskan kepada mereka bahwa jika mereka mati dalam keadaan berjihad di jalan-Nya, maka mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan Allah tidak akan menyia-nyiakan infaq dan pengorbanan mereka.

5. Surat Al-Anfal secara keseluruhannya merupakan amjuran untuk berperang dan

perintah untuk tabah menghadapinya. Demikian pula terhadap penjelasan tentang berbagai hukum yang berkaitan dengan peperangan. Oleh karena itu, orang-orang mukmin generasi awal menjadikan surat Al-Anfal menjadi senandung yang selalu dilantunkan di tengah berkecambuknya peperangan. Cukuplah bagi anda firman Allah,

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. Dengan begitu, kamu menggetarkan musuh Allah dan musuh kamu." (Al-Anfal: 60)

Sampai pada firman-Nya,

"Hai nabi, kobarkanlah semangat orang-orang mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantara kamu, mereka dapat mengalahkan seribu dari orang kafir, sebab orang-prang kafir itu tidak mengerti." (A;-Anfal: 65)

6. Surat At-Taubah secara keseluruhanya merupakan anjuran perang dan penjelasan mengenai hukum-hukumnya. Cukuplah bagi anda dengan firman yang menjelaskan tentang perang terhadap orang-orang musyrik yang berkhianat. "Perangilah mereka, niscaya Allah menyiksa mereka dengan tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakkan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana." (At-Taubah: 14-15)

Firman Allah tentang perang terhadap orang-orang ahli kitab,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang yang telah diberi Al-kitab, sampai mereka mau membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)

Selanjutnya Allah menyerukan serangan umum pada ayat ayat berikutnya,

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (At-Taubah: 41)

Kemudian Allah menjelaskan buruknya sikap orang –orang pengecut yang tidak berjihad di jalan Allah serta tidak mendapatkan kemuliaan berjihad di jalannya untuk selama-lamanya.

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan berkata, 'Janganlah kamu berangkat berperang dalam panas terik ini'. Katakanlah, 'Api neraka jahanam lebih panas'. kalau saja mereka mengetahui. Maka hendakah mereka sendiri tertawa dan banyak menangis, sebagai balasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikanmu pada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta ijin kepadamu untuk pergi berperang, maka katakanlah, 'kamu tidak boleh keluar bersamaku selamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak berperang pada kala yang pertama karena itu, duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.' (At-Taubah: 81-83)

Kemudian Allah menjelaskan sikap para mujahid di bawah kepemimpinan Rasulullah saw. Dan penjelasan bahwa ini semua adalah tugas suci dan jalan para sahabatnya, melalui firman-Nya,

"Akan tetapi, Rasulullah saw dan orang-orang mukmin yang berjihad bersama beliau dengan harta dan jiwa mereka kebaikan dan merekalah orang-orang yang beruntung. Allah menyediakan untuk mereka surga yang dibawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 88-89)

Kemudian "jual beli" secara tuntas, yang tidak mentolerir lagi alasan dari orang-orang yang suka memberi alasan,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain dari pada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111)

7. Surat qital (peperangan), dan bayangkan bagaimana sebuah surat di dalam Al-Qur'an-seluruhnya-dinamakan surat qital. Sebagaimana mereka berkata bahwa

pondasi jiwa ketentaraan adalah dua hal: peraturan dan ketaatan. Allah swt telah menghimpun pondasi ini dalam dua ayat, tentang "ketaatan" tertuang dalam ayat berikut,

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?' Maka jika diturunkan surat-surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit didalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukai). Tetapi jika saja mereka benar (imannya) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Muhammad: 20-21)

Adapun tentang "peraturan", Allah swt. Berfirman dalam surat Ash-Shaf,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaf: 4)

8. surat Al-Fath (kemenangan), yang terdapat padanya kisah peperangan Rasulullah saw. Ayat ini juga menunjukkan salah satu sikap tegar dalam jihad di bawah pohon yang diberkati, pohon di mana bai'at maut (ikrar kematian) diberikan oleh para sahabat. Dengan itulah lahir ketenangan sekaligus kemenangan. Yang demikian itu tersebut dalam ayat berikut,

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya), serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha perkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Fath: 18-19)

Inilah wahai saudaraku, beberapa hal yang bisa dituturkan dalam kaitan dengan jihad; penjelasan tentang keutamaannya, ajakan kepadanya, dan kabar gembira bagi pelakunya dengan semacam itu, maka renungkanlah, niscaya engkau akan tercengang betapa orang-orang muslim saat ini begitu mengabaikan pahala agung yang dijanjikan Allah ini.

Berikut nukilan beberapa hadits tentang hal ini:

BEBERAPA HADITS NABI TENTANG JIHAD

1. Dari Abu Hurairah ra, berkata saya mendengar Rasulullah saw bersabda,

   "Demi zat yang diriku ada ditangan-Nya. Kalau bukan karena beberapa orang dari kalangan mukmin, yang jelek mentalnya dan tidak ikut berjihad bersamaku lalu aku tidak mendapati cara untuk mendorongnya, niscaya aku tidak ketinggalan dari satu pun peperangan di jalan Allah. Demi zat yang diriku ada ditangaNya, saya sungguh ingin terbunuh di jalan Allah kemudian hidup lagi, kemudian terbunuh dan hidup lagi, kemudian terbunuh dan hidup lagi, kemudian terbunuh." (HR. Bukhari dan Muslim)
2. Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda,

   "Demi dzat yang diriku ada ditanga-Nya, tidaklah seseorang terluka di jalan Allah-Allah Mahatahu siapa yang pantas terluka di jalan Allah-kecuali ia datang pada hari kiamat; warna (luka)nya warna merah darah, tetapi baunya aroma misik."
3. Dari Anas ra. Berkata, "Pamanku Anas bin Nadhar tidak hadir di perang Badar, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya absent di pertempuran pertama yang memerangi orang-orang musyrik. Sungguh jika Allah berkenan menyahidkanku tatkala memerangi orang-orang musyrik, niscaya Allah menyaksikan apa yang aku perbuat." Tatkala perang Uhud terjadi dan kaum muslimin dihantui kekalahan, ia berkata, "Ya Allah, kamu minta maaf tidak bisa berbuat sebagaimana mereka (sahabat-sahabat yang lain) dan saya lepas diri dari apa yang mereka perbuat (kalangan musyrikin)." Seketika itu majulah ia lalu ditemui oleh Sa'ad bin Mu'adz. Anas berkata, 'Wahai Sa'ad, aku ingin surga dan Tuhannya Nadzar. Aku sungguh mencium baunya di balik gunung Uhud." Sa'ad berkata (kepada Rasulullah), 'Wahai Rasulullah, saya tidak bisa berbuat sebagaimana yang ia lakukan' Berkata Anas bin Malik, 'Kami dapatkan pada tubuhnya (Anas bin Nadhar) delapan puluh sekian luka bekas pukulan pedang, atau lemparan tombak, atau tusukan anak panah. Kami dapatkan ia terbunuh dan di cincang oleh orang-orang musyrik. Tidak satu pun orang yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya melalui ujung jarinya.' Berkata Anas, 'Kami melihat, atau mengira, bahwa ayat ini turun berkaitan dengannya, atau orang-orang yang semisalnya (yakni ayat),

   "Sebagian dari orang-orang mukmin ada orang-orang yang membuktikan apa-apa

yang mereka janjikan kepada Allah…" (HR. Bukhari)

4. Dari Ummu Haritsah binti Suraqah, ia datang kepada Nabi saw. Dan berkata, "Wahai Nabi Allah, tidakkah engkau bercerita kepadaku tentang Haritsah (anaknya yang meninggal karena terkena anak panah nyasar sebelum perang Badar)? Jika ia di surga, saya bersabar. Namun jika tidak demikian, saya akan meratapinya dengan tangisanku." Nabi saw. Menjawab, "Wahai Ummu Haritsah, ada banyak taman di surga. Anakmu memperoleh taman Firdaus yang tertinggi." (HR. Bukhari)
   Lihatlah saudaraku, bagaimana surga telah membuat seseorang lupa akan rasa sedih dan lara, serta menggantikannya dengan kesabaran.
5. Dari Abdullah bin Abu Aufa ra., sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda,
   "Ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah kilatan pedang." (HR. Bukhari-Muslim dan Abu Dawud)
6. Dari Zaid bin Khalid Al-Jahniy ra., sesungguhnya Rasulullah saw . bersabda,
   "Barangsiapa menyiapkan kendaraan perang di jalan Allah berarti ia telah ikut berperang, dan barangsiapa meninggalkan perang tetapi menggantinya dengan kebaikan berarti ia pun telah ikut berperang.: (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)
   kata-kata "ikut berperang" maksudnya: mendapatkan pahala perang.
7. Dari Abu Hurairah ra. Berkata, bersabda Rasulullah saw,
   "Barangsiapa mengkarantina kuda perang untuk jihad di jalan Allah, maka kenyang dan kotorannya (maksudnya segala upaya untuk mengenyangkannya dan tenaga untuk membersihkan kotorannya, pent) akan diimbangi oleh Allah pada hari kiamat." (HR. Bukhari)
8. Dari Abu Hurairah ra., ditanyakan, Wahai Rasulullah, amal apa yang menyamai pahala jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab, "Kalian tidak mampu melakukannya." Maka diulangilah pertanyaan itu dua kali atau tiga kali. Setiap pertanyaan itu dijawabnya, "Kalian tidak mampu melakukannya." Kemudian berkata,
   "Mujahid di jalan Allah itu seumpama orang yang berpuasa, yang mengerjakan shalat, dan yang membaca Qur'an, dimana ia tidak berhenti dari puasa dan shalatnya, sehingga sang mujahid pulang dari medan pertempuran." (HR. Bukhari, Muslim, Nasa'I, Ibnu Majjah, dan Tirmidzi)

9. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra, bersabda Rasulullah saw.,

   "Tidak maukah kalian aku beritahu sebaik-baik dan sejelek-jelek orang? Sesungguhnya, sebaik-baik orang adalah seorang yang bekerja di jalan Allah dengan naik kuda, unta, atau berjalan kaki hingga maut menjemputnya. Adapun sejelek-jelek orang adalah orang-orang yang membaca Kitabullah tanpa mencerapnya sedikitpun." (HR. Nasa'i)

10. Dari Ibnu Abbas ra. Berkata, Saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda,

    "Dua mata tidak disentuh api neraka; mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang terjaga di jalan Allah." (HR. Tirmidzi)

11. Dari Abu Umairah ra. Berkata, bersabda Rasulullah saw.,

    "Terbunuh di jalan Allah itu lebih aku sukai daripada aku memiliki (kerabat) orang-orang kota dan orang-orang desa." (HR. Nasa'i)

12. Dari Rasyid bin Sa'ad ra. Dari salah seorang sahabat bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa orang-orang mukmin mendapat ujian di kuburnya kecuali orang yang mati syahid?" Rasulullah saw. Bersabda,

    "Cukuplah kilatan pedang yang melintas di atas kepalanya sebagai ujian." (HR. Nasa'i)

13. Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda,

    "Seseorang yang syahid itu tidak menyentuh kematian kecuali seperti salah seorang dari kalian terkena gigitan (binatang kecil, pent)." (HR. Tirmidzi, Nasa'I, dan Darami. Tirmidzi berkata bahwa itu hadits hasan gharib)

    ini keistimewaan lain dari seorang yang mati syahid.

14. Dari Ibnu Mas'ud ra. Berkata, bersabda Rasulullah saw.,

    "Tuhan kita takjub kepada seseorang yang berperang di jalan Allah lalu pasukannya kalah. Ia pun memahami apa yang telah menimpanya, maka kembalilah ia ke medan perang sehungga darahnya menetes. Allah swt. Berfirman kepada malaikat, 'Lihatlah hamba-Ku. Ia kembali ke medan karena menginginkan apa (pahala) yang ada pada-Ku dan takut atas apa (murka) yang ada pada-Ku, sampai meneteslah darahnya. Aku bersumpah dihadapan kalian bahwa Aku telah mengampuninya." (HR. Abu Dawud)

15. Dari Abdul Khair bin Tsabit bin Qais bin Syammas, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Seorang wanita bernama Ummu Khallad, dalam keadaan bercadar, datang kepada Rasulullah saw. Dan bertanya tentang anaknya yang terbunuh di jalan Allah.

Berkatalah para sahabat kepadanya, 'Engkau datang untuk bertanya tentang anakmu, tetapi engkau menutup mukamu.' Ia menyahut, 'Kalaupun anakku hilang, rasa maluku tidaklah hilang.' Rasulullah saw. Bersabda kepadanya, 'Sungguh, anakmu mendapatkan pahala dua orang yang mati syahid.' Ia bertanya, 'Mengapa?' Rasulullah menjawab, 'karena ia terbunuh oleh Ahli kitab.' (HR. Abu Daud)

Hadits ini menunjukkan keharusan memerangi Ahli Kitab. Dan Allah swt. Melipatgandakan pahala orang yang berperang melawan mereka. Jihad disyariatkan bukan untuk memerangi orang musyrik saja, tetapi juga setiap orang yang tidak memeluk Islam.

16. Dari Sahl bin Hunaif ra., Rasulullah saw. Bersabda,

    "Barangsiapa meminta kepada Allah syahadah (mati syahid) dengan hati yang tulus, maka Allah akan menyampaikannya di kedudukan para syuhada', meskipun ia mati di tempat tidurnya." (HR. Abi Dawud, Tirmidzi, Nasa'I, dan Ibnu Majah)

17. Dari Khuraim bin Fatik berkata, Rasulullah saw. Bersabda,

    "Barangsiapa membelanjakan infaqnya di jalan Allah maka akan dicatat baginya tujuh ratus kali lipat." (HR. At-Tarmidzi dan ia menghasankannya, hadits yang sama juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i)

18. Dari Abu Hurairah ra. Berkata, "Salah seorang sahabat Rasul Allah melewati suatu lembah, yang di dalamnya terdapat oase kecil yang bening sekali airnya. Oase itu sempat menjadikan dia kagum, kemudian berkata, 'Oh, seandainya aku memisahkan diri dari manusia dan bertempat tinggal di tempat ini." Orang tadi memberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah saw., beliau pun bersabda,

    "Jangan lakukan itu, sesungguhnya maqam salah seorang kamu fisabilillah (berjihad, pent.) itu lebih utama daripada shalat di rumahnya tujuh puluh tahun. Tidakkkah kalian ingin agar Allah mengampuni kalian dan memasukan kalian kedalam surga? Berperanglah fi sabilillah. Barangsiapa berperang fi sabilillah di atas untanya, wajib baginya surga." (HR. Tirmidzi)

19. Dari Miqdam bin Ma'dikarib berkata, Rasulullah saw. Bersabda,

    "Seorang syahid di sisi Allah mendapatkan enam keistimewaan Allah mengampuni dosanya sejak awal perjalanan jihadnya, diperlihatkan tempat tinggalnya di surga, dipelihara dari siksa neraka, diberi rasa aman dari goncangan terbesar (hari kiamat), ditaruh diatas kepalanya sebiah mahkota mutu manikam, disana ia lebih baik

daripada dunia seisinya, dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari surga, dan bisa memberi syafaat kepada tujuh puluh anggota keluarganya." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

20. Dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda,
"Barangsiapa bertemu Allah (di hari kiamat nanti) tanpa ada bekas sedikitpun dari jihad maka ia bertemu Allah sementara dalam dirinya ada keretakan." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

21. Dari Anas ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda,
"Barangsiapa memohon syahadah dengan jujur, maka akan dianugerahkan (syahadah itu)." (HR. Muslim)

22. Dari Utsman bin Affan, Nabi saw. Bersabda,
"Barangsiapa melakukan ribath fu sabilillah (berjaga di medan jihad) satu malam, maka (nilainya) seperti seribu malam dari puasa dan shalatnya." (HR. Ibnu Majah)

23. Dari Abi Darda' ra. Bahwasannya Rasulullah saw. Bersabda,
"Satu kali peperangan di laut itu seperti sepuluh kali peperangan di darat. Dan orang yang bergumul di laut (dalam rangka jihad) adalah seperti orang yang berlumuran darahnya fi sabilillah." (HR. Ibnu Majah)
yang dimaksud bergumul di laut pada hadits ini ialah orang yang diguncang dan diombang-ambingkan kapal (dalam rangka jihad). Ini merupakan isyarat tentang keutamaan perang di laut dan mengkonsentrasikan umat akan wajibnya menjaga batas-batas territorial dan memperkuat angkatan laut. Hal itu bisa juga dianalogikan dengan udara maka Allah akan melipatgandakan pahala bagi para pejuang di udara.

24. Dari Jabir bin 'Abdillah berkata, "Ketika Abdullah bin Amru bin Hizam terbunuh dalam perang Uhud, Rasulullah bersabda, 'Wahai Jabir, maukah kamu saya beri tahu tentang apa yang difirmankan Allah kepada ayahmu?' saya (Jabir) menjawab, 'ya.' Rasulullah saw. Bersabda, 'Tidaklah Allah itu berfirman kepada seseorang kecuali dari balik hijab, sementara Dia berfirman kepada ayah anda dalam keadaan (ayah anda) berjihad. Maka Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku berharaplah kepadaKu, niscaya akan Aku beri.' Ia (hamba tadi) berkata, 'Wahai Rabb-ku, hidupkanlah aku, kemudian aku terbunuh dijalan-Mu untuk kedua kalinya." Dia berfirman, 'Sesungguhnya telah terlanjur bahwa mereka tidak akan dapat dikembalikan (ke dunia lagi).' Ia (hamba tadi) berkata, 'Wahai Rabbku, beritahukanlah kepada orang-

orang setelahku.' Maka Allah menurunkan ayat berikut, 'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahwa mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki (Ali Imran: 169)." (HR. Ibnu Majah)

25. Dari Anas, dari ayahnya ra., dari Nabi Muhammad Saw. Bahwa beliau bersabda,
    "Aku mengantarkan seorang mujahid fi sabilillah, maka aku persiapkan kuda tunggangannya diwaktu pagi maupun sore, itu lebih baik bagiku daripada dunia seisinya." (HR. Ibnu Majah)
    mempersiapkan disini adalah membantu menyiapkan.
26. Dari Abi Hurairah ra. Berkata, Rasulullah bersabda,
    "Duta Allah itu tiga. Pejuang, haji, dan orang yang berumrah." (HR. Muslim)
27. Dari Abu Darda berkata, Rasulullah bersabda,
    "Seorang syahid itu bisa memberi syafa'at kepada tujuh puluh anggota keluarganya."
28. Dari Abdullah bin Umar ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda,
    "Jika kalian berjual beli dengan nasi'ah (riba nasi'ah, pent), mengikuti ekor sapi (diperbudak harta benda), sibuk dengan bercocok tanam, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan atas kalian, yang kehinaan itu tidak akan tercabut dari diri kalian kecuali jika kalian kembali kepada agama kalian." (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dan dinisbahkan Al-Hakim)
29. Dari Abu Hurairrah ra. Berkata, "Rasulullah bersama para sahabatnya bertolak ke Badar, sehingga mendahului orang-orang musyrik. Setelah itu datanglah orang-orang musyrik. Maka Rasulullah bersabda (kepada tentara kaum muslim), 'Bangkutlah kalian menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi.' Umair bin al-Hammam berkata, 'Apa yang menyebabkan kamu berkata 'bukh… bukh…'?' Umair menjawab, 'Bukan ya Rasulullah, aku hanya ingin menjadi orang yang termasuk di dalamnya.' Rasulullah bersabda, 'kau termasuk didalamnya.' Perawi (Abu Hurairah) berkata, 'Kemudian dia mengeluarkan korma dari tangkainya seraya memakannya, kemudian berkata, 'Seandainya saya hidup dengan memakan korma ini, maka itu adlah kehidupan yang panjang.' Maka ia lemparkan kurma yang ada di sisinya, kemudian berperang, sampai akhirnya terbunuh." (HR. Muslim)
30. Dari Abu Imran berkata, "Kami berada di kota Romawi. Kaum muslimin pun keluar menghadapi mereka dengan jumlah yang sebanding, bahkan lebih banyak. Penduduk Mesir dikomandani oleh Uqbah bin Amir, sementara jamaah (dari

Anshar) dipimpin oleh Fudhalah bin Ubaid. Tiba-tiba salah seorang dari tentara kaum muslimin masuk menerobos barisan tentara Romawi, sampai berada ditengah-tengah mereka. Kaum muslimin yang lain berteriak seraya mengatakan, 'Ia telah menjatuhkan dirinya ke dalam binasaan.' Saat itulah Abu Ayyub Al-Anshari bangkit seraya berkata, 'Wahai sekalian manusia, demikianlah kalian menta'wilkan ayat tadi. Sesungguhnya ayat itu turun kepada kami orang-orang Anshar di saat Allah memenangkan Al-Islam dan memperbanyak pengikutnya.' Saat itu sebagian dari kami berbisik kepada sebagian yang lain tanpa sepengetahuan Rasul Allah, 'Sesungguhnya harta-harta kita telah musnah dan Allah telah memenangkan Islam ini serta memperbanyak pengikutnya. Alangkah seandainya kita urus lagi harta-harta kita dan mengembalikan yang telah musnah.' Maka Allah menurunkan ayat kepada Nabi-Nya untuk membantah uneg-uneg kami tersebut, 'Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan…' (Al-Baqarah: 195) Maka yang dimaksud kebinasaan adalah mengurus dan memperbaiki kondisi ekonomi, sementara meninggalkan jihad." Demikianlah Abu Ayyub terus-menerus berjihad sampai akhirnya wafat dan dimakamkan di negeri Romawi." (HR. Tirmidzi)

Lihatlah wahai saudaraku, ketika Abu Ayyub mengucapkan hal ini, beliau telah memasuki usia senja, telah melewati masa muda. Namun kendati demikian, ruh, dan keimanannya pantas dijadikan teladan bagi sebuah masa muda yang kuat dengan dukungan Allah dan kemuliaan Al-Islam.

31. Dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. Bahwa beliau besabda,

    "Barangsiapa mati (dalam keadaan) belum pernah berperang dan tidak terbesit dalam benaknya keinginan berperang, maka ia mati dalam keadaan munafik." (HR. Muslim dan Abu Dawud. Hadits-hadits yang semakna dengan hadits ini banyak jumlahnya)

Hadits-hadits tentang hal itu dan yang sejenisnya, dan juga hadits tentang keutamaan perang di laut daripada di darat, perang terhadap Ahli Kitab, demikian pula hadits-hadits tentang rincian hukum perang, sungguh jauh lebih banyak daripada hanya sekedar dituliskan dalam berjilid-jilid buku. Kami tunjukkan kepada anda sebuah kitab, yakni Al 'Ibrah fi ma Warada 'anillahi wa Rasulihi fi Ghazwi wa; Jihad wal Hijrah, oleh As-Sayyid Hasan Shadiq Khan, sebuah buku yang memang khusus membahas masalah ini; juga kitab Masyari' Al-Asywaq ilaa Mashari' Al-Isyaq wa Mutsirul Gharam ila

Darisallam. Dan juga di semua kitab hadits pada bab "Al-Jihad", kita bisa melihat lebih banyak lagi.

HUKUM JIHAD MENURUT PARA AHLI FIQIH

Telah kami sebutkan beberapa ayat dan hadits tentang keutamaan jihad. Kini saya ingin nukilkan untuk sebagian dari apa yang dikatakan oleh para ahli fiqih dari ulama mazhab hingga ulama kontemporer, tentang hukum jihad dan kewajiban mempersiapkannya. Semua ini dimaksudkan agar engkau tahu sejauhmana umat Islam telah menyia-nyiakan hukum agamanya tentang jihad yang telah disepakati oleh seluruh kaum muslimin di setiap masa. Simaklah yang berikut ini.

- Penulis buku *Majm'ul Anhar fi Syarhi Multaqal Abrar* menetepkan hukum-hukum jihad dalam Mazhab Hanafi seraya berkata, "Jihad-dalam pengertian secara bahasa-adalah pengerahan segenap potensi dengan ucapan dan tindakan. Sedangkan menurut syariat, ia berarti memerangi orang kafir dan sebangsanya, dengan memukulnya, merampas hartanya, menghancurkan tempat ibadahnya, dan memusnahkan berhala-berhalanya. Itu dikehendaki sebagai usaha untuk mengokohkan agama dengan memerangi ahlil harb dan ahluzh zhimmah jika mereka membatalkan janji, dan memerangi kaum murtad yang merupakan sekotor-kotor orang kafir, untuk memutuskan setelah menetapkan. disamping itu, juga memerangi orang-orang yang durjana. "Memulai dari kita" adalah fardhu kifayah. Artinya, wajib bagi kita untuk memulai dalam memerangi mereka setelah sampainya dakwah meskipun dalam memerangi mereka setelah sampainya dakwah meskipun mereka tidak memerangi kita. Imam wajib mengirimkan pasukan ke darul harb setiap tahun sekali (atau dua kali) dan masyarakat wajib membantunya. Jika sebagian dari mereka telah menunaikannya, maka sebagian yang lain gugur kewajibannya. Jika dengan sebagian tersebut ternyata belum mencukupi, maka wajib bagi sebagian yang terdekat dan terdekat berikutnya. Jika tidak mungkin mencukupi kecuali dengan seluruh masyarakat, maka ketika itu ia menjadi fardhu 'ain sebagaimana shalat. Adapun tentang hukum fardhunya, Allah swt. berfirman,. "Maka perangilah orang-orang musyrik." Juga sabda Rasulullah saw., "Jihad itu hukumnya tetap hingga hari kiamat." Karenanya, jika semua meninggalkannya, semua berdosa. Hingga sabdanya, "Maka apabila musuh dapat menaklukkan salah

satu negeri Islam, atau sebagian dari wilayahnya, jadilah ia fardu'ain, kecuali untuk wanita dan budak tanpa izin suami dan majikan. Juga perkecualian untuk anak sampai ia diizinkan oleh orang tuanya dan orang berhutang sampai mendapatkan izin dari penghutangnya."

Dalam buku Al-Bahr disebutkan, "Seorang wanita muslimah yang tertawan di timur wajib bagi masyarakatnya yang di barat untuk melepaskannya, selama ia tidak berada di benteng musuh."

- Berkata pengarang buku *Bulghatus Salik Liaqrabil Masalik fi Mazhabil Imam Malik*, "Jihad di jalan Allah demi meninggikan kalimah-Nya setiap tahun adalah fardhu kifayah; jika sebagian sudah menunaikan, maka sebagian yang lain gugur kewajibannya. Ia menjadi fardu 'ain (sebagaiman wajibnya shalat dan puasa) dengan penetapan dari Imam dan serangan musuh di tengah kaum. Ia ditetapkan (wajibnya) untuk kaum tersebut dan kemudian kepada masyarakat yang terdekat jika tidak mampu menghadapi. Pada kondisi ini ditetapkan pula untuk wanita dan budak meskipun tidak diizinkan oleh suami dan majikan, juga ditetapkan atas pemilik hutang meski dihalang oleh penghutangnya. Ia ditetapkan juga karena naszar. Orang tua hanya boleh menghalangi anaknya dalam fardhu kifayah. Pembebasan tawanan muslim dari tangan ahlul harb, jika ia tidak memiliki harta sebagai tebusannya, adalah fardhu kifayah, meskipun-sebagai penebusnya-harus menghabiskan harta seluruh kaum muslimin."
- Dalam matan *Al-Manhaj* oleh imam Nawawi Asy-syafi'I disebutkan, "Jihad pada masa Rasulullah saw. Adalah fardu kifayah, dikatakan juga fardhu 'ain. Adapun masa setelahnya, untuk orang-orang kafir, ada dua keadaan:

  Pertama, jika mereka berada di negerinya sendiri, jihad hukumnya fardhu kifayah, jika sudah ada dari kaum muslimin yang menunaikan dan mencukupinya, gugurlah kewajiban ini dari yang lain.

  Kedua, jika mereka masuk ke negeri kira, maka kewajiban bagi warga Negaranya yang mampu untuk mempertahankannya. Jika kondisi mengharuskan adanya peperangan, wajib bagi yang mampu untuk melakukannya, meskipun mereka kaum fakir miskin, anak, dan penghutang, tanpa meminta izin kepada siapapun.
- Dalam buku *Al-Mughniy* karangan Ibnu Qudamah Al-Hambali disebutkan, "Jihad adalah fardhu kifayah; jika sebagaian telah melakukannya maka gugurlah kewajiban

bagi yang lain. Dan ditetapkan keputusan selanjutnya dalam tiga keadaan:

Pertama, jika kedua pasukan telah berhadap-hadapan maka garam bagi orang yang hadir ditempat itu untuk lari. Wajib baginya berperang.

Kedua, jika orang-orang kafir masuk dalam suatu negeri, maka diwajibkan kepada warganya untuk mempertahankan dan memeranginya.

Ketiga, jika imam meminta masyarakat untuk maju berperang, maka wajib bagi mereka untuk memenuhi panggilan ini bersamanya. Jihad dilakukan minimal setahun sekali.

Abu Abdullah, yakni Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Saya tidak mengetahui suatu amal yang lebih utama-setelah ibadah-ibadah wajib-kecuali jihad, dan perang di laut itu lebih utama daripada perang di darat."

Berkata Anas bin Malik ra., "Suatu saat Rasulullah saw. Tertidur lalu bangun dan tertawa. Berkata Ummu Haram, 'Apa yang membuat engkau tertawa wahai Rasulullah?' Rasulullah saw. Menjawab, 'Sekelompok umatku memperlihatkan kepadaku tatkala jihad di jalan Allah. Mereka menaiki kapal laut sebagaimana raja-raja diatas singgasana.'" (Muttafaq 'alaihi) Di penghujung hadits ini Ummu Haram meminta kepada Nabi saw. Agar mendoakan kepada Allah supaya dirinya termasuk dalam rombongan itu. Rasulullah saw. Pun mendoakannya. Pada saat pembebasan kota Cyprus, Ummu Haram ikut di armada laut kaum muslimin. Beliau meninggal dan dimakamkan disana. Disana kini ada sebuah mesjid dan makam yang dinisbatkan kepadanya (Ummu Haram ra.).

- Berkata Ibnu Hazm Asz-Dzahiri dalam *Al-Muhalla*-nya, "Jihad adalah fardhu bagi kaum muslimin. Jika sudah ada sekelompok orang yang memerangi orang dinegerinya dan melindungi pertahanan kaum muslimin darinya maka gugurlah kewajiban bagi sebagian yang lain. Jika tidak fardhu tentu Allah saw. Tidak berfirman, "Pergilah berperang, baik dalam keadaan ringan maupun berat dan berperanglah dengan harta dan jiwa kalian." Atau kecuali musuh telah merusak dalam wilayah kaum muslimin maka saat itu setiap orang yang mampu wajib membantu perjuangan, baik diizinkan oleh orang tua maupun tidak. Tentu saja ada perkecualian, jika dengan kepergiannya itu kedua orang tua atau salah satunya menjadi terlantar. Ia tidak boleh meninggalkan orang tuanya dalam keadaan terlantar.

- Berkata Syaukani dalam buku *Sailul Jarar*, "Dalil-dalil tentang wajibnya jihad dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul sangatlah banyak jika dituliskan disini. Namun ia tidaklah fardhu kecuali kifayah; jika sudah ada sebagian yang menunaikan maka yang lain telah gugur kewajibannya. Adapun sebelum ada yang menunaikan, ia fardhu 'ain bagi setiap mukallaf. Demikian juga wajib hukumnya bagi orang yang diminta berangkat jihad oleh imam, ia berangkat, dan ia mendapatkan ketetapan hukum wajib dengannya.

Demikianlah, engkau kini mengerti bagaimana bahwa seluruh ahlul 'ilmi; bagi para mujahid maupun muqallid-nya, baik ulama salaf maupun khalafnya, sepakat bahwa jihad adalah fardhu kifayah bagi umat Islam untuk menyebarkan dakwah, dan fardhu 'ain untuk mempertahankan serangan kaum kufar. Umat Islam kini, sebagaimana kita tahu, dalam keadaan terhina di hadapan kaum kufar dan menjadi objek hukum mereka. Tanah air mereka telah diinjak-injak, kehormatan mereka telah dinodai, urusan mereka diatur oleh undang-undang musuh, dan syiar-syiar agama mereka pun terlantar dinegeri mereka sendiri. Keadaan serupa ini masih ditambah dengan lemahnya kemampuan mereka menyebarkan dakwahnya. Dengan adanya kenyataan ini, maka wajiblah bagi setiap muslim (dengan wajib 'ain) untuk mempersiapkan diri dan mengkokohkan niat dalam rangka menghadapi jihad sampai datangnya kesempatan untuk itu, kemudian Allah akan menentukan keputusan-Nya untuk kita.

Sebagai pelengkap bagi pembahasan ini barangkali tidak ada buruknya saya sampaikan bahwa kaum muslimin di setiap masa-sebelum masa sekarang, yang penuh kegelapan dan telah padam bara jihad umatnya-tidak pernah meninggalkan jihad; dari para ulama, ahli tasawuf, hingga para pekerjanya. Mereka semua dalam kesiapan penuh untuk berjihad.

Lihatlah Abdullah bin Mubarak, seorang faqih yang zuhud, dia telah mempersembahkan sebagian besar waktunya untuk jihad. Demikian halnya dengan Abdullah Wahid bin Zaid, yang ahli tasawuf dan zuhud. Ada lagi Syaqiq Al-Balkha. Guru besar tasawuf itu berangkat bersama-sama muridnya untuk berjihad. Simak pula sejarah hidup Al Buadrul 'Aini, pensyarah Shahih Bukhari yang faqih dan ahli hadits; isa jihad setahun, belajar setahun, dan berhaji setahun. Demikian juga dengan Al-Qadhi Asad bin Furat Al-Maliki, ia adalah panglima armada angkatan laut pada masanya. Juga Imam Syafii, sangat dikenal dengan kemampuannya "melempar" sepuluh kali tanpa

melesat sekalipun".

Demikianlah orang-orang salaf kita, lalu di manakah posisi kita di hadapan sejarah yang agung ini?

UNTUK APA MUSLIMIN BERPERANG?

Pernah datang suatu masa di mana manusia mencela Islam karena wajibnya jihad dan pembenarannya atas perang, sampai terwujudnya apa yang termaktub dalam Al-Qur'an,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qir'an itu adlah benar. (Fuslihat: 53)

Maka kini mereka mengakui bahwa "mempersiapkan diri untuk perang adalah yang paling menjamin bagi terwujudnya perdamaian". Allah swt. mewajibkan kepada kaum muslimin bukan sebagai alat pemusnah orang kafir atau sarana bagi kepentingan pribadi, tetapi sebagai perlindungan bagi dakwah dan jaminan bagi perdamaian, selain sebagai media untuk menunaikan misi (risalah) agung yang dipikulkan di pundak kaum muslimin; misi hidayah bagi manusia untuk menegakkan kebenaran dan keadilam. Islam, sebagaimana ia mewajibkan perang, ia juga sangat concern kepada perdamaian. Allah swt. berfirman,

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah.: (Al-Anfal: 61)

Seorang muslim, tatkala ia keluar untuk berjihad, di benaknya ada satu pikiran; berjihad agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi. Agamanya pula melarang ia mencampuri niat yang suci ini dengan maksud-maksud lain; demi pangkat, demi ketenaran, demi harta, demi meraup ghanimah, atau demi memenangkan peperangan tanpa peduli kebenaran. Semua itu haram baginya. Yang halal hanyalah satu urusan; mempersembahkan darah dan nyawanya sebagai tebusan bagi aqidahnya dan demi menegakkan hidayah bagi seluruh umat manusia.

Dari Al Harits bin Muslim bin Al-Harits dari ayahnya berkata, "Rasulullah mengutus kami dalam sebuah pasukan, ketika sampai ditempat penyerbuan, saya pacu kuda tunggangan, sehingga saya bisa mendahului teman-teman saya yang lain. Tiba-tiba saya bertemu dengan penduduk kampung dalam keadaan menangis memelas, saya

katakan kepada mereka, 'ucapkan la ilaha ilallah, niscaya kalian akan dilindungi.' Kemudian mereka mengucapkannya. Teman-teman banyak yang menyesalkan apa yang telah saya lakukan seraya berkata, 'kau telah menghalangi kami untuk mendapat ghanimah.' Ketika kami datang kepada Rasulullah saw, mereka menceritakan kepada beliau apa yang telah saya perbuat. Rasulullah kemudian memanggil saya dan menganggap baik apa yang telah saya lakukan, kemudian beliau bersabda, 'Ingatlah, sesungguhnya Allah telah mencatat bagimu pahala setiap orang sekian…dan sekian.' Beliau juga bersabda, 'Sedangkan aku, maka akan kutulis untukmu wasiat setelahku.' Maka beliau lakukan dan beliau tanda tangani serta menyerahkan wasiat itu kepadaku." (HR. Abu Dawud)

Dari Syadad bin Al-Hadi ra. bahwasannya ada seorang laki-laki dari suku Badui dan datang beriman kepada Nabi saw. Kemudian dia berkata, "Aku akan hijrah bersamamu" Rasulullah kemudian memberitahukan hal ini kepada sebagian sahabatnya. Dan adalah suatu ketika, selesai perang kaum muslimin mendapat ghanimah, disana terdapat Rasulullah saw. Maka ia pun (orang tadi) mendapat bagian (dari ghanimah itu). Ia bertanya, "Apa ini?" Rasulullah menjawab, "ini bagianmu" ia berkata, bukan karena ini aku mengikutimu, aku mengikutimu gar aku terkena anak panah ke sini (ia mengisyaratkan ke arah lehernya), maka aku mati dan masuk syurga." Rasulullah bersabda, "Jika kamu jujur kepada Allah (dalam hal ini) maka Allah akan mengabulkannya." Mereka istirahat sejenak, kemudian menuju sebuah peperangan menghadapi musuh. Maka orang tadi dibawa kehadapan Rasulullah saw. Dalam keadaan terkena anak panah persis dibagian leher seperti yang ia isyaratkan sebelumnya. Rasulullah bertanya, "Apakah ini orang tadi?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Ya" Rasulullah bersama, "ia telah jujur kepada Allah, maka Allah mengabulkannya." Kemudian ia dikafani dengan jubah Rasulullah saw. kemudian Rasululah, kemudian Rasulullah menshalatinya. Dan diantara do'a yang ada dalam shalat beliau. "Ya Allah ini adalah hamba-Mu, keluar dalam rangka berhijrah di jalan-Mu, maka dia terbunuh dalam keadaan syahid dan aku adalah saksi atas hal itu." (HR. An-Nasa'i)

Dari Abu Hurairah bahwa seseorang bertanya, "Wahai Rasul Allah ada orang yang menginginkan jihad fi sabilillah, sementara dia menghendaki perhiasan di dunia?" Rasulullah menjawab, "Ia tidak mendapatkan pahala apa-apa." Pertanyaan itu diulang

sampai tiga kali dan setiap kali selalu dijawab oleh Rasulullah, "Ia tidak mendapatkan pahala apa-apa." (HR. Abu Dawud)

Dari Abu Musa berkata, Rasulullah ditanya tentang orang yang berperang karena ingin disebut pemberi, orang yang berperang dalam rangka membela fanatisme dan orang yang berperang karena 'riya', manakah di antara mereka itu yang fi sabilillah? Rasulullah menjawab, "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah itu tinggi, maka dia fii sabilillah. (HR. Imam yang lima)

Jika anda membaca sejarah dan perilaku para sahabat di berbagai negeri sampai merkea bisa menaklukannya, niscaya anda akan tahu puncak kesucian mereka dari berbagai macam ambisi, hawa nafsu, dan poros pergerakan mereka yang hanya bertumpu pada satu tujuan asas, yakni membimbing makhluk kepada Al-Haq, sampai kalimat Allah tegak. Anda pun akan bisa tahu betapa salahnya tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepada mereka, bahwa mereka berjihad tidak lain hanyalah menginginkan dominasi atas bangsa-bangsa, menebarkan feodalisme dan ambisi untuk memperoleh keuntungan financial.

KASIH SAYANG DALAM JIHAD ISLAM

Jika jihad dalam Islam memiliki semulia-mulia tujuan, maka sarananya pun adalah seutama-utama sarana.

Allah swt. mengharamkan permusuhan. Allah swt. berfirman, "Dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Maidah: 87)

Allah swt. memerintahkan bersikap adil, meskipun kepada musuh. Firman-Nya,

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu dekat kepada taqwa." (Al-Maidah: 8)

Dan Allah membimbing kaum muslimin menuju kasih sayang yang paripurna. Mereka, ketika berperang tidak melampaui batas, tidak bertindak aniaya, tidak menyiksa tubuh musuh, tidak mencuri, tidak merampok harta, tidak melukai kehormatan, dan tidak membuat derita. Di kala perang, mereka adalah sebaik-baik pasukan perang, dan di kala damai, mereka adalah sebaik-baik pelaku perdamaian.

Dari Buraidah ra. Berkata, "Rasulullah saw. Jika memerintahkan panglima pasukan perang, ia berwasiat kepadanya secara khusus tentang taqwa kepada Allah, dan kepada

orang-orang yang bersamanya tentang kebaikan, kemudian berkata, 'Berperanglah dengan nama Allah dijalan Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah, perangilah jangan melampaui batas, jangan berkhianat, jangan menyiksa, dan jangan membunuh anak-anak.'" (HR.Muslim)

Dari Abu Hurairah ra. Berkata, bersabda Rasulullah saw.,

"Jika salah seorang dari kalian berperang jauhilah wajah. (HR. Bukhari-Muslim)

Dari Ibnu Mas'ud ra. Berkata, bersabda Rasulullah saw., "Pembunuhan yang paling ringan adalah yang dilakukan oleh ahlul iman." (HR Abu Daud)

Dari Abdullah bin Yazid Al-Anshari ra. Berkata, "Rasulullah saw. melarang umatnya merampas dan menyiksa." (HR. Bukhari)

Demikian juga Rasulullah saw. melarang pembunuhan-dalam perang-terhadap wanita, anak-anak, orang-orang tua, menyiksa orang-orang yang terluka, serta menfitnah para rahib dan orang-orang yang mengasingkan diri dari medan peperangan.

Bagaimana mungkin kita bandingkan jiwa kasih sayang Islam ini dengan jiwa kejam para aggressor yang jahat, yang senantiasa menebarkan ketakutan? Dimana kedudukan undang-undang mereka jika dihadapkan dengan undang-undang ilahi yang integral ini?

Ya Allah. Pandaikan kaum muslimin akan agamanya dan selamatkan dunia dari kegelapan ini untuk menuju cahaya Islam.

YANG TERMASUK JIHAD

Telah sering kita dengar dari kalangan muslimin bahwa memerangi musuh adalah 'jihad kecil'. Adapun 'jihad besar' adalah memerangi hawa bafsu. Banyak yang berdalil dengan sebuah riwayat, 'kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar." Para sahabat bertanya, "Apakah jihad besar itu?" Rasulullah saw. menjawab, 'Jihad terhadap hati atau jihad melawan hawa nafsu."

Dengan hadits ini, sebagian orang bermaksud memalingkan orang lain dari memahami pentingnya jihad, persiapan untuknya tekad untuk menegakkannya, dan menyiapkan berbagai sarannya. Adapun riwayat hadits diatas sebenarnya bukanlah hadits shahih. Berkata Amirul Mukminin dari hadits Al-Hafidz ibnu Hajar dalam Tasdidul Qaus, "Hadits itu memang sangat masyhur, Namun sebenarnya ia adalah ucapan Ibrahim bin 'Ablah."

Berkata Al-Iraqi dalam takhrij hadits-hadits Ihya'Ulumuddin, "Diriwayatkan oleh

Baihaqi dengan sanad dha'if dari Jabir. Dan diriwayatkan oleh Khatib dalam tarikhnya dari Jabir, 'Jika saja hadits ini shahih, maka sama sekali tidak benar jika dipahami sebagai memalingkan orang dari jihad dan persiapan bagi penyelamatan negeri kaum muslimin. Namun artinya adalah kewajiban bagi seseorang untuk memerangi dirinya sehingga bersihlah seluruh amalnya hanya karena Allah. Maka yang demikian itu, ketahuilah.'"

Ada beberapa hal yang termasuk jihad, yakin amar ma'ruf nahi munkar. Telah disebutkan dalam sebuah hadits, "Seagung-agung jihad adalah kata-kata hak yang diucapkan di hadapan penguasa yang jahat."

Namun semua itu tidak akan menjadikan pelakunya memperoleh syahid kubra (syahid besar) dan mendapat pahala mujahidin, sebagaimana jika ia berperang atau diperangi di jalan Allah.

MUKTAMAR KEENAM

Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kepada kita, dan tidaklah kita berada di jalan yang benar kalau saja Allah tidak memberikan hidayah-Nya kepada kita.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., imam para mujahidin, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang berjihad di jalan dakwah hingga hari Kiamat.

SIAPAKAH IKHWANUL MUSLIMIN

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Setelah dua tahun sejak muktamar yang berlangsung di Dar Ali Lutfillah (pada tanggal 13 Dzulhijjah 1457 H), dunia telah menyaksikan berbagai peristiwa dan keadaan yang memprihatinkan. Belakangan gudang mesiu meledak dan bumi disulut api peperangan, padahal manusia menyangka mereka telah tinggal di bumi yang aman tenteram.

Wahai ikhwan, kali ini kalian berkumpul untuk mengevaluasi lembaran-lembaran kerja, untuk mengetahui sampai di mana perjalanan manhaj dakwah kita dan sekaligus menyampaikannya, baik pada diri kita maupun orang lain. Mudah-mudahan hal itu merupakan pelita dan peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Wahai ikhwan al-mujahidin dari seluruh penjuru Mesir yang malam ini berkumpul di tempat ini saya ingin kalian benar-benar memahami di manakah kedudukan kalian di tengah-tengah penduduk bumi di zaman ini? Di manakah posisi dakwah kalian antara dakwah yang ada? Jamaah apakah jamaah kalian ini? Dan untuk tujuan apakah Allah menghimpun, menyatukan hati, dan pandangan kita, serta menampilkan fikrah kita di saat dunia di landa situasi krisis dan merindukan kedamaian dan keselamatan

Ingatlah baik-baik wahai ikhwan!

Kalian adalah ghuraba' (orang yang dianggap asing) yang mengadakan perbaikan di tengah kerusakan manusia. Kalian adalah kekuatan baru yang dikehendaki oleh Allah untuk membedakan yang haq dan yang batil di saat pembeda di antara keduanya telah kabur. Kalian adalah da'i-da'i Islam, pembawa risalah Qufan, penghubung antara langit

dan bumi pewaris Nabi Muhammad saw. dan para khalifah dari generasi sahabat.

Dengan inilah dakwah kalian lebih unggul daripada dakwah-dakwah yang lain, dan tujuan kalian lebih mulia daripada tujuan yang lain. Kalian bersandar pada tiang yang tegar dan berpegang pada tali yang kokoh yang tidak mungkin putus.

Kalian telah mengambil cahaya yang terang di saat manusia dalam kegelapan, tersesat, dan menyimpang dari jalan kebenaran. "Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf: 21)

KOMITMEN

Ingatlah baik-baik, wahai ikhwan!

Tidak satu pun di antara kalian, baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam mu'tamar ini, yang bermaksud memburu kesenangan duniawi di bawah naungan bendera dakwah. Kalian mengorbankan jiwa dan harta tidak lain hanya bersandar kepada Allah, dengan mengharap pertolongan dan pahala dari-Nya.

"Cukuplah Allah sebagai Pelindung dan cukuplah Allah sebagai Penolong." (An-Nisa': 45)

PEMAHAMAN

Ingatlah baik-baik wahai ikhwan!

Allah telah melimpahkan rahmat-Nya pada kalian, sehingga kalian dapat memahami Islam dengan pemahaman yang bersih, mudah, dan menyeluruh sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat. serta mendatangkan kebahagiaan bagi manusia. Pemahaman yang jauh dari kebekuan dan keserbabolehan, keruwetan filsafat dan dari sikap berlebihan maupun menyepelekan, bersandar pada Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya, juga sejarah salafush shalih, hati yang bersih, dan akal yang jernih.

Kalian mengenal Islam dengan segala dimensinya. Islam adalah aqidah dan ibadah, negara dan bangsa, moral dan materi. toleransi dan kekuatan, peradaban dan undang-undang.

Kalian telah meyakini bahwa hakekat Islam adalah: agama dan negara, pemerintahan dan rakyat, mushaf dan pedang; dan sesungguhnya khilafah dikaruniakan oleh Allah kepada umat Islam untuk mengurus umat manusia di muka bumi ini.

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil

dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan Rasul agar menjadi saksi atas perbuatan kamu." (AlBaqarah: 143)

UKHUWAH

Ingatlah baik-baik wahai ikhwan!

Setiap syu'bab (cabang) Ikhwan merupakan kesatuan ruh dan hati yang disatukan oleh tujuan yang luhur; satu cita-cita, satu penderitaan, dan satu perjuangan. Kesatuan yang harmonis ini ada karena antara satu dengan yang lainnya saling mengikat, saling berhubungan, saling menyayangi, dan saling menghargai. Masing-masing merasa sebagai bagian yang penting dari yang lainnya, bagaikan batu-bata bangunan yang saling menguatkan.

Seluruh syu'bah terikat kuat dan bersatu padu dengan markas umum, baik maknawi maupun kerja dan penampilan, bagaikan gugusan bintang-bintang yang bersinar terang, yang mengitari porosnya yang kokoh demi terwujudnya firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

JIHAD

Ingatlah baik-baik, wahai Ikhwan!

Allah swt. telah memberkati jihad kalian, menyebarkan fikrah kalian, dan menyatukan hati kalian. Hari demi hari syu'bah dan orang-orang yang mendukung prinsip-prinsip kalian makin bertambah. Padahal, dahulu mereka tidak tahu, pesimis akan keberhasilannya, bosan, atau bahkan membuat makar terhadapnya. Hal ini menandakan bahwa dakwah kalian telah sampai dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat, serta mendapat dukungan dari berbagai kalangan. Mereka itu antara lain adalah:

- Beribu pemuda mukmin siap beramal dan berjihad demi menegakkan kebenaran.
- Rumah-rumah di mana saja siap digunakan untuk aktivitas dakwah, pembinaan, dan pengarahan.
- Berbagai perkumpulan secara rutin mengadakan latihan jasmani dan ruhani, dengan penuh antusias dan senang hati.
- Syu'bah-syu'bah tersebar di berbagai pelosok desa dan kota yang jumlahnya lebih dari lima ratus. Mereka saling menolong, membahu, dan berlomba dalam berbuat

kebaikan.

- Begitu banyak ceramah dan tulisan yang mengungkap tentang keindahan dan kecemerlangan hakekat Islam.
- Pengiriman utusan untuk tafaquh fiddin dan mengajarkannya kepada manusia tidak pernah berhenti.

Itulah di antara buah dari jihad kalian yang kalian sendiri bisa menyaksikannya dengan jelas yang dari hati ke hati semakin bertambah. "Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya." (Al-An'am: 88)

PENGORBANAN

Ingatlah baik-baik, ' wahai 1khwan!

Dakwah kalian adalah dakwah yang suci; jamaah kalian adalah jamaah yang mulia; sumber keuangan kalian dari kantong-kantong kalian, bukan dari kantong orang lain; nafaqah dakwah kalian disisihkan dari sebagian jatah anak-anak kalian. Dan sesungguhnya seseorang, organisasi, pemerintah, ataupun daulah tidak memperoleh seperti apa yang kalian rasakan. Hal itu tidak terlalu besar bagi dakwah, karena dakwah menuntut pengorbanan minimal: jiwa dan harta. "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka, dengan memberikan surga untuk mereka." (At-Taubah: 111)

IKHLAS

Ingatlah baik-baik, wahai Ikhwan !

Bukan untuk kesombongan dan bermegah-megahan, tetapi untuk disadari bahwa Allah telah menetapkan dakwah kalian ini berpangkal dari keimanan, keikhlasan, pemahaman, kesatuan, dukungan, dan pengorbanan. Ini adalah karunia yang tidak dimiliki oleh berbagai gerakan dakwah yang ada di lapangan. Sifat-sifat di atas merupakan pilar-pilar dakwah yang benar. Oleh karena itu, berjuanglah dan jagalah baik-baik sifat itu, serta teguhkanlah jiwa kalian. Ketahuilah, sesungguhnya dalam hal itu bukan kalian sendiri yang memiliki kelebihan dan keutamaam "Sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan, jika kamu adalah orang-orang yang benar" (Al-Hujurat: 17)

APAKAH GERAKAN DAKWAH KITA TERTUTUP?

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Setelah dua belas tahun kalian mengumandangkan dakwah dan menyebarkannya kepada umat manusia, masih ada juga sekelompok orang yang bertanya-tanya tentang Ikhwanul Muslimin. Mereka menganggap jamaah kalian sebagai jamaah yang tertutup. Benarkah kalian merupakan jamaah yang tertutup? saya akan menjawab pertanyaan ini dengan jelas dan terus terang Saya pun akan menyampaikan tujuan dan sarana lkhwanul Muslimin, sikap mereka terhadap berbagai organisasi, dan sikap mereka terhadap kondisi sekarang dengan berbagai peristiwa yang membayangi manusia. Banyak di antara kalian yang telah mengetahuinya, karena sudah pernah kita jelaskan melalui berbagai risalah Ikhwan, tulisan-tulisan, dan ceramah-ceramah. Kita jelaskan di sini secara ringkas sebagai peringatan bagi yang lupa dan pemberitahuan bagi yang belum tahu.

TUJUAN IKHWANUL MUSLIMIN

Ikhwanul Muslimin berjuang untuk mencapai tujuan:

1. Tujuan jangka pendek: tujuan ini dapat dirasakan sejak seseorang bergabung dalam jamaah ini, atau ketika jamaah Ikhwan tampil berjuang di medan umum.
2. Tujuan jangka panjang, yaitu tujuan yang memerlukan waktu dan perjalanan panjang, persiapan dan takwin (pembentukan) yang ihsan.

Tujuan pertama, dengan ikut andil dalam kebajikan umum dan pelayanan sosial apapun bentuknya jika kondisi memungkinkan.

Ketika seorang *akh* bergabung dengan ikhwan, ia diharuskan menyucikan jiwa, meluruskan tingkah laku, mempersiapkan akal, jiwa, dan raganya untuk jihad dan perjuangan panjang di masa yang akan datang. Kemudian ia dituntut untuk menyebarkan ruh (semangat) ini kepada keluarga, kerabat, teman sejawat, dan masyarakatnya. Seorang *akh* belumlah dikatakan sebagai seorang muslim yang benar hingga ia menerapkan hukum dan akhlak Islam pada dirinya, serta menjaga batas-batas perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya.

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasilkan dan ketaqwaannya sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya." (Asy-Syams 7-

10)

Jamaah ini terdiri dari para ikhwan yang menjadikan lembaga-lembaga sebagai aktivitas mengajar orang yang buta huruf, mengajarkan hukum-hukurn agama kepada manusia, memberikan nasehat dan bimbingan, mendamaikan orang-orang yang bermusuhan, serta menyalurkan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.

Jamaah ini juga mendirikan yayasan yang bermanfaat, seperti madrasah, ma'had, balai pengobatan, dan masjid-masjid sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada. Syu'bah-syu'bah ikhwan pada umumnya menunaikan tugas-tugas ini dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh keridhaan.

Hanya inikah yang dikehendaki Ikhwanul Muslimin, dan hanya untuk inikah mereka mempersiapkan diri?

Tentu tidak, wahai ikhwan! Bukan ini semua yang kita kehendaki. itu hanya sebagian. yang hendak kita capai adalah keridhaan Allah. itulah tujuan pertama kita, yaitu dengan memanfaatkan waktu untuk ketaatan dan kebaikan, hingga datang waktu yang tepat untuk mengadakan perubahan yang kita harapkan secara total.

Tujuan asasi ikhwan, tujuan luhur ikhwan, dan perubahan yang dikehendaki ikhwan adalah perubahan secara total dan integral, di mana unsur kekuatan umat dan kondisi yang ada bahu membahu, bersatu padu untuk menghadapi dan mengadakan perubahan secara total.

Sesungguhnya lkhwanul Muslimin senantiasa menyerukan dakwah, meyakini manhaj, memperjuangkan aqidah, dan bekerja untuk membimbing manusia kepada sistem sosial yang mencakup seluruh aspek kehidupan, yaitu Al-Islam yang diturunkan oleh jibril kepada Nabi kita Muhammad saw. dengan bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada manusia.

Ikhwanul Muslimin menghendaki kebangkitan umat yang ideal, yang tunduk kepada aturan Islam, sehingga Islam menjadi petunjuk dan imam mereka, serta dikenal di tengah-tengah manusia sebagai daulah (negara) yang berasaskan Al-Our'an, yang membela, menyeru, berjihad, dan berkurban dengan harta dan jiwa demi Al-Qur'an.

Islam datang untuk menjadi sistem dan imam, untuk menjadi agama dan negara, untuk menjadi undang-undang, dan untuk direalisasikan. Akan tetapi, kini Islam tinggallah sistem tanpa kepemimpinan, agama tanpa negara, dan undang-undang tanpa realisasi, Bukankah ini sebuah realita, wahai ikhwan? Kalau tidak, mana. hukum Allah

yang diterapkan dalam masalah darah, harta, dan kehormatan? Padahal, Allah berfirman kepada Nabi-Nya,

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka Berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Maidah: 49-50)

Ikhwanul Muslimin berusaha agar sistem Islam didukung oleh para penguasa, agar terbentuk negara Islam baru yang menegakkan dan menjalankan hukum-hukum ini terhadap umat manusia yang didukung oleh umat Islam. Kehidupan mereka diatur oleh tuntunan syariah berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya.

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa," (Al-jatsiyah: 18-19)

DI ANTARA AKIBAT KERUSAKAN SISTEM SOSIAL DI MESIR

Wahai Ikhwan!

Sesungguhnya kita hidup di bagian bumi yang subur; airnya segar; udaranya sejuk; rezeki dan kekayaannya melimpah; di tengah-tengah peradaban, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan tertua; serta kaya dengan peninggalan-pcningaalari spiritual dan material yang bernila i tinggi.

Di negara kita terdapat berbagai bahan baku industri, beragam hasil pertanian, dan bahkan seluruh bahan yang dibutuhkan oleh negara-negara kuat di dunia yang tidak hendak menggantungkan pada negara lain dan hendak mengekspor produk-produknya.

Setiap orang asing yang singgah di Mesir merasa sembuh dari sakitnva, kaya dari kemiskinannya, terhormat setelah hina, dari damai setelah berputus asa dengan kesengsaraan. Akan tetapi, bagi orang Mesir sendiri, apa yang sudah diperolehnya? Tidak ada sama sekali! Adakah kebodohan, kemiskinan, penyakit dan kelemahan tersebar di negara. berperadaban maju, sebagaimana tersebar di negara Mesir yang kaya, negeri tempat lahirnya peradaban, ilmu pengetahuan, dan pemimpin bangsa-bangsa Timur?

Wahai ikhwan, berikut ini kami sampaikan data[1)] yang menunjukkan bahaya-bahaya yang mengancam kita dan akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya dari bahaya krisis sosial, andaikan Allah tidak memberi pertolongan dan rahmat-Nya kepada kita.

1. Jumlah petani di Mesir mencapai 80 juta jiwa dengan ladang garap seluas 60juta hektar, yang berarti setiap orang mendapat bagian 3/4 hektar Kalau kita perhatikan lebih jauh, tanah Mesir kehilangan kesuburannya karena kurangnya biaya dan terlalu seringnya diolah, Dengan sebab inilah dibutuhkan pupuk buatan dan lebih banyak untuk areal yang kurang subur. Sementara pertambahan penduduk Mesir cukup cepat dan kenyataan pembagian ini menjadikan sekitar 4 juta jiwa tidak memiliki apa-apa, dan 2 juta lainnya memiliki lahan tidak lebih dari lima hektar. Dari sini kita mengetahui betul bahwa tingkat kemiskinan dan rendahnya penghasilan yang menimpa para petani Mesir sangat memprihatinkan dan menkhawatirkan.

Sekitar 4 juta. jiwa dari penduduk Mesir tidak mendapatkan penghasilan sebesar 80 poundsterling dalam satu bulan, kecuali dengan susah payah. Andaikan ia punya seorang istri dengan tiga orang anak dan dengan gaya hidup sangat sederhana untuk ukuran keluarga Mesir pada umumnya, berarti setiap orang dalam satu tahun hanya mendapat jatah 2 pound, dan ini di bawah standar minimal biaya hidup seeker himar.

Ini adalah penghasilan terendah yang dialami penduduk Mesir yang berarti 4 juta jiwa penduduk Mesir hidup di bawah standar minimal hidup binatang.

Kemudian kalau kita perhatikan di kalangan pembesar, ternyata mereka terbebani hutang besar dari bank. Bank properti saja memberikan pinjaman tanah seluas kurang lebih 0.5 juta hektar dan hutang: para pembesar Mesir sampai Oktober 1936 mencapai 17 juta poundsterling. Ini baru satu bank.

---

1 Data yang kami sebutkan ini, merupakan data statistik pada tahun 1941

Sedangkan tanah dan rumah yang disita untuk melunasi hutang pada tahun 1939 mencapai 2.560.346 poundsterling. Maka apakah arti semua data ini?

2. Jumlah pekerja di Mesir mencapai 5.718.127 orang (hampir 6 juta orang). Ada penganggur sejumlah 511.119 orang, ini berarti lebih dari setengah dari jumlah penduduk tidak bekerja. Dan banyak tentara yang berijazah, tetapi juga menganggur

Bagaimana seseorang bisa merasakan kehormatan sebagai manusia atau bisa merasakan makna nasionalisme, sementara ia hidup dalam negara yang susah untuk sekedar mencari sesuap nasi. Rasulullah saw. pernah berlindung dari kefakiran dan dulu ada ungkapan kefakiran itu mendekati kekufuran. Apalagi buruh-buruh yang terancam para pemilik modal, rendahnya upah, dan pemaksaan kerja, sementara itu hingga kini pemerintah belum juga mengeluarkan undang-undang untuk melindungi mereka yang sengsara. Dalam kondisi seperti ini, perang jumlah ini bisa semakin meningkat dan para buruh bisa semakin sengsara.

3. Koperasi simpan pinjam telah menangani berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan umum, seperti: listrik, air, garam, dan transportasi yang dapat mendatangkan keuntungan berlipat ganda padahal mereka tidak menjalin hubungan kekeluargaan dan tidak mengindahkan perjanjian, bahkan mereka bakhil sampai pada tingkat tidak mau menggunakan tenaga dari Mesir.

Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan air minum di Kairo sejak didirikan pada 27 Mei 1865 sampai tahun 1933 mencapai 20 juta poundsterling.

Di Mesir terdapat 320 perusahaan asing yang bergerak dalam berbagai bidang kebutuhan hidup. Keuntungan yang dikeruknya pada tahun 1938 mencapai 7.637.482 poundsterling. Semua itu merupakan hasil jerih payah orang-orang Mesir, yang mereka sendiri susah mendapatkan sesuap nasi.

Perusahaan air Iskandaria saja pada tahun 1938 mendapat keuntungan 122.850 poundsterling, sedangkan perusahaan air Kairo mendapatkan 284.892 poundsterling. Semua perusahaan itu menyalahi perjanjian perdagangan dalam berbagai aktivitas operasionalnya, tetapi tidak ada tindakan tegas dari negara.

Barangkali yang lebih menyedihkan lagi, jumlah perusahaan di mesir pada tahun 1938: 11 perusahaan (pemerintah) Mesir dan 320 perusahaan asing

4. Pada tahun 1934, balai pengobatan pemerintah telah mengobati sebanyak 7.241.383 pasien. Dari jumlah itu, 1 juta berpenyakit *bilharis*, lebih dari 0.5 juta orang

terserang *incalestoma*, dan 1.5 juta terserang penyakit mata. Di Mesir, 90% terserang penyakit mata dan 55.5 75 orang buta.

Berdasarkan pemeriksaan medis di sekolah-sekolah dan berbagai perguruan tinggi, di antaranya di akademi militer, menunjukkan lemahnya fisik para pelajar dan mahasiswa, padahal mereka masih relatif muda. Kenyataan itu terjadi pada sebuah umat yang Rasulnya mengajarkan satu doa permohonan kepada Allah untuk menjaga fisik, pendengaran, dan penglihatannya.

5. Mesir setelah melakukan perjuangan panjang masih saja terdapat ribuan penduduk yang sengsara dan masih banyak (tidak kurang dari 20%) pelajar sekolah negeri yang tidak bisa apa apa, yang kebanyakan mereka hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Akan tetapi, para alumni perguruan tingggi pun juga mengeluh bahwa kemampuan ilmiah mereka tidak mampu mengantarkan mereka ke puncak prestasi kehidupan. Keluhan ini sering disampaikan oleh menteri pendidikan atau para kepala departemen tenaga kerja dan lain-lain.
6. Dekadensi moral telah terjadi secara marak. Pada tahun 1938 orang-orang yang dihukum karena melanggar hukum mencapai lebih dari 1 juta penduduk Mesir, baik laki-laki maupun perempuan, dan 100 ribu lebih dipenjarakan. Itu batu yang ketahuan, apalagi yang tidak ketahuan.

   Banyak juga pemuda yang berani melanggar ketentuan agama tetapi mereka tidak terkena delik pelanggaran hukum manusia seperti minum khamer, berjudi, mengadu nasib, undian, dan berbagai permainan lainnya tanpa ada rasa takut dan rasa malu.
7. Kita telah kehilangan sendi-sendi kehidupan materi, ilmu pengetahuan, kekayaan, harta, dan kesehatan. Kemudian, masihkah kita memiliki kekuatan spiritual? Ternyata juga tidak... sama sekali tidak!

Berapa banyak dari golongan orang-orang Mesir yang benar-benar beriman?

Berapa banyak orang yang memiliki kehormatan nasionalisme dan 'izzah Islam?

Berapa banyak orang yang melaksanakan kewajiban shalat dengan baik?

Betapa banyak orang yang mengetahui hukum dan rahasia shalat dari mereka yang melaksanakan shalat tersebut?

Berapa banyak yang membayar zakat sesuai dengan tujuan orang yang membayar zakat, dan berapa banyak orang yang berhak menerima zakat?

Betapa banyak orang yang takut kepada Allah, bertaqwa, dan menjauhi maksiat

dan dosa-dosa besar?

Kenyataan memberikan jawaban yang menyedihkan dan menyakitkan bagi setiap mukmin yang memiliki ghirah (semangat), terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas.

PENYAKIT DAN OBATNYA

Wahai Ikhwan!

Itulah angka-angka dalam data. Ini baru sebagian kecil dari fenomena kesengsaraan yang terjadi di Mesir Lalu apa penyebabnya? Dan bagaimana jalan keluar dan jalan perbaikannnya?

Sebabnya adalah karena kebobrokan sistem sosial yang berlaku di Mesir adalah kebobrokan yang harus segera mendapatkan perbaikan. Sejak 100 tahun, Eropa telah menjajah kita secara politis, militer, undang-undang, pendidikan, bahasa, ilmu pengetahuan, dan seni. Mereka memasyarakatkan khamer, wanita, kesenangan, dan tradisinya. Eropa mendapati kita berlapang dada, dan mendapatkan perangkat yang dapat menerima apa saja yang berasal darinya.

Kita pun dibuatnya terkagum-kagum dan kita. tidak memanfaatkan hal-hal yang bermanfaat dari mereka, seperti: ilmu pengetahuan, undang-undang, sistem pertahanan, serta rasa harga diri dan supremasi, bahkan kita terlalu berbaik sangka kepada para penjajah, sampai kepemimpinan pun kita serahkan kepada mereka, pada saat yang sama agama Islam pun kita lalaikan.

Mereka memberi kita barang-barang berbahaya dan kita pun menerimanya, mereka menutupi hal-hal yang bermanfaat dan kita melalaikannya. Dan yang lebih menyedihkan lagi, mereka mencerai-beraikan kita menjadi beberapa golongan yang saling bertikai. Kita tidak memiliki tujuan yang jelas dan kita tidak bersatu dalam manhaj.

Adapun yang bertanggung jawab dalam kondisi ini ada pemerintah dan rakyat Penguasa yang memudahkan jalan menyerahkan kepemimpinan kepada penjajah serta Iebih mementingkan dirinya daripada rakyatnya, sehingga mengakibatkan tersebarnya penyakit di badan-badan pemerintahan Mesir dan bahayanya melanda seluruh manusia, egoisme, *riswah* (suap) ketidakadilan ketidakberdayaan, bermalas-malasan, dan kerancuan; dan rakyat yang senang terhadap kehinaan, melalaikan kewajiban, silau dengan kebatilan, mengikuti hawa nafsu, serta kehilangan kekuatan iman dan kekuatan

jamaah, sehingga mereka menjadi santapan orang-orang yang rakus dan ambisius.

Bagaimana keluar dari kondisi ini, jawabnya adalah dengan jihad dan perjuangan. Hidup tidak boleh putus asa dan putus asa tak boleh ada dalam hidup ini. Marilah kita keluar dari kondisi yang bobrok ini dan menggantikannya dengan sistem sosial yang lebih baik. Sistem sosial yang dijadikan asas dan dijaga oleh pemerintah. Pemerintah yang berjuang dan bekerja untuk menyelamatkan rakyatnya dan rakyat pun mendukungnya dengan kesatuan kalimat, serta kekuatan tekad dan iman. Jika umat-umat lain ke hilangan pelita hidayah di masa-masa transisi, maka kita masih memiliki Islam sebagai pelita dan cahaya yang membimbing kita

Pemerintah Mesir tidak akan mampu mengadakan perubahan sosial, hingga mereka benar-benar terbebas dari kelemahan, ketidakberdayaan, ketakutan, dan intervensi politik yang mengatur kebijakan kita. Pemerintah harus membebaskan diri dari dasar-dasar pemikiran yang telah diletakkan Eropa, yang menjadikan jiwa dan perlawanan kita lemah.

Di saat ini kita menghadapi peristiwa besar yang mampu mengubah undang-undang dan kondisi, serta memperbarui negara dan kerajaan. maka seyogyanya kita menggunakan kesempatan ini untuk membebaskan diri dari bekas-bekas masa lalu dan membangun masa depan yang lebih baik di atas dasar-dasar Islam yang lurus ini.

Oleh karena itu, tujuan lkhwanul Muslimin bisa diringkas menjadi dua kalimat:

1. Kembali kepada undang-undang sosial Islam.
2. Membebaskan diri secara total dari seluruh kekuatan asing.

Dengan itulah kita bisa menyelamatkan Mesir dari marabahaya yang menimpa. Setelah itu kita memiliki harapan besar untuk menghidupkan kejayaan Islam dan keagungannya. Walaupun orang lain melihatnya jauh, tetapi kita memandangnya dekat dan mungkin tercapai.

"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar" (Ar-Ruum: 60)

SARANA IKHWANUL MUSLIMIN

Adapun sarana dan cara yang kita pakai secara umum adalah. Memberikan kemantapan dan menyebarkan dakwah dengan berbagai sarana, sehingga bisa dipahami oleh opini umum dan didukungnya atas dasar aqidah dan iman. Kemudian penyeleksian pribadi-pribadi yang baik untuk menjadi pendukung dakwah yang kokoh dan fikrah

ishlah ini. juga perjuangan secara konstitusional agar dakwah ini memiliki suara di lembaga pemerintah dan didukung oleh kekuatan eksekutif. Dengan dasar ini calon-calon Ikhwan akan maju, dan apabila datang waktu yang tepat akan tampil mewakili umat di DPR. Percayalah dengan pertolongan Allah, selama tujuan kita adalah mencari ridha Allah.

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahamulia." (A]-Hajj: 40)

Adapun mengenai cara yang lain, kita tidak memakainya kecuali jika terpaksa. Dalam kondisi terpaksa kita. akan terus terang menjelaskan posisi kita tanpa harus ada yang disembunyikan. Kita siap menghadapi segala akibat dan tidak akan melemparkan resiko kepada orang lain. Kita yakin bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal, dan lebur dalam kebenaran berarti hakekat keabadian, Tidak ada dakwah tanpa jihad dan tidak ada jihad tanpa pengorbanan. Di saat itulah pertolongan dan kemenangan pasti tiba. Allah berfirman,

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah dustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa." (Yusuf: 110)

IKHWAN DAN POLITIK

Mungkin sebagian orang bertanya, apa hubungan Ikhwan dengan parlemen? Bukankah Ikhwan merupakan jamaah diniyah, sedangkan parlemen adalah lembaga politik? Bukankah ini memperkuat apa yang dikatakan orang bahwa Ikhwan adalah gerakan politik dan bukan hanya sekedar dakwah Islam?

Kepada orang ini saya katakan secara terus-terang:

Wahai saudaraku..., kami bukan politikus yang mendukung satu partai dan menentang partai yang lain. Tidak ada seorang pun yang dapat membuktikan bahwa kami terlibat dalam aktivitas politik seperti itu. Adapun kalau kami dikatakan sebagai politikus, dalam arti kami memiliki perhatian terhadap umat kita, kami yakin bahwa kekuatan tanfidziyah termasuk bagian ajaran dan hukum Islam Kami meyakini bahwa kebebasan politik dan kehormatan nasionalisme adalah bagian dari rukun dan kewajiban Islam. Atau karena kami berjuang untuk menyempurnakan kemerdekaan dan

memperbaiki badan pemerintahan, maka memang demikianlah kami. Kami kira kami tidak mendatangkan hal yang baru. Kesemuanya itu adalah hal-hal yang biasa dipahami oleh setiap muslim yang mempelajari Islam dengan benar. Apa yang kami lakukan tidak lain dari merealisasikan tujuan-tujuan di atas dan kami tidak keluar dari dakwah Islam sama sekali, karena Islam tidak hanya menyuruh umatnya untuk berjihad dan berjuang.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabut: 69)

Adapun mengenai sikap kami terhadap organisasi-organisasi di Mesir, dengan jelas sudah sering kami sampaikan dan kami tuliskan di berbagai kondisi dan kesempatan.

IKHWAN DAN PEMERINTAH

Adapun sikap kami terhadap pemerintah Mesir dengan berbagai coraknya, bagaikan sikap seorang penasehat yang menginginkan kebaikan dan kelurusan. Mudah-mudahan Allah memperbaiki kerusakan ini, meskipun dari berbagai pengalaman saya yakin bahwa apa yang kami kehendaki adalah berseberangan dengan mereka.

Kami telah mengajukan kepada pemerintah Mesir konsep perbaikan menyangkut berbagai persoalan hidup di negara Mesir. Kami sudah mengingatkan pemerintah agar memperbaiki perangkatnya yaitu dengan memilih orang-orang yang berkualitas, pemusatan kerja, penyederhanaan birokrasi, serta perbaikan gaji, dan ini berlaku untuk semuanya tanpa kecuali.

Kami juga menyarankan agar pemerintah memperbaiki sumber-sumber pengetahuan umum yaitu dengan memperbaiki sistem pendidikan, scrta memantau surat-surat kabar, buku-buku, film-film, tempat-tempat hiburan, dan siaran-siaran melalui media elektronika, untuk dicari kekurangan-kekurangannya kemudian diarahkan kepada tujuan yang baik.

Kami juga menyarankan agar memperbaiki undang-undang, yaitu dengan mengambil sumber dari ajaran Islam dan memerangi kemunkaran dan dosa dengan *had* dan sanksi yang membuat jera.

Kami juga menyarankan agar rakyat diarahkan kepada orientasi yang baik yaitu dengan menyibukkan mereka dengan berbagai aktivitas positif, khususnya di waktu-

waktu luang.

Akan tetapi, apa hasil dari semua usulan tersebut? Tidak ada sama sekali! Kementerian sosial mencoba memperbaiki kekosongan ini, tetapi apa hasilnya, padahal sudah berjalan selama 1,5 tahun?

Usaha yang mana yang telah ia selesaikan? Tidak ada! Dan selamanya jawabnya tetap: tidak ada, selama kita tidak keberanian untuk mengadakan revolusi terhadap kungkungan tradisi yang membelenggu, serta melaksanakan manhaj secara konsisten.

Namun demikian kita tetap bersikap sebagai penasehat sampai Allah membukakan kebenaran kepada kita dan umat kita dan Allah adalah sebaik-baik pembuka kebenaran.

IKHWAN DAN PARTAI POLITIK

Adapun sikap kami terhadap partai-partai politik, kami katakan bahwa kami tidak memihak dan tidak berjuang untuk salah satunya. Akan tetapi, kami yakin bahwa masing-masing kita memiliki kesamaan dalam beberapa hal:

- Kesamaan bahwa kebanyakan aktivisnya berjuang demi pengabdian terhadap masalah politik Mesir dan benar-benar berjuang untuk mencapai hasil, sebagaimana dirasakan oleh Mesir berkat jihad yang agung ini. Dalam hal ini kami sangat menghargai mereka sebagai pejuang.
- Kesamaan bahwa masing-masing partai belum menentukan manhaj perbaikan secara rinci dan tujuan yang akan dicapainya, sehingga manhaj dan tujuannya bersifat acak-acakan.
- Kesamaan bahwa mereka semua belum menerima Islam sebagai dasar perubahan sosial. Seluruh pemimpin mereka masih memahami Islam sebatas aktivitas ibadah dan ruhaniyah yang tidak terkait dengan kehidupan duniawi dan sosial umat dari bangsa.
- Kesamaan bahwa mereka telah silih berganti memerintah negeri ini, tetapi tidak ada kemajuan seperti yang mereka harapkan, baik materi maupun peradaban, sehingga akibatnya secara praktis muncul di Mesir berupa pemerintahan non partai di saat kondisi mencekam dan menentukan, di antaranya pemerintahan sekarang ini.

Jadi kalau demikian, partai-partai di Mesir tidak ada perbedaan, kecuali kulit luar dan personalnya saja. Ikhwanul Muslimin tidak peduli terhadap hal-hal itu. oleh karena itu, mereka memandang partai-partai itu dengan satu pandangan dan mereka

mengumandangkan dakwah mereka yang merupakan warisan dari Rasululah saw. di atas partai-partai. Mereka mengemukakan dakwah dengan jelas dan terang kepada para aktivis partai tanpa kecuali. Ikhwan sangat menginginkan agar mereka memahami kondisi ini, kemudian bersatu dengan satu manhaj untuk memperbaiki kondisi dan mencapai harapan. Tidak ada manhaj di hadapan mereka kecuali manhaj ikhwan, bahkan petunjuk Rabbul lalamin.

"(Yaitu) jalan Allah yang kepunyaannya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." (Asy-Syura: 53)

Kami tidak menyerang, karena kami membutuhkan kekuatan yang digunakan untuk pertikaian dan perjuangan ke arah negatif, untuk kita alihkan pada kerja yang bermanfaat dan perjuangan yang positif. Kita yakin bahwa kebaikan adalah abadi.

"Adapun buih itu, ia akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (Ar-Ra'd: 17)

IKHWAN DAN ORGANISASI-ORGANISASI ISLAM

Adapun sikap kami terhadap organisasi-organisasi Islam dengan segala tendensinya, adalah sikap cinta, ta'awun, dan loyal. Kami berusaha mengadakan pendekatan pandangan dan pemikiran demi membela kebenaran dengan jiwa ta'awun dan mahabbah. Perbedaan ijtihad fiqih dan keberagaman madzhab tidak menjauhkan kita. Agama Allah itu mudah, siapa pun yang membelanya akan dimenangkan. Allah telah memberi taufik kepada kita di saat kita mencari kebenaran dengan cara lemah lembut, sehingga menyejukkan hati dan menenangkan pikiran. Kami yakin akan datang suatu hati di mana nama, gelar-gelar formal, dan pandangan akan sirna dan akan digusur oleh kesatuan kerja yang menghimpun seluruh pasukan Islam. Mereka semua adalah Ikhwan yang bekerja dan berjuang demi agama dan fi sabilillab

"Dan barangsiapa yang mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maidah 56)

KALIMAT KEBENARAN

Kami ingin menyampaikan satu kalimat kepada orang-orang yang masih menganggap bahwa Ikhwan bekerja untuk kepentingan pribadi atau golongan. Bertaqwalah wahai manusia, dan janganlah anda berbicara sesuatu yang anda tidak mengetahuinya. Ingatlah firman Allah,

"Dan orang-orang yang menyakiti (orang-orang) mukminin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (AtAhzab: 58)

Ingat dengan sabda Rasulullah saw.,

"Sesungguhnya orang yang paling aku murkai dan paling jauh tempatnya dariku pada hari Kiamat adalah orang yang mengadu domba, memecah-belah persaudaraan, dan mencari-cari kesalahan orang yang baik."

Hendaklah diketahui benar-benar bahwa Ikhwan tidak bisa dijadikan sebagai alat atau ditunggangi oleh kelompok lain. Ingatlah, saya pernah menulis surat kepada salah seorang keluarga Basya di mana pada akhir dari surat itu berbunyi:

"Wahai Ri'fat Basya, ikhwanul Muslimin tidak bisa digiring dengan kesenangan atau ancaman. Mereka tidak takut pada siapa pun, kecuali kepada Allah. Mereka tidak tergiur dengan tahta dan kedudukan, tidak mengedepankan kepentingan pribadi dan dundawi, dan jiwa mereka tidak bergantung pada kesenangan dunia yang fana ini. Mereka menghendaki keridhaan Allah dan pahala-Nya di akhirat. Setiap langkah mereka mencerminkan firman Allah,

'Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.' (Adz-Dzariyat: 50)

Mereka meninggalkan berbagai pamrih dan ambisi menuju satu tujuan yaitu keridhaan Allah swt. Dengan demikian, dakwah mereka hanya bertumpu pada manhaj dan shibghah Islam,

'Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.' (AlBaqarah: 138)

Siapa saja yang berusaha menipu, ia akan tertipu sendiri; siapa yang berusaha menguasai mereka, ia akan merugi; dan barangsiapa yang berambisi menundukkan mereka untuk kepentingan hawa nafsunya, ia akan direndahkan. Akan tetapi barangsiapa ikhlas bersama mereka untuk mencapai tujuan dan bersama-sama menempuh satu jalan, tentu mereka akan mencapai kebahagiaan, terjalin keharmonisan

ukhuwah dan kesetiaan, ruh dan hati mereka pun bersatu padu. Di situlah akan terwujud -di tengah-tengah mereka- keutamaan yang agung.

Wahai Basya, saya tulis surat ini tidak untuk mengharapkan bantuan materi bagi jamaah atau salah seorang anggotanya, tetapi untuk mengajak anda masuk dalam barisan Ikhwan setelah mempelajari dengan sungguh-sungguh dan teliti sehingga anda puas dan mantap, kemudian anda mau bekerjasama dengan mereka untuk memperbaiki kondisi Mesir atas dasar akhlak dan ajaran Islam yang kokoh.

'Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orangorang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah yang Mahaperkasa dan Maha Penyayang.'(Ar-Rum: 4-5)."

Demikianlah kami mengajak manusia, Kami menulis Surat kepada Rifah Nuhas Basya, Muhammad Mahmud Basya, Husain Sirri Basya, dan lain-lain demi kebaikan mereka dan manusia pada umumnya, dan sebagai bukti kepada Allah bahwa dakwa telah sampai kepada mereka.

Setelah ini semua, masihkah Ikhwan dituduh bekerja untuk kepentingan pribadi atau golongan?

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu (orang orang) mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'" (An-Nur: 12)

Kami berlindung kepada Allah dari orang-orang yang menyimpang dari tujuan dakwah Al-Qur'an dan tuntunan Islam.

SIKAP IKHWAN TERHADAP KONDISI DEWASA INI

Dari muktamar kelima hingga muktamar keenam sudah berlalu 2 tahun, berbagai peristiwa besar silih berganti menimpa Mesir, baik dari dalam maupun dari luar. Pusat lkhwanul Muslimin dengan syu'bah-syu'bah-nya telah menghadapi dan menyikapi peristiwa itu dengan tepat, -baik dukungan, pelurusan, kritik, maupun rekomendasinya- dengan senantiasa mendasarkan pada tujuan yang luhur dan kaidah-kaidah manhaj yang kokoh dan lurus.

Peristiwa paling besar dan paling bahaya adalah pecahnya perang yang memercikkan api sampai di Mesir. Pasukan militer Eropa dengan Segala

persenjataannya, mereka saling berusaha melenyapkan yang lain.

Pemerintan telah mengumumkan sikapnya, didukung oleh parlemen, opini umum, dan lkhwanul Muslimin. Sikap tersebut diringkas dalam dua kata: netral dan siaga.

Ini adalah sikap jelas dan cemerlang, asalkan terpenuhi syarat-syaratnya. Sikap netral sulit untuk benar-benar terwujudkan, karena perjanjian Mesir-Inggris mengharuskan kepada Mesir untuk memberi dukungan kepada kekuatan Inggris. Dan Mesir benar-benar telah memberikan dukungan kepada inggris dengan mengerahkan pasukan bersenjatanya untuk membantu Inggris.

Mesir telah mengumumkan hukum darurat dan mengharuskan pengawasan terhadap media cetak, jalur kereta api, bandara, pelabuhan, telepon dan telegram, serta seluruh sarana dan jalur transportasi lainnya.

Permintaan Inggris lebih diutamakan daripada seluruh permintaan yang ada, Seluruh bahan pokok ditahan untuk kebutuhan perang kendati kebutuhan sangat mendesak. Tentara Mesir dikirim ke perbatasan dan ke Sudan, yang mengakibatkan Mesir benar-benar terlibat perang, sehingga sikap netral tidak lagi ada artinya dalam kenyataan.

Persiapan tidak sempurna, di hadapan kita terhampar berbagai rintangan materi dan politis. Waktu berjalan begitu cepatnya, sehingga menjadikan kita tidak berbekal persiapan militer ataupun persiapan sipil.

Sikap Mesir yang palsu dan aneh ini bukan berangkat dari kesadaran dan ikhtiar, terapi karena keterpaksaan dan pemaksaan. Tidak ada pilihan lain dalam kondisi keterpaksaan seperti itu. Kami menyeru pemerintah Mesir agar berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi dan mempersiapkan masyarakat dengan peralatan militer sebagai langkah waspada dan antisipasi.

Adapun sikap yang disetujui dan mungkin diambil oleh Mesir adalah tidak akan keluar dari dua hal berikut.

Pertama, adakalanya. Inggris tidak lagi percaya, tidak yakin dan bahkan tidak menganggap kita sebagal sekutu setianya. Pada posisi seperti itu ia harus mendeklarasikan kepada kita dengan terus terang akan sikapnya tadi, harus hengkang dari bumi kita, memenuhi Segala macam fasilitas bantuan yang menjadi hak kita dan melepaskan kita dari segala bentuk ikatan perjanjian yang tertera dalam naskah deklarasi persekutuan yang di sana ada hak bantuan tadi. Dan

kelihatannya hal itu mustahil.

Kedua, adakalanya ia percaya, menganggap kita sebagai sekutu setianya, dan sangat memperhitungkan kebaikan niat dan kejujuran persekutuan kita. Memang kita telah menjelaskan argumentasi dalam hal itu. Sejak perang berkecamuk hingga kini, sementara pemerintah Mesir belum pernah secara jelas bisa menuai hasil positif atau negatifnya perang yang ia berpartisipasi di dalamnya, maka saat itu Inggris harus mampu memastikan masa depan kita terkait dengan berbagai peristiwa yang ada sekarang dan sesudahnya. Inggris secara resmi harus mendeklarasikan dukungannya yang penuh terhadap kemerdekaan Mesir dan Sudan. Dan keberadaan kekuatan Inggris yang masih berada di wilayah sungai Nil harus diakhiri dengan perang. Deklarasi ini juga harus menyangkut bantuan riil kepada kita. Maka ia harus mengizinkan kita untuk menambah jumlah pasukan, memperbanyak persenjataan, dan menyiapkan bangsa kita untuk itu.

Pada saat itulah kita bisa bekerjasama dengan sesungguhnya, menanggung beban perang bersama-sama, dan membagi secara adil tugas-tugas kemiliteran dan sipil. Maka pasukan Mesir harus mau menanggung beban perang yang berlangsung di Sudan, misalnya, sampai bisa mengikis habis musuh yang ada di sana, sedangkan pasukan Inggris harus menjaga batas-batas wilayah barat, sampai akhirnya perang bisa dihentikan.

Ini merupakan keterusterangan yang kami yakin harus segera dijelaskan. Sama sekali tidak berguna bagi Mesir semua bentuk sanjungan yang dilontarkan oleh berbagai koran dan majalah Inggris, serta gaya basa-basi politik yang dikemukakan para petinggi pemerintahan di sana. Tidak pula ungkapan-ungkapan pujian yang disampaikan oleh pemerintah Mesir sendiri. Yang penting adalah pernyataan resmi dan kerja yang nyata.

Sesungguhnya Mesir sendiri setia kepada Inggris, terbukti ia sangat komitmen terhadap isi dari naskah perjanjian yang dibuatnya. Hal ini karena memang Mesir tidak memiliki apa-apa dan tidak bisa berbuat banyak, baik dari segi materi maupun non materi. Namun, komitmen pemerintah Inggris terhadap naskah perjanjian itu ternyata komitmen pasif, dan isinya ketika diinterpretasikan ternyata hanya menguntungkan satu pihak saja, serta hanya untuk situasi yang sulit bagi negara, bangsa, harta, pemerintahan, aturan perundang-undangan, dan berbagai perjanjian. Sungguh, komitmen inggris itu, kalaupun benar dalam tinjauan "fikih siyasah" (baca: flqih siyasah buatan manusia),

namun tidak mungkin bisa diterima oleh bangsa yang merniliki dedikasi.

Sungguh, Mesir telah berjuang demi kemerdekaannya dan akan terus berjuang jika perjuangan itu masih dibutuhkan. Pantang bagi Mesir jika kemerdekaan ini dicabut, kecuali harus disempurnakan; pantang untuk lenyap, kecuali harus dibereskan. Mesir tidak menghenclaki jika kemerdekaaan itu berada dalam wilayah perlindungan negara lain, atau terus-menerus di bawah belas kasihan orang lain, meski untuk itu harus menebusnya dengan aneka pengorbanan. Nah, jika pemerintah Inggris mendengar pernyataan dari pemerintah Mesir atau dari para pejabatnya selain yang di atas tadi, maka ketahuilah itu hanya basa-basi diplomatis.

Sedangkan kami, maka kami berusaha mendiskripsikan ungkapan perasaan rakyat yang riil dan tidak mengada-ada. Di samping itu, kita semua tidak menghendaki, kecuali sebuah kerjasama yang bersih dan di atas pondasi yang bersih pula.

Bahkan kita ingin untuk memanfaatkan kesempatan ini. Kita ingin maju dengan tulus ikhlas di hadapan para petinggi pemerintahan Barat. Kita ingin mengalihkan pandangan mereka kepada kesempatan yang baik ini (untuk membenahi permasalahan yang sesungguhnya). Jika mereka mengelak, sungguh kesempatan ini tidak akan terulang lagi, kecuali pada masa yang tiada seorang pun mengetahuinya selain Allah. Namun jika mereka sepakat untuk memanfaatkan kesempatan ini, maka itu lebih baik bagi mereka dan bagi dunia ini secara keseluruhan.

Para petinggi pemerintahan Barat selalu mengulang-ulang pernyataan tentang munculnya "tata dunia batu”. Hitler ingin maju mempersembahkan kepada manusia sebuah tata dunia batu. Winston Churchil mengatakan bahwa Inggris juga akan membawa manusia kepada tata dunia batu. F.D. Rosevelt pun memprediksikan dan mendambakan munculnya tata dunia baru. Semuanya mengisyaratkan akan kemunculan tata dunia baru ini. Dengan sistem itu Eropa akan menata diri dan mengembalikan keamanan, ketenangan, dan kesejahteraan bagi dunia. Lantas di mana peran Timur dan kaum muslimin dari tata dunia yang didambakan itu?

Kami ingin memfokuskan sudut pandang dari para petinggi pemerintahan Barat bahwa fikrah imperialisme, jika telah bangkrut pada masa lalu, maka sungguh akan semakin bangkrut pada masa yang akan datang. perasaan dan kesadaran umat telah bangkit. Politik pemaksaan, penekanan, dan absolutisme pun tidak terjadi pada masa lalu, kecuali yang diinginkan adalah justru sebaliknya. Politik itu telah gagal dalam

memimpin bangsa. Pada masa mendatang, tentu akan lebih gagal lagi.

Politik penipuan, rayuan, dan kemunafikan politik, jika suatu saat kelihatan tenang dan menyejukkan, tidak menutup kemungkinan suatu saat akan seperti angin yang bertiup kencang dan ganas, Dan telah terbukti bahwa politik semacam ini telah banyak membuat kesalahan, berbagai problem, dan pertentangan antar faksi. Pada masa yang akan datang ia akan semakin rapuh dan lemah untuk sampai pada tujuan yang dimaksud.

Jika demikian, maka harus ada sistem politik baru, yakni politik kerjasama dan konsiliasi yang benar-benar bersih, yang berlandaskan pada solidaritas, saling mengbormati, tukar-menukar kepentingan (baik yang terkait dengan hal-hal yang material maupun peradaban antar keluarga besar kemanusiaan di Barat dan di Timur).

Sesungguhnya pemerintahan diktator dan absolutisme telah habis masanya. Setelah ini Eropa tidak akan mampu memimpin bangsa Timur dengan besi dan bara. Berbagai teori politik yang usang ini tidak mungkin mampu mengungguli perkembangan peradaban, peningkatan kualitas bangsa, dan kebangkitan umat Islam. Mereka juga tidak akan mampu bertengger di atas mabda' (pondasi) dan spirit yang kemungkinan dengannya akan muncul perang besar di kalangan manusia. Bukan hanya kita yang mengatakan demikian, bahkan para petinggi politik Eropa pun mengemukakan hal yang sama. Pernyataan-pernyataan ini kami paparkan di hadapan para pejabat pemerintahan Inggris, Perancis, dan yang lainnya dari para pemimpin negara-negara kolonial, sesungguhnya merupakan rangkaian nasehat yang berguna bagi mereka daripada sekedar tuntutan yang bermanfaat bagi kami. Maka silakan mereka mengambil nasehat tadi atau mengabaikannya.

Sungguh, kami telah mengambil keputusan bagi jiwa-jiwa kami untuk hidup merdeka dan disegani, atau mati dalam keadaan suci dan mulia. Kami tidak punya ambisi terhadap hak-hak selain kami. Begitu pula tak seorang pun bisa mengingkari adanya hak-hak kami, Dan sesungguhnya yang terbaik bagi setiap bangsa adalah agar mereka hidup saling solider bersama yang lain daripada harus bersengketa sepanjang masa, di mana hal itu akan menyulut bara pemberontakan di negara-negara yang terjajah, dan akan mengobarkan api peperangan antar negara yang bersengketa.

Barangkali, sebagian manusia melihat ungkapan ini terlalu berlebihan dalam berhusnuzhan, atau bahkan mendekati utopia. Mungkin sebagian manusia ada yang

melihat bahwa di antara tanda kecerdasan seseorang adalah tidak mengatakan pernyataan tadi pada situasi seperti ini. Namun saya yakin bahwa selalu berterus terang adalah jalan paling utama untuk cepat sampai pada tujuan. Dan kita tidak tahu sampai kapan dan bagaimana peperangan ini akan berakhir. Oleh karena itu, kita harus senantiasa memperingatkan kaum kita dan yang lainnya kepada sesuatu yang akan terjadi. Dengan begitu kita bisa lepas dari tanggung jawab. Dengan kita memberikan nasehat, sungguh itu lebih utama bagi kita daripada harus menyia-nyiakan waktu yang ada.

"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (Al-Ahzab: 4)

Dengan tegak di atas asas-asas yang adil inilah, dunia akan bisa melakukan ta'awun yang mulia dan menciptakan perdamaian yang langgeng. Adapun dengan senandung demokrasi dan diktatorisme, keduanya adalah sebuah lagu yang kami yakin bahwa perang yang terjadi sekarang ini akan memasukkan lirik-lirik baru itu ke dalamnya. Dan setelah musibah ini, tidak akan pernah ada lagi demokrasi di dunia sebagaimana yang di kenal manusia, juga diktatorisme sebagaimana yang diketahui oleh mereka. Juga tidak akan mungkin bisa bertengger sebuah ajaran komunisme selama kondisi taklukan ini. Namun, akan ada sistem aturan pemerintahan dan sistem sosial yang dihasilkan oleh peperangan ini dan "diproduksi" oleh para pejabatnya, kemudian mereka menaruhnya sebagai kelinci percobaan baru. itu merupakan sunatullah dan undang-undang sosial.

Sungguh, alangkah mulianya jika para pemimpin ini suatu ketika mendapatkan petunjuk dengan cahaya Allah; tersingkap dari dalam hati, pendengaran dan penglihatan mereka tabir fanatisme yang membabi buta, menjadikan Islam yang hanif ini yang segala sesuatunya serba baik- sebagai asas bagi aturan-aturan politik, sipil, dan sosial mereka. Dengan begitu kesatuan kemanusian yang bertumpu pada asas spiritual akan terwujud dalam masa yang langgeng, di mana hal itu tidak mungkin bisa direaliasasikan kecuali oleh Islam dan hidayahnya.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-

Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah 15-16)

MAR'AH MUSLIMAH

Bismillahirrahmaanirrahiim

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan oleh-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

Seseorang menuliskan untukku sebuah surat yang pada intinya meminta agar saya berkenan menulis tentang wanita dan sikapnya terhadap pria. Juga Sebaliknya, sikap pria terhadap wanita, pendapat Islam tentanh hal itu, dan ipaya menganjurkan manusia agar berpegang teguh dengannya serta mau menerapkan hukum-hukumnya.

Bukan berarti saya bodoh akan urgensi bahasan seperti ihi kalau saya tidak serta merta mengikuti permintaan tersebut. Bukan pula tidak mengetahui akan posisi wanita dalam percaturan bangsa. Bahkan ia setengah yang paling menentukan dalam kehidupan bangsa tersebut. Karena wanita adalah madrasah perdana yang akan membentuk dan memformat generasi. Pola bagaimana yang diterima oleh seorang anak, maka itulah yang menentukan perjalanan bangsa dari sudut pandang umat. Dan lebih dari itu semua, wanita adalah orang pertama yang memberikan kontribusi dalam kehidupan pemuda dan bangsa.

Saya tidak menutup mata akan ini semuanya, dan Islam yang hanif ini juga tak mengabaikannya. Karena ia yang datang sebagai cahaya dan petunjuk bagi seluruh manusia, telah mengatur semua aspek kehidupan dengan serangkaian aturan yang paling proposional dan berpijak di atas landasan dan tata perundang-undangan yang utama. Memang Islam tidak mengabaikan itu semuanya dan tidak meninggalkan manusia kebingunang dalam setiap aspek kehidupan. Islam menjelaskan kepada mereka semuanya dengan penjelasan yang tidak membutuhkan tambahan.

Pada hakekatnya tidak begitu penting bagi kita untuk mengetahui pendapat Islam tentang wanita (juga pria), hubungan antara mereka, dan kewajiban satu dengan yang lainnya. Karena semua itu adalah masalah yang sudah cukup dikenal oleh setiap manusia. Namun yang penting adalah kita bertanya kepada diri manusia. Namun yang

penting adalah kita bertanya kepada diri kita, apakah kita sudah siap untuk menjalankan hukum Islam?

Realitasnya, negeri ini dan juga negeri-negeri muslim yang lain tetap diterpa oleh gelombang seruan yang dahsyat dan ganas untuk bertaklid kepada Barat dan tenggelam di dalamnya.

Sebagian orang bahkan tidak hanya tenggelam dalam gelombang taklid itu, lebih dari itu mereka berusaha menipu diri sendiri dengan mengendalikan sesuai dengan ambisi dan sistem Barat. Mereka memperalat sifat toleransi ajaran Islam dan keluwesan hukum-hukumnya dengan cara sangat keji, sehingga mengeluarkan hukum-hukum itu dari bentuk islamnya, menjadikannya tata aturan yang sama sekali tidak punya keterkaitan dengan Islam, mengabaikan Tasyri'nya itu sendiri, dan membuang nash-nash yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Sungguh ini merupakan malapetaka yang besar. Mereka tidak puas hanya sekedar untuk menentang, sampai mereka memperoleh sebuah pelampiasan hukum untuk realisasi dari penentangan ini dan memformatnya dengan shibghah permisifisme dan pembolehan sehingga mereka sendiri enggan untuk sadar dan melepaskan diri darinya.

Maka yang terpenting sekarang adalah bagaimana kita melihat hukum-hukum Islam dengan kaca mata yang bersih dari hawa nafsu. Kita persiapkan diri kita untuk mau menerima perintah dan larangan Allah. Hal ini merupakan asas dalam menyambut kebangkitan kontemporer kita.

Berdasar asas dia atas tidak ada salahnya jika kita ingatkan manmusia terhadap hal-hal yang telah mereka ketahui, dan nilai-nilai yang wajib mereka pahami dari hukum Islam dalam masalah ini.

Pertama : Islam mengangkat harkat dan martabat wanita dan menjadikannya partner laki-laki dalam hak dan kewajiban.

Masalah ini sepertinya dianggap telah selesai. Islam telah meninggikan derajat wanita dan mengangkat nilai kemanusiaannya serta menetapkannya sebagai saudara sebagai sesamanya dan partner bagi laki-laki dalam kehidupan. Wanita adalah bagian dari laki-laki dan laki-laki adalah bagian dari wanita, *"Sebagian kamu adalah bagian dari yang lain."* Islam mengakui hak-hak pribadi, hak-hak peradaban, dan hak-hak politik wanita secara umum dan sempurna. Islam memperlakukannya sebagai manusia dengan kesempurnaan kemanusiaannya. Ia mempunyai hak dan kewajiban, ia dipuji jika

berhasil menunaikan kewajibannya, dan pada saat yang sama hak-haknya wajib dipenuhi. Al-Qur'an dan Al-Hadits penuh dengan nash-nash yang menegaskan dan menjelaskan pernyataan di atas.

Kedua : Membedakan laki-laki dan wanita dalam hak, sesungguhnya yang terjadi menyusul adanya perbedaan-perbedaan penciptaan yang sudah pasti ada di antara keduanya. Juga karena perbedaan tugas yang harus dilaksanakan serta dalam rangka menjaga keutuhan hak yang dianugerahkan kepada keduanya.

Ada yang mengatakan bahwa Islam membedakan antara laki-laki dan wanita dalam banyak situasi dan kondisi serta tidak memberikan persamaan yang sempurna kepada keduanya. Pernyataan itu benar namun dari sisi yang lain perlu juga dicatat bahwa jika ada hak wanita yang kelihatannya dikuramgi dalam satu sisi, maka Islam pasti menggantinya dengan yang lebih baik pada sisi yang lain.[2)] atau bisa jadi pengurangan ini demi manfaat dan kebaikan wanita itu sendiri sebelum yang lainnya. Dapatkah seseorang mengatakan bahwa pembentukan jasmani dan rohani wanita itu sama persis dengan pembentukan laki-laki? Dapatkah seseorang mengatakan bahwa peran yang harus dimainkan wanita dalam kehidupan ini sama dengan peran yang harus dimainkan laki-laki, selama kita mengakui adanya ibu dan bapak?

Saya yakin bahwa proses pembentukan keduannya berbeda dan bahwa tugas keduannya dalam hidup ini juga berbeda. Perbedaan ini sudah barang tentu akan diikuti berbagai pranata kehidupan yang berhubungan dengan keduannya. Inilah rahasia dari apa yang telah digariskan oleh Islam dari adanya pembedaan-pembedaan antara wanita dan laki-laki dalam hak dan kewajiban.

Ketiga : Antara wanita dan laki-laki terdapat fitrah keterikatan yang kuat satu sama lain. Ini merupakan asas pertama dalam hubungan di antara keduanya. Dan bahwa tujuan dari hubungan tadi-sebelum berupa kenikmatan dan apa saja yang terikat dengannya-adalah kerja sama untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia dan bersama-samna menanggulangi beban kehidupan.

Islam telah mengisyaratkan adanya kecenderungan jiwa ini, menyucikannya, dan mengendalikannya dari makna kebinatangan dengan satu pengalihan yang sangat indah menuju makna spiritual, mengagungkan tujuannya, menjelaskan maksud yang ada di dalamnya, dan tinggi nilainya dari sekedar kenikmatan semata menuju sebuah kerja

---

2 Dalam hal warisan, Islam menjadikan bagian wanita adalah setengan dari bagian laki-laki, namun di sisi lain Islam membebani laki-laki untuk mencari nafkah.

sama yang sempurna.

Marilah kita dengarkan firman Allah swt.:

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya dia antaramu rasa kasih dan sayang." (Ar-Ruum: 21)

Ini adalah prinsip dasar yang dipelihara dan ditegaskan oleh Islam berkenaan dengan persepsinya tentang wanita. Dengan pondasi prinsip dasar tadi dibangunlah syariat oleh-Nya yang bijaksana, yang mem-back up kerja sama yang sempurna antara kedua jenis ini, di mana yang satu akan beroleh manfaat dari yang lainnya. Dan syariat ini pulalah yang membantunya dalam berbagai aktifitas kehidupan.

Secara ringkas, Islam membicarakan pandangannya tentang wanita di masyarakat yang termuat dalam butir-butir berikut ini:

Pertama: Kewajiban Mendidik Wanita

Islam melihat adanya kewajiban untuk memperbaiki dan mentarbiyahi akhlak wanita dengan keutamaan-keutamaan dan kesempurnaan sejak dini. Islam juga menganjurkan para bapak dan para wali wanita untuk melakukan hal ini dan menjanjikan bagi mereka pahala besar dari Allah, serta mengancam mereka dengan adzab yang pedih jika mereka menelantarkannya.

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan oleh-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

Dalam hadits shahih Rasulullah saw. bersabda,

"Setiap kalian itu adalah penggembala dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang digembalakannya. Seorang Imam adalah penggembala dan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang digembalakannya, seorang laki-laki adalah penggembala didalam keluarganya dan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang digembalakannya, seorang wanita adalah penggembala di rumah suaminya dan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang digembalakannya, seorang pembantu adalah penggembala dari harta majikannya dan dimintai pertanggungjawaban atas yang digembalakan, dan setiap kalian adalah penggembala dan dimintai pertanggungjawaban

atas apa yang digembalakannya." (HR. Syaikhan dari Abdullah bin Umar)

Dari Ibnu Abbas ra. Berkata Rasulullah saw.,

"Tidaklah seorang muslim yang mempunyai dua anak perempuan, kemudian ia berbuat baik dalam hubungan dengan keduannya kecuali keduanya akan bisa memasukannya ke dalam surga." (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang shahih dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya)

Dari Ibnu Abbas ra. Berkata, Rasulullah saw. bersabda,

Barangsiapa yang mempunyai tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan, kemudian ia berbuat baik dalam berhubungan dengan mereka dan bertakwa kepada Allah atas (hak) mereka, maka baginya surga." (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud, hanya saja pada riwayat Abu Dawud Rasulullah saw bersabda, "Kemudian ia mendidik, berbuat baik, dan menikahkan mereka, maka baginya surga.")

Di antara didikan yang baik bagi anak-anak dalam mengajarkan kepada mereka apa saja dari hal-hal yang sesuai dengan keberadaan mereka seperti: membaca, menulis, berhitung, ilmu agama, sejarah para salafus shalih, -lelaki maupun perempuan-, mengurus rumah, masalah-masalah kesehatan, dasar-dasar tarbiyah, mengurus anak, serta segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang ibu dalam mengatur rumah dan mendidik anak-anaknya.

Dalam hadits Bukhari dikatakan, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mendalami agama."

Banyak wanita salaf dahulu yang menjadi gudang ilmu, keutamaan, dan fiqih dari dien Allah.

Sedangkan selain hal-hal di atas, dari ilmu-ilmu yang tidak dibutuhkan oleh wanita, maka sia-sia dan tiada guna. Wanita tidak perlu akan hal itu, lebih baik ia menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat.

Adalah Abul A'la Al Ma'arry berpesan kepada wanita seraya berkata,

"Ajarilah mereka memintal dan menjahit

Biarkan mereka membaca dan menulis aksara

Doanya seorang dara dengan Al-Fatihah dan Al-Ikhlas

Sama dengan membaca Yunus dan Bara'ah"

Memang kita tidak menghendaki hanya sampai disitu saja namun kita juga tidak

menghendaki mereka-mereka yang melampaui batas dalam membawa wanita kepada hal-hal yang tidak dibutuhkannya dari berbagai macam studi. Kita katakana, "Ajarilah wanita apa yang dibutuhkannya dengan melihat kepada tugas dan peran yang telah dititahkan oleh Allah kepadanya, yakin mengurus rumah dan mendidik anak."

Kedua: Membedakan Antara Wanita dan Laki-laki

Islam melihat bahwa ikhtilat (campur aduk) antara wanita dan laki-laki itu berbahaya, Islam memisahkan antara keduannya kecuali dengan cara menikah. Oleh karena itulah maka masyarakat Islam adalah masyarakat tunggal bukan bersifat ganda.

Para propagandis ikhtilat mengatakan bahwa hak itu akan menyebabkan kemandulan dalam menikmati lezatnya berkumpul dan manisnya bercengkraman yang akan didapatkan oleh salah satu dari keduanya manakala berkumpul dengan yang lain. Ikhtilat juga akan mewujudkan rasa yang membuahkan aneka tata karma sosial seperti lemah lembut, baik dalam bergaul, halus dalam bertutur, santun dalam sikap, dan lain-lain. Mereka juga mengatakan, pemisahan antara dua jenis ini akan menjadikan salah seorang merasa rindu dengan yang lain. Namun dengan berhubungan antara keduannya (laki-perempuan) akan memperkecil kesempatan berpikir tentang hal itu, akan menjadikannya sebagai hal yang lumrah dalam jiwa. Karena yang paling dicintai manusia adalah apa yang dilarang baginya dan apa yang ada dalam genggaman tangan sudah tidak lagi jadi pikiran jiwa.

Demikianlah yang mereka katakan dan banyak yang terfitnah dengan kata-kata mereka itu. Apalagi hal itu merupakan pikiran yang sesuai dengan gejolak hawa nafsu dan sejalan dengan syahwat. Kita katakan kepada mereka, "Kendati kami belum sepenuhnya puas dengan apa yang kalian katakan pada statemen yang pertama, kami akan katakan kepada kalian akan apa yang diakibatkan oleh kelezatan bertemu dan kenikmatan bercengkramannya laki-perempuan. Akibat itu adalah hilangnya kehormatan, rusaknya jiwa dan perilaku, kehancuran rumah, kesengsaraan keluarga, rawannya kriminalitas, degradasi moral, tidak mempunyai kejantanan yang tidak hanya sekedar sampai kepada kebancian dan kelembekan. sungguh hal ini bisa dibuktikan dan tidak akan membantah kecuali oleh orang yang sombong."

Dampak negatif ikhtilat ini seribu kali lipat lebih banyak daripada manfaatnya. Jika bertentangan antara maslahat dan kerusakan, maka tentunya menghalau kerusakan itu lebih didahulukan. Apalagi maslahat yang didapat itu tidak sebanding dengan

banyaknya kerusakan.

Sedangkan statemen yang kedua, maka itu tidak benar. Justru ikhtilat itu akan menambah kecenderungan. Dulu ada yang mengatakan, "Adanya makanan itu akan menambah syahwatnya orang yang rakus (untuk makan)." Seorang suami hidup bersama istrinya bertahun-tahun, sudah pasti kecenderungan (untuk menggaulinya) akan bertambah dalam jiwanya. Maka bagaimana mungkin hubungan (selalu dekat) dengan sang istri tidak menjadi sebab kecenderungan kepadanya?

Sementara itu seorang wanita yang ikhtilat akan terdorong untuk memamerkan lekuk-lekuk perhiasannya. Ia tidak rela kecuali laki-laki itu kagum kepadanya, ini merupakan dampak ekonomis yang negatif yang ditimbulkan oleh ikhtilat. Yakin boros dalam perhiasan, tabarruj yang mengarah pada habnisnya pada habisnya uang, bangkrut, dan kekafiran.

Oleh karena itulah kamu berseru bahwa masyarakat Islam itu adalah masyarakat tunggal bukan masyarakat ganda. Para lelaki punya masyarakat sendiri sebagaimana wanita punya masyarakat sendiri. Islam membolehkan bagi wanita untuk mengikuti shalat 'ied, shalat jamaah, dan keluar untuk berperang dalam situasi yang sangat darurat. Namun Islam hanya sampai batas ketentuan ini (tidak merambah pada yang lain) dengan menentukan berbagai macam persyaratan seperti: menjauhi tabaruj (berhias berlebihan), menutup aurat, melebarkan pakaian (longgar), tidak tipis, dan tidak pula membentuk warna tubuh, serta tidak berkhalwat (duduk bersepi-sepi) dengan lelaki yang bukan mahramnya dalam situasi dan keadaan yang bagaimanapun.

Sesungguhnya diantara dosa besar dalam Islam adalah jika ada seorang laki-laki berkhalwat dengan wanita yang bukan mahramnya. Islam juga telah memberikan garis ketetapan yang keras dan pasti terhadap segala jalan menuju ikhtilat bagi kedua jenis anak manusia ini. Maka menutup aurat adalah bagian dari tatakramanya.

Pengharaman khalwat dengan lawan jenis yang bukan mahramnya adalah salah satu hukum dari sekian hukum-hukumnya.

Menundukkan pandangan adalah bagian dari kewajiban-kewajibannya.

Menetap dirumah bagi seorang wanita sampai ketika shlat adalah merupakan syiar dari sekian banyak syiar-syiarnya.

Menjauhi rangsangan baik suara, maupun gerak dengan segala macam fenomena berhias, -khususnya ketika keluar rumah-adalah salah satu dari sekian banyak garis

ketetapannya.

Semua itu disyariatkan agar kaum lelaki selamat dari fitnah wanita, karena fitnah ini adalah fitnah yang paling mudah hinggap dalam dirinya. Juga agar kaum wanita selamat dari fitnah laki-laki, karena fitnah itu adalah fitnah yang paling mudah mendekati hatinya. Ayat-ayat mulia dan hadits-hadits suci telah menuturkan hal itu:

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah merasa menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

"Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menundukkan – pandangannya dan memelihara kemaluannya. Dan janganlah mereka menampakan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung." (An-Nuur: 30-31)

"Hai Nabi katakan pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang dengan demikian itu supaya mereka mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu." (Al-Ahzab: 59)

Dan ayat-ayat lainnya.

Dari Abdullah bin Masud ra. Berkata, Rasulullah saw. bersabda, (yakin meriwayatkan dari Rabbnya),

“Pandangan itu anak panah beracun dari anak-anak panah iblis. Barangsiapa yang menghindarnya karena takut kepada-Ku, aku akan menggantinya dengan iman yang akan ia dapatkan manisnya keimanan itu di dalam hatinya.” (HR. At-Thabrani dan Al-Hakim)

Dari Abu Umamah ra. Berkata, bahwa Rasulullah saw. Bersabda,

“Hendaklah kalian menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan kalian, atau (kalau tidak) Allah akan membutakan wajah-wajah kalian.” (HR. Thabrani)

Dari Abu Sa’id Al-Khudri ra. Berkata Rasulullah saw. Bersabda,

“Tidaklah pagi itu akan menjelang kecuali ada dua malaikat yang berseru, sungguh celaka kaum lelaki dan kaum wanita, sungguh celaka kaum wanita karena kaum lelaki.” (HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim)

Dari Uqbah bin Amir ra. Behwasannya Rasulullah saw. Bersabda,

“Jauhilah kalian untuk memasuki rumah wanita,” berkatalah orang dari Anshar, “Tahukah kamu saudara ipar itu?”, ia mengatakan, “Saudara ipar itu mematikan.” (HR. Bukhari)

KEPADA APA KAMI MENYERU MANUSIA?

PENDAHULUAN

Dalam banyak kesempatan anda mungkin pernah berbicara kepada orang banyak tentang berbagai masalah. Anda yakin bahwa semua cara yang mungkin digunakan untuk menjelaskan apa yang anda inginkan, telah anda lakukan. Dan anda merasa bahwa semua telah menjadi jelas, sejelas fajar subuh, atau bahkan sejelas matahari di hari siang. Tapi seketika anda mungkin terhenyak. Karena ternyata para pendengar jauh dari memahami penjelasan anda.

Saya telah menyaksikan dan merasakan hal ini di banyak kesempatan. Saya percaya bahwa rahasia yang ada di balik itu adalah -tidak akan lebih dari- salah satu dari dua hal berikut ini; pertama, mungkin karena tolak ukur yang digunakan oleh masing-masing kita dalam mempersepsi apa yang ia dengar dan apa yang ia katakan saling berbeda, sehingga terjadilah perbedaan pemahaman itu. Atau mungkin juga karena ucapan itu yang samar dan tidak jelas, meskipun sang pembicara sendiri yakin bahwa ia telah menyampaikannya dengan jelas.

TOLAK UKUR

Melalui kalimat-kalimat berikut saya ingin menjelaskan -dengan sejelas-jelasnya- tentang berbagai dimensi dakwah Ikhwanul Muslimin; meliputi tujuan, sasaran, metode dan sarana-sarana yang digunakannya. Tapi sebelumnya saya ingin membatasi tolak ukur yang harus digunakan dalam mengukur tingkat kejelasan tersebut. Kemudian saya akan berusaha untuk menjelaskannya semudah mungkin, sehingga setiap pembaca yang ingin mengambil manfaat daripadanya dapat memperolehnya. Saya kira tidak seorang Muslim pun akan berbeda dengan saya untuk mengatakan bahwa tolak ukur itu adalah Kitabullah; dialah lautan dari mana kita meraup mutiara kecemerlangan, dan referensi kepada mana kita menentukan hukum.

Wahai Kaum,

Al-Qur'an Mulia adalah Kitab sempurana yang padanya Allah swt. memadukan dasar-dasar kepercayanan, kaidah-kaidah perbaikan sosial, prinsip-prinsip umum hukum keduniaan, serta sederet perintah dan larangan. Adakah kaum Muslimin telah melaksanakan kandungan Al-Qur'an itu? Adakah mereka telah meyakini kepercayaan-kepercayaan yang seharusnya diyakini? Benarkah mereka telah memahami betul tujuan-tujuannya?

Kemudian, apakah mereka telah menerapkan sistem-sistem lain yanga vital dalam kehidupan mereka?
Jika dalam pembahasan ini kita sepakat bahwa mereka telah melakukannya, maka itu berarti kita telah mencapai tujuan kita. Namun jika kita dapati mereka masih jauh dari al-Quran dan masih mengabaikan ajaran serta perintah al-Quran ketahuilah tugas kita kini adalah membawa kita dan mereka yang mengikuti kita untuk sama-sama ke arah ini.

TUJUAN HIDUP DALAM AL-QURAN

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang tujuan hidup manusia dan sikap yang semestinya mereka ambil dalam menentukan tujuannya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebagian manusia menjadikan makan dan kesenangan yang lain sebagai tujuan hidupnya. Firman Allah swt.,

"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang dan nereka adalah tempat tinggal mereka." (Muhammad: 12)

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini,: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia: dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."(Ali-Imran: 14)

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa ada sebagian manusia yang menjadikan penyebaran fitnah, kejahatan, dan kerusakan sebagian tujuan hidupnya. Firman Allah swt.,

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya. Padahal ia adalah penantang yang paling keras.Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Al-Baqarah: 204-205)

Itulah beberapa macam tujuan manusia dalam menjalani hidupnya menurut Al-Qur'an. Allah swt. telah membersihkan kaum mukminin dari tujuan-tujuan buruk itu dan mencanangkan untuk mereka sebuah tujuan yang lebih mulia lagi luhur. Di atas pundak mereka Allah meletakkan beban besar yang sangat luhur; yaitu tugas membawa manusia ke jalan kebenaran, membimbing mereka ke jalan kebaikan, menerangi seluruh penjuru dunia dengan matahari Islam. Dengarlah firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama

orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan begitu pula dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu kepada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Al-Hajj: 77-78)

Ini berarti bahwa Al-Qur'an telah menjadikan kaum Muslimin sebagai mandataris-Nya di hadapan umat manusia; memberikan kepada mereka hak kepemimpinan dan kewenangan atas dunia untuk menunaikan mandat suci itu. Jadi kekuasaan itu adalah hak kita, bahkan hak Barat atau siapa pun: keberadaannya adalah demi peradaban Islam, dan bukan peradaban materialisme.

MANDAT SUCI ITU BERARTI PENGORBANAN,
BUKAN PEMANFAATAN

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuan suci , kaum Muslimin rela menjual jiwa dan hartanya kepada Allah swt. dengan keimanannya mereka merasa tak berhak lagi atas jiwa dan hartanya. Keduanya telah menjadi wakaf di jalan Allah demi mensukseskan dakwah dan menyampaikannya kepada segenap hati mausia. Simaklah firman Allah,

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." (At-Taubah: 111)

Itulah sebabnya setiap Muslim menjadikan dunianya seagai wakaf bagi dakwahnya agar ia bisa mendapatkan akhirat sebagai balasan dari Allah atas pengorbanannya Itu pula sebabnya seorang pejuang Muslim adalah juga seorang guru yang memiliki semua sifat yang semestinya ada juga seorang guru; cahaya, hidayah, rahmat dan kelembutan. Sehingga pembebasan Islam berarti juga pembebasan demi peradaban, kemajuan, pengajaran dan bimbingan kepada seluruh umat manusia. Samakah ini dengan dominasi Barat sekarang, yang terwujud dalam bentuk imperialisme dan penindasan?

DIMANAKAH KAUM MUSLIMIN DARI TUJUAN ITU?

Demi Tuhanmu, saudaraku tercinta, apakah kaum Muslimin telah memahami makna itu dari AL-Qur'an sehingga jiwa dan ruh mereka naik ke langit ketinggian, terbebas dari perbudakan materialisme, bersih dari syahwat dan ambisi dunia, mengarahkan wajah dengan lurus kepada Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, menegakkan kalimat Allah dan berjuang di jalan-Nya, menyebarkan agama dan membela syariat-Nya? Ataukah mereka justru telah menjadi tawanan syahwat dan budak keserakahan, di mana mereka

hanya memikirkan makanan lezat, kendaraan megah, perhiasan mewah, tidur nyenyak, isteri cantik, penampilan parlente dan gelaran-gelaran palsu?

Mereka sudah cukup senang dengan mimpi-mimpi
dan teruji dengan keberuntungan
Mereka bilang menyelami laut perjuangan
tapi mereka toh tak teruji

Sungguh benar ketika Rasulullah saw. Bersabda,

"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba selimut."

TUJUAN ADALAH DASAR,
PERBUATAN ADALAH BUAHNYA

Tujuan adalah dasar yang mendorong kita sepanjang perjalanan. Tapi karena tujuan itu masih samar bagi umat kita, maka adalah wajib bagi kami untuk menjelaskan dan membatasinya. Saya kira kami telah menjelaskan banyak hal. Kita telah sepakat bahwa tujuan kita adalah memimpin dunia, dan membimbing manusia kepada ajaran Islam yang syamil, di mana manusia tidak mungkin menemukan kebahagian kecuali bersamanya.

SUMBER-SUMBER TUJUAN KAMI

Itulah misi yang ingin disampaikan oleh Ikhwanul Muslimin kepada segenap, manusia; dan maksud yang mereka ingin agar umat Islam memahaminya dengan benar, untuk kemudian segera merealisasikannya dengan tekad yang bulat penuh gelora. Ikhwanul Muslimin tidak mengada-adakan itu dari diri mereka sendiri. Namun ia adalah misi yang setiap saat mengemuka pada tiap-tiap ayat Al-Qur'an; menampakkan diri dalam hadits-hadits Rasulullah saw.; terasakan dalam tindakan dan perilaku generasi pertama yang merupakan panutan tertinggi dalam hal pemahaman dan pengamalan Islam. Bila kaum Muslimin bersedia menerima misi ini, maka itulah sesungguhnya manifestasi keimanan dan keIslaman yang benar. Tapi jika mereka merasa keberatan menerimanya, maka di antara kami dengan mereka ada Kitab Allah yang menjadi penentu hukum yang adil; apakah kebenaran itu ada pada kami ataukah pada mereka? Firman-Nya,

"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (Al-A'raf: 89)

MEREKA BERTANYA

Ada banyak pertanyaan dari saudara-saudara kami yang kami cintai dengan sepenuh

hati, kami wakafkan kepadanya segenap potensi kami, bahkan harta dan jiwa kami untuk kebaikan dunia dan akhirat mereka, kami melebur berikut harta dan jiwa kami dalam tujuan besar itu; semua demi membahagiakan umat dan saudara-saudara kami. Di jalan panjang itu kami lupakan segala kesenangan, bahkan terkadang untuk anak-anak kami sendiri sekalipun.

Saya berharap bahwa mereka yang bertanya-tanya itu suatu saat akan mengetahui betapa kesungguhan pemuda-pemuda Ikhwanul Muslimin; mereka begadang ketika semua orang tertidur lelap, mereka gelisah di saat semua orang lengah. Lihatlah, seorang dari mereka duduk bekerja, berijtihad, dan berpikir keras di kantornya sejak sore hingga larut malam. Dalam hari-hari di sepanjang bulan ia terus melakukan itu. Sampai ketika akhir bulan tiba, ia pun mengumpulkan pendapatannya untuk kemudian menginfakkannya bagi jamaah dan dakwahnya. Ia menjadikan hartanya sebagai sarana mencapai tujuan suci dakwah ini. Seakan-akan lisannya yang suci hendak berkata, kepada kaumnya yang tidak pernah mengetahui betapa besar pengorbanannya, "Tak ada ganjaran yang kuharap, dari kalian. Aku hanya mengharap pahala dari Allah."

Dengan ini kami sama sekali tidak bermaksud mengekspos kebaikan itu kepada umat kami. Kami berlindung kepada Allah dari yang demikian. Kami adalah berasal dari mereka dan ada untuk mereka. Pengorbanan ini adalah bagian dari pendekatan yang kami lakukan agar mereka berkenan menerima dakwah dan seruan kami.

DARI MANA SUMBER DANA ?

Saudara-saudara yang kami cintai itu -yang memantau perkembangan Ikhwanul Muslimin secara teliti dan berkesinambungan- bertanya, "Dari mana sumber dana yang kami pakai untuk dakwah yang telah meraih sukses demikian besar ini, sementara kondisi ekonomi sedang sulit dan jiwa-jiwa manusia sedang pelit?"

Saya senang untuk mengatakan kepada mereka bahwa dakwah-dakwah agama bertumpu pada iman dan aqidah, sebelum harta dan kekayaan dunia yang fana. Di mana ada seorang Mukmin yang benar, di situ akan selalu ditemukan seluruh sarana menuju sukses. Sebenarnya dana kami tidak terlalu banyak. Setiap anggota ikhwanul Muslimin selalu menyisihkan anggaran belanja keluarga untuk dakwah, dengan mengirit sesederhana mungkin dalam pemenuhan kebutuhan pokok bagi keluarga dan anak-anaknya. Mereka melakukan itu dengan senang hati dan penuh kemurahan. Bahkan seseorang di antara mereka sering berharap untuk memiliki lebih banyak lagi harta, agar ia dapat menginfakkannya. di jalan Allah dengan lebih banyak pula. Dan jika seseorang di antara mereka tidak menemukan harta untuk diinfakkan, mereka akan berbalik dengan air

mata bercucuran disebabkan kesedihan yang amat dalam karena tidak menemukan sesuatu yang dapat mereka infakkan.

Namun alhamdulillah, dengan dana yang sedikit -tapi dengan kebesaran iman- dia telah menjadi sarana meraih kesuksesan bagi hamba-hamba Allah yang senantiasa beribadah dan bekerja dengan penuh kejujuran dan kesungguhan. Dan sesungguhnya Allah, Dzat yang memiliki segala sesuatu akan memberkahi satu Qirsy (mata uang Mesir) dari Qirsy-qirsy yang diinfakkan oleh anggota Ikhwanul Muslimin.

"Allah akan memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." (Al-Baqarah: 276)

"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan pahalanya." (Ar-Ruum: 39)

KAMI DAN POLITIK

Ada juga sementara kalangan yang mengatakan, "Ikhwanul Muslimin adalah dakwah politik, para pendukungnya pun terdiri dari para politikus, dan karenanya mereka tentu memiliki kepentingan lain di balik dakwahnya itu." Saya sendiri tidak tahu, sampai kapan umat kita akan saling menuduh dan berkubang dalam intrik-intrik serta meninggalkan keyakinan yang didukung oleh fakta untuk sebuah praduga yang lahir dari kecurigaan semata?

Wahai kaum kami, sungguh ketika kami menyeru kalian, ada Qur'an di tangan kanan kami dan Sunah di tangan kiri kami, serta jejak kaum salaf yang saleh dari putera-putera terbaik umat ini adalah panutan kami. Kami menyeru kalian kepada Islam, kepada ajaran-ajarannya dan kepada hukum-hukumnya. Jika seruan itu kalian anggap sebagai politik, maka itulah politik kami. Dan jika orang yang menyeru kalian kepada itu semua kalian katakan sebagai politikus, maka alhamdulillah kami adalah politikus yang paling ulung. Jika kalian ingin menyebut itu sebagai politik, silakan memberi nama apa saja yang kalian suka. Sebab nama sama sekali tidak penting bagi kami, selama muatan dan tujuannya jelas.

Wahai kaum kami, janganlah hendaknya kata-kata menghalangi kalian dari melihat kebenaran, jangan pula nama menghijab kalian dari tujuan. jangan sampai kemasan (bungkus) menghijab kalian dari muatannya yang hakiki. jangan sampai itu semua terjadi. Sesungguhnya dalam Islam ada politik, namun politik yang padanya terletak kebahagiaan dunia dan akhirat. itulah politik kami. Kami tidak menginginkan pengganti apa pun selain itu, maka pimpinlah diri kalian dengan politik itu dan ajaklah orang lain melakukan yang serupa, niscaya kalian akan memperoleh kehormatan di akhirat. Dan suatu saat kalian pasti

akan tahu tentang kebenaran kabar ini.

APAKAH DASAR KEBANGSAAN ?

Saudaraku, marilah kita mendengar bersama gaung keagungan Ilahi yang menggema pada segenap ufuk, yang memenuhi mayapada dan tujuh susun langit, yang membisikkan dalam diri setiap mukmin makna kebanggaan dan kemuliaan tertinggi, saat ia mendengar panggilan ini; gaung itu didengar oleh langit dan bumi beserta isinya sejak Al-Amin menyampaikannya di alam wujud ini, sampai suatu. saat yang tak berpenghabisan, karena ia ditakdirkan untuk menjadi abadi,

"Sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 257)

Yah, benar saudaraku. Benar. Itulah panggilan Tuhanmu pada kalian semua. Maka kami menjawab panggilan-Mu, ya Allah. Segala puji, segala syukur yang tiada terbilang hanya untuk-Mu. Engkau dan hanya Engkaulah Pelindung orang-orang beriman, Penolong orang-orang yang berbuat kebajikan, Pembela orang-orang tertindas, yang diperangi dalam rumah-rumah mereka sendiri dan diusir dari negeri-negeri mereka. Sungguh terhormatlah orang yang bersandar pada-Mu, dan niscaya menanglah orang yang berlindung di bawah perlindungan-Mu.

"Sesungguhnya Allah niscaya akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya." (Al-Hajj: 40)

Benar saudaraku, Benar. Marilah kita bersama mendengar suara Al-Qur'an yang Mulia, mari kita bersenandung ria dengan membaca ayat-ayatnya yang jelas, sembari mencatat indahnya kegagahan ini, yang tertera dalam lembaran-lembaran Kitab yang disucikan itu;

"Allah adalah Pelindung orang-orang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya." (Ali Imran: 257)

"Tetapi (ikutilah Allah) Allah-lah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaikbaik Pelindung." (Ali Imran: 150)

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." (Al-Maidah: 55)

"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." (Al-A'raf: 196)

Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah, orang-orang yang beriman harus bertawakkal." (At-Taubah: 51)

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Yunus: 62)

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung." (Muhammad: 11)

Tidakkah engkau melihat bahwa dalam ayat-ayat yang jelas itu, Allah swt. telah menisbatkanmu kepada diri-Nya, memberimu keutamaan ketika berada dalam perlindungan-Nya dan membanjirimu dengan lautan keperkasaan-Nya?

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." (Al-Munafiqun: 8)

Dan dalam hadits qudsi Rasulullah saw. bersabda,

"Allah swt. berfirman pada hari kiamat, 'Wahai anak cucu Adam, aku membuat nasab dan kalian pun membuat nasab, maka kalian berkata Fulan Bin Fulan, sedang Aku berkata, "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu." maka hari ini Ku-tinggikan nasabKu dan Ku-rendahkan nasab kalian."'

Itulah sebabnya saudaraku, kaum Salaf yang shalih lebih suka menisbatkan nasab mereka kepada Allah swt., dan menjadikan dasar shalat sebagai pusat segala amal mereka untuk mencapai nasab yang mulia. Dengarlah ketika seorang di antara mereka berseru,

Jangan panggil aku
kecuali dengan seruan "Hai hamba-Nya,"
karena itulah semulia-mulia namaku

Sementara ada lagi orang lain, ketika ditanya apakah ia berasal dari kabilah Tamim atau Qais, dia menjawab,

Islamlah ayahku,
aku tak punya ayah selain itu
biarlah mereka bangga dengan Qais atau Tamim

TAK ADA KEHORMATAN SELAIN ITU

Saudaraku tercinta, orang sering membanggakan nasabnya karena -selain merasa lekat dengan kehormatan dan kejayaan yang pernah diraih oleh nenek moyang mereka-mereka ingin menanamkan rasa bangga dan wibawa pada diri anak-anak mereka, Tak ada maksud lain selain kedua hal itu. Maka apakah anda tidak melihat bahwa dengan menisbatkan nasab kepada Allah, berarti anda lelah memperoleh semua makna kehormatan' dan wibawa yang diimpikan oleh setiap orang?

"Sesungguhnya kekuatan itu semua hanya bagi Allah." (AnNisa': 139)

Bukankah itu yang akan mengangkat jiwa anda menuju ketinggian, meniupkan semangat kebangkitan bersama semua orang yang senantiasa berbuat? Adakah kemuliaan yang lebih agung dan kekuatan pendorong kepada keutamaan yang lebih hebat melebihi kenyataan ketika anda melihat diri anda menjadi Rabbani, di mana hubungan anda dengan Allah terus terpaut dan selalu kepada-Nya anda menisbatkan nasab? Maka untuk suatu hal tertentu, Allah swt. berfirman,

"Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orangorang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."' (Ali lmran: 79)

SUMBER KEKUATAN TERBESAR

Dengan menisbatkan nasab kepada Allah swt. akan ditemukan makna tersendiri yang hanya ditangkap oleh mereka yang melakukannya. itulah wacana iman yang senantiasa penuh, keyakinan akan keberhasilan yang selalu memadati hati dan jiwamu, hingga tak lagi ada secuil pun rasa takut dalam dirimu kepada semua orang, bahkan juga kepada segenap alam, walaupun mereka semua berdiri tegak di hadapanmu, hendak merampas aqidah dan menodai ideologimu.

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan,'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (Ali Imran: 173)

Kelompok orang-orang yang beriman kepada Allah, kepada pertolongan dan bantuan-Nya itu, seringkali berdiri dengan gagah berani menghadapi bala tentara raksasa. mereka tidak takut pada keganasan pasukan, karena mereka hanya takut kepada Allah. Maka adakah kekuatan yang lebih dahsyat dari kekuatan yang dirasakan lelaki mukmin ketika dadanya bergelora dengan firman Allah swt.,

"Jika Allah menolong kamu, niscaya takkan ada yang sanggup mengalahkanmu." (Ali Imran: 160)

KEBANGSAAN KAMI ADALAH NASAB UNIVERSAL

Ada satu makna lagi -dari sekian banyak makna keluhuran sosial- yang dirasakan seseorang ketika ia menisbatkan nasabnya (berafiliasi) kepada Allah swt. Yakni persaudaraan antar suku bangsa, yang dengannya akan mematikan fanatisme kesukuan

yang telah mewariskan begitu banyak malapetaka kepada manusia. Maka siapakah yang dapat menyatukan dunia di bawah bendera Allah?

MIMPI KEMARIN ADALAH KENYATAN HARI INI

Ungkapan di atas sebenarnya sudah sering didengar oleh kaum Muslimin sejak lama. Begitu seringnya sehingga -mungkin- ia sudah terasa samar dan absurd. Bahkan ada yang sampai mengatakan, "Mengapa masih ada kelompok baru yang mengungkap kembali idealisme ini. Idealisme yang terbukti tak pernah bisa menjadi kenyataan? Mengapa mereka masih saja berenang di lautan mimpi-mimpi?"

Tenanglah wahai saudaraku seiman. Apa yang hari ini tampak samar dan absurd bagi kalian, justru merupakan aksioma yang begitu dekat dengan realita bagi pendahulu-pendahulu kalian. Sungguh, jihad apa pun yang kalian lakukan takkan pernah membuahkan hasil selama ia belum menjadi demikian pada diri kalian.

Percayalah padaku, para pendahulu itu telah memahami Al-Qur'an sejak pertama kali ia diturunkan kepada mereka, dan mereka membacanya; sesuatu yang kini kami ceritakan kepada kalian.

Saya ingin menegaskan, bahwa Ikhwanul Muslimin hidup dengan aqidah mereka, mengharapkan kebaikan yang banyak dari aqidah itu, rela mati karenanya, dan hanya di sana mereka menemukan segala impian jiwa mereka akan kesenangan, kebahagiaan, kebenaran dan keindahan.

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (AI-Hadid: 16)

Saudaraku, bila kini kalian setuju dengan kami atas prinsip ini, maka ketahuilah bahwa afiliasi (penisbatan nasab) kalian kepada Allah swt. mengharuskan kalian untuk memperhitungkan misi yang dibebankan di atas pundak kalian, bekerja dengan sungguh-sungguh dan berkorban sepenuh hati demi menegakkan misi itu. Nah, maukah kalian melakukan yang demikian itu?

MISI SANG MUSLIM

Allah swt. telah menyimpulkan misi seorang Muslim yang benar dalam satu ayat Al-Qur'an. Kemudian Al-Our'an menyebutnya lagi secara berulang-ulang dalam beberapa ayat. Ayat yang mengisyaratkan tentang misi seorang Muslim dalam hidup adalah,

"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusa, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu kepada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (AI-Hajj: 77-78)

Alangkah jelas pernyataan itu, tak ada kesamaran yang tersisa padanya. Alangkah terang pernyataan itu, seterang fajar, sebenderang cahaya siang. Ia memenuhi ruang pendengaran dan menyusup ke dalam relung hati, tanpa ada yang bisa menghalangi. Demi Allah, sungguh pernyataan itu menyimpan kelezatan yang teramat manis. Belum pernahkah kaum muslimin mendengar panggilan itu, sebelumnya? Atau apakah mereka telah mendengarnya, tapi ada kunci-kunci yang menutupi ruang hati mereka, hingga mereka tak lagi bisa merenungi, memahami dan menyadarinya?

Di sini Allah memerintahkan mereka melakukan ruku' dan sujud serta mendirikan shalat; intisari ibadah, tiang Islam dan simbolnya yang paling menonjol. Allah juga memerintahkan mereka untuk menyembah-Nya dan tidak menjadikan sesuatu pun sebagai sekutu bagi-Nya. Allah juga memerintahkan mereka melakukan kebajikan sepanjang kemampuan mereka. yang dengan itu, secara. otomatis Allah sesungguhnya juga hendak melarang mereka dari melakukan kejahatan. Karena sesungguhnya kebajikan pertama itu adalah meninggalkan kejahatan. Alangkah sederhana, alangkah tepat, alangkah bersahajanya!

Di atas semua itu, Allah kelak akan memberikan keselamatan dan kemenangan. Itulah misi individu bagi setiap Muslim; ia harus melaksanakannya baik secara pribadi maupun bersama kelompok.

HAK KEMANUSIAAN

Setelah itu Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, dengan jalan menyebarkan dakwah Islam kepada segenap umat manusia. Bila mereka enggan menerima dakwah Islam dan bersikap tiran serta zalim, maka kita diperintahkan menyebarkan dakwah itu dengan pedang. Dengarlah senandung para penyair,

Kalau manusia menolak hujjah
dan bersikap tiran

Perang lebih baik bagi dunia
dari perdamaian

MENJAGA KEBENARAN DENGAN KEKUATAN

Alangkah bijak orang yang pernah mengatakan ini, "Kekuatan adalah jalan yang paling aman untuk memunculkan kebenaran. Sungguh suatu keindahan yang sempurna bila suatu saat kekuatan bisa berjalan beriringan dengan kebenaran."

Selain menjaga warisan dan tempat-tempat suci Islam, jihad menyebarkan dakwah Islam adalah suatu kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepada kaum Muslimin. Kewajiban ini bobotnya sama besar dengan shalat, puasa, zakat, haji, berbuat kebajikan dan meninggalkan kejahatan. Allah mewajibkan hal itu kepada kaum muslimin, dan tidak memaafkan seorang pun -yang memiliki kekuatan dan kemampuan- kalau dia sampai meninggalkannya. Dengarlah, betapa kuat ayat berikut ini menegur dan menasihati,

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jilka kamu mengetahui." (At-Taubah: 41)

Setelah itu Allah menjelaskan rahasia dan hikmah di balik perintah ini. Allah swt. menjelaskan bahwa Ia telah memilih mereka (orang-orang mukmin) untuk menjadi pemimpin bagi hamba-hamba-Nya, sebagai penjaga syariat-Nya, khalifah di muka bumi-Nya, dan sebagai pewaris dakwah Rasul-Nya. Untuk itulah Allah menurunkan agama, merinci syariat, memudahkan hukum dan menjadikannya senantiasa sesuai dengan setiap zaman dan tempat, sehingga dunia dapat menerimanya dan manusia dapat menemukan segala impiannya dalam ajaran itu. Allah berfirman, "Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu jadi saksi atas kamu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia." (Al-Hajj. 78)

Itulah misi sosial yang dibebankan kepada kaum Muslimin; yaitu hendaklah mereka menjadi satu barisan, satu kekuatan, dan menjadi pasukan pembebas yang akan menyelamatkan kemanusiaan dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.

RAHIB DI MALAM HARI, DAN PENUNGGANG KUDA DI SIANG HARI

Allah juga menjelaskan tentang hubungan antara kewajiban-kewajiban individu -semacam shalat dan puasa- dengan kewajiban-kewajiban sosial; bahwa kewajiban pertama adalah sarana menuju terlaksananya kewajiban kedua, dan bahwa aqidah yang

benar adalah dasar bagi keduanya. Maka seseorang tidak dibenarkan meninggalkan kewajiban-kewajiban individu dengan alasan sibuk melaksanakan kewajiban sosial. juga sebaliknya, seseorang tidak dibenarkan meninggalkan kewajiban-kewajiban sosial dengan alasan sibuk melaksanakan kewajiban individu, sibuk beribadah dan berhubungan dengan Allah swt. Sungguh suatu formula kebijakan yang seimbang dan sempurna.

"Dan siapakah yang lebih perkataannya dari perkataan Allah."

Wahai kaum muslimin, beribadah kepada Tuhan, berjihad menegakkan agama dan meninggikan-Nya adalah misi kalian dalam kehidupan ini. Jika kalian melaksanakannya dengan baik, niscaya kalian akan memperoleh kemenangan. Tapi jika kalian hanya melaksanakan sebagiannya atau bahkan melalaikan semuanya, maka biarlah kubacakan ayat berikut ini,

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya." (Al-Mukminun: 115-116)

Sebagai wujud kepahaman terhadap makna yang diisyaratkan oleh ayat di atas, para sahabat Rasulullah saw. -sebagai generasi pilihan Allah- tampil dengan julukan, "Layaknya Rahib-rahib di malam hari, dan penunggang kuda di siang hari." Ketika malam tiba, mereka berdiri di mihrab, hingga larut dalam kekhusukan shalatnya, menggeleng-gelengkan kepala dan menangis tersedu oleh dzikir panjang, seraya bergumam, "Wahai dunia, bukan aku orang yang bisa kau tipu. "

Namun, begitu fajar menyingsing dan hari beranjak siang, gaung jihad menggema menyeru para mujahidin, niscaya kau lihat mereka segera melompat ke atas punggung-punggung kudanya sembari meneriakkan syi'ar-syi'ar kebenaran dengan lantang, sehingga menembus segenap penjuru buana.

Demi Allah, apakah gerangan di balik keserasian yang ajaib, keharmonisan yang sempurna, perpaduan yang spektakuler antara urusan dunia berikut segala pernik-perniknya dengan urusan akhirat dan segenap spiritualitasnya ini? Sebagai jawabannya; itulah Islam, yang senantiasa sanggup memadukan semua yang baik dari segala sesuatu.

Wahai muslimin, untuk itulah -setelah Rasulullah saw. kembali keharibaan Allah- kaum muslimin segera bertebaran di segenap penjuru bumi. Al-Qur'an ada dalam dada mereka, rumah-rumah mereka ibarat pelana-pelana kuda, dan pedang-pedang mereka senantiasa terhunus dalam genggaman. Dari lisan mereka mengalir deras hujjah-hujjah yang terang, menyeru manusia kepada salah satu dari tiga pilihan; Islam, jizyah, atau perang. Siapa yang memilih Islam, maka ia akan menjadi saudara kaum muslimin dengan menyandang hak dan kewajiban yang sama. Siapa yang membayar jizyah -sementara ia tetap dalam

kekafirannya- maka ia akan berada di bawah lindungan dan perjanjian dengan kaum muslimin, di mana kaum muslimin akan memenuhi janji dan melaksanakan semua kewajibannya. Tapi bila ia tetap enggan, maka kaum muslimin akan memerangi mereka sampai Allah swt. berkenan memenangkan hamba-hamba-Nya,

"Dan Allah tiada menginginkan kecuali menyempurnakan cahaya (agama)-Nya."

Mereka melakukan itu bukan karena ambisi kekuasaan, bukan pula karena semangat ekspansionis. Semua orang tahu kezuhudan mereka terhadap kedudukan dan popularitas. Agama Islam telah mengenyahkan semua kecenderungan menuju ke sana, di mana sekelompok orang menikmati hidup dengan cara mengorbankan sebagian besar manusia yang lain. Dalam Islam, seorang Khalifah tidak berbeda sama sekali dengan rakyat pada umumnya. ia mendapatkan gaji dari Baitul Mal sama seperti gaji yang diberikan kepada orang lain. Ia sama sekali tidak mendapat lebih banyak dari mereka. Tidak ada yang membedakannya dengan rakyat kecuali wibawa dan kehormatan iman yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya.

Mereka tidak melakukan itu karena harta. Mereka bahkan sudah merasa cukup dengan sekerat roti sekedar untuk mengusir lapar, dan seteguk air untuk menghilangkan dahaga. Puasa bagi mereka adalah sebentuk upaya pendekatan kepada Allah. Mereka lebih akrab dengan rasa lapar daripada kekenyangan. Pakaian yang bersih dan sekedar dapat menutup aurat sudah cukup bagi mereka. Kitab Suci di tangan mereka setiap saat senantiasa memberi ingat dari keterjerumusan sebagaimana yang dialami oleh orang-orang kafir,

"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka." (Muhammad: 12)

Sementara itu Nabi mereka juga mengingatkan hal yang sama,

"Celakalah budak dinar. Celakalah budak dirham. Celakalah budak selimut."

Jadi, mereka keluar dari rumah-rumah mereka bukan karena ambisi kekuasaan, bukan juga untuk memburu harta dan popularitas, apalagi karena nafsu imperialisme. Mereka keluar semata-mata untuk menunaikan satu misi suci sebagaimana yang telah diwasiatkan nabi mereka, Muhammad saw. Sebuah amanat yang mengharuskan mereka berjihad di jalan Allah swt.,

"Supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (Al-Anfal: 39)

KINI SAATNYA KITA HARUS MEMAHAMI

Dulu kaum Muslimin memahami makna ini dengan baik dan mereka bersungguh-

sungguh untuk merealisasikannya. Iman senantiasa menuntun mereka untuk terns berkorban di jalan ini. Tapi kini, kaum Muslimin saling berbeda pendapat dalam memahami misi yang seharusnya mereka emban ini. Mereka membuat berbagai interpretasi Untuk membenarkan kemalasan dan ketakberdayaan mereka. Sebagian mereka mengatakan bahwa waktu jihad dan amal telah berlalu. Lalu sebagian yang lain turut memberi andil dalam mematikan semangat juang dengan mengatakan, sarana-sarana jihad tidak cukup memadai sedang umat Islam masih terbelenggu dalam kebodohan, Sementara sebagian yang lain lagi sudah merasa cukup puas dalam beragama hanya dengan ucapan-ucapan wirid yang mereka lantunkan setiap pagi dan sore hari. Ia puas dengan beberapa ibadah yang telah ia tunaikan, padahal hatinya kosong dari hakekat.

Tidak. Tidak, wahai saudaraku. Al-Qur'an yang mulia ini sekarang ada di hadapan kalian, dan senantiasa menyeru kalian dengan seruannya,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15)

Dengar pula bagaimana Rasulullah saw. bersabda,

"Kalau manusia mulai kikir dengan dinar dan dirham melakukan jual beli dengan cara riba, mengikuti ekor sapi (umat lain, Yahudi dan Nasrani), dan meninggalkan jihad di jalan Allah, maka Allah akan memasukkan kehinaan ke dalam diri mereka, Dia tidak akan menghilangkannya kecuali jika mereka kembali kepada agama mereka," (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, Ath-Thabarani dalam kitab Al-Kabir, Al-Baihaqi dalam kitab Syu'abul Ilam dari Abdullah bin Umar)

Kalian dapat membaca dalam banyak kitab fiqih yang lama maupun yang baru, tentang kapan jihad itu merupakan fardhu kifayah (kewajiban kolektif) dan kapan pula ia merupakan Fardhu Ain (kewajiban individual). Kalian akan tahu makna dan hakekatnya dengan sebenar-benarnya. Lalu, mengapa kelesuan ini menimpa kita? Mengapa keputusasaan memenjara hati kita hingga kita tak pernah sadar?

Wahai kaum muslimin, sekarang kita hidup dalam abad kebangunan. Maka bangunlah diri kalian, agar dengannya kalian dapat membangun umat kalian.

Kewajiban ini menuntut adanya jiwa yang dipenuhi oleh iman dan hati yang luhur. Berusahalah untuk senantiasa meneguhkan komitmen kalian dan memurnikan hati kalian. Kewajiban ini menuntut -dan akan selalu menuntut- kalian untuk terus berkorban dengan harta dan kesungguhan. Bersiaplah dan singsingkanlah lengan baju kalian. Sesungguhnya apa yang ada pada kalian akan pupus habis, dan apa yang ada pada Allah akan kekal selamanya. sesungguhnya Allah telah membeli dari kaum mukminin jiwa dan harta benda

mereka, dengan memberikan balasan berupa surga, yang luasnya seluas langit dan bumi.

DARI MANA KITA HARUS MEMULAI

Sesungguhnya setiap umat yang ingin membina dan membangun dirinya, serta berjuang untuk mewujudkan cita-cita dan membela agamanya, haruslah memiliki kekuatan jiwa yang dahsyat. Kekuatan jiwa itu terekspresikan dalam beberapa hal sebagai berikut; **tekad membaja yang tak pernah melemah, kesetiaan yang teguh dan tidak tersusupi oleh pengkhianatan, pengorbanan yang tidak terbatasi oleh keserakahan dan kekikiran, pengetahuan dan keyakinan, serta penghormatan yang tinggi terhadap ideologi yang diperjuangkan**. Semua itu akan menghindarkannya dari kesalahan, penyimpangan, menawar-nawarnya dengan yang lain, atau tertipu oleh ideologi lain. Hanya di atas pilar-pilar dasar ini -yang sepenuhnya merupakan kekhususan jiwa- dan hanya di atas kekuatan spiritual yang dahsyat ini, sebuah ideologi akan hidup, bangsa yang muda dan sedang bangkit akan terbina, dan sungai kehidupan akan mengalir kembali dalam jiwa mereka setelah sekian lama mengalami kekeringan.

Setiap bangsa yang tidak memiliki keempat sifat tersebut -atau minimal para pemimpinnya-, maka dapat dipastikan dia akan menjadi bangsa yang rapuh dan miskin. Tidak akan ada kebaikan yang dapat ia raih atau harapan yang dapat ia capai dengan kelemahannya itu. Selamanya ia akan hidup dalam mimpi dan persangkaan-persangkaan yang hampa.

"Sesungguhnya prasangka itu tidak berguna untuk mencapai kebenaran."

Inilah hukum dan sunah Allah yang berlaku dalam kehidupan makhluk-Nya. Dan tidak akan pernah ada perubahan dalam hukum dan sunah Allah itu.

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." " (Ar-Ra'd: 11)

Ini pulalah hukum yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits mulia yang diriwayatkan oleh Abu Daud,

"Akan datang suatu masa di mana umat-umat lain akan memperebutkan kalian sama seperti anjing-anjing yang memperebutkan nampannya." Salah seorang (sahabat) bertanya, 'Apakah karena jumlah kita sedikit ketika itu?" Rasulullah saw. menjawab, "(Tidak), bahkan jumlah kalian ketika itu sangat banyak, tapi kalian itu bagai buih yang mengapung di atas arus air, Sungguh Allah akan mencabut dari dada musuh kalian rasa takut terhadap kalian, dan sungguh Allah akan menanamkan wahn dalam hati kalian." Salah seorang bertanya, 'Apakah **wahn** itu wahai Rasul Allah? " Rasulullah saw. menjawab,

"Cinta dunia dan takut mati, "

Tidakkah anda. melihat bahwa Rasulullah saw. telah menjelaskan sebab kelemahan dan kehinaan suatu bangsa. Yaitu karena kelemahan hati dan jiwanya, dan karena hati mereka kosong dari akhlak yang luhur dan sifat-sifat ksatria, sekalipun jumlah mereka banyak dan kekayaan mereka melimpah ruah.

Sesungguhnya suatu umat yang selalu terbuai dalam kenikmatan, terlena oleh kemewahan, tenggelam dalam kemilau harta benda dan tertipu oleh pesona bunga-bunga dunia, serta lupa pada kemungkinan menghadapi tragedi dan kekerasan serta berjuang menegakkan kebenaran; kepada umat seperti itu katakanlah **"Selamat jalan kehormatan dan ketinggian."**

ANTARA DUA KEKUATAN

Banyak kalangan yang menganggap, bahwa bangsa-bangsa Timur tidak dapat bangkit dan berpacu dengan bangsa-bangsa Barat -yang telah merampas hak dan menghancurkan hidupnya- karena mereka tidak memiliki kekuatan fisik yang memadai; seperti dana, sarana. tempur dan yang lainnya. Tentu saja itu tidak terlalu salah dan keberadaannya memang penting. Tapi yang sesungguhnya jauh lebih penting dari itu adalah kekuatan spiritual; akhlak yang luhur, jiwa yang mulia, pengetahuan dan keyakinan terhadap hak-hak diri sendiri, tekad yang kuat membaja, semangat pengorbanan dalam menunaikan kewajiban, kesatuan, dan kesetiaan yang merupakan dasar bagi terbangunnya rasa saling percaya. Dari kesemuanya itulah kekuatan bersumber.

Andaikan orang Timur menyadari akan haknya, kemudian berusaha merubah diri sendiri, membangun kekuatan spritual yang dahsyat dan membina keluhuran budi pekerti, niscaya sarana-sarana kekuatan fisik itu dengan sendirinya akan datang kepada mereka dari berbagai arah. Sungguh terlalu banyak lembaran sejarah yang membuktikan akan hal itu.

Ikhwanul Muslimin meyakini ini sepenuhnya. Keyakinan itulah yang mendorong mereka untuk terus mensucikan hati, menguatkan jiwa dan meluhurkan budi pekerti. Keyakinan itu pulalah yang mendorong mereka untuk terus berjuang menyebarkan dakwah, memahamkan umat manusia akan hakekat misi dan ideologi yang mereka dakwahkan, kemudian menyeru umat untuk turut membersihkan jiwa dan meluruskan kehidupan mereka.

Misi itu bukan sesuatu yang baru yang mereka ada-adakan. Dan begitulah tabiat mereka dalam semua ucapan mereka. Keyakinan itu bersumber dari kamus Sang Maha Agung, lautan yang tak bertepi, undang-undang yang bijak dan teramat detail, dan referensi yang

tertinggi. itulah dia Kitab Allah swt. Belum pernahkah anda mendengar perihal hukum yang abadi itu?

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu merubah keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

Dalam banyak ayatnya Al-Qur'an sering menyingkap rahasia ini. Ia bahkan memberikan contoh aplikatif yang jelas dan abadi melalui kisah Bani Israel; kisah indah yang melukiskan jalan kebangunan sebuah umat yang sebelumnya ditanda kekalahan dan keputusasaan.

JALAN ITU SUDAH JELAS

Ikhwanul Muslimin yakin sepenuhnya, bahwa ketika Allah swt. menurunkan Al-Qur'an, menyuruh hamba-hamba-Nya mengikuti Muhammad saw., dan meridhai Islam sebagai agama bagi mereka, sesungguhnya Ia telah meletakkan -dalam agama ini- seluruh dasar yang mutlak dibutuhkan bagi kehidupan,

Kebangkitan dan kesejahteraan umat manusia. Pembenaran terhadap uraian tersebut dapat ditemukan dalam firman Allah swt.,

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dari Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Al-A'raf: 157)

Demikian juga kita mendapatkan pembenaran dari sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang mulia,

"Demi Allah, aku tiada membiarkan suatu keburukan. melainkan aku pasti melarang kalian dari melakukannya."

Bila anda menyelami ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam, pasti akan menemukan betapa agama yang agung ini telah meletakkan prinsip, sistem, dan tatanan yang paling tepat bagi kehidupan manusia, baik dalam skala individu, keluarga, maupun bangsa-bangsa. Islam juga memformulasikan kerangka konseptualnya secara detail; sesuatu yang tak sanggup dilakukan oleh para reformer dan pemimpin bangsa-bangsa di dunia.

Tema-tema besar semacam universalisme, nasionalisme, sosialisme, kapitalisme, komunisme, perang, distribusi kekayaan, hubungan antara produsen dan konsumen, serta berbagai masalah yang terkait dengan tema ini -yang kini memenuhi kepala para pemimpin dan pakar ilmu sosial modern- kami yakin telah diselami begitu dalam oleh Islam. Sebab

Islam telah meletakkan suatu sistem bagi dunia yang membuka pintu bagi pendayagunaan dan pemanfaatan semua sumber kebaikan, sekaligus menghindarkan manusia dari semua kemungkinan buruk yang bisa timbul dalam proses menuju ke sana.

Tentu saja risalah ini bukan tempat untuk merinci masalah itu lebih jauh lagi. yang ingin kami lakukan di sini adalah menegaskan kerangka pemikiran yang kami yakini kebenarannya, sekaligus menjelaskan apa yang kepadanya kami menyeru manusia. Setelah itu, dalam bagian lain, kami akan kembali merinci masalah itu secara lebih detail.

KITA HARUS MENGIKUTI

Karena Ikhwanul Muslimin meyakini kerangka dasar pemikiran ini, maka mereka menyeru umat untuk berupaya menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar kebangkitan bagi bangsa-bangsa Timur modern dalam semua dimensi kehidupannya. Ikhwanul Muslimin percaya, bahwa setiap fenomena kebangkitan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan hokum-hukum Al-Qur'an, pasti akan menjumpai kegagalan. Kebangkitan seperti itu hanya akan membawa pada jatuhnya korban yang lebih banyak untuk sebuah kesia-siaan. Maka akan lebih baik tentunya -bagi umat yang ingin bangkit- untuk menempuh jalan paling lurus sekaligus paling pintas dengan mengikuti Islam.

Ikhwanul Muslimin sama sekali tidak mengkhususkan seruan dakwah ini kepada satu negeri Islam saja. Dakwah ini adalah seruan yang kami gaungkan -terutama- kepada segenap pemimpin negara yang mayoritas rakyatnya memeluk agama Islam. Betapa Ikhwanul Muslimin menanti-nantikan saat di mana negeri-negeri Islam akan bersatu membangun masa depannya di atas pilar-pilar yang pasti dan teguh, yang akan mengantar mereka menuju kemajuan, kemakmuran, dan kejayaan.

WASPADAILAH PENYIMPANGAN

Yang paling dikhawatirkan oleh Ikhwanul Muslimin adalah saat di mana bangsa-bangsa Islam di Timur terjerumus ke dalam lembah taklid, di mana mereka menambal-sulam kebangkitannya dengan sistem-sistem yang lapuk dan usang, yang telah menjadi puing reruntuhan, sebagaimana pengalaman sejarah telah membuktikan hal itu; yakni kerusakan dan ketidakrelevanannya.

Ada hukum-hukum umum yang berlaku bagi setiap komunitas masyarakat Islam. oleh karena itu hukum-hukum yang kita terapkan haruslah bersumber dari Al-Qur'anul Karim. Setiap negeri Islam yang secara resmi menyatakan Islam sebagai agamanya harus mendasarkan semua materi perundang-undangannya pada kaidah-kaidah pokok yang digariskan oleh Al-Qur'an. Sehingga setiap materi hukum yang tidak dibenarkan oleh Islam

harus segera dihapus untuk menghilangkan kontradiksi dalam undang-undang dasar negara.

PERBAIKILAH HUKUM

Setiap umat tentu memiliki hukum kepada mana mereka bertahkim. Bagi kaum muslimin hukum itu haruslah bersumber dari syariat Islam, berakar dari AI-Qur'an dan sesuai dengan dasar-dasar yang terdapat dalam fiqih Islam. Sebab sesungguhnya dalam syariat Islam dan dalam hukum yang kemudian lahir daripadanya -ijtihad para ahli hukum Islam- terkandung semua dimensi yang dibutuhkan oleh umat. oleh karenanya, hanya dengan hukum itu mereka akan mencapai hasil yang paling baik dan sempurna. Materi-materi hukum pidana Islam sesungguhnya sangat ampuh untuk membasmi semua bentuk kejahatan dan kriminalitas, betapapun dalamnya naluri kejahatan terpendam dalam diri para pelaku kejahatan tersebut.

Dengan menerapkan hukum Allah, sesungguhnya Negara-negara itu justru melepaskan diri dari semua pengalaman pahit yang mungkin timbul sebagai akibat kegagalan hukum buatan manusia. Pengalaman sejarah telah membuktikan itu, dan pemikiran-pemikiran hukum modern juga telah menyerukan hal yang sama. Benarlah Allah yang telah berfirman,

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 44)

PERBAIKILAH WAJAH SOSIAL

Setiap umat memiliki wajah kehidupan sosial yang dengan sadar diayomi oleh pemerintah, diatur oleh sistem hukum, dan dilindungi oleh penguasa. maka bangsa-bangsa Islam di Timur harus menjadikan seluruh rangkaian fenomena kehidupan sosial itu sejalan dengan etika dan ajaran Islam. Jika prostitusi resmi itu merupakan aib besar bagi semua bangsa yang menghargai keluhuran budi, maka bagaimana pula dengan umat Islam yang ajaran agamanya mengharuskan mereka memerangi setiap bentuk prostitusi dan menghukum keras setiap pelaku zina?

"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang beriman." (An-Nuur, 2)

Toko-toko penjual minuman keras yang bertebaran di sepanjang jalan-jalan raya, papan-papan iklan minuman keras dan pelacuran yang terpampang jelas di setiap sudut jalan;

adalah serangkaian wajah sosial yang ditentang dan diharamkan oleh Islam.

PERANGILAH HEDONISME

Hedonisme (orientasi hidup yang memburu kesenangan) kini menjadi paham yang begitu laris dianut oleh masyarakat. Tiap hari mereka hanya bersenang-senang, hura-hura di jalan-jalan, di kelab-kelab malam, tempat-tempat wisata. musim panas; yang semua itu bertentangan dengan wasiat Islam agar kita selalu memiliki sikap iffah, luhur, suci, senantiasa sungguh-sungguh dalam semua urusan, dan meninggalkan semua bentuk keterlenaan.

"Sesungguhnya Allah mencintai (mereka yang selalu berusaha melakukan dan menyelesaikan) urusan-urusan yang besar, dan membenci (mereka yang selalu berusaha melakukan dan menyelesaikan) urusan-urusan yang remeh (rendah nilainya)."

Umat Islam harus berusaha sekuat tenaga -dengan power dan hukum- untuk membasmi semua gejala kerusakan sosial. Mereka tidak boleh lemah dan berhenti dari melakukan itu.

ATURLAH PENDIDIKAN

Setiap umat dan bangsa Islam tentu memiliki strategi pendidikan guna membangun pemuda dan generasi masa depan yang tangguh yang merupakan tumpuan hidup umat baru itu. Oleh karenanya sistem pendidikan harus dibangun di atas kerangka dasar yang kuat yang memungkinkan generasi muda memiliki immunitas keislaman, kesempurnaan akhlak, pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran agama mereka, dan kebanggaan terhadap kejayaan peradabannya yang luas.

Inilah sebagian kecil prinsip yang diperjuangkan Ikhwanul Muslimin. Mereka menyeru umat Islam, baik penguasa maupun rakyat, pemerintah maupun bangsa, agar membangun proses kebangkitannya di atas dasar prinsip-prinsip itu. Dalam rangka mencapai tujuan Islam yang agung itu mereka menempuh satu cara; yakni menjelaskan keistimewaan ajaran-ajaran Islam. Sehingga bila suatu saat umat telah menerima dan meyakininya, maka dengan sendirinya mereka akan merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

"Katakanlah,'Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.'" (Yusuf: 108)

DAYAGUNAKANLAH PERSAUDARAAN KALIAN

Islam menyeru para pemeluknya dengan suatu seruan,

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah keadaanmu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara." (Ali Imran: 103)

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara." (A]-Hujurat: 10)

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain." (At-Taubah: 71)

Rasul yang mulia, Muhammad saw. juga bersabda,

"Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara."

Begitulah generasi Islam pertama -semoga keridhaan Allah atas mereka- dalam memahami makna persaudaraan dalam Islam yang agung ini. Iman dalam dada telah menumbuhkan rasa cinta, kedekatan, dan persaudaraan yang paling luhur dan abadi di antara mereka. Mereka ibarat satu tubuh, satu hati, dan satu tangan. Dan inilah karunia Allah yang selalu diingat-ingatkan kepada mereka oleh-Nya

"Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. Akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." (Al-Anfal: 63)

APLIKASI

Sang Muhajir yang telah pergi meninggalkan keluarga dan tanah tumpah darahnya (Mekkah) untuk menyelamatkan agamanya, akhirnya mendapati para pemuda Yatsrib menanti kedatangan mereka dengan penuh rindu dan kehangatan cinta. Mereka semua bergembira menyambutnya, walaupun mereka tidak mengenalnya sebelum itu, tak ada hubungan kekeluargaan yang mengikat mereka, dan tak ada ambisi atau kepentingan tertentu yang mereka harapkan.

Tapi begitulah, aqidah Islam membuat mereka (kaum Anshar) merindukan dan menyatu dengan kehidupan kaum Muhajirin. Orang-orang Anshar menganggap kaum Muhajirin sebagai belahan jiwanya yang tak terpisahkan, Maka sesaat setelah tiba di masjid, orang-orang Aus dan Khazraj segera menghambur mengelilingi mereka. Masing-masing orang dari mereka mengajak kaum muhajirin untuk tinggal di rumahnya, dan untuk itu mereka bersedia mengorbankan harta, jiwa, serta kepentingan keluarganya, Situasinya semakin mengharukan ketika mereka berkeras dengan permintaan mereka, hingga akhirnya rumah kediaman kaum Muhajirin ditetapkan berdasarkan undian. Imam Bukhari meriwayatkan,

"Tak seorang pun Muhajir yang menetap di rumah seorang Anshar melainkan dengan

undian."

Begitulah, sehingga Allah berkenan mengabadikan keluhuran budi kaum Anshar itu dalam Al-Qur'an agar dikenang oleh manusia sepanjang zaman. Hingga kini keluhuran itu masih tampak bersinar terang di permukaan wajah zaman. Tentang kaum Anshar Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan mereka (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Begitulah putera-putera Islam selanjutnya menapaki tangga keluhuran khususnya generasi pertama yang jiwa-jiwa mereka dipenuhi oleh rasa persaudaraan imani. Pada mereka tak ada perbedaan antara Muhajir dan Anshar, tak ada jarak antara orang Mekkah dengan orang Yaman. Bahkan dalam salah satu sabdanya, Rasulullah saw. pernah memuji kabilah Asy'ariyah dari Yaman.

"Sebaik-baik kaum adalah kaum Asy'ariyah, bila mereka kesusahan dalam perjalanan atau dalam keadaan menetap, maka mereka mengumpulkan semua yang mereka miliki, lalu mereka simpan di tempat perbekalan mereka, kemudian membaginya secara merata,"

Bila anda membaca Al-Qur'an, Sunah Rasul yang agung, dan sejarah para leluhur dari putera-putera terbaik agama ini, niscaya akan anda temukan semua yang dapat menyejukkan mata dan menenteramkan telinga dan hati anda.

PERSAUDARAAN ITU MEMAKLUMKAN KEMANUSIAAN

Aqidah Islamiyah telah membuahkan dua hal yang pasti akan kita petik, dan karenanya harus aku jelaskan pada kalian tentang kelezatan dan kebaikan yang dibawanya. Pertama, aqidah ini membuahkan gerakan pembebasan Islam yang tiada taranya sepanjang sejarah; baik dalam hal tujuan, cara, manajemen gerakan, maupun hasil-hasilnya. Seorang pembebas Muslim bergerak membebaskan suatu negeri, tidak ada motivasi lain kecuali demi menegakkan kebenaran dan menerangi segenap sudut negeri itu dengan cahaya Al-Qur'an. Ketika jiwa-jiwa penduduk negeri itu telah diterangi oleh cahaya petunjuk Ilahi, maka lenyaplah segenap perbedaan dan lenyap pula segala kezaliman. yang tinggal hanyalah keadilan, cinta kasih, dan persaudaraan. Tak ada lagi istilah "pembebas yang

menang" dan "musuh yang kalah". Mereka semua telah menjadi saudara, saling mengasihi dan saling mencintai. Dalam pada itu, ide kebangsaan tak lagi relevan, lebur meleleh bagai salju tertimpa teriknya sinar mentari.

Sebelum ia menyerang siapa pun yang hendak diserang, mengalahkan siapa pun yang hendak dikalahkan, sesungguhnya sang Pembebas Muslim telah menjual diri dan keluarganya kepada Allah, melepas semua bentuk fanatisme kebangsaan dengan segenap atributnya. Mereka tak lagi berperang dan menang demi kebangsaan dan nasionalisme. mereka melakukan itu setulusnya untuk Allah semata. Allah, Dzat yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebuah riwayat tentang puncak keikhlasan dan kebersihan diri dari hawa nafsu tertera dengan indah dalam sebuah sabda Rasulullah saw. berikut ini,

Seorang lelaki datang dan berkata kepada Rasulullah saw., "wahai Rasul Allah, sesungguhnya aku suka berjihad di jalan Allah dan aku senang bila orang lain melihat sepak terjangku," Rasulullah saw terdiam dan tidak menjawab, hingga turunlah firman Allah swt.,

"Barangsiapaa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (AlKahfi: 110)

Lihatlah, bagaimana Islam menempatkan obsesi seseorang kepada pujian dan sanjungan - yang sebenarnya merupakan tabiat jiwa manusia- sebagai syirik kecil yang harus ia bersihkan, untuk kemudian menggantinya dengan cita-cita luhur nan agung? Adakah keikhlasan yang melebihi saat di mana seseorang melupakan segala kepentingan dirinya demi tercapainya cita-cita perjuangan? Apakah anda mengira bahwa seseorang - yang oleh agamanya diwajibkan untuk membersihkan dirinya dari segenap hawa nafsu, menekan semua emosi dan kecendrungannya, agar jihadnya sepenuhnya hanya untuk Allah- masih akan berpikir untuk berjihad demi kebangsaan dan nasionalisme? Demi Allah, tidak. Tidak akan pernah.

Orang-orang dikalahkan oleh mereka (para pembebas muslim), yang telah ditakdirkan untuk berbahagia dengan Islam dan selamat dengan tuntunannya, sama sekali tidak membiarkan sang pembebas menguasai negerinya dan merampas semua kekayaannya. Tapi ia membiarkan apa yang ia biarkan karena ia telah membaurkan jiwanya dengan jiwa Sang Pembebas, sembari sama-sama berseru, "Hakku adalah hakmu, kewajibanku adalah kewajibanmu. Hanya Kitab Allah yang berhak menjadi hakim di antara kita." Maka mereka melebur bersama untuk menggapai cita-cita yang sama, dan berkorban demi memperjuangkan agama yang sama. Mereka membiarkan apa yang mereka biarkan agar cahaya Allah menerangi segenap kemanusiaan, agar mentari AlQur'an Suci memenuhi

segenap ruang kehidupan ini. Hanya dengan cara ini, Manusia dapat menemukan semua kebahagiaan, kesempurnaan, dan kemajuan, kalau saja mereka mau mengetahui.

TAPAL BATAS NEGERI ISLAM

Adapun buah kedua adalah, bahwa persaudaraan Islam telah menjadikan setiap muslim percaya bahwa setiap jengkal tanah di mana di situ ada manusia yang memeluk agama Al-Qur'an Suci, maka jengkal tanah itu adalah bagian dari tanah air Islam. Karenanya Islam mewajibkan setiap mereka bekerja untuk melindunginya dan berupaya membahagiakan warganya. itulah tapal batas negeri Islam, Tapal batas yang terlepas dari sekat-sekat geografis dari apa yang disebut tanah tumpah darah. Negeri Islam itu adalah sebentuk kedaulatan ideologi agung dan agama suci; ia merupakan sekumpulan hakikat yang dijadikan Allah sebagai petunjuk dan cahaya bagi dunia ini. Dan ketika Islam menanamkan makna dalam diri putera-puteranya, ia segera. pula menurunkan sebuah kewajiban menjaga dan melindungi setiap jengkal tanah Islam dari berbagai bentuk agresi, membebaskannya dari cengkraman penjajah, dan menjaganya dari ambisi keserakahan para imperialis.

JALAN PANJANG

Saya berharap bahwa kalimat-kalimat ini telah cukup menjelaskan tujuan dakwah Ikhwanul Muslimin, dan sedikit banyak menerangkan jalan yang akan ditempuh oleh mereka dalam mencapai tujuan itu. Sebenarnya saya telah menjelaskan masalah ini kepada mereka yang masih menyimpan cinta dan ghirah terhadap Islam, dan bercita-cita untuk mengembalikan kejayaannya. Saya menerangkannya dalam sebuah tulisan yang berjudul, "Kepada Apa Kami Menyeru Manusia".

Mereka pun telah mendengarkannya dengan seksama, memahami makna dari kata demi kata, hingga akhirnya kami sama-sama sepakat dengan tujuan besar berikut metodenya yang efektif itu. Dan betapa dahsyat keterkejutan saya ketika saya melihat ada semacam kesepakatan umum di kalangan mereka bahwa "jalan ini amatlah panjang." Aliran-aliran pemikiran destruktif yang begitu kuat mencengkram negeri ini telah melahirkan keputusasaan dalam jiwa umat.

Agar para pembaca tidak perlu menemukan perasaan yang sama seperti yang dirasakan sebelumnya oleh mereka yang pernah berbicara tentang masalah ini, saya ingin mengemukakan kalimat-kalimat sarat dengan harapan, penuh dengan keyakinan akan datangnya keberhasilan, insya Allah. Dan semua urusan itu ada di tangan Allah swt. Untuk itulah saya ingin membatasi tema ini dengan dua sudut pandang positif.

PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL

Para pakar ilmu sosial menyatakan bahwa kenyataan hari ini adalah mimpi kemarin, dan mimpi hari ini akan menjadi kenyataan esok hari. Pandangan itu dibenarkan oleh realitas dan dikuatkan dengan banyak alasan, Bahkan sesungguhnya kemajuan kemanusiaan dan perjalanannya menuju puncak kejayaan tersimpan dalam pandangan ini. Siapa yang dapat menyangka sebelumnya kalau para ilmuwan akan sampai pada penemuan-penemuan dahsyat seperti yang kita lihat sekarang? Para ilmuwan itu sendiri pada Mulanya bahkan tidak percaya, sampai akhirnya kenyataan membuat mereka yakin. Sebenarnya banyak contoh bisa dikemukakan untuk membuktikan itu. Namun pandangan ini telah menjadi aksioma dan karenanya tidak perlu dijelaskan lebih lanjut.

PERSPEKTIF SEJARAH

Kebangunan semua bangsa di dunia selalu bermula dari kelemahan; sesuatu yang sering membuat orang percaya bahwa kemajuan yang mereka capai kemudian adalah sebentuk kemustahilan. Tapi di balik anggapan kemustahilan itu, sejarah sesungguhnya telah mengajarkan kepada kita bahwa kesabaran, keteguhan, kearifan, dan ketenangan dalam melangkah, telah mengantarkan bangsa-bangsa lemah itu merangkak dari ketidakberdayaan menuju kejayaan.

Siapakah yang bisa percaya sebelumnya, bahwa di tengah gurun pasir jazirah Arab yang gersang dan kering kerontang itu akan memancar seberkas cahaya kearifan, di mana dengan kekuatan spiritual dan kemampuan berpolitik putera-puteranya dapat menguasai semua kekuatan adidaya dunia? Siapakah yang percaya sebelumnya, bahwa lelaki lembut semacam Abu Bakar yang sering membingungkan rakyatnya karena sifat lembutnya itu, tiba-tiba saja mengirim pasukan untuk memerangi para pembangkang, pemberontak dan kaum murtad, hingga akhirnya ia berhasil menyelamatkan Daulah Islamiyah dari ancaman perpecahan dan mengembalikan hak Allah dalam kewajiban zakat? Siapakah yang percaya sebelumnya, bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi yang berjuang dalam waktu yang lama, akhirnya dapat mengalahkan dan mengusir raja-raja Eropa, sekalipun jumlah mereka jauh lebih banyak. Bahkan sekalipun duapuluhlima raja dari duapuluhlima kerajaan bersatu menyerangnya?

Itu semua terjadi dalam sejarah lama. Dalam sejarah modern pun ada banyak fakta. Siapakah yang bisa percaya sebelumnya, bahwa raja Abdul Aziz Alu Su'ud dapat mengembalikan kerajaannya dan menjadi tumpuan harapan dunia Islam untuk mengembalikan persatuan dan kejayaannya, setelah sebelumnya keluarga dan kerajaan

terampas? Siapakah yang dapat percaya sebelumnya, bahwa buruh Jerman yang bernama Hitler itu, suatu ketika dapat memiliki kekuatan dahsyat yang menggentarkan dunia?

ADAKAH JALAN LAIN?

Ada dua pandangan negatif yang juga melahirkan hasil seperti ini, serta menuntun hati mereka yang memiliki ghirah dengan kuat dan benar.

Pertama, bahwa sekalipun jalan ini sangat panjang dan berliku, tapi tak ada pilihan lain selain ini. Tidak ada jalan selain itu yang dapat ditempuh untuk membangun kejayaan umat dengan benar. Pengalaman telah membuktikan kebenaran anggapan ini.

Kedua, bahwa seorang pekerja pertama kali harus bekerja menunaikan kewajibannya, baru kemudian boleh mengharap hasil kerjanya. Jika ia telah bekerja, berarti ia telah menunaikan kewajiban, dan pasti kelak akan mendapat balasan dari Allah swt. Tak ada keraguan dalam hal ini, selagi syarat-syaratnya terpenuhi. Sedang masalah hasil, itu terserah kepada Allah swt. Boleh jadi peluang kemenangan itu datang tanpa terduga, sehingga ia memperoleh hasil yang sangat memuaskan dan penuh berkah. Sementara bila ia tidak bekerja, ia akan mendapat dosa karena tidak berbuat, ia juga akan kehilangan pahala jihad, dan tentu saja dia sama sekali tidak akan mendapatkan hasil di dunia. jadi, manakah di antara kedua golongan itu yang terbaik?

Al-Qur'an Suci telah menandaskan itu dengan jelas,

"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa?". Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpalkan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'raf: 164-165)

KISAH KEBANGUNAN SEBUAH UMAT

Kelemahan

Kita sekarang berada di hadapan sebuah kekuatan adidaya yang begitu pongah dengan kedigdayaannya. Dia memperbudak bangsa-bangsa lain dan menjadikan mereka sebagai anjing-anjing pelayan, namun juga di hadapan sebuah umat yang mulia dan luhur yang kini diperbudak oleh kekuatan adidaya Thaghut itu. Akan tetapi Allah swt. hendak mengembalikan kemerdekaan dan kehormatan umat itu yang lama terampas,

mengembalikan kejayaan dan wibawa umat itu yang lama hilang. Maka kerlap, pertama dari fajar kemerdekaan umat itu adalah terbitnya mentari pemimpin agung mereka, Musa, menyinari semesta, sebagai bayi yang masih menyusu,

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi, dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi..." (Al-Qashash: 3-6)

Kepemimpinan

Sekarang kita berada di hadapan sang pemimpin yang mulai dewasa dan matang. Ia tumbuh besar di bawah bimbingan Ilahi, jiwanya memberontak pada semua bentuk tirani dan jijik melihat setiap kediktatoran. Maka ia pun pergi membawa diri dan kebebasannya di mana kelak Allah menumbuhkannya sebagai pembawa risalah-Nya, menjadikannya sebagai tumpuan harapan pembebasan bangsanya. Lalu kembalilah sang pemimpin dengan penuh dan iman dan keyakinan, bersiap menghadap sang tiran besar. Dengarlah, ia datang menuntut agar sang tiran besar itu segera mengembalikan kebebasan dan kehormatan bangsanya, beriman kepadanya dan mengikuti risalah yang dia emban.

Sebuah sindiran yang begitu pedas diriwayatkan Al-Qur'an Suci dari lisan sang Rasul yang agung dengan amat indahnya,

"Itulah budi baik yang engkau limpahkan padaku, bahwa engkau telah memperbudak Bani Israel." (Asy-Syu'ara: 22)

"Wahai tiran besar yang pongah, yang hendak menguasai hamba Allah (bukan hambamu), apa yang kamu sebut-sebut sebagai budi baik yang telah kamu limpahkan padaku itu, adalah bahwa kamu telah memperbudak, melecehkan, dan menghinadina bangsaku?" Itulah auman kebenaran yang menggelegar dari mulut sang Nabi yang mulia, maka kemudian tergoncanglah singgasana kerajaan sang tiran:

Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu, "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam." Fir'aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang

telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas budi." Berkata Musa, "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhan memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul." (Asy-Syu'ara: 16-21)

Pertarungan

Kini kita menyaksikan amarah dan angkara murka kekuatan tirani atas kebenaran. Ia meronta memberontak, membalas dendamnya, menyiksa para pendukung kebenaran. Lalu kita juga menyaksikan bagaimana pendukung kebenaran itu bersabar, dan bagaimana para pemimpin mereka menjauhkan mereka dari mimpi-mimpi manis agar kelemahan tak menemukan jalan menuju hati mereka.

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki Mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah: sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah ' dipusakakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-A'raf: 127 - 128).

Iman

Alangkah indahnya menyaksikan teladan abadi itu, dari para pengikut sang pemimpin itu, yang dakwahnya telah mereka imam; tentang keteguhan dan kesabaran, ketegaran memegang tali kebenaran, peremehan kepada apa saja, bahkan hidup itu sendiri demi iman dan aqidah. Begitulah mereka maju menentang sang tiran besar dengan jantan dan penuh percaya diri,

"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu kamu hanya dapat memutuskan pada kehidupan dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami , agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihr yang telah kamu paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)." (Thaha: 72-73)

Kemenangan

Setelah itu, kini kita menyaksikan babak kelima dari kisah itu. Tahukah anda, apa itu?

Kesuksesan, keberuntungan, kemenangan dan berita gembira menghamburi orang-orang tertindas itu. Ia adalah mimpi yang telah menjadi kenyataan di depan mata para pemimpi. Ia adalah gaung kebenaran yang nyata, yang gemuruhnya membahana di segenap sudut mayapada,

"Wahai Bani Israel, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu." (Thaha: 80)

IKHWANUL MUSLIMIN DI BAWAH NAUNGAN PANJI AL-QUR'AN

Kepada para pemuda

Yang merinduk lahirnya kejayaan …

Kepada umat yang tengah

Kebingungan di persimpangna jalan…

Kepada para pewaris peradaban yang kaya raya,

Yang telah menggoreskan catatan membanggakan

Di lembar sejarah umat manusia…

Kepada setiap muslim

Yang yakin akan masa depan dirinya

Sebagai pemimpin dunia dan peraih kebahagiaan

Di kampung akhirat…

Kepada mereka semua kami persembahkan risalah ini.

RISALAH IMAM SYAHID HASAN AL-BANNA

Adalah sebuah risalah masa lalu yang penuh kobaran semangat jihad, untuk generasi hari ini yang tengah bergejolak dan dilanda kegelisahan…

Sebuah bekal hari ini yang sarat tuntutan,

Untuk masa depan yang penuh cahaya…

Wahai para pemuda,

Wahai mereka yang memiliki cita-cita luhur

Untuk membangun kehidupan…

Wahai kalian yang rindu akan kemenangan agama Allah…

Wahai semua yang turun ke medan,

Demi mempersembahkan nyawa di hadapan Tuhannya…

Disinilah petunjuk itu, di sinilah bimbingan...

Di sinilah hikmah itu, disinilah kebenaran…

Di sini kalian dapati keharuman pengorbanan

Dan kenikmatan jihad…

Bersegeralah bergabung dengan parede bisu…

Untuk bekerja di bawah panji penghulu para nabi…

Untuk menyatu dengan pasukan Ikhwanul Muslimin…

"Sehingga tidak ada lagi fitnah di muka bumi dan agama
seluruhnya milik Allah."

Ikhwanul Muslimin

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Kami ucapkan salam Islam, salam dari sisi Allah yang penuh berkah dan kebaikan,

"Assalaamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh."

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai umat manusia seluruhnya.

Suara jeritan ini; yang berkumandang dari relung tragedi kemanusiaan yang getir dan memilukan; yang lahir dari rahim kegelapan zaman ini, di arus kehidupan yang memancar dari teriakan prihatin seluruh alam; yang dibawa oleh gelombang lembut menyelusup ke berbagai penjuru kehidupan; yang dapat mematikan secara mengejutkan segala impian, janji-janji, dan fenomena yang menipu serta penuh kepalsuan;

Mendorong kita untuk terjun dengan dakwah ini…

dakwah yang tenang, namun lebih gemuruh

dari tiupan angin topan yang menderu…

dakwah yang rendah hati, namun lebih perkasa

dari keangkuhan gunung yang menjulang…

dakwah yang terbatas, namun jangkauannya

lebih luas dari belahan bumi seluruhnya…

Ia sepi dari prilaku yang menipu, dan gemerlap yang penuh dusta. Sebaliknya, ia dikemas oleh keagungan hakikat, keindahan wahyu, dan pemeliharaan Allah.

Ia bersih dari berbagai kerakusan nafsu dan kepentuingan pribadi. Oleh karenanya, ia mampu melahirkan putra-putra generasi yang percaya padanya dan tulus bekerja untuknya; yang memandu tertegaknya bangunan di bawah naungan dakwah yang pertama…

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai manusia seluruhnya.

Dangarlah suaranya yang bergemuruh, yang disambut oleh seruan para da'i setelahnya sebagaimana teriakan dakwah sebelumnya;

"Wahai yang berselimut, bangun dan berilah peringatran. Dan Tuhanmu maka agungkanlah."

Bersamaan dengan itu berkumandang pula firman-Nya,

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Al-Hijr: 94)

Dan wahyu senantiasa menyeru seluruh umat manusia dengan seruan,

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, 'maka berimanlah kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (Kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk," (Al-A'raf: 158)

Di mana posisi kita berhadapan pesan-pesan Islam ini?

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai manusia seluruhnya.

Sesungguhnya Allah swt. telah membangkitkan untukmu seorang pemimpin, telah menggariskan bagimu aturan, telah menjelaskan kepadamu hukum-hukum, menurunkan untukmu sebuah Kitab, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, membimbingmu menuju kebaikan dan kebahagiaan, serta menunjukimu ke jalan yang lurus. Adakah kamu telah mengikuti pemimpin itu, kamu hormati aturannya, kamu praktekkan hukum-hukumnya, dan kamu sakralkan Kitab yang dibawanya? Sudahkah kamu halalkan yang ia halalkan dan kamu haramkan yang ia haramkan?

Berterus teranglah menjawab pertanyaan tersebut, niscaya akan kamu jumpai hakekat yang jelas dihadapanmu.

Seluruh aturan yang engkau jadikan pijakan dalam setiap urusan hidupmu adalah aturan buatan manusia belaka; yang tidak ada hubungannya dengan Islam; tidak digali dari sumber nilai Islam dan tidak pula disandarkan kepadanya.

Undang-undang yang mengatur urusan dalam negerimu, peraturan yang mengatur hubungan negaramu dengan negara lain (baik bilateral maupun multilateral),

undang-undang peradilan, undang-undang pertahanan keamanan dan militer, sistem ekonomi (baik menyangkut ekonomi negera maupun personal), sistem pendidikan, bahkan undang-undang perkawinan dan kerumahtanggaan serta sistem perilaku personal, juga mentalitas umum para pejabat dan rakyat serta berbagai fenomena kehidupan yang dilahirkannya, semua itu adalah sistem dan undang-undang yang jauh dari nilai-nilai Islam.

Apa Lagi yang Masih Tersisa

Lihatlah masjid-masjid itu, yang megah dan indah, dia dipenuhi oleh orang-orang lemah dan renta, yang menunaikan rakaat shalatnya tanpa muatan ruh dan khusyuan, kecuali sedikit dari padanya yang mendapat hidayah Allah.

Sedangkan hari-hari puasa mereka setiap tahun tidak lebih dari sekedar saat-saat bermalasan dan berhari libur, serta saat untuk memanjakan makan dan minum di malam harinya. Sedikit sekali dari mereka yang memperoleh pembaharuan ruh iman dan penyucian hati dengan puasanya.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, dan amat sedikitlah mereka itu…" (Shaad: 24)

Lalu berbagai penampilan yang menipu seperti pakaian, kopyah, tasbih dengan berbagai asesorisnya, jenggot yang menjuntai panjang, sorban yang membalut sekujur badan, kata-kata agamis yang diucapkan…. Apakah hanya sebatas itu hakekat Islam yang diinginkan Allah. Hanya sebatas itukah Islam yang diturunkan sebagai rahmat yang agung dan anugrah yang besar bagi seluruh alam?

Apakah seperti ini hidayah yang dibawa oleh Muhammad saw., yang dengannya hendak dikeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya?

Itukah hakekat syari'at Al-Qur'an yang akan mengobati penyakit umat manusia dan menyelesaikan persoalan mereka, yang telah meletakkan sistem nilai -yang cermat dengan akarnya yang kokoh- untuk melakukan perbaikan?

Gelombang Taklid Kepada Barat

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai umat manusia seluruhnya.

Kita harus memahami bahwa sebuah gelombang peradaban yang siap

menghempaskan dan arus pemikiran yang siap melemparkan telah mengharu-biru akal pikiran manusia, yang membuatnya lalai dan terperdaya, hingga jatuh tersunggkur dalam kubangan kenikmatan semu.

Berbagai faham dan aliran bangkit dengan seruannya, beragam filsafat pemikiran dan sisitem dimunculkan, berbagai bangunan peradaban ditegakkan, semua ini bersatu dalam rangka menghadapi arus Islam yang telah mengaliri jiwa putra-putranya.

Mereka bersatu untuk memperdayakan umat di tempat tingalnya sendiri, mengepung mereka dari segala penjuru, merasuki negeri dan rumah-rumah mereka, bahkan menguasai hati, nalar, dan perasaan mereka. Mereka menyiapkan segala daya dan upaya yang dapat memperdaya umat dengan kekuatan dan kekuasaannya, dengan suatu upaya yang belun pernah dilakukan sebelumnya.

Ia hancur luluhkan umat Islam hingga akar-akarnya, dan ia pencundangi berbagai negeri yang dahulu pernah cemerlang di bawah panji Daulah Islam. Dan ini semua memberi pengaruh yang amat nyata, sehingga lahirlah generasi yang gersang dan papa, yang lebih akrab dengan nilai-nilai di luar Islam daripada dengan miliknya sendiri.

Mereka lalu menempati posisi-posisi penting sebagai pengendali urusan umat, mereka menduduki posisi terhormat dalam urusan pemikiran dan politik, maupun moral dan agama. Bahkan banyak diantaranya yang menduduki lembaga eksekutif. Lalu mereka mendorong umat untuk bekerja memenuhi apa yang menjadi ambisi dan obsesinya, padahal dirinya tidak tahu persis apa yang dimauinya dan apa pula yang menjadi orientasi hidupnya.

Akhirnya, berkumandanglah suara propagandis yang menyeru kepada pemikiran toghut; jika kalian melepaskan sisi-sisa semangat Islam kalian, kalian terima dengan lapang dada tawaran untuk merengkuh nikmat hidup ini dengan segala harga, pola pikir dan Iafenomenanya, kalian lemparkan jauh-jauh pola pikir kuno yang ada di kepala dan benak kalian dengan tulus hati, tidak munafik dan menipu, maka hakikatnya kalian telah berprilaku sebagaimana orang-orang barat namun mulut kalian tetap bersuara sebagaimana orang-orang muslim.

Sesungguhnyalah kita mengetahui bahwa kita telah jauh dari hidayah dan akar Islam.

Sebenarnya Islam tidak menolak untuk memetik kemanfaatan dan hikmah dari mana pun datangnya, namun ia menolak tegas jika harus menyerupakan segala sesuatunya dengan hal yang di luar Islam, atau melemparkan aqidah, kaidah-kaidah hukum, serta pemikiran Islam, untuk kemudian membeo di belakang masyarakat yang telah terperdaya oleh dunia dan terperangkap oleh tipu daya syetan.

Sungguh , ilmu pengetahuan telah maju, keterampilan telah canggih, pemikiran telah berkembang, harta berceceran dan dunia gemerlapan dan umat manusia pun tenggelam dalam lautan kenikmatan.

Namun demikian, apakah ini semua mendatangkan kebahagian hakiki bagi mereka?

Apakah itu semua menciptakan rasa aman pada hidup mereka?

Atau, apakah itu semua membawa jiwa mereka menuju ketenangan dan kedamaian yang sejati?

Apakah setiap orang telah menikmati saat tidurnya?

Apakah air mata derita manusia benar-banar tiada lagi menetes?

Apakah kejahatan telah diperangi sehingga masyarakat telah aman daripadanya?

Apakah berjuta fakir miskin telah benar-benar dapat mencukupi kebutuhan perutnya yang dililit rasa lapar?

Apakah berbagai tempat hiburan dan kesenangan yang telah memenuhi setiap tempat benar-benar telah menghibur mereka yang didera derita hidup terus-menerus?

Apakah masyarkat telah benar-benar mencicipi hidangan ketenangan dan kedamaian, dan telah aman dari perilaku orang-orang aniaya?

Wahai manusia, sedikitpun tidak mereka dapatkan semua itu.

Jika demikian, lalu apa keistimewaan peradaban ini dibanding dengan peradaban yang lain?

Dan bukan itu saja.

Tidakkah kita melihat bahwa sistem hukum, sistem pendidikan, dan akar filsafat mereka, bahkan paradigma ilmu pengetahuan yang mereka bangun serta angka-angka yang mereka ciptakan terdapat sesuatu yang paradoks antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Dan tidakkah kita mengamati bahwa berbagai eksperimen yang telah meminta korban yang besar dan waktu yang panjang berujung pada kegagalan yang pahit,

keputusasaan dan penderitaan?

URGENSI KEBERADAAN KITA

Lantas apa urgensi keberadaan kita wahai Ikhwanul Muslimin?

Secara umum dapat kita katakan bahwa kita berhadapan dengan gelombang materialisme, yang berupa kebangkitan sektor materi dan peradaban kelezatan serta syahwat, yang mana ia telah memerosotkan moral bangsa-bangsa Islam, menjauhkan mereka dari kepemimpinan Nabi saw. Dan hidayah Qur'an, menghalangi dunia dari bimbingannya, menarik mundur peradabannya ke masa ratusan tahun silam sehingga kita terbelenggu di negeri sendiri dan membiarkan masyarakat bergulat dengan derita.

Kita tidak boleh tinggal diam di hadapan ini semua, namun harus hadapi mereka ditempatnya dan siap bertempur di bumi mana ia bercokol, hingga dunia seluruhnya menyuarakan dakwah atas nama Nabi saw. Dan menanamkan keyakinan kepada semua bangsa terhadap nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, terkembanglah payung Islam mengayomi seluruh bumi. Ketika itulah impian setiap muslim terwujud. Tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya hanya milik Allah.

"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari kemenangan itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (A-Ruum: 30)

Itulah urgensi keberadaan kita scara umum.

Adapun dalam tatanan praktis kita ingin menegakkan nilai-nilai Islam di negeri Mesir terlebih dahulu, karena ia berada di barisan depan diantara berbagai bangsa Islam dan masyarakatnya. Setelah itu baru ditegakkan di negara-negara lainnya.

Menegakkan sistem perundangan dalam negeri, sebagai perwujudan firman Allah,

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hartilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu…" (Al-Maidah: 49)

Menegakkan sistem perundangan yang mengatur hubungan negara dengan berbagai bangsa di dunia, untuk mewujudkan firman Allah,

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…" (Al-Baqarah: 143)

Menegakkan hukum peradilan yang berpijak pada ayat Al-Qur;an,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kami hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

Menegakkan sistem perundangan pertahanan dan keamanan serta militer, untuk merealisasi anjuran sikap siaga menghadapi perintah yang tertuang dalam Qur'an,

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah" (At-Taubah: 41)

Menegakkan sistem ekonomi yang mandiri untuk mengatur kekayaan alam harta benda, baik bagi negara maupun pribadi warganya. Hal ini berpijak pada firman Allah,

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang tidak sempurna akalnya harta yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." (An-Nisa:5)

Menegakkan sistem pendidikan dan pengajaran dalam rangka memberantas kebodohan, sesuai dengan pesan Ilahi dalam Qur'an,

"Bacalah dengan menyebut Nama Tuhanmu yang menciptakan." (Al-Alaq: 1)

Menegakkan undang-undang keluarga dan kerumahtanggaan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pendidikan anak di rumah, baik putra maupun putri. Hal ini sebagia realisasi firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu…" (At-Tahrim: 6)

Menegakkan sistem perundangan yang mengatur perilaku individu untuk mewujudkan keberhasilan hidup yang dicita-citakan, sesuai dengan isyarat Qur'an,

"Telah beruntung orang yang mensucikan dirinya." (Asy-Syams)

Menegakkan iklim positif secara umum untuk melindungi setiap pribadi masyarakat, baik pejabat maupun rakyat, dengan berpijak pada firman-Nya,

"Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kehidupan duniawi, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini.." (Al-Qashash: 77)

Dengan tegaknya itu semua, kita menginginkan terwujudnya:

Pribadi muslim..

Rumah tangga muslim..

Masyarakat muslim..

Pemerintah muslim..

Dan sutu negara yang mengayomi negri-negeri Islam, menghimpun berbagai keanekaragaman kaum muslimin, menyiapkan kejayaan masa depan mereka, mengembalikan buminya yang hilang dan berjuang mendapatkan kembali tanah air mereka yang terampas. Lalu ia panggul panji jihad dan bendera dakwah illah hingga dunia seluruhnya damai di bawah naungan Islam.

BEKAL KAMI

Wahai sekalian manusia!

Inilah tujuan kami, dan

Inilah manhaj kami.

Lantas apa bekal kami untuk mewujudkan manhaj ini?

Bekal kami adalah bekal yang juga dimiliki para pendahulu kami. Dia adalah senjata yang pernah dipakai untuk memerangi dunia oleh pemimpin dan teladan kami; Muhammad Rasulullah saw. Dan para sahabatnya. Dengan kelangkaan bilangan dan sedikitnya bekal namun ditopang oleh kesungguhan yang agung. Itu pula senjata yang akan kami pergunakan untuk memerangi dunia ini kembali.

Mereka telah beriman dengan sedalam-dalamnya, sekuat-kuatnya, sesuci-sucinya dan seabadi-abadinya iman.

Iman kepada Allah, pertolongan, dan dukungan-Nya.

"Jika Allah menolong kamu , maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu…" (Ali Imran: 160)

Iman kepada panglimanya, beserta ketulusan hati, dan kepemimpinannya,

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu…" (Al-Ahzab: 21)

Iman kepada sistem dengan keistimewaan dan keunggulannya.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhan-Nya ke jalan keselamatan…" (Al-Maidah: 16)

Iman kepada persaudaraan dengan hak dan kewajiban serta kesuciannya.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara…" (Al-Hujurat: 49)

Iman kepada balasan akhirat dengan keagungan dan kelipatannya.

"…Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shaleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.: (At-Taibah: 120)

Iman kepada keberadaan diri mereka sendiri, yakni sebagai jamaah yang dipilih oleh takdir untuk berperan menyelamatkan alam semesta ini, yang telah mendapatkan keutamaan dengan peranannya ini dan jadilah mereka sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia seluruhnya.

Mereka telah mendengar penggilan iman, lalu mereka pun beriman. Kita berharap bahwa Allah swt. berkenan menanamkan rasa cinta kepada iman ini dan menjadikannya sebagai hiasan di hati, sebagaimana ia telah menganugrahkan hal yang sama kepada para pendahulu kita.

Iman Adalah Bekal Utama Kami

Mereka telah mengetahui dengan pengetahuan yang sebenar-benarnya dan sekuat-kuatnya bahwa dakwah mereka tidak akan memperoleh kemenangan kecuali dengan jihad, kesungguhan, dan pengorbanan jiwa raga. Maka mereka pun persembahkan jiwa dan raganya. Mereka berjihad dengan sebenar-benar jihad dan menyambut seruan Dzat Yang Maha Rahman kepada mereka,

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum

keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya..'" (At-taubah: 24)

Maka begitu mereka mendengar peringatan, mereka lari meninggalkan segalanya dengan jiwa yang bersih dan kalbu. yang ridha. Mereka bersuka. cita dengan janji setia yang telah mereka ikrarkan kepada Allah.

Salah satu dari mereka memeluk akrab kematian sambil bergumam, **"...Menuju keharibaan Allah tanpa bekal. "**

Salah satu dari mereka mempersembahkan seluruh hartanya sembari berkata, "Untuk keluarga saya sisakan Allah dan Rasul-Nya "

Satu lagi dari mereka bahkan bersenandung tatkala pedang musuh telah menempel di lehernya,

Dan aku pun tiada peduli
tatkala terbunuh sebagi muslim
Dalam keadaan bagaimana jua
pangkuan Allah lah tempat robohku

Demikianlah, mereka adalah orang-orang yang gigih perjuangannya, besar pengorbanannya, dan luas persembahannya. Demikian juga yang kita inginkan.

Jihad Adalah Bekal Kami juga

Setelah itu semua kami persembahkan, kami percaya sepenuhnya akan pertolongan Allah, dan kami yakin atas dukungan-Nya.

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."(Al-Hajj:40)

Antara Hayalan dan Kenyataan

Orang-orang yang mendengar uraian ini akan berkata. bahwa itu adalah hayalan dan impian belaka.

Bagaimana mungkin orang-orang yang tidak memiliki kekuatan apapun kecuali iman dan semangat jihad dapat mengalahkan kekuatan raksasa yang memiliki senjata beranekaragam?

Bagaimana mungkin mereka dapat menembus jantung pertahanan musuhnya padahal ia berada di antara dua taring harimau ?

Banyak orang akan mengatakan ungkapan yang serupa ini. Yang demikian itu bisa dimaklumi, karena mereka telah putus asa akan nasib dirinya dan telah putus asa akan terjalinnya hubungan dengan Yang Mahakuat dan Maha Menentukan.

Akan halnya kami, tidaklah demikian keadaannya. Kami tegaskan bahwa ia adalah kenyataan yang kami yakini wujudnya dan tengah kami perjuangkan tegaknya. Kami merenungi firman Allah swt.,

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan sebagaimana kamu menderitanya, sedangkan kamu berharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.." (An-Nisa: 104)

Sesungguhnya para pendahulu kami, yang telah membebaskan berbagai wilayah bumi dan telah Allah swt. kokohkan kedudukannya, tidaklah besar bilangan personilnya dan tidak pula melimpah bekal persiapannya, namun mereka beriman dengan sungguh-sungguh dan berjihad.

Dan hari ini kami akan kalkulasi diri dengan penuh optimisme sebagaimana Rasulullah saw. mengkalkulasi pada suatu hari, tatkala beliau bersabda,

"Berilah Khubbaib kabar gembira akan munculnya kemenangan ini sehingga seorang pengembara berjalan dari Adn ke Amman tidak merasa takut kecuali kepada Allah, dan domba pun aman di hadapan serigala." Padahal ketika itu mereka masih bersembunyi.

Sebagaimana suatu hari beliau menjanjikan kemenangan kepada Suraqah bin Malik, mahkota salah seorang petinggi Kisra. Padahal beliau ketika itu berhijrah dengan agamanya tanpa bekal sesuatu pun kecuali Allah dan sahabatnya (Abu Bakar).

Dan sebagaimana beliau berteriak suatu hari tatkala menyaksikan istana putih Romawi, padahal ketika itu ia dikepung pasukan musyrikin di Madinah dengan

tentaranya dari segala penjuru,

"...Dan tatkala tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesal sampai ke tenggorokan.." (Al-Ahzab: 10)

Lalu Apa Lagi Setelah Itu ?

Setelah itu semua, kita menyaksikan telinga zaman dengan khusyuknya mendengarkan dakwah Rasulullah saw., lisan sejarah pun menggemakan suara ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka menyemburatlah mentari hidayah dari kalbu para sahabat dan pengikutnya di setiap tempat, besinarlah cahayanya menerangi alam, semerbaklah harum bunga kedamaian menghiasi dunia, dan manusia pun dapat menikmati manisnya kebahagiaan lantaran keadilan hukum. Rakyat merasakan aman sentausa bernaung di bawah payung generasi awal ini, yakni murid-murid Muhammad saw., maka direbutlah kemudian istana Romawi, tunduk pula bersamanya kota-kota di Persia.

Lalu bumi dipenuhi dengan bentangan ajarannya. Tunduklah ia untuk menerima petunjuk yang menyelamatkan. Nafas kenabian mengalirinya berpadu dengan wahyu Ilahi yang suci sehingga Rahmat Allah meliputinya. dari Segala penjuru.

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan Ia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraidhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (Al-Ahzab: 26)

Wahai manusia, kami akan mempersiapkan diri dengan bekal ini, dan kami akan memperoleh kemenangan sebagaimana yang diperoleh para pendahulu kami di saat yang lalu. Tiada kemenangan kecuali dari sisi Allah Yang Perkasa lagi Bijaksana. Dan Allah akan mewujudkan janji-janji-Nya kepada kami:

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (AlQashash: 5)

"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (Ar-Ruum 30)

Seandainya Kita Memiliki Pemerintahan

Seandainya kita memiliki pemerintahan Islam yang sebenarnya yang dilandasi kebenaran iman, yang mandiri pola pikir dan aplikasinya, yang menghargai kebenaran ilmu dan melimpah ruahnya harta kekayaan yang dimiliki, yang menghargai keagungan sistem nilai Islam yang diwarisi, dan yang percaya bahwa ia merupakan obat bagi derita masyarakatnya dan petunjuk bagi manusia seluruhnya, niscaya kita dapat menuntutnya untuk menegakkan dunia ini atas nama Islam.

Kemudian kita mempersilahkan berbagai bangsa untuk melakukan Studi dan observasi atasnya, kita tunjukkan bangunan umat kepada mereka dengan dakwah yang terus menerus, dengan pembicaraan yang argumentatif serta pengiriman duta-duta terbaiknya secara berkala, juga cara-cara lainnya. Dengan demikian jadilah wilayah ini titik sentral di tengah berbagai bangsa, baik secara politik, moralitas maupun aktivitas sosial lainnya. Ia pun dapat melakukan pembaharuan terhadap dinamika masyarakat, memberi dorongan kepada mereka untuk meraih kejayaan dan menggapai sinar terang di masa datang, dan menanamkan semangat serta kesungguhan dalam bekerja.

Adalah sangat mengherankan, sebuah faham seperti Komunisme memiliki negara yang melindunginya, yang mendakwahkan ajarannya, yang menegakkan prinsip-prinsipnya, dan menggiring masyarakat menuju ke sana.

Demikian juga Fasisme dan Nazi. Keduanya memiliki bangsa yang mensucikan ajarannya, berjuang untuk menegakkannya, menanamkan kebanggaan kepada para pengikutnya, menundukkan seluruh ideologi bangsa-bangsa untuk mengekor kepadanya. Dan lebih mengherankan lagi kita dapati berbagai ragam ideologi sosial dan politik di dunia ini bersatu. untuk menjadi pendukung setianya. Mereka perjuangkan tegaknya dengan jiwa, pikiran, pena, harta benda, dan kesungguhan yang paripurna; hidup dan mati dipersembahkan untuknya.

Namun sebaliknya, kita tidak mendapatkan tegaknya suatu pemerintah Islam yang bekerja untuk menegakkan kewajiban dakwah kepada Islam, yang menghimpun berbagai sisi positif yang ada di seluruh aliran ideologi dan membuang sisi negatifnya.

Lalu ia persembahkan itu kepada seluruh bangsa sebagai ideologi alternatif dunia yang memberi solusi yang benar dan jelas bagi seluruh persoalan umat manusia.

Padahal syari'at Islam menetapkan bahwa dakwah adalah kewajiban mutlak, wajib atas seluruh kaum muslimin, baik sebagai bangsa maupun sebagai kelompok kecil, jauh sebelum semua ideologi tadi diciptakan dan sebelum diketahui bahwa di sana ada sistem dakwahnya.

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran 104)

Akan tetapi, di mana gerangan para pemimpin negeri kita ini? mereka semua telah dididik di sarang pendidikan asing, mereka telah tunduk kepada pola pikirnya, mereka demikian antusias mengikuti jalan hidupnya, dan mereka berlomba menjilat untuk mendapatkan keridhaannya. Tidaklah berlebihan kiranya jika kami katakan bahwa gagasan-gagasan mandiri dalam mengurus berbagai persoalan dan aktivitas, tidak lahir dari benak mereka sendiri apalagi lahir dari sistem nilainya.

Sebenarnya telah kami tawarkan keinginan ini kepada banyak pemimpin di Mesir. Namun sebagaimana biasa, mereka tidak menyambutnya dengan antusias dan tidak memberi pengaruh sedikitpun pada aktivitas mereka.

Orang-orang yang jiwanya, rumah tangganya serta urusan hidupnya, baik yang pribadi maupun sosial telah kehilangan ruh Islamnya, tentu. tidak mampu mengalirkannya. kepada orang lain, tidak kuasa untuk menyerukan nilai-nilai dakwah yang bertentangan dengan sasaran yang diseru.

Sebuah ungkapan mengatakan, "Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya."

Memang bukan itu urgensi keberadaan mereka, wahai Ikhwan. Suatu eksperimen telah membuktikan bahwa mereka tidak berdaya sama sekali dalam mengemban tugas ini. Oleh karenanya, ini menjadi tugas generasi baru.

Perbaikilah aktivitas dakwahmu kepada mereka, bersungguh-sungguhlah dalam melakukan pembinaan, ajarilah mereka akan kemandirian jiwa dan hati, kemandirian pemikiran dan penalaran, dan kemandirian kerja dan jihad. Penuhilah jiwa mereka yang enerjik dengan keagungan Islam dan keindahan Qur'an, dan gemblenglah mereka di bawah kibaran panji Muhammad saw. Niscaya tidak lama lagi kalian akan menyaksikan

munculnya seorang pemimpin Islam, yang siap berjuang memerangi aib dirinya. dan siap menciptakan kebahagiaan bagi orang lain.

Karakter Pola Pikir Kami

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai manusia seluruhnya.

Kami bukan partai politik, meskipun politik sebagai salah satu pilar Islam adalah prinsip kami.

Kami bukan yayasan sosial dan perbaikan, meskipun kerja sosial dan perbaikan adalah bagian dari maksud besar kami.

Kami bukan klub olah raga, meskipun olah raga dan olah rohani menjadi salah satu perangkat terpenting kami.

Kami bukan kelompok-kelompok macam itu semua, karena itu semua diciptakan untuk tujuan parsial dan terbatas, untuk masa yang terbatas pula. Bahkan terkadang tidak dibuat kecuali sekedar menuruti perasaan sesaat; ingin membuat organisasi, lalu dihias dengan berbagai slogan dan sebutan kelembagaan yang muluk-muluk.

Namun wahai sekalian manusia, kami adalah pemikiran dan akidah, hukum dan sistem, yang tidak dibatasi oleh tema, tidak diikat oleh jenis suku bangsa, dan tidak berdiri berhadapan dengan batas geografis. Perjalanan kami tidak pernah berhenti sehingga Allah swt. mewariskan bumi ini dengan segala isinya kepada kami, karena ia adalah sistem milik Rabb, Penguasa alam semesta, dan ajaran milik rasul-Nya yang terpercaya.

Bukan sombong, kami inilah, wahai sekalian manusia, pemegang tongkat estafet panji Islam sesudahnya. Kami angkat benderanya tinggi-tinggi sebagaimana para shahabat mengangkatnya, kami kibarkan dan kami sebar luaskan ia sebagaimana mereka menyebar luaskannya, kami jaga Qur'annya sebagaimana mereka menjaganya, dan kami diberi janji kemenangan sebagaimana mereka diberinya. Kami inilah rahmat Allah untuk seluruh alam,

"Dan sungguh engkau pasti mengetahui beritanya beberapa saat lagi."

Wahai ikhwanul Muslimin..

Itulah posisi kalian, janganlah kalian kecilkan arti dirimu, dengan membanding-bandingkan diri dengan orang lain, janganlah kalian tempuh jalan bukan Islam dalam

dakwahmu, janganlah kalian ukur dakwahmu, yang cahayanya diambil dari cahaya Allah dan sistemnya dari sistem yang dibawa Rasulullah, dengan dakwah lain yang munculnya lantaran kebutuhan sesaat dan lalu sirna ditelan masa dan berbagai peristiwa.

Kalian telah berdakwah dan telah pula berjihad. Dan kalian telah menyaksikan buah dari kesungguhan kalian yang besar ini.

Dengarlah, suara dakwah menggema, menyeru kepada kepemimpinan Rasulullah saw. dan keunggulan undang-undang Qur'an, menyeru kepada kebangkitan untuk berkarya dan memurnikan tujuan hanya untuk Allah swt. semata.

Lihatlah, darah telah mengalir di jalan Allah dari para pemuda yang suci dan mulia, dan lihatlah pula semangat untuk meraih syahadah (mati syahid) di jalan Allah telah berkobar.

Ini semua adalah keberhasilan. Sebuah keberhasilan yang lebih besar dari sekedar apa-apa yang kalian nantikan. Maka teruskan perjuanganmu, berkaryalah secara nyata, Allah selalu bersamamu, sedangkan amalmu sekali-kah tidaklah sia-sia.

Barang siapa bergabung bersama kami hari ini, ia telah beruntung sebagai pendahulu. Dan barang siapa masih enggan bersama kami hati ini, padahal ia seorang yang berhati ikhlas, ia akan bersama kami esok hati. Yang lebih dahulu tentu lebih utama.

Sedangkan barangsiapa yang berpaling dari dakwah kami, baik karena tidak punya perhatian, atau karena sombong, atau karena meremehkan, atau karena tidak yakin dengan kemenangannya, maka hari-hari mendatang akan membuktikan bahwa dirinya salah besar, dan Allah swt. akan melempar kebatilannya dengan kebenaran kami lalu Dia hancurkan kebatilan itu dan lenyaplah akhirnya.

Marilah bersama kami, marilah bersama kami, wahai para aktifis dakwah dan para mujahid yang ikhlas. Di sinilah jalan lurus itu, di sini pula arah yang lempang, maka janganlah kau bagi-bagi kekuatan dan kesungguhanmu hingga tercecer.

"Dan sesungguhnya, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah agar kamu bertaqwa," (Al-Anam: 153)

Hasan Al-Banna

AL-MA’TSURAT

TAQDIM

Ini merupakan rangkaian ta’limat ringkas yang saya himbau dari risalah Al-Ma’tsurat oleh Al-Ustadz Asy-Syaikh Hasan Al-Banna-semoga Allah mencurahkan kuburnya-dimana rangkaian ta’limat ini akan menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dimengerti, serta membantu para pembaca untuk memahami makna dan maksudnya. Saya juga telah men-takhrij hadits-haditsnya dari kitab aslinya., yakni dari kitab ***Al-Jami’ Ash-Shahih*** oleh Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, kitab Al-Jami’ Ash-Shahih oleh Imam Abil Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, kitab As-Sunan oleh Imam Abi Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib An-Nasai, kitab As-Sunan oleh Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdiurrahman Ad-Darini, kitab Amalul Yaumi wal Lailah ileh Imam Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishad Ad-Daniri yang terkenal dengan nama Ibnus Sunni, serta kitab-kitab lainnya.

Saya benahi kekeliruan, kemudian saya modifikasi, yang mana ini tidak terdapat dalam naskah Al-Ustadz Hasan Al-Banna yang beliau tulis dengan tangan beliau sendiri.

Dengan begitu saya berharap bahwa saya telah melakukan kewajiban terhadap hadits-hadits Nabi, terhadap Al-Ustadz Hasan Al-Banna, dan para pembaca ma’tsuratnya.

Ridhwan Muhhamad
Ridhwan

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad saw. Beliau adalah sebaik-baik ahli dzikir, pemimpin orang-orang yang bersyukur, imam para rasul, penutup para nabi, dan panglima orang-orang terbaik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada keluarga, seluruh sahabat, dan orang-orang yang menapaki jalannya, hingga hari kiamat.

1. Dzikir di Setiap Kesempatan

Ketahuilah wahai saudaraku-semoga Allah menganugerahkan taufiq-Nya kepada kita-bahwa setiap manusia itu mempunyai tujuan asasi dalam kehidupannya, seluruh pemikiran diarahkan kesana, dan ke sana pula tertuju semua amal perbuatan serta semua angan dan cita-citanya. Tujuan asasi itulah yang banyak orang menamakannya dengan al-matsalul a’la (nilai yang tinggi). Kapan saja tujuan ini meninggi dan melambungkan nilainya, maka akan naik pula amal perbuatan yang tinggi dan agung, jiwa pemiliknya akan terformat dengan sebuah bentuk keindahan ruhani dan selalu meniti menuju kesempurnaan, sampai akhirnya tergapai apa yang diinginkan.

Islam-yang datang untuk mengislahkan, mentazkiyah jiwa-jiwa manusia, dan mengajaknya ke puncak kesempurnaan yang memungkinakan untuk diraih-telah menjelaskan kepada sekalian manusia akan tujuan yang mulia dan al-matsalul a’la. Al-matsalul a’la ini tiada lain adalah “men-taqdis-kan Allah jalla wa a’la.” Al-Qur’an sendiri mengatakan,

“Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu (Adz-Dzariyat: 50)

Jika anda mengetahui hal ini wahai saudaraku, janganlah mersa aneh jika seorang muslim menjadi hamba yang selalu berdzikir kepada Allah setiap waktu dan kesempatan. Jangan heran jika ia selalu berusaha mewarisi dari Rasulullah-dan beliau adalah hamba yang berma’rifat kepada Rabbnya-lafal yang indah, memiliki kedalaman makna dari dzikir, do’a, syukur, tasbih, dan tahmid dalam setiap waktu dan kesempatan, baik dzikir yang kecil maupun yang besar, atau bahkan yang kelihatan remeh. Karena Rasulullah saw. Selalu berdzikir dalam setiap kesempatan yang dimilikinya. Jangan

heran jika kami menuntun Ikhwanul Muslimin agar berittiba' dan berquswah kepada sunah Nabi sdengan cara menghafal lafal-lafal dzikir ini dan bertaqarrub kepada Allah dengannya.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21)

2. Keutamaan dzikir dan Orang-orang yang Melakukannya

Terdapat perintah yang memperbanyak dzikir, terdapat penjelasan akan keutamaannya dan keutamaan orang-orang yang melakukannya pada banyak ayat dan hadits Rasulullah saw. Cukuplah bagi anda mengetahui puncak martabat orang-orang yang berdzikir itu pada firman Allah berikut,

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin laki-laki dan perenpuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama kepada Allah, Allah telah menyediakan unyuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35)

Dan Allah telah memerintahkan kaum mukminin untuk banyak berdzikir dalam firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah sdengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42)

Terdapat banyak hadits tentang keutamaan dzikir. Rasulullah bersabda meriwayatkan dari Rabbnya, dimana Allah swt. Berfirman, "Aku terserah kepada persangkaan hamba-Ku terhadap Ku, jika ia menginat-Ku (baca: berdzikir) dalam diri-Nya, aku akan menyebutnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku didalam sebuah jamaah, aku akan menyebutnya di dalam jamaah yang lebih baik dari mereka." (Muttafaqun 'Alaihi dari hadits Abu Hurairah)

Dari Abdullah bin Yusr ra. Bahwa ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam telah banyak ada padaku, maka beritahulah kepadaku

dengan sesuatu yang aku berpegang teguh dengannya." Rasulullah bersabda, "Hendaklah lisanmu selalu basah karena berdzikir kepada Allah." (HR. Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa hadits ini hasan)

3. Adab Berdzikir

Ketahuilah wahai saudaraku, yang dimaksud dzikir di sini bukanlah sebatas dzikir ucapan, tetapi taubat itu merupakan dzikir, tafakkur itu dzikir, menuntut ilmu itu dzikir, mencari rezeki-jika niatnya baik-jiga termasuk dzikir, dan segala sesuatu yang di sana ada upaya taqarrub kepada Allah dan anda selalu waspada akan pengawasan-Nya kepada anda, maka itu adalaj dzikir. Oleh karena itu orang yang arif adalah orang yang bisa berdikir di setiap waktu dan kesempatan.

Orang yang berdzikir itu harus ada bekas dan pengaruhnya dalam hati, dengan cara menjaga adab-adabnya. Karena kalau tidak, dzikir berupa kata-kata yang terucap tanpa punya makna dan pengaruh. Para ulama banyak menyebut adab-adab dan tata cara berdzikir. Namun yang terpenting dan paling utama untuk dijaga dan diperhatikan adalah:

1. Khusyu', menghadirkan hati dan pikiran akan makna-makna lafal yang terucap, berusaha terwarnai olehnya, serta berusaha menetapi maksud dan tujuannya.
2. Merendahkan suara sebisa mungkin, dengan konsentrasi yang penuh dan iradah yang sempurna, sehingga tidak mengganggu yang lain. Terkait dengan ini, Allah swt. Berfirman,

   "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 205)
3. Sesuai dengan jamaah (irama dan suaranya), jika kebetulan dzikirnya itu bersama jamaah. Usahakan agar tidak mendahului, terlambat, atau mengungguli bacaan mereka. Bahkan manakala ia datang sementara mereka telah memulai, hendaklah ia memulai dengan bacaan mereka, kemudian mengqadha' apa yang belum dia baca setelah berakhir. Jika ia terlambat di tengah-tengah mereka membaca dzikir, hendaklah ia baca apa yang telah lewat dan dengan menyusul bacaan mereka. Hal ini agar tidak menyelewengkan bacaan atau mengubah tatanan. Dan yang demikian ini kalau dilanggar hukumnya haram.

4. Bersih pakaian dan tempat, memperhatikan tepat-tempat yang terhormat dan waktu-waktu yang sesuai. Hal ini dimaksudkan agar semakin menambah pengkristalan iradah, kejernihan hati, dan ketulusan niat.
5. mengakhiri dengan penuh khusu' dan adab, menjauhi kesalahan dan main-main, yang hal itu bisa menghilangkan faedah dan pengaruh dzikir.

Jika seorang memperhatikan adab dan tata krama ini, niscaya ia akan bisa mengambil manfaat dari apa yang ia baca atau akan menjumpai pengaruh dan kelezatan dalam hatinya, mengais cahaya untuk ruhaninya, dan kelapangan dalam dadanya dengan limpahan (rahmat) dari Allah ta'ala, insya Allah.

4. Dzikir Berjamaah

Terdapat banyak hadits yang mengisyaratkan disunahkannya dzikir berjamaah. Dalam hadits yang ditriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah saw. Bersabda,

"Tidaklah suatu kaum duduk-duduk (untuk) berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat[38)] mengitari mereka, rahmat memayunginya, ketenangan turun kepadanya, dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja yang berada di sisi-Nya."

Dan anda akan menjumpai banyak hadits yang menerangkan bahwa Rasulullah saw. Keluar untuk shalat berjamaah, sementara mereka berdikir di masjid. Lalu beliau memberikan kabar gembira dan tidak melarang mereka (melakukan hal itu).

Berjamaah dalam ketaatan itu pada dasarnya dianjurkan apabila membuahkan banyak manfaat, seperti: bersatunya hati, menguatkan ikatan, menggunakan waktu untuk sesuatu yang bermanfaat, dan mengajarkan kepada orang awam yang belum baik dalam belajar serta mengumandangkan syi'ar Allah swt.

Memang berjamaah dalam dzikir itu dilarang, jika dengannya mengakibatkan hal-hal yang terlarang secara syar'i, seperti mengganggu orang shalat, senda gurau dan tertawa, menyelewengkan lafal, mengungguli bacaan yang lain, atau yang sejenisnya. Maka ketika terjadi demikian, dzikir secara jama'i dilarang karena ada kerusakan-kerusakan ini, bukan karena jamaahnya itu sendiri. Khususnya jika dzikir secara jama'i itu dilakukan dengan lafal-lafal dzikir yang ma'tsur dan shahih, sebagaimana dalam wadzifah ini. Maka alangkah baiknya para aktivis Ikhwan sering berkumpul untuk

---

[3] [8] ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi,, dimana lafalnya berbunyi, dari Aisyah ra. Berkata, "Rasulullah saw. Selalu berdzikir kepada Allah pada setiap kesempatan (yang dimiliki)nya."

membaca pada pagi dan sore di tempat-tempat berkumpul mereka, atau di masjid, dengan tetap menjauhi hal-hal yang dilarang oleh syari'at. Bagi siapa saja yang tidak bisa berjamaah, hendaknya membaca sendiri, jangan sampai meninggalkannya sama sekali.

2) Diantara hadits Abu Said Al-Khudzri ra., ia berkata, "Muawiyah keluar (menuju) sebuah halaqah di masjid. Ia berkata, 'Apa yang mebuat kalian duduk (disini)?' Mereka menjawab, 'Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah.' Muawiyah berkata, 'Demi Allah, kalian tidak duduk di sini untuk hal itu.' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami tidak duduk disini melainkan untuk itu (berdzikir).' Muawiyah berkata, 'Saya tidak meminta kalian bersumpah karena ketidakpercayaan saya kepada kalian. Dan tidak ada seorang pun yang setara denganku dimata Rasulullah saw., yang lebih sedikit dariku dalam menukil hadits dari beliau. Dan sesungguhnya Rasul Allah saw. Keluar (menuju) ke sebuah halaqah dari para sahabat, seraya bertanya, 'Apa yang menjadikan kalian duduk di sini' Mereka menjawab, 'Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah, memanjatkan puji dan syukur kepada-nya, karena Dia telah memberikan hidayah kepada kami.' Rasulullah bersabda, 'Saya tidak meminta kalian untuk bersumpah karena ketidakpercyaanku kepada kalian. Namun Jibril telah datang kepadaku seraya memberitahukan bahwa Allah membanggakan kalian di depan malaikat.'" (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'I)

KHATIMAH

Amma Ba'du,

Ikhwanul Muslimin mempersembahkan wadzifah ini tidak hanya diperuntukkan bagi mereka saja, tetapi juga untuk seluruh kaum muslimin. Mudah-mudahan ia dapat membantu dalam mereka taat kepada Allah swt. Dibaca di waktu pagi, dari shubuh hingga zhuhur; dan sore hari, dari Ashar hingga ba'da isya', baik sejara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Barangsiapa melalaikannya, hendaklah tidak meninggalkan sebagiannya, agar tidak terbiasa mengabaikanya.

Sedangkan wirid-wirid Al-Qur'an, untuk dibaca siang dan malam, juga adzkar yang lain, dibaca pada waktunya yang tepat.

Kita memohon kepada Allah-untuk kami dan mereka semuanya-taufik dan hidayah-Nya. Kami juga memohon kepada Allah untuk mereka, kiranya kebaikan do'a-do'a mereka tidak melalaikan kami.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Pertengahan Ramadhan, 1355 H

Hassan Al-Banna

Bagian pertama

AL-WADZIFAH

“Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan syetan yang terkutuk.” [39)]

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasasi hari pembalasan. Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalannya orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepadanya; bukan jalannya orang-orang yang Engkau murkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.” (Al-Fatihah 1-7)[40)]

‘Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur’an) itu tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menunaikan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya

(kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang telah mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah: 1-5)[41)]

"Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Siapakah yang dapt memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan mengetahui apa-apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat mengurus keduanya. Dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam; sesungguhnya telah jelas yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Dan orang-orang kafir itu pelindung-pelindung mereka adalah thaghut, mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya." (AL-Baqarah 255-257)

"Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan ada di bumi. Jika kamu melahirkan apa yang ada ddalam harimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang di kehendaki-Nya dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasul telah beriman kepada AL-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (mereka berdoa), "Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami,

jangnalah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkau Penolong kami, maka tolonglah terhadap kaum yang kafir.” (Al-Baqarah: 284-286)

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Alif Lam Mim. Allah tiada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri.” (Al-Imran: 1-2)

“Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluknya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang-orang yang melakukan kezhaliman, dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.” (Thahah: 111-112)[42)]

“Cukuplah Allah bagiku, tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy yang agung.” (At-Taubah: 129) (dibaca tujuh kali)[43)]

‘Katakanlah, ‘Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama mana saja kamu seru. Dia mempunyai asmaul husna (nama-nama yang terbaik), janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula kamu merendahkannya dan carilah jalan tengan di antara keduannya itu.’ Katakanlah, ‘Segala puji bagi kerajaan-Nya, dan tidak mempunyai penolong (untuk menjaga-Nya) dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengangung yang sebesar-besarnya.” (Al-Isra’: 110-111)[44)]

‘Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan kamu tidak dikembalikan kepada kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang mempunyai ‘Arsy yang mulia. Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada sesuatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak beruntung. Dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang baik.” (Al-Mukminun: 115-118)

“Maka bertasbilahlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan di waktu kamu berada di waktu shubuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hati dan di waktu kamu berada di waktu zhuhur.

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan sepeti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan jadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kau yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah tidurmu diwaktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengar. Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akal. Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekalian panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." (Ar-Rum: 17-26)

"Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ha Mim. Diturunkan kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukum-Nya, yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluknya)." (Al-Mukmin: 1-3)[47)]

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja yang Mahasuci, yang Mahasejahtera, yang Mengaruniakan keamanan, yang Maha Memelihara, yang Mahaperkasa, yang Mahaesa, yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka mempersekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang Mmbentuk rupa, yang Mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbilah kepada-Nya apa yang di langit dan apa yang

di bumi. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Hasyr: 22-24)[48)]

"Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi)jadi begini)?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kapadanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarah pun, niscaya dia melihat (balasan)nya pula ." (Az-Zalzalah: 1-8)[49)]

'Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kau sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kau sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku.'" (Al-Kafirun: 1-6)[50)]

"Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 1-3)[51)]

"Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Dialah Allah yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 1-3) (tiga kali)

"Dengan menyebut nama asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai shubuh dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukanh sihir yang menghembuskan pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki." (Al-Falaq: 1-5) (tiga kali)

"Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa tersembunyi, yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.” (An-Nas: 1-6) (tiga kali)

‘Kami berpagi hari dan berpagi hari pula kerajaan milik Allah. Segala puji bagi Allah, tiada sekutu bagi-Nya, tiada Tuhan melainkan Dia, dan pada-Nya tempat kembali.” (tiga kali)[53)]

‘Kami berpagi hari diatas fitrah Islam, di atas kata keikhlasan, di atas agama Nabi Kami; Muhammad saw., dan di atas millah bapak kami: Ibrahim yang hanif. Dan ia bukan termasuk golongan orang-orang yang musyrik.” (tiga kali)[54)]

“Ya Allah, sesungguhnya aku berpagi hari dari-Mu dalam kenikmatan, kesehatan, dan perlindungan. Maka sempurnakanlah untukku kenikmatan, kesehatan, dan perlindungan-Mu itu, di dunia dan akhirat.” (tiga kali)[55)]

“Ya Allah, kenikmatan yang aku atau salah seorang dari makhluk-Mu, berpagi hari dengannya, adalah dari-Mu semata; tiada sekutu bagi-Mu. Maka bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu rasa syukur.” (tiga kali)[56)]

“Ya Rabbi, bagi-Mu segala puji sebagaimana seyogyanya; bagi kemuliaan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.” (tiga kali)[57)]

“Aku rela dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul.” (tiga kali)[58)]

“Mahasuci dan puji bagi-Nya; sebanyak-banyak bilangan makhluk-Nya, serela diri-Nya, setimbangan ‘Arasy-Nya dan sebanyak tinta (bagi) kata-kata-Nya.” (tiga kali)[59)]

“Dengan nama Allah, yang bersama nama-Nya tidak selaka segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi maha Mengetahui.” (tiga kali)[60)]

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami mohon ampun kepada-Mu untuk sesuatu yang tidak kami ketahui.” (tihga kali)[61)]

“Aku berlindung dengan Kalimatullah yang sempurna dari keburukan yang Dia ciptakan.” (tiga kali)[62)]

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa gelisah dan sedih, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan bakhil, dari tekanan hutang, dan kesewenang-

wenangan orang.” (tiga kali)[63)]

“Ya Allah, sehatkanlah badanku; Ya Allah, sehatkanlah pendengaranku; Ya Allah, sehatkanlah penglihatanku; Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran; Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Tiada Tuhan kecuali Engkau.” (tiga kali)[64)]

“Ya Allah, Engkau Tuhanku, tiada Tuhan kecuali Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Berada di atas janji-Mu, semampuku. Aku mohon perlindungan dari keburukan perbuatanku. Aku mengakui banyaknya nikmat (yang Engkau anugerahkan) kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau.” (tiga kali)[65)]

“Aku mohon ampun kepada Allah yang tiada Tuhan kecuali Dia, yang Mahahidup kekal dan senantiasa mengurus (makhluk-Nya) dan aku bertaubat kepada-Nya.” (tiga kali)[66)]

“Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Berilah barakah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Di alam ini, Engkaulah yang Maha Terpuji lagi Mahamulia.” (sepuluh kali)[67)]

“Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah Mahabesar.” (seratus kali)[68)]

“Tiada Tuhan melainkan Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, Dia berkuasa atas segala sesuatu.” (sepuluh kali)[69)]

“Mahasuci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau, aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.” (tiga kali)[70)]

“Ya Allah berilah shalawat kepada Nabi Muhammad; hamba-Mu, Nabi-Mu, dan Rasul-Mu, Nabi yang ummi. Juga kepada keluarga dan para sahabatnya, serta berilah keselamatan sebanyak yang terjangkau oleh ilmu-Mu; yang tergores oleh pena-Mu; dan yang terangkum oleh kitab-Mu. Ridhailah-ya Allah-para pemimpin kami: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta semua sahabat, semua tabi’in, dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Pembalasan.”

“Maha suci Tuhanmu, Tuhan kemuliaan dari apa-apa yang mereka sifatkan.

Keselamatan semoga tercurah kepada para utusan dan segala puji bagi Allah. Tuhan sekalian alam."[71)]

WADZIFAH SHUGHRA

Jika seorang *akh* mendapatkan waktunya sempit atau tengah terjadi degradasi keimanan (*futur*) pada dirinya, atau pada saudaranya yang lain jika dibaca bersama mereka, maka hendaklah ia meringkas seperti berikut ini:

Bacalah isti'adzan, Al-Fatihah, ayat kursi, tiga ayat terakhir Al-Baqarah, AL-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas masing-masing tiga kali. Kemudian bacalah dzikir dan doa yang telah disebutkan di atas, sampai istighfar yang terakhir.

Lalu ikutlah secara langsung dengan istighfar dengan sighat

Demikianlah hingga akhir wadzifah.

Bagian kedua

WIRID QUR'AN

KEUTAMAAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an Al-Karim adalah sistem yang komprehensif bagi seluruh hukum Islam. Al-Qur'an adalah sumber mata air yang senantiasa menyirami hati-hati yang beriman dengan kebajikan dan hikmah. Dan yang paling utama seorang hamba dalam upaya bertaqarub kepada Allah adalah dengan membacanya.

Dalam hadits dari Ibnu Mas'ud, Nabi saw. Bersabda,

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah panggilan dari Allah, maka terimalah panggilan-Nya semampu kalian. Al-Qur'an ini adalah tali Allah. Cahaya yang terang,

dan syifa' (obat) yang bermanfaat. Qur'an adalah perisai bagi yang berpegang teguh kepadanya, dan penyelamat bagi yang mengikuti (petunjuk)nya. Tidak akan pernah menyimpang, karena Qur'an akan meluruskannya. Qur'an tidak akan pernah habis keajaiban-keajaibannya. Tidak akan pernah lenyap kemuliaan dan kelezatannya karena sering diulang. Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya Allah akan memberi pahala kepadamu karena bacaan itu untuk setiap hurufnya sepuluh kebajikan. Saya tidak mengatakan kepada kalian bahwa 'alif lam mim' itu satu huruf, tetapi 'alif' satu huruf, 'lam' satu huruf, dan 'mim' satu huruf." (HR. Hakim)

Juga wasiat Rasulullah saw. Kepada Abu Dzar Al-Ghifari,

"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi cahaya bagimu di bumi dan menjadi simpanan (deposit amal) di langit." (HR. Ibnu Habban dalam hadits yang panjang)

Dari Aisyah ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda,

"Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Dan barangsiapa membaca Al-Qur'an, sementara ada kesulitan (dalam membacanya), maka baginya dua pahala." (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah benar-benar membawa menusia kepada (pelaksanaan) Al-Qur'an, melakukan klasifikasi di antara mereka menurut kedudukan mereka terhadap Al-Qur'an dan memerintah kepada orang yang tidak mampu membaca agar mau mendengarkan dan memahami, sehingga tidak terputus berkah dari hubungan spiritual dengan kitab Allah tabaraka wa ta'ala.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. hubungan spiritual dengan kitab Allah tabaraka wa ta'ala.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw.sabda,

"Barangsiapa mendengarkan satu ayat dari Al-Qur'an, kan dicatat baginya satu kebajikan yang berlipat ganda. Dan barangsiapa membacanya, maka baginya cahaya pada hari kiamat." (HR. Ahmad)

Juga dalam hadits Abu Hurairah ra., ia berkata bahwa Rasul Allah saw. Mengutus (untuk suatu perkara), sementara mereka banyak jumlahnya. Maka beliau meminta kepada mereka untuk menghafal apa yang mereka hafal dari Al-Qur'an. Beliau menguji setiap orang dikalangan mereka. Tibalah giliran seseorang yang tertua dari mereka. Rasulullah saw. Bertanya, "Apa yang bisa kau miliki (dari hafalan Al-Qur'an) wahai

fulan?” Dia menjawab, “Saya telah hafal ini dan ini, serta surat Al-Baqarah.” Rasulullah bertanya, “Benarkah kau telah hafal surat Al-Baqarah?” Dia menjawab, “Ya.” Rasulullah bersabda, “Pergilah, maka engkaulah yang menjadi amir (pemimpin) mereka.” (HR. At-Tirmidzi, dia mengatakan, “Ini hadits hasan”)[72)]

Para salafus shalih tahu benar keutamaan Al-Qur’an dan keutamaan membacanya. Mereka menjadikan Al-Qur’an sebagai tasyri’, sumber perundang-undangan, penentram hati, dan wirid dalam ibadah. Mereka melapangkan dada-dada mereka di hadapannya, mentadaburi isi dan kandungannya, serta reflekasikan makna-makna luhur yang terkandung di dalamnya ke dalam ruh dan spiritualitas mereka. Maka Allah memberikan pahala di dunia dengan menjadikan mereka sebagai qiyadah alam dan di akhirat mereka mendapatkan derajat yang tinggi. Namun ternyata Al-Qur’an kini kita terlantarkan, sehingga sampailah kita pada kondisi yang rapuh di dunia dan terlampau longgar dalam (pengamalan) agama.

Dari Anas bin Malik ra., Rasulullah saw. Bersabda,

“Diperlihatkan kepadaku semua pahala umatku, sampai-sampai (pahalanya) seseorang yang membuang kotoran dari masjid. Diperlihatkan pula dosa-dosa umatku. Maka aku tidak melihat dosa yang paling besar melebihi surat Al-Qur’an atau ayat Al-Qur’an yang dihafalkan oleh seseorang lalu dilupakannya.” (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Oleh karena itu, Ikhwanul Muslimin sangat menaruh perhatian untuk menjadikan kitab Allah sebagai wirid pertama mereka. Dan di antara *ata’ahhud* (janji setia) dalam menjalankannya, setiap *al-akh* wajib mengkondisikan dirinya untuk membaca minimal satu hizb dari Al-Qur’an setiap hari.

KADAR WIRID

Masing-masing ikhwan memiliki situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, wirid Al-Qur’an ini tidak ada pembatasan. Hal ini tergantung kepada kondisi dan kemampuan masing-masing.[73)] yang terpenting jangan sampai ada hari berlalu tanpa mebaca sesuatu pun dari kitab Allah.

Sebagai contoh dan penjelasan masalah tersebut, berikut ini akan kami paparkan wirid qur’ani yang ideal menurut salafush shalih.

1. Batas minimal (paling cepat) untuk mengkhatamkan Al-Qur’an adalah tiga hari.

Mereka memakruhkan jika ada orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari atau lebih dari sebulan. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya mengkhatamkan Al-Qur'an dengan cepat kurang dari tiga hari tidak akan bisa membantu untuk memahami dan mentadaburi isinya. Dan mengkhatamkannya lebih dari sebulan berarti keterlaluan dalam meninggalkan tilawah.

Dari Abdullah bin Amru bin Al-'sh ra. Ia berkata, Rasulullah saw bersabda,

"Tidaklah bisa paham orang yang mengkhatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari." (HR. Abu Dawud, At-Tarmidzi, dan Ibnu Majah. At-Tarmidzi berkata, "Ini hadits hasan shahih.")

2. Batas pertengahan adalah mengkhatamkan Al-Qur'an setiap pekan, jika hal itu memungkinkan. Rasulullah saw. Suatu ketika menyuruh Abdullah bin Amru bin Al-'Ash untuk mengkhatamkan Al-Qur'an tiap pekan.[74)] demikian pula sahabat-sahabat lain melakukannya, seperti Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas.ud, Ubay bin Ka'ba ra. Bahkan Utsman bin Affan membuka malam jum'at dengan membaca Al-Baqarah samapi Al-Ma'idah; malam sabtu surat surat Al-An'am sampai surat Hud,; malam ahad surat Yusuf sampai Maryam; malam senin surat Thaha sampai tha'shin mim, Musa, dan Fir'aun, yakni surat Al-Qashash; malam selasa surat Al-Ankabut sampai Shad; malam rabu surat Tansil (Az-Zumar) sampai Ar-Rahman; dan malam kamis mengkatamkannya. Ibnu Mas'ud mempunyai cara pembagian lain, yang berbeda dari sisi jumlah surat, namun sama dalam mengkhatamkan, yakni tiap pekan. Banyak riwayat tentang pembagian bacaan dalam sepekan tersebut.[75)]

SURAT-SURAT YANG DISUNAHKAN UNTUK MEMPERBANYAK MEMBACANYA

Diantara wirid Al-Qur'an Jamaah Ikhwanu; Muslimin yang kontinyu dilakukan tiap hari adalah membaca surat-surat berikut, Yaitu : Yasiin, Ad-Dujhan, Al-Waqi'ah, dan Tabaraka (Al-Mulk). Lebih dikhususkan lagi dalam hal itu pada hari dan malam Jum'at. Kemudian ditambah dengan surat Al-Kahfi dan Ali-Imran. Banyak hadits Rasulullah yang menerangkan hal itu. Diantaranya adalah:

1. Dari Ma'qil bin Yassar ra. Bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "Jantung Al-Qur'an adalah surat Yasin. Tidaklah seseorang membacanya dalam rangka menginginkan

ridha Allah dan kampung akhirat, kecuali Allah akan mengampuninya. Bacalah surat itu pada jenazah-jenazah kalian (detik-detik mejelang kematian).” (HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa’I, dan yang lainnya)

2. Dari Abdullah bin Mas’ud ra., ia berkata,
   “Barangsiapa membaca ‘tabarakalladzi biyadihil mulku…’ setiap malam, dengan surat itu Allah akan mencegahnya dari adzab kubur. Pada zaman Rasulullah saw. Kami menamakannya Al-Mani’ah (yang mencegah). Surat tersebut dalam Al-Qur’an merupakan surat yang barangsiapa membacanya setiap malam, maka dia telah memperbanyak (tilawah) dan memperbaikinya.” (HR. An-Nasa’I, Al-Hakim meriwayatkan hadits serupa dan menshahih-kannya)
3. Dalam hadits abu Hurairah,
   “Barangsiapa membaca surat Ad-Dukhan setiap malam, tujuh puluh ribu malaikat akan memohon ampun untuknya.” (HR. At-Tarmidzi dan Al-Ashbahani)
4. Hadits Abu Sa’id Al-Khudri ra., Rasulullah saw. Bersabda,
   “Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum’at, Allah akan meneranginya dengan cahaya di antara (rentang waktu) dua Jum’at.” (HR. An-nasa’I dan Al-Baihaqi secara marfu’)
5. Hadits Ibnu Abbas ra., ia berkata Rasulullah saw. Bersabda,
   “Barangsiapa membaca surat yang biasa disebut Ali Imran pada hari Jum’at, Allah akan mendo’akannya dan juga para malaikat-Nya sampai terbenamnya matahari.” (HR. Ath-Thabrani, dalam kitab Al-Ausath dan Al-Kabir”)
6. Terdapat banyak atsar yang marfu’ dan yang mauquf dari hadits Abdullah bin Mas’ud tentang keutamaan surat Al-Waqi’ah. Apalagi di dalamnya terdapat ayat tentang hari kebangkitan, hari pembalasan, dan argumentasi yang kuat tentang hal itu, yang tidak mungkin akan meninggalkan keraguan-keraguan bagi orang yang berakal. Maka disunahkan bagi setiap *al-akh* muslim untuk tidak menghalangi sampainya keutamaan surat ini kepadanya dengan cara mentilawahinya setiap hari sekali. Pada hari Jum’at dibaca sekali pada siang hari dan sekali pada malam hari, pada waktu ashar sampai maghribnya digunakan untuk membaca surat Ali-Imran. Barangkali itu merupakan waktu dikabulkannya do’a. maka seorang *al-akh* menggunakan waktunya untuk menyibukkan diri dengan sebaik-baik dzikir, yakni tilawah Al-Qur’an.

ADAB TILAWAH

Di mukadimah telah kami sebutkan sebagian adab dzikir Kami tambahkan di sini bahwa di antara adab tilawah adalah sungguh-sungguh dalam tadabbur dan tafakkur. Dan inilah tujuan awal dari tilawah Al-Qur'an. Allah swt berfirman,

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shad: 29)

Apalagi jika diperhatikan bahwa Al-Qur'an adalah kalam dari Rabbul 'alamin.

Adab tilawah Yang lain adalah menjaga hukum-hukum tajwidnya. Membaca huruf harus benar-benar dari makhrajnya dan menetapi kaidah-kaidahnya, memanjangkan yang harus dipanjangkan, mendengungkan yang harus didengungkan, men*tafkhim*, yang harus di-*tafkhim* dan men-*tarqiq* yang memang harus di-*tarqiq*. Demikian pula kaidah-kaidah yang lainnya.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra., Rasulullah saw. Bersabda,

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam suasana sedih maka apabila kalian membacanya, menangislah. Jika tidak bisa menangis, maka seakan-akan menangis dan lagukanlah (sesuai tajwidnya, pent.)

Barangsiapa yang tidak melagukan Al-Qur'an, maka ia bukan golongan kami." (HR. lbnu Majah)

Yang dimaksud dengan melagukan Al-Qur'an adalah berusaha menampakkan rasa khusyu' dengan tajwid Yang benar dalam membaca. Ada hadits Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya yang paling baik suaranya dalam membaca Al-Qur'an adalah orang-orang yang jika kalian mendengarkan ia membaca, kalian menganggap bahwa ia khusyu' kepada Allah," (HR. lbnu Malah)

MAJELIS ISTIMA'

Dan di antara wirid Qur'an jamaah Ikhwanul muslimin adalah berkumpul untuk ber-istima' kepada kitab Allah dari orang yang baik bacaannya. Bagi pembaca di majelis istima' ini, hendaknya membaca Al-Qur'an secara tartil dengan tetap memperhatikan adab-adab di atas. Bagi para ikhwan Yang mendengarkan, hendaknya konsentrasi dan merenungkan makna-makna Yang terkandung di dalamnya serta berada pada puncak

kekhusyu'an, penghormatan, dan pengagungan terhadap kitab Allah, sembari menghadirkan makna ayat berikut ini (dalam hati),

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan perhatikan dengan tenang agar kalian mendapatkan rahmat." (Al-A:raf: 204)

Para sahabat Rasulullah saw. ketika mendengarkan Al-Qur'an, seolah di atas kepala mereka ada seekor burung. Para *masyayikh* Makkah dari kalangan orang-orang shalih, ketika hendak tadzakkur, mereka menghadap kepada imam Syafi'i ra. Beliau dikenal sangat baik bacaannya. Beliau membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, maka seseorang tidak akan melihat orang-orang Yang menangis melebihi tangisan mereka tatkala mendengar ayat-ayat Yang dibacakannya hal itu.

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui." (Al-Maidah: 83)

Sebagai upaya kesempurnaan manfaat yang bisa diperoleh dianjurkan kepada para alim yang menghadiri majelis mereka untuk memberikan gambaran ringkas tentang maksud-maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat yang dibacakan

WIRID HAFALAN

Bagi setiap *al-akh* Muslim juga dianjurkan -dan ini adalah bagian dari wirid qur'ani agar bersungguh-sungguh dengan segenap kemampuan untuk menghafal apa yang memungkinkan bisa dihafalnya dari Al-Our'an Al-Karim. Ia harus mengkondisikan diri setiap hari untuk menghafal dengan sebaik-baiknya satu ayat atau beberapa ayat sesuai dengan kadar kemampuannya. Dengan rutinitas seperti ini, akan memungkinkan baginya untuk menghafal banyak ayat dari Kitab Allah tabaraka wa ta'ala.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Dzar ra.,

"Wahai Abu Dzar, ketika engkau di awal siang lalu engkau mengerti satu ayat dari kitab Allah itu, lebih baik bagimu dari pada shalat seratus raka'at." (HR. Ibnu Majah dengan sanad yang hasan. Hadits ini diperkuat oleh hadits riwayat Muslim dan Abu Dawud dengan makna yang senada)[76)]

Maka bersungguh-sungguhlah wahai saudaraku untuk memperoleh keuntungan dengan fadhilah (keutamaan) ini. Kepada Allah kita memohon agar menjadikan kita termasuk para ahlul Qur'an Yang dengan begitu, maka kita menjadi ahli Allah dan

khawwash-Nya. Cukuplah Allah sebagai penolong kita dan Dia adalah sebaik-baik pelindung

Bagian Ketiga

DOA-DOA SIANG DAN MALAM

1. DOA BANGUN TIDUR

1. Dari Khudzaifah bin Al-Yaman dan Abu Dzar AI-Ghifari berkata, Ketika Rasulullah saw. bangun (dari tidurnya), beliau berkata,
   "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya tempat kembali." (HR. Bukhari)
2. Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, Apabila salah seorang di antara kamu bangun (dari tidur), maka ucapkanlah,
   'Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan nyawaku menyehatkan badanku, dan memberi izin kepadaku untuk berdzikir kepada-Nya,"' (HR. lbnu Sunni)
3. Dari Aisyah ra. dari Nabi Muhammad saw. bahwa beliau bersabda,
   Tidaklah seorang hamba yang tatkala Allah mengembalikan nyawanya, kemudian mengatakan
   "Tiada ilah kecuali Allah semata Yang tiada sekutu bagi-Nya. BagiNya Segala puji Serta dia Mahakuasa atas segala sesuatu, 'kecuali Allah akan mengampuni dosa-dosanya, meski sebanyak buih di lautan." (HR. lbnu Sunni)
4. Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda,
   Tidaklah seseorang bangun dari tidurnya kemudian mengatakan,
   "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan tidur dan jaga Segala Puji bagi Allah yang telah membangunkan aku dalam keadaan sehat Wal afiat Aku bersaksi bahwa Allah (kuasa) menghidupkan yang mati dan Dia Mahakuasa atas Segala sesuatu,'

melainkan Allah akan berfirman, ‘Sungguh benar hamba-Ku” (HR. Ibnu Sunni)

5. Dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah berkata,

   “Tiada ilah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau', ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu atas Segala dosaku, aku mohon rahmat-Mu. ya Allah, tambahkanlah ilmu kepadaku, jangan kau palingkan aku setelah kau beri hidayah kepadaku, anugerahkanlah kepadaku rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha pemberi (rahmat)." (HR. Abu Dawud)

II. DOA MEMAKAI DAN MELEPAS BAJU

1. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. bahwa ketika Rasulullah saw. mengenakan pakaian -beliau menamai pakaian itu gamis, atau jubah, atau sorban- sembari berkata,

   "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang ada padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan yang ada padanya." (HR. Ibnu Sunni)

2 Dari Mu'adz bin Anas ra. bahwa Rasulullah saw. ketika mengenakan baju baru berkata,

   "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian ini dan menganugerahkan kepadaku tanpa ada daya dan kekuatan dariku," niscaya akan diampuni dosa-nya Yang telah lalu. (HR. Ibnu Sunni)

3. Dari Anas bin Malik ra. berkata, Rasulullah saw. Bersabda, Pembatas antara mata jin dan aurat Bani Adam adalah tatkala seorang Muslim melepas pakaiannya, ia berkata,

   “Dengan nama Allah yang tiada ilah melainkan Dia.” (HR. Ibnu Sunni)

III. DOA KELUAR DAN MASUK RUMAH

1. Dari Anas bin Malik ra. berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,

   Barangsiapa ketika keluar dari rumahnya berkata,

   "Dengan nama Allah aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah, niscaya akan dikatakan kepadanya, 'Kau dicukupi, kau dibalas kau diberi petunjuk, dan syetan pun akan menyingkir darimu." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan Shahih.")

2. Dari Abi Malik Al-Asy'ari ra. Berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda,
Ketika seseorang memasuki rumahnya hendaklah ia berkata,
"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sebaik-baik yang memasukkan dan sebaik-baik yang mengeluarkan. Dengan nama Allah kami masuk, dengan nama Allah kami keluar dan kepada Allah Tuhan kami, kamu bertawakal,' kemudian memberi salam kepada keluarganya." (HR. Abu Dawud)

IV. DOA BERJALAN MENUJU KE MASJID MASUK, DAN KELUAR

1. Dari Abdullah bin Abbas ra, bahwa Rasulullah saw. Keluar menuju masjid seraya berkata,
   " Ya Allah, jadikanlah di hatiku cahaya, di mataku cahaya, di pendengaranku cahaya. Jadikanlah dari sisi kananku cahaya, dari sisi kiriku cahaya. di atasku cahaya, di bawahku cahaya, di belakangku cahaya, dan jadikanlah untukku cahaya." (HR. Bukhari)
2. Dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash ra., dari Nabi saw. Bahwa ketika seseorang memasuki rumahnya hendaklah ia berkata,
   "Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung, dengan wajah-Nya yang mulia dan dengan kekuasaan-Nya yang tak berawal, dari godaan syetan yang terkutuk." Beliau bersabda, "Barangsiapa berkata demikian, maka syetan akan berkata, 'Ia telah terjaga dari (godaanku) sepanjang hari.'" (HR. Abu Dawud)
3. Dari Anas bin Malik ra. berkata bahwa Rasulullah saw. Tatkala masuk masjid beliau berkata,
   "Dengan nama Allah, ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad,"
   dan ketika keluar ia berkata,
   "Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad." (HR. Ibnu Sunni)
4. Dari Abu Humaid atau dari Abu Usaid ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,
   Apabila salah seorang antara kamu masuk masjid. hendaklah ia bershalawat kepada Nabi, kemudian katakanlah,
   "Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu. 'Dan apabila keluar, maka katakanlah, 'Ya Allah, aku mohon kepadamu dari fadhilah-Mu." (HR. Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i)

V. DOA MASUK KAMAR KECIL DAN JIMA'

1. Dari Anas bin Malik ra. bahwa ketika Rasulullah saw. masuk kamar kecil, beliau berkata,

   "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari syetan laki-laki dan syetan perempuan." (HR. Bukhari dan Muslim)
2. Dari Abdullah bin Umar ra., ia berkata,

   Rasulullah saw. ketika keluar dari kamar kecil beliau berkata,

   "Segala puji bagi Allah yang telah memperkenankan aku untuk merasakan kelezatan (nikmat)-Nya, yang menetapkan dalam diriku kekuatan-Nya dan menangkal dariku siksaan-Nya." (HR. lbnu Sunni dan Thabrani)
3. Dari Aisyah ra. bahwa ketika Nabi Muhammad saw. keluar dari kamar kecil, beliau berkata,

   “Aku mengharap ampunan-Mu." [77)]
4. Dari Abdullah bin Abbas ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, seandainya salah seorang di antara kamu mendatangi istrinya dengan mengucapkan,

   "Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah syetan dari kami dan jauhkan syetan dari (anak) yang Kau anugerahkan kepada kami,' lalu ditakdirkan mempunyai anak, maka syetan tidak akan membahayakan bagi anak tadi untuk selama-lamanya." (HR. Bukhari)

VI. DOA WUDHU, MANDI, DAN ADZAN

1. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra. berkata,

   Aku datang kepada Rasulullah saw. tatkala beliau berwudhu, lalu aku mendengar beliau berdoa.

   "Ya Allah, ampunilah dosaku, luaskanlah rumahku, dan berkahilah rezekiku.'Aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah, aku dengar engkau berdoa begini dan begini?' Beliau bersabda, 'Apakah kau lihat ia (doa tadi) meninggalkan Sesuatu?" (HR. Nasa'i dan Ibnu Sunni)
2. Dari Umar bin Khathab ra., Rasulullah saw. bersabda Barangsiapa berwudhu dan baik cara wudhunya, kemudian berkata,

   Aku bersaksi bahwa tiada ilah (yang wajib disembah) melainkan Allah saja yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan

Rasul-Nya, Ya Allah jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku dari golongan orang yang bersuci " [78] (HR Muslim dan At-Tirmidzi)

3. Dari jabir bin Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, Barangsiapa ketika mendengarkan adzan mengatakan,

   "Ya Allah Tuhan dari seruan yang sempurna dan shalat yang akan ditegakkan, anugerahkanlah kepada Muhammad kedudukan yang tinggi (di surga) dan derajat yang mulia, dan bangkitkanlah ia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya, maka ia akan mendapatkan syafa'atku pada hari Kiamat." (HR. Bukhari)

VII. DOA MAKAN

1. Dari Abdullah bin Amru ra., dari Nabi saw. bahwa ketika makanan disuguhkan kepada beliau, beliau berdoa,

   “Ya Allah, berkahilah apa yang telah Engkau rezekikan kepada kami dan jauhkanlah kami dari api neraka. Bismillah." (HR. Ibnu Sunni)
2. Dari Aisyah ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   Apabila salah seorang dari kamu makan, maka hendaklah ia sebut nama Allah. Jika lupa menyebut nama Allah di awalnya, hendaklah ia mengatakan,

   "Dengan nama Allah di awal dan di akhir." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi.
3. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. bahwa Nabi saw. ketika selesai makan, beliau berkata,

   "Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kami, memberi minum kami, dan menjadikan kami sebagai orang-orang muslim." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)
4. Dari Mu'adz bin Anas ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, Barangsiapa setelah makan berkata,

   "Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan aku dengan makanan ini dan menganugerahkannya kepadaku tanpa ada daya dan kekuatan dariku, 'maka ia diampuni dosanya yang telah lalu." (HR. At-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Ini hadits hasan.")

9. Dari Anas bin Malik ra. bahwa Nabi Muhammad saw. datang kepada Sa'ad bin Ubadah Sa'ad menyuguhkan roti dan minyak samin lalu Rasulullah bersabda kepadanya,

   "Telah berbuka di sisimu orang-orang yang berpuasa, makan makananmu orang-

orang yang baik, dan telah berdoa untukmu para malaikat. " (HR. Abu Dawud)

VIII. DOA TAHAJJUD, SULIT TIDUR, DAN MIMPI

1. Dari Abdullah bin Abbas ra. ia berkata bahwa ketika bangun malam untuk tahajjud, Rasulullah saw. Mengucapkan

   “Ya Allah, bagi-Mu segala puji Engkau Yang Maha Mengurusi langit dan bumi serta siapa saja Yang ada di sana dan bagi-Mu segala puji Kau Mahabenar, janji-Mu benar, perumpaan dengan-Mu benar, firman-Mu benar, surga dan neraka benar, para nabi benar, Muhammad saw. adalah benar, dan hari Kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mu aku memohon, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku bertaubat, karena-Mu aku bermusuhan (dengan orang kafir), dan kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah (dosa-dosaku) Yang lalu, yang akan datang, yang aku sembunyikan, yang aku terang-terangan (di dalamnya), dan (dosa) yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Engkau Maha Mendahulukan dan Maha Mengakhirkan, tiada ilah melainkan Engkau, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah." (HR. Bukhari)
2. Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

   "Jika salah seorang di antara kamu bermimpi Yang menyenangkan, itu datangnya dari Allah, maka hendaklah ia memanjatkan puji kepada-Nya atas mimpi dan menceritakannya (kepada orang lain). Dan jika bermimpi yang tidak menyenangkan, itu dari syetan maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan mimpi tadi dan tidak menceritakannya kepada orang lain. Niscaya itu sama sekali tidak membahayakannya." (HR. Bukhari dan Muslim)
3. Dari Amru bin Syu'aib ra. berkata dari ayahnya, dari kakeknya ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

   Jika salah seorang di antara kamu resah (menjelang) tidur, hendaklah ia mengatakan, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari marah-Nya, hukuman-Nya, dan dari kejelekan hamba-hamba-Nya, serta dari berbagai godaan syetan dan kehadirannya.' Maka sesungguhnya syetan sama sekali tidak membahayakannya." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i. At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits ini hasan.")

4. Dari Khalid bin Al-Walid ra. bahwa ia terkena penyakit sulit tidur maka Rasulullah saw. bersabda,

   Bukankah aku telah mengajarimu kata-kata yang jika kau ucapkan kau akan mudah tidur Katakanlah,

   "Ya Allah, Tuhan tujuh petaka langit dan apa yang dinaungi-Nya, Tuhan bumi dan apa saja yang dikandungnya, dan Tuhan syetan-syetan dan apa saja yang disesatkanya, jadikanlah untukku pelindung dari keburukan semua makhluk-Mu yang mempercepat datangnya siksa atau yang sombong kepadaku. Sungguh sangat Perkasa perlidungan-Mu dan sangat mulia asma-Mu.' Khalid mengatakan kata-kata itu, kemudian mudah untuk tidur (HR. Thabrani dalam kitab Al-Ausath dan Ibnu Abi Syaibah dalarn Mushannafnya)
5. Dari Zaid bin Tsabit ra. berkata,

   Saya mengadu kepada Rasulullah saw. tentang sulit tidur yang menimpaku, kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Katakanlah,

   "Ya Allah, bintang-bintang telah redup mata-mata telah memejam dan Engkau Mahahidup lagi Maha terus-menerus mengurus makhluk. Tidak menimpa-Mu rasa kantuk dan tidur. Wahai dzat yang Mahahidup dan Maha Mengurusi makhluk, tenangkanlah malamku dan tidurkanlah mataku.' Aku kemudian mengatakannya, maka Allah menghilangkan apa yang sebelumnya menimpaku." (HR. Ibnu Sunni)

IX. DOA TIDUR

1. Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Muhammad sa bersabda,

   Apabila salah seorang di antara kamu mendatangi tempat tidurnya (hendak tidur -pent,), hendaklah ia mengibaskan ujung bajunya tiga kali dan katakanlah,

   Dengan nama-Mu wahai Rabbku aku baringkan tulang-tulang rusukku, dan dengan nama-Mu pula aku mengangkatnya. Jika Kau pegang (baca: cabut) jiwaku, maka ampunilah ia, dan jika Engkau lanjutkan, maka peliharalah ia sebagaimana Engkau telah memelihara hamba-hamba-Mu yang shalih." (HR. Jamaah: Bukhari, Muslim, Abu Dawud At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)
2. Dari Aisyah ra. berkata,

   "Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika mendatangi tempat tidurnya setiap malam beliau merapatkan dua telapak tangannya lalu meniupnya seraya membaca, 'Qul

huwallahu ahad, qul a'udzu birabbill falaq, dan qula'idzu birabbinnas, kemudian beliau mengusap sebisa mungkin seluruh badannya dengan telapak tangannya, dimulai dari kepala, wajah dan apa yang di bagian depan dari badan beliau. Hal itu dikerjakan tiga kali." (HR. Bukhari)

3. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra., dari Nabi Muhammad saw. bahwa beliau bersabda,
   Barangsiapa ketika mendatangi tempat tidurnya mengatakan,
   "Aku Mohon ampun kepada Allah yang tiada ilah melainkan Dia, Yang Mahahidup lagi Maha Mengurusi (makhlukNya) dan aku bertaubat kepada-Nya, tiga kali, Allah akan mengampuni dosa-dosanya, meski (banyaknya) seperti buih yang ada di lautan, meski jumlahnya sebanyak dedaunan, meski sebanyak debu di padang pasir meski sebanyak hari-hari di dunia." (HR. At-Tirmidzi, dan ia mengatakan, "Ini hadits hasan,")
4. Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,
   Barangsiapa ketika mendatangi tempat tidurnya berkata,
   "Tiada ilah melainkan Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung, Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah, tiada ilah melainkan Allah dan Allah Mahaagung," niscaya akan diampuni dosa-dosanya, meski sebanyak buih yang ada di lautan." (HR. Ibnu Hibban)
5. Dari Al-Bara' bin Adzib ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,
   Ketika engkau mendekati tempat pembaringan, maka berwudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah pada bagian (badan) yang kananmu, kemudian katakanlah,
   “Ya Allah, aku serahkan wajahku kepada-Mu. Aku kembalikan punggungku kepadaMu dengan penuh harap dan rasa takut kepada-Mu. Tiada tempat kembali dan tiada tempat memohon dari-Mu melainkan kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus,’ maka jika mati pada malam itu, niscaya engkau mati dalam keadaan fitrah dan jadikanlah kalimat-kalimat sebagai akhir yang telah kau ucapkan." (HR. Al-Jamaah)

X. DOA PENUTUP SHALAT DAN PENUTUP MAJELIS

1. Dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

   Barangsiapa bertasbih seusai tiap shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, bertakbir tiga puluh tiga kali, maka jumlahnya sembilan puluh sembilan kali dan kemudian menyempurnakan seratus kali dengan mengatakan,

   "Tiada ilah melain-kan Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' niscaya akan diampuni dosa-dosanya meskipun sebanyak buih yang ada di lautan." (HR. Muslim)

2. Dari Mu'adz bin Jabal ra. bahwa Rasulullah saw. mengambil tangannya seraya bersabda,

   Wahai Mu'adz, demi Allah aku mencintaimu, aku berwasiat kepada kamu wahai Mu'adz, tiap-tiap seusai shalat jangan sekali-kali meninggalkan untuk mengatakan,

   "Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa berdzikir kepada-Mu bersyukur kepada-Mu, dan sebaik-baik dalam beribadah kepada-Mu. " (HR. Abu Dawud)

3. Dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Ketika Rasulullah saw. hendak bangkit dari sebuah majelis, beliau mengatakan di akhirnya,

   "Mahasuci Engkau Ya Allah, dan dengan memanjatkan segala puji kepada-Mu aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Engkau, aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu." Salah seorang berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengatakan sesuatu yang tidak engkau katakan sebelumnya.' Rasulullah saw. bersabda, 'Itu merupakan kafarat dari apa saja yang terjadi di dalam majelis.'" (HR. Abu Dawud, dan Al-Hakim dalam kitab AI-Mustadrak)

4. Dari Ali ra. berkata,

   Barangsiapa ingin dipenuhi timbangan amalnya, maka ketika di akhir majelis atau hendak bangkit darinya, hendaklah ia mengatakan,

   "Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan kepada para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam." (HR Abu Nu'aim dalam kitab AI-Hilyah)

Bagian Keempat

DOA-DOA MA'TSUR DALAM BERBAGAI KESEMPATAN

1. DOA ISTIKHARAH YANG SYAR'I

Dari Jabir bin Abdullah berkata,

Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita istikharah dalam setiap perkara sebagaimana mengajarkan kepada kira Al-Quran." Rasulullah saw. bersabda, 'Jika salah seorang di antara kamu dibingungkan dengan suatu perkara, maka hendaklah ia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian katakanlah,

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon pilihan dari-Mu dengan ilmu-Mu, memohon kemampuan kepada-Mu dengan qudrat-Mu, memohon kepada-Mu dengan fadhilah-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedangkan aku tidak kuasa, Kau Maha Mengetahui yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau melihat bahwa perkara ini lebih baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat akhir dari perkaraku ini, atau beliau mengatakan, untuk waktu yang dekat atau waktu yang jauh dari perkaraku ini, maka takdirkanlah (untuk terjadi) dan mudahkanlah bagiku, kemudian berkahilah aku dalam (melaksanakan)nya. Dan jika Engkau melihat bahwa perkara ini lebih baik bagiku dalam agamaku, dalam kehidupanku, dan akibat akhir dari perkaraku ini, maka palingkanlah perkara tadi dariku dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah untukku kebajikan sebagaimana semula, kemudian ridhailah aku di dalamnya." Beliau mengatakan, "Harus disebut keperluannya." (HR. Bukhari)

II. SHALAT HAJAT

Dari Abdullah bin Abi Aufa ra. Berkata, Rasulullah keluar menemui kita, seraya bersabda,

Barangsiapa memiliki hajat terhadap Allah atau kepada seseorang dari Bani Adam,

maka hendaklah ia berwudhu dan baik cara wudhunya, kemudian shalat dua rakaat, memanjatkan puji ke hadirat Allah, bershalawat kepada Nabi, dan katakanlah,

“Tiada ilah selain Allah yang Mahasantun lagi Mahamulia, Mahasuci Allah Rabb dari ‘Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam, aku mohon kepada-Mu hal-hal yang bisa mendatangkan rahmat-Mu, perlindungan dari segala noda, keuntungan dari segala kebajikan, dan keselamatan dari segala dosa. Janganlah Engkau sisakan dosa untukku kecuali Kau telah mengampuninya., jangan Kau sisakan kegalauan kecuali Kau telah menghilangkannya, jangan Kau sisakan hajat yang Kau ridha didalamnya kecuali Kau telah menunaikannya, duhai Dzat yang paling Pemurah.’ Kemudian bisa meminta dari perkara dunia dan akhirat yang dikehendakinya, karena Dia Maha Mentaqdirkan.” (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa’I, dan Ibnu Majah)

III. DOA-DOA SAFAR (BEPERGIAN)

Seorang yang mukim berkata kepada yang sedang musafir,

“Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu (keluarga dan harta), dan kesudahan akhir dari amal perbuatanmu serta semoga keselamatan atasmu.” (HR. Tirmidzi dan An-Nasa’I dari hadits Abdullah bin Umar)

Kemudian memberi wasiat kepadanya dengan mengatakan,

"Hendaklah engkau tetap bertaqwa kepada Allah dan mengagungkan Allah atas semua kondisi. Ya Allah, dekatkanlah baginya jarak yang jauh, dan mudahkanlah ia dalam bepergian." (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari hadits Abu Hurairah)

Kemudian mendoakan dengan mengatakan,

"Semoga Allah membekalimu dengan taqwa, mengampuni dosa-dosamu, memudahkan bagimu kebaikan di mana saja kamu berada." (HR. Tirmidzi dan An-Nasa'i dari hadits Anas)

Sementara yang musafir menjawab kepada yang mukim dengan mengatakan,

"Aku titipkan engkau kepada Allah yang tidak mungkin akan disia-siakan." (HR. At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah)

Kemudian berdoa kepada Allah dengan mengatakan,

"Ya Allah, dengan-Mu aku melangkah, dengan-Mu aku melanglang buana, dengan-Mu aku meniti jalan. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dalam safarku ini kebaikan dan taqwa, serta amal yang kau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah safar kami ini dan

dekatkanlah bagi kami jarak yang jauh. Ya Allah, Kau adalah pendamping dalam safar dan khalifah dalam keluarga, Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan-kesusahan dalam perjalanan berbagai pemandangan yang tidak menyenangkan dan kejelekan perubahanan, yang ada pada harta, keluarga, dan anak."

Kemudian ketika kembali dari safar dibaca lagi doa tadi dengan menambah,

Kami adalah orang-orang yang kembali, orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang beribadah kepada Rabb kami, kami memanjatkan segala puji." (HR. Ahmad, Muslim, dan Al-Bazzar dari hadits lbnu Umar ra., Abdullah bin Sarjas, dan yang lainnya)

Jika mulai naik kendaraan sang musafir mengatakan,

Dengan nama Allah

Ketika sudah berada di kendaraan ia berkata,

"Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari hadits Ali ra.)

IV. DOA-DOA PADA KEJADIAN-KEJADIAN ALAM

1. Ketika melihat hujan, Rasulullah saw. berkata,

   "Ya Allah, (jadikanlah) hujan lebat ini bermanfaat." (dua kali atau tiga kali) Hadits ini diriwayatkan oleh lbnu Abi Syaibah dari Aisyah

   Ketika hujan deras dan takut akan bahaya hujan tadi, beliau berkata,

   "Ya Allah, (timpakan) kepada sekeliling kami dan bukan kepada kami. Ya Allah (timpakan) pada bukit-bukit, pada pohon-pohon yang rimbun (dedaunannya), pada gunung-gunung dan lembah-lembah, serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan." (HR. Bukhari dari Hadits Anas)
2. Jika mendengar guruh dan halilintar beliau berkata,

   "Ya Allah, janganlah Kau matikan kami dengan kemarahan-Mu, janganlah Kau hancurkan kami dengan adzab-Mu, dan sebelum itu berikanlah kesehatan dan afiat kepada kami." (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim dalam kitab Mustadrak dari hadits Abdullah bin Umar)
3. Jika melihat hilal, beliau berkata,

   "Allah Mahabesar. Ya Allah, terbitkanlah ia dengan berkat dan Keimanan,

keselamatan dan keislaman dan anugerahkanlah taufiq dari apa yang Kau cintai dan Kau ridhai Tuhanku dan Tuhanmu (hilal) adalah Allah."

Kemudian berkata tiga kali,

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan bulan ini dan kebaikan lailatul qadar dan aku berlindung kepadaMu dari keburukannya." (HR- Ad-Darimi, At-Tirmidzi, Ath-Thabrani, dan yang lainnya dari hadits Abdullah bin Umar)

V. DOA-DOA PERNIKAHAN DAN ANAK-ANAK

1. Kepada yang menikah, Rasulullah berkata,

   "Semoga Allah memberikan berkah Kepadamu di saat senang dan susah, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan."(HR. Bukhari , Muslim, dan Imam yang empat dari hadits Anas dan Abu Hurairah)
2. Jika dikaruniai putra hendaklah diadzani di telinganya saat dilahirkan. (HR, Abu Dawud dan An-Nasa'i)
3. Minta perlidungan untuk anak,

   "Aku berlindung untukmu dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap syetan dan segala yang beracun dari setiap pandangan yang menyakitkan." (HR. Bukhari dari hadits lbnu Abbas)
4. Jika seorang anak sudah pandai bicara, hendaklah diajarkan Ia ilaha illallah. Dan jika sudah lepas dari penyusuan, hendaklah diperintahkan untuk shalat. (HR. Ibnu Sunni dari hadits Abdullah bin Umar)

VI. DOA-DOA TERHADAP APA YANG DILIHAT

1. Jika melihat yang menyenangkan, beliau berkata,

   "Segala puji bagi Allah, dengan nikmatnya sempurna amal-amal yang shalih," dan jika melihat yang tidak menyenangkan, berkata,

   "Segala puji bagi Allah atas segala hal (yang terjadi)." (HR. Al-Hakim dan Ibnu Majah dari Aisyah)
2. Jika melihat wajahnya di cermin beliau berkata,

   "Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan penciptaanku, maka baguskanlah akhlakku dan haramkan wajahku dari neraka. Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan dan memperbaiki penciptaanku, memuliakan bentuk

wajahku, maka Dia membaguskan dan menjadikan aku termasuk golongan orang-orang yang muslim." (HR. Ibnu Hibban, lbnu Mardawaih, dan Thabrani, dari hadits Abdullah bin Mas'ud, Aisyah, dan Anas ra.)

3. Ketika melihat sekeranjang buah-buahan, beliau berkata,
   “Ya Allah berkahilah kami dengan buah-buahan kami, berkahilah kota kami, berkahilah sha' kami, dan berkahilah mud kami. Ya Allah, sebagaimana Engkau telah telah memperlihatkan kepada kami awalnya, maka tampakkanlah akhirnya,"
   Kemudian beliau memberikan sebagian buah-buahan kepada anak terkecil yang beliau jumpai. (HR. Muslim dan At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah)
4. Ketika melihat saudaranya seislam tertawa, beliau mengatakan,
   "Semoga Allah menjadikan gigi anda tertawa." (HR. Bukhari dan Muslim dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash)

VII. DOA-DOA KESELAMATAN DAN PENGHORMATAN

1, "Jika seseorang dikirimi salam oleh seseorang, maka ia membalas salam itu kepada yang menyampaikannya dan kepada yang mengirimi." (HR. An-Nasa'i, lbnu Al-Qathan dari hadits Anas tentang kiriman salam dari Khadijah)
2. Jika sesorang berkata kepadanya, "Saya mencintaimu (karena Allah)," maka ia menjawab,
   "Semoga mencintaimu dzat yang menyebabkan kau mencintaiku,"
   (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban, dari hadits Anas)
3. Jika dikatakan kepadanya,
   Bagaimana engkau pagi ini? Ia menjawab,
   "Baik-baik, aku panjatkan puji kepada Allah," (HR. Ath-Thabrani dan Ahmad dari hadits Abdullah bin Umar)
4. Jika seseorang berbuat baik kepadanya, ia berkata,
   "Semoga Allah membalas dengan balasan baik." (HR. At-Tirmidzi dari hadits Anas)

VII. DOA-DOA MENGHADAPI RINTANGAN KEHIDUPAN

1. Jika ditimpa musibah dan keresahan, galau dan kesedihan, ia berkata,
   "Tiada ilah melainkan Allah yang Mahamulia dan Mahaagung. Mahasuci dan Mahamulia Allah, Rabb dari 'Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah, Rabb

sekalian alam. Aku bertawakal kepada dzat yang Mahahidup dan tak akan pernah mati, Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai enak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya. Dia tidaklah hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. Ya Allah, rahmat-Mu aku harapkan, maka janganlah Kau serahkan aku kepada diriku walau sekejap, dan perbaikilah semua perkaraku, tiada ilah melainkan Engkau, Wahai dzat yang Mahahidup dan Maha Mengurusi makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Tiada ilah selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zhalim. Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, putra hamba-Mu (yang laki-laki), putra hamba-Mu (yang perempuan), ubun-ubunku ada dalam genggaman tangan-Mu, hukum-Mu berlaku untukku, keputusan-Mu adil untukku, aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang dengan nama itu Engkau menamai diri-Mu, atau nama yang (sebagaimana) Kau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Kau bersitkan dalam ilmu ghaib yang ada di sisi-Mu. Aku motion kepada-Mu agar Kau jadikan Al-Qur'an sebagai peneduh hatiku, sebagai cahaya mataku, penawar kesedihanku, dan pelepas keresahanku. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah." (HR. An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dari hadits Ali ra.; HR. AI-Hakim dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Mas'ud; HR. Tirmidzi dari hadits Saad bin Abi Waqqash; dan HR. Ahmad dan Al-Bazzar dari hadits Ibnu Mas'ud)

2. Ketika terjadi pada dirinya apa yang bukan menjadi pilihannya, hendaklah ia berkata,

   "Allah lelah mentaqdirkan, dan apa yang dikehendaki-Nya itulah yang berlaku," Dan janganlah mengatakan 'lau" (seandainya), karena perkataan itu akan membuka pintu syetan." (HR. An-Nasa'i dari hadits Abu Hurairah)

3. Jika dikalahkan oleh suatu perkara, maka hendaklah ia mengatakan,

   "Cukuplah bagi Allah (sebagai penolong) dan di sebaik-baik pelindung". (HR. Abu Dawud, dari Hadits Auf bin alik)

4. Jika ditimpa musibah, ia mengatakan,

   "Sesungguhnya kita ini milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kita akan kembali, Ya Allah, di sisi-Mu aku ber-ihtisab (rnengharap pahala) atas musibah (yang menimpa)ku, maka berikanlah pahala kepadaku atas musibah ini, dan gantilah

ia dengan yang lebih baik." (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari hadits Abu Salamah)

5. Ketika merasa disulitkan oleh sesuatu, ia berkata,

   "Ya Allah, tiada kemudahan kecuali jika Engkau menjadikannya mudah dan Engkau (kuasa) untuk menjadikannya mudah, dan Engkau (kuasa) untuk menjadikan yang sulit jika Engkau kehendaki jadi mudah," (HR. Ibnu Hibban dari Hadits Anas)
6. Ketika marah, ia berkata,

   "Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk (HR- Bukhari dan Muslim dari hadits Sulaiman bin Shurd)
7. Jika dicoba dengan banyaknya hutang, ia berkata,

   "Ya Allah cukupkanlah untukku dengan halal-Mu dari (menjauhi) haram-Mu. Dan kayakanlah aku dengan fadhilah-Mu dari (membutuhkan) yang selain-Mu." (HR, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari hadits Ali)

XI. DOA-DOA KETIKA SAKIT MENJELANG WAFAT

1. Ketika mengeluh sakit, beliau meletakkan tangannya pada anggota badan yang sakit, kemudian mengatakan, "Bismillah" (tiga kali),

   "Aku berlindung dengan keperkasaan dan kekuasaan Allah dari sejelek-jelek yang aku dapati dan aku takuti (tujuh kali)." (HR Muslim dari hadits Utsman bin Al-'Ash)
2. Ketika menjenguk orang sakit, ia berkata,

   "Ya Allah, hilangkanlah rasa sakit wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah, karena Engkau Maha Menyembuhkan, tiada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit." Kemudian dengan tangannya, beliau mengusap si sakit dan menghibur perasaannya. (HR. Bukhari dari Aisyah)
3. Ketika ta'ziyah, ia memberi salam dengan mengatakan,

   "Sesungguhnya bagi Allah apa saja yang diberikan dan segala sesuatu yang di sisi-Nya ada batas waktunya. Maka hendaklah bersabar dan mengharap pahala (dari-Nya)." (HR. Bukhari dari hadits Usamah)

   Rasulullah berkirim surat kepada Mu'adz dalam rangka berta'ziyah atas kematian putranya,

   "Dengan menyebut asma Allah Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada muadz bin Jabal. Keselamatan atasmu, aku

panjatkan puji kepada Allah untukmu yang tiada ilah melainkan Dia. Amma ba'du, semoga Allah melipatgandakan pahala dan mengilhamkan kesabaran (untukmu), memberikan anugerah kesyukuran kepada kami dan kepadamu. Maka sesungguhnya jiwa, harta, keluarga, dan anak-anak kita adalah bagian dari pemberian Allah yang menyenangkan, dan pinjaman yang dititipkan (kepadamu). Semoga dengannya Allah menghiasmu dengan kegembiraan dan suka cita, dan semoga dicabutnya darimu dengan pahala yang banyak, (yakni) keselamatan rahmat, dan petunjuk, jika kamu memang menghitung-hitung dan mengharapkannya. Maka bersabarlah, jangan sampai keresahanmu menghapus pahalamu, karena kamu akan menyesal. Ketahuilah bahwa keresahan tidak akan mengembalikan apa-apa, dari tidak akan bisa menangkal kesedihan." (HR. Al-Hakim dan Ibnu Mardawaih)

4. Dalam shalat jenazah, beliau berdoa untuk si mayat dengan sabdanya,

   'Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, dan berikanlah maaf kepadanya, luaskan tempat masuknya, dan mandikanlah ia dengan air, es, dan embun, serta bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran. Gantilah untuknya rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), keluarga yang lebih baik dari keluarganya, istri yang lebih baik daripada istrinya, masukkanlah ia ke dalam surga dan lindungilah dari siksa kubur atau siksa neraka." (HR. Muslim Dari Hadits Auf bin Malik)

5. Ketika ziarah kubur, beliau mengatakan,

   "Assalamu'alaikum wahai ahli kubur dari kalangan orang mukmin dan orang muslim, semoga Allah memberi rahmat kepada yang terdahulu dan yang terakhir di kalangan kalian. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Aku memohon kepada Allah ampunan untuk kami dan kalian. Kalian bagi kami lelah mendahului dan kami bagi kalian akan mengikuti. Ya Allah, jangan sia-siakan balasan bagi mereka dan jangan sesatkan kami sepeninggal mereka."(HR. Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Sunni)

X. SHALAT TASBIH

Empat rakaat dengan satu atau dua salam, tiap-tiap rakaat membaca surat Al-Fatihah dan surat (sebagaimana biasanya) kemudian membaca tasbih ketika masih berdiri lima belas kali, dengan mengatakan,

"Mahasuci Allah. segala puji bagi Allah. tiada ilah selain Allah, dan Allah yang Mahaagung." Kemudian bertasbih ketika bangun dari ruku'sepuluh kali, ketika sujud sepuluh kali ketika duduk antara dua sujud sepuluh kali, ketika bangun dari sujud sebelum berdiri atau sebelum tasyahud sepuluh kali. Semua itu berjumlah tujuh puluh lima tasbih, dan itu dilakukan tiap rakaat. (HR. Abu Dawud dan AlHakim dari hadits Abdullah bin Abbas ra.)

WIRID-WIRID IKHWANUL MUSLIMIN SETELAH WIRID QUR'ANI DAN WIRID MATSURAT

1. WIRID DOA

Astaghfirullah seratus kali, *allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin wa'ala alihi washahbihi wasallam* seratus kali, *laa ilaha illallah* seratus kali, kemudian setelah itu berdoa untuk dakwah dan para aktivisnya, untuk sesama ikhwan, untuk diri, dan untuk keluarga yang memungkinkan waktunya untuk itu.

Membaca wirid pagi setelah shalat shubuh, membaca wirid sore setelah shalat maghrib atau isya', atau sebelum tidur dengan tetap menjaga kekhusyu'an yang sempurna. Tidak diperkenankan memotong wiridnya dengan perkataan-perkataan yang menyangkut masalah keduniaan, kecuali jika dipandang sangat penting dalam rangka menambah kesempurnaan khusyu' dan menjaga adab.

2. WIRID RABITHAH

Seorang *al-akh* membaca ayat,

"Katakanlah wahai Allah Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang Yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang Yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke

dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan Yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab." (Ali lmran: 26-27)

Kemudian membaca doa yang ma'tsur setelah itu, yakni,

"Ya Allah, sesungguhnya ini adalah malam-Mu Yang telah menjelang dan siang-Mu Yang tengah belalu serta suara-suara dari para penyeru-Mu, maka ampunilah aku."

Kemudian berusaha menghadirkan wajah-wajah dari para ikhwan dalam benaknya dan merasakan adanya hubungan batin antara dia dengan mereka (meski tidak dikenalnya), kemudian berdoa dengan doa seperti ini.

"Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa hati-hati ini telah berkumpul untuk mencurahkan mahabbah hanya kepadaMu, bertemu untuk taat kepada-Mu, bersatu dalam rangka menyeru (di jalan)-Mu, dan berjanji setia untuk membela syariat-Mu, maka kuatkanlah ikatan pertaliannya, ya Allah, abadikanlah kasih sayangnya, tunjukkanlah jalannya dan penuhilah dengan cahaya-Mu Yang tidak pernah redup, lapangkanlah dadanya dengan limpahan iman dan keindahan tawakal kepada-Mu, hidupkanlah dengan ma'rifah-Mu, dan matikanlah dalam keadaan syahid di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkau sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Amin. Dan semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Muhammad, kepada keluarganya, dan kepada Semua sahabatnya." Waktu wind ini adalah persis saat tenggelamnya matahari setiap sore.

3. WIRID MUHASABAH

Ia adalah usaha untuk menghadirkan kembali dalam ingatan, pada saat menjelang tidur, semua amal perbuatan yang dikerakan sepanjang hari. Jika seorang *akh* mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah, namun jika tidak mendapati yang demikian, maka beristighfarlah kepada-Nya, memohon kepada-Nya, kemudian memperbarui taubat, lalu tidur dengan niat yang utama.

Semoga Shalawat dan salam tetap tercurah kepada Muhammad, kepada keluarga, dan sahabatanya.

39) Allah swt. berfirman,

"Maka jika kamu membaca Al-Qur'an, mintalah perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.

Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dari Anas ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

"Barangsiapa di waktu pagi mengatakan: *a'udzubillahis sami'il alim*...., dia akan dibebaskan dari gangguan syetan hingga sore."

40) Hadits Ubai bin Ka'ab ra. menceritakan, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, tidaklah diturunkan dalam Taurat, Zabur, Injil, atau Furqan yang se-banding dengan Al-Fatihah. Sesungguhnya ia merupakan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Qur'an yang agung yang di-anugerahkan kepadaku." (HR. Tirmidzi dan ia mengatakan, "Hadits hasan shahih."

Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya dengan sanad dari Ubay bin Ka'ab dari Nabi saw. bahwa beliau saw. bersabda,

'Setiap pekerjaan yang bermanfaat yang tidak dimulai dengan 'Bismillahirrahmanirrahim', maka perkara itu terputus." Artinya, amal itu sedikit nilai berkahnya.

41) Diriwayatkan oleh Ad-Darami dan Al-Baihaqi dalam Asy Syu'ab dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa dia berkata, "Barangsiapa membaca sepuluh ayat dari surat Al-Baqarah di permulaaan siang, maka ia tidak akan didekati oleh syetan sampai sore. Dan jika membacanya sore hari, maka ia tidak akan didekati oleh syetan sampai pagi dan ia tidak akan melihat sesuatu yang dibenci pada keluarga dan hartanya".

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani dalam kitab Al-Kabir dan Al-Hakim dalam Shahih-nya, dari Ibnu Mas'ud ra., Nabi saw. bersabda,

"Barangsiapa membaca sepuluh ayat; empat ayat dari awal aurat Al-Baqarah, ayat kursi dan dua ayat sesudahnya serta ayat-ayat terakhir dari Al-Baqarah tersebut, maka rumahnya tidak akan di-masuki oleh syetan sampai pagi. "

42) Dari Al-Qasim bin Abdurrahman ra., dari Nabi saw. bahwa asma Allah yang agung itu ada pada tiga surat dalam Al-Qur'an yakni: surat Al-Baqarah, Ali Imran, dan surat Thaha. Al-Qasim berkata, "Kemudian aku mencarinya, maka aku mendapatkan pada surat Al-Baqarah adalah ayat (kursi), *"allahu Ia ilaha illa huwal hayyul qayyum"*, pada surat Ali Imran adalah ayat, *"alif lam mim, allahu Ia ilaha illah huwal hayyul qayyum*”, dan pada surat Thaha adalah ayat, *'wa 'analil wujuhu ill hayyil qayyum*." (Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dan belum dikomentari oleh Adz-Dzahabi

43) Dari Abu Darda ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

"Barangsiapa di waktu pagi atau sore membaca: *hasbiyallahu* .... tujuh kali, maka Allah akan mencukupi apa yang diinginkan dari perkara dunia dan akhirat." (Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dan Ibmt Asakir secara marfu'

Diriwayatkan pula Oleh Abu Dawud dan secara mauquf oleh Abu Darda'

44) Dari Abu Musa Al-Asy'ari ia. berkata bahwa Rasulullah saw. sa

"Barangsiapa pada waktu pagi dan sore membaca: qulid’ullaha awid'urrahman sampai akhir ayat, maka hatinya tidak akan mati pada hari dan malam itu (Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Dilami dalam kitab Musna Al-Firdaus)

45) Dari Muhammad bil Ibrahim At-Taimi dari ayahnya berkata, "pada suatu Peperangan Rasulullah saw. memberikan nasehat kepada kami agar membaca: *afahasibtum annama khalaqnakum*….. dan ayat-ayat berikutnya. Kami pun membacanya. maka kami berhasil memperoleh ke-keselamatan dan keselamatan." (Hadits diriwayatkan oleh lbnu Sunni, Abu Nu'aim, dan Ibnu Mandah. Al-Hafidz [Ibnu Hajar, Pent.] berkata, "Sanadnya bisa diterima.")

46) Ibnu Abbas ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa ketika pagi membaca: *subhanallahi hiina*…. sampai pada... *wakazalika tukhrajun*, maka ia akan menemukan apa-apa yang hilang pada hati itu. Dan barangsiapa membacanya pada sore hari, akan ia menemukan apa yang hilang Pada malamnya (HR. Abu Dawud)

47) Dari Abu Hurairah ra, berkata bahwa telah bersabda Rasulullah saw.,

"Barangsiapa membaca: *haa-miim*... dalam surat Al-Mukmin sampai *ilaihil mashir* dan ayat kursi, maka ia akan dipelihara oleh kedua ayat tadi sampai sore dan barangsiapa membacanya Pada sore hari. maka kedua ayat itu akan menjaganya sampai pagi hari . " Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ad-Darimi, Ibnu Sunni, dan Al-Maruzy)

48) Dari Abu Umamah ra, bahwa beliau saw. bersabda,

"Barangsiapa membaca ayat-ayat akhir surat Al-Hasyr pada waktu malam atau siang, maka Allah akan menjamin baginya surga." (HR. A1-Babaqi)

49) Dalam hadits riwayat Ibnu Abbas ia. –marfu'- disebutkan bahwa, *"idza zulzilat"* itu menyamai separo Al-Qur'an." (Hadits riwayat At-Tirmidzi Al-Hakim dari hari hadits Yaman Bin Al-Mughirah)

50) Hadits Ibnu Abbas ra., "qul ya ayyuhal kafirun itu menyamai seperempat Al-Qur'an (Hadits riwayat At-Tirmidzi dan Al-Hakim. Dia mengatakan, "sanadnya shahih.")

51) Hadits dari Anas ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada salah seorang sahabatnya, "Bukankah bersamamu *idza ja-a nashrullahi walfathuu*?" Sahabat tadi menjawab, "Ya." Rasulullah saw. bersabda, " Ia menyamai seperempat Al-Qur'an." (Hadits riwayat At-Tirmidzi. Dia mengatan, "ini hadits hasan.")

52) Dari Abdullah bin Hubaib ra.. ia berkata, "(Suatu ketika) kami keluar pada malam yang gelap gulita dan sedang hujan. Kami meminta kepada Rasulullah saw. agar berkenan mendoakan kami. Maka kami pun menjumpai beliau, lalu beliau bersabda, "Katakanlah saya tidak mengatakan apa-apa. Kemudian beliau bersabda, "Katakanlah Saya tidak mengatakan apa-apa. Kemudian saya bertanya -Apa yang harus saya katakan, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, -*quhuwaallahu ahad* dan dua surat perlindungan (Al-Falaq dan An-Nas) tatkala sore dan pagi hari masing-masing tiga kali, niscaya ia sudah mencukupi dari segala sesuatu." (Hadits riwayat Abu Dawud, Timidzi, dan An-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan shabih.")

53) Dari Abu Hurairah ra. berkata, "Rasulullah saw. tatkala pagi hari selalu membaca: *asbahna wa-asbahal mulku lillahi*... dan ketika sore berkata: *amsaina wa-amsal mulku lillahi*…."(Hadits riwayat lbnu Sunni dan Al-Bazzar. Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini sanadnya baik.")

54) Dari Ubay bin Ka'ab ra. berkata "Ketika pagi hari Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami untuk membaca: *asbahna ala fithratil islam*... dan ketika sore hari juga dengan doa yang sama (Hadits riwayat Abdullah bin Imam Ahmad Ibnu Hanbal dalam Zawaid-nya)

55) Dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah saw., 'Barangsiapa membaca tiga kali: *allahumma inni asbahtu mingka* maka wajib bagi Allah untuk menyempurnakan nikmat-Nya kepadanya." (Hadits riwayat Ibnu Sunni)

56) Dari Abdullah bin Ghannam Al-Bayadhi bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa ketika pagi membaca: *allahumma ma-asbaha bi* ...., maka sesungguhnya ia telah menunaikan syukur pada hari itu. Dan barangsiapa membacanya ketika sore hari, maka ia telah menunaikan syukur pada malam harinya." (Hadits riwayat Alyu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya)

57) Dari Abdullah bin Umar ra., bahwasanya Rasululah saw. bercerita kepada mereka tentang seorang hamba dari hamba Allah yang mengatakan: *ya rabbi lakal hamdu*.... maka dua malaikat merasa berat dan tidak tahu bagaimana harus mencatat (pahalanya). Kemudian keduanya naik ke langit seraya berkata, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya hamba-Mu telah mengatakan satu perkataan yang kami tidak tahu bagaimana mencatat (pahala)-nya," Allah swt. -Dia Mahatahu apa yang dikatakan hamba-Nya- berfirman, "Apakah yang dikatakan hamba-Ku?" Kedua malaikat menjawab, Sesungguhnya ia mengatakan: *ya rabbi lakal hamdu*…. Maka Allah swt. berfirman. catatlah pahalanya sebagaimana. Yang diucapkan oleh hamba-Ku tadi sampai ia berjumpa dengan-Ku niscaya Aku akan membalasnya," (Hadits riwayat Imam Ahmad. Ibnu Majah, dan para perawinya tsiqah)

58) Dari Abi Salam ra. -seorang pelayan Rasulullah- dalam hadits marfu', ia berkata, saya. mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa ketika pagi dan sore mengatakan: *radiitu billahi rabba* ….., maka adalah wajib bagi Allah untuk meridhainya." (Hadits riwayat Abu Dawud, At-Tirmidzi An-Nasa'i dan Al-Hakim)

59) Dari Juwairiyah (Ummul Mukminin ra.), Nabi saw. keluar dari sisinya pagi-pagi untuk Shalat shubuh di masjid. Beliau kembali (ke kamar Juwairiyah waktu dhuha, sementara ia masih duduk di sana Lalu Rasulullah saw. bertanya "Engkau masih duduk sebagaimana ketika aku tinggalkan tadi?" Juwairiyah menjawab, "Ya." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh, aku telah mengatakan kepadamu empat kata sebanyak tiga kali, yang seandainya empat kata itu ditimbang dengan apa saja yaag engkau baca sejak tadi tentu akan menyamainya (empat kata itu adalah) yakni: *subhanallah wabihamdihi 'adada khalqihi*……" (Hadits riwayat Muslim)

60) Dari Utsmam bin Affan ra. berkata, "Rasulullah saw. bersabda, Tidaklah seorang hamba setiap pagi dan sore membaca: *bismillahilladzi layadhurru* ….., kecuali bahwa tidak ada sesuatu yang membahayakannya. " (Hadits riwayat Abu dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih. ")

61) Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra. berkata bahwa suatu hari Rasulullah saw. berkhutbah di hadapan kita, seraya bersabda,

"Wahai sekalian manusia, takutlah kalian kepada syirik, karena sesungguhnya syirik itu lebih lembut daripada binatang semut." Kemudian berkatalah seseorang kepada beliau, "Bagaimana kita berhati-hati kepadanya wahai Rasul, sementara dia lebih lembut daripada binatang semut?" Rasulullah saw. bersabda, "Katakanlah *allhumma inna na'udzubika* ….." (Hadits riwayat Ahmad dan Thabrani dengan Sanad yang baik. Juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la sebagaimana hadits tadi dari Khudzaifah, hanya saja Khudzhaifah berkata, "Beliau (Rasulullah saw.) membacanya tiga kali.")

62) Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menjelang sore membaca: *a'udzubukalimatillahi* ….. sebanyak tiga kali, maka tidak akan membahayakan baginya racun yang ada pada malam itu." (HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya)

63) Dari Abu Sa'id Ak-Khudri ra. berkata, "Suatu hari Rasulullah saw. masuk masjid, tiba-tiba beliau jumpai seorang Anshar yang-bernama Abu Umamah. Rasulullah saw. bertanya, 'Wahai Abu Umamah, mengapa kamu duduk-duduk di masjid di luar waktu shalat?' Abu Umamah menjawab, 'Karena kegalauan Yang melanda hatiku dan hutang-hutangku, wahai Rasulullah.' Rasulullah saw. bersabda, 'Bukankah aku telah megajarimu beberapa bacaan, yang bila kau baca, niscaya Allah akan menghilang rasa galau dari dirimu dan melunasi hutang-hutangmu?' Abu Umamah berkata 'Betul, wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, 'Ketika pagi dan sore ucapkanlah: *allahumma inni a'udzubika minalhammi wal hazan*…...' Kemudian aku melakukan perintah tadi, maka Allah menghilangkan rasa galau dari diriku dan melunasi hutang-hutangku." (HR. Abu Dawud)

64) Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah ra., dia berkata kepada ayahnya ' "Wahai ayahku, sesungguhnya aku mendengar engkau berdoa: *allahumma 'afini fi ba*dani . ...Engkau lakukan itu tiga kali ketika pagi dan tiga kali ketika sore," Sang ayah berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw berdoa seperti itu, maka aku pun ingin mengikuti sunah beliau." (HR. Abu Dawud dan yang lainnya)

65) Dari Syaddad bin Aus ra., Nabi saw. bersabda, "Sayyidul istighfar (doa permohonan ampunan yang terbaik) adalah: *allahumma anta rabbi Ia-ilaha illaanta khakaqtani*….. Barangsiapa membacanya ketika sore hari sembari yakin akan kandungannya, kemudian meninggal pada malam itu, maka ia akan masuk surga. Dan barangsiapa membacanya pada pagi hari sembari yakin akan kandungannya kemudian meninggal pada hari itu, maka ia akan masuk surga." (HR. Bukhari dah yang lainnya)

66) Dari Zaid (pelayan Rasulullah saw.) berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa yang membaca: *astaghfirullahalladzi la-ilaha illa huwal hayyu*……., Allah akan mengampuninya, meski ia lari dari pertempuran.' (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan atas syarah Bukhari dan Muslim.")

67) Dari Abu Darda' ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca Shalawat kepadaku sepuluh kali ketika pagi dan sepuluh kali ketika sore, maka ia akan memperoleh syafaatku pada hari Kiamat." (HR. Thabrani)

68) Dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya berkata, "Barangsiapa bertasbih kepada Allah seratus kali ketika pagi hari dan seratus kali ketika sore hari, maka ia seperti orang yang melakukan haji seratus kali. Barangsiapa bertahmid kepada Allah seratus kali ketika pagi hari dan seratus kali ketika sore hari, maka ia seperti orang yang membawa seratus kuda perang untuk berjihad dijalan Allah.Barangsiapa mengucapkan tahlil (ucapan 'lailaha illallah') seratus kali ketika pagi hari dan seratus kali ketika sore hari, maka ia seperti memerdekakan seratus budak dari anak cucu Ismail. Barangsiapa mengucapkan takbir (ucapan'Allalm Akbar') seratus kali di pagi hari dan seratus kali di sore hari, maka Allah tidak akan memberi seseorang melebihi apa yang diberikan kepadanya, kecuali orang itu melakukan hal yang sama atau lebih." (HR. Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini hasan." An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits yang sama)

Dan dari Ummu Hani' ra., Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Wahai Ummu Hani', ketika pagi

hari bertasbihlah kepada Allah seratus kali, bacalah tahlil Seratus kali, bacalah tahmid seratus kali, dan bertakbirlah seratus kali, maka sesungguhnya seratus tasbih itu (pahalanya) dengan seratus unta yang kau korbankan, dan seratus tahlil itu tidak akan menyisakan dosa sebelumnya dan sesudahnya." (HR. Thabrani)

69) Dari Abu Ayyub ra., Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa ketika pagi hari membaca: *Ia-ilaaha iliallahu wahdahu Ia-syarika lahu*….. sepuluh kali, maka Allah akan mencatat setiap kali itu dengan sepuluh kebaikan dan menghapus sepuluh kejelekan, serta mengangkatnya dengan bacaan tadi sepuluh derajat. Bacaan tadi (pahalanya) bagaikan memerdekakan sepuluh budak, dan ia bagi pembacanya sebagai senajata bagi permulaan siang sampai menjelang sore, serta hari itu ia tidak akan mengerjakan pekerjaan yang akan mengalahkannya. Dan barangsiapa membacanya ketika sore hari, maka ia (pahalanya) seperti itu juga." (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Sa'id bi Mansur dan yang lainnya)

70) Dari Jubair bin Muth'im ra- berkata, Rasulullah saw. bersabda "Barangsiapa membaca: subhanalli wabihamdika asy-hadu….pada suatu majelis dzikir maka bacaan 'Itu seperti stempel Yang dicapkan padanya. Dan barangsiapa mengucapkannya pada forum iseng, maka bacaan itu sebagai kafarat baginya. (HR. An-Nasa'i, Al-Hakim, dan Ath-Thabrani, dan Yang lainnya)

71) Imam An-Nawawi dalam kitab Al-Adzkar berkata, "Kami meriwayatkan dalam kitab Hilyatul Auliya' dari Ali ra., 'Barangsiapa suka mendapatkan timbangan kebajikan yang sempurna, maka hendaklan diakhir majelisnya ia membaca: *subhana rabbika raabil 'izzati amma yassifun...*

72) Lengkapnya hadits berbunyi, "Maka berkatalah seseorang dari kalangan pembesar mereka, 'Wahai Rasulullah, tidak ada yang menghalangiku untuk menghafal Surat Al-Baqarah, melainkan aku khawatir tidak bisa melaksanakan (isi)nya.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Belajarlah dan bacalah Al-Qur'an, maka perumpamaan Al Qur'an bagi orang yang mempelajari kemudian membaca dan mengamalkannya adalah bagaikan kantong kulit yang penuh dengan minyak wangi, (di mana) baunya semerbak ke setiap tempat. Dan perumpamaan Al-Qur'an bagi yang mempelajarinya kemudian berhenti sampai di situ, dan Al-Qur'an hanya sebatas di kerongkongannya adalah bagaikan kantong kulit yang berlapis minyak wangi.'"

73) Dalam kitab At-Tibyan Imam Nawawi berkata, "Yang jelas hal itu berbeda karena keragaman manusia. Maka barangsiapa tampak pada dirinya ketelitian dan berbagai pengetahuan tentang kejelian berpikir, hendaklah ia membatasi sesuai dengan keberhasilan dia dalam mencapai kesempurnaan pemahaman dari apa yang dibacanya. demikian pula barangsiapa yang disibukkan dengan tugas-tugas keagamaan demi kemaslahatan kaum muslimin hendaklah ia membatasi pada kadar tertentu, sehingga, tidak terganggu apa yang menjadi tujuannya. Kalau bukan dari kalangan mereka, maka hendaklah ia memperbanyak sebatas yang memungkinkan baginya tanpa harus membatasi sampai capek atau mempercepat (bacaan)."

74) Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra. berkata, "Aku berpuasa terus-menerus dan membaca (mengkhatamkan Al-Qur'an setiap malam. Terkadang aku sebutkan kepada Rasulullah, dan kadang ada yang diutus menemuiku. Maka aku yang datang kepada beliau, kemudian beliau bersabda. 'Benarkah aku mendengar bahwa kau puasa terus menerus dan membaca Al-Qur'an setiap malam?'

Aku menjawab, 'Ya wahai Nabi Allah. Aku tidak menghendaki hal itu kecuali kebaikan.' Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya cukuplah bagimu untuk berpuasa tiga hari tiap bulan.' Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku kuat lebih banyak dari itu.' Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya istrimu punya hak yang harus kau tunaikan, tamumu punya hak yang harus kau tunaikan, dan jasadmu punya hak yang harus kau tunaikan. Maka berpuasalah seperti puasanya Nabi Dawud, sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling menghamba (kepada Allah).' Aku bertanya, 'Bagaimanakah puasa Daud itu, wahai Nabi Allah?' Rasulullah saw. bersabda, 'Nabi Daud itu sehari puasa dan sehari berbuka. Dan khatamkan Al-Qur'an setiap bulan.' Aku berkata, ' sesungguhnya aku kuat lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Khatamkan setiap dua puluh hari. Aku berkata, 'Aku kuat Yang lebih dari itu.' Beliau menjawab, 'Khatamakan setiap tujuh hari dan jangan sampai kurang dari itu (jangan sampai kurang dari tujuh hari pent.) Karena sesungguhnya istrimu mempunyai hak yang harus kau tunaikan, tamumu mempunyai hak yang harus kau tunaikan, dan jasadmu mempunyai hak yang harus kau tunaikan Aku memperberat diriku, maka Rasulullah pun memberatkan aku, dan Rasulullah saw. bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu barangkali kau akan diberi umur panjang.' Maka aku pun melaksanakan apa yang telah disabdakan Rasulullah saw. tersebut. Ketika pada usia senja, aku membayangkan seandainya waktu itu aku mau menerima dipensasi dari Nabi Allah saw." (HR. Bukhari dan Muslim)

75) Pembagian ini tidak mutlak harus begitu, tetapi ini hanya dalam rangka beritiba' (kepada salafush shalih) dan menyebut yang lebih utama. Maka seorang *al-akh* hendaklah membaca semampunya, Yang penting jangan sampai ada waktu berlalu tanpa tilawah. Jika dia tidak begitu mahir dalam tilawah, hendaklah bersungguh-sungguh dalam melakukan *istima'* atau dengan menghafal sebagian surat-surat pendek setiap kali terbuka kesempatan untuk itu.

76) Matan hadits itu berbunyi, "Dari Uqbah bin Amir ra. ia berkata, 'Rasulullah keluar (menuju kami) -sementara waktu itu kami berada di Shuffah- dan bersabda, 'Barangsiapa di antara kalian yang di awal pagi bisa bepergian dari Bath-ham ke Al-Aqiiq. Dari situ ia membawa dua unta yang besar dan gemuk. Dia sendiri tidak pernah berbuat dosa dan memutus tali silaturahmi.' Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah kami menyukai hal itu.' Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak inginkah salah seorang dari kalian bersegera menuju mesjid, kemudian mengerti dan membaca dua ayat dari kitab Allah? Itu lebih baik daripada dua unta, empat ayat lebih baik baginya dari pada empat unta dan (sebanyak ayat yang dibaca) itu lebih baik dari pada sebanyak unta (yang sesuai dengan jumlah ayat tadi)." (HR. Muslim dan Abu Dawud)

77) Al-Khathabi berkata, "Dikatakan tentang Sebab hal itu dan kenapa doa itu dibaca. oleh Rasulullah saw. ketika keluar dari kamar kecil. Ada dua pendapat:

Pertama, beliau telah minta ampun karena telah meninggalkan dzikrullah selama berada di kamar kecil, karena Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkan dzikrullah kecuali ketika membuang hajat. Seolah beliau melihat bahwa meninggalkan dzikir pada saat membuang hajat itu merupakan suatu kesalahan dan beliau menganggap itu dosa bagi dirinya, maka beliau segera beristighfar (ketika keluar).

Kedua, dikatakan bahwa itu bermakna taubat karena kekurangan beliau dalam syukur nikmat yang

telah dianugerahkan Allah. Beliau makan nikmat tadi, mengunyahnya, kemudian dengan mudah mengeluarkan kotoran darinya. Beliau melihat bahwa syukur beliau kurang untuk menunaikan hak dari nikmat ini, maka secepatnya beliau beristighfar atas kekurangan tadi. Wallahu a'lam.

78) Al-Mubarakfuri dalam kitab *Syarh At-Timddzi* mengatakan, "Dikumpulkan keduanya (antara taubat dan bersuci) merupakan hasil inspirasi firman Allah, 'Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.' (Al-Baqarah: 222)

Ketika taubat merupakan kesucian lahir dari kotoran-kotoran yang menghalangi taqarrub kepada Allah, maka sangat sesuai untuk dipadukan dengan keduanya. "

AL-AQA'ID

MUKADIMAH

1. Definisi Aqa'id

Aqa'id adalah perkara-perkara yang hati anda membenarkannya, jiwa anda menjadi tenteram karenanya, dan ia menjadikan rasa yakin pada diri anda tanpa tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

2. Tingkatan Keyakinan

Manusia dalam hal kekuatan dan kelemahan aqidahnya terbagi dalam beberapa tingkatan, sesuai dengan kadar kemantapan dan kemapanan argumentasi yang ada dalam jiwa mereka masing-masing. Kami akan menjelaskan kepada anda permasalahan ini lewat contoh berikut:

"Seseorang mendengar tentang adanya sebuah negara yang ia belum pernah melihatnya, sebut saja Yaman sebagai contoh. Ia mendengar itu dari orang yang tidak pernah berbohong. Sudah pasti, ia akan mempercayai dan meyakini tentang keberadaan negara tadi. Jika kemudian ia mendengarnya dari banyak orang, maka tentu ia akan semakin percaya, meski tidak menghalangi adanya kemungkinan ia akan ragu dengan keyakinannya tadi, khususnya jika terjadi syubhat atas kebenarannya. Jika ia melihat gambar-gambar foto mengenai negara tadi, maka ia akan semakin yakin tentang adanya, sehingga sikap ragu-ragu rasanya sulit untuk bisa menembus kekuatan argumentasi ini. Jika ia mendapat kesempatan bepergian ke sana, tampak tanda-tanda dan atribut negara tadi, maka akan bertambah lagi keyakinannya dan hilang sama sekali keraguannya. Tatkala ia turun dan melihat negara tadi dengan mata kepalanya sendiri, maka tidak mungkin keraguan akan datang. Keyakinan ini akan semakin menguat dalam jiwa, sehingga mustahil ia bergeser dari keyakinannya itu kendati semua orang sepakat menentang. Jika kemudian ia bisa berkeliling di jalan-jalan yang ada, serta mempelajari situasi dan kondisi negara itu, tentu akan bertambah lagi pengalaman dan pengetahuannya Dan hal itu bisa memperjelas dan menambah keyakinannya tadi."

Jika kalian telah memahami contoh tersebut, maka ketahuilah bahwa demikian juga manusia di depan aqidah, mereka berkelas-kelas sesuai taraf kepahamannya. Ada dari mereka yang men*talaqqi* aqidah itu begitu saja dan meyakininya karena adat dan

tradisi. Model pemahaman semacam ini sangat rawan untuk diserang oleh kebimbangan, terutama Jika ia menemui aneka bentuk syubhat. Ada pula yang sampai menganalisa dan berpikir, sehingga dengan itu bertambahlah imannya dan semakin kuat keyakinannya. Sementara itu ada juga yang terus-menerus melakukan analisa dan proses perenungan, berusaha dengan sunguh-sungguh untuk taat kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya, dan berupaya membaikkan ibadahnya. Saat itulah lentera hidayah akan memancar dalam kalbunya, sehingga ia bisa memandang dengan cahaya bashirahnya. Maka sempurnalah imannya, paripurnalah keyakinannya, dan semakin teguhlah hatinya.

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketaqwaannya." (Muhammad: 17)

Sesungguhnya, saya menyajikan contoh ini di hadapan anda agar anda bisa meningkat dari posisi taklid dalam masalah tauhid menuju penggunaan akal pikiran dalam memahami aqidah. Mohonlah pertolongan untuk bisa taat kepada Allah dalam upaya berma'rifah kepada asas-asas agama-Nya, sehingga anda benar-benar sampai ke derajat tokoh dan naik ke puncak kesempurnaan.

Mereka pilih anda tuk urus suatu perkara
jika anda orang yang cendekia
cegahlah jiwa...
jangan bersenda gurau bersama alpa

3. Penghargaan Islam Kepada Akal

Asas aqidah islam -sebagaimana keseluruhan hukum-hukum syara' adalah kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya.

Kendati demikian, anda harus paham bahwa keseluruhan dari aqidah ini mendapat pembenaran dari akal dan dikukuhkan oleh analisa yang benar. oleh karena itulah, Allah memuliakan akal dengan menjadikannya sebagai salah satu syarat mukallaf (pemikul beban syariat). Islam menjadikannya sebagai faktor adanya taklif (kewajiban menjalankan agama) dan memerintahkannya untuk selalu meneliti, menganalisa, dan berpikir. Allah swt. Berfirman.

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-

orang yang tidak beriman. " (Yunus: 101)

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qaaf 6-11)

Pada saat yang sama Allah mencela mereka yang tidak berpikir dan tidak melihat (menganalisa). Allah berfirman,

"Dan banyak sekali tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari-Nya " (Yusuf 105)

Allah juga menuntut kepada setiap penentang Islam agar mengeluarkan argumentasi, sehingga jelas mana yang benar dan mana yang batil. ini sebagai satu penghargaan kepada argumentasi dan kemenangan akan hujjah yang nyata. Tersebut dalam hadits bahwa Bilal sedang adzan shubuh. Tiba-tiba dilihatnya Rasulullah menangis, lalu ia bertanya kepada beliau tentang apa yang menyebabkan beliau menangis. Rasulullah saw. bersabda, "Bagaimana engkau ini wahai Bilal? Apa yang bisa menghalangiku menangis, sementara pada malam ini Allah menurunkan wahyu kepadaku,

'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 190)

Kemudian beliau bersabda,

'Sungguh celaka bagi orang yang membacanya, tapi tidak memikirkannya."' (HR. Ibnu Abid Dun'ya dalam kitab At-Tafakkur)

Dari sinilah kita mengetahui bahwa Islam tidak menghalangi berpikir dan tidak memenjarakan akal, namun membimbingnya untuk komitmen terhadap batas kemampuannya, menunjukkan kekerdilan ilmunya, dan menyuruhnya agar terus

menambah pengetahuan.

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit." (Al-Isra': 85)

Allah juga berfirman,

"Katakanlah, 'Hai Tuhanku, tambahkarlah ilmu pengetahuan kepadaku.'" (Thaha: 114)

4. Bagian-bagian Aqidah Islamiyah

Aqidah islamiyah itu dibagi menjadi empat bagian pokok, yang setiap bagian mempunyai banyak cabang (yang menjelaskannya).

Bagian pertama : Al-Ilahiyyat. Bagian ini membahas hal-hal yang berhubungan dengan Allah swt. dari segi sifat-sifat, asma', dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan ditambah dengan apa yang harus diyakini seorang hamba perihal Tuhannya.

Bagian kedua: An-Nubuwwat. Bagian ini membahas segala sesuatu yang terkait dengan para nabi -semoga Allah memberi shalawat dan salam kepada mereka- dari sisi sifat-sifat, *kema'shuman*, tugas, dan urgensi kebutuhan kepada risalah mereka. Yang juga termasuk dalam bagian ini adalah apa yang berhubungan dengan para wali, mukjizat dan karamah, serta kitab-kitab samawi.

Bagian ketiga: Ar-Ruhaniyyat, Bagian ini membahas apa saja yang berhubungan dengan alam supra. *natural, seperti malaikat, jin, dan ruh.*

Bagian keempat: As-Sam'iyyaat. Ini berkaitan dengan kehidupan di alam barzakh dan kehidupan akhirat, seperti kondisi di alam kubur, tanda-tanda hari Kiamat, hari Kebangkitan, perhitungan, dan pembalasan.

BAGIAN PERTAMA: AL-ILAHIYYAT

1. Dzat Allah Tabaraka wa Ta'ala

Ketahuilah wahai saudaraku, -semoga Allah menunjukkan kita kepada kebenaran- bahwa Dzat Allah itu jauh lebih besar dari yang bisa digambarkan oleh akal manusia, dan lebih besar dari apa yang terbersit dalam pemikiran manusia. Karena, betapapun tinggi dan cerdasnya pengetahuan akal manusia, ia tetap saja terbatas oleh kekuatan dan kemampuannya. Perihal masalah itu, kami akan membahasnya secara khusus insya Allah, di mana dalam pembahasan itu anda akan tahu sejauhmana keterbatasan akal manusia dalam menguak hakekat segala sesuatu.

Namun cukuplah kiranya kami memperingatkan anda bahwa akal kita dari yang besar sampai yang paling kecil sangat berguna untuk mengetahui banyak hal, meski kita sendiri tidak sampai mengetahui hakekatnya. Sama seperti listrik, magnet, dan yang lainnya adalah kekuatan yang kita daya gunakan dan kita ambil manfaatnya, sementara kita tidak mengetahui sedikit pun hakekatnya (baca: dzatnya). Seorang pakar sepintar apapun tidak akan bisa mempresentasikan kepada anda tentang hal itu dan akan berkesimpulan bahwa mengetahui dzat dan hakekat sesuatu itu tidak mendatangkan manfaat kepada kita. Dan cukuplah kita untuk mengetahui karakteristiknya, yang menyebabkan kita mendapatkan manfaat darinya.

Jika demikian kondisi kita dalam menguak berbagai hal yang kita lihat dan kita rasakan, maka bagaimana lagi dengan dzat Allah swt.? Sunggguh telah tersesat kaum-kaum yang berusaha untuk memperbicangkan dzat Allah. Perbincangan mereka inilah yang menyebabkan mereka tersesat, mendapat fitnah, dan memicu persengketaan di kalangan mereka, karena mereka berbicara tentang sesuatu hal yang mereka sendiri tidak tahu batasan dan tidak mampu menguak eksistensinya. Oleh karena itulah, Rasulullah melarang berpikir tentang dzat Allah dan memerintahkan untuk memikirkan makhluk-makhluk-Nya.

Berpikir tentang Dzat Allah

Dari lbnu Abbas ra. bahwa suatu kaum berpikir tentang dzat Allah swt., maka Rasulullah saw. bersabda,

"Berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan (dzat) Allah, Karena kalian tidak mungkin akan mampu memperhitungkan kadarnya."

Imam Al-Iraqi berkata bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Al-Hilyah dengan sanad yang dhaif Dan diriwayatkan pula oleh AI-Ashbahani dalam kitab At-Targhib wat Tarhib dengan sanad yang lebih shahih. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Syaikh. Apa pun riwayatnya, yang jelas maknanya shahih.

Hal itu bukan berarti membatasi kebebasan berpikir, jumud dalam menganalisa atau penyempitan ruang gerak akal. Namun itu merupakan penjagaan bagi akal agar tidak terjebak kepada jurang kesesatan, menjauhkannya dari berbagai pembahasan yang tidak memungkinkan ada sarana ke sana dan tidak akan kuat dalam membahasnya, kendali sebesar apa pun akal itu. Ini merupakan jalan yang telah ditempuh oleh orang-

orang shalih dari hamba-hamba Allah yang telah berhasil dalam berma'rifah dengan keagungan dzat-Nya dan kemuliaan qudrah-Nya. Asy-Syublil[9)] ditanya tentang dzat Allah swt., maka beliau menjawab, "Dialah Allah Yang Maha Esa dan sudah ma'ruf sebelum ada batas dan sebelum ada huruf."

Dikatakan kepada Yahya Bin Mu'adz, "Beritahukan kepadaku tentang Allah!" Beliau menjawab, "Dia adalah Allah, Ilah yang Maha Esa". Dikatakan kepada beliau lagi, "Bagaimana Dia (Allah)?" Beliau menjawab, "Dia Sang Raja diraja Yang Mahakuasa." Beliau ditanya lagi, "Di mana Dia?" Beliau menjawab, Dia benar-benar mengintai." Sang penanya tadi berkata, "Saya tidak menanyakan soal itu," Beliau berkata, 'Apa yang selain itu adalah sifat makhluk, sedangkan sifat-sifat-Nya adalah apa yang telah kuberitahukan kepadamu. Maka batasi keinginanmu untuk mengetahui keagungan Rabbmu dengan cara memikirkan makhluk-makhluk-Nya dan berpegang teguh kepada berbagai konsekuensi dari sifat-sifat-Nya.

2. Asmaul Husna

Sesungguhnya Sang Maha Pencipta Yang Mahamulia lagi Mahatinggi, mendeskripsikan diri kepada makhluk-Nya dengan asma dan sifat-sifat yang sesuai dengan kemuliaan-Nya. Sangat baik bagi seorang mukmin untuk menghafalnya dalam rangka mengais berkah, menikmati kelezatan berdzikir, dan sebagai pengagungan atas kekuasaan-Nya.

Berikut ini di hadapan anda ada sebuah hadits yang menghimpun asma-asma tadi. sungguh, sebaik-baik mu'allim adalah hadist Rasulullah saw., sebaik-baik mursyid dan penunjuk adalah lisan wahyu dan lentera nubuwwah.

Dari Abu Hurarirah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Bagi Allah sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu.[10)] Tidaklah seseorang menghafalnya kecuali ia akan masuk surga. Dan Dia itu witr (ganjil)[11)] dan mencintai yang ganjil." (HR.

[9]) Dia adalah Abu Bakar Dalf Bin Jahdar Asy-Syubli. Abul Qasim Al-Qusyairi berkata, -Beliau lahir dan tumbuh di Baghdad, bersahabat dengan Junaid (seorang ulama sufi terkenal, pent.) dan ulama lain sezamannya."

[1] [0)] Berkenaan dengan sabda Rasulullah "seratus kurang satu", Al-Hafidz nona Hajar A]-Asqalani dalam kitabnya Syarhul Bukhari berkata. "Sekelompok ulama hikmah berkata terkait dengan sabda Rasul 'seratus kurang satu setelah sembilan puluh sembiian, 'bahwa hal itu untuk lebih meyakinkan setiap orang yang mendengar, antara dua sisi global dan rinci, atau upaya untuk mencegah kesalahan, baik salah tulisan maupun salah dengar,"

[1] [1)] Sabda Rasulullah "dan Allah itu witr " artinya bahwa Allah swt. itu Mahatunggal, tidak ada tandingan dan tidak pula keragaman dalam dzat-Nya. Sementara itu Sabda Rasulullah "(Dia) mencintai yang witr", Imam Al-Qurthubi berkata, "Makna yang tampak, witr di sini untuk

Bukhari dan Muslim)

Dan dalam riwayat Bukhari, "Barangsiapa yang menghitungnya." Hadits ini diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dengan menambahkan,

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Sang Raja diraja, Mahasuci, Maha Memberi rasa aman, Maha Membenarkan janji, Maha Menguasai, Mahamulia. Mahaperkasa, Mahasombong, Maha Mencipta, Maha Membuat, Maha Pembentuk, Maha Pengampun, Maha Pemaksa, Maha Pemberi, Maha Menganugerahi rezeki, Maha Pembuka (penakluk), Maha Mengetahui, Maha Pencabut, Maha Meluaskan, Maha Menjatuhkan, Maha Mengangkat, Maha Memuliakan, Maha Menghinakan, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Menetapkan hukum, Maha Adil. Maha Halus (lembut), Maha Waspada, Maha Penyantun, Maha Agung, Maha Pengampun, Maha Pembalas (rasa syukur), Mahatinggi, Mahabesar, Maha Memelihara, Maha Pemberi kecukupan, Maha Menjamin, Mahaluhur, Maha Pemurah, Maha Meneliti, Maha Mengabulkan (doa), Mahaluas, Mahabijaksana, Maha Mencinta, Mahamulia, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Mahabenar Maha Memelihara perwakilan, Mahakuat, Mahakokoh, Maha Melindungi, Maha Terpuji, Maha Menghitung, Maha Memulai, Maha Mengulangi, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Mahahidup, Maha berdiri sendiri, Mahakaya, Mahamulia, Mahaesa, Maha Tempat bergantung, Mahakuasa, Maha Menentukan, Maha Mendahulukan, Maha Mengakhirkan, Mahaawal, Mahaakhir, Mahanyata, Maha Tersembunyi, Maha Menguasai, Mahasuci, Maha Dermawan, Maha Menerima taubat, Maha Penyiksa, Maha Pemaaf, Maha Pengasih, Maha Menguasai kerajaan, Maha Memiliki kebesaran dan kemuliaan, Maha Mengadili, Maha Mengumpulkan, Mahakaya, Maha Pemberi kekayaan, Maha Mencegah, Maha Memberi kemudharatan, Maha Pemberi manfaat, Maha Bercahaya, Maha Pemberi petunjuk, Maha Pencipta yang baru, Mahakekal, Maha Pewaris, Mahalurus, dan Maha Penyabar."

---

menunjukkan jenis, karena fidak ada makna lain yang membawa ke sana. Maka artinya di sini adalah bahwa Allah itu mencintai setiap witr yang disyariatkan-Nya. Dan makna kecintaan Allah kepada witr adalah bahwa Dia memerintahkan untuk berbuat witr dan memberi pahala. Makna tadi boleh untuk diterapkan kepada semua yang witr dari makhluk-makhiuk-Nya. Atau makna dari kecintaan Allah kepada yang witr adalah bahwa Dia menspesifikasikan witr tadi untuk sebuah hikmah yang hanya Dia yang Labu. Dan ada kemungkinan yang dimaksudkan adalah shalat witr itu sendiri, meskipun tidak disebut secara khusus, Setelah itu beliau berkata lagi, "Namun menurut saya ada pendapat lain, yakni bahwa witr di sini berarti tauhid Maka arti hadits tadi bahwa Allah swt. dalam dan, kesempurnaan, dan af'al-Nya itu tunggal dan mencintai yang tunggal. Artinya bahwa hendaklah Allah itu diesakan dan diyakini keesaan-Nya dalam uluhiyyah, tanpa campur tangan makhluk-Nya." Dengan begitu, mulai awal sampai akhir hadits telah dijelaskan. Wallahu a'lam.

PEMBAHASAN SEPUTAR ASMAUL HUSNA

1. Asma-asma Tambahan dari yang Sembilan Puluh Sembilan

Yang sembilan puluh sembilan ini tidaklah mencakup semua yang terkait dengan asma Allah. Bahkan ada hadits-hadits lain yang mengungkap asma lain selain yang sembilan puluh sembilan tadi. Maka ada hadits lain yang menyebutkan *Al-Hannaan* (Mahakasih), *Mannaan* (Maha Memberi Anugerah), ***AI-Badii'*** (Maha Mencipta yang baru), juga terdapat asma lain ***Al-Mughiits*** (Maha Memberi pertolongan), ***Al-Kafiil*** (Maha Melindungi), ***Dzut Thaul*** (Memiliki Kekuasaan), ***Dzul Ma'aarij*** (Memiliki Tempat-tempat yang tinggi), ***Dzul FadhI*** (Yang Memiliki keutamaan), ***Al-Khallaaq*** (Yang Memiliki Balasan).

Abu Bakar bin Al-Arabi dalam ***Syarh At-Tirmidzi*** mengisahkan dari para ulama, ia mengatakan, "Sesungguhnya jika digabungkan asma-asma Allah dari AI-Our'an dan Sunah, maka semuanya berjumlah seribu asma." Ungkapan dari pengarang buku Al-***Qashdul Mujarrad*** juga mengisyaratkan hal yang sama, Demikian pula yang diisyaratkan oleh imam Asy-Syaukani dalam bukunya ***Tuhfatusy Syakirin***, kemudian beliau mengatakan, "Saya condong mengenai jumlahnya kepada apa yang tertera dalam hadits tadi, dan itu sudah cukup."

2. Hadits-hadits yang di Dalamnya Terdapat Lafal-lafal yang Menunjukkan Asma-asma Allah dalam Bentuk Majaz (Kiasan)

Kemudian ketahuilah bahwa sebagian hadits di dalamnya terdapat lafal-lafal yang menunjukkan asma-asma Allah, tetapi dilihat dari segi yang melatarbelakangi dan asal mulanya menunjukkan selain itu (artinya selain makna yang terkandung dalam lafadz itu, -pent). Ketahuilah bahwa hal itu lebih kepada sebuah tinjauan majaz (makna kiasan) dan bukan hakekat (makna sebenarnya), atau tinjauan menamakan sesuatu dengan nama yang lain (dari sesuatu itu) karena ada keterkaitan di antara keduanya atau makna sebenarnya ada pada sebagian kalimat yang tidak disebut.

Sebagai contoh adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

"Janganlah kalian mencela masa, karena sesungguhnya Allah itu masa." (HR.

Muslim)

Juga hadits Aisyah ra.,

"Biarkan dia merintih, karena sesungguhnya rintihan itu adalah asma Allah yang membuat orang sakit lega karenanya."

Disebutkan pula oleh Jalaluddin As-Suyuthi dalam AI-Jami' Ash-Shaghir dari Ar-Rafi'i; dan beliau menyebut hadits itu hasan, bukan riwayat Muslim, juga bukan hadits dari Abu Hurairah, sebagaimana banyak manusia yang salah dalam hal ini.

Contoh lain adalah menyebut Ramadhan sebagai salah satu asma Allah Yang Mahabenar dalam sebagian atsar.

Maka semua yang tertera di atas tadi tidak menghendaki makna formal dan sebenarnya. jadi maksud hadits pertama tadi: "Maka sesungguhnya Allah yang menjadi causa prima dari kejadian-kejadian masa, maka tidak boleh sesuatu dinisbatkan kepada masa dan juga tidak boleh dicela atau dicaci."[12)]

Sementara maksud hadist kedua: "Maka sesungguhnya rintihan adalah pengaruh dari kekuasaan Allah yang bisa melegakan orang yang sakit." Demikianlah makna-makna yang menunjukkan bahwa ada makna lain yang menyertainya.

3. At-Tauqif (Menerima Apa Adanya) dalam Asma-asma dan Sifat-sifat-Nya

Ketahuilah bahwa jumhur kaum muslimin bersepakat untuk tidak boleh menentukan nama atau sifat bagi Allah yang tidak tercantum dalam syariat, dengan maksud menjadikannya sebagai asma Allah, meski merasa itu sebuah kesempurnaan. Maka kita tidah boleh mengatakan, 'Allah itu insinyur alam yang agung ini," juga tidak boleh kita katakan, 'Allah itu 'general manajer' bagi semua urusan makhluk." ini tidak boleh, jika nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah itu kemudian dijadikan sebagai istilah baku bagi-Nya dan dianggap sebagai bagian dari asma dan sifat-Nya. Akan tetapi, jika nama-nama itu disebut dalam ungkapan kata untuk lebih mendekatkan kepada pemahaman dalam rangka menjelaskan af'al Allah, maka hal itu tidak menjadi masalah. Namun yang lebih utama adalah bersikap hati-hati dalam hal itu, sebagai satu bentuk

---

[1] [2)] An-Nawawi dalam Syarh Muslim mengatakan, "Artinya jangan mencela yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Jika kalian mencela yang menyebabkan terjadinya peristiwa, maka sama saja celaan itu tertuju pada Allah. Karena Allahlah yang menyebabkan dan menurunkan peristiwa tadi. Sedangkan masa atau zaman, mereka sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanyalah salah satu dari sekian makhluk Allah.

berakhlak kepada Allah swt.

4. Alamiyah dan Washfiyyah (Keaslian Nama dan Bentukannya dengan Pensifatan) Pada Asma-asma Allah

Di antara asma-asma yang telah disebut di muka itu ada satu nama yang menunjukkan dzat yang suci yakni *lafdhul jalalah* 'Allah". Sementara asma-asma lainnya adalah merupakan interpretasi makna sifat-sifat. oleh karena itu, asma-asma tadi bisa menjadi *khabar* (keterangan) bagi lafdzul jalalah. Namun apakah lafdzul jalalah itu *musytaq* (terambil dari kata lain) atau tidak? Di sini ada perbedaan pendapat, namun tidak sampai berpengaruh kepada aspek operasional. Cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa *ismudz dzat* (nama asal untuk dzat) adalah nama yang satu tadi (baca: Allah) sementara nama-nama yang lain itu terkait dengan pensifatan (kepada-Nya). Semoga penjelasan ini memadai.

5. Karakteristik Asmaul Husna

Sebagian orang mengatakan bahwa setiap asma dari asma-asma Allah itu mempunyai karakteristik dan rahasia-rahasia yang berhubungan dengan penyebutannya secara panjang atau ringkas. Bahkan sebagian ada yang melampaui batas, dalam hal ini sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa setiap asma itu ada khadam spiritual yang selalu membantu siapa saja yang kontinyu dalam berdzikir dengannya. Demikianlah.

Yang saya ketahui dalam hal ini -dan di atas setiap yang punya ilmu itu ada yang lebih mengerti- bahwa asma-asma Allah adalah lafal-lafal mulia yang mempunyai keutamaan di atas kalam-kalam lainnya. Di dalamnya terdapat berkah dan dengan menyebutnya akan mendapat pahala yang besar. Sesungguhnya, jika manusia kontinyu dalam berdzikir kepada Allah, akan sucilah jiwanya dan jernihlah ruhaninya, terutama jika datam berdzikir selalu menghadirkan hati dan memahami maknanya. Adapun pemahaman tambahan dari yang saya sebutkan tadi, maka itu tidak tertera dalam Kitab Allah maupun Sunah Nabi. Kita dilarang bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan menambah-nambah dalam urusan agama Allah. Semoga penjelasan yang ringkas ini cukup.

6. Asma Allah yang Agung

Dalam banyak hadits terdapat asma Allah yang agung, Di antaranya:

1. Dari Buraidah ra. berkata, Nabi Muhammad mendengar seorang laki-laki berdoa seraya. berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah yang tiada ilah selain Engkau, Yang Mahaesa dan tempat bergantung, Yang tidak berputera dan tidak diputerakan, Dan tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya," Buraidah berkata, "Maka Rasulullah bersabda, 'Dan demi Dzat yang Jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh orang itu lelah memohon kepada Allah dengan asma-Nya yang agung.[13)] Yang Jika (seseorang) berdoa dengannya Allah akan mengabulkan; dan jika memohon dengannya, Allah akan memberi."

Hadits ini diriwayakan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan lbnu Majah. Al-Mundziri berkata, "Syaikh Abut Hasan Al-Maqdisi berkata, Sanadnya tidak ada cacat di dalamnya, dan saya tidak melihat ada riwayat lain terkait dengan hal tersebut yang sanadnya lebih baik dari riwayat ini.' Sementara itu Al-Hafidz Ibnu Hajat Al-Asqalani berkata, 'Dari segi sanad, hadits ini paling rajih dalam masalah tersebut.'"

2. Dari Anas Biri Malik ra. berkata, Nabi Muhammad saw. masuk masjid seraya mendapati seseorang[14)] telah shalat. orang itu berdoa dan berkata dalam doanya, "Ya Allah, tiada ilah selain Allah, Engkaulah Yang Maha Memberi anugerah, Pencipta langit dan bumi, Pemilik keagungan dan kemuliaan." Maka Rasulullah bersabda, "Tahukah kalian dengan apa ia berdoa kepada Allah? Ia berdoa kepada Allah dengan asma-Nya yang agung, yang jika berdoa dengannya, Allah akan mengabulkan dan jika memohon dengannya Allah akan memberi." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan ibnu Majah)

3. Dari Asma' binti Yazid ra., Rasulullah saw. bersabda,

---

1 3) "Sungguh, orang itu lelah berdoa kepada Allah dengan asma-Nya yang agung. Ath-Thayyibi berkata, "Hadits ini merupakan argumentasi bahwa Allah itu memiliki asma yang a'zham, yang jika kita berdoa dengannya Allah akan mengabulkan dan jika kita memohon dengannya, Allah akan memberi. Asmaasma itu tertera dalam hadits ini. Ini sekaligus merupakan bantahan bagiorang yang mengatakan bahwa setiap asma yang disebut dengan keikhlasan penuh dan berpaling dari selain-Nya adalah asma Allah yang a'zham, karena tidak ada kemuliaan bagi huruf-huruf itu. Disebutkan pula dalam hadist-hadits lain yang senada dengan hadits tadi, di mana di sana terdapat asma-asma yang tidak terdapat dalarn hadits ini, hanya saja lafadz Allah terdapat pada sernuanya. Maka dengan begitu bisa diambil dalil bahwa itu adalah asma Allah yang a'zham,

1 4) "Nabi Muhammad saw. masuk masjid, sementara ia mendapati seseorang telah melakukan shalat," An-Nawawi berkata, "Al-Khathib berkata, 'Orang itu adalah Abu 'Ayyasy Zaid bin Ibn Ash-Shamit Al-Anshari Az-Zauqi.'"

"Asma Allah yang agung terdapat dalam dua ayat ini, yakni:'Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Mahaesa, tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,' dan ayat pembuka dalam surat Ali lmran; 'Alif Lam Mim, Allah tiada Tuhan melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.'"

Hadist ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan lbnu Majah. Tirmidzi mengatakan, "Hadist ini hasan shahih."

4. Dari Sa'ad bin Malik ra. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan asma Allah yang agung, yang jika berdoa dengannya Allah akan mengabulkan dan iika memohon dengannya Allah akan memberi? (yaitu) doa yang digunakan oleh Nabi Yunus ketika berseru dalam (kondisi) tiga kegelapan,[15)] 'Tiada Ilah melainkan Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah golongan orang-orang yang zhalim.'" Salah seorang berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu untuk Nabi Yunus secara khusus atau untuk kaum mukminin secara umum?" Rasulullah bersabda, "Tidakkah kau dengar firman Allah swt., 'Maka Kami selamatkan Yunus dari kegelapan dan demikian pula Kami selamatkan orang-orang mukmin?'" (HR, Al-Hakim)

Dari hadits-hadits di atas dan yang lainnya, anda bisa melihat bahwa hadits-hadits itu tidak membatasi jumlah asma Allah yang agung. Dan bahwa para ulama sendiri berbeda pendapat dalam penentuannya, dikarenakan perbedaan mereka dalam mentarjih hadits yang satu dengan yang lain, sampai-sampai mereka berbeda dalam empat puluh pendapat. Yang kita bisa simpulkan dari hadits-hadits mulia ini dan dari para perawi yang terpercaya. adalah bahwa asma Allah yang agung adalah doa yang terdiri dari sekian banyak asma Allah, di mana jika manusia memanjatkan doa itu beserta terpenuhinya syarat-syarat berdoa lainnya, maka Allah akan mengabulkannya. Banyak hadits di berbagai tema telah menyatakan hal ini.

Jika demikian halnya, maka apa yang diduga oleh sebagian manusia bahwa asma Allah yang agung adalah rahasia dari sekian rahasia yang hanya dianugerahkan kepada sebagian orang, sehingga akan bisa membuka hal yang tertutup, menembus yang supra natural dan memiliki keistimewaan yang tidak bisa dipunyai oleh orang lain, adalah

---

1 [5)] "Dalam tiga kegelapan", yakni kegelapan malam, kegelapan perut ikan, dan kegelapan dalam samudera.

upaya menambah-nambah dari apa yang digariskan Allah dan Rasul-Nya.

Jika sebagian mereka berhujjah dengan ayat Allah, "Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip," (An-Naml: 40) yakni dengan cara mengartikan "seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab" adalah asma Allah yang agung. Maka kita katakan kepada mereka, para mufassirin telah menyatakan bahwa yang digunakan berdoa oleh orang tadi adalah ***Ya.. Hayyu.. Ya.. Qayyum*** atau ***Ia ilaha illa huwa Al-Hayyu Al-Qayyum***. Sementara. itu sebagian mengira bahwa asma Allah yang agung adalah bahasa Suryani yang lafalnya "ahiya syarahiya". Ini tentunya adalah pendapat yang tidak berdasar. Maka seharusnya konteks permasalahan tidak boleh keluar dari apa yang tertera dalam hadits-hadits shahih.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa sebagian manusia tenggelam dalam berbagai hal metafisik, menduga adanya berbagai *khawwash* (kekhususan tertentu) dan menambah-nambab yang ma'tsur, sehingga mereka mengatakan apa yang tidak ada dalam Kitab dan Sunah. Padahal syariat sangat melarang kita dari melakukan hal itu. Maka cukuplah kita dengan yang ma'tsur saja.

SIFAT-SIFAT ALLAH TA'ALA

1. Sifat-sifat Allah dalam Pandangan Akal

Jika anda melihat alam ini dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya dari keindahan hikmah, kehebatan makhluk, ketelitian penciptaan, kebesaran pengendalian beserta keagungan dan keluasan, ketertautan dan keelokan, pembaruan dan kreasi, jika anda melihat langit yang jernih dengan bintang gemintang dan planet-planetnya, matahari dan bulan dengan rotasinya, jika anda melihat bumi dengan tetumbuhan dan hasil-hasil tambang berupa logam-logam, dan sebagainya...

Jika anda melihat dunia hewan dengan naluri dan instingnya yang mengagumkan, bahkan jika. anda melihat konstruksi penciptaan manusia dengan berbagai organ yang ada padanya, di mana setiap organ menjalankan tugasnya dengan baik. Jika anda melihat samudera dengan berbagai keragaman makhluk dan keunikannya.

Jika anda mengetahui kekuatan alam dan apa saja yang ada di dalamnya dari hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia, seperti listrik, magnet, eter, dan radium. Kemudian

jika pandangan anda alihkan kepada zat-zat yang ada di alam ini dengan spesifikasinya, kepada keterkaitan dan keterikatan di antara mereka dan bagaimana setiap zat mempunyai keterkaitan yang kuat dan signifikan satu sama lain, di mana dari perpaduan keseluruhan zat itu terbangun kesatuan alam yang harmonis, yang setiap bagian akan melengkapi bagian-bagian lain, sebagaimana salah satu organ dalam tubuh yang melengkapi organ-organ lainnya.

Sungguh, jika anda melihat itu semuanya, meski tanpa ada dalil atau argumentasi, tanpa wahyu atau ayat Al-Quran, tentu anda akan keluar dengan satu pernyataan ideologis yang tidak bertele-tele bahwa di balik alam ini ada Pencipta yang menjadikannya ada. Dan bahwa Sang Pencipta itu harus agung melebihi keagungan yang sempat terlintas dalam akal manusia yang lemah, harus lebih berkuasa di atas makna-makna kekuasaan yang dipahami manusia, dan Dia harus Mahahidup dengan puncak kesempurnaan makna-makna kehidupan. Dia tidak butuh dengan makhluk-makhluk ini, karena Dia ada sebelum mereka ada.

Dia harus Maha Mengetahui dengan puncak keluasan batas-batas pengetahuan Dia berada di atas hukum-hukum alam, karena Dia sendirilah yang menggariskannya. Keberadaannya sebelum apa saja yang ada, karena Dia adalah Penciptanya, dan Dia Maha ada setelah semuanya sirna, karena Dialah Yang Menentukan itu semuanya menjadi tiada.

Secara global, anda akan mendapati jiwa anda dipenuh oleh aqidah dan keyakinan ini, yakni bahwa Pencipta dan Pengatur alam ini memiliki semua sifat kesempurnaan di atas apa saja yang pernah tergambar dalam akal manusia yang lemah ini dan terbebas dari semua sifat kekurangan. Anda juga akan melihat akidah ini sebagai sebuah inspirasi nurani untuk nurani anda dan sebagai insting jiwa untuk jiwa anda,

"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus." (Ar-Rum: 30)

Setelah mukadimah di atas, berikut ini akan kami paparkan sebagian peristiwa alam yang menakjubkan. Kendati tidak banyak yang akan dipaparkan, namun berkaitan dengan kebesaran alam dengan ketelitian dan keseimbangan yang ada di dalamnya, anda akan merasa cukup -untuk kepuasan jiwa akan kebenarandengan apa yang telah saya sampaikan dalam mukadimah tadi.

Pertama: udara yang kita gunakan untuk bernapas ini terdiri dari beberapa unsur. Di

antaranya ada dua bagian yang penting, ada yang baik untuk pernapasan manusia yang oleh para ahli kimia disebut oksigen, ada pula yang berbahaya yang disebut karbondioksida. Di antara keterkaitan antar kesatuan di alam wujud yang menakjubkan ini adalah bahwa bagian yang berbahaya bagi manusia, ternyata digunakan untuk bernapas oleh tumbuh-tumbuhan dan itu bermanfaat baginya. Pada saat manusia menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida, tumbuh-tumbuhan melakukan hal yang sebaliknya, yakni menghirup karbondioksida dan mengeluarkan oksigen. Coba lihatlah ikatan kerjasama yang rapi antara manusia dengan tumbuh-tumbuban dalam berbagai kebutuhan kehidupan yang terpenting bagi keduanya, yakni bernapas.

Kedua: anda makan makanan. Ternyata makanan itu terdiri dari berbagai unsur nabati dan hewani. oleh para pakar ia dibagi menjadi zat-zat makanan karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin. Maka anda akan melihat bahwa ludah bekerja untuk meleburkan sebagian protein dan melarutkan zat gula dan apa saja yang membutuhkan pelarutan. Sementara itu, usus besar bekerja mencerna karbohidrat dari daging, nasi, dan yang sejenisnya. Lalu Empedu yang dihasilkan oleh lever bekerja menghaluskan lemak dan membaginya kepada bagian-bagian kecil yang memungkinkan untuk diserap oleh tubuh. Setelah itu tibalah giliran pankreas. Ia mengeluarkan empat enzim (lipase, amilase, tripsin, dan insulin, pent.) yang masing-masing bekerja membantu kesempurnaan dari proses pencernaan ketiga zat tadi (karbobidrat, protein, dan lemak). Sementara enzim yang keempat bekerja mengubah susu menjadi keju. Coba renungkanlah suatu keterikatan kerja yang mengagumkan ini, antara unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia dan zat-zat makanan nabati dan hewani dari beragam jenis makanan yang dimakan oleh manusia.

Ketiga : Anda lihat bunga yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan Lihatlah betapa bunga itu memiliki daun-daun yang indah, menarik, dan berwarna warni. Jika anda bertanya kepada para ahli biologi tentang hikmah dari itu semuanya, niscaya mereka akan menjawab itu semua berfungsi untuk menggoda lebah dan kumbang - yang kerjanya menghisap madu bunga- agar mau hinggap di atasnya. Sehingga, tatkala kumbang atau lebah tadi bertengger di atas benang sari yang ada di bunga tadi, ia menjatuhkan serbuk sari yang ada di benang sari ke kepala putik. maka

sempurnalah jalannya penyerbukan. Lihatlah bagaimana bunga-bunga yang indah ini bisa menjadikan sebuah rangkaian hubungan yang serasi antara tumbuh-tumbuhan dan hewan, sehinggga hewan bisa membantu tumbuh-tumbuhan dalam proses penyerbukan dalam rangka pembuahan.

Setiap yang ada di di alam ini akan memberitahukan kepada anda tentang adanya sebuah hikmah dan iradah yang tinggi, dominasi yang kuat dan hukum-hukum alam pada puncak ketelitian dan proporsionalitas yang berlaku. Tuhan dari hikmah ini, Sang Pemilik keagungan ini, Sang Peletak undang-undang dan hukum-hukum ini tidak lain adalah: Allah.

Al-Quran telah mengungkap hal ini secara rinci. Dalam mengarahkan pandangan kepada hikmah-hikmah yang menakjubkan dan rahasia-rahasia alam yang tinggi, hampir tiada satu pun ayatnya kecuali mengungkap anugerah dan nikmat-nikmat Allah, fenomena-fenomena kekuasaan dan hikmah-Nya, serta menganjurkan manusia agar senantiasa memperbarui pandangan dan kontinyuitas dalam memikirnya.

Allah berfirman,

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benarbenar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian karunia-Nya. Sesungguhnya terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya." (Ar-Rum: 20-24)

Allah berfirman,

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah

membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar lelah berputus asa. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia mana kuasa atas segala. sesuatu. (Ar-Rum: 48-50)

Dan masih banyak lagi ayat yang senada dengan itu dalam surat Ar-Ra'd, Al-Qashash, Al-Anbiya', An-Naml, Qaaf, dan yang lainnya dari surat-surat dalam Al-Qur'an.

2. Globalitas Sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an telah mengisyaratkan adanya sifat-sifat wajib bagi Allah dan sifat-sifat itu merupakan tuntutan kesempurnaan uluhiyah-Nya. Berikut ini anda bisa melihat ayat-ayat tersebut:

Tentang Wujud Allah

1. Allah berfirman,

"Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan, Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya) menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan -pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tandatanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang memikirkan. Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan apa yang tidak bercabang. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu

terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Ar-Ra'd: 2-4)

"Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur. Dan Dialah yang menciptakan dan mengembangbiakkan kamu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan. Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang mengatur pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?" (Al-Mukminun: 78-80)

Semua ayat di atas menjelaskan kepada anda tentang sifat wujud bagi Allah. Dan hal itu secara argumentatif dibuktikan dengan af'al-af'al-Nya dalam mengatur urusan alam yang menakjubkan itu.

Qidam dan Baqa'

2. Allah berfirman,

   "Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Hadid: 3)

3. "Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah tuhan apa pun yang lain. Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Baginyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (AI-Qashash: 88)

   "Semua yang ada di bumi itu pasti binasa. Dan tetap kekal dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (ArRahman: 26-27)

Sementara itu, pada ayat-ayat berikut ini terdapat isyarat langsung dari sifat-sifat Allah, yakni qidam dan baqa':

4. "Katakan (Muhammad), 'Dialah Yang Mahaesa Allah adalah tempat yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tiada seorang pun yang setara dengan Dia.'" (AI-Ikhlash: 1-4)

   "(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikannya kamu berkembang biak dengan jalan itu, Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-

Syura: 11)

Qiyamuhu Binafsihi (Berdiri Sendiri)

5. Allah berfirman,

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak (butuh) kepada Allah, dan Allahlah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15)

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri, dan tidaklah aku mengambil orangorang yang menyesatkan itu sebagai penolong." (Al-Kahfi: 51)

Pada ayat-ayat di atas terdapat isyarat akan kemahakuasaan Allah dan tidak butuhnya Dia kepada makhluk-Nya.

Wahdaniyat

6. "Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan, sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Mahaesa, maka hendaklah kepadaKu saja kamu takut.' Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertaqwa kepada selain Allah? Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya), dan bila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." (An-Nahl: 51-53)

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwa Allah adalah satu dari yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Mahaesa Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa siksa yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah: 73-74)

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan ada di bumi tuhan-tuhan selain

Allah, tentulah keduanya akan rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai Arsy dari apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatnya dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku. Sebenarnya kebanyakan dari mereka tidak mengetahui yang haq, karena itu mereka berpaling. Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tiada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 21-25)

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab,'Kepunyaan Allah.' katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan'Arsy yang besar ? Mereka menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertaqwa?' Katakanlah, 'Siapa yang ditangannya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari adzabnya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), dari jalan manakah kamu ditipu? Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan lain beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (Al-Mukminun: 84-92)

" Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atau apakah yang mereka persekutukan dengan Dia? Ataukah siapa yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang sekali -kali kamu tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang menciptakan bumi tempat berdiam dan menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya dan yang menjadikan gunung-gunung untuk

(mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan serta yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (-Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan di lautan, dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum datang rahmat-Nya (yakni hujan)?Apakah di samping Allah adatuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah atas apayang mereka persekutukan (dengannya). Atau siapakah yang menciptakan manusia (dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?Apakah di samping Allah adatuhan (yang lain)? Katakanlah,'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."' (An-Naml: 59-64)

Dan ayat-ayat lain yang menegaskan bahwa Allah itu esa dalam dzat-Nya, esa dalam sifat-sifat-Nya, esa dalam af'al dan perbuatan-Nya. Tidak ada rabb selain Dia dan tiada sesembahan kecuali Dia.

Qudrah (kemahakuasaan) Allah

7. Allah berfirman,

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) sampailah kamu kepada Kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya tidak lagi mengetahui sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat di bumi ini kering, kemudian apabila telah mati kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-

tumbuhan yang indah. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, dan tak ada keraguan padanya dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (Al-Hajj: 5-7)

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan ciri mereka sendiri, dan tidaklah aku mengambil orang-orang Yang menyesatkan itu sebagai penolong." (Al-Kahfi: 51)

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (Qaaf: 38)

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dari Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. Dan Dia pula yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu punya keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Makakuasa." (At-Furqan: 53-54)

"Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah juga menurunkan butiran-butiran es dari langit, yaitu dari gumpalan-gumpalan awan untuk seperti gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya butiran-butiran es itu kepada Siapa yang di kehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang di dikehendakiNya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari ,it, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjajar di atas perutrya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendakinya dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (An-Nur: 43-45)

Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan kebesaran qudrah-Nya, kemegahan, dan keagungan-Nya.

Iradah Allah

8. Allah berfirman,

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka terjadilah ia." (Yasin: 82)

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu. Maka sudah sepantasnya beriaku terhadapnya perkataaan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu dengan sehancur-hancurnya (Al-Isra': 16)

Berkenaan dengan Khidir dan Musa as., Allah berfirman,

"Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya dengan kemauanku sendiri. Demikian adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 82)

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang-orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mendekati hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan Manusia dijadikan bersifat lemah." (An-Nisa': 26-28)

Dan ayat-ayat lain yang mengisyaratkan penegasan akan iradah Allah dan bahwa iradah-Nya berada di atas segala bentuk iradah dan kehendak yang ada.

"Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." (Al-Insan: 30)

Ilmu Allah

9. Firman Allah,

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, serta bagi-Nya segala puji di akhirat. Dan Dialah yang Mahabijaksana lagi

Maha Mengetahui, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun." (Saba': 1-2)

"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang di bumi, mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakanDan Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (At-Taghabun: 4)

Berkenaan dengan cerita tentang Luqman yang berwasiat kepada putranya, Allah berfirman,

"(Luqman berkata),'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (Luqman: 16)

Berkaitan dengan apa yang terjadi dengan Nabi Syu'aib dan kaumnya, Allah berfirman,

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib menyombongkan ciri seraya berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami'Syu'aib berkata, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami) kendali pun kami tidak menyukainya?' Sungguh, kami mengadakan kebohongan yang sangat besar terhadap Allah jka kami kembali kepada agamamu sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah kami patut kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami meng hendaki(nya) pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Allah, berilah putusan antara kami dan kaum kami dengan haq dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (Al-Araf: 88-89)

"Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang yang melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan (antara) jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah mengetahui segala

sesuatu." (Al-Mujadilah: 7)

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an serta kamu tidak mengerjakan satu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu walaupun sebesar dzarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (laun mahfuzh)." (Yunus: 61)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan keluasan ilmu (Kemahatahuan) Allah dan lingkup penguasaanNya akan segala sesuatu, yang sedikit maupun yang banyak, yang kecil maupun yang besar.

Hayat (Kemahahidupan) Allah

10. Allah berfirman,

"Allah tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur, kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." (Al-Baqarah: 255)

"Alif lam mim. Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah)melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum Al-Qur'an, menjadi petunjuk bagi manusia dan Dia menurunkan AL-Furqan." (Ali lmran: 1-3)

"Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberimu rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Mahaagung Allah Tuhan semesta alam. Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepadanya. Segala puji Allah Tuhan semesta Alam." (Al-Mukmin: 64-65)

Dan masih banyak lagi ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah tabaraka wa ta'ala memiliki sifat kekekalan hidup yang sempurna, tiada satu pun yang melebihi kesempurnaannya.

Sama' dan Bashar Allah

11. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengarkan soal-jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadilah: 1)

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertaqwa? Bagaimana pendapatmu Jika Jika orang yang melarang itu berdusta dan berpaling? Tidakkah ia mengetahui bahwa Allah Maha Melihat atas segala perbuatannya . (Al-Alaq: 9- 14)

Tatkala Allah mengutus Musa dan Harlan kepada Fir'aun, Dia berfirman,

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia lelah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." Berkatalah mereka berdua, "Ya Tuhan kami sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." Allah berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua. Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 43-46)

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui." (Al-Mukmin: 19-20)

Dan ayat-ayat lain yang menunjukkan sifat sama' dan bashar Allah swt.

Kalam Allah

12. Allah berfirman, "Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164)

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah

mereka mengetahui?" (Al-Baqarah: 75)

Dan banyak ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat kalam.

Sifat-sifat Allah Tidak Terhingga

Sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'anul Karim banyak sekali. Kemuliaan-Nya tidak terhingga. Akal manusia tidak mampu untuk menyelami kedalaman hakekat sifat-sifat tadi. Mahasuci Allah, kami tidak mampu menghitung pujian-pujian atas-Nya sebagaimana Ia memuji diri-Nya.

Antara Sifat-sifat Allah dan Sifat-sifat Makhluk

Satu hal yang harus dipahami seorang mukmin bahwa makna yang dimaksudkan dalam kandungan lafal pada sifat-sifat Allah berbeda secara diametral dengan makna yang terkandung dalam lafal yang sama pada sifat-sifat makhluk, Maka ketika anda mengatakan bahwa Allah itu 'alim dan ilmu merupakan sifat Allah, anda juga mengatakan fulan 'alim dan ilmu merupakan sifat manusia. Nah, apakah makna yang dimaksud dalarn kalimat ini sama? Sekali-kali tidak akan pernah sama! Sesungguhnya ilmu Allah tidak terhingga kesempurnaannya dan sama sekali tidak bisa diperbandingkan dengan ilmu makhluk.

Demikian pula halnya dengan sifat hayat, sama', bashar, kalam, qudrah, dan iradah. Semua yang dimaksudkan pada lafal dalam sifat-sifat itu berbeda dengan makna yang ditunjukkan lafal yang sama pada sifat-sifat makhluk dari segi kesempurnaan dan kaifiyah, karena Allah swt. tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya. Pahamilah masalah ini dengan baik, karena hal ini sangat sensitif. Anda tidak dituntut mengetahui hakekatnya. Cukuplah bagi anda mengetahui bekasnya di alam ini dan hal-hal aksiomatik yang ada pada diri anda (karena pengaruh dari sifat-sifat tadi). Kepada Allah kita memohon sebaik-baik taufik dan perlindungan dari segala salah dan cela.

Dalil-dalil Aqli dan Manthiqi Atas Eksistensi Sifat-sifat Allah

Dalam menetapkan sifat-sifat Allah, para ulama aqidah antara lain bertumpu pada

argumen-argumen logika dan analogi dialektika. Kami katakan, "Ini baik, karena akal merupakan asas ma'rifah dan sebab diturunkannya taklif (kewajiban menjalankan syariat agama). juga pada syariat yang sama agar tidak ada yang syubhat dan meragukan di dalamnya.

Namun ternyata masalahnya jauh lebih jelas daripada itu. Wujud Allah dan pengukuhan akan sifat-sifat kesempurnaan yang mutlak bagi-Nya adalah deretan aksioma yang pembuktiannya tidak membutuhkan dalil atau argumentasi untuk hal itu, kecuali bagi orang yang sombong dan ada penyakit di hatinya, yang sesungguhnya dalil itu tidak berguna baginya dan hujjah apapun tidak bermanfaat baginya.

Kendati demikian, untuk menambah faedah kami akan menyebutkan sebagian argurnentasi logika, baik yang global maupun yang rinci.

Pertama, alam wujud, keagungan, dan keteraturannya menunjukkan wujud sang Pencipta, dengan segala kebesaran dan kesempurnaan-Nya.

Kedua, sesungguhnya yang tidak memiliki sesuatu tidak akan bisa memberi. maka jika yang mengadakan alam ini tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan, bagaimana mungkin ada pengaruh dari sifat-sifat itu pada makhluk-Nya?

Ketiga, ini lebih khusus bahwa sang Pencipta alam ini esa, tidak berbilang (lebih dari satu). Kalau berbilang, maka itu akan menimbulkan kerusakan, perselisihan, dan perasaan lebih tinggi daripada yang lain. Apalagi permasalahan uluhiyah terletak pada kebesaran dan keagungan. juga apabila salah satu dari yang berbilang itu mendominasi yang lain, maka praktis sifat-sifat yang lainnya tidak berfungsi Jika mereka bekerja sama, maka sebagian dari sifat mereka akan tidak berfungsi pula. Sementara tidak berfungsinya sifat-sifat uluhiyah itu bertentangan dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Oleh karena itu, Dia harus esa, tiada tuhan selain Dia.

Ini adalah sebagian contoh dari argumen-argumen aqli atas wujud sang Khaliq dan eksistensi dari sifat-sifat-Nya. Barangsiapa ingin memahami lebih dalam, ia bisa berpanjang lebar membicarakannya. Namun, sesungguhnya hal ini telah terpatri dalam jiwa-jiwa yang jernih, serta bersemayam di kedalaman hati yang bersih.

"Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah ia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nur: 40)

Pertanyaan yang Banyak Menghantui Pikiran Manusia

Dalam hadits dari Abu Hurairah ra., ia berkata bahwa Rasul Allah saw. telah bersabda, "Terus-menerus manusia itu saling bertanya, sampai mengatakan ini, 'Allah menciptakan makhluk, maka siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa terbersit (dalam benaknya) hal itu, maka ucapkanlah, 'Aku beriman kepada Allah "' (HR, Muslim)"[16)]

Pertanyaan semacam ini dari sana memang sudah salah. Kita diperintahkan untuk tidak berpikir dan menganalisa tentang dzat Allah. Hal ini dikarenakan akal kita terbatas, bahkan tidak mampu untuk sekedar mengetahui diri kita sendiri Maka sudah barang tentu kita lebih tidak mampu lagi mengetahui hakekat dzat Allah. Kendati demikian, pertanyaan seperti ini banyak menyelimuti jiwa-jiwa sebagian manusia, dan kami ingin menjelaskannya dengan satu jawaban Yang bisa memuaskan jiwa, insya Allah. Jika anda menaruh buku di atas meja yang ada di kamar anda, kemudian anda keluar dari kamar dan sesaat kemudian kembali ke kamar tadi, ternyata anda melihat buku Yang semula anda taruh di atas meja tadi tiba-tiba sudah berada di dalam laci. Maka anda sangat yakin bahwa ada seseorang Yang memindahkannya ke dalam laci, karena anda tahu di antara sifat buku adalah tidak bisa bergerak dan berpindah sendiri. Perhatikan baik-baik statemen ini, dan mari kita berpindah kepada statemen Yang lain.

Seandainya di dalam kamar anda bersama seseorang Yang duduk di atas kursi, kemudian anda keluar sesaat kemudian kembali ke kamar tadi, ternyata anda lihat orang tadi duduk di lantai misalnya. Anda tidak mungkin bertanya kepadanya tentang sebab perpindahannya (dari kursi ke lantai). Anda pun tidak yakin ada orang lain Yang memindahkannya, karena anda paham bahwa di antara sifat orang tadi adalah ia bisa berpindah sendiri dan tidak membutuhkan Yang lain untuk memindahkannya.

Perhatikan statemen kedua ini, kemudian simaklah apa yang saya katakan berikut,

---

[1] [6)] Imam Nawawi berkata, "Makna hadits secara zhahir (tekstual) adalah bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk menangkal bersitan-bersitan yang ada dalam benak (tentang siapa pencipta Allah) dengan cara berpaling dan menolaknya tanpa argumentasi atau analisa dalam membuktikan kesalahannya. Dia berkata, 'Terkait dengan makna ini, maka bersitan-bersitan itu dibagi dua, ada-pun bersitan yang tidak mapan (yang datang begitu saja) dan tidak dikarenakan adanya syubhat yang terjadi, maka bersitan ini harus ditangkal dengan cara berpaling begitu saja (tanpa pembuktian). Bersitan semacam inilah yang disebutkan dalam hadits di atas. Bersitan semacam ini atau yang sejenisnya dinamakarn was-was. Jadi, ketika bersitan itu datang begitu saja secara tiba-tiba dan tanpa sebab yang mendasarinya, maka itu harus ditangkal tanpa analisa dan argumentasi, karena tidak ada yang bisa dianalisa. Sedangkan bersitan-bersitan yang mapan, yang terjadi karena syubhat, maka itu tidak mungkin ditangkal kecuali dengan argumentasi atau analisa dalam pembuktian kesalahannya.

"Ketika makhluk-makhluk ini semuanya ada dan kita tahu di antara sifat dan tabiatnya adalah ia tidak mungkin ada dengan sendirinya, tetapi pasti ada Yang mengadakan, maka kita tahu bahwa yang membuatnya menjadi wujud ini adalah Allah swt. Kesempurnaan uluhiyah berarti ketidakbutuhan Ilah kepada selain-Nya, bahkan di antara sifat-Nya adalah berdiri sendiri. Maka (dengan begitu) kita tahu bahwa Allah wujud dengan sendiri-Nya dan tidak butuh Yang lain untuk mengadakan-Nya. Jika dua statemen Yang ada di atas tadi anda bandingkan, jelaslah posisi maqam (eksistensi Allah) ini dengan akal manusia Yang lebih terbatas. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari kesalahan. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Berikut ini berbagai pendapat dari para cendekiawan Eropa tentang pembuktian wujud Allah dan penegasan akan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, dan Allah adalah penjamin taufiq bagi kita.

Pendapat-pendapat Para Pakar Ilmu Eksak dalam Pembuktian Wujud dan Sifat-sifat Allah.

Di muka telah kita jelaskan bahwa aqidah ini adalah sesuatu Yang fitri dalam jiwa Yang bersih, bersemayam dalam pikiran Yang jernih, bahkan ia mendekati aksioma Yang diperkuat oleh pembuktian-pembuktian akal dari generasi ke generasi. Oleh karenanya, ia diyakini oleh para pakar ilmu eksak Barat dan yang lainnya, meski mereka tidak mendapatkannya dari salah satu agama yang ada.

Kami akan mengungkapkan kepada anda sebagian dari kesaksian mereka. Bukan dalam rangka mendukung aqidah ini, tetapi suatu pembuktian akar, keberadaannya secara aksiomatik sebagai bantahan yang telak kepada mereka yang berusaha untuk keluar dari ikatan aqidah ini dan berusaha menipu ha ti nuraninya dengan kebatilan.

1. Dykart, seorang ilmuwan Perancis mengatakan, "Sesungguhnya aku beserta pengakuan akan keterbatasan diriku merasakan akan keharusan adanya dzat yang sempurna. Dan aku harus mempunyai keyakinan bahwa perasaan telah menjadikan dalam dzatku akan bertenggernya dzat sempurna yang memiliki semua sifat kesempurnaan. Dia adalah: Allah.

   Dalam pengakuannya ini ia menegaskan kelemahan dan keterbatasan dirinya. Pada saat yang sama ia menegaskan akan adanya Allah dengan segala kesempurnaan-Nya. Ia mengakui bahwa perasaan dan nuraninya adalah anugerah dan fitrah Allah yang diberikan kepadanya.

"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrahnya tadi." (Ar-Rum: 30)

2. Isac Newton, seorang ilmuwan terkenal dari Inggris dan penemu hukum gravitasi berkata, "Janganlah kalian meragukan adanya pencipta, karena sesungguhnya sangat tidak masuk akal pendapat yang mengatakan bahwa alam ini ada dengan tiba-tiba sebagai hukum adanya wujud alam ini."
3. Hertzel, seorang ahli astronomi dari Inggris mengatakan, "Semakin luas lingkup pengetahuan, akan semakin bertambah argumentasi yang kuat dan pasti akan adanya pencipta azali, yang tidak terbatas kekuasaan-Nya dan tidak berkesudahan. Para ahli geologi, matematika, astronomi, dan fisika telah bersepakat untuk mengukuhkan sebuah gema ilmu, yakni gema akan keagungan Allah semata.
4. Lynich, sebagaimana dikutip oleh Caml Phlamrion, seorang ilmuwan Perancis, dalam bukunya 'Allah di Alam ini" mengatakan,

   'Allah yang azali, abadi, Maha Mengetahui dan berkuasa atas segala sesuatu, telah tampak di hadapan saya keindahan ciptaan-Nya, sehingga saya terkagum-kagurn dibuatnya. Sungguh, alangkah indah kekuasaan, hikmah, dan ciptaan ini, dari yang terkecil hingga yang terbesar. Sesungguhnya manfaat-manfaat yang bisa didapat dari ciptaan-ciptaan ini menunjukkan kebesaran rahmat Allah yang diberikan kepada kita, sebagaimana kesempurnaan dan keserasian satu sama lain yang menunjukkan keluasan hikmah-Nya. Demikian pula pemeliharaan ciptaan-ciptaan tadi dari kepunahan, dan tumbuh-kembangnya membuktikan akan kemuliaan serta keagungan-Nya.
5. Herbert Spencer, seorang ilmuwan Inggris, dalam risalahnya tentang pendidikan mengatakan, "Ilmu itu bertentangan dengan khurafat, tetapi tidak bertentangan dengan agama. Terdapat ruh zindiq (mistik sesat) dalam banyak ilmu pengetahuan alam yang tersebar. Akan tetapi ilmu yang benar, yang melampaui informasi-informasi sepenggal dan masuk kedalaman hakekat yang sesungguhnya, berlepas dari ruh semacam tadi. Ilmu alam tidak bertentangan dengan agama. Konsentrasi kepada (pendalaman) ilmu alam merupakan ibadah dan pengakuan secara tidak langsung, serta penghargaan terhadap ciptaan-ciptaan yang dilihat dan dialami, sekaligus pengakuan akan Penciptanya; bukan hanya sekedar dengan tasbih lisan, tetapi tasbih amal (operasional). Bukan hanya penghargaan kosong, tetapi penghargaan yang membuahkan pengorbanan waktu, pemikiran, dan amal. ilmu semacam ini tidak meniti jalan feodalisme (baca: pemaksaan) dalam memahamkan

manusia akan kemustahilan untuk mengetahui causa prima, yakni Allah. Akan tetapi ia meniti manhaj yang jelas untuk memahamkan kepada kita akan kemustahilan hal itu dan menyampaikan kepada kita akan semua batas yang tidak mungkin bisa dilampaui oleh akal. Kemudian dengan tenang dan penuh keyakinan sampailah pada kesudahan, yakni memperlihatkan kepada kita akan sebuah metodologi yang menunjukkan bahwa kecilnya akal seorang manusia tidak bisa disamakan dengan orang yang melihat (dan bisa menganalisa) setetes air. Ia tahu bahwa setetes air itu terdiri dari dua unsur kimia, yakni oksigen dan hidrogen dengan kadar tertentu, yang seandainya kadar ini berubah sedikit saja. maka akan menjadi sesuatu yang lain, bukan air lagi. Dari situ ia meyakini keagungan, kekuasaan, hikmah, dan ilmu sang Khaliq yang luas, dengan perasaan yang jauh lebih besar, lebih agung, dan lebih kuat dari selain ahli ilmu alam yang barangkali melihat alam ini tidak hanya sebatas setetes air, Begitu pula seorang ilmuwan yang melihat setetes embun. Maka dengan mikroskop ia mengetahui keindahan konstruksi dan kerumitan unsur-unsur yang ada di sana, tentu dengan keindahan sang Khaliq dan kejelian hikmah-Nya, ia akan merasakan sesuatu yang lebih besar daripada yang ia ketahui dari setetes embun tadi.

Pendapat-pendapat para ahli ilmu alam dalam hal itu banyak, namun yang kita ungkap tadi barangkali sudah cukup. Kita mengungkap pendapat tadi semata-mata supaya pemuda kita mengetahui bahwa agama yang mereka peluk benar-benar mendapat rekomendasi dari Allah. Sehingga semakin bertambah ilmu, semakin bertambah pula kekuatan, keyakinan, dan dukungan. Sesuai dengan firman Allah,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Fushilat: 53)

AYAT-AYAT SIFAT DAN HADITS-HADITSNYA

Di dalam Al-Qur'an dan Sunah ada sejumlah ayat dan hadits yang tampak secara lahir mempersamakan dzatAllah swt. Dengan makhluk-Nva dalam beberapa sifat mereka. Sebagai contoh, akan kami sebutkan beberapa di antaranya lalu dengan beberapa komentar tentangnya. Kepada Allahlah kami memohon taufik agar kita dapat

sampai kepada keterangan yang benar mengenai masalah ini, yang telah sekian lama menjadi bahan perbincangan dan perdebatan di tengah masyarakat, hingga saat-saat ini. Dan agar Dia menjauhkan kita dari kekeliruan serta memberikan ilham kebenaran. Dialah dzat yang mencukupi kita, dan Dialah sebaik-baik Pelindung.

Beberapa Contoh Ayat Sifat

1. Allah swt. berfirman,

   "Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah[17)] Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (ArRahman: 26-27)

   juga ayat-ayat lain, yang menyebut kata "wajah", maka kata itu dinisbatkan kepada Allah swt.

2. Allah swt. berfirman,

   "Dan sesungguhnya Kami lelah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain, yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang dilihamkan. Yaitu, 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuhKu dan musuhnya.'Dan Aku lelah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah mata[18)] (pengawasan)-Ku-" (Thaha: 37-39)

   Dan firman-Nya,

   "Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali ticlak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang lelah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu; mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan 'mata-mata'[19)] (pengawasan) dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Hud: 36-37)

   Seperti ayat di atas, seluruh ayat yang di dalamnya ada kata "mata" (pengawasan), ia

---

[17)] Maksudnya adalah dzat-Nya. Berkata Zamakhsyari, "Kata 'wajah' itu mengungkapkan maksud keseluruhan dan eksistensi. Orang-orang miskin Makkah berkata, 'Manakah wajah-wajah Arab yang dermawan itu, yang akan menyelamatkan diriku dari kematian?'"

[18)] Maksudnya, ia terdidik di bawah asuhan dan penjagaan-Ku.

[19)] Maksudnya "dengan pengawasan-Ku. " Berkata Rabi' bin Anas, "Dengan pengawasan dari-Kami, pengawasan dzat yang Maha Melihat." Berkata Ibnu Abbas, "Dengan penjagaan Kami."

selalu dinisbatkan kepada Allah swt.

3. Allah swt. berfirman,

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan[20] Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa melanggar janjinya, maka akibat dari ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (Al-Fath: 10)

Dan Firman-Nya,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan[21] Allah terbelenggu,' sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang lelah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan[22] Allah terbuka Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Al-Maidah: 64)

Dan firman-Nya,

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami lelah menciptakan binatang lemak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan[22] Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?" (Yasin: 71)

4. Allah swt. berfirman

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri[23]-Nya. Dan hanya kepada Allah kembalimu." (Ali-Imran: 28) juga firman-Nya,

"Dan (ingatlah) tatkala Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah.' Isa menjawab, 'Maha suci Engkau. Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (untuk mengatakannya). Jika aku telah mengatakannya tentulah Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri[24]-Mu. Sesungguhnya Engkau mengetahui perkara yang ghaib-ghaib." (Al-Maidah: 116)

---

[20] Maksudnya, Allah mengawasi bai'at mereka lalu membalasnya dengan pahala-Nya.
[21] Tangan terbelenggu dan terbuka, sebuah kiasan akan sifat kikir dan dermawan.
[22] Maksudnya, Allah mencipta semua itu sendirian, tanpa sekutu dan penolong.
[23] Artinya, Allah memperingatkan kalian akan adanya siksa yang datang dari sisi-Nya.
[24] Maksudnya, apa-apa yang ada pada lingkup pengetahuan-Nya yang Mahaluas.

5. "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di 'Arsy[25]." (Thaha: 5)

juga ayat-ayat semisal yang berbicara tentang istiwa' (bersemayam), semua disandarkan kepada Allah swt.

6. "Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan di atas[26] semua hambaNya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am: 61)

juga firman-Nya,

"Atau apakah kamu merasa aman terhadap dzat yang di langit[27] bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kamu kelak akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku," (Al-Mulk: 17)

juga firman-Nya

"Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik[28] perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan, bagi mereka adzab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur." (Fathir: 10)

7. Allah swt. Berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti[29] Allah dan RasulNya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." (Al-Ahzab: 57)

juga firman-Nya,

"Dan (Ingatlah) Maryam putri lmran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh[30] Kami, dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat." (At-

---

25) 'Arsy itu singgasana Allah. Terming bersemayam (istiwa'), berkata Abu Hasan AI-Asy'ari dan yang lain, "Bersemayam di 'Arsy tanpa batasan cam dan sifatnya sebagaimana bersemayamnya makhluk."

26) "Di atas" di sini lebih pada konteks kekuasaan dan kemenangan, yakni mereka di bawah dominasi-Nya, bukan "di atas" dalam konteks tempat. Persis sebagaimana dikatakan bahwa raja ada di atas rakyatnya, yakni lantaran kekuasaan dan dominasinya.

27) "Yang di langit", maksudnya adalah kekuasaan-Nya. Berkata Qurthubi, "Disebutkan dengan kata 'langit' meskipun yang dimaksud adalah kekuasaan secara menyeluruh, sebagai peringatan bahwa Tuhan, yang terjelmalah kekuasaan-Nya di langit, Dia juga yang diagung-agungkan di bumi.

28) Maksudnya, diketahui oleh Allah swt

29) Orang-orang kafir yang menyifati Allah dengan sifat-silat yang tidak layak dinisbatkan kepada Allah; misalnya tentang sekutu, serta tentang beranak dan diperanakkan, di samping itu juga mendustakan-Nya.

30) Yakni ruh yang dimiliki dan dicipta oleh Allah; yaitu ruh Isa as.

Tahrim: 12)

Dan firman-Nya,

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah[31)] Tuhanmu-, sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 21-22)

Beberapa Contoh Hadits Sifat

Dalam beberapa hadits disebutkan beberapa lalat yang senada dengan beberapa ayat yang disebutkan di atas, yang dinisbatkan kepada Allah, seperti wajah, tangan, dan semisalnya. Kami akan menukilkan dari hadits-hadits nabi, beberapa lafal lain yang juga dinisbatkan kepada Allah swt. Antara lain:

1. Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bersabda,

   "Allah menciptakan Adam dengan bentuknya[32)]; tingginya enam puluh zira' (satu zira'= satu hasta, yaitu ukuran dari siku sampai ujung jari tengah)- Tatkala menciptakannya, Dia berkata, 'Pergi dan berikan salam kepada mereka itu (sekelompok malaikat yang tengah duduk-duduk) dan dengarlah salam yang akan mereka ucapkan kepadamu. Ia adalah salam untukmu dan untuk anak turunmu.'Adam pun berkata, 'Assalamu'alaikum' Malaikat menjawab, Wa'alaikum salam warahmatullah.'(mereka menambahkan 'warahmatullah') Setiap orang yang masuk surga dengan bentuk seperti Adam, Penciptaan sementara masih kurang, hingga sekarang." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Dari Anas bin Malik ra., dari Nabi saw., beliau bersabda,

   "Neraka Jahanam senantiasa dilempari penghuni, lalu ia berkata, 'Apakah ada tambahan lagi?' Hingga Allah -Rabbul izzati meletakkan telapak kaki[33)]-Nya. Maka mengkerutlah Jahanam itu dan berkata, 'Cukup, cukup, demi kehormatan dan kemuliaanMu.' Dan di surga senantiasa ada kelebihan, hingga Allah menciptakan untuknya ciptaan (penambahan) surga lalu menempatkan mereka di penambahan

---

3 1) Maksudnya adalah perintah dan keputusan-Nya.

3 2) Yakni dengan bentuk Adam as. Berkata Hafidz Al-Asqalani, "Maknanya, bahwa Allah swt. menciptakannya pertama kali sudah dalam bentuknya yang sempurna tanpa harus melalui tahapan pertumbuhan dan tidak pula tahapan kandungan dalam rahim sebagaimana anak cucunya. Dengan kata lain, Allah menciptakan Adam semenjak ruh ditiupkan sudah dalam keadaan sebagai lelaki yang sempurna dan sehat."

3 3) Berkata Az-Zamakhsyari, "Meletakkan telapak kaki pada sesuatu seperti untuk menekan dan mencegah. Sepertinya Dia berkata, 'Datanglah perintah Allah untuk mencegahnya dari meminta tambahan, maka ia pun terhalangi."

surga itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Dari Abu Hurairah ra, berkata, bersabda Rasulullah saw.,

"Allah lebih gembira[34)] -lantaran taubatnya salah seorang dari kalian- dari seseorang yang kehilangan barang bawaan (sudah putus asa untuk mendapatkannya) tiba-tiba menemukannya kembali." (HR. Bukhari Muslim)

Dalam Memahami Masalah ini, Lahirlah Beberapa Kelompok

1. Sekelompok orang mengambil lahirnya teks sebagaimana adanya. Mereka mempersamakan wajah Allah dengan wajah-wajah makhluk-Nya, tangan Allah dengan tangan-tangan mereka, tawa Allah dengan tawa mereka, begitulah seterusnya sampai mereka mengasumsikan Tuhan sebagai sesosok syaikh (orang tua) dan sebagian yang lain mengasumsikan-Nya sebagai seorang pemuda. Mereka itulah yang disebut sebagai musyabbihah (penyerupaan) atau mujassimah (personifikasi). Mereka sama sekali tidak memahami Islam, dan kata-kata mereka jauh dari kebenaran. Untuk menolak mereka, cukuplah dengan ayat berikut.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Dan firman-Nya,

"Katakanlah, Dialah Allah Yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya." (Al-lkhlash: 1-4)

2. Sekelompok orang ada yang menafikan makna-makna yang terkandung dalam lafal-lafal di atas dalam segala bentuknya. Dengan demikian, mereka ingin menghapuskan kandungan maknanya dari sisi Allah swt. Allah swt. -bagi mereka- tidak berbicara, tidak mendengar, dan tidak melihat. Karena semua itu tidak mungkin terjadi kecuali dengan alat pengindera. Padahal adanya alat pengindera harus dinafikan dari Allah swt. Dengan prinsip begitu, mereka hakekatnya

---

[3] [4)] Berkata An-Nawawi, "Berkata Al-Mazari, 'Gembira itu mendatangkan keridhaan. Yang dimaksud di sini bahwa Allah swt. ridha terhadap taubat hambaNya lebih dalam daripada orang yang menemukan hartanya yang hilang. Hadits itu menyebut keridhaan dengan kata 'gembira' untuk menegaskan makna ridha itu di telinga pendengamya, juga untuk menunjukkan makna superlatifnya.'"

meniadikan sifat-sifat Allah dengan alasan menyucikan dzat-Nya. Mereka itulah yang disebut dengan al-mu'athilah. Sebagian ulama aqidah menyebutnya sebagai al-jahmiyah.

Saya tidak yakin bahwa seseorang yang memiliki akal pikiran bisa membenarkan kata-kata dan logika berpikir yang rancu ini. Bukankah telah banyak terbukti bahwa ucapan, pendengaran, dan penglihatan pada sebagian makhluk terjadi tanpa adanya alat pengindera? Bagaimana mungkin kalam dzat yang Mahabenar tergantung kepada alat pengindera? Mahasuci Allah dari semua penyifatan itu.

Itulah dua kelompok yang tidak perlu diperbincangkan lebih banyak lagi. Di hadapan kita tinggallah dua pandangan, yang keduanya itu lelah dijadikan obyek diskusi oleh kalangan ulama aqidah. Keduanya adalah padangan ulama salaf dan ulama khalaf.

MADZHAB ULAMA SALAF DALAM MEMAHAMI AYAT DAN HADITS SIFAT

3. Adapun ulama salaf (semoga Allah meridhai mereka), mereka berkata, "Kita beriman kepada ayat-ayat dan hadits-hadits sebagaimana adanya dan menyerahkan penjelasan tentang maksudnya kepada Allah swt. Mereka menetapkan adanya 'tangan, 'mata', 'bersemayam', 'tertawa', 'takjub', dan sebagainya, dengan maksud yang tidak kita ketahui dan kita serahkan kepada Allah cakupan kandungannya. Lagi pula Rasulullah saw, lelah melarang kita dari itu dalam sabdanya, "Berpikirlah kalian tentang ciptaan Allah dan jangan berpikir tentang dzat Allah, karena kalian tidak bakal menjangkaunya."

Berkata Al-Iraqi, diriwayatkan dari Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* dengan sanad lemah, diriwayatkan oleh Al-Asbahani dalam *At-Targhib war Tarhib* dengan sanad lebih baik dari itu, juga diriwayatkan oleh Abu Syaikh, dengan kesepakatan di antara mereka -semoga Allah meridhai mereka- akan penafian adanya persamaan antara apa yang ada pada Allah dan apa yang ada pada makhluk-Nya.

a. Abul Qasim AI-Lalikai dalam *Ushulus Sunnah* dari Muhammad bin Al-Hasan, sahabat Abu Hanifah -semoga Allah meridhai mereka- berkata, "Para ahli fiqih, seluruhnya; dari Timur hingga Barat, sepakat tentang keimanan kepada ayat-ayat Qur'an dan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh para rawi terpercaya dari Rasulullah

saw, tentang sifat Allah tanpa *tafsir* (interpretasi), *washf* (mensifati, dalam pengertian menetapkan sifat yang tidak pada tempatnya), dan *tasybih*. Barangsiapa melakukan interpretasi -saat ini- tentang sebagian darinya, ia telah keluar dari jalan yang dahulu ditempuh oleh Nabi saw. dan telah pula keluar dari jamaah. Demikian itu karena mereka tidak pernah melakukan penyifatan dan interpretasi atasnya. Mereka berfatwa dengan apa-apa yang terdapat pada Kitabullah dan Sunah Rasul, lalu diam."

b. Al-Khallal menyebutkan dalam buku *As-Sunnah* dari Hanbal, dan Hanbal juga menuturkannya dalam buku-bukunya, seperti buku *As-Sunnah wal Mihnah*, "Saya (Hanbal) bertanya kepada Abdullah tentang hadits-hadits yang meriwayatkan bahwa Allah swt. turun ke langit dunia 'atau Allah menyaksikan...' atau Allah meletakkan telapak kaki-Nya' atau hadits-hadits lain semisalnya. Berkata Abdullah, "Kita beriman kepadanya dan membenarkannya; tanpa bertanya bagaimana, apa maknanya, dan tanpa menolak sesuatu pun darinya. Kita tahu bahwa apa yang datang kepada Rasulullah saw. itu haq (jika dengan sanad yang shahih), kita tidak menolak firman-firman-Nya dan tidak pula menyifati Allah lebih dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, tanpa batas dan tanpa ujung. Tiada sesuatu pun yang menyamai-Nya. "

c. Dari Harmalah bin Yahya berkata, saya mendengar dari Abdullah bin Wahb berkata, saya mendengar dari Malik bin Anas berkata, "Barangsiapa menyifati sesuatu dari dzat Allah -seperti tentang firman Allah, 'Berkatalah orang-orang Yahudi, 'Tangan Allah terbelenggu,' dengan menyilangkan tangannya di leher, dan seperti tentang firman Allah, "Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat,"- dengan menunjuk telinga, mata, atau sebagian dari kedua tangannya, maka ia jatuh dalam kesalahan, karena menyamakan Allah dengan dirinya. Kemudian berkata Malik, 'Tidakkah engkau mendengar ucapan Al-Barra' ketika bercerita bahwa Nabi saw. tidak berkurban dengan empat kurban; dengan menunjukkan tangannya sebagaimana Nabi menunjukkan, Berkata Al-Barra', 'Tanganku lebih pendek daripada tangan Rasulullah saw.' Tampaknya At-Barra' tidak suka menyifati tangan Rasulullah sebagai sikap penghormatan atasnya, padahal beliau saw. juga makhluk. Bagaimana dengan Al-Khaliq yang tiada satu pun yang menyerupai-Nya?"

d. Diriwayatkan dari Abu Bakr Al-Atsram, Abu Amr, dan Abu Abdullah bin Abu

Salamah Al-Majisyun, dengan kalimat yang panjang tentang tema ini, lalu mengakhirinya dengan mengatakan, 'Apapun yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan yang disifati oleh lisan Rasul-Nya, kita menyifatinya dengan itu juga. Kita tidak membebani diri dengan sifat-sifat lain selainnya; tidak ini tidak juga itu. Kita tidak menolak kata yang dipakai untuk menyifati dan tidak juga mencari-cari pengertian yang tidak dituturkan."

Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- bahwa keterlindungan dalam agama adalah jika engkau berhenti (dalam pembahasan) pada suatu titik di mana engkau dihentikan dan tidak melampaui suatu batas yang telah ditetapkan untukmu. Pilar agama ini, sesungguhnya adalah pengenalan atas yang ma'ruf dan pengingkaran atas yang munkar.

Keterangan apapun tentang sifat Allah yang telah dibentengi dengan ma'rifah; telah memuaskan benak dan hati nurani; yang aslinya dinukil dari Kitab dan Sunah; dan diwarisi pengetahuannya oleh umat, janganlah takut untuk menyebut dan menyifatinya selama sesuai dengan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dan janganlah mencari-cari interpretasi dengan mengandalkan kemampuan berpikirmu semata.

Sedangkan apapun yang diingkari olehmu, tidak kau dapatkan dalam Kitab Tuhanmu, dan tidak pula dalam hadits Nabimu, janganlah engkau membebani dirimu untuk mencari-cari kandungan maknanya dengan pikiranmu dan jangan kau sifati ia dengan lisanmu. 'Diamlah' tentang sesuatu yang Tuhanmu juga 'diam' tentangnya.

Jika engkau mencari-cari ma'rifat akan sesuatu yang tidak Allah sebutkan untuk diri-Nya; seperti menolaknya, membesar-besarkan apa-apa yang telah diingkari oleh para pengingkar, membesar-besarkan keterangan para penyifat terhadap apa-apa yang tidak Allah sifatkan atas diri-Nya, maka -demi Allah- telah terhormatlah kaum muslimin tanpanya. Yakni, mereka yang berma'rifat kepada yang ma'ruf, yang dengan ma'rifatnya itulah dia dikenal; merekalah yang mengingkari kemunkaran, yang dengan kemunkarannya itulah ia diingkari. Mereka mendengar apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dari Al-Qur'an dan mendapatkannya juga dari lisan Nabi.

Tidaklah hati seorang muslim menjadi sakit dengan menyebut dan menamai dengan keterangan dari-Nya dan tidak pula ia dibebani untuk memberi penyifatan atas kekuasaan-Nya, dan tidak juga yang lain tentang Allah. Apapun Yang Rasulullah saw. sebutkan tentang sifat Tuhannya, ia setingkat dengan apa yang difirmankan Allah

tentang diri-Nya.

Adapun orang-orang yang dianugerahi keluasan ilmu pengetahuan adalah mereka yang berhenti (pembicaraannya) pada batas cakrawala ilmunya, yang menyifati Tuhan mereka sebatas dengan keterangan yang datang dari-Nya, yang meninggalkan apa-apa yang tidak dituturkan, yang tidak mengingkari apa-apa yang disebutkan, dan yang tidak mencari-cari penyifatan akan sesuatu yang memang tidak dijelaskan. Karena Allah swt. meninggalkan apa yang ditinggalkan-Nya dan menjelaskan apa yang dijelaskan-Nya.

"Barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya

Itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali," (An-Nisa': 115)

Semoga Allah swt. menganugerahi kita kearifan dan mempertemukan kita dengan orang-orang yang shalih.

MAZHAB ULAMA KHALAF DALAM MEMAHAMI AYAT DAN HADITS SIFAT

Telah saya jelaskan di muka bahwa para ulama salaf -semoga Allah meridhai mereka- beriman kepada ayat-ayat dan hadits-hadits sifat sebagaimana adanya dan menyerahkan penjelasan maksudnya kepada Allah swt. dengan keyakinan untuk menyucikan Allah swt. dari penyamaan dengan makhluk-Nya.

Adapun ulama khalaf, mereka berkata, "Kami menetapkan bahwa makna-makna kata dalam ayat-ayat dan hadits-hadits ini tidak dikehendaki lahirnya. Atas dasar itu, ia boleh-boleh saja dita'wil, dan tidak ada larangan. Mereka pun menta'wil 'wajah' dengan dzat, 'tangan' dengan kekuasaan, dan semisalnya, dengan tujuan memalingkannya dari tasybih. Berikut adalah contoh-contohnya:

1. Berkata Abu Farj bin Al-jauzi A]-Hanbali dalam bukunya *Daf'u Syu'batit Tasybih*, Allah berfirman, "Dan tetaplah wajah Tuhanmu." (Ar-Rahman: 27) Berkata para ahli tafsir, "Yakni tetaplah Tuhanmu." Mereka juga berkata tentang firman Allah, "Mereka menginginkan wajah-Nya," (Al-An'am: 52) sebagai "Menginginkan-Nya". Berkata Adh-Dhahhak dan Abu Ubaidah tentang ayat, "Segala sesuatu itu hancur

kecuali wajah-Nya," (Al-Qashash: 88) bahwa ia berarti: "Segala sesuatu hancur, kecuali Dia".

Di awal buku dinukilkan keterangan tambahan tentang penolakan atas orang yang berkata bahwa pengambilan makna secara tekstual bagi ayat dan hadits adalah mazhab ulama salaf Ringkasan dari apa yang dikatakan adalah, "Pengambilan makna ayat secara tekstual adalah sikap, tajsim dan tasybih, karena pengertian tekstual ayat itulah pengertian dasar yang dimaksud. Tidak ada makna hakiki atas kata 'tangan' kecuali anggota tubuh yang berupa tangan. Demikian seterusnya.

Adapun ulama salaf, mereka sebenarnya tidak mengambil makna ayat secara tekstual, namun mereka hanya diam tanpa komentar terhadapnya. Ia juga berpendapat bahwa penamaan ayat danhadits ini dengan 'ayat-ayat sifat dan hadits-hadits sifat' adalah penamaan yang bid'ah, tidak ada dalam Kitab dan Sunah. Tentu saja penamaan itu bukan dengan pengertian hakiki, namun hanya penyandaran semata. Banyak sekali dalil yang diungkapkan untuk mendukung ini, namun tidak mungkin dipaparkan di sini.

2. Berkata Fakhruddin Ar-Razi dalam bukunya Asasut Taqdis, "Ketahuilah bahwa teks-teks Al-Qur'an tidak mungkin dipahami secara tekstual karena beberapa hal:

   Pertama, seperti firman Allah swt., "Dan supaya kamu diasuh di mata (di bawah pengawasan)-Ku," (Thaha: 39) jika dipahami secara tekstual mengandung makna bahwa Musa berada dan menempel di mata Allah itu dan bahkan mengungguli-Nya. Tentu saja pengertian ini tidak dipahami oleh seorang pun yang berakal sehat.

   Kedua, firman-Nya, "Dan buatlah bahtera itu dengan banyak mata (pengawasan) dan petunjuk Kami," (Hud: 37) mengandung pengertian bahwa alat untuk menciptakan bahtera itu adalah mata itu sendiri.

   Ketiga, bahwa penetapan kata "a'yun" (banyak mata) untuk satu wajah adalah buruk sekali. oleh karenanya harus dita'wil, yakni dengan mencari kemungkinan -bagi kata ini- dengan kata yang lain, secara sangat hati-hati.

3. Berkata Imam Ghazali di juz pertama dari bukunya Ihya' Ulumuddin, tatkala berbicara tentang penisbatan ilmu zhahir kepada ilmu bathin dan pembagian apa-apa yang diakibatkan olehnya, juga tentang ta'wil dan bukan ta'wil. Pembagian yang ketiga adalah sesuatu yang jika disebut secara apa adanya, dapat dipahami dan tidak ada bahayanya. Namun demikian, ia dikiaskan untuk menimbulkan kesan makna lebih nyata dan agar kejadiannya dapat ditangkap oleh benak pendengar secara. lebih

transparan. Misalnya sabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya masjid itu mengkerut karena dahak, sebagaimana mengkerutnya kulit karena api. "[35] Artinya, masjid yang dimensi ruhnya demikian agung akan terkotori dengan dahak. Makna kesucian masjid yang dikotori oleh dahak diibaratkan sebagai kulit yang terbakar api. Sementara engkau melihat bahwa lantai masjid tetaplah utuh dengan adanya dahak itu. juga sebagaimana sabdanya yang lain, "Tidakkah takut orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam, bahwa Allah akan mengubah kepalanya dengan kepala keledai. "[36] Tentu, dari dimensi bentuk ia tidaklah berubah sama sekali, namun dari dimensi makna bisa saja terjadi. Karena kepala keledai di sini tidaklah yang sebenarnya, tetapi yang dimaksud adalah karakternya; yakni pandir dan bodoh. jadi, barangsiapa mengangkat kepalanya sebelum imam, kepalanya seperti kepala keledai dalam pengertian karakter bodoh dan pandirnya. Yang dimaksud di sini adalah kandungan, bukan bentuknya. Kita memahami Iahiriyah makna kata dengan pemahaman lain harus dengan dahi syar'i dan dalil logika. Secara logika, sering kita memahami kandungan lahirnya suatu kata yang tidak mungkin, sebagaimana sabda Rasul saw., "Hati seorang mukmin itu ada di antara dua jari dari jari-jari (Allah) yang Rahman. '[37] Karena jika kita periksa hati orang mukmin, jelas tidak ada di sana jari Allah itu. Dengan begitu kita tahu bahwa ia adalah kiasan dari qudrah (kekuasaan), yang ia adalah rahasia dan ruh jari yang tersembunyi. Dikiaskannya kekuasaan dengan jari karena yang demikian adalah realitas yang paling mudah untuk dipahami tentang totalitas kekuasaan.

Kami juga sudah banyak menukilkan pendapat serupa ini di tempat lain dan apa yang saya sebutkan ini agaknya telah cukup.

Sampai di sini jelaslah di hadapanmu pandangan salaf dari khalaf. Dahulu, dua pandangan ini menjadi obyek pembahasan dan penyebab perselisihan yang sangat serius di kalangan para ulama ilmu kalam. Masing-masing pendukung menyodorkan dalil dan

---

3 5) Tentang hadits, "Sesungguhnya masjid itu mengkerut.., ., " berkata Az-Zabidi di Syarah Ihya' bahwa Al-Iraqi berkata. "Saya tidak menjumpai adanya ketersambungan hadits ini dengan Rasulullah. Ia hanya kata-kata Abu Hurairah dan riwayat lbnu Abi Syaibah dalam bukunya." Saya katakan, "Diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq dengan sanad sampai Rasulullah dengan riwayat Abu Hurairah. Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. melihat dahak di masjid di arah kiblat, lalu beliau bersabda, 'Siapa di antara kalian yang tengah menghadap Tuhannya berdahak di hadapannya? Apakah ia mau didahaki mukanya ketika sedang bertatap muka?'"

3 6) HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah

3 7) HR. Muslim dari Abdullah bin Umar

argumentasinya. Sebenarnya, jika engkau membahasnya dengan teliti, jarak perbedaan antara dua pandangan ini tidaklah demikian lebarnya, jika saja masing-masing pihak melepaskan sikapnya yang berlebihan. Pembahasan bidang ini, kalaupun diperbincangkan dengan panjang lebar, tidak pernah sampai kecuali kepada satu kesimpulan: *tafwidh* (penyerahan) kepada Allah swt. Inilah yang akan kami terangkan, insya Allah.

Antara salaf dan Khalaf

Engkau telah mengetahui bahwa mazhab salaf mengenai ayat-ayat dan hadits-hadits yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah swt. adalah mengikuti saja apa yang disebutkan tentangnya, tanpa tafsir dan ta'wil. Sedangkan mazhab khalaf, mereka menta'wilnya dengan sesuatu yang tidak menodai kesucian Allah, seperti menyamakan-Nya dengan makhluk. Engkau tahu bahwa perbeclaan pendapat dalam hal ini sangat keras antara dua kubu, sehingga menyebabkan lontaran berbagai julukan satu sama lain kepada lawannya dengan julukan yang mengandung fanatisme buta.

Berikut ini penjelasannya dari berbagai sudut:

Pertama, kedua kelompok ini sepakat dalam hal menyucikan Allah dari penyamaan dengan makhluk-Nya.

Kedua, semua sepakat bahwa maksud dari kata-kata dalam teks Al-Qur'an maupun hadits Nabi tentang hak-hak Allah bukanlah apa yang tersurat di lahirnya, sebagaimana jika dinisbatkan kepada makhluk. Hal ini berpengaruh kepada sikap sepakat mereka untuk menafikan tasybih.

Ketiga, semua pihak mengetahui bahwa lafal itu diletakkan untuk mengungkapkan sesuatu yang membersit dalam benak dari hal-hal yang berhubungan dengan pemilik bahasa. Bahasa -betapa pun luasnya- tidak dapat menjangkau sesuatu yang tidak bisa dipahami hakekatnya oleh pemilik bahasa, Hakekat lafal yang berhubungan dengan dzat Allah termasuk dalam pengertian ini. Bahasa memiliki kelemahan untuk menjelaskan kandungan hakekat ini dengan lafal-lafalnya. Penetapan dan pembatasan makna untuk lafal serupa ini adalah sesuatu yang membahayakan.

Jika sudah ditetapkan yang demikian ini, maka antara salaf dan khalaf sebenarnya

sepakat -secara prinsip- atas keharusan ta'wil, Perbedaan di antara keduanya hanya bahwa khalaf menambahkan pembatasan makna yang dikandung dengan tetap menjaga kesucian Allah dengan maksud menjaga aqidah orang awam dari keterjerumusan dalam tasybih. Perbedaan semacam ini sebenarnya tidak sampai melahirkan guncangan.

Tarjih Madzhab Salaf

Kami berkeyakinan bahwa pendapat salaf -yakni diam dan menyerahkan kandungan makna kepada Allah- itu lebih utama, dengan memotong habis ta'wil dan ta'thil (penafian). Jika engkau adalah salah satu dari orang yang Allah bahagiakan hatinya dengan ketenangan iman dan yang Allah sejukkan dadanya dengan embun keyakinan, janganlah mencari ganti selainnya, Bersamaan dengan itu, kami juga meyakini bahwa ta'wil-ta'wil kaum khalaf tidak mengharuskan jatuhnya vonis kekafiran dan kefasikan atas mereka dan tidak pula menjadikan munculnya pertikaian berlarut-larut antara mereka dan selainnya, dahulu maupun sekarang. 'Dada' lslam sesungguhnya lebih lapang dari pada ini semua. Orang yang paling tegar berpegang kepada pendapat salaf, yakni imam Ahmad bin Hanbal, pernah pula kembali kepada ta'wil dalam sejumlah tempat. Antara lain ta'wil hadits, *"Hajar aswad adalah 'tangan kanan'Allah di muka bumi, " hadits, "Hati seorang mukmin itu ada di dua jari dari jari-jari (Allah) yang Rahman, ' dan hadits, "Sesungguhnya saya mendapatkan dzat Rahman dari arah Yaman. "*

Saya mendapatkan pada diri Imam Nawawi -semoga Allah meridhainya- ada pandangan yang dapat mendekatkan jarak perbedaan antara dua pendapat yang ticlak seharusnya menimbulkan pertikaian, apalagi khalaf sudah membatasi dirinya dalam menta'wil dengan bingkai syariat dan logika, sehingga tidak bertabrakan dengan salah satu ushul agama ini.

Berkata Ar-Razi dalam bukunya *Asasut Taqdis*, "Kemudian, Jika kami membolehkan ta'wil, niscaya kita akan disibukkan untuk membuat ta'wil-ta'wil tersebut secara detail. Jika kita tidak membolehkannya, kita serahkan kepada Allah swt. Inilah aturan global yang dapat dijadikan sandaran dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat."

Ringkasnya, ulama khalaf dan salaf telah sepakat bahwa kandungan maksud itu bukan lahirnya lafal sebagaimana yang dikenal untuk disandarkan kepada makhluk. Ia

adalah ta'wil secara global. Mereka juga sepakat bahwa semua bentuk ta'wil, jika bertentangan dengan ushul syari'ah itu tidak boleh. Perbedaan hanya terbatas pada perbedaan lafal yang masih dibenarkan oleh syara'; dan itu sederhana saja sebagaimana engkau lihat, juga hal yang para salaf sendiri sering merujuk kepadanya,

Persoalan penting yang semestinya harus ditegakkan oleh kaum muslimin sekarang adalah *tauhidush shufuf* (penyatuan barisan) dan *jam'ul kalimah* (menghimpun kata) sedapat yang bisa kita lakukan.

Cukuplah Allah bagi kami, dan ia adalah sebaik-baik pelindung.

KEPADA PARA PEMUDA DAN SECARA KHUSUS KEPADA PARA MAHASISWA

Bismillahirrahmanirrahim

"Katakanlah, 'Sesunguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras.' Katakanlah, 'Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib.' Katakanlah.'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak pula akan mengulangi.'Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesunggunya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri, dan jika aku mendapatkan petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat." (Saba': 46-50)

Wahai pemuda!

Saya panjatkan puji ke hadirat Allah, yang tiada Tuhan melainkan Dia. Semoga sholawat dan salam tetap tercurah kepada Muhammad, Imam para pembaru dan penghulu para mujahid; keluarga; sahabat; dan para tabi'in.

Wahai pemuda!

Sesungguhnya, sebuah pemikiran itu akan berhasil diwujudkan manakala kuat rasa keyakinan kepadanya, ikhlas dalam berjuang di jalannya, semakin bersemangat dalam merealisasikannya, dan kesiapan untuk beramal dan berkorban dalam mewujudkannya. Sepertinya keempat rukun ini, yakni iman, ikhlas, semangat, dana amal merupakan karekter yang melekat pada diri pemuda, karena sesungguhnya dasar keimanan itu adalah nurani yang menyala, dasar keikhlasan adalah hati yang bertaqwa, dasar semangat adalah perasaan yang menggelora, dan dasar amal adalah kemauan yang kuat. Itu semua tidak terdapat kecuali pada diri para pemuda.

Oleh karena itu, sejak dulu hingga sekarang pemuda merupakan pilar kebangkitan. Dalam setiap kebangkitan, pemuda merupakan rahasia kekuatannya. Dalam setiap fikrah, pemuda adalah pengibar panji-panjinya.

"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (Al-Kahfi: 13)

Beranjak dari sini, sesungguhnya banyak kewajiban kalian, besar tanggung jawab kalian, semakin berlipat hak-hak umat yang harus kalian tunaikan, dan semakin berat amanat yang terpikul di pundak kalian. Kalian harus berpikir panjang, banyak beramal, bijak dalam menentukan sikap, maju untuk menjadi penyelamat, dan hendaklah kalian mampu menunaikan hak-hak umat ini dengan sempurna.

Ada di antara pemuda yang tumbuh dalam situasi bangsa yang dingin dan tenang, di mana kekuasaan pemerintah telah tertanam kuat dan kemakmuran telah dirasakan oleh warganya. Sehingga pemuda yang tumbuh dalam suasana ini aktifitasnya lebih banyak tertuju kepada dirinya sendiri daripada untuk umatnya. Dia pun kemudian cendrung main-main dan berhura-hura karena meresa tenang jiwanya dan lega hatinya.

Ada juga pemuda tumbuh dalam suasana bangsa yang keras dan bergejolak, di mana bangsa itu sedang dikuasai oleh lawannya dan dalam semua urusan diperbudak oleh musuhnya. Bangsa ini berjuang semampunya untuk mengembalikan hak yang dirampas, tanah air yang terjajah, dan kebebasan, kemuliaan, sarta nilai-nilai agung yang hilang. Saat itulah kewajiban mendasar bagi pemuda yang tumbuh dalam situasi seperti ini adalah berbuat untuk bangsanya lebih banyak dari pada berbuat untuk dirinya sendiri. Jika ia lakukan hal itu, ia akan beruntung dengan mendapatkan kebaikan segera di medan kemenangan dan kebaikan -yang tertunda- berupa pahala dari Allah swt.

Barangkali, merupakkan suatu keberuntungan bagi kita bahwa kita termasuk pemuda kelompok kedua (yang dibesarkan dalam situasi keras dan bergejolak). Oleh karena itu, kedua mata kita pun terbuka di hadapan sebuah umat yang terus berjihad dan berjuang untuk mendapatkan hak dan kebebasannya. Bersiap-siaplah wahai para tokoh! Sungguh, alangkah dekatnya kemenangan bagi kaum mukminin dan alangkah besarnya keberuntungan bagi para aktifis yang tak hanti berjuang.

Wahai pemuda!

Barangkali ancaman yang cukup berbahaya pada bangsa yang mau bangkit -dan kita sekarang di fajar kebangkitan- adalah munculnya beragam isme, banyaknya seruan-seruan, warna-warninya manhaj, perbedaan dalam penetapan strategi dan sarana perjuangan, dan tidak sedikitnya orang yang berambisi untuk menjadi pemimpin dan penguasa. Berawal dari sini, maka studi perbandingan terhadap isme-isme menjadi amat

penting bagi siapa saja yang menginginkan perbaikan.

Dari sini pula, maka kewajiban saya adalah menerangkan kepada kalian dengan ringkas dan jelas dakwah Islam pada abad keempat belas hijriyah.

DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN, DAKWAH ABAD EMPAT BELAS HIJRIYAH

Wahai pemuda!

Kita telah beriman dengan keimanan yang tidak perlu diperdebatkan dan tidak ada keraguan di dalamnya. Kita juga telah yakin dengan sebuah keyakinan yang lebih tangguh dari gunung dan lebih dalam dari rahasia - rahasia yang ada di dalam benak, bahwa sesungguhnya tidak ada fikrah yang benar kecuali satu saja. Dialah fikrah yang bisa menyelamatkan dunia dari penindasan, memimbing manusia yang bimbang dan menunjukkannya ke jalan yang lurus. Oleh karena itu, rasanya hanya fikrah inilah yang pantas untuk berkorban dengan jiwa dan harta, dengan yang murah ataupun yang mahal, demi deklarasi dan penyebaran kebenarannya, serta membawa manusia ke dalam naungannya. Fikrah itu adalah Islam yang hanif, tiada cacat didalamnya, tiada setitik noda menyelimutinya, dan tidak akan sesat bagi yang mengikutinya.

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tiada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha perkasa lagi Mahabijaksana." (Ali-Imran: 18)

"Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah kuridhai Islam itu sebagai agama bagimu." (Al-Maidah: 3)

Oleh karena itu, fikrah kami adalah Islam an sich; di atas Islam fikrah itu tegak, kepada Islam fikrah itu bersandar, demi Islam fikrah itu berjihad, dan karena meninggikan kalimatnya fikrah itu beramal. Kita tidak mungkin akan mengganti Islam sebagai sistem, tidak rela menjadikan selainnya sebagai imam, dan tidak akan taat kepada yang lain dalam pengambilan hukum.

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85)

Telah datang kepada Islam dan kaum muslimin suatu masa yang di dalamnya terjadi peristiwa demi peristiwa dan bergilir bencana demi bencana. Musuh-musuh mereka berusaha memadamkan lentera Islam, menyembunyikan keagungannya, menyesatkan para pengikutnya, melenyapkan hukum-hukumnya, melemahkan bala tentaranya, dan menyelewengkan ajarannya -dengan cara mengurangi, menambahi, atau men-ta'wilkan dengan interprestasi yang tidak semestinya. Situasi itu masih berlanjut dengan lenyapnya Islam pada skala internasional, tercabik-cabiknya tentara Muhammad, dan jatuhnya bangsa ini ke dalam genggaman kaum kafir dalam keadaan hina dan tidak berdaya.

Oleh karenanya, kewajiban pertama bagi kita sebagai aktifis ikhwan adalah menyampaikan kepada manusia tentang batas-batas Islam ini secara jelas dan sempurna, tanpa ditambah dan dikurangi, dan tidak pula membuat rancu ajarannya. Hal yang demikian itu merupakan aspek teoritis dari fikrah kami. Kemudian, pada saat yang bersamaan kami menuntut dan mengkondisikan mereka untuk mewujudkannya dalam amal nyata. Hal yang kedua inilah merupakan aspek amali dari fikrah kami.

Tiang penyangga kami dalam melaksanakan itu semua adalah Kitab Allah yang tiada kebatilan di depan dan di belakangnya, Sunah Rasul yang shahih, dan sirah kaum salaf dari umat ini. Di balik itu, kami tidak menghendaki apa-apa kecuali ridha Allah, melaksanakan kewajiban, membimbing manusia, dan menunjuki mereka.

Kami akan berjuang untuk terwujudnya fikrah kami, kami akan berjuang atas apa yang telah kami yakini, kami akan mengajak manusia ke sana, dan akan kami kerahkan segala sesuatu demi keberhasilannya. Dengan demikian, kami akan hidup mulia atau mati terhormat. Syi'ar abadi kami adalah : ***Allah tujuan kami; Rasul pemimpin kami; Al-Qur'an undang-undang kami; jihad jalan kami; dan mati di jalan Allah adalah cita-cita kami tetinggi.***

Wahai pemuda !

Sesungguhnya, Allah telah memuliakan kalian dengan menisbatkan diri kepada-Nya, beriman terhadap keberadaan-Nya, dan tumbuh dalam naungan agama-Nya. Dengan agama itu pula, Allah menetapkan atas kalian derajat yang tinggi di dunia, amanah kepemimpinan atas sekalian alam, dan kemudian seorang ustadz di hadapan murid-muridnya.

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada

yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Ali-Imran: 10)

Oleh karenanya, yang pertama kali Allah serukan kepada kalian adalah hendaklah kalian yakin akan eksistensi kalian, mengetahui posisi kalian, dan percaya bahwa kalian adalah para pewaris kekuasaan dunia, meski musuh-musuh kalian adalah menghendaki agar kalian tetap terhina. Kalian adalah para guru bagi dunia, meski pihak-pihak selain kalian berusaha untuk mengggungguli dengan gebyar kehidupan dunia. Sesungguhnya, kesudahan terbaik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.

Oleh karena itu, (wahai pemuda) perbaruilah iman, kemudian tentukan sasaran dan tujuan langkah kalian. Sesungguhnya, kekuatan pertama adalah iman, buah dari iman ini adalah kesatuan, dan konsekuensi logis kesatuan adalah kemenangan yang gilang gemilang. Oleh karenanya, berimanlah kalian, eratkanlah ukhuwah, sadarilah, dan kemudian tunggulah (setelah itu) datangnya kemenangan.

"Berikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.:

Dunia ini sedang dalam kondisi gundah gulana. Semua sistem yang ada telah gagal melakukan perbaikan. Sesungguhnya, tidak ada jalan keluar dari permasalahan itu kecuali Islam. Oleh karenanya, majulah dengan asma Allah untuk menyelamatkannya. Semua orang tengah menunggu datangnya seorang juru selamat, dan juru selamat itu tiada lain kecuali risalah Islamiyah, di mana kalian yang membawa lenteranya dan memberikan kabar gembira kepada manusia dengan keberadaannya.

Wahai pemuda !

Sesungguhnya, manhaj Ikhwanul Muslimin itu telah jelas tahapan dan langkah-langkahnya. Kalian tahu benar apa yang kami inginkan dan kami paham benar sarana apa saja yang dipergunakan untuk mewujudkan keinginan itu.

Pertama-tama, kami menginginkan seorang yang muslim dalam pola pikir dan akidahnya, dalam moralitas dan perasaannya, serta dalam amal dan perilakunya. Ini merupakan salah satu upaya pembentukkan individu mukmin dalam dakwah kami.

Setelah itu, kami menginginkan terbangunnya rumah tangga yang islami dalam pola pikir dan akidahnya, dalam moralitaas dan perasaannya, serta dalam amal dan perilakunya. Untuk itu, kami juga memperhatikan kaum wanita sebagaimana perhatian kami kepada kaum pria. Kami juga memperhatikan anak-anak

sebagimana perhatian kami kepada pemuda.

Setelah itu, kami juga menginginkan bangsa yang muslim. Untuk itulah, kami berusaha agar dakwah kami sampai ke setiap pelosok, suara kami bisa didengarkan si setiap tempat, fikrah kami bisa dipahami dengan mudah, serta bisa menerobos ke seluruh penjuru desa, kota, dan pusat-pusat kegiatan. Untuk itu, kami tidak akan menyia-nyiakan potensi dan sarana yang ada.

Setelah itu, kami menginginkan sebuah pemerintahan Islam yang bisa memimpin bangsa menuju masjid dan membimbing manusia kepada hidayah Islam, sebagaimana pemerintahan Islam sebelumnya yang telah berhasil membawa mereka ke jalan itu dengan bimbingan para sahabat Rasul, seperti Abu Bakar dan Umar ra.

Dari sinilah kami tidak mengakui sistem pemerintahan apa pun yang tidak menekankan dan tidak bertumpu pada asas Islam. Kami juga tidak mengakui partai-partai politik yang ada dan berbagai bentuk pemerintahan konservatif yang dipaksakan oleh orang kafir dan musuh-musuh Islam untuk menerapkan dan mengamalkannya. Kami akan berusaha untuk menghidupkan sistem hukum Islam dalam setiap aspeknya dan membangun pemerintahan yang islami dengan berasaskan sistem ini.

Setelah itu kami menginginkan agar setiap jengkal dari negeri-negeri kami yang muslim bergabung bersama kami. Negeri-negeri itulah yang dahulu dijajah dan dipecah belah oleh sistem politik Barat dan diporak-porandakan kesatuanya oleh ambisi bangsa-bangsa Eropa. Oleh karena itu, kami tidak mengakui adanya pembagian-pembagian teritorial yang bersifat politis dan berbagai kesepakatan internasional yang ada setelahnya, karena hal itu semualah yang telah menjadikan negara Islam yang besar ini terpecah menjadi negara-negara kecil yang lemah, sehingga mudah dikuasai oleh penjajah. Kami tidak akan tinggal diam terhadap proyek pemberangusan kemerdekaan bangsa dan membiarkan mereka menjadi budak bagi bangsa lainnya. Mesir, Syiria, Irak, Hijaz, Libya, Tunis, Aljazair, Mauritania, dan setiap jengkal tanah yang di dalamnya terdapat seorang muslim yang berseru ***"Laa ilaaha Illallah",*** semua itu adalah Negara Islam Raya. Kami berusaha untuk memerdekakan, menyelamatkan, membebaskan, dan mempersatukan antar yang satu dengan lainnya.

Kalau penguasa Jerman memaksakan kehendaknya untuk melindungi setiap orang yang mengalir di tubuhnya darah Aria, maka sesungguhnya ajaran Islam mewajibkan kepada setiap muslim agar menjadikan dirinya sebagai pelindung bagi siapa saja yang relung jiwanya terisi oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an. Oleh karenanya, dalam tradisi Islam, faktor kesukuan tidak boleh lebih dominan daripada faktor iman. Dalam Islam, akidah adalah segalanya. Bukankah hakekat iman seseorang itu tercermin dari pengungkapan cinta dan bencinya?

Setelah itu, kami menginginkan agar panji Islam kembali berkibar memenuhi jagad raya. Dahulu, pada beberapa kurun waktu wilayah-wilayah ini pernah sejahtera dalam naungan Islam. Bergema di dalamnya suara muadzin dengan takbir dan tahlilnya. Kemudian, datanglah masa di saat para penjajah berupaya memadamkan cahayanya, maka kembalilah wilayah-wilayah itu kepada kekufuran. Andalusia, Cicilia, Balkan, negeri-negeri Italia bagian selatan dan Cyprus, semua itu (dulu) merupakan wilayah Islam, dan di waktu mendatang harus kembali ke pangkuan Islam. Laut Tengah dan Laut Merah yang merupakan dua laut Islam juga harus kembali seperti sedia kala. Jika Jendral Musolini berpendapat bahwa imperium Romawi dan negara-negara yang tergabung dalam imperium itu dahulu harus kembali ke dalam rengkuhannya -yang itu hanya didasarkan atas ambisi dan desakan hawa nafsu- maka tentunya kita lebih berhak untuk mengembalikan kejayaan imperium Islam, yang pernah tegak di atasnya kebenaran dan keadilan, dan yang telah menebarkan cahaya hidayah kepada sekalian manusia.

Setelah itu, dengan berkibarnya panji Islam tadi kami bermaksud mendeklarasikan dakwah kami kepada seluruh alam, menyampaikannya kepada sekalian manusia, memenuhi seantero bumi dengan ajarannya, dan memaksa setiap penguasa yang diktator untuk tunduk kepadanya. Sampai akhirnya tidak ada lagi fitnah dan agama ini semuanya milik Allah. Saat itulah, kaum muslimin bergembira dengan pertolongan Allah. Allah menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia Mahaperkasa lagi Mahapemurah.

Pada setiap tahapan yang telah kita paparkan di atas terdapat langkah, rincian, dan

sarana-sarananya. Namun, di sini kami hanya memaparkan dengan tidak memperpanjang uraian dan tidak pula membuat rincian. Allah adalah Dzat tempat memohon pertolongan. Cukuplah Dia bagi kami, Dia adalah sebaik-baik pelindung.

Mungkin mereka yang picik dan pengecut akan mengatakan bahwa itu semua adalah angan-angan dan ilusi yang sedang menyelimuti jiwa manusia. Sungguh, perkataan ini adalah sebuah kekerdilan yang kami tidak pernah mengenalnya dan Islam pun tidak mengakuinya. Dia adalah sifat ***wahn*** yang bersemayam dalam hati umat ini. Sifat itulah yang menjadikan musuh-musuh Islam semakin menancapkan kuku-kuku pengaruhnya dalam tubuh umat ini. Itu semua adaklah wujud kegersangan hati dan nilai-nilai keimanan, dan keberadaannya menjadi sebab utama terpuruknya kaum muslimin. Kami akan mendeklarasikan dengan lantang bahwa setiap muslim tidak percaya dengan manhaj seperti ini, tidak akan berbuat untuk merealisasikannya, dan yang demikian itu memang tidak mendapat tempat dalam Islam. Oleh kaenanya hendaklah mereka mencari fikrah lain yang bisa menjamin dan mengamalkannya.

Wahai pemuda!

Kalian tidak lebih lemah dari generasi sebelum kalian, yang dengan perantaraan mereka Allah membuktikan kebenaran ***manhaj*** ini. Oleh karenanya, janganlah merasa resah dan jangna merasa lemah. Pampangkan di depan mata kalian firman Allah,

"(Yaitu)orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul-Nya) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, 'maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung." (Ali-Imran: 173)

Kita akan menempa diri, sehingga setiap kita menjadi seorang muslim sejati. Kita akan membina rumah tangga - rumah tangga kaum muslimin menuju terbangunnya rumah tangga yang islami. Setelah itu, kita akan menempa bangsa kita menjadi bangsa yang muslim, yang tertegak di dalamnya kehidupan masyarakat yang islami. Kita akan meniti langkah-langkah yang sudah pasti, dari awal hingga akhir perjalanan. Kita akan mencapai sasaran yang telah digariskan Allah bagi kita, bukan yang kita paksakan untuk diri kita. Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahaya-Nya, meski orang-orang kafir tidak menyukainya.

Untuk itu, kita telah mempersiapkan keimanan yang tidak mungkin goyah, amal

yang berkelanjutan, ***isiqah*** (kepercayaan) kepada Allah yang tidak akan melemah, dan jiwa-jiwa yang merindukan pertemuan dengan Allah dalam keadaan syahid di jalan-Nya.

Jadikanlah itu semua sebagai landasan dan hakekat dari politik internal dan eksternal kita, karena sesungguhnya dengan begitu kita akan bertumpu kepada Islam. Kita pun akan mengetahui bahwa sesungguhnya memisahkan agama dari politik itu bukan dari ajaran Islam. Pemisahan itu tidak pernah dikenal oleh kaum muslimin yang jujur dalam beragama dan paham akan ruh ajarannya.

Oleh karena itu, hendaklah berlalu dari kami siapa saja yang ingin memalingkan kami dari ***manhaj*** ini, karena sesungguhnya mereka adalah musuh Islam, atau orang-orang Islam yang bodoh terhadap ajarannya. Tidak ada yang ingin memalingkan kami darinya kecuali salah satu di antara keduanya.

Wahai pemuda!

Adalah kesalahan besar bagi mereka yang menduga bahwa jamaah Ikhwanul Muslimin adalah ***Jamaah Darwis,*** di mana para pengikutnya membatasi diri dalam wilayah sempit dari pemahaman masalah ibadah. Seluruh konsentrasi gerak mereka adalah shalat, shaum, dzikir, dan tasbih.

Kaum muslimin pada periode awal tidak pernah mengenal dan mengimani Islam dengan pemahaman seperti ini. Akan tetapi, mereka meyakini Islam sebagai akidah dan ibadah, negara dan kewarganegaraan, akhlak dan materi, budaya dan undang-undang, serta toleransi dan kekuatan. Mereka meyakini Islam sebagai sistem paripurna yang melingkupi seluruh aspek kehidupan, mengatur perkara dunia sebagaimana dia mengatur perkara akhirat. Mereka yakin bahwa Islam adalah sistem operasional sekaligus spiritual. Islam menurut mereka adalah agama dan daulah, mushaf dan pedang.

Dengan pemahamana seperti itu, mereka tidak melupakan perkara ibadah dan tidak alpa dari menjalankan kewajiban-kewajiban terhadap Raab-Nya. Mereka berusaha untuk ihsan dalam sholat, tilawah Al-Qur'an, berdzikir kepada-Nya sebagaimana yang telah diajarkan kepada mereka tanpa tambah atau dikurangi, tidak dibuat-buat, dan tidak pula dipersulit. Mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang sabda Rasulullah saw.,

" Sesungguhnya agama ini kokoh, maka masukilah ia dengan lemah lembut…"

Namun demikian, mereka tetap bisa mengambil bagian dari dunia dengan tidak mempengaruhi pencapaian keberhasilan akhiratnya. Mereka memahami firman Allah,

"Katakanlah, ' Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?" (Al-A'raf:32)

Ikhwan memahami bahwa sebaik-baik identitas untuk sebuah jamaah adalah identitas yang disandang oleh sahabat Rasulullah saw., yakni, "Layaknya pendeta di malam hari dan seperti penunggang kuda di siang hari".

Salah juga bahwa ada yang menyangka bahwa Ikhwanul Muslimin apatis terhadap masalah kenegaraan dan Nasionalisme. Kaum muslimin adalah orang-orang yang paling ikhlas berkorban bagi negara, mau berkhidmat kepadanya, dan menghormati siapa saja yang mau berjuang dengan ikhlas dalam membelanya. Anda tahu sampai sebatas mana mereka paham tentang Nasionalisme mereka dan kemuliaan macam apakah yang mereka inginkan untuk umatnya.

Namun, perbedaan prinsip antara kaum muslimin dengan kaum yang lainnya dari para penyeru Nasionalisme murni adalah bahwa asas Nasionalisme Islam itu akidah islamiyah. Oleh karenanya, mereka pun beraktivitas untuk negara seperti Mesir, berjuang dan berkorban demi eksitensinya, dan bahkan banyak dari mereka yang gugur dalam perjuangn ini, karena bagi mereka Mesir adalah bumi Islam dan tanah air bagi umatnya. Perasaan (anggapan) seperti ini tidak hanya terhadap Mesir saja, tapi juga untuk seluruh bumi Islam, untuk seluruh negeri kaum muslimin. Sementara penyeru Nasionalisme murni berhenti hanya sebatas negaranya saja. Ia tidak pernah merasakan adanya kewajiban membela negara kecuali sekedar taklid kepada pendahulu, atau ambisi ingin meraih popularitas, atau ingin mengejar prestise, atau kepentingan tertentu yang lain. Mereka berbuat bukan karena kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah atas hamba-hambanya.

Adapun pemahaman Ikhwanul Muslimin terhadap Nasionalisme, maka cukuplah anda mengetahuinya dengan membaca kalimat berikut. Mereka yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa mengabaikan sejengkal tanah milik seorang muslim yang terjajah itu adalah tindak kriminal yang tidak akan terampuni, sampai kita mau berbuat dan bisa mengembalikan kemerdekaannya, atau menghancurkan para perampasnya. Tidak ada keselamatan dari siksa Allah kecuali dengan cara ini.

Salah besar jika ada yang menyangka bahwa Ikhwanul Muslimin adalah para da'i yang menyeru manusia kepada kemalasan dan keterlenaan. Ikhwan selalu menyerukan di setiap kesempatan bahwa seorang muslim harus menjadi pelopor dalam segala sesuatu. Ikhwan tidak rela hidup tanpa qiyadah, tanpa amal, dan tanpa keunggulan dalam segala hal, baik dalam ilmu, kekuatan, kesehatan, maupun finansial, karena keterbelakangan dalam suatu sisi dari berbagai sisi yang ada itu akan membahayakan fikrah kami dan -lebih dari itu- bertentangan dengan ajaran Islam.

Kendati demikian, kami juga tidak mengingkari adanya watak materialis pada manusia, yang menjadikan mereka egois dan individualis. Mereka mencurahkan keahlian, waktu, dan potensinya untuk kepentingan dirinya sendiri. Maka masing-masing mereka tidak pernah berpikir untuk beramal bagi yang lainnya, dan sama sekali tidak memperhatikan kepentingan umatnya. Padahal Rasulullah saw. pernah bersabda,

"Barangsiapa yang tidak memperhatikan perkara kaum muslimin, maka dia bukan golongan mereka."

Sebagaimana beliau juga bersabda,

"Sesungguhnya Allah menggariskan (untuk berbuat) ihsan dalam segala hal."

Tidak benar jika ada yang menyangka bahwa Ikhwanul Muslimin adalah kumpulan para propagandis rasialisme yang membeda-bedakan status sosial diantara anggota masyarakat. Kami menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan kepada pemeluknya untuk menghormati kesatuan kemanusiaan secara umum. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah,

"Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal ." (Al-Hujurat: 13)

Islam datang untuk mewujudkan kebaikan bagi sekalian manusia dan sebagai ***rahmatan lil alamin***. Dan agama yang demikian itu tentunya jauh dari membeda-bedakan hati dan membelah-belah dada. Dari sinilah Al-Qur'an datang untuk menegaskan kesatuan ini, sebagaimana dalam firman-Nya,

"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun dari rasul-rasul-Nya." (Al-Baqarah: 285)

Islam telah mengharamkan permusuhan, sampai-sampai dalam keadaan marah dan benci sekalipun. Maka Allah swt. berfirman,

"Dan jangan sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa." (Al-Maidah: 8)

Islam juga memerintahkan untuk berbuat baik (ihsan) antara sesama warga negara, meski berbeda ideologi dan agama.

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlau adil kepada orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu." (Al-Mumtahanah: 8)

Islam juga memerintahkan kepada kita untuk berbuat dan bermuamalah secara baik kepada orang-orang ***kafir dzimmi.*** Kami memahami ini semua, maka kami tidak pernah mengajak kepada perselisihan antara kelompok ataupun fanatisme golongan. Namun demikian kami juga tidak akan membeli kesatuan ini dengna iman kami, tidak akan melakukan tawar-menawar dalam masalah akidah untuk merealisasikannya, dan kami juga tidak akan pernah mengorbankan kemaslahatan kaum muslimin demi terwujudnya kesatuan yang semu. Kami hanya akan membeli kesatuan itu dengan kebenaran dan keadilan, dan cukuplah itu bagi kami. Maka barang siapa yang berusaha dengan yang selain itu, niscaya kami akan menghentikannya dan akan kami jelaskan mengenai kesalahan yang dilakukannya. Sungguh kemuliaan itu bagi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman.

Salah juga jika ada yang menduga bahwa Ikhwanul Muslimin itu bekerja untuk kepentingan salah satu lembaga atau sebagai underbouw dari salah satu jamaah yang ada. Para aktifis ikhwan berbuat untuk meraih tujuan yang telah mereka yakini sesuai petunjuk dari Tuhannya. Dan petunjuk itu adalah Islam. Sementara pengikutnya ada di setiap waktu dan tempat. Mereka membelanjakan apa yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, semata-mata untuk mencari ridha-Nya. Mereka bangga bahwa hingga saat ini mereka tidak pernah menadahkan tangan untuk meminta bantuan kepada orang lain, dan tidak pernah memohon pertolongan kepada pihak luar, baik individu ataupun lembaga.

Wahai pemuda!

Di atas kaidah-kaidah yang kokoh kepada nilai-nilai ajaran yang tinggi inilah kami mengajak kalian semua. Jika kalian yakin dengan kebenaran fikrah kami, mau mengikuti langkah-langkah kami, bersedia meniti jalan Islam yang hanif bersama kami,

rela melepaskan segala jenis fikrah yang selainnya, serta mau memperjuangkan keyakinan dengan semua potensi yang kalian miliki, maka cukuplah hal itu menjadi kebaikan kalian di dunia dan di akhirat. Dan insya Allah dengan perantaraan kalian, Allah akan mewujudkan sesuatu yang pernah diwujudkan pada masa generasi pendahulu kalian, pada periode awal dari perjalanan umat ini. Setiap aktifis dari kalian yang jujur di medan Islam akan mendapati apa yang membuat ia rela akan cita-citanya dan mau sibuk dengan aktifitasnya, jika ia adalah orang-orang yang jujur.

Adapun jika kalian menolak, bersikap plin-plan, meragukan, dan bimbang diantara isme-isme yang penuh syubhat dan sistem-sistem yang telah nyata-nyata gagal, maka sesungguhnya barisan Allah akan tetap berlalu tanpa harus dipusingkan oleh sedikit atau banyaknya jumlah.

"Dan tiadalah kemenangan itu kecuali dari sisi Allah yang Mahaperkasa lagi Maha bijaksana."

IKHWANUL MUSLIMIN DI BAWAH NAUNGAN PANJI AL-QUR'AN

Kepada para pemuda
Yang merinduk lahirnya kejayaan …
Kepada umat yang tengah
Kebingungan di persimpangna jalan…
Kepada para pewaris peradaban yang kaya raya,
Yang telah menggoreskan catatan membanggakan
Di lembar sejarah umat manusia…
Kepada setiap muslim
Yang yakin akan masa depan dirinya
Sebagai pemimpin dunia dan peraih kebahagiaan
Di kampung akhirat…
Kepada mereka semua kami persembahkan risalah ini.

RISALAH IMAM SYAHID HASAN AL-BANNA

Adalah sebuah risalah masa lalu yang penuh kobaran semangat jihad, untuk generasi hari ini yang tengah bergejolak dan dilanda kegelisahan…

Sebuah bekal hari ini yang sarat tuntutan,

Untuk masa depan yang penuh cahaya…

Wahai para pemuda,

Wahai mereka yang memiliki cita-cita luhur

Untuk membangun kehidupan…

Wahai kalian yang rindu akan kemenangan agama Allah…

Wahai semua yang turun ke medan,

Demi mempersembahkan nyawa di hadapan Tuhannya…

Disinilah petunjuk itu, di sinilah bimbingan...

Di sinilah hikmah itu, disinilah kebenaran…

Di sini kalian dapati keharuman pengorbanan

Dan kenikmatan jihad…

Bersegeralah bergabung dengan parede bisu…

Untuk bekerja di bawah panji penghulu para nabi…

Untuk menyatu dengan pasukan Ikhwanul Muslimin…

"Sehingga tidak ada lagi fitnah di muka bumi dan agama

seluruhnya milik Allah."

Ikhwanul Muslimin

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Kami ucapkan salam Islam, salam dari sisi Allah yang penuh berkah dan kebaikan,

"Assalaamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh."

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai umat manusia seluruhnya.

Suara jeritan ini; yang berkumandang dari relung tragedi kemanusiaan yang getir dan memilukan; yang lahir dari rahim kegelapan zaman ini, di arus kehidupan yang memancar dari teriakan prihatin seluruh alam; yang dibawa oleh gelombang lembut menyelusup ke berbagai penjuru kehidupan; yang dapat mematikan secara mengejutkan segala impian, janji-janji, dan fenomena yang menipu serta penuh kepalsuan;

Mendorong kita untuk terjun dengan dakwah ini…

dakwah yang tenang, namun lebih gemuruh

dari tiupan angin topan yang menderu…

dakwah yang rendah hati, namun lebih perkasa

dari keangkuhan gunung yang menjulang…

dakwah yang terbatas, namun jangkauannya

lebih luas dari belahan bumi seluruhnya…

Ia sepi dari prilaku yang menipu, dan gemerlap yang penuh dusta. Sebaliknya, ia dikemas oleh keagungan hakikat, keindahan wahyu, dan pemeliharaan Allah.

Ia bersih dari berbagai kerakusan nafsu dan kepentuingan pribadi. Oleh karenanya, ia mampu melahirkan putra-putra generasi yang percaya padanya dan tulus bekerja untuknya; yang memandu tertegaknya bangunan di bawah naungan dakwah yang pertama…

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai manusia seluruhnya.

Dangarlah suaranya yang bergemuruh, yang disambut oleh seruan para da'i setelahnya sebagaimana teriakan dakwah sebelumnya;

"Wahai yang berselimut, bangun dan berilah peringatran. Dan Tuhanmu maka agungkanlah."

Bersamaan dengan itu berkumandang pula firman-Nya,

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Al-Hijr: 94)

Dan wahyu senantiasa menyeru seluruh umat manusia dengan seruan,

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, 'maka berimanlah kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (Kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk," (Al-A'raf: 158)

Di mana posisi kita berhadapan pesan-pesan Islam ini?

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai manusia seluruhnya.

Sesungguhnya Allah swt. telah membangkitkan untukmu seorang pemimpin, telah menggariskan bagimu aturan, telah menjelaskan kepadamu hukum-hukum, menurunkan

untukmu sebuah Kitab, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, membimbingmu menuju kebaikan dan kebahagiaan, serta menunjukimu ke jalan yang lurus. Adakah kamu telah mengikuti pemimpin itu, kamu hormati aturannya, kamu praktekkan hukum-hukumnya, dan kamu sakralkan Kitab yang dibawanya? Sudahkah kamu halalkan yang ia halalkan dan kamu haramkan yang ia haramkan?

Berterus teranglah menjawab pertanyaan tersebut, niscaya akan kamu jumpai hakekat yang jelas dihadapanmu.

Seluruh aturan yang engkau jadikan pijakan dalam setiap urusan hidupmu adalah aturan buatan manusia belaka; yang tidak ada hubungannya dengan Islam; tidak digali dari sumber nilai Islam dan tidak pula disandarkan kepadanya.

Undang-undang yang mengatur urusan dalam negerimu, peraturan yang mengatur hubungan negaramu dengan negara lain (baik bilateral maupun multilateral), undang-undang peradilan, undang-undang pertahanan keamanan dan militer, sistem ekonomi (baik menyangkut ekonomi negera maupun personal), sistem pendidikan, bahkan undang-undang perkawinan dan kerumahtanggaan serta sistem perilaku personal, juga mentalitas umum para pejabat dan rakyat serta berbagai fenomena kehidupan yang dilahirkannya, semua itu adalah sistem dan undang-undang yang jauh dari nilai-nilai Islam.

Apa Lagi yang Masih Tersisa

Lihatlah masjid-masjid itu, yang megah dan indah, dia dipenuhi oleh orang-orang lemah dan renta, yang menunaikan rakaat shalatnya tanpa muatan ruh dan khusyuan, kecuali sedikit dari padanya yang mendapat hidayah Allah.

Sedangkan hari-hari puasa mereka setiap tahun tidak lebih dari sekedar saat-saat bermalasan dan berhari libur, serta saat untuk memanjakan makan dan minum di malam harinya. Sedikit sekali dari mereka yang memperoleh pembaharuan ruh iman dan penyucian hati dengan puasanya.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, dan amat sedikitlah mereka itu…" (Shaad: 24)

Lalu berbagai penampilan yang menipu seperti pakaian, kopyah, tasbih dengan berbagai asesorisnya, jenggot yang menjuntai panjang, sorban yang membalut sekujur badan, kata-kata agamis yang diucapkan…. Apakah hanya sebatas itu hakekat Islam

yang diinginkan Allah. Hanya sebatas itukah Islam yang diturunkan sebagai rahmat yang agung dan anugrah yang besar bagi seluruh alam?

Apakah seperti ini hidayah yang dibawa oleh Muhammad saw., yang dengannya hendak dikeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya?

Itukah hakekat syari'at Al-Qur'an yang akan mengobati penyakit umat manusia dan menyelesaikan persoalan mereka, yang telah meletakkan sistem nilai -yang cermat dengan akarnya yang kokoh- untuk melakukan perbaikan?

Gelombang Taklid Kepada Barat

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai umat manusia seluruhnya.

Kita harus memahami bahwa sebuah gelombang peradaban yang siap menghempaskan dan arus pemikiran yang siap melemparkan telah mengharu-biru akal pikiran manusia, yang membuatnya lalai dan terperdaya, hingga jatuh tersunggkur dalam kubangan kenikmatan semu.

Berbagai faham dan aliran bangkit dengan seruannya, beragam filsafat pemikiran dan sisitem dimunculkan, berbagai bangunan peradaban ditegakkan, semua ini bersatu dalam rangka menghadapi arus Islam yang telah mengaliri jiwa putra-putranya.

Mereka bersatu untuk memperdayakan umat di tempat tingalnya sendiri, mengepung mereka dari segala penjuru, merasuki negeri dan rumah-rumah mereka, bahkan menguasai hati, nalar, dan perasaan mereka. Mereka menyiapkan segala daya dan upaya yang dapat memperdaya umat dengan kekuatan dan kekuasaannya, dengan suatu upaya yang belun pernah dilakukan sebelumnya.

Ia hancur luluhkan umat Islam hingga akar-akarnya, dan ia pencundangi berbagai negeri yang dahulu pernah cemerlang di bawah panji Daulah Islam. Dan ini semua memberi pengaruh yang amat nyata, sehingga lahirlah generasi yang gersang dan papa, yang lebih akrab dengan nilai-nilai di luar Islam daripada dengan miliknya sendiri.

Mereka lalu menempati posisi-posisi penting sebagai pengendali urusan umat, mereka menduduki posisi terhormat dalam urusan pemikiran dan politik, maupun moral dan agama. Bahkan banyak diantaranya yang menduduki lembaga eksekutif. Lalu mereka mendorong umat untuk bekerja memenuhi apa yang menjadi ambisi dan obsesinya, padahal dirinya tidak tahu persis apa yang dimauinya dan apa pula yang menjadi orientasi hidupnya.

Akhirnya, berkumandanglah suara propagandis yang menyeru kepada pemikiran toghut; jika kalian melepaskan sisi-sisa semangat Islam kalian, kalian terima dengan lapang dada tawaran untuk merengkuh nikmat hidup ini dengan segala harga, pola pikir dan Iafenomenanya, kalian lemparkan jauh-jauh pola pikir kuno yang ada di kepala dan benak kalian dengan tulus hati, tidak munafik dan menipu, maka hakikatnya kalian telah berprilaku sebagaimana orang-orang barat namun mulut kalian tetap bersuara sebagaimana orang-orang muslim.

Sesungguhnyalah kita mengetahui bahwa kita telah jauh dari hidayah dan akar Islam.

Sebenarnya Islam tidak menolak untuk memetik kemanfaatan dan hikmah dari mana pun datangnya, namun ia menolak tegas jika harus menyerupakan segala sesuatunya dengan hal yang di luar Islam, atau melemparkan aqidah, kaidah-kaidah hukum, serta pemikiran Islam, untuk kemudian membeo di belakang masyarakat yang telah terperdaya oleh dunia dan terperangkap oleh tipu daya syetan.

Sungguh , ilmu pengetahuan telah maju, keterampilan telah canggih, pemikiran telah berkembang, harta berceceran dan dunia gemerlapan dan umat manusia pun tenggelam dalam lautan kenikmatan.

Namun demikian, apakah ini semua mendatangkan kebahagian hakiki bagi mereka?

Apakah itu semua menciptakan rasa aman pada hidup mereka?

Atau, apakah itu semua membawa jiwa mereka menuju ketenangan dan kedamaian yang sejati?

Apakah setiap orang telah menikmati saat tidurnya?

Apakah air mata derita manusia benar-banar tiada lagi menetes?

Apakah kejahatan telah diperangi sehingga masyarakat telah aman daripadanya?

Apakah berjuta fakir miskin telah benar-benar dapat mencukupi kebutuhan perutnya yang dililit rasa lapar?

Apakah berbagai tempat hiburan dan kesenangan yang telah memenuhi setiap tempat benar-benar telah menghibur mereka yang didera derita hidup terus-menerus?

Apakah masyarkat telah benar-benar mencicipi hidangan ketenangan dan kedamaian, dan telah aman dari perilaku orang-orang aniaya?

Wahai manusia, sedikitpun tidak mereka dapatkan semua itu.

Jika demikian, lalu apa keistimewaan peradaban ini dibanding dengan peradaban yang lain?

Dan bukan itu saja.

Tidakkah kita melihat bahwa sistem hukum, sistem pendidikan, dan akar filsafat mereka, bahkan paradigma ilmu pengetahuan yang mereka bangun serta angka-angka yang mereka ciptakan terdapat sesuatu yang paradoks antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Dan tidakkah kita mengamati bahwa berbagai eksperimen yang telah meminta korban yang besar dan waktu yang panjang berujung pada kegagalan yang pahit, keputusasaan dan penderitaan?

URGENSI KEBERADAAN KITA

Lantas apa urgensi keberadaan kita wahai Ikhwanul Muslimin?

Secara umum dapat kita katakan bahwa kita berhadapan dengan gelombang materialisme, yang berupa kebangkitan sektor materi dan peradaban kelezatan serta syahwat, yang mana ia telah memerosotkan moral bangsa-bangsa Islam, menjauhkan mereka dari kepemimpinan Nabi saw. Dan hidayah Qur'an, menghalangi dunia dari bimbingannya, menarik mundur peradabannya ke masa ratusan tahun silam sehingga kita terbelenggu di negeri sendiri dan membiarkan masyarakat bergulat dengan derita.

Kita tidak boleh tinggal diam di hadapan ini semua, namun harus hadapi mereka ditempatnya dan siap bertempur di bumi mana ia bercokol, hingga dunia seluruhnya menyuarakan dakwah atas nama Nabi saw. Dan menanamkan keyakinan kepada semua bangsa terhadap nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, terkembanglah payung Islam mengayomi seluruh bumi. Ketika itulah impian setiap muslim terwujud. Tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya hanya milik Allah.

"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari kemenangan itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (A-Ruum: 30)

Itulah urgensi keberadaan kita scara umum.

Adapun dalam tatanan praktis kita ingin menegakkan nilai-nilai Islam di negeri

Mesir terlebih dahulu, karena ia berada di barisan depan diantara berbagai bangsa Islam dan masyarakatnya. Setelah itu baru ditegakkan di negara-negara lainnya.

Menegakkan sistem perundangan dalam negeri, sebagai perwujudan firman Allah,

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hartilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu…" (Al-Maidah: 49)

Menegakkan sistem perundangan yang mengatur hubungan negara dengan berbagai bangsa di dunia, untuk mewujudkan firman Allah,

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…" (Al-Baqarah: 143)

Menegakkan hukum peradilan yang berpijak pada ayat Al-Qur;an,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kami hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

Menegakkan sistem perundangan pertahanan dan keamanan serta militer, untuk merealisasi anjuran sikap siaga menghadapi perintah yang tertuang dalam Qur'an,

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah" (At-Taubah: 41)

Menegakkan sistem ekonomi yang mandiri untuk mengatur kekayaan alam harta benda, baik bagi negara maupun pribadi warganya. Hal ini berpijak pada firman Allah,

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang tidak sempurna akalnya harta yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." (An-Nisa:5)

Menegakkan sistem pendidikan dan pengajaran dalam rangka memberantas kebodohan, sesuai dengan pesan Ilahi dalam Qur'an,

"Bacalah dengan menyebut Nama Tuhanmu yang menciptakan." (Al-Alaq: 1)

Menegakkan undang-undang keluarga dan kerumahtanggaan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pendidikan anak di rumah, baik putra maupun putri. Hal ini sebagia realisasi firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu…" (At-Tahrim: 6)

Menegakkan sistem perundangan yang mengatur perilaku individu untuk mewujudkan keberhasilan hidup yang dicita-citakan, sesuai dengan isyarat Qur'an,

"Telah beruntung orang yang mensucikan dirinya." (Asy-Syams)

Menegakkan iklim positif secara umum untuk melindungi setiap pribadi masyarakat, baik pejabat maupun rakyat, dengan berpijak pada firman-Nya,

"Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kehidupan duniawi, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini.." (Al-Qashash: 77)

Dengan tegaknya itu semua, kita menginginkan terwujudnya:

Pribadi muslim..

Rumah tangga muslim..

Masyarakat muslim..

Pemerintah muslim..

Dan sutu negara yang mengayomi negri-negeri Islam, menghimpun berbagai keanekaragaman kaum muslimin, menyiapkan kejayaan masa depan mereka, mengembalikan buminya yang hilang dan berjuang mendapatkan kembali tanah air mereka yang terampas. Lalu ia panggul panji jihad dan bendera dakwah illah hingga dunia seluruhnya damai di bawah naungan Islam.

BEKAL KAMI

Wahai sekalian manusia!

Inilah tujuan kami, dan

Inilah manhaj kami.

Lantas apa bekal kami untuk mewujudkan manhaj ini?

Bekal kami adalah bekal yang juga dimiliki para pendahulu kami. Dia adalah senjata yang pernah dipakai untuk memerangi dunia oleh pemimpin dan teladan kami;

Muhammad Rasulullah saw. Dan para sahabatnya. Dengan kelangkaan bilangan dan sedikitnya bekal namun ditopang oleh kesungguhan yang agung. Itu pula senjata yang akan kami pergunakan untuk memerangi dunia ini kembali.

Mereka telah beriman dengan sedalam-dalamnya, sekuat-kuatnya, sesuci-sucinya dan seabadi-abadinya iman.

Iman kepada Allah, pertolongan, dan dukungan-Nya.

"Jika Allah menolong kamu , maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu…" (Ali Imran: 160)

Iman kepada panglimanya, beserta ketulusan hati, dan kepemimpinannya,

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu…" (Al-Ahzab: 21)

Iman kepada sistem dengan keistimewaan dan keunggulannya.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhan-Nya ke jalan keselamatan…" (Al-Maidah: 16)

Iman kepada persaudaraan dengan hak dan kewajiban serta kesuciannya.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara…" (Al-Hujurat: 49)

Iman kepada balasan akhirat dengan keagungan dan kelipatannya.

"…Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shaleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.: (At-Taibah: 120)

Iman kepada keberadaan diri mereka sendiri, yakni sebagai jamaah yang dipilih oleh takdir untuk berperan menyelamatkan alam semesta ini, yang telah mendapatkan keutamaan dengan peranannya ini dan jadilah mereka sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia seluruhnya.

Mereka telah mendengar penggilan iman, lalu mereka pun beriman. Kita berharap bahwa Allah swt. berkenan menanamkan rasa cinta kepada iman ini dan menjadikannya sebagai hiasan di hati, sebagaimana ia telah menganugrahkan hal yang sama kepada para pendahulu kita.

Iman Adalah Bekal Utama Kami

Mereka telah mengetahui dengan pengetahuan yang sebenar-benarnya dan sekuat-kuatnya bahwa dakwah mereka tidak akan memperoleh kemenangan kecuali dengan jihad, kesungguhan, dan pengorbanan jiwa raga. Maka mereka pun persembahkan jiwa dan raganya. Mereka berjihad dengan sebenar-benar jihad dan menyambut seruan Dzat Yang Maha Rahman kepada mereka,

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya..'" (At-taubah: 24)

Maka begitu mereka mendengar peringatan, mereka lari meninggalkan segalanya dengan jiwa yang bersih dan kalbu. yang ridha. Mereka bersuka. cita dengan janji setia yang telah mereka ikrarkan kepada Allah.

Salah satu dari mereka memeluk akrab kematian sambil bergumam, **"...Menuju keharibaan Allah tanpa bekal. "**

Salah satu dari mereka mempersembahkan seluruh hartanya sembari berkata, "Untuk keluarga saya sisakan Allah dan Rasul-Nya "

Satu lagi dari mereka bahkan bersenandung tatkala pedang musuh telah menempel di lehernya,

Dan aku pun tiada peduli
tatkala terbunuh sebagi muslim
Dalam keadaan bagaimana jua
pangkuan Allah lah tempat robohku

Demikianlah, mereka adalah orang-orang yang gigih perjuangannya, besar pengorbanannya, dan luas persembahannya. Demikian juga yang kita inginkan.

Jihad Adalah Bekal Kami juga

Setelah itu semua kami persembahkan, kami percaya sepenuhnya akan

pertolongan Allah, dan kami yakin atas dukungan-Nya.

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."(Al-Hajj:40)

Antara Hayalan dan Kenyataan

Orang-orang yang mendengar uraian ini akan berkata. bahwa itu adalah hayalan dan impian belaka.

Bagaimana mungkin orang-orang yang tidak memiliki kekuatan apapun kecuali iman dan semangat jihad dapat mengalahkan kekuatan raksasa yang memiliki senjata beranekaragam?

Bagaimana mungkin mereka dapat menembus jantung pertahanan musuhnya padahal ia berada di antara dua taring harimau ?

Banyak orang akan mengatakan ungkapan yang serupa ini. Yang demikian itu bisa dimaklumi, karena mereka telah putus asa akan nasib dirinya dan telah putus asa akan terjalinnya hubungan dengan Yang Mahakuat dan Maha Menentukan.

Akan halnya kami, tidaklah demikian keadaannya. Kami tegaskan bahwa ia adalah kenyataan yang kami yakini wujudnya dan tengah kami perjuangkan tegaknya. Kami merenungi firman Allah swt.,

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan sebagaimana kamu menderitanya, sedangkan kamu berharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan.." (An-Nisa: 104)

Sesungguhnya para pendahulu kami, yang telah membebaskan berbagai wilayah bumi dan telah Allah swt. kokohkan kedudukannya, tidaklah besar bilangan personilnya dan tidak pula melimpah bekal persiapannya, namun mereka beriman dengan sungguh-sungguh dan berjihad.

Dan hari ini kami akan kalkulasi diri dengan penuh optimisme sebagaimana Rasulullah saw. mengkalkulasi pada suatu hari, tatkala beliau bersabda,

"Berilah Khubbaib kabar gembira akan munculnya kemenangan ini sehingga

seorang pengembara berjalan dari Adn ke Amman tidak merasa takut kecuali kepada Allah, dan domba pun aman di hadapan serigala." Padahal ketika itu mereka masih bersembunyi.

Sebagaimana suatu hari beliau menjanjikan kemenangan kepada Suraqah bin Malik, mahkota salah seorang petinggi Kisra. Padahal beliau ketika itu berhijrah dengan agamanya tanpa bekal sesuatu pun kecuali Allah dan sahabatnya (Abu Bakar).

Dan sebagaimana beliau berteriak suatu hari tatkala menyaksikan istana putih Romawi, padahal ketika itu ia dikepung pasukan musyrikin di Madinah dengan tentaranya dari segala penjuru,

"...Dan tatkala tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesal sampai ke tenggorokan.." (Al-Ahzab: 10)

Lalu Apa Lagi Setelah Itu ?

Setelah itu semua, kita menyaksikan telinga zaman dengan khusyuknya mendengarkan dakwah Rasulullah saw., lisan sejarah pun menggemakan suara ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka menyemburatlah mentari hidayah dari kalbu para sahabat dan pengikutnya di setiap tempat, besinarlah cahayanya menerangi alam, semerbaklah harum bunga kedamaian menghiasi dunia, dan manusia pun dapat menikmati manisnya kebahagiaan lantaran keadilan hukum. Rakyat merasakan aman sentausa bernaung di bawah payung generasi awal ini, yakni murid-murid Muhammad saw., maka direbutlah kemudian istana Romawi, tunduk pula bersamanya kota-kota di Persia.

Lalu bumi dipenuhi dengan bentangan ajarannya. Tunduklah ia untuk menerima petunjuk yang menyelamatkan. Nafas kenabian mengalirinya berpadu dengan wahyu Ilahi yang suci sehingga Rahmat Allah meliputinya. dari Segala penjuru.

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan Ia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraidhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak.

Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." (Al-Ahzab: 26)

Wahai manusia, kami akan mempersiapkan diri dengan bekal ini, dan kami akan memperoleh kemenangan sebagaimana yang diperoleh para pendahulu kami di saat yang lalu. Tiada kemenangan kecuali dari sisi Allah Yang Perkasa lagi Bijaksana. Dan Allah akan mewujudkan janji-janji-Nya kepada kami:

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (AlQashash: 5)

"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (Ar-Ruum 30)

Seandainya Kita Memiliki Pemerintahan

Seandainya kita memiliki pemerintahan Islam yang sebenarnya yang dilandasi kebenaran iman, yang mandiri pola pikir dan aplikasinya, yang menghargai kebenaran ilmu dan melimpah ruahnya harta kekayaan yang dimiliki, yang menghargai keagungan sistem nilai Islam yang diwarisi, dan yang percaya bahwa ia merupakan obat bagi derita masyarakatnya dan petunjuk bagi manusia seluruhnya, niscaya kita dapat menuntutnya untuk menegakkan dunia ini atas nama Islam.

Kemudian kita mempersilahkan berbagai bangsa untuk melakukan Studi dan observasi atasnya, kita tunjukkan bangunan umat kepada mereka dengan dakwah yang terus menerus, dengan pembicaraan yang argumentatif serta pengiriman duta-duta terbaiknya secara berkala, juga cara-cara lainnya. Dengan demikian jadilah wilayah ini titik sentral di tengah berbagai bangsa, baik secara politik, moralitas maupun aktivitas sosial lainnya. Ia pun dapat melakukan pembaharuan terhadap dinamika masyarakat, memberi dorongan kepada mereka untuk meraih kejayaan dan menggapai sinar terang di masa datang, dan menanamkan semangat serta kesungguhan dalam bekerja.

Adalah sangat mengherankan, sebuah faham seperti Komunisme memiliki negara yang melindunginya, yang mendakwahkan ajarannya, yang menegakkan prinsip-prinsipnya, dan menggiring masyarakat menuju ke sana.

Demikian juga Fasisme dan Nazi. Keduanya memiliki bangsa yang mensucikan ajarannya, berjuang untuk menegakkannya, menanamkan kebanggaan kepada para

pengikutnya, menundukkan seluruh ideologi bangsa-bangsa untuk mengekor kepadanya. Dan lebih mengherankan lagi kita dapati berbagai ragam ideologi sosial dan politik di dunia ini bersatu. untuk menjadi pendukung setianya. Mereka perjuangkan tegaknya dengan jiwa, pikiran, pena, harta benda, dan kesungguhan yang paripurna; hidup dan mati dipersembahkan untuknya.

Namun sebaliknya, kita tidak mendapatkan tegaknya suatu pemerintah Islam yang bekerja untuk menegakkan kewajiban dakwah kepada Islam, yang menghimpun berbagai sisi positif yang ada di seluruh aliran ideologi dan membuang sisi negatifnya. Lalu ia persembahkan itu kepada seluruh bangsa sebagai ideologi alternatif dunia yang memberi solusi yang benar dan jelas bagi seluruh persoalan umat manusia.

Padahal syari'at Islam menetapkan bahwa dakwah adalah kewajiban mutlak, wajib atas seluruh kaum muslimin, baik sebagai bangsa maupun sebagai kelompok kecil, jauh sebelum semua ideologi tadi diciptakan dan sebelum diketahui bahwa di sana ada sistem dakwahnya.

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran 104)

Akan tetapi, di mana gerangan para pemimpin negeri kita ini? mereka semua telah dididik di sarang pendidikan asing, mereka telah tunduk kepada pola pikirnya, mereka demikian antusias mengikuti jalan hidupnya, dan mereka berlomba menjilat untuk mendapatkan keridhaannya. Tidaklah berlebihan kiranya jika kami katakan bahwa gagasan-gagasan mandiri dalam mengurus berbagai persoalan dan aktivitas, tidak lahir dari benak mereka sendiri apalagi lahir dari sistem nilainya.

Sebenarnya telah kami tawarkan keinginan ini kepada banyak pemimpin di Mesir. Namun sebagaimana biasa, mereka tidak menyambutnya dengan antusias dan tidak memberi pengaruh sedikitpun pada aktivitas mereka.

Orang-orang yang jiwanya, rumah tangganya serta urusan hidupnya, baik yang pribadi maupun sosial telah kehilangan ruh Islamnya, tentu. tidak mampu mengalirkannya. kepada orang lain, tidak kuasa untuk menyerukan nilai-nilai dakwah yang bertentangan dengan sasaran yang diseru.

Sebuah ungkapan mengatakan, "Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya."

Memang bukan itu urgensi keberadaan mereka, wahai Ikhwan. Suatu eksperimen telah membuktikan bahwa mereka tidak berdaya sama sekali dalam mengemban tugas ini. Oleh karenanya, ini menjadi tugas generasi baru.

Perbaikilah aktivitas dakwahmu kepada mereka, bersungguh-sungguhlah dalam melakukan pembinaan, ajarilah mereka akan kemandirian jiwa dan hati, kemandirian pemikiran dan penalaran, dan kemandirian kerja dan jihad. Penuhilah jiwa mereka yang enerjik dengan keagungan Islam dan keindahan Qur'an, dan gemblenglah mereka di bawah kibaran panji Muhammad saw. Niscaya tidak lama lagi kalian akan menyaksikan munculnya seorang pemimpin Islam, yang siap berjuang memerangi aib dirinya. dan siap menciptakan kebahagiaan bagi orang lain.

Karakter Pola Pikir Kami

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Wahai manusia seluruhnya.

Kami bukan partai politik, meskipun politik sebagai salah satu pilar Islam adalah prinsip kami.

Kami bukan yayasan sosial dan perbaikan, meskipun kerja sosial dan perbaikan adalah bagian dari maksud besar kami.

Kami bukan klub olah raga, meskipun olah raga dan olah rohani menjadi salah satu perangkat terpenting kami.

Kami bukan kelompok-kelompok macam itu semua, karena itu semua diciptakan untuk tujuan parsial dan terbatas, untuk masa yang terbatas pula. Bahkan terkadang tidak dibuat kecuali sekedar menuruti perasaan sesaat; ingin membuat organisasi, lalu dihias dengan berbagai slogan dan sebutan kelembagaan yang muluk-muluk.

Namun wahai sekalian manusia, kami adalah pemikiran dan akidah, hukum dan sistem, yang tidak dibatasi oleh tema, tidak diikat oleh jenis suku bangsa, dan tidak berdiri berhadapan dengan batas geografis. Perjalanan kami tidak pernah berhenti sehingga Allah swt. mewariskan bumi ini dengan segala isinya kepada kami, karena ia adalah sistem milik Rabb, Penguasa alam semesta, dan ajaran milik rasul-Nya yang terpercaya.

Bukan sombong, kami inilah, wahai sekalian manusia, pemegang tongkat estafet panji Islam sesudahnya. Kami angkat benderanya tinggi-tinggi sebagaimana para

shahabat mengangkatnya, kami kibarkan dan kami sebar luaskan ia sebagaimana mereka menyebar luaskannya, kami jaga Qur'annya sebagaimana mereka menjaganya, dan kami diberi janji kemenangan sebagaimana mereka diberinya. Kami inilah rahmat Allah untuk seluruh alam,

"Dan sungguh engkau pasti mengetahui beritanya beberapa saat lagi."

Wahai ikhwanul Muslimin..

Itulah posisi kalian, janganlah kalian kecilkan arti dirimu, dengan membanding-bandingkan diri dengan orang lain, janganlah kalian tempuh jalan bukan Islam dalam dakwahmu, janganlah kalian ukur dakwahmu, yang cahayanya diambil dari cahaya Allah dan sistemnya dari sistem yang dibawa Rasulullah, dengan dakwah lain yang munculnya lantaran kebutuhan sesaat dan lalu sirna ditelan masa dan berbagai peristiwa.

Kalian telah berdakwah dan telah pula berjihad. Dan kalian telah menyaksikan buah dari kesungguhan kalian yang besar ini.

Dengarlah, suara dakwah menggema, menyeru kepada kepemimpinan Rasulullah saw. dan keunggulan undang-undang Qur'an, menyeru kepada kebangkitan untuk berkarya dan memurnikan tujuan hanya untuk Allah swt. semata.

Lihatlah, darah telah mengalir di jalan Allah dari para pemuda yang suci dan mulia, dan lihatlah pula semangat untuk meraih syahadah (mati syahid) di jalan Allah telah berkobar.

Ini semua adalah keberhasilan. Sebuah keberhasilan yang lebih besar dari sekedar apa-apa yang kalian nantikan. Maka teruskan perjuanganmu, berkaryalah secara nyata, Allah selalu bersamamu, sedangkan amalmu sekali-kah tidaklah sia-sia.

Barang siapa bergabung bersama kami hari ini, ia telah beruntung sebagai pendahulu. Dan barang siapa masih enggan bersama kami hati ini, padahal ia seorang yang berhati ikhlas, ia akan bersama kami esok hati. Yang lebih dahulu tentu lebih utama.

Sedangkan barangsiapa yang berpaling dari dakwah kami, baik karena tidak punya perhatian, atau karena sombong, atau karena meremehkan, atau karena tidak yakin dengan kemenangannya, maka hari-hari mendatang akan membuktikan bahwa dirinya salah besar, dan Allah swt. akan melempar kebatilannya dengan kebenaran kami lalu Dia hancurkan kebatilan itu dan lenyaplah akhirnya.

Marilah bersama kami, marilah bersama kami, wahai para aktifis dakwah dan

para mujahid yang ikhlas. Di sinilah jalan lurus itu, di sini pula arah yang lempang, maka janganlah kau bagi-bagi kekuatan dan kesungguhanmu hingga tercecer.

"Dan sesungguhnya, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah agar kamu bertaqwa," (Al-Anam: 153)

Hasan Al-Banna

DAKWAH KAMI DI ZAMAN BARU

Merupakan suatu keharusan bagi kami sebelum mengupas berbagai sisi fikrah islamiyah dalam bab ini, sebelum menanggapi berbagai bantahan atas kemungkinan adanya berbagai syubhat di dalamnya, dan sebelum kami melakukan evaluasi terhadap fikrah-fikrah yang lain, lebih dahulu kami akan menjelaskan dengan ringkas tentang sasaran, karakter, dan perangkat yang ada dalam jamaah ini, sehingga pengembaraan perpikiran kita di waktu mendatang senantiasa berada di atas kepahaman yang sempurna terhadap fikrah yang kita yakini.

Sekarang, perkenankan saya menguraikan dakwah islamiyah yang dilaksanakan oleh Ikhwanul Muslimin di zaman baru ini. Kehadiran Ikhwanul Muslimin sudah lama ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan oleh umat ini, karena banyak manusia telah meninggalkan akidah Islam dan mengagumi ideologi materialis ala Barat. Para pemikir-yang sudah tercemari oleh virus westernisasi (pembaratan)- di kalangan umat ini menyangsikan kebenaran Islam dan mempropagandakan ideologi lain. Mereka mengajak manusia kepada ideologi tersebut dengan berbagai cara dan tipu daya. Namun demikian, di tengah keterpurukan umat, dakwah islamiyah masih tetap melekat dalam dada orang-orang yang teguh keimanannya dan senantiasa menggelora cita-citanya.

Setelah Perang Dunia 11, orang mulai mencari-cari pandangan batu tentang sistem kemasyarakatan yang sekiranya bisa meng. arah pada kehidupan yang lebih baik. Mulailah bermunculan pemikiran yang menawarkan perubahan ke arah sistem kehidupan, baru. Dalam suasana demikian, tampillah Ikhwanul Muslimin yang ternyata. kemunculannya. menarik perhatian banyak pihak Ikhwan dapat menghimpun mereka yang sedang dalam ke bingungan, sehingga geliat dakwahnya menjadi tumpuan harap an setiap mukmin. Konsep pemikiran tentang Islam yang disodorkannya menjadi landasan berpijak.

Banyak orang menerimanya sebagai prinsip yang diyakini dan siap dilaksanakan.

Banyak juga pertanyaan dan tanggapan yang ditujukan ke pada ikhwan, baik tentang tujuan keberadaannya maupun tentang manhaj dakwahnya dalam memecahkan masalah kaum muslimin (baik yang datang dari dalam maupun dari luar).Untuk menjawab semua pertanyaan dan tanggapan itu, tidaklah cukup dengan pidato yang berapi-api di atas mimbar dan membangkit kan emosi khalayak. Akan tetapi, setiap anggota jamaah harus bisa menjelaskan kepada manusia secara gamblang dan berdasar pada argumen yang ilmiah. Setiap kita harus mampu menjelaskan tentang sistem dakwah, cara-cara yang ditempuh, dan sarana yang digunakan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin dalam melaksanakan rencananya untuk memecahkan berbagai masalah yang membelit umat ini.

Pada zaman baru ini, saat kehadiran Ikhwanul Muslimin ditunggu-tunggu oleh manusia, dan kita mendapat kesempatan untuk menebarkan fikrah di tengah masyarakat dan mengupayakan pelaksanaannya secara riil dalam kehidupan ini bersama mereka, saat itulah umat manusia akan menemukan manfaat dan kebaikan yang banyak dari dakwah Ikhwanul Muslimin.

Berikut ini akan saya paparkan karakter dan tujuan dakwah Ikhwanul Muslimin. Hal ini saya pandang perlu, guna menghilangkan kecurigaan manusia dan menghadapi segala rintangan yang ditujukan kepada dakwah kami. selebihnya, hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan.

RABANIYAH ‘ALAMIYAH

Karakter paling specifik dakwah kami adalah ***rabaniyah 'alamiyah*** (ketuhanan universal).

I. Adapun ia dikatakan ***Rabaniyyah***, karena pusat yang menjadi pores bagi seluruh sasaran dakwah kami adalah bagaimana manusia itu bisa mengenal Tuhannya. Di atas ikatan yang kokoh ini tegaklah spiritual yang mulia, yang

mengantarkan jiwa-jiwa mereka melambung tinggi, lepas dari belenggu kegersangan dan kehampaan materi menuju kesucian, keutamaan dan keindahan hakikat manusia. Kami, Ikhwanul Muslimin, selalu menyatakan dari lubuk hati kami, **"Allahu Ghayatuna"** (Allah tuluan kami). Maka dari itu, sasaran pertama dari dakwah ini adalah mengajak manusia untuk membangun kembali hubungan spiritual transendental yang mengikat mereka dengan Allah *tabaraka wataala,* yang umumnya manusia sudah melupakannya, maka Allah pun melupakan mereka.

"Wahai sekalian manusia, beribadahlah kepada Tuhan kalian, yang telah menciptkan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian menjadi orang-orang bertaqwa". (Al-Baqarah: 21)

Inilah sesungguhnya kunci pertama untuk memecahkan serangkaian masalah kemanusiaan yang disebabkan oleh tirani Materialisme yang mengangkanginya, yang mereka tidak mampu melepaskan diri dari cengkeramannya. Tanpa adanya kunci ini, tidak mungkin upaya perbaikan dapat ditegakkan.

2. Adapaun ia disebut ***'alamiyah*** (universal atau Internasionalisme), karena dakwah kami ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, dan semua manusia itu pada dasarnya bersaudara; asal kejadian mereka satu, bapak mereka satu, serta nasab dan keturunan mereka pun satu. Tidak ada yang paling utama di antara mereka kecuali taqwa dan kebajikan serta keutamaan yang bisa dipersembahkan salah seorang di antara mereka kepada yang lainnya.

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa': 1)

Karena itu, kami sama sekali tidak meyakini prinsip rasialisme dan fanatisme

kesukuan, serta tidak mendukung kebanggaan atas ras dan warna kulit. Namun sebaliknya, kami selalu menyeru kepada persaudaraan yang adil di kalangan umat manusia.

Saya membaca suatu pendapat salah seorang penulis Barat, bahwa menurutnya jenis manusia itu dibagi menjadi tiga, yakni: pencipta, penjaga, dan perusak. Penulis tadi menggolongkan bangsanya dalam jenis manusia pencipta atau penemu, sedangkan bangsa Barat yang lain sebagai pemelihara, dan kita bangsa Timur ini digolongkan sebagai bangsa perusak.

Sudah barang tentu klasifikasi ini sangat tidak adil dan tendensius, disamping sudah keliru dari asalnya. Semua jenis manusia ini berasal dari darah yang satu dan keturunan yang satu, walaupun akhirnya mereka berdiam di lingkungan yang berbeda, dengan ilmu pengetahuan dan budaya yang berbeda pula.

Jika manusia itu terdidik dengan baik, ia dapat mencapai martabat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kadar pendidikannya. Dan tiada satu pun kelompok masyarakat yang tak mampu mengadakan perbaikan dan peningkatan diri, sesuai dengan batas-batas situasi dari kondisi yang melingkupinya. Ini di satu sisi. Sedang di sisi lain, bangsa Timur, yang digolongkan sebagai bangsa perusak, sesungguhnya merupakan sumber kebangkitan peradaban, kebudayaan, dan tempat turunnya semua agama langit. Semua itulah yang menjadi inspirasi bagi orang-orang Barat untuk maju seperti yang kita lihat sekarang. Tidak ada yang mengingkari hal itu kecuali orang yang sombong dan menutup mata terhadap sejarah.

Tuduhan-tuduhan tidak berdasar seperti ini sesungguhnya merupakan buah dari ketertipuan dan keburukan perilaku mereka, yang tidak mungkin kebangkitan bisa bertumpu di atasnya, dan kemajuan peradaban bisa tegak di atas sendi-sendinya.

Selama manusia masih ada yang memiliki perasaan seperti itu terhadap saudaranya yang lain, tidak mungkin bisa diwujudkan keamanan, kedamaian, dan ketenteraman sampai mereka mau kembali mengibarkan bendera ukhuwah dan bernaung di bawah naungannya yang teduh. Mereka tidak akan

mendapatkan jalan lapang untuk mencapai hal itu, seperti yang mereka dapatkan di jalan Islam, di mana kitabnya memberikan pernyataan,

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa." (Al-Hujuraat: 13)

Rasulullah saw. bersabda,

"Bukan termasuk golonganku orang yang menyeru kepada ashabiyyah (fanatisme golongan) dan bukan dari golonganku orang yang mati karena (membela) ashabiyyah." (HR. Imam Ahmad, dari Jubair bin Muthim ra.)

Inilah sebabnya, dakwah Ikhwanul Muslimin dikatakan berkarakter ***rabaniyah*** (berorientasi ketuhanan) sekaligus ***insaniyah*** (peduli terhadap aspek-aspek kemanusiaan).

ANTARA PEMIKIRAN METAFISIK DAN LOGIKA ILMIAH

Sejak pertama kali manusia mendiami bumi hingga sekarang, pemikiran mereka selalu dalam kebingungan — sampai mereka mendapatkan hidayah Allah — di hadapan tiga fase, atau katakanlah, tiga bentuk pemikiran.

1. Fase pemikiran khurafat, di mana manusia bersandar secara total kepada keyakinan akan adanya kekuatan ghaib yang tidak terjangkau oleh akal dan indera. Ia mengembalikan segala urusan hidupnya kepadanya dan menafsiri berbagai kejadian dengannya tanpa merasa perlu berusaha bekerja dan berfikir. Fase pemikiran seperti ini banyak terdapat pada manusia di masa-masa awal periode kehidupannya, saat ia masih bodoh dan dibodohkan oleh situasi yang ada. Namun demikian banyak pula manusia hingga hari ini berfikir dengan cara itu.
2. Fase pemikiran rasional materialis yang menolak keberadaan kekuatan ghaib, yang ada di luar jangkauan indera dan akal manusia. Ia menerjemahkan segala 'fenomena alam dengan pendekatan yang rasional materialis melalui

metode berpikir eksperimental, setelah melakukan berbagai eksperimen dan studi yang melelahkan.

Cara berpikir dan pendekatan seperti ini banyak dianut oleh masyarakat modern pada abad ini, yang dengan itu mereka berhasil menguak rahasia alam yang belum pernah ditemukan di masa sebelumnya. la meyakini bahwa dengan caranya ini mereka pasti bisa mengetahui seluruh yang ada. Padahal, sesungguhnya apa yang telah mereka ketahui dibanding apa belum diketahui itu ibarat sebutir pasir di tengah sahara yang terbentang luas.

Pada fase ini manusia mengingkari eksistensi Tuhan, kenabian, datangnya hari akhirat, hari pembalasan, dan alam ruh dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Hidup dan kehidupan ini hanya dipandang secara materi saja. la tidak mengenal kecuali dunia materi yang fana ini, hingga menafsirkan berbagai fenomena alam dengan kaidah-kaidah berpikir yang bersifat rasional dan eksperimental semata.

Dua bentuk pemikiran di atas adalah salah besar, berlebihan, dan mencerminkan kebodohan manusia terhadap apa yang melingkupi dirinya. Datanglah Islam yang suci ini dengan membawa suatu putusan yang tegas dan final menyangkut cara-cara berfikir di atas. la menegaskan adanya alam ruh (ghaib) dan menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, pencipta semesta alam ini, dan menjelaskan pula adanya alam akhirat setelah sirnanya dunia ini, juga meletakkan iman kepada Allah sebagai pondasi bagi bangunan jiwa, yang ia termasuk alam ruh yang memang tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan dasar iman ini. Islam menjelaskan alam gaib yang tak terjangkau akal ini dengan penjelasan yang mudah diterima akal pikiran serta tidak bertentangan dengan logika yang aksiomatik.

Meskipun demikian, Islam mengakui keutamaan dunia (materi) dan manfaatnya jika dikelola dengan benar dan demi kemaslahatan hidup bersama. la juga mengajak kita untuk memahami ayat-ayat Allah berupa fenomena alam yang ada di langit dan di bumi, dan menjadikan aktifitas ini cara terbaik untuk mengenal eksistensi Allah Yang Mahaagung

Sikap Islam yang hanif ini telah menformat akal pikiran manusia hingga membentuk suatu pola pikir tertentu, yang ia merupakan pola pikir paling sempurna, paling relevan dengan realitas hidup dan logika alam, dan paling memberi manfaat bagi umat manusia. Ialah perpaduan antara iman kepada yang ghaib di satu sisi dan pendayagunaan akal secara optimal di sisi lain.

Kita memang hidup di dua alam, bukan satu alam. Dan kita benar-benar tidak mampu menafsirkan banyak fenomena alam serta lemah dalam memahami berbagai kejadian yang melingkupi kita. Dalam upaya memahami fenomena-fenomena tersebut kita berpindah dari satu ketidaktahuan menuju ketidaktahuan yang lain, sehingga memaksa kita untuk bersimpuh di hadapan ke-agungan Allah. Saat itulah kita merasakan adanya keimanan yang kuat dan berpengaruh dari dalam relung hati kita, sebab keimanan memang merupakan fitrah dasar jiwa manusia. Ia membutuhkan santapan ruhani untuk menegakkan hidupnya, persis sebagaimana fisik yang membutuhkan makanan, udara, dan air.

Setelah itu kita merasakan bahwa masyarakat manusia tidak akan menjadi baik kecuali jika ada keyakinan hati yang bangkit dari dalam jiwa, hingga merasa selalu diawasi oleh-Nya, dan merasa terhormat dengan ma'rifah kepada-Nya. Oleh karenanya, wajib bagi manusia untuk kembali beriman kepada Allah, kenabian, kehidupan akhirat, dan kepada hari pembalasan, yakni hari di mana saat itu Allah akan membalas seluruh perbuatan manusia selama mereka hidup di dunia.

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah, niscaya dia akan mengetahui (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8)

Di saat inilah, saat di mana seluruh manusia dituntut untuk melesat bangkit dengan potensi akal pikirannya untuk belajar, mengetahui, berkarya serta melakukan berbagai eksplorasi atas sumber daya alam demi mendapatkan manfaat yang sebanyak-banyaknya,

"Dan katakanlah, 'Wahai Tuhan kami tambahkanlah ilmu kepada kami."'

Oleh karenanya, kami menyeru umat manusia kepada warna pemikiran yang memadukan antara keimanan pada yang ghaib dan optimalisasi fungsi akal.

Masyarakat Barat telah meniti hari-hari kehidupannya saat ini dengan materi. Mereka tidak dapat mengakui keberadaan sesuatu kecuali jika ia berbentuk benda (materi) yang dapat diraba oleh indera. Akibatnya, mereka kehilangan rasa kemanusiaan dan kasih sayangnya. Mereka tidak lagi memiliki orientasi ketuhanan dan rasa keberagamaan. Sekarang, Barat tengah menguasai dunia secara keseluruhan dengan ilmu, penguasaan teknologi, kekuatan tentara, dan banyaknya harta. Mereka bermaksud mempola pemikiran manusia di seluruh dunia ini dengan pola seperti itu.

Sekarang, di saat dunia menderita karena bara api Materialisme yang menebarkan kegersangan, bangkitlah gerakan dakwah dari arah yang lain untuk membimbing manusia di Barat dan di Timur agar kembali melakukan perpaduan antara materi dan ruh, beriman kepada yang ghaib dan yang nyata, serta kembali berma'rifah kepada Allah.

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya, aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (Adz-Dzariyat: 50)

POSISI RASIALISME, ARABISME, KETIMURAN, DAN INTERNASIONALISME DALAM DAKWAH KAMI

Sebagaimana dakwah kami ini memiliki karakter rabaniyah —yang menyeru manusia untuk menjauhi, menentang, melawan tirani Materialisme, dan kembali beriman kepada Allah, bersandar kepada-Nya, dan selalu merasa dalam pengawasan-Nya pada setiap amal— maka dakwah kami juga mempunyai karakter insaniyah yang mengajak kepada persaudaraan di antara sesama manusia dan berusaha membahagiakan mereka, karena dakwah ini bersifat islamiyah, dan Islam itu diperuntukkan bagi sekalian manusia, bukan untuk jenis tertentu atau untuk bangsa tertentu saja.

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan AI-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (AI-Furqan: 1)

"Katakanlah, 'Wahai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tiadaTuhan selain Dia, Yang Menghidupkan dan Mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapatkan petunjuk." (AI-A'raf: 158)

"Dan kami tidak mengutus engkau Muhammad kecuali kepada sekalian manusia sebagai pemberi kabar gembira dan ancaman." (Saba': 28)

Dari pemahaman secara umum tentang misi diutusnya Nabi saw. dan sejauhmana risalah beliau ini, maka dakwah kami pun bertumpu kepadanya dalam hal penetapan sasaran dan tujuan, yakni dakwah yang membimbing manusia, menyuruh mereka bersaudara, dan mengusahakan kebaikan mereka. Dakwah kami tidak pernah mengakui perbedaan derajat kemanusiaan berdasarkan ras maupun warna kulit. Prinsip kami ini tidak akan berubah walau dengan perubahan struktur teritorial suatu bangsa dan negara.

Berulang-ulang keluar dari mulut para penyeru dan propagandis kalimat-kalimat yang dimaksudkan untuk memunculkan berbagai pendapat dan aliran. Lantas di manakah posisi dakwah Ikhwan? Sesungguhnya, setiap kata dan setiap pendapat itu mendapat tempat di dalam dakwah kami. Hal ini bukan karena dakwah kami bertujuan untuk memuaskan semua pihak atau berbasa-basi dalam masalah fikrah, tetapi secara global memang demikianlah tabiat Islam sebagai agama yang universal.

1. Nasionalisme Mesir

Nasionalisme kemesiran mempunyai tempat dan hak yang istimewa dalam dakwah kami untuk diperjuangkan. Betapa tidak? Kami adalah orang-orang Mesir. Di wilayah yang mulia inilah kami dilahirkan dan tumbuh dewasa. Mesir sendiri adalah negeri muslim yang menerima Islam dengan talaqi, turut memperjuangkannya, menentang setiap upaya yang memusuhinya sepanjang perjalanan sejarah, ikhlas dalam memeluknya, dan cenderung

kepada Islam dengan perasaan yang sangat halus dari lubuk hati yang paling dalam. Mesir tidak akan bisa baik kecuali dengan Islam, dan tidak mungkin bisa sembuh dari penyakit kecuali dengan pengobatannya. Mesir telah condong kepada Islam dalam mengendalikan berbagai situasi sebagai wujud pemihakan penduduknya kepada fikrah islamyah dan senantiasa berupaya menegakkannya.

Bagaimana bisa kami tidak beramal demi Mesir dan demi kebaikannya? Bagaimana kami tidak membela Mesir dengan segala kemampuan kami? Dan bagaimana bisa dikatakan bahwa mengakui keberadaan Nasionalisme kemesiran itu berarti tidak sesuai dengan apa yang didakwahkan seseorang ketika dia mengajak kepada Islam dan meneriakkan risalahnya?

Sesungguhnya kami bangga bahwa kami mempunyai loyalitas terhadap negeri tercinta ini, beramal demi kepentingannya, dan berjuang demi kebaikannya. Kami akan terus-menerus bersikap demikian dengan keyakinan bahwa ini merupakan tahap awal dari rangkaian panjang jalan menuju kebangkitan Islam secara global seperti yang didambakan. Mesir adalah bagian dari negeri Arab secara umum. Ketika kami berjuang untuk Mesir, sama saja kami telah berjuang untuk Arab, untuk bangsa Timur, dan untuk Islam.

Sejarah Mesir sama sekali tidak mempengaruhi kami dalam masalah ini, termasuk para pemimpinnya terdahulu dengan segala macam keyakinan, agama, dan keberpihakan ideologis mereka. Di satu sisi kami tidak bisa menutup mata dari sejarah Mesir yang di dalamnya terdapat kejayaan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, kami mempunyai komitmen untuk meluruskan penyimpangan. Bahkan, kalau perlu kami akan memerangi segala warisan ideologi Fir'aun (Fir'aunisme) dengan seluruh kekuatan kami jika masih ada pihak-pihak yang meyakininya sebagai ideologi bangsa Mesir dan mengajak menerapkannya. Padahal, Allah telah memberikan hidayah kepada bangsa ini dengan ajaran Islam, melapangkan dadanya, menerangi bashirah-nya, menambah kemuliaan dan kejayaannya melebihi apa yang pernah diraihnya sebelum ini, serta membebaskannya dari apa saja yang mewarnai sejarahnya dari daki-daki Paganisme, noda-noda syirik, dan berbagai tradisi jahiliyah.

2. Arabisme (Al -'Urubah)

Al -'Urubah atau Arabisme atau Liga Arab juga memiliki tempat tersendiri dan peran yang berarti dalam dakwah kami. Bangsa Arab adalah umat dan penduduk yang pertama kali menerima kedatangan Islam. Dia juga merupakan bangsa yang terpilih. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan Rasululllah saw.,

"Jika bangsa Arab hina, maka hina pulalah Islam."

Islam tidak mungkin akan bangkit tanpa adanya kebulatan pandangan tentang kebangkitan dari bangsa-bangsa Arab. Perlu diketahui, bahwa setiap jengkal tanah di jazirah Arab adalah bagian dari induk tanah air kami dan inti dari negara kami.

Batas-batas geografis dan politis sama sekali tidak dapat menghilangkan makna wihdah (kesatuan) Arab yang islami dari dalam jiwa kami. Makna itulah yang telah mempersatukan hati kami untuk sebuah cita-cita dan tujuan yang satu serta menjadikan semua wilayah ini sebagai tanah air yang satu, betapa pun berat tantangan yang harus dihadapi.

Di antara ungkapan yang paling menakjubkan dalam masalah ini adalah apa yang telah dikemukakan oleh Rasulullah tentang makna "Arab", di mana beliau memaknainya sebagai 'bahasa' dan 'lslam'.

Diriwayatkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dengan sanad dari, Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan itu satu, bapak itu satu, dan agama itu satu. Bukanlah Arab di kalangan kamu itu sebagai bapak atau ibu. Sesungguhnya, Arab itu adalah lisan (bahasa), maka barangsiapa yang berbicara dengan bahasa Arab, dia adalah orang Arab."

Dari hadits tersebut kita mengetahui bahwa bangsa-bangsa Arab yang membentang dari Teluk Persi sampai Maroko dan Mauritania di Lautan Atlantik, semuanya adalah bangsa Arab. Mereka dihimpun oleh akidah serta dipersatukan oleh bahasa dan teritorial yang satu. Tidak ada yang memisahkan dan membatasinya. Kami yakin ketika kami beramal untuk Arab, berarti kami

juga beramal untuk Islam dan untuk kebaikan dunia seisinya.

3. Paham Ketimuran (Asy-Syarqiyah)

Paham Ketimuran juga mempunyai tempat tersendiri dalam dakwah kami, kendati makna yang menyatukan antar perasaan manusia yang ada di dalamnya adalah makna yang bersifat temporer dan insidental. Makna yang tersirat dari istilah tersebut, kelahirannya dipicu oleh kepongahan Barat dengan peradaban materialisnya, serta sikap keterlaluan mereka dalam mempromosikan kemajuan dan kemodernan masyarakatnya. Barat berusaha mengambil jarak dari bangsa-bangsa kita, dan mereka menjuluki kita dengan sebutan bangsa Timur. Pada saat yang sama, mereka membagi belahan dunia ini menjadi dua. Barat dan Timur. Mereka terus-menerus mempropagandakan pemilahan ini, sampai-sampai salah seorang penyair mereka dengan arogan berucap, "Timur adalah Timur, Barat adalah Barat. Tidak mungkin keduanya akan bersatu."

Latar belakang inilah yang memaksa bangsa-bangsa Timur menyatukan diri mereka menjadi sebuah kubu, dalam upaya menghadapi bangsa Barat. Namun, jika Barat (pada saatnya nanti) mau bersikap objektif, serta meninggalkan sikap pertentangan dan kolonialnya, niscaya akan hilang pula fanatisme yang temporer tersebut dan diganti dengan sebuah fikrah ta'awun (kerjasama) antar bangsa, demi kebaikan dan peningkatan kemakmuran bersama.

4. Internasionalisme dan Humanisme

Internasionalisme ('alamiyah) dan Humanisme (insaniyah) adalah sasaran tertinggi dan tujuan akhir dakwah kami. Dia merupakan hasil akhir yang bisa diraih oleh dakwah ini dalam upaya ***ishlahul umah*** (perbaikan masyarakat). Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa masyarakat dunia -cepat atau lambat- akan cenderung mengarah ke sana. Persatuan antar bangsa, perhimpunan antar ras dan suku, saling membaurnya pihak yang lemah untuk memperoleh sebuah kekuatan dan

bergabungnya mereka yang terpisah untuk mendapatkan nikmatnya persatuan, semua itu merupakan jalan menuju terwujudnya sebuah kepemimpinan dunia yang bersifat global dan universal.

Kedatangannya akan menggusur fikrah rasialisme dan kesukuan yang telah diyakini manusia di masa-masa sebelumnya. Keyakinan terhadap ***fikrah 'alamiyah*** ini harus ada agar bisa dipersatukan kembali unsur-unsur kesejatian manusia. Pada sisi lain, harus dilepaskan pula segala keterikatan kita kepada fanatisme kesukuan agar bisa terhimpun kelompok-kelompok yang besar, yang dengannya akan terealisir sebuah persatuan kemanusiaan global. Itu semua merupakan langkah-langkah yang meskipun pelan dalam mewujudkannya, namun harus ada upaya ke sana. Cukuplah bagi kami untuk menjadikannya sebagai sasaran dan menaruhnya di dalam mata rantai dakwah kami sebagai sebuah idealisme yang harus diperjuangkan, serta meletakkannya sebagai salah satu batu bata dari sebuah bangunan kemanusiaan. Tentunya, bukanlah tugas kami saja untuk menyempurnakan bangunan ini, Sesungguhnya, setiap ketentuan itu ada suratannya.

Jika di dunia saat ini terdapat berbagai macam seruan dari sistem-sistem nilai yang sebagian besar bertumpu di atas asas fanatisme kesukuan —yang telah melenakan jiwa bangsa-bangsa dan menggerakkan intuisi mereka— maka pelajaran-pelajaran buruk yang telah mencoreng wajah dunia akibat kezhaliman ideologi ini merupakan alasan kuat bagi manusia untuk secepatnya berpaling kepada kebenaran dan kembali kepada ***ta'awun*** dan persaudaraan.

Islam telah menyodorkan sebuah penyelesaian yang jelas bagi masyarakat untuk keluar dari lingkaran masalah seperti ini. Langkah pertama kali yang dilakukan adalah mengajak kepada kesatuan akidah, kemudian mewujudkan kesatuan amal. Kandungan makna yang mulia dan menakjubkan ini akan kita jumpai dalam rincian operasional ajaran Islam.

Tuhan manusia itu satu, sumber agama itu satu, semua Nabi itu suci dan dimuliakan, kitab-kitab samawi semuanya dari Allah, dan tujuan yang diidam-idamkan adalah menyatunya hati semua manusia,

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nabi Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu, Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.'" (Asy-Syura: 13)

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dan ia merupakan asas agama ini. Shalat merupakan bentuk taqarub (pendekatan diri) kepada Allah yang paling utama, serta menjadi sarana praktis menuju kesatuan bahasa setelah adanya kesatuan iman. Shalat, zakat, puasa, dan hajir merupakan bentuk pelembagaan aktivitas ibadah yang berdimensi sosial dan bermuara pada persatuan, persamaan, serta menghindarkan manusia dari perpecahan.

Dari sinilah, dakwah kami mempunyai tahapan-tahapan yang kami harap bisa direalisasikan, dilalui semuanya, dan akhirnya bisa mengantarkan pada tujuan.

Kami berharap Mesir bisa menjadi negara muslim yang mendukung setiap upaya dakwah islamiyah, menyatukan seluruh potensi bangsa Arab, berjuang untuk kebaikan mereka, melindungi kaum muslimin di seluruh penjuru bumi dari segala bentuk permusuhan, dan menebarkan kalimat Allah serta menyampaikan risalah-Nya, sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama semuanya hanya bagi Allah.

KEBANGKITAN RUH: IMAN, KEMULIAAN, DAN HARAPAN

Kebanyakan orang melihat gerakan dakwah dari segi lahiriah dan bentuk formalnya saja. Mereka tidak melihat motivasi dasar dan inspirasi spiritual yang sebenarnya merupakan modal dasar bagi tercapainya tujuan dan teraihnya kemenangan. Ini adalah sebuah hakekat yang tidak bisa dibantah kecuali oleh mereka yang jauh dari studi tentang dakwah sehingga tidak memahami rahasia-rahasianya.

Sesungguhnya, di balik fenomena-fenomena yang tampak pada setiap aktivitas dakwah, di dalamnya terdapat dinamika dan kekuatan batin yang menggerakkan, mengontrol dan memberinya kekuatan luar biasa sehingga misi dakwah berjalan

lancar dan mampu mewujudkan cita-citanya. Mustahil umat ini akan bangkit tanpa ada motivasi dalam jiwa mereka,

"Sesungguhnya Allah tidakakan mengubah suatu kaum kecuali rnereka mau mengubah diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

Oleh karena itu, bisa saya katakan bahwa hal terpenting yang harus mendapat perhatian pertama dalam sebuah kerja dakwah, —yang nantinya akan menentukan kemunculan, pertumbuhan, dan penyebarannya di muka bumi— adalah kebangkitan spiritual ini, sehingga yangpertama kali kami canangkan dalam dakwah ini adalah kebangunan ruh, hati yang hidup, dan ketajaman intuisi. Oleh karena itu, dakwah ini kami lebih menekankan pada pemberian motivasi dan pembinaan ruhani di atas operasional yang beraneka ragam bentuknya.

Kami menginginkan terbangunnya jiwa-jiwa yang hidup, kuat, dan tangguh. Hati-hati yang segar dan memiliki semangat yang berkobar, jiwa-jiwa optimis yang merindukan terwujudnya nilai-nilai dan tujuan yang lurus, serta mau bekerja keras dalam upaya menuju ke sana. Umat Islam harus berupaya menyatukan jiwa mereka dengan nilai-nilai tersebut, sehingga terbangunlah sebuah akidah yang mantap. Tanpa pemusatan perhatian dan pembatasan sasaran, nasib kebangkitan umat hanya akan seperti lilin kecil di tengah gulita sahara. Nyalanya akan terasa redup, lemah, dan tidak bertenaga. Yang menjadi pertanyaan kemudian, seperti apa pembatasan sasaran itu, danbagaimana kesudahannya?

Sesungguhnya, kami berusaha agar dakwah kami ini senantiasa meniti langkah di atas ***manhaj*** dakwah generasi pertama. Kami menginginkan agar dakwah kontemporer ini menjadi gema dan perpanjangan tangan dari dakwah pertama yang dibawakan oleh Rasulullah saw. sejak seribu empat ratus tahun yang lalu di kota Makkah. Alangkah baiknya jika kita bisa kembali menghayati semangat dakwah yang ada pada masa itu, yang disinari oleh cahaya kenabian dan keagungan wahyu ilahi. Marilah kita rnengkaji kembali jejak langkah Rasulullah saw. —penghulu para Rasul dan ***murabi*** pertama umat ini— untuk mengambil pelajaran dan keteladanan darinya mengenai konsepsi dakwah beliau dan langkah-langkah perbaikan. yang dilakukannya.

Petunjuk dan cahaya ***Rabani*** macam apakah yang sebenarnya diberikan oleh rasul kepada para sahabat, sehingga memunculkan cahaya yang bersinar terang setelah gelap nan gulita? Air kehidupan macam apa pula yang disiramkan oleh beliau ke dalam hati-hati mereka, sehingga mereka bisa selalu bergerak, berkembang, menumbuhkan bunga-bunga, melapisinya dengan dedaunan nurani dan perasaan, serta tumbuh di dalamnya kreasi dan kemauan?

Sesungguhnya, Rasulullah telah menanamkan tiga hal pada diri sahabat untuk rnembangkitkan motivasi mereka, yakni:

1. Rasulullah menanamkan dalam hati mereka bahwa risalah yang dibawanya adalah ***al-haq***, sedang selain itu adalah ***al-bathil***. Risalah beliau adalah sebaik-baik risalah, ***manhaj*** beliau adalah ***manhaj*** yang paling utama, dan syariatyang beliau bawa adalah sistem perundang-undangan paling sempurna, yang dengannya akan terwujud kebahagiaan manusia dunia-akhirat. Di samping itu beliau juga membacakan sebagian ayat-ayat Allah kepada mereka, umuk menambah keteguhan jiwa dan keterikatan hati mereka.

"Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya, kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya AI-Qur'an itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu; dan kelak kamu akan dimintai pertanggung jawaban." (Az-Zukhruf: 44)

"Maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya engkau berada di dalam kebenaran yang nyata." (An-Naml: 79)

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jatsiyah: 18)

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Mereka (para sahabat) pun akhirnya beriman dan yakin dengan ayat-ayat ini serta berusaha untuk senantiasa bertolak dari sana dalam segala urusan.

2. Rasulullah saw. menanamkan dalam hati para sahabat bahwa selama mereka berada dalam kebenaran dan menjadi pembelanya, maka mereka berada di atas jalan yang terang. Selain dari yang demikian berarti kegelapan. Selama di tangan mereka tergenggam petunjuk dari langit untuk membimbing manusia, maka konsekuensinya mereka harus menjadi pemandu dan pengarah umat manusia. Mereka harus menjadi pembimbing, pendidik, penunjuk jalan, dan penuntun manusia ke arah kebenaran di atas jalan yang lurus.

Al-Qur'an Al-Karim menegaskan sekaligus menjelaskan kandungan makna ini. Para sahabat pun mendengar dan menerima penjelasannya secara langsung dari Rasulullah saw. Allah berfirman,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110)

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu." (AI-Baqarah: 143)

"Berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (AI-Hajj: 78)

Mereka pun beriman dan yakin dengan semua yang tercantum dalam ajaran Al-Qur'an, dan berlomba-lomba untuk mengamalkannya.

3. Rasulullah mananamkan dalam hati para sahabat bahwa selama mereka yakin dengan kebenaran dan merasa bangga berpegang padanya, maka selama itu pula Allah beserta mereka dan akan menolong mereka. Allah pasti akan memberi petunjuk, mendukung, dan memenangkan mereka di saat tak satu pun manusia mau menolong, membantu, dan berjuang bersama mereka. Dia akan senantiasa bersama di mana pun raereka berada. Di saat para tentara bumi tidak ada yang mau bangkit bersama mereka, Allah akan menurunkan bantuan dari tentara langit untuk mereka. Para sahabat kemudian menelaah makna-makna ini, sebagaimana yang terpaparkan secara jelas dalam kitab Allah,

"Sesungguhnya bumi ini milik Allah, yang akan diwariskannya kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Dan akibat terbaik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (A!-A'raf: 128)
"Sesungguhnya bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih." (AI-Anbiya': 105)
"Dan sungguh Allah akan memenangkan orang yang membela-Nya. Sesungguhnya Allah itu Mahakuat lagi Mahaperkasa." (AI-Hajj: 40)
"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'. Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (AI-Mujadilah: 21)
"(ingatlah) ketikaTuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman.'" (AI-Anfal: 12)
"... dan Kami selalu berkewajiban untuk menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Ruurn: 47)
"Dan Kami hendak memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi." (AI-Qashash: 5)
Mereka membaca ayat-ayat itu dan memahami dengan sebaik-baiknya, sehingga iman mereka pun semakin kokoh dan keyakin-an mereka semakin mantap. Mereka senantiasa berlomba-lomba dalam kebajikan dengan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Dengan berbekal tiga keyakinan tersebut—yakni beriman kepada kebenaran risalah, bangga dalam memeluknya, dan optimis dengan akan datangnya pertolongan Allah— maka Rasulullah telah berhasil menghidupkan —dengan izin Allah— iman dalam hati dan jiwa kaum mukminin. Beliau kemudian menentukan sasaran-sasaran yang harus mereka capai mengemban risalah ini, dengan menghafalnya kuat-kuat di dalam dada, serta meng-aplikasikannya dalam akhlak keseharian dan seluruh aktivitas mereka. Mereka hanya mengharap balasan dari Allah, serta yakin akan pertolongan dan dukungan-Nya. Mereka akhirnya bisa menundukkan dunia dan memancangkan di atasnya pilar-pilar kehidupan yang utama. Mereka berhasil menegakkan sebuah peradaban besar yang diwarnai oleh

akhlak karimah dan kasih sayang terhadap sesama. Segala akibat buruk dalam kehidupan yang dihasilkan oleh peradaban jahiliyah mereka kikis habis, diganti dengan kebaikan abadi yang bersumber dari Al-Qur'an Al-Karim. Allah tidaklah menghendaki, kecuali menyempurnakan cahaya-Nya.

"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." (At-taubah: 32)

Kepada ketiga keyakinan inilah kami mengajak manusia sebelum segala sesuatu yang lain.

Wahai sekalian manusia!

Demikianlah, sebelum kami berbicara kepada anda tentang shalat dan puasa, tentang peradilan dan hukum, tentang tradisi dan ibadah, serta aturan-aturan dalam muamalah terlebih dahulu kami akan berbicara tentang hati yang hidup, ruh yang hidup, jiwa yang tanggap, nurani yang jaga, dan iman yang dalam, Semua itu bisa terwujud dengan ketiga rukun ini:

1. Iman dengan keagungan risalah Islam,
2. Bangga dalam memeluk agama Islam, dan
3. Yakin akan datangnya dukungan dan pertolongan Allah.

Apakah kalian sudah beriman?

PEMBINAAN TERHADAP INDIVIDU, KELUARGA, DAN MASYARAKAT ISLAM

Keyakinan kuat yang harus tertanam dalam jiwa dan kebangkitan ruh — yang kita mengajak manusia kepadanya— harus mempunyai pengaruh yang nyata dalam kehidupan muslimin. Untuk menuju ke sana, harus didahului dengan kebangkitan amal yang melibatkan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

7. Kebangkitan ruh ini akan berpengaruh dalam diri seorang muslim. la pun menjadi figur pribadi ideal sebagaimana yang dikehendaki Islam. Sesungguhnya, Islam menginginkan dalam diri setiap mukmin perasaan dan nurani yang peka, sehingga dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Islam juga menginginkan sebuah pandangan yang benar dalam

memahami sesuatu itu "benar" atau "salah", sebuah keinginan kuat yang tidak akan pernah melemah dalam membela kebenaran, tubuh yang sehat yang siap mengemban berbagai tugas kemanusiaan secara baik, dan menjadi perangkat yang layak untuk mewujudkan cita-cita mulia, mampu mengegolkan misi kebenaran dan kebajikan.

Islam telah meletakkan tugas-tugas individu di atas kaidah yang bisa mengantarkan kita pada pencapaian hasil. Dalam ibadah terdapat sarana yang utama untuk menghubungkan hati kita dengan Allah dan mengasah kepekaan nurani, sehingga memiliki perasaan yang halus. Dalam bidang pemikiran terdapat cara meningkatkan kualitas intelektual dan pemikiran serta mendorongnya untuk menyingkap rahasia-rahasia alam dan mengetahui pernik-pernik alam nyata. Dalam bidang akhlak islami akan ditemukan cara untuk membina diri sehingga terwujud kemauan yang kuat dan tekad yang membaja. Syari'at Islam telah mengatur tata cara makan, minum, tidur, dan apa saja yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan, yang jika dilaksanakan oleh seorang mukmin tentu dia akan terjaga dari berbagai penyakit yang sulit didapatkan obatnya. la akan selalu berada dalam kehati-hatian dari ancaman berbagai penyakit.

Oleh karena itu, kami sangat menganjurkan kepada setiap ***akh*** agar beribadah sebagaimana yang diperintahkan Allah untuk meningkatkan kualitas ruhiyahnya, belajar apa saja yang memungkinkan dipelajari untuk memperluas cakrawala berpikirnya, berakhlak islami untuk menguatkan iradahnya, dan komitmen dengan tata aturan Islam dalam hal makan, minum, dan tidur sehingga Allah senantiasa menjaganya dari marabahaya.

Kaidah-kaidah ini tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki dan meninggalkan kaum wanita, melainkan keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam pandangan Islam. Oleh karena itu ***ukhti muslimah***, —sebagaimana kami nasehatkan kepada ***al-akh muslim***— hendaklah selalu dalam kehalusan nurani, keluasan cakrawala berpikir, kesempurnaan akhlak, dan kesehatan badan.

2. Perbaikan dalam skala individu akan berpengaruh bagi perbaikan keluarga, karena keluarga merupakan kumpulan individu. Jika anggota keluarga yang laki-

laki shalih dan yang perempuan shalihah —keduanya merupakan pilar keluarga— maka mereka akan bisa membangun sebuah keluarga ideal, sesuai dengan patokan yang telah dituntunkan secara proporsional oleh Islam. Islam telah membimbing kita dalam membangun rumah tangga (mulai dari memilih calon pasangan hidup) dengan sebaik-baik bimbingan. Dia juga mengikat suami istri dengan ikatan yang kokoh, menentukan hak dan kewajiban mereka, mewajibkan mereka menjaga buah pernikahan ini sampai matang tanpa cacat dan cela, mengantisipasi apa saja yang bisa menghadang kehidupan rumah tangga dari berbagai problem secara tepat, dan mengambil jalan pertengahan dalam setiap permasalahan.

3. Apabila sudah terbangun keluarga yang shalih, umat pun akan menjadi shalih, karena umat merupakan kumpulan keluarga. Dengan kata lain, sesungguhnya keluarga adalah miniatur umat, sementara umat adalah keluarga yang besar. Islam telah memberi tuntunan kepada umat ini berupa kaidah hubungan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Islam pun mengikat antar individu dalam umat itu dengan ikatan ukhuwah dan menjadikannya sebagai konsekuensi dari keimanan yang tertanam dalam dada mereka. Setiap mukmin harus senantiasa meningkatkan kualitas ukhuwah ini menuju terwujudnya mahabah (saling mencintai), bahkan sampai pada itsar (mendahulukan kepentingan saudaranya), serta mengikis habis apa saja yang bisa memporakporandakan ikatan ini. Islam juga menentukan hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Seorang bapak dalam rumah tangga mempunyai hak dari kewajiban tertentu, demikian juga ibu, anak, dan kerabatnya.

Dalam kehidupan bernegara Islam memerinci tugas, kewajiban, serta hak penguasa dan rakyatnya secara cermat. la menjelaskan pola interaksi antar pihak secara detail, dengan tidak menjadikan yang satu lebih utama dari yang lain, kecuali oleh taqwanya. Islam juga tidak melebihkan pemimpin dengan yang dipimpin, atau majikan dengan budaknya. Semua manusia di sisi Allah sama derajatnya, layaknya gigi sisir yang sama rata. Yang membedakan antara yang satu dengan yang lain adalah ketaqwaan dan amal shalihnya. Islam juga menggariskan tata aturan dalam hubungan antar bangsa, menjelaskan hak dan kewajiban masing-

masing, sampai masalah yang sekecil-kecilnya.

Setelah meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat tersebut, Islam berupaya mengantisipasi berbagai macam problema sosial. Pertama, yang disodorkan oleh Islam adalah upaya-upaya prefentif (pencegahan) terhadap hal-hal yang menyebabkan timbulnya masalah. Terhadap masalah-masalah yang terlanjur muncul, Islam juga memberi jalan keluar yang bersifat kuratif (pengobatan). Tidak ada permasalahan yang tak ada jalan keluarnya menurut Islam. Setiap penyakit pasti ada obatnya. Obat pertama dalam setiap perbaikan masyarakat adalah shalihnya jiwa dan eratnya ikatan sosial antar anggota masyarakat.

Islam melingkupi semuanya. Ia tidak mengajak manusia meniti jalan kesulitan, dan yang mengarah kepada kesukaran. Islam menghendaki kemudahan bukannya kesulitan. Islam meletakkan kaidah yang bersifat global tanpa meninggalkan hal-hal yang bersifat rinci, sekaligus menjelaskan cara-cara penerapannya. Islam juga memerintahkan zaman dan waktu untuk menjalankan perannya. Oleh karena itulah, Islam merupakan syari'at yang sesuai dengan dimensi ruang dan waktu, Penyebaran dakwah pun harus sampai menyentuh semua kalangan manusia, sehingga terwujudlah apa yang difirmankan oleh Allah,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam." (AI-Anbiya': 107)

Jika keyakinan terhadap apa yang kami paparkan di atas mulai menguat dan menuju pencapaian hasil yang telah kami gariskan —sehingga sistem Islam yang terkait dengan individu, keluarga, dan masyarakat terlaksana—, maka risalah pun akan sampai ke setiap telinga dan hati manusia. Hal itu berarti fikrah kami telah diterima masyarakat, dan dakwah kami mendapat sambutan dari umat. Allah tidaklah menghendaki, kecuali akan menyempurnakan cahaya-NYa.

ANTARA SIKAP KRITIS DAN TAKLID

Kita —dengan dakwah ini— menginginkan terwujudnya individu muslim, keluarga muslim dan masyarakat muslim. Untuk menuju ke sana, kami menjadikan

fikrah islamiyah sebagai pengendali, sehingga mewarnai setiap kondisi dan mencelupinya dengan ***shibghah*** (celupan) Islam. Tanpa hal itu, kita tidak akan sampai pada tujuan.

Kita harus berpikir dengan pola pikir yang independen dan bertumpu di atas Islam yang hanif, bukan di atas fikrah ***taqlid*** yang menjadikan terkungkung oleh hegemoni Barat dengan berbagai sudut pandang dalam segala hal. Kita harus tampil beda dengan karakter khas kehidupan kita —sebagai sebuah umat yang besar dan kharismatik—, yang ketika melihat kebelakang umat inilah yang paling dulu dan paling utama dikenal sejarah dengan kebesaran peradaban dan kejayaannya.

Sungguh, kita telah mewarisi Islam yang hanif ini dan kita telah ter-*shibghah* olehnya dengan ***shibghah*** yang kokoh dan kuat. Nilai-nilai Islam telah menyatu dalam nurani dan perasaan kita, sebagaimana ia telah merasuk ke dalam sel-sel tulang dan kedalaman relung hati kita.

Mesir, dengan segala yang ada padanya telah menyatu dengan keseluruhan yang ada dalam Islam, baik akidahnya, bahasanya, maupun peradabannya. Mesir juga telah membela Islam, menangkal segala bentuk permusuhan yang tertuju kepadanya, dan berjihad di jalannya dengan apa saja yang memungkinkan; baik dengan tenaga, harta, bahkan darah para penduduknya (demi menyelamatkan Islam dan kaum muslimin dari cengkeraman bangsa Tartar dan antek-antek salibis). Mereka telah berhasil dikalahkan.

Mesir merupakan tempat bertengger beragam ilmu dan pengetahuan keislaman. Al-Azhar adalah universitas pertama yang mampu berperan melestarikan, memelihara, dan menjaga kemurnian ajarannya. Pada puncaknya, Al-Azhar mampu menghasilkan sebuah model pemimpin peradaban bagi bangsanya. Jadilah ia sebagai pusat perhatian orang banyak dan tumpuan harapan mereka.

Islam, akidah, aturan perundang-undangan, bahasa, dan peradaban yang dimilikinya merupakan warisan yang tidak ternilai harganya bagi bangsa Mesir. Semua itu tidak bisa disingkirkan dengan cara apa pun meskipun berbagai cara yang keji dan culas ditempuh. Di sinilah fenomena Islam tampak demikian kuat, berkibar, dan mengakar pada semua sisi kehidupan. Nama-nama penduduknya menunjukkan identitas Islam dan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Arab. Masjid-

masjidnya yang besar senantiasa menyenandungkan panggilan *al-haq,* pagi dan sore hari. Di dalamnya selalu disebut-sebut asma Allah. Hati nurani kami tidak lagi tergerak oleh apa pun kecuali hanya untuk Islam dan apa yang terkait dengannya.

Ini semua benar adanya. Namun, peradaban Barat kemudian menyerang kita dengan serangan yang kuat dan buas. Mereka menyerang dengan ilmu dan harta, politik, dan kemewahan, kesenangan dan kesia-siaan, serta berbagai model kehidupan yang tak bermakna. Segala gaya hidup dan kebiasaan yang sebelumnya tidak kita kenal, kini kita terkagum-kagum dan bahkan menaruh simpati kepadanya.

Perang ini demikian kuat pengaruhnya terhadap diri kita. Hancurlah naungan fikrah islamiyah dari kehidupan sosial di Mesir; pada sebagian aspek-aspeknya yang urgen. Kondisi itu memaksa untuk mengubah pola kehidupan kita dan men-shibghah-nya dengan shibghah Eropa. Pada saat yang sama kita membatasi dominasi Islam dalam kehidupan ini hanya pada hati-hati kita dan mimbar-mimbar khutbah. Kita pisahkan masalah-masalah kehidupan yang operasional darinya dan kita jauhkan antara Islam dengan masalah-masalah tadi. Jadilah kita hidup dalam sebuah kehidupan yang mendua dan plin-plan, sebuah kehidupan yang paradoksal.

Islam dengan keanggunan dan kemuliaannya; daya tariknya yang mengagumkan, jernih, dan memukau; ushul-ushul-nya yang permanen, kuat, dan lurus; serta hujah-nya yang balighah, telah mampu memikat hati, perasaan, dan menjadikan kita kaum mukminin selalu rindu kepadanya. Sementara, model kehidupan Barat —dengan segala yang dikandungnya dari berbagai kekotoran fitnah, dan fenomena materialisnya— berusaha menguasai dan mengangkangi apa saja yang tersisa dari urusan kehidupan kita.

Ini adalah sebuah kondisi yang waqi'i (aktual), bisa dilihat dan diketahui siapa saja yang memiliki perhatian terhadap permasalahan umat. Suasana hidup plin-plan ini harus segera berakhir dan diganti dengan keteguhan, di mana salah satu akan mengalahkan yang lain. Sesungguhnya, setiap sesuatu itu akan menuai kesudahannya.

Kami —Ikhwanul Muslimin— sangat khawatir jika kesudahan dalam kehidupan ini adalah musnahnya apa saja yang berbau Islam, kemudian tenggelam sepenuhnya dalam model kehidupan Barat dengan segala karakternya. Telah banyak seruan dikumandangkan, telah banyak dakwah ditegakkan, bahkan kita telah didahului oleh bangsa dan pemerintahan untuk mengatasi hal itu. Namun, semua itu kini seperti kehilangan kekuatannya di hadapan berbagai problem dan keluhan yang mendera seluruh penjuru alam.

Kami khawatir dengan kesudahan seperti ini, maka kami menyeru agar Mesir kembali kepada ***ta'alim*** dan kaidah-kaidah Islam. Kita harus bertumpu kepadanya, mengambil kekuatan darinya, membangun paradigma kebangkitan baru di atas pondasinya, dan memberikan penekanan pada masalah-masalah sosial di atas ajaran-ajarannya; sekarang dan di masa yang akan datang, insya Allah.

Islam mengajak kita untuk mengambil yang terbaik dari segala sesuatu yang ada. Dia juga menyerukan bahwa hikmah itu adalah barang temuan seorang mukmin, di mana pun dia mendapatkannya, dialah yang paling berhak untuk memanfaatkannya. Tidak menjadi masalah jika umat Islam mengambil kebajikan dari mana pun datangnya. Tidak ada larangan bagi kita untuk memanfaatkan apa saja yang berguna (dari selain kita) bagi umat Islam, serta menerapkannya sesuai dengan kaidah-kaidah agama, aturan hidup, dan kebutuhan bangsa kita.

Pengaruh dari sikap hidup mendua dalam kehidupan keseharian kita sangat besar. Barangkali, inilah sumber dari sebagian besar permasalahan umat; dalam dunia pendidikan dan peradilan, dalam kehidupan keluarga, dalam konteks kebudayaan secara menyeluruh, dan masalah-masalah kehidupan yang lain. Adakah bangsa selain Mesir yang menggunakan sistem pendidikan dengan dua bentuk pemilahan sejak awal? Ada yang disebut dengan pendidikan agama, yang diikuti oleh sebagian dari bangsa ini, di mana puncaknya adalah Al-Azhar dengan ***ma'had- ma'h***ad dan fakultas-fakultas yang ada di bawahnya. Sementara yang kedua adalah pendidikan umum yang diikuti oleh sebagian anggota masyarakat lainnya. Kedua bentuk pendidikan ini mempunyai karakter dan spesifikasi yang

berbeda. Bukankah sebabnya tiada lain karena rangkaian sistem pendidikan yang pertama adalah bagian dari pengaruh Islam yang masih melekat dalam tubuh umat, sementara sistem pendidikan yang kedua adalah akibat adopsi dari Barat? Apa sebenarnya yang menghalangi kita untuk menyatukan keduanya dalam satu sistem pendidikan —yang tegak di atas asas tarbiyah islamiyah—, kemudian baru ada spesialisasi di masing-masing jurusan?

Adakah bangsa selain Mesir yang membagi peradilan menjadi peradilan agama dan peradilan non-agama sebagaimana yang kini diterapkan oleh peradilan di Mesir? Bukankah sebabnya tiada lain karena peradilan yang pertama merupakan warisan Islam (yang masih tersisa dalam kehidupan bangsa Mesir), sementara sistem peradilan yang kedua adalah adopsi dari Barat juga? Lantas apa yang menghalangi kita untuk menyatukan kedua mahkamah di atas asas syari'ah Islam yang merupakan dasar negara dan sumber perundang-undangan?

Pada tatanan rumah tangga di Mesir, kita bisa merasakan adanya kehidupan yang mendua dan paradoks. Banyak keluarga di Mesir yang masih kukuh dalam memelihara warisan pengajaran dan adab islami. Pada saat yang bersamaan tidak sedikit di antara keluarga-keluarga itu yang telah melepaskan diri dari ajaran Islam, keluar dari adab-adabnya, dan lebih memenangkan taqlid ke Barat dalam segala hal. Bahkan, banyak di antara kita yang sudah keterlaluan dalam masalah ini, sehingga menjadi "lebih Barat" daripada orang-orang Barat sendiri.

Kita harus berupaya menghilangkan kesenjangan ini, sehingga kita akan berhasil mewujudkan sebuah umat yang bersatu. Sungguh, tanpa kesatuan tidak mungkin terwujud kebangkitan dan umat tidak akan bisa hidup dengan kehidupan yang sempurna.

Oleh karena itulah, Ikhwanul Muslimin menyerukan bahwa asas yang menjadi tumpuan kebangkitan kita adalah "tauhid", yakni mengesakan Allah sebagai satu-satunya seserabahan, dan juga menyatukan segala fenomena kehidupan dalam diri bangsa ini di atas asas Islam dengan segenap kaidahnya. Dengan demikian, Mesir akan bisa membangun bangsanya sendiri dan

mempersembahkan di hadapan dunia sebuah model kehidupan yang manusiawi.

SARANA UMUM DAKWAH KAMI, ANTARA JAMAAH DAN FIKRAH

Berbicara tentang sarana umum dakwah Ikhwanul Muslimin, kita menghadapi sebuah medan dakwah di mana Ikhwan merupakan salah satu jam'iyah (organisasi) diantara jam'iyah-jam'iyah yang ada, yang memberikan pelayanan umum kepada masyarakat, Ia merupakan salah satu bentuk dakwah pembaharu bagi kehidupan umat, yang memiliki sebuah manhaj baru yang diyakini dan siap diterapkan,

Tidak bisa dipungkiri bahwa jama'ah Ikhwanul Muslimin adalah jama'ah yang berkhidmat kepada masyarakat untuk memberikan pelayanan kepada mereka, seperti membangun masjid dan memakmurkannya; membangun sekolah; membangun kantor-kantor dan mengurusnya; mendirikan lembaga-lembaga sosial dan membimbing serta memelihara kelangsungannya; mengadakan peringatan-peringatan hari besar Islam yang terkait dengan kebesaran dan kemuliaannya; melakukan ***ishlah*** (perbaikan) terhadap hubungan sosial antar anggota masyarakat yang untuk keperluan itu tentunya menyita banyak waktu, tenaga dan harta; menjembatani hubungan antara orang-orang kaya yang alpa dengan orang-orang miskin yang membutuhkan uluran tangan mereka, dengan cara mengumpulkan shadaqah untuk dibagikan pada waktu-waktu tertentu dan ketika hari raya; dan sebagainya.

Ikhwanul Muslimin telah melakukan itu semua, dan —alhamdulillah— banyak pengaruh positif yang telah dirasakan. Bahkan, hasil yang telah dirasakan dengan aktivitas mereka dalam masalah ini terus bertambah dan berlipat ganda, sampai pada suatu masa ketika dakwah mereka telah menarik simpati dan dukungan banyak pihak, serta penerimaan yang oleh dari masyarakat. Selanjutnya, yang dilakukan oleh Ikhwan dalam medan-medan seperti ini adalah melakukan pengorganisasian, menggalang sukarelawan, dan meminta bantuan kepada para pakar di bidang masing-masing, dan kemudian melakukan pengelolaan terhadap apa saja yang dibutuhkan oleh proyek-

proyek yang ada, baik menyangkut masalah harta (pembiayaan), rekruitmen peserta, maupun sukarelawan untuk mendukung proyek-proyek semacam itu. Kami tidak mengatakan bahwa Ikhwan telah sempurna usahanya di sisi ini. Akan tetapi, kami hendak mengatakan bahwa mereka (Ikhwan) telah merintis suatu langkah yang lapang menuju kesempurnaan. Allah-lah Dzat Pemberi taufiq dan tempat memohon pertolongan. Mereka adalah orang-orang yang bersaudara dalam keimanan dan Ikhwanul Muslimin adalah wadah gerak dakwah mereka. Ikhwan adalah salah satu jamaah dari jamaah-jamaah yang ada, yang bergerak di bidang sosial dan pelayanan umum.

Namun, Ikhwanul Muslimin —sebagaimana yang telah anda ketahui— bukan sekedar itu. Inti dakwah mereka adalah fikrah dan akidah yang ditanamkan dalam jiwa-jiwa manusia, sehingga opini umum di masyarakat terwarnai oleh fikrah dan akidah tersebut. Lebih dari itu, dia (fikrah dan akidah) juga harus diyakini oleh hati manusia, agar jiwa-jiwa mereka bersatu di bawah naungannya. Itu semua merupakan proyek amal islami di setiap aspek kehidupan.

Sarana untuk mewujudkan hal itu tentunya bukanlah harta. Sejarah telah menginformasikan kepada kita bahwa sistem-sistem dakwah yang ada (pertama kali) tidak tegak oleh harta dan tidak bangkit oleh dukungan situasi. Memang, ia membutuhkan harta pada sebagian fase dari perjalanannya. Namun, mustahil jika harta yang menjadi pilar penyangga dan pondasi utamanya.

Para rijal dan penyeru dakwah akan senantiasa berpegang pada prinsip "secukupnya" dalam masalah harta kekayaan. Tanyakan kepada sejarah, ia akan memberitahu anda tentang hal ini.

Sarana untuk mewujudkan cita-cita ini juga bukanlah kekuatan fisik. Dakwah yang haq akan mengarahkan pembicaraan kepada ruh, menyeru kepada hati, dan membuka tabir-tabir penutup jiwa. Mustahil dakwah ini akan eksis jika mendahulukan pukulan cemeti atau lemparan anak panah. Sesungguhnya, sarana untuk penanaman nilai dalam setiap seruan dakwah —

kiranya sudah dimaklumi, dipahami, dan terbaca bagi siapa saja yang punya perhatian kepada sejarah jamaah-jamaah— secara global terangkum dalam empat kata; iman, amal, mahabah, dan ukhuwah.

Bukankah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menanamkan nilai-nilai dakwah kepada generasi awal dari sahabat beliau tidak lebih dari ajakan kepada iman dan amal? .Kemudian beliau saw. berupaya menghimpun hati-hati mereka dalam naungan mahabah dan ukhuwah, sehingga menjelmalah kekuatan akidah menjadi kekuatan wihdah, Jadilah jamaah mereka sebagai jamaah percontohan, yang dengannya sudah pasti akan tegak kalimat Allah dan dakwahnya menggema ke seluruh penjuru, meski ditentang oleh seluruh penduduk bumi. Bukankah yang dilakukan oleh para da'i sebelum dan sesudah mereka juga tidak lebih dari ini? Mereka menyerukan fikrah dan menjelaskannya kepada manusia serta mengajak mereka ke sana. Mereka pun yakin dan beramal untuk mewujudkannya. Dari waktu ke waktu jumlah mereka semakin besar, sehingga fikrah yang dihasung pun semakin berkibar, menggelegak di puncak gelombang, kemudian menenggelamkan fikrah-fikrah yang lain. Ini adalah sunatullah, dan tidak akan dijumpai perubahan di dalamnya.

Apa yang dibawa oleh Ikhwan bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia dakwah. Ia merupakan gema dakwah yang pertama kali tertanam dalam hati kaum mukminin, kemudian terucap oleh lisan-lisan mereka secara berulang-ulang, terus-menerus, dan sambung-menyambung dari generasi ke generasi. Mereka berusaha menanamkannya sebagai sebuah keyakinan dalam hati umat Islam, kemudian menerapkannya dalam amal perbuatan sehari-hari, dan hati-hati mereka pun bersatu dalam naungannya. Jika yang kita lakukan juga demikian, maka Allah pasti akan mendukung, rnemenangkannya atas musuh-musuh kita, dan menunjukkan kita ke jalan yang lurus. Kepada iman, amal, mahabah, dan ukhuwahlah kami mengajak anda wahai Ikhwan sekalian! Semoga Allah beserta kalian, dan Allah pasti akan memenangkan urusan-Nya.

ANTARA KEMARIN DAN HARI INI

PENDAHULUAN

Ikhwanul Muslimin menerbitkan risalah-risalah yang menjelaskan tentang dakwah, fikrah dan ***manhaj*** mereka. Risalah-risalah ini mencakup ***ushul*** (prinsip-prinsip) dan ***marahil*** (fase-fase) dakwah serta mengupas hakekat dan sasaran-sasarannya.

Risalah yang ada di hadapan pembaca ini merupakan risalah pertama yang berjudul "***Bainal Amsi wal Yaum***" (antara kemarin dan hari ini). Bab ini membahas tentang perkembangan dan sasaran fikrah islamiyah. Risalah ini telah diterbitkan sejak awal munculnya fikrah Ikhwan sebelum terjadinya perang dunia II dan telah dibaca oleh para aktivis dakwah pada saat itu. Di dalamnya ada diskripsi yang bagus tentang ***mabadi'*** (dasar-dasar) Islam serta sarana untuk melakukan ***ishlah*** (perbaikan) sebagaimana telah diserukan kepada kita untuk menerapkannya. Di dalamnya juga dibahas selayang pandang tentang daulah islamiyah di awal kebangkitannya, saat Al-Qur'an dijadikan dustur (undang-undang) dalam kehidupan masyarakat, dan Rasulullah sendiri yang memimpin dan menjadi ***qudwah*** (sumber keteladanan) bagi mereka.

Pada risalah ini juga terdapat analisis yang cukup detail tentang faktor-faktor yang dapat mengacaukan arus kebangkitan umat Islam dan menggeser keberadaan mereka. Pembaca juga akan mendapatkan untaian kalimat yang berisi ***taujih*** (pengarahan) yang sangat mengena pada penghujung risalah ini. Sungguh, tidak akan shalih generasi akhir dari umat ini kecuali dengan apa yang menjadikan shalih para pendahulunya.

Kepada Allah-lah kami memohon agar menjadikan amal ini ikhlas karena mencari ridha-Nya, sehingga dapat membuka hati-hati dan pikiran kaum muslimin agar beramal sesuai dengan petunjuk agama yang *hanif* ini.

I. RISALAH NABI YANG TERPERCAYA

Sejak 1376 tahun yang lalu Muhammad bin Abdullah, seorang nabi yang ***umi*** telah berseru di Makkah, di atas bukit Shafa,

"Hai sekalian manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian.

Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, seorang nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 158)

Dakwah yang integral itu merupakan garis pembatas di alam semesta ini, pemisah antara hari kemarin yang gelap gulita dan masa kini yang indah sejahtera, serta masa depan yang terang benderang. Dia juga merupakan proklamator yang mendeklarasikan lahirnya sebuah sistem baru, yang ***syari'*** (pencetus syari'at) nya adalah Allah sendiri, Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat. Muballighnya adalah Muhammad sang pemberi kabar gembira dan ancaman. Kitabnya adalah Al-Qur'an yang jelas dan terang. Para ***jundi***-nya adalah kaum muhajirin dan anshar, dan siapa saja yang ber-***itiba'*** kepada mereka dengan ***ihsan***. Sistem itu bukan produk manusia, melainkan ***shibghah*** Allah. Adakah ***shibghah*** yang lebih baik dari ***shibghah***-Nya?

"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) itu, dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu sebagai cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Karni benar-benar rnenunjukkan kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang di langit dan apa yang ada di bumi, Ingatlah, kepada Allahlah kembalinya semua urusan." (Asy-Syura: 52-53)

II. MANHAJ AL-QUR'AN DALAM PERBAIKAN SOSIAL

Al-Our'an adalah kitab yang sarat dengan asas-asas perbaikan sosial yang ***syamil*** (utuh, menyeluruh). Sejak awal diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an telah mendeklarasikan asas-asas perbaikan itu dari waktu ke waktu, sesuai dengan ***waqi'*** (realitas yang ada).

"Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya (Al-Qur'an) dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok. Tidaklah orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya." (Al-Furqan: 32-33)

Sampai kemudian, sempurnalah wahyu itu dan dipelihara di dalam dada (dihafal) selama 22 tahun lebih. Sungguh, Allah telah mengumpulkan untuk umat ini sebuah penjelasan bagi segala sesuatu dan memancangkan asas-asas perbaikan sosial yang sempurna. Asas-asas perbaikan itu adalah sebagai berikut:

1. Rabaniyah;
2. Ketinggian kualitas jiwa manusia;
3. Penegasan terhadap keyakinan akan adanya *jaza'* (balasan) atas setiap amal;
4. Deklarasi ukhuwah antar sesama manusia;
5. Bangkitnya laki-laki dan perempuan secara bersama-sama, mengumumkan adanya ***takaful*** dan emansipasi serta menetapkan tugas masing-masing secara rinci;
6. Jaminan kepada masyarakat akan adanya hak hidup, pemilikan, lapangan kerja, kesehatan, kebebasan, pengajaran dan keamanan bagi setiap individu, serta menentukan sumber-sumber penghasilan;
7. Penentuan dua macam ***gharizah*** (kecenderungan): Kecenderungan untuk memelihara jiwa dan memelihara keturunan serta mengatur berbagai tuntutan yang terkait dengan makanan dan pemenuhan kebutuhan seksual;
8. Tegas dalam memerangi berbagai tindak kriminal dan pelanggaran hak-hak asasi manusia;
9. Penegasan akan pentingnya ***wihdatul umah*** dan mengikis habis semua bentuk perpecahan;
10. Mewajibkan umat untuk berjihad memperjuangkan prinsip-prinsip al haq yang digariskan oleh sistem ini; dan
11. Menjadikan ***daulah*** sebagai sarana bagi perwujudan dan pemeliharaan fikrah, bertanggung jawab mewujudkan sasaran-sasarannya di masyarakat, dan mentransformasikannya kepada sekalian manusia.

III. SYI'AR-SYI'AR TERAPAN DALAM SISTEM INI

Nizham (sistem perundang-undangan) qur'ani berbeda dengan sistem-sistem perundang-undangan buatan manusia dan teori-teori filsafat. Sistem ini tidak membiarkan prinsip-prinsip dan ajarannya hanya menjadi teori yang tertanam dalara jiwa, pendapat-pendapat yang tertulis dalam buku, atau kata-kata yang dilontarkan dengan lisan. Namun sistem ini telah membuat penekanan, meneguhkan, dan mengambil manfaat dari pengaruh serta hasil-hasil yang dicapai oleh teori-teori tadi dalam bentuk yang aplikatif. Pada saat yang sama (sistem qur'ani) juga mewajibkan umat yang yakin dan percaya pada untuk menjaga amal-amal terapan tersebut dan mewajibkannya sebagai amal-amal fardhu yang tidak ada alasan untuk menyia-

nyiakannya. Ia bahkan memberi pahala kepada yang melaksanakan dan menghukum yang meninggalkan dengan sebuah hukuman yang terkadang bisa mengeluarkan salah seorang dari batas-batas *mujtama' islami* (masyarakat Islam) dan mengusirnya ke tempat yang jauh.

Amal-amal fardhu terpenting yang oleh sistem ini dijadikan sebagai pijakan untuk menanamkan ***mabadi'*** (prinsip-prinsip) nya adalah:

1. Shalat, dzikir, taubat, istighfar, dan yang sejenisnya;
2. Shaum, ***'iffah,*** dan hati-hati menjaga diri dari kemewahan;
3. Zakat, shadaqah, dan infaq di jalan kebajikan;
4. Haji, ***siyahah,*** rihlah, mengungkap dan menganalisa alam malakut Allah;
5. Mencari penghasilan, bekerja, dan diharamkan minta-minta;
6. Jihad, perang, menyiapkan para tentara, dan merawat keluarga serta kepentingan mereka setelah mereka menemui ajal;
7. ***Amru bil ma 'ruf*** dan memberikan nasihat;
8. ***Nahyu 'anil munkar*** dan memboikot pelaku kemungkaran;
9. Berbekal ilmu dan ***ma'rifah*** bagi setiap muslim dan muslimah dalam berbagai sisi kehidupan sesuai dengan kondisi;
10. Melakukan muamalah yang baik dan menjaga kesempurnaan perilaku dengan akhlak yang utama;
11. Memperhatikan kesehatan tubuh dan menjaga kebaikan indra, serta
12. Solidaritas sosial (yang timbal balik) antara peraimpin dan rakyat, berupa ***ri'ayah*** (dari sang pemimpin) dan ketaatan (dari rakyat) pada waktu yang bersamaan.

Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban ini dan bangkit dengannya sebagaimana yang telah dirinci oleh ***nizham qur'ani.*** Dalam hal ini seorang muslim tidak boleh mengabaikannya. Kewajiban-kewajiban ini telah diungkap dalam Al-Qur'an Al-Karim, dijelaskan dengan sederhana dan praktis oleh amal perbuatan Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan. Setiap amalan menguatkan dan menegaskan adanya salah satu prinsip dari teori-teori yang ada dalam ***nizham*** ini untuk diwujudkan dan memberikan nilai guna bagi manusia dengan hasil-hasil dan *atsar-atsar-nya.*

IV. DAULAH ISLAMIYAH YANG PERTAMA

Di atas pondasi sistem sosial qur'ani yang utama inilah tegak daulah islamiyah pertama. Mengimaninya dengan kuat, melaksanakannya dengan cermat dan menyebarkannya ke seluruh alam. Sampai-sampai Sang Khalifah Pertama (Abu Bakar Ash-Shiddiq) pernah mengatakan, ***"Seandainya tali kekang untaku hilang, tentu akan kudapatkan di dalam Kitab Allah."*** Beliau juga memerangi para pembangkang yang tidak mau membayar zakat dan mengategorikan mereka sebagai orang-orang yang sudah murtad karena telah mengingkari salah satu rukun dari rukun-rukun yang ada dalam sistem ini. ***"Demi Allah, seandainya mereka mencegahku (untuk mengeluarkan zakatnya) anak unta yang dulu pernah dilaksanakan Rasulullah, tentu aku akan memerangi mereka dengan pedang yang tergenggam di tanganku."***

Kesatuan makna dan fenomena yang ada di sistem tadi, melingkupi seluruh pranata umat yang baru tumbuh ini. Oleh karenanya, kesatuan sosial Islam itu bersifat utuh dan menyeluruh, yang tergambar dalam integralitas sistem dan bahasa Al-Qur'an. Kesatuan politik juga bersifat utuh dan menyeluruh di bawah naungan Amirul Mukminin, dan di bawah kibaran panji khilafah di pusat pemerintahan. Fikrah islamiyah bukan hanya terpusat pada aspek kemiliteran, baitul maal, atau pada landasan kewajiban para pemimpin, karena semuanya beramal dengan landasan akidah yang satu dan instruksi umum yang satu pula.

Prinsip-prinsip qur'ani menolak sistem ***paganisme mistis*** di Jazirah Arab dan Persia, kemudian menggusurnya. la menolak konsep Yahudi sang penipu, mengungkungnya dalam wilayah yang sempit, serta mengikis habis dominasi keagamaan dan politiknya. la juga melawan dominasi Nasrani, sehingga pengaruhnya terbatas hanya di dua benua Asia dan Afrika, kemudian meluas ke benua Eropa di bawah naungan pemerintahan Romawi Timur di Konstantinopel. Saat itulah kewenangan politik dan spiritual daulah islamiyah memusatkan perhatian pada dua benua besar ini (Asia-Afrika) dan berusaha menaklukkan benua yang ketiga (Eropa) dengan memerangi Konstantinopel dari arah timur dan mengepungnya sampai berhasil. Pengaruh Islam juga merambah Barat dengan menaklukkan Andalusia (Spanyol), bahkan pasukannya yang perkasa bisa meluaskan pengaruh sampai jantung kekuasaan Perancis dan sebelah barat laut Italia. la kemudian mendirikan negara kuat yang kaya dengan hasanah ilmu pengetahuan dan peradaban. Setelah itu disempurnakanlah "petualangan" ini dengan ditaklukkannya Konstantinopel, yang dengannya

terkungkunglah Nasrani di tempat yang sempit di pusat Eropa ini. Pengaruh Kesultanan Islam bertambah luas sampai melingkupi wilayah yang ada di Laut Merah dan Laut Tengah, sehingga keduanya menjadi "Laut Islam". Dengan begitu, kekuatan Islam berhasil rnemegang kendali laut di Barat dan di Timur, sehingga otoritas kekuasaannya meliputi daratan dan lautan dari barat hingga timur.

Umat Islam telah melakukan hubungan dengan bangsa-bangsa lain dan telah berhasil mengambil banyak pelajaran dari peradaban mereka. Itu semua dimungkinkan dengan adanya filter berupa kekuatan iman dan kekokohan sistem nilainya, sehingga mereka berhasil mempola dan mengkondisikan peradaban-peradaban itu sesuai dengan bahasa dan agama, dengan keindahan dan dinamika ajaran Islam yang mulia. Memang umat Islam dibolehkan mengambil pelajaran dari peradaban-peradaban itu semuanya tanpa harus berpengaruh terhadap komitmen keislamannya, tidak pula terhadap kesatuan sosial dan politiknya.

V. FAKTOR-FAKTOR PENGHANCUR EKSISTENSI DAULAH ISLAMIYAH

Kendati telah memiliki kekuatan dan kekuasaan yang luas, namun faktor-faktor penghancur rupanya juga telah menyusup ke sela-sela kehidupan umat qur'ani ini. Unsur perusak itu tumbuh membesar, mengakar, dan semakin kuat sehingga mampu merobek-robek bangunan besar ini dan mengikis habis pusat daulah islamiyah. Penghancuran yang pertama pada abad ke-6 hijriyah oleh Bangsa Tartar dan yang kedua pada abad ke-14 hijriyah. Dua peristiwa pengancuran ini telah mewariskan kondisi umat yang bercerai-berai, Mereka hidup di negara-negara kecil yang sulit untuk menuju kesatuan dan bangkit kembali.

Faktor-faktor penghancur itu adalah:

1. Pergolakan politik, fanatisme kesukuan, perebutan kekuasaan, dan ambisi terhadap kedudukan. Sebenarnya Islam telah memberikan peringatan keras agar menjauhi semua itu dan menyuruh umatnya zuhud dalam masalah kekuasaan serta tidak memalingkan pandangan kepada perusak bangsa dan penghancur negara.

   "Dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46)

   Islam juga berwasiat agar kita selalu berupaya menjaga ke-ikhlasan hanya untuk

Allah, baik ucapan maupua amal perbuatan, serta berusaha memalingkan diri dari kecintaan terhadap pangkat dan pujian.

1. Pertentangan agama dan madzhab. Banyak dari kita yang lari dari agama sebagai sistem ideologi dan amal menuju ungkapan-ungkapan filsafat yang mati, tiada bermakna, dan sama sekali tidak aplikatif. Kita telah mengabaikan Kitab Allah dan sunah Rasul-Nya, ***jumud dan ta 'ashub*** terhadap pendapat dan perkataan, senang berdebat dan adu argumentasi. Semuanya itu adalah perkara-perkara yang Islam menyuruh kita untuk mewaspadai dan bahkan melarangnya dengan sangat. Sampai-sampai Rasulullah bersabda,

   "Tidaklah suatu kaum tersesat setelah datangnya petunjuk, kecuali jika mereka senang berdebat."

3. Tenggelam dalam aneka bentuk kemewahan dan kenikmatan, respek terhadap pemenuhan kesenangan dan syahwat. Sampai-sampai hal ini begitu berpengaruh terhadap para petinggi pemerintahan kaum muslimin pada banyak masa yang tidak terjadi pada penguasa selain mereka. Padahal mereka membaca dengan seksama firman Allah,

   "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Al-Isra': 16)

4. Terjadinya transformasi kekuasaan kepada bangsa non Arab, seperti Persia, kemudian Dailim, bangsa Mamaluk, Turki dan yang lainnya dari bangsa-bangsa yang belum mengenyam Islam dengan penghayatan yang benar, dan hati-hati mereka juga belum disinari dengan cahaya Al-Qur'an, karena kesulitan di dalam memahami maknanya. Padahal mereka membaca firman Allah ta'ala,

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka suka menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-

ayat (Kami) jika kamu memahaminya." (Ali Imran; 118)

5. Mengabaikan ilmu-ilmu terapan, ilmu-ilmu ***kauniyah*** serta membuang-buang waktu dan potensi untuk bergelut dengan aneka filsafat yang bersifat teoritis serta ilmu fiktif yang tak bermakna. Padahal Islam telah menganjurkan kepada mereka untuk melihat alam, memikirkan rahasia-rahasia penciptaan, dan berjalan di muka bumi untuk kemudian merenungkan kalam Allah,

   "Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." (Yunus: 101)

6. Banyak penguasa yang lengah oleh kekuasaanya, tertipu oleh kekuatannya dan tidak memeperhatikan perkembangan sosial bangsa-bangsa selain mereka. Sehingga mereka terlampaui oleh yang lain dalam hal kesiapan dan kehebatan, sementara mereka tidak menyadari ketertipuannya. Padahal Al-Qur'an menyuruh mereka untuk senantiasa tetap dalam kebangunan dan mewaspadai sifat alpa. Al-Qur'an mengkategorikan orang-orang yang alpa itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat dari itu.

   "Sungguh Kami masukkan ke neraka jahannam banyak dari golongan jin dan manusia, mereka mempunyai hati tapi tidak digunakan untuk berpikir, mempunyai mata tapi tidak digunakan untuk melihat dan mempunyai telinga tapi tidak digunakan untuk mendengar, mereka itu ibarat binatang ternak, bahkan lebih sesat. Dan mereka-mereka itu adalah orang yang lupa." (Al-A'raf: 179)

7. Tertipu oleh tipu daya musuh-musuhnya, kagum kepada amal perbuatan dan fenomena-fenomena kehidupan mereka, serta terdorong untuk taklid terhadap apa yang mereka perbuat yang sesungguhnya berbahaya dan tidak mendalangkan manfaat. Padahal, Islam melarang meniru mereka, memerintahkan tampil beda dengan mereka, menjaga pilar-pilar kekuatan umat, serta mewaspadai bahaya taklid. Sampai-sampai Qur'an memberikan ultimatum,

   "Wahai orang-orang yang beriman jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan me-ngembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman." (AliImran: 100)

Pada ayat yang lain Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang kafir itu

niscaya rnereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 149)

VI. PERGOLAKAN POLITIK

1. Upaya-upaya Penghancuran Umat Islam

Faktor-faktor penghancur ini beroperasi di dalam tubuh daulah islamiyah dan umatnya. Bangsa-bangsa yang pernah kalah (baca: bangsa Barat) menduga akan terbukanya kesempatan bagi mereka untuk mengikis habis Daulah Islamiyah yang dulu pernah menaklukkan negaranya dan mengubah seluruh identitas atau bahkan menghilangkannya dalam segala aspek kehidupan. Meluncurlah bangsa Tartar bak air bah untuk menghancurkan daulah islamiyah. Mereka memotong-motong tulang-belulang daulah ini bagian demi bagian, dan akhirnya bisa sampai ke Baghdad, ibu kota Khilafah Abasiyah dan menginjakkan kaki-kaki mereka di depan mata Khalifah Al-Mu'tashim. Saat itu keutuhan daulah terbengkalai, ikatan khilafah untuk pertama kalinya tercerai-berai dan bangsa yang besar ini terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil. Setiap kabilah mempunyai ***amirul mu'minin*** *dan* singgasana ke-***amir***-an sendiri-sendiri.

Kaum Nasrani memusatkan perhatiannya ke Eropa. Mereka mengkonsolidasikan semua kekuatan untuk menyerang bangsa Timur yang muslim di wilayah Asia dan Afrika dengan tujuh gelombang perang salibnya yang melibatkan para prajurit, raja-raja, dan pembesar-pembesar terbaiknya. Kekuatan-kekuatan ***aneksator*** ini berhasil mengupayakan tegaknya "Negara Salib" di Baitul Maqdis dan menakut-nakuti seluruh bangsa Islam di Barat dan di Timur. Serangan terhadap Mesirlah yang dinilai paling kuat pada saat itu.

2. Kemenangan yang Beruntun

Allah tidak pernah mengizinkan kemenangan ***al-bathil*** atas ***al-haq*** berkelanjutan. Mesir kala itu berhasil mengumpulkan potensi dari negara-negara kecil di sekitarnya dan secara bersama-sama mereka menghancurkan kaum salib di bawah pimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. Baitul Maqdis pun berhasil direbut dan berhasil pula menunjukkan kepada mereka bagaimana kemenangan kaum muslimin di Hittin (tahun 583 H.). Di bawah pimpinan Adh-Dhahir Bibris, kaum muslimin melawan bangsa Tartar dan berhasil menyingkirkan mereka di Ain Jaluut (tahun 658 H.). Saat itulah khilafah

tegak kembali. Setelah itu rupanya Allah menghendaki tegaknya sebuah negara Islam yang teduh, kokoh dan kuat, yakni daulah yang bisa menghimpun aspirasi bangsanya dan mereka bernaung di bawah kibaran panjinya. Ketinggian cita karsa ini enggan berhenti begitu saja, kecuali harus dilanjutkan dengan memerangi kaum Nasrani di kandang mereka sendiri. Akhirnya, ditaklukkanlah Konstantinopel. Dengan demikian, pengaruh kekuasaan kita pada saat itu membentang dari pusat Eropa sampai Wina. Dialah daulah Utsmaniyah.

3. Benih-benih Kebangkitan Eropa

Daulah islamiyah di bawah panji dinasti Utsmaniyah (Otto-man) merasa tenteram dengan kekuasaannya. Mereka merasa puas, bahkan cenderung mengabaikan apa saja yang terjadi di sekitarnya. Sebaliknya, Eropa yang telah disinari cahaya Islam dari Barat melalui Andalusia dan dari Timur lewat Perang Salib, tidak pernah meluangkan kesempatan dan tidak pernah lalai untuk mengambil pelajaran berharga dari kasus-kasus itu. Mereka terus-menerus menghimpun kekuatan dan bergabung di bawah panji dari orang-orang kulit putih yang berada di negara-negara kunci di sana. Setelah itu mereka berhasil menciptakan 'arus Barat' dalam rangka memerangi Islam, menyebarkan desas-desus fltnah dalam barisan kaum muslimin Andalusia, dan mengadu domba mereka. Sampai akhirnya, kaum muslimin berhasil dipukul mundur ke belakang laut, yakni ke daratan Afrika Utara. Sebagai penggantinya berdirilah negara Spanyol yang kuat. Eropa terus menerus memperkuat posisinya, menghimpun kekuatan, serta berpikir dan belajar dari peristiwa demi peristiwa. Mereka melakukan ekspansi, merambah setiap negeri dan menemukan wilayah-wilayah baru. Penemuan benua Amerika adalah hasil kerja dari pelayaran orang-orang Spanyol. Penemuan negara Hindia adalah jerih payah negara Portugal.

Demikianlah, seruan-seruan pembaharuan (Eropa, edt.) itu berlangsung dan para tokoh pembaharu pun bermunculan serta berinteraksi dengan ilmu alam dan aneka pengetahuan yang produktif dan mendatangkan manfaat. Gerakan-gerakan pembaharuan ini mencapai puncaknya pada pembentukan rasa kebangsaan (Nasionalisme) fanatik dan berdirinya negara kuat, yang semua itu bertujuan untuk merobek-robek eksistensi daulah islamiyah, yang pada waktu itu memang sudah dikapling-kapling oleh Eropa dan dimusuhi oleh negara-negara selain Eropa yang ada

diAfrika dan Asia.

Negara-negara kuat ini bersekutu dengan bentuk persekutuan yang seringkali mengarah kepada derajat pengkultusan.

4. Serangan Baru

Pengaruh Eropa semakin mencengkeram, dengan maraknya berbagai penemuan dan proyek pelayaran melanglang buana sampai pada ujung ufuk yang paling jauh. Bahkan, mereka sampai kepada mayoritas negara muslim yang sedang berkembang, seperti India dan wilayah-wilayah yang ada di sekelilingnya. Mereka mulai berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merobek-robek keutuhan negara muslim yang luas nan kuat, Untuk itu mereka menetapkan berbagai macam proyek, terkadang dengan dalih mengentaskan problem bangsa-bangsa Timur atau dengan dalih membagi warisan dari "The Sick Man" (Eropa menyebut kesultanan Turki yang baru dihancurkan). Setiap negara memanfaatkan kesempatan, mencari-cari sebab yang tidak masuk akal, dan seterusnya berusaha menyerang negara peninggalan yang memang sudah tidak punya nyali dan kekuatan ini. Akhirnya, wilayahnya pun berhasil dicabik-cabik atau bisa dihancurkan eksistensinya dari satu sisi. Serangan ini terus berlangsung dalam waktu yang panjang, sampai akhirnya wilayah-wilayah Islam itu terpisah dari daulah Utsmaniyah dan jatuh ke tangan penguasa Eropa, seperti Maroko dan Eropa Utara. Sementara itu banyak negara non muslim yang semula di bawah wilayah kekuasaan daulah Utsmaniyah mendapatkan kemerdekaan, seperti Yunani dan negara-negara di semenanjung Balkan.

Skenario terakhir dalam pergolakan ini adalah Perang Dunia I tahun 1914-1918, yang berakhir dengan kehancuran Turki dan sekutu-sekutunya. Dengan begitu, terbukalah kesempatan yang luas bagi dua negara kuat di Eropa (Inggris dan Perancis) dan tetangganya, yakni Italia. Mereka pun mencengkeramkan kukunya di atas warisan besar berupa bangsa-bangsa muslim dan memperluas kekuasaannya dengan nama yang bermacam-macam, seperti penjajahan, pemakmuran, wasiat (untuk merawat negeri-negeri muslim itu) dengan pembagian sebagai berikut:

1. Afrika Utara (Mauritania, Aljazair, dan Tunisia) adalah jajahan Perancis. Mereka memasukinya dengan menyusup lewat wilayah prestisius yang bernama Thonja dan lewat daerah penjajahan Spanyol di Maroko.

2. Tripoli (Libya) dan Birqah merupakan jajahan Italia. Italia tidak ingin menyisakan sesuatu pun dari peninggalan-peninggalan Islam di sana. Mereka memaksa mengubah kewarganegaraan penduduk setempat dengan kewarganegaraan Italia dan menyebut Libya dengan sebutan Italia Selatan. Mereka menyerang negara ini bersama keluarga-keluarga yang lapar kekuasaan dan manusia-manusia yang bermental serigala.
3. Mesir dan Sudan di bawah kekuasaan Inggris. Tidak ada satu pun di antara keduanya yang punya kewenangan mengatur negaranya sendiri.
4. Palestina merupakan jajahan Inggris. Inggris dengan kewenangannya menjual Palestina kepada bangsa Yahudi. Kemudian mereka mendirikan negara Zionis Israel di sana.
5. Syiria merupakan jajahan Perancis.
6. Iraq menjadi jajahan Inggris.
7. Hijaz, sebuah pemerintahan yang lemah dan rapuh, yang menunggu bantuan dan terikat dengan perjanjian-perjanjian palsu dan tidak berdasar.
8. Yaman, sebuah negara marginal. Rakyatnya miskin dan selalu terancam oleh perang dari setiap tempat, setiap saat.
9. Sisa dari bagian negara-negara Arab yang lain berupa emirat yang kecil-kecil, di mana para ***amir***-nya hidup di bawah perlindungan konsul-konsul Inggris. Mereka mengambil makan dari penjualan gadis-gadis. Dalam dada mereka berkobar api kedengkian dan kebencian, ditambah lagi dengan janji-janji dan syarat-syarat berat yang diputuskan oleh negara-negara sekutu kepada penguasa jazirah, yakni Raja Syarif Husain. Konon, janji itu adalah mereka mau membantu demi kemerdekaan bangsa Arab dan menopang berdirinya kekhilafahan Arab.
10. Iran dan Afghanistan, adalah pemerintahan yang mengalami chaos politik berkepanjangan. Dia diperebutkan oleh berbagai ambisi dari setiap tempat oleh berbagai golongan. Suatu saat dia berada dalam perlindungan umat ini (kaum muslimin) dan di saat yang lain di bawah yang lainnya.
11. India, dia adalah jajahan Inggris.
12. Turkistan dan negara-negara kecil yang ada di sekitarnya adalah jajahan Rusia. Mereka hidup sengsara karena adanya tekanan dari penguasa komunis.

Selain yang tersebut di atas tadi, ada kondisi lain di mana minoritas muslim

tersebar di banyak negara, tidak diketahui lagi negara mana yang menjadi rujukan dan berkewajiban melindunginya. Adakalanya sebuah pemerintahan yang masih setia mengangkat senjata melawan pemerintah setempat dalam rangka mempertahankan identitas keislamannya, seperti kaum muslimin di Ethiopia, China, negara-negara di semenanjung Balkan, serta negara-negara di Afrika Tengah, Selatan, Timur dan Barat.

Dengan kondisi seperti inilah Eropa memenangkan pergolakan politik dan melampiaskan semua ambisinya untuk menghancurkan imperium muslim, melenyapkan daulah islamiyah dan meminggirkannya dari percaturan politik negara-negara besar di pentas dunia.

5. Menuju Kekuatan Baru

Permusuhan yang berkobar serta pelampiasan hawa nafsu dengan aneka perjanjian dan keterikatan ini sangat menyesakkan dada dan membelenggu jiwa. Umat ini pun bangkit menuntut kemerdekaannya, berjuang mengembalikan kebebasan dan harga dirinya. Karena inilah mereka kemudian menyalakan api perlawanan. Turki bergolak, Mesir memberontak, umat Islam di Irak dan Syiria juga turut bergerak. Berkali-kali terjadi pemberontakan di Palestina dan kota-kota di Maroko. Kesadaran jiwa ini ternyata muncul di mana-mana. Dengan cara ini bangsa-bangsa muslim sampai kepada kemerdekaan dan pengembalian hak-hak sebagaimana yang mereka inginkan. Turki merdeka dengan batas teritorial baru. Mesir dan Irak menjadi dua negara yang independen. Di Hijaz dan Nejd berdiri kerajaan Arab Saudi. Syiria hampir memperoleh pengakuan akan kemerdekaannya (Setelah itu Syiria benar-benar memperoleh kemerdekaan. Negara-negara di dunia pun mengakuinya dan Perancis kemudian hengkang dari sana. Demikian pula, seluruh negara Arab setelah itu juga memperoleh kemerdekaan). Palestina berhasil memukau pandangan dunia dengan perjuangannya.

Semua ini menunjukkan bahwa kaum muslimin telah meniti langkah-langkah brilian —meski perlahan tapi pasti— menuju sasaran mulia yang hendak mereka raih, yakni merebut kemerdekaan, mengembalikan kemuliaan, dan membangun kembali kedaulatan mereka. Kendati langkah-langkah ini pada awalnya menuju nasionalisme sempit —di mana setiap bangsa menuntut haknya untuk merdeka sebagai sebuah bangsa yang independen dan banyak dari para penyeru kebangkitan ini yang melalaikan fikrah tentang ***wihdah***— maka akhir dari langkah-langkah ini -tidak bisa tidak- adalah

terwujudnya persatuan dan kembalinya umat Islam sebagai negara yang menyatu, yang menghimpun berbagai bangsa muslim di seluruh dunia, mengibarkan panji Islam, dan mengumandangkan dakwahnya, karena di dunia ini tidak ada satu pun bangsa yang bisa dipersatukan sebagaimana dipersatukannya kaum muslimin dengan kesatuan bahasa, kesamaan dalam hal kepentingan-kepentingan (material dan spiritual), senasib sepenanggungan, dan cita-cita yang sama.

6. Perang Baru

Negara-negara Eropa telah menyelesaikan perang dunia. Sementara benih-benih kedengkian dan permusuhan masih tertanam di dalam dada mereka. Tibalah saatnya digelar muktamar perdamaian dan gencatan senjata, yang hal ini dinilai banyak negara sebagai suatu pukulan telak dan kegagalan yang memilukan, sampai kemunculan berbagai sistem pemikiran baru dan ***mabda'-mabda'*** fanatisme yang sangat ekstrim. Tidak bisa dipungkiri, hal ini akan membuahkan pertentangan baru dan peperangan dahsyat yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan mereka. Inilah saatnya mereka kembali kepada jati diri kebenaran dan menghalau kezhaliman.

Tibalah kesempatan sekali lagi bagi umat Islam untuk merapatkan barisan, menghimpun kesatuan, menyempurnakan kebebasan dan kemerdekaan, serta mengembalikan negara dan kesatuannya di bawah kibaran panji ***amirul mu 'minin.***

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin serta menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi." (Al-Qashash: 5)

VII. PERGOLAKAN SOSIAL

Peradaban Baru

Bangsa Barat telah berhubungan dengan Islam dan umatnya; di Timur melalui Perang Salib dan di Barat mereka bertetangga dengan Bangsa Arab di Spanyol. Manfaat hubungan ini tidak sekedar perasaan yang kuat atau adanya persatuan dan kesatuan politis saja, tetapi juga membuahkan kebangunan jiwa dan pemikiran serta teraksesnya berbagai ilmu dan pengetahuan. Oleh karenanya, terjadilah kebangkitan yang meluas di bidang seni dan pemikiran. Pihak gereja berusaha menghalau fenomena ini dengan segala kekuatan yang dimilikinya. Para seniman dan cendekiawan harus merasakan berbagai siksaan. Mereka harus berhadapan dengan Mahkamah Pemeriksaan dan

dimusuhi oleh negara dan bangsa.

Namun, semua itu ternyata tidak berguna. Ajaran-ajaran gereja tidak mampu bertengger di atas hakikat dan konvensi keilmuan. Bergemalah kebangkitan intelektual yang mau tidak mau negara dan masyarakat harus menoleh ke sana. Gereja tetap bersikeras menentangnya sampai akhirnya terjadilah pertentangan antara gereja dan negara. Sejak saat itu masyarakat Barat melepaskan diri secara total dari segala pengaruh gereja. Mereka mengusir para pendeta dari campur tangan mereka di berbagai lapangan kehidupan untuk mendiami tempat-tempat ibadah saja dan memaksa Paus menetap di Vatikan. Orang Barat membatasi kerja para pendeta hanya pada aspek kehidupan yang sempit, mereka tidak boleh keluar dan mencurahkan perhatian selain pada aspek itu, Kristen bagi masyarakat Eropa hanya tinggal sebagai warisan historis, sebagai sarana untuk mendidik kaum primitif dan rakyat yang bodoh. Selain itu, fungsi agama (Kristen) adalah sebagai sarana penjajahan dan pemenuhan kepentingan-kepentingan politis.

Pengaruh perkembangan ilmu di kalangan bangsa Eropa semakin besar, medan penelitian dan penemuan pun semakin meluas. Akibatnya hasil produksi semakin berlipat, yang membawa kehidupan masyarakat menuju era industialisasi. Hal itu merambah ke semua sisi kehidupan, bersamaan dengan berdirinya negara adikuasa dan pelebaran sayap kekuasaannya ke semua negara dan semua wilayah.

Dunia begitu antusias menanggapi kemajuan bangsa Eropa. Kepada merekalah ditumpahkan segala sesuatu. Banyak dana dari berbagai tempat diinvestasikan ke sana. Oleh karenanya, secara aksiomatik yang menggejala—setelah itu—adalah tegaknya gaya hidup dan peradaban ala Eropa di atas pondasi pemberangusan nilai-nilai agama dari kehidupan masyarakat, khususnya yang menyangkut masalah negara, peradilan, dan pendidikan. Tirani Materialisme dijadikan ukuran dalam segala hal. Sebagai konsekuensi logis dari hal itu, fenomena peradaban menjadi ***'material minded'*** dan cenderung menghancurkan semua ajaran agama samawi. Peradaban ini secara diametral bertentangan dengan asas-asas yang telah digariskan oleh Islam yang telah membangun paradigma peradabannya dengan bertumpu pada kesesuaian antara spiritual dan material.

Di antara fenomena umum yang menandai bangkitnya peradaban Eropa adalah:

1. Atheisme, keraguan akan adanya Allah, mengingkari alam ruh, melupakan balasan

akhirat, dan terpaku pada batas-batas alam materi yang terlihat mata saja.

"Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (Ar-Ruum: 7)

2. Permissivisme (paham serba boleh) dan Hedonisme (paham memburu kesenangan) dalam pemenuhan kelezatan, menempuh segala cara untuk memburu kemewahan, membebaskan semua keinginan dunia dari batas-batasnya, memenuhi semua ambisi syahwat (baik syahwat perut maupun kemaluan), melecehkan kedudukan wanita dengan aneka bentuk fitnah dan rayuan, tenggelam dalam berbagai tindak kriminal yang menghancurkan jasad dan akal, serta mengikis tatanan keluarga dan memberangus kebahagiaan rumah tangga.

   "Orang-orang kafir itu bersenang-senang di dunia dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Neraka adalah tempat tinggal mereka." (Muhammad: 12)

3. Munculnya watak egois di kalangan individu. Setiap orang tidak menginginkan kecuali hanya untuk kebaikan dirinya. Dalam hal tingkatan sosial, setiap kasta (golongan) merasa lebih tinggi dan berambisi untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain. Dalam skala bangsa, setiap kaum bersikap fanatik dengan sukunya, cenderung meremehkan pihak lain, dan berusaha untuk mencaplok suku yang paling lemah.

4. Maraknya sistem ekonomi ribawi dan pembenaran (legitimasi) terhadap keberadaannya secara hukum. Budaya riba ini bahkan dijadikan sebagai asas dalam interaksi sosial, Pada saat yang sama, mereka merancang berbagai bentuk produk perbankan yang ribawi kemudian memasyarakatkannya secara intensif di tengah warga.

Fenomena gaya hidup ***'material oriented'*** di masyarakat Eropa ini telah membuahkan kerusakan jiwa, dekadensi moral, dan membubungnya angka kriminalitas dari waktu ke waktu. Dari situ problem-problem kemasyarakatan semakin banyak, aliran-aliran sesat bermunculan, dan mengakibatkan terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang merusak. Tatanan ekonomi, sosial, dan politik mengalami kegoncangan serta tidak pernah mapan dalam satu kondisi. Negara terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok dan partai-partai. Bangsa-bangsa yang ada saling

menjatuhkan demi pemenuhan ambisidan memperturutkan kedengkian. Sampai di sini, peradaban modern telah menunjukkan kegagalannya dalam memberikan jaminan ketenteraman hidup kepada masyarakat manusia. Mereka telah gagal memberikan rasa aman dan damai serta tidak mampu membahagiakan manusia, walau telah terbuka bagi mereka berbagai hakekat ilmu dan pengetahuan serta mengalirnya aneka kekayaan dan kemewahan. Peradaban ini telah gagal, meskipun dalam batas-batas tertentu dia bisa memapankan kekuatan dan kekuasaan bagi negara-negara pengikutnya di muka bumi. Namun, itu pun belum lagi berlangsung satu abad.

VIII. TIRANI MATERIALISME DI KALANGAN NEGARA-NEGARA MUSLIM

Bangsa Eropa telah bekerja sungguh-sungguh dalam upaya menggemakan gelombang kehidupan materialis —dengan sikap dan perilakunya yang rusak serta virus-virusnya yang mematikan— ke seluruh negara muslim yang berada dalam genggaman mereka. Mereka menjerumuskan penduduknya menjadi sejelek-sejelek kepribadian dalam rengkuhan kekuasaan penjajah. Sementara itu, mereka tetap memperhatikan untuk meraanfaatkan unsur-unsur kemaslahatan dan kekuatan dari berbagai ilmu, pengetahuan, industri, dan peraturan yang ada pada diri umat ini bagi kepentingan mereka sendiri.

Mereka menetapkan strategi ini dengan sangat rapi, dibantu oleh pakar politik dan ditopang oleh kekuatan militer, sehingga tercapailah apa yang mereka kehendaki. Mereka merayu para pembesar kaum muslimin untuk mau berhutang dan melakukan perjanjian dengan mereka. Mereka memudahkan dan memberikan jalan yang lapang menuju hal itu. Sebagai imbalannya, mereka berhasil memperoleh hak investasi ekonomi dan memasok negara-negara muslim dengan harta kekayaan, proyek-proyek ekonomi melalui perusahaan-perusahaan mereka. Mereka berhasil mengendalikan perilaku ekonomi seperti yang mereka kehendaki dan melipatgandakan laba serta kekayaan yang besar. Setelah itu mereka akan semakin leluasa mengubah kaidah-kaidah pendidikan, hukum pemerintahan dan peradilan, serta mempola sistem politik dan perundang-undangan sampai pada peradaban kita, persis seperti pola mereka, bahkan terkadang negara muslim yang paling kuat sekalipun.

Mereka berhasil memasukkan wanita-wanita seronok, ***khamr,*** sandiwara, tempat-tempat dansa, diskotik, novel, koran, legenda, cerita-cerita fiksi dan komedi

mereka yang sarat dengan misi ke dalam negeri-negeri muslim. Mereka melegitimasi berbagai tindak kriminal yang sebelumnya tidak diperbolehkan di negara mereka sendiri. Kehidupan dunia yang hiruk pikuk dan tiada menentu, yang dipenuhi dengan noda dan dilingkupi oleh dosa ini, mereka jadikan sebagai sesuatu yang indah di mata kalangan bawah kaum muslimin yang tertipu, di mata para orang kaya, para pengendali opini umum, kalangan selibritis, dan para pemegang tampuk kekuasaan.

Tidak hanya itu, mereka juga mendirikan sekolah-sekolah dan institut-institut keilmuan dan kebudayaan di negara-negera muslim. Hal ini bertujuan untuk menanamkan dalam diri pemudanya rasa ragu dan mengingkari keyakinannya, minder ***(inferior)*** dengan identitas keislamannya, meremehkan agama dan negara, melepaskan diri dari warisan budaya dan ideologi serta mengagungkan apa saja yang berbau Barat. Mereka yakin bahwa semua yang datang dari Barat adalah tipe ideal dalam hidup ini.

Di sekolah-sekolah ini, para siswa hanya terdiri dari anak-anak kelas menengah ke atas. Hal ini memang sudah direncanakan khusus untuk mereka, karena anak-anak ini adalah anak-anak para pembesar dan penguasa, yang setelah itu merekalah pemegang tampuk kepemimpinan bangsa dan negara.

Jika di institut-institut lokal ini dirasa belum sempurna, maka lewat pengiriman tugas belajar ke luar negerilah yang akan menjamin kesempurnaannya. Invasi sosial yang rapi sekaligus kejam ini berhasil dengan gemilang. Sebuah invasi yang begitu mengena di dalam jiwa, melekat di hati, lama rentang waktunya, dan kuat sekali pengaruhnya. Hal ini jauh lebih berbahaya daripada invasi politik maupun militer.

Sebagian umat Islam sangat keterlaluan dalam ketidakberdayaannya di depan peradaban Barat ini, sehingga mereka rela melepaskan ***shibghah islamiyah***-nya. Sampai-sampai Turki pun berani menyatakan diri sebagai negera non muslim dan berkiblat tanpa reserve kepada Barat dalam setiap yang mereka perbuat. Imanullah Khan, seorang raja Afghanistan berusaha melakukan hal serupa. Namun, upaya ini justru mengakibatkan dia turun dari tahtanya. Di Mesir, fenomena taklid kepada Barat ini juga semakin memuncak dan menjadi-jadi. Sampai-sampai salah seorang yang menjadi penentu kebijakan di sana berani terang-terangan mengeluarkan pernyataan bahwa tidak ada jalan lain untuk maju kecuali harus mengambil peradaban Barat seluruhnya, yang buruk ataupun yang baik, yang pahit atupun yang manis, yang disenangi atau yang dibenci dan yang dipuji ataupun

yang dicela.

Dengan cepat peradaban seperti ini menjalar dari Mesir ke negara-negara tetangganya sampai ke Maroko, dan "kesucian" nya pun dipuja-puja setinggi langit sampai seantero Hijaz.

Dilihat dari sejauhmana negara-negara muslim tercemari oleh peradaban Barat dan tirani Materialismenya, kita bisa bagi menjadi tiga klasifikasi:

1. Negara-negara yang tercemari secara menyeluruh sampai pada menyangkut hal-hal yang bersifat ritual dan spiritual. Di antara negara-negara yang seperti ini adalah Turki dan Mesir. Naungan ***fikrah islamiyah*** telah terpisahkan dari fenomena-fenomena sosial. ***Fikrah islamiyah*** telah disingkirkan; hanya boleh didengungkan di masjid, pojok-pojok ruangan, tempat-tempat kumuh, dan diacuhkan oleh perkembangan.
2. Negara-negara yang tercemari peradaban ini dalam hal-hal yang formal dan birokratis, tetapi tidak sampai mempengaruhi hal-hal yang bersifat spiritual. Negara seperti ini antara lain Iran, Maroko, dan Afrika Utara.
3. Negara-negara yang tidak terimbas oleh peradaban Barat kecuali kelompok tertentu dari kalangan intelektual dan penguasanya saja, bukan kalangan umum dan rakyatnya. Contoh negara seperti ini adalah: Syiria, Irak, Hijaz (baca: Saudi Arabia), bagian-bagian jazirah Arab, dan kerajaan-kerajaan Islam kecil yang lain.

Kendati demikian, gelombang itu menyebar secepat kilat sampai di tempat-tempat yang belum terjamah sebelumnya dan menyentuh jiwa anggota masyarakat di seluruh tingkatan sosial. Musuh-musuh Islam berhasil menipu kaum intelektual muslim. Mereka juga meletakkan tabir penghalang di depan mata umat manusia dengan cara menggambarkan Islam dengan gambaran yang parsial, dalam masalah-masalah yang menyangkut akidah, ibadah, dan akhlak, kemudian dibandingkan dengan ritual-ritual mistik, khurafat dan fenomena-fenoman keagamaan yang kering tak jelas sumbernya. Tipu daya mereka ini didukung oleh kebodohan kaum muslimin terhadap agama mereka, sehingga sebagian besar mereka merasa senang, tenteram, dan puas dengan persepsi ini. Demikianlah persepsi ini melekat begitu lama di kalangan mereka, sampai sulit rasanya memahamkan salah seorang di antara mereka bahwa Islam adalah sebuah sistem sosial sempurna yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Dengan bukti itu kita bisa mengatakan bahwa peradaban Barat dengan prinsip-

prinsip materialisnya telah berhasil memenangkan sebuah pergolakan sosial melawan peradaban Islam dengan serangkaian landasan yang kokoh, menyeluruh, serta menyentuh aspek spiritual dan material secara bersamaaan. Lebih tragis lagi kemenangan peradaban barat ini justru terjadi di bumi Islam, dalam sebuah peperangan habis-habisan yang taruhannya adalah jiwa, ruh, akidah, dan akal pikiran kaum muslimin, sebagaimana peradaban itu telah jaya di medan politik dan militer. Memang tidak perlu heran dalam hal ini, karena fenomena-fenomena kehidupan itu utuh tidak terpotong-potong. 'Kekuatan' adalah kekuatan di dalam fenomena kehidupan itu semuanya dan 'kelemahan' juga demikian halnya.

"Dan masa (kemenangan atau kehancuran) itu Kami gilirkan antara manusia (agar mereka mengambil pelajaran)." (Ali Imran: 140)

Meski pada hakekatnya, prinsip-prinsip dan ajaran Islam itu tetap kuat eksistensinya, merambah ke seluruh penjuru, tumbuh subur, dan dinamis. Dia berhasil menarik simpati dengan ketakjuban dan keindahannya. la akan senantiasa demikian karena Islam itu adalah ***haq,*** Kehidupan manusia tidak mungkin bisa tegak dengan sempurna tanpa Islam. Mengapa? Karena Islam merupakan produk ilahi dan senantiasa berada dalam pemeliharaan-Nya.

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan A!-Qur'an, dan Kami pula yang akan menjaganya." (Al-Hijr: 9)

"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, meski orang-orang kafir membencinya." (At-Taubah: 32)

Kebangkitan

Sebagaimana halnya invasi politik berpengaruh dalam menumbuhkan semangat rasialisme, maka tirani sosial juga akan merangsang bangkitnya fikrah islamiyah, sehingga bergemalah suara-suara yang menuntut untuk kembali kepada Islam, memahami hukum-hukumnya, dan merealisasikan sistemnya. Sudah barang tentu hari itu kian dekat, suatu hari di saat istana peradaban Barat akan runtuh tepat mengenai kepala para pengikutnya. Saat itulah mereka akan merasakan bara kegersangan spiritual yang menyala-nyala dalam hati dan jiwanya. Mereka tidak akan mendapatkan makanan, obat, dan kesembuhan kecuali mulia ini, yakni Al-Qur'an.

"Wahai manusia telah datang kepadamu mau'idhah dari Rabb-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk bagi

orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu lebih baik daripada apayang mereka kumpulkan." (Yunus; 57-58)

IX. DAKWAH KAMI, DAKWAH KEBANGKITAN DAN PENYELAMATAN

1. Warisan Tugas Berat

Demikianlah wahai para aktivis Ikhwan, Allah berkenan mewariskan kepada kita tugas berat yang sarat dengan beban. Allah berkehendak memunculkan cahaya dakwah kalian di tengah-tengah kegelapan ini, dan Dia menyiapkan kalian sebagai generasi yang akan meninggikan kalimat-Nya, memenangkan syariat-Nya, dan menegakkan ***daulah***-Nya kembali.

"Dan sungguh Allah akan menolong orang yang membela (agama)-Nya. Sesungguhnya, Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Hajj: 40)

2. Sasaran-sasaran Umum Dakwah Kami

Apa yang kita inginkan wahai Ikhwan? Apakah kita ingin menumpuk harta, padahal ia adalah kenikmatan yang cepat sirna? Ataukah kita menginginkan kedudukan, padahal ia sesuatu yang tidak abadi? Ataukah kita menghendaki kekuasaan di muka bumi?

"Sesungguhnya bumi ini milik Allah, diwariskan kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-A'raf: 128)

Sedangkan kita telah mebaca firman Allah swt.,

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (Al-Qashash: 83)

Sungguh, Allah Maha Menyaksikan bahwa kami tidak menginginkan hal itu. Bukan karena hal itu kami beramal dan bukan itu pula tujuan dakwah kami. Namun perhatikanlah selalu, bahwa ada dua sasaran asasi yang ingin kita capai:

1. Agar negara muslim merdeka dari setiap dominasi asing. Hal itu merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang zhalim lagi durhaka, atau para penjajah durjana.
2. Agar tegak di negara ini sebuah ***daulah islamiyah*** merdeka yang menerapkan hukum

Islam, merealisasikan sistem sosial-nya, mendeklarasikan prinsip-prinsipnya yang lurus, dan menyampaikan dakwahnya yang bijak kepada seluruh manusia. Selama ***daulah*** ini belum tegak, maka seluruh kaum muslimin berdosa. Mereka bertanggung jawab di hadapan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung, karena pengabaian mereka untuk menegakkannya dan keengganan mereka untuk mewujudkannya. Di antara kedurhakaan manusia dalam kondisi yang tidak menentu ini adalah saat tegak sebuah daulah yang menggemakan prinsip-prinsip zhalim, menyerukan misi-misi kejam, dan tiada seorang pun yang berupaya menegakkan ***daulah*** kebenaran, keadilan, dan kedamaian. Kita ingin merealisasikan dua sasaran ini di lembah sungai Nil (baca: Mesir), di negara-negara Arab, dan di setiap negara yang telah disejahterakan oleh Allah dengan akidah islamiyah, karena Islam merupakan agama, kemasyarakatan, dan akidah yang mempersatukan seluruh pemeluknya.

3. Sasaran-sasaran Khusus Dakwah Kami

Setelah dua sasaran umum di atas, ada sasaran khusus bagi kita, di mana tidak mungkin dapat tegak masyarakat islami yang sempurna, kecuali dengan merealisasikan keduanya. Ketahuilah wahai Ikhwan bahwa enam puluh persen penduduk Mesir hidup di bawah garis kemiskinan. Bahkan bisa dibilang kesejahteraannya lebih rendah dari pada binatang sekalipun. Agar bisa mendapatkan makanan yang cukup, mereka harus bekerja sangat berat.

Mesir terancam oleh kelaparan yang mematikan, dan pada saat yang sama dia juga harus menghadapi berbagai kerumitan masalah ekonomi Tiada yang tahu bagaimana akhirnya selain Allah.

Di Mesir terdapat 320 buah perusahaan asing yang memonopoli segala kepentingan umum dan kebutuhan pokok rakyat di seluruh penjuru negeri. Pusat-pusat bisnis, industri-industri hulu, dan sumber-sumber ekonomi penting semuanya berada di tangan para investor asing. Kepemilikan kekayaan dengan cepat berpindah dari penduduk pribumi kepada mereka.

Sementara itu, Mesir termasuk deretan pertama negara di dunia yang banyak menderita wabah penyakit dan hama. Lebih dari sembilan puluh persen penduduk Mesir menderita kelemahan fisik, cacat indrawi, dan berbagai macam penyakit lainnya. Hingga kini, Mesir juga masih tergolong negara dengan angka buta huruf yang besar,

tidak sampai dua puluh persen penduduknya yang bisa menikmati bangku sekolah, Hal ini terbukti, lebih dari lima ratus ribu penduduknya hanya sampai pada pendidikan dasar, yang targetnya hanya agar bisa baca-tulis (setara dengan kejar paket A dan B di Indonesia, edt.).

Angka kriminalitas juga meningkat drastis, sampai-sampai penjara-penjara yang ada di sana mengalumnikan para napi lebih banyak daripada lulusan yang dialumnikan oleh sekolah-sekolah yang ada. Dalam bidang pertahanan, hingga kini Mesir belum berhasil membentuk pasukan militer yang handal.

Data-data dan gambaran di atas ternyata juga dijumpai di rata-rata negara muslim. Oleh karena itu, sasaran kalian adalah berbuat untuk membenahi kurikulum pendidikan dan pengajaran, memerangi kemiskinan, kebodohan, memberantas penyakit, mengikis tindak kriminal, dan membentuk sebuah masyarakat ideal yang loyal kepada syari'at Islam.

4. Perangkat Umum Dakwah Kami

Bagaimana kita bisa sampai kepada sasaran-sasaran ini? Khutbah, tulisan, materi pelajaran, ceramah, identifikasi penyakit dan pemberian obat, itu saja belum cukup dan tidak akan berarti. Itu semua tidak akan bisa merealiasikan tujuan dan tidak sampai pada sasaran yang diinginkan. Namun, dakwah mempunyai ***wasail*** (perangkat) yang harus dipegangi dan dilaksanakan. Perangkat umum dakwah yang kita pegangi dalam hal ini tidak mungkin akan berubah atau diganti dan tidak akan bisa terlepas dari tiga masalah berikut:

1. Iman yang dalam,
2. ***Takwin*** (pembentukan pribadi muslim) yang jeli, dan
3. Amal yang berkesinambungan.

Inilah perangkat umum kalian wahai Ikhwan! Yakinlah dengan fikrah kalian, berhimpunlah di bawah naungannya, beramallah untuknya, dan teguhlah dalam memegang prinsipnya.

5. Perangkat Tambahan

Selain perangkat umum, masih ada perangkat tambahan yang juga harus dipegang dan dilaksanakan. Ada wasail yang bersifat negatif dan ada yang positif, ada

yang sesuai dengan adat kebiasaan ada pula yang keluar dari tradisi, bertentangan, dan bahkan berseberangan. Ada perangkat lunak, ada pula perangkat keras. Kita harus mempersiapkan diri untuk menghasung dan menyiapkan semua perangkat ini, sehingga ada jaminan keberhasilan. Kadang-kadang kita dituntut berseberangan dengan tradisi dan adat kebiasaan, keluar dari aturan dan kondisi yang biasa ada dan telah dikenal oleh manusia. Memang, dakwah ini pada hakekatnya tidak lain adalah keluar dari tradisi, mengubah adat kebiasaan dan kondisi (dari yang buruk menuju yang baik). Siapkah kalian wahai Ikhwan, untuk melakukan itu semua?

6. Penggembosan

Sebagian besar manusia akan bertanya, "Apa yang anda maksudkan dengan perangkat ini? Apa perannya dalam membangun umat dan memperbaiki masyarakat dengan berbagai problem yang ada di dalamnya dan dengan status quo yang di sana terkandung berbagai kerusakan? Bagaimana mungkin kalian akan bisa membenahi masalah ekonomi dengan tidak berlandaskan riba? Apa yang bisa kalian perbuat dalam memecahkan problem kewanitaan? Bagaimana mungkin kalian akan mendapatkan hak tanpa punya kekuatan dan otoroitas?

Ketahuilah wahai Ikhwan, aneka bisikan syetan selalu diluncurkan ke dalam angan-angan para penyeru perbaikan. Sungguh, Allah akan menghapus bisikan syetan ini, kemudian menggantinya dengan menggariskan ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Katakan kepada mereka, bahwa sejarah telah bercerita kepada kita tentang kisah bangsa-bangsa terdahulu dan bangsa-bangsa sekarang dengan ***ibrah*** (hikmah) dan pelajaran yang ada di dalamnya. Bangsa yang bersikeras ingin hidup tidak mungkin akan mati.

7. Kendala-kendala di Jalan Kami

Saya ingin berterus-terang kepada kalian bahwa dakwah yang kita emban ini belum banyak diketahui orang. Nanti, di saat mereka telah mengetahui dan memahami tujuan dan sasarannya, niscaya akan terjadi pemusuhan dan penentangan dari mereka. Di depan kalian akan terbentang berbagai kesulitan dan kalian akan menemui banyak kendala. Saat itu berarti kalian telah memulai meniti jalan para aktivis dakwah yang sesungguhnya. Kini kalian masih belum dikenal. Kalian baru masuk pada fase persiapan

untuk memasuki jalan dakwah dan merealiasikan tuntutannya, berupa jihad dan perjuangan.

Kebodohan umat akan hakekat Islam merupakan batu sandungan di jalan kalian. Kalian akan mendapatkan sebagian ahli agama dan ulama 'resmi' yang merasa asing dengan pemahaman kalian terhadap Islam, bahkan kemudian mereka ingkar terhadap wajibnya jihad di atas jalan ini. Para penguasa, pemimpin, dan pengambil kebijakan akan menaruh kebencian terhadap kalian. Semua bentuk pemerintahan yang ada akan berseberangan dengan kalian. Setiap rezim (penguasa) akan berusaha memandulkan aktivitas kalian dan menebar duri-duri penghalang di jalan kalian.

Para pemberangus akan berupaya dengan berbagai cara untuk melawan dan memadamkan lentera dakwah kalian. Untuk itu, mereka akan meminta bantuan para penguasa yang lemah, dengan moralitasyang rapuh dan meminta bantuan kepada tangan-tangan yang bisa mengulurkan bantuan kepada mereka, sementara kepada kalian mereka selalu berpikir negatif dan memusuhi. Semua orang akan menaburkan debu-debu ***syubhat*** (keragu-raguan) dan berbagai tuduhan keji terhadap dakwah kalian. Mereka akan berusaha mengaitkannya dengan setiap kekurangan dan menampakkannya kepada manusia dengan sejelek-jelek gambaran. Mereka lakukan itu semua atas nama kekuatan dan kekuasaan, serta bernaung di bawah harta kekayaan dan jabatan.

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupuyn orang-orang kafir tidak menyukai." (At-Taubah: 32)

Tidak bisa dipungkiri, dengan kondisi seperti itu kalian akan memasuki medan ujian dan cobaan yang berat. Kalian akan dipenjara dan ditahan, diusir, dan dideportasi. Kepentingan-kepentingan kalian akan dikebiri, kalian akan diberhentikan dari pekerjaan, dan rumah-rumah kalian akan digeledah dan diawasi. Ujian dan cobaan ini kemungkinan akan sangat panjang rentang waktunya.

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi?" (Al-Ankabut: 2)

Akan tetapi, Allah berjanji akan memenangkan para mujahid dan memberikan balasan berharga bagi para aktivis dakwah yang telah berbuat ihsan.

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah Aku tunjukkan kepada kalian suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? ... Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-nnusuh mereka,

lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 10-14)

8. Faktor-faktor Keberhasilan

Di atas berbagai kendala ini, kita harus sebutkan satu hal bahwa kita berdakwah dengan dakwah Allah, dan itu merupakan dakwah yang tertinggi. Kita menyeru dengan fikrah islamiyah, sebuah fikrah yang terkuat. Kita suguhkan kepada manusia syariat Al-Qur'an dan itu merupakan syari'at yang paling adil.

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?"(Al-Baqarah: 138)

Dunia ini membutuhkan dakwah kita. Segala yang ada di dalamnya akan mendukung dan menyiapkan jalannya. Sementara kita -***alhamdulillah***- berlepas diri dari ambisi-ambisi dan jauh dari kepentingan-kepentingan pribadi. Kita tidak menginginkan kecuali wajah Allah dan kemaslahatan manusia. Kita tidak akan beramal kecuali hanya ingin meraih ridha-Nya. Kita menantikan dukungan dan kemenangan hanya dari Allah. Barangsiapa yang dimenangkan oleh-Nya, maka tak seorang pun yang kan bisa mengalahkannya.

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung." (Muhammad: 11)

Oleh karena itu, kekuatan dakwah, kebutuhan manusia akan keberadaannya, kemuliaan tujuan dan dukungan Allah kepada kita, merupakan faktor-faktor penentu keberhasilan yang tidak mungkin digagalkan oleh kendala apapun dan tidak bisa dihalangi dengan rintangan yang bagaimana pun.

"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-NYa, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (Yusuf:21)

X. WASIAT

Wahai segenap aktivis Ikhwanul Muslimin, dengarlah! Dengan kata-kata saya ini, saya ingin meletakkan fikrah di depan penglihatan kalian. Barangkali akan terjadi saat-saat sulit yang memisahkan saya dengan kalian semua, sehingga saya tidak bisa lagi berbincang-bincang atau menulis untuk kalian. Saya pesankan kepada kalian hendaknya merenungkan kata-kata saya. Jika memungkinkan, hendaknya dihafal dan agar kalian mau ber-***ijtima'*** (bersatu) dalam rengkuhannya. Sesungguhnya di balik

setiap kata itu terdapat berbagai macam makna.

Wahai ikhwan! Kalian bukanlah perkumpulan sosial, bukan partai politik, dan bukan pula sebuah organisasi temporer yang berorientasi untuk meraih tujuan-tujuan pragmatis tertentu. Namun, kalian adalah ***ruh*** baru yang mengalir di hati umat ini, maka ia pun akan menghidupkannya dengan Al-Qur'an. Kalian adalah cahaya baru yang tengah merekah. Cahaya itulah yang menyingkap tabir kegelapan Materialisme dan menggantikannya dengan ***ma 'rifatullah**,* Kalian adalah suara yang melengking tinggi dan senantiasa menyenandungkan dakwah Rasulullah saw. Tidaklah berlebihan jika kalian merasa bahwa kalian telah mengemban amanat dakwah ini di saat semua orang tidak sudi melakukannya.

Jika dikatakan kepada kalian, "Ke mana kalian mengajak?" Katakanlah, "Kami mengajak kepada Islam yang diturunkan kepada Muhammad saw. Pemerintahan adalah bagian darinya dan kemerdekaan adalah salah satu (kewajiban) di antara sekian banyak kewajibannya." Jika dikatakan bahwa pernyataan ini berbau politik, maka katakanlah, "Itulah Islam, dan kami tidak mengenal pemilahan-pemilahan yang parsial seperti itu."

Jika dikatakan kepada kalian, "Kalian adalah para da'i (penyeru) yang revolusioner", maka katakanlah, "Kami adalah para da'i (penyeru) kebenaran dan kedamaian. Kami yakin dengan kebenaran itu dan bangga dengan segala atributnya. fika kamu menyatakan perlawanan kepada kami dan menghalangi jalan kami, maka sungguh Allah telah mengizinkan kami untuk membela diri. Dan kamulah sesungguhnya para pemberontak yang lalai." Jika dikatakan, "Kalian minta perlindungan para tokoh dan lembaga," maka katakanlah, "Kami beriman kepada Allah saja dan mengkafiri apa saja yang telah engkau persekutukan." Dan jika mereka kembali dengan permusuhannya, maka katakanlah,

"Kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil," (Al-Qashash: 55)

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

Wahai Ikhwan!

Berimanlah kepada Allah, milikilah ***'izzah*** (kewibawaan) dengan ***ma 'rifah*** kepada-Nya, dan bersandarlah kalian hanya kepada-Nya. jangan takut kepada selain Dia, laksanakan apa-apa yang diperintahkan-Nya, dan jauhilah larangan-larangan-Nya.

Berakhlaklah dengan segala keutamaan dan berpegang teguhlah dengan

kebenaran. Jadilah kalian orang-orang yang kuat dengan akhlak, orang-orang yang punya ***'izzah*** dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian berupa keimanan orang-orang mukmin, dan kemuliaan orang-orang yang taqwa lagi shalih.

Terimalah Al-Qur'an dengan ketekunan mempelajarinya, dan sambutlah ***sirah Rasulullah*** yang suci dengan selalu mengingatnya. Jadilah kalian para pelaku amal dan bukan orang-orang yang hanya pintar berdebat. Sungguh, jika Allah memberi hidayah kepada suatu kaum, tentu Dia akan mengilhamkan kepada mereka untuk beramal (merealisasikannya). Tidaklah tersesat suatu kaum setelah datangnya petunjuk, kecuali mereka yang suka berdebat.

Hendaklah kalian saling mencintai satu sama lain. Jagalah selalu persatuan dan kesatuan, karena ia merupakan rahasia kekuatan dan penentu keberhasilan kalian. Teguhlah dalam prinsip, sampai Allah membukakan ***al-haq*** di antara kalian dan di tengah kalian. Dia-lah sebaik-baik pembuka.

Dengar dan taatilah ***qiyadah*** (pemimpin) dalam kondisi sulit maupun mudah, dalam keadaan giat ataupun malas. Itulah syi'ar dari fikrah kalian dan mata rantai hubungan di antara kalian.

Setelah itu, tunggulah pertolongan dan dukungan Allah. Tidak diragukan lagi, peluang itu pasti datang.

"Dan di hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang," (Ar-Ruum: 4- 5)

Semoga Allah berkenan memberikan taufiq kepada kita atas apa yang dicintai dan diridhai-Nya, membimbing kita untuk meniti jalan mereka yang terpilih dan mendapatkan petunjuk, menghidupkan kita dengan kehidupan orang-orang yang punya ***'izzah*** dan sejahtera, serta mematikan kita dengan kematian para mujahid dan syuhada. Sesungguhnya, Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

RISALAH MUKTAMAR KELIMA (1347-1358 H.)

<u>Pengantar:</u>

Ringkasan ceramah umum yang disampaikan Ustadz Mursyit ‘Aam
Pada muktamar kelima Jamaah Ikhwanul Muslimin

- Tujuan dan karakteristik dakwah Ikhwanul Muslimin
- Wasail (perangkat) dan khuthuwat (langkah-Iangkah) manhaj Ikhwanul Muslimin
- Sikap Ikhwan terhadap jamaah-jamaah lain

RISALAH MUKTAMAR KELIMA
(1347-1358 H.)

TUJUAN DAN KARAKTERISTIK DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

Wahai ikhwan!

Sebenarnya saya ingin senantiasa beramal dan tidak banyak berbicara. Kepada amal saja kami wakilkan pembahasan tentang Ikhwan dan langkah-langkahnya. Saya ingin agar langkah-langkah kalian yang akan datang mempunyai benang merah hubungan dengan langkah-Iangkah kalian yang terdahulu tanpa ada pemisah yang berarti antara satu langkah dengan langkah yang lain dalam perjuangan kita selama sepuluh tahun. Hal itu untuk memulai sebuah tahapan baru dari tahapan jihad yang berkesinambungan, dalam rangka mewujudkan fikrah kami yang tinggi.

Namun, agaknya kalian menghendaki hal ini (saya harus berbicara). Kalian lebih menginginkan agar kami berbahagia dengan pertemuan umum seperti ini, maka saya ucapkan terima kasih. Tidak menjadi masalah jika kesempatan mulia ini kita manfaatkan. untuk mengungkap kembali ***barnamij*** (program-program), melihat kembali agenda kerja kita, memastikan tahapan-tahapan perjalanan, menentukan tujuan, dan menetapkan sarananya. Dengan demikian, akan jelaslah fikrah yang semula tampak

rancu dapat diralat dari berbagai pandangan yang keliru, sehingga terungkaplah langkah yang belum diketahui dan terajut kembali rangkaian yang hilang. Pada akhirnya, orang-orang akan tahu hakekat dakwah Ikhwanul Muslimin tanpa ada lagi kesulitan dan kerancuan.

Tidak menjadi masalah jika salah seorang yang telah sampai kepadanya seruan dakwah dan mendengar atau membaca keterangan ini, menyampaikan pendapatnya kepada kita perihal tujuan, sarana, dan langkah-langkah dakwah kita. Kita bisa mengambil yang baik dari pendapatnya dan merujuk kepada kebenaran dari saran-sarannya. Sesungguhnya agama itu adalah nasihat; bagi Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan kalangan umum di antara mereka.

Wahai ikhwan!

Saya benar-benar terharu atas penghormatan dan rasa syukur kalian. Saya terharu atas limpahan kebahagiaan bisa berjumpa dan berada di tengah-tengah kalian. Saya pun terharu untuk menggantungkan harapan mulia atas kebersamaan dan perkenan taufiq Allah kepada kalian.

Benar-benar suatu kehormatan bagi saya untuk mengungkap semuanya dengan limpahan gemuruh rasa dan cita yang memenuhi pertemuan ini. Semua yang ada di dalamnya terekspresikan oleh ***mahabah*** (kecintaan) yang dalam, keterikatan yang kuat, ukhuwah sejati, dan ***ta 'awun*** (kerja sama) yang kokoh. Semoga Allah berkenan memberikan taufiq kepada kalian untuk dibimbing ke arah kebaikan yang dicintai dan diridhai-Nya.

IKHWAN ADALAH FIKRAH DALAM EMPAT JIWA

Ikhwan yang mulia!

Saya telah banyak menelaah, mencoba, banyak bergaul dengan berbagai kalangan, dan sering menyaksikan berbagai peristiwa. Dari pengembaraan singkat namun berliku ini, saya berhasil mendapatkan sebuah akidah yang teguh, yang tidak mungkin mengalami kegoncangan, yakni bahwa kebahagian yang didambakan seluruh manusia itu sesungguhnya berpangkal dari jiwa dan hati mereka. Tidak mungkin ia berasal dari luar wilayah ini. Kesengsaraan yang melingkupi dan menghantui mereka merupakan akibat dari musibah yang melanda hati dan jiwanya. Al-Qur'an mempertegas dan menjelaskan pernyataan ini dalam firman Allah,

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada jiwa mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

Saya belum melihat sebuah ungkapan yang dalam tentang filsafat sosial melebihi perkataan syair berikut ini,

Saya bersumpah

Tidaklah negara itu sesak dengan penduduknya

Namun akhlak merekalah yang menyesakkan dada

Saya yakin akan hal itu dan saya juga yakin akan konsekuensi logis yang ada di belakangnya, bahwa tiada aturan dan ajaran yang bisa menjamin kebahagiaan jiwa manusia dan menunjukkan mereka secara praktis jalan memperoleh kebahagiaan itu, selain ajaran Islam yang ***hanif,*** sesuai dengan fitrah manusia, jelas, dan mudah dilaksanakan. Barangkali, bukan di sini tempatnya untuk memerinci dan menjelaskannya secara argumentatif bahwa Islam bisa menjamin kebahagiaan seluruh umat manusia. Mungkin bisa dilakukan pada kesempatan lain. Apalagi kita semuanya telah sepakat dengan kebenaran pernyataan itu dan bahkan sebagian besar umat non muslim telah membuktikan serta mengakui keindahan dan kesempurnaan Islam.

Oleh karena itu, sejak berkembangannya kepribadianku selalu terngiang dalam jiwaku satu tujuan, yakni membimbing manusia kepada hakikat Islam dan pengamalannya. Karena itulah, fikrah Ikhwanul Muslimin berkarakter ***Islam minded*** dalam tujuan dan perangkatnya, dan sama sekali tidak punya keterkaitan dengan segala nilai yang ada di luar Islam.

Bisikan-bisikan dalam benak ini terus-menerus muncul, menjelma menjadi sebuah ungkapan jiwa dan munajat ruhiyah, di mana saya sering merenungkannya sendiri. Saya juga menyampaikan kepada orang-orang yang ada di sekeliling saya dalam bentuk ***dakwah fardiyah,*** khutbah atau ***ta 'lim*** (pengajaran) di masjid jika memungkinkan, atau menganjurkan sebagian kawan dari kalangan ulama agar mengerahkan tenaga dan potensinya untuk menyelamatkan dan membimbing manusia ke jalan Islam.

Setelah itu, di Mesir dan di negara-negara Islam lainnya terjadi berbagai peristiwa yang mengguncangkan jiwa dan membangkitkan rasa duka dalam hati. Saya saat itu berpendapat akan wajibnya bersungguh-sungguh dalam beramal, meniti jalan dengan penempaan setelah pemberitahuan, dan pembentukan pribadi setelah pengajaran. Saya tidakakan memerinci peristiwa demi peristiwa, karena ia dipandang

telah berakhir, telah lenyap bekas-bekasnya, dan para pelakunya pun telah kembali kepada kebenaran atau sebagian dari kebenaran.

Saya sering menyampaikan di hadapan para pembesar akan wajibnya kebangkitan, bergerak, dan meniti jalan kesungguhan untuk mewujudkan tegaknya kewibawaan umat Islam. Pada waktu itu terkadang ada yang menggembosi, tapi ada pula yang memberikan dorongan dan spirit, walaupun tidak sedikit dari mereka yang berupaya mementahkan permasalahan. Saya tidak mendapatkan cara terbaik untuk mengatasi masalah keumatan ini dan meraih apa yang kita cita-citakan atas mereka, selain pembentukan pribadi mukmin yang ***kamil****,* dan selanjutnya melakukan penataan potensi mereka di medan kerja operasional.

Tidak berlebihan kiranya, jika dalam membicarakan kerja besar ini saya hapus menyebut nama almarhum Ahmad Basya Timur —semoga Allah melapangkan dalam surga-Nya—. Saya tidak melihatnya, kecuali dia adalah sosok yang melambangkan cita-cita yang tinggi dan ***ghirah*** (semangat) yang selalu menyala. Saya tidak berbicara dengannya tentang masalah umat, kecuali saya dapatkan padanya otak yang brilian, kesiapan yang penuh, penguasaan yang utuh, dan kesanggupan beramal (dalam upaya memecahkan permasalahan). Semoga Allah melimpahkan rahmat dan menganugerahkan pahala kepadanya.

Saya juga mengarahkan konsentrasi kepada rekan-rekan dan saudara-saudaraku seiman, yang aku dipersatukan dengan mereka oleh kesamaan keinginan, kejujuran, dan kasih sayang. Pada diri mereka saya dapati kesiapan yang baik. Orang yang paling perhatian menyambut ajakan saya untuk bersama-sama mengemban amanah ini dan yang paling memahami akan wajibnya beramal di atas jalan ini adalah saudara-saudara saya yang mulia, Al-Ustadz Ahmad Afandi Asy-Syukri, Al-Akh (almarhum) Syaikh Hamid Askariyah —semoga Allah menempatkannya di surga—, Al-Akh Syaikh Ahmad Abdul Hamid, dan masih banyak lagi yang lain.

Dengan ikatan dan janji setia, maka setiap dari kita akan beramal untuk tujuan ini, sehingga ***'urf*** umat secara umum bisa berubah menuju sebuah cara pandang yang islami dan shalih.

Tidak ada yang tahu kecuali Allah, berapa malam telah kami lewatkan untuk mengungkap kondisi umat dan berbagai fenomena yang melekat pada kehidupan mereka, mendiagnosa berbagai cela dan penyakit-penyakitnya, kemudian merancang

pengobatan dan pemberantasan terhadap penyakitnya. Begitu sedihnya kami, sampai-sampai menetes air mata ini setiap kali memikirkan mereka.

Di sisi lain, kami sering dibuat heran oleh perilaku sebagian kalangan umat ini. Bagaimana tidak? Di saat kami mendapatkan jiwa-jiwa kami dalam keadaan sibuk mencurahkan perhatian sepenuh perasaan, sementara mereka para penganggur itu menghabiskan waktunya untuk begadang sepanjang malam di warung-warung kopi atau di diskotek-diskotek yang bergelimang kerusakan dan kemaksiatan. Jika anda bertanya kepada salah seorang di antara mereka atas apa yang mereka perbuat dalam kesibukan-kesibukan yaag tidak bermakna dan memuakkan itu, maka ia akan menjawab, "Saya sekadar ingin membunuh (menghabiskan) waktu." Dia tidak menyadari bahwa barangsiapa yang membunuh waktunya, sesungguhnya sama saja dengan membunuh dirinya sendiri, karena waktu adalah kehidupan itu sendiri.

Lebih mengherankan lagi, ternyata sebagian besar mereka itu adalah para cendekiawan dan orang-orang alim yang semestinya lebih layak daripada kami untuk mengemban amanat ini. Kalau sudah demikian, salah seorang di antara kami akan berkata, "Bukankah ini juga merupakan salah satu penyakit umat?" Bahkan, mungkin merupakan penyakit yang paling berbahaya. Mengapa kita tidak berpikir untuk mendiagnosa penyakitnya dan kemudian berbuat sesuatu untuk mengobatinya?

Karena hal itulah, kami berbuat. Untuk meng-***ishlah*** kerusakan ini, kami hadapkan jiwa-jiwa kami kepada Allah, kemudian mengadu dan menghaturkan segala puji kepada-Nya agar Dia berkenan menjadikan kami sebagai para penyeru di jalan-Nya, sebagai aktifis yang memperjuangkan agama-Nya.

Waktu pun terus berjalan, dan kami berempat akhirnya berpencar. Ahmad Afandi Asy-Syukri di Al-Mahraudiyyah, (almarhum) Syaikh Hamid Askariyah di Az-Zaqaziq, Syaikh Ahmad Abdul Hamid di Kufr Ad-Dawar, dan saya sendiri di Ismailiyyah. Saya jadi teringat perkataan seorang penyair,

Di Syam keluargaku
Baghdad, di sana ada cintaku
Aku berada di dua lembah
... Dan Kairo adalah tetanggaku

Wahai Ikhwan, di Ismailiyyah saya menanamkan benih-benih awal bagi fikrah ini. Setelah itu berdirilah sebuah perkumpulan yang sederhana, tempat di mana kami berbuat. Kami menghasung panjinya dan kami berjanji setia kepada Allah untuk

melakukan ketaatan penuh dalam memperjuangkan risalah-Nya. Perkumpulan itu bernama Al-Ikhwan Al-Muslimun. Peristiwa tersebut terjadi tepatnya pada bulan Dzul Qa'idah, 1347 H.

KEISLAMAN IKHWANUL MUSLIMIN

Wahai tuan-tuan, perkenankanlah saya mengemukakan ungkapan di atas, Bukan berarti Ikhwanul Muslimin membawakan 'lslam baru', yang berbeda dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. dari Rabb-nya. Namun yang saya maksudkan di sini adalah bahwa sebagian besar kaum muslimin telah melepaskan sifat-sifat, adab-adab dan atribut-atribut keislaman dari diri mereka, serta menyalahgunakan keluwesan dan keluasan Islam demi memperturutkan nafsu mereka. Padahal, semua itu diadakan demi sebuah hikmah yang tinggi. Pada akhirnya umat ini berbeda pendapat tentang makna Islam dengan perbedaan yang sangat jauh. Islam tertanam dalam diri anak turun mereka dengan bentuknya yang bermacam-macam. Ada yang mendekati, ada yang agak jauh, dan ada pula yang sama sekali tidak sesuai dengan Islam pertama yang pernah dibawakan dan diperankan dengan sempurna oleh Muhammad saw. dan para sahabat beliau.

Manusia saat ini tidak lagi melihat Islam kecuali sebatas rangkaian ritual peribadatan formal. Ketika dia telah melaksanakannya atau orang lain melaksanakannya, ia sudah cukup puas dan rela. Hal demikian itu sudah dianggap sampai pada inti Islam. Kesan tentang Islam yang seperti ini sudah menyebar luas di kalangan masyarakat zaman sekarang.

Ada juga sebagian manusia yang tidak melihat Islam kecuali sebagai sebuah kumpulan ajaran akhlak mulia dan spiritualisme yang meggelora, atau sebuah kumpulan hikmah dan falsafah yang menyegarkan akal dan ruhani, atau sebuah agama yang jauh berbagai "kotoran" materi yang tiran dan gulita.

Ada lagi sebagian mereka yang keislamannya hanya sebatas rasa kagum terhadap makna-makna yang hidup dan realistis. la tidak ingin memandang dan tidak begitu tertarik memikirkan yang lain. Sebagian mereka ada yang memandang Islam sebagai sebuah ideologi warisan dan amal perbuatan yang turun-temurun, tidak ada pengayaan di dalamnya, dan tidak mungkin bisa maju dengannya. la begitu apatis terhadap Islam dan apa saja yang terkait dengannya, dan sama sekali tidak mau

membuka diri untuk melakukan interaksi dengan hakekat Islam. Mereka sama sekali tidak pernah mengenal Islam sebagaimana warna aslinya. Mereka memahaminya dengan persepsi yang salah dan bercampur aduk dengan pemahaman segolongan kaum muslimin yang bodoh terhadap hakekat Islam.

Di luar berbagai kelompok dengan beragam pemahaman tersebut, masih ada lagi kelompok-kelompok lain yang masing-masing mempunyai sudut pandang berbeda-beda dalam melihat Islam, sedikit maupun banyak. Hanya sedikit manusia yang mengetahui Islam dalam bentuknya yang sempurna, jelas, dan melingkupi semua makna yang memang semestinya dinisbatkan kepada Islam.

Bentuk-bentuk pemahaman yang beragam terhadap Islam yang satu ini, menjadikan mereka berbeda pendapat ketika memahami Ikhwanul Muslimin dan mempersepsikan fikrahnya. Sebagian manusia ada yang memposisikan Ikhwanul Muslimin sebagai sebuah jamaah kebajikan dan tabligh, yang semua geraknya tercurah untuk mempersembahkan nasihat-nasihat yang baik kepada manusia, menyuruh zuhud di dunia, dan selalu mengingatkan mereka pada akhirat.

Sebagian yang lain dari mereka ada yang memahami Ikhwan sebagai sebuah tarekat sufi yang penekanan ajarannya adalah mengajar manusia tentang berbagai cara dzikir dan bentuk-bentuk peribadatan serta apa saja yang berhubungan dengan ***tajarud*** (penyucian diri) dan zuhud.

Sebagian mereka ada yang menganggap bahwa Ikhwan adalah jamaah dari sebuah aliran fiqih. Semua potensinya tercurah untuk berpihak kepada sebuah kelompok madzhab hukum, membelanya, memperjuangkannya, mengajak manusia masuk dalam rengkuhannya, dan mendebat siapa saja yang berbeda pandangan dengan mereka.

Sedikit sekali dari mereka yang mau berinteraksi dan melebur secara utuh dengan Ikhwan. Mereka sebatas mendengar dan tidak pernah mau melepaskan dahulu cara pandang dan persepsinya terhadap Ikhwan yang telah mereka simpulkan sendiri. Kalau saja mereka mau tentu mereka akan segera tahu tentang hakekat Ikhwan dan memahami segala sesuatu yang terkait dengan dakwahnya, baik dari sisi ilmu maupun amal. Oleh karena itu, saya ingin berbicara di depan kalian untuk menyampaikan dengan ringkas makna dan gambaran Islam yang tercermin dalam jiwa Ikhwanul Muslimin, sehingga asas yang menjadi pondasi dalam berdakwah dan membangun ***'izzah*** ini menjadi jelas dan gamblang. Oleh karenanya, simaklah pembicaraan berikut

ini.

1. Kami meyakini bahwa hukum dan ajaran Islam itu utuh dan menyeluruh, mengatur seluruh urusan manusia di dunia dan akhirat. Dugaan sebagian orang bahwa ajaran ini hanya menyentuh aspek ibadah ritual dan tidak melingkupi aspek-aspek yang lain adalah salah. Islam adalah akidah dan ibadah, pemerintahan dan umat, dien dan ***daulah**,* spiritualisme dan amal, serta mushaf dan pedang. Al-Qur'anul Karim mengungkap itu semua dan mengkategorikannya sebagai hakekat dienul Islam, serta memerintahkan kepada kita agar mewujudkannya secara maksimal. Sebuah ayat mengisyaratkan,

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadamu (kebahagiaan) di akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu," (Al-Oashash: 77)

Jika anda berkenan, anda juga bisa membaca ayat Al-Qur'an yang terkait dengan akidah dan ibadah,

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka menegakkan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5)

Adapun ayat yang terkait dengan hukum, politik, dan perundang-undangan adalah,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka rnenjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian merekatidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Ayat yang berhubungan dengan ekonomi dan perdagangan adalah,

"Hai orang-orang yang beriman, apabilah kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu mencatatnya dengan benar. Dan janganlah seorang penulis engggan mencatatnya sebagai Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaanya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka

hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang dijalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli dan janganlah penulis dan saksi itu saling menyulitkan...." (Al-Baqarah: 282)

Ayat yang berhubungan dengan jihad dan peperangan,

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu bershalatlah mereka bersamamu dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka rnenyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapatkan suatu kesusahan karena hujan atau karena memang kamu sakit." (An-Nisa': 102)

Banyak ayat lain yang secara gamblang mengungkap tujuan-tujuan ini atau lainnya yang terkait dengan tatakrama umum dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

"Demikianlah, Ikhwan berinteraksi dengan Kitab Allah untuk 'mendapatkan petunjuk dan jalan yang lurus. Ikhwan yakin bahwa islam memiliki makna yang integral dan universal. Dia harus merefleksi dalam setiap aspek kehidupan, menjadikan ***shibghah*** dengan keseluruhan maknanya, dipahami hikmah-hikmahnya, dan terealisir dalam kehidupan sehari-hari kaidah-kaidah dan ajarannya. Dia juga harus dijadikan pijakan, selama umat ini menginginkan menjadi umat muslim dengan kualitas keislaman yang shahih, yang dengannya mereka akan mempunyai ***'izzah*** di hadapan umat yang lain. Namun, jika mereka hanya puas berislam dalam aspek ibadahnya saja

dan bertaklid kepada non muslim pada aspek-aspek kehidupan lainnya, maka yang demikian ini adalah sosok umat yang tidak sempurna keislamannya. Sebagaimana yang digambarkan Allah dalara firman-Nya,

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Aliah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Ai-Baqarah: 85)

2. Ikhwanul Muslimin juga yakin bahwa asas dan sandaran ajaran Islam adalah Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya. Jika mau umat berpegang teguh kepada keduanya, maka mereka tidak akan tersesat selama-lamanya. Banyak pendapat atau ilmu yang berhubungan. dengan Islam dan terwarnai dengan warnanya telah membawa semangat zaman yang memunculkan sebuah masyarakat yang berpadu dengannya. Oleh karena itu, sistem-sistem Islam yang membawa perjalanan umat ini harus mengambil sumber dari sumber yang jernih (Al-Qur'an) sumber yang mudah dipahami.

Hendaknya kita memahami Islam sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat dan tabi'in dari ***salafush-shalih*** —semoga Allah meridhai mereka—. Hendaknya kita berada pada batas-batas ***Rabani*** (dengan merujuk kepada Al-Qur'an) dan batas ***nabawi*** (dengan selalu bercermin kepada sunah), sehingga kita tidak terikat selain dengan ikatan yang diberikan oleh Allah. Kita tidak akan mempola zaman dengan pola yang tidak sesuai dengan Islam. Islamlah agama semua manusia.

3. Ikhwanul Muslimin juga berkeyakinan bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang menyeluruh dan mengatur seluruh aspek kehidupan umat dan bangsa di setiap masa. Dia datang dengan sesuatu yang lebih sempurna dan lebih tinggi nilainya daripada sekedar pemaparan terhadap serpihan parsial kehidupan ini, khususnya dalam masalah-masalah keduniaan murni. Islam telah meletakkan kaidah-kaidah universal pada setiap aspek kehidupan dan merabimbing manusia menuju metode yang tepat dalam melaksanakannya dan meniti langkah di atasnya.

Guna menjamin kebenaran dan ketepatan dalam pelaksanaannya —atau minimal mendekati tepat— Islam sangat menaruh perhatian untuk memberikan terapi kejiwaan kepada manusia, yakni sumber aturan, materi pemikiran, persepsi dan pembentukan.

Islam kemudian memberikan pengenalan bagi jiwa manusia tentang obat-obat mujarab yang bisa menyucikan hawa nafsu, membersihkannya dari noda-noda ambisi pribadi, menunjukkannya ke arah kesempurnaan dan keutamaan, serta membentenginya dari penyimpangan, penyelewengan, dan permusuhan.

Jika jiwa manusia ***istiqamah*** dan jernih, maka apa saja yang muncul darinya akan shalih dan indah. Mereka berkata bahwa keadilan itu sesungguhnya bukan terletak pada nash perundang-undangan, akan tetapi terletak pada jiwa sang hakim. Kalaupun ada undang-undang yang sempurna dan adil pada diri seorang hakim yang bejat dan ambisius, maka ia akan menerapkan undang-undang itu dengan melakukan penyimpangan dan ketidakadilan. Atau bisa saja ada undang-undang yang kurang sempurna terletak pada diri seorang hakim yang mulia, adil dan jauh dari keinginan dan ambisi tertentu, maka ia akan bisa menerapkannya dengan baik dan adil, sehingga dalam keputusan-keputusannya terkandung berbagai kebijakan, kebajikan, rahmat dan keadilan.

Dari sinilah, jiwa manusia menjadi pusat perhatian dalam kitab Allah. jiwa-jiwa pertama yang telah diwarnai oleh Islam merupakan cermin kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, maka aksiomatika Islam selalu sesuai dengan zaman dan bangsa yang hidup di zaman itu, melingkupi semua tujuan dan tuntutan kehidupan. Dari sini pula, Islam sama sekali tidak melarang mengambil manfaat dari setiap sistem yang shalih dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidahnya yang integral dan asas-asanya yang universal.

Saya tidak ingin memperpanjang penjelasan, karena itu merupakan tema yang luas. Cukuplah kiranya bagi kita uraian ringkas ini untuk memberikan gambaran yang jelas tentang makna umum fikrah islamiyah yang dibawakan oleh Ikhwanul Muslimin.

FIKRAH IKHWANUL MUSLIMIN MENGHIMPUN SELURUH MAKNA ISHLAH (PERBAIKAN)

Sebagai hasil dari pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang Islam dalam diri Ikhwanul Muslimin ini adalah fikrah mereka melingkupi seluruh aspek ***ishlahul umah*** (perbaikan masyarakat) dan tercermin di dalamnya setiap unsur dari berbagai pemikiran dalam rangka perbaikan. Setiap ***mushlih*** (pembaharu) yang ikhlas dan bersemangat tinggi akan mendapatkan semua impiannya dalam fikrah ini. Dalam fikrah

ini juga bertemu angan-angan para pecinta ***ishlah*** yang mengeri dan memahami tujuan-tujuannya. Setelah itu anda akan bisa mengatakan tanpa ragu bahwa Ikhwanul Muslimin adalah:

10. ***Dakwah salafiah***; karena mereka berdakwah untuk mengajak kembali (bersama Islam) kepada sumbernya yang jernih dari kitab Allah dan sunah Rasul-Nya.
11. ***Thariqah suniyah***; karena mereka membawa jiwa untuk beramal dengan sunah yang suci —khususnya dalam masalah akidah dan ibadah— semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.
3. ***Hakikat shufiyah:*** karena mereka memahami bahwa asas kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinyuitas amal, berpaling dari ketergantungan kepada makhluk, ***mahabah fillah*** dan keterikatan kepada kebaikan.
4. ***Hai'ah siyasiyah:*** karena mereka menuntut perbaikan dari dalam terhadap hukum pemerintahan, meluruskan persepsi yang terkait dengan hubungan umat Islam terhadap bangsa-bangsa lain di luar negeri, men-***tarbiyah*** bangsa agar memiliki ***'izzah,*** dan menjaga identitasnya.
5. ***Jama'ah riyadhiyah:*** karena mereka sangat memperhatikan masalah fisik dan memahami benar bahwa seorang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah. Nabi Muhammad saw. bersabda,

"Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu (untuk kamu perhatikan)."

Sesungguhnya, semua kewajiban dalam Islam tidak mungkin dapat terlaksana dengan sempurna dan benar tanpa didukung fisik yang kuat. Shalat, puasa, haji, dan zakat juga harus dilakukan dengan fisik yang kuat sehingga produktif. Dengannya dia dapat beramal dan berjuang dalam mencari rezeki. Mereka (para anggota Ikhwan) juga memperhatikan bentuk-bentuk dan cabang-cabang olah raga. Beberapa dari mereka bahkan banyak menjuarai cabang-cabang tertentu dari cabang olah raga yang ada.

6. ***Rabithah 'ilmiyah tsaqafiyah:*** karena Islam menjadikan ***thalabul 'ilm*** sebagai kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Majelis-majelis Ikhwan pada dasarnya adalah ***madrasah-madrasah ta'lim*** dan peningkatan wawasan. ***Ma'had - ma'had*** yang ada adalah untuk men-***tarbiyah*** fisik, akal, dan ruh.
7. ***Syirkah iqtishadiyah****:* karena Islam sangat memperhatikan pemerolehan harta dan pendistribusiannya. Inilah yang disabdakan Rasulullah saw.,

"Sebaik-baik harta adalah (yang dipegang) oleh seorang yang shalih."

Rasulullah juga bersabda,

"Barangsiapa yang terbekali oleh hasil keringatnya sendiri, ia menjadi orang yang diampuni."

Beliau juga bersabda,

"Sesungguhnya Allah menyukai seorang mukmin yang mempunyai pekerjaan."

8. ***Fikrah ijtima 'iyah:*** karena mereka sangat menaruh perhatian pada segala 'penyakit' yang ada dalam masyarakat Islam dan berusaha menterapi dan mengobatinya.

Demikianlah, kita bisa melihat bahwa integralitas makna kandungan Islam telah menyatu dengan fikrah kami. Integralitas yang menyentuh semua sisi pembaharuan, dan aktivitas Ikhwan mengarah kepada pemenuhan semua sisi ini. Pada saat orang-orang selain mereka hanya menggarap satu sisi dengan mengabaikan sisi-sisi yang lainnya, maka Ikhwan berusaha menuju kepada sisi-sisi itu semuanya. Ikhwan memahami bahwa Islam memang menuntut mereka untuk memberikan perhatian kepada semua sisi itu.

Dari sinilah banyak aktivitas Ikhwan yang di hadapan manusia sekilas tampak bertentangan antara satu dengan yang lain, padahal sesungguhnya tidak demikian.

Orang-orang melihat suatu saat ada seorang ***akh*** muslim yang tengah berdoa di mihrab dengan penuh kekhusyu'an penuh sampai menangis dan merendahkan diri di hadapan Allah. Pada saat yang lain terlihat bahwa dia adalah seorang guru yang nasihat-nasihatnya bisa menggetarkan dada setiap telinga yang mendengarnya. Selain itu, ternyata ia juga seorang olah ragawan yang handal (melempar bola dan sigap di depan lawan atau mahir berenang). Pada saat yang lain lagi dia sudah berada di tempat usaha atau pekerjaannya, melakukan aktivitas bisnis dengan penuh amanah, ikhlas, dan profesional.

Fenomena-fenomena ini mungkin dilihat orang lain sebagai sesuatu yang bertentangan dan tidak sesuai antara satu dengan lainnya. Seandainya mereka tahu bahwa Islam telah memadukan semuanya, memerintahkan, dan menganjurkan dengan sangat untuk mengerjakannya, tentu akan terwujud keserasian dan makna keselarasan dalam kehidupan. Kendati demikian, dengan integralitas keislamannya, Ikhwan berupaya sekuat tenaga untuk menjauhi setiap kelemahan dan sisi-sisi yang mengundang pertentangan pendapat dan fitnah, sebagaimana Ikhwan juga menjauhi sebutan-sebutan dan gelaran, karena mereka telah disatukan oleh Islam yang integral, tercermin dalam namanya, Al-Ikhwan Al-Muslimim.

SEBAGIAN KARAKTERISTIK DAKWAH IKHWAN

Barangkali sudah menjadi ketentuan Allah bagi Ikhwanul Muslimin, bahwa ia harus tumbuh berkembang di Ismailiyyah. la tumbuh di antara puing-puing ***khilafiyah*** fiqih antar kalangan dan persengketaan berlarut-larut tentang hal-hal yang bersifat ***furu'*** yang telah menyalakan bara perpecahan di kalangan para pemuja ambisi dan egoisme. Kemunculannya berhadapan dengan sebuah fase pergolakan yang kuat dan keras antara penjajah yang fanatis dengan rakyat yang patriotis. Sebagai dampak dari situasi dan kondisi seperti ini, dakwah Ikhwan memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan gerakan-gerakan dakwah yang lain di zamannya. Di antara karakteristik dakwahnya itu adalah:

1. Menjauhi titik-titik ***khilafiyah,***
2. Menjauhi dominasi tokoh dan pembesar,
3. Menjauhi fanatisme partai-partai dan golongan-golongan,
4. Memperhatikan masalah ***takwin*** (pembentukan kepribadian) dan ***tadaruj*** (bertahap) dalam langkahnya,
5. Mengutamakan sisi amaliah yang poduktif di atas seruan-seruan dan propaganda-propaganda kosong,
6. Sangat menaruh perhatian pada pemuda, dan
7. Cepat berkembang di pedesaan dan perkotaan.

1. Menjauhi Titik-titik Khilafiyah

Dalam hal ini Ikhwan berkeyakinan bahwa ***khilafiyah*** dalam hal-hal yang **furu'** itu adalah sesuatu yang pasti terjadi, karena ***ushulul Islam*** (asas-asas Islam) itu terdiri dari ayat-ayat, hadits-hadits, dan amal-amal aplikatif yang akal pikiran dan pemahaman pasti mengalami perbedaan dalam menafsirkan dan memahaminya. Oleh karena itu ***khilafiyah*** *,* juga terjadi di kalangan sahabat, dan akan terus-menerus demikian sampai hari kiamat nanti. Sungguh, alangkah bijaknya Imam Malik ra., tatkala berkata kepada Khalifah Abu Ja'far, ketika Abu Ja'far meminta beliau agar mengkondisikan manusia semuanya untuk mengikuti ***'Al-Muwatha",***

"Sesungguhnya para sahabat Rasul berpencar ke seluruh penjuru negeri, dan setiap kaum itu mempunyai ilmu, maka jika aku bawa mereka kepada satu pendapat tentu akan terjadi fitnah."

Bukanlah termasuk aib dan cela, manakala kita berbeda pendapat. Namun, yang merupakan aib dan cela adalah ***ta'ashshub*** (fanatik) dengan satu pendapat dan membatasi ruang lingkup berpikir manusia. Memahami ***khilafiyah*** dengan cara seperti inilah yang akan bisa menghimpun hati yang bercerai-berai kepada satu fikrah. Cukuplah manusia itu berhimpun atas sesuatu yang menjadikan seorang muslim itu muslim, sebagaimana dikatakan oleh Zaid ra.

Persepsi demikian ini penting bagi sebuah jamaah yang ingin menebarkan fikrahnya di suatu negeri yang tidak pernah reda gelora ***khilafiyah*** atas hal-hal yang sebenarnya tidak berarti untuk diperdebatkan dan diperselisihkan.

2. Menjauhi Dominasi Tokoh dan Pembesar

Ikhwan menjauhi dominasi tokoh dan pembesar, karena mereka senantiasa berpaling dari dakwah yang berorientasi pada pencapaian tujuan dan ambisi pribadi, menuju bentuk dakwah yang lurus, yang mengabaikan pamrih kepada harta, dan tidak menghiraukan berbagai kepentingan pribadi maupun golongan, meski itu hanya dalam pemikiran manusia dan bukan hakekat yang sebenarnya, Hal ini karena kita —para aktivis Ikhwan— selalu berpijak pada prinsip tersebut sejak awal kemunculan dakwah. Hal ini agar warna dakwah yang putih bersih ini tidak tercampur oleh warna lain dari warna-warna dakwah yang digembor-gemborkan oleh para pembesar, dan agar salah satu di antara mereka tidak berusaha memanfaatkan dan mengarahkan Ikhwan kepada tujuan selain yang dikehendakinya. Selain itu, sebagian besar tokoh rata-rata kurang dalam hal keislaman (yang harus dimiliki oleh seorang muslim awam sekalipun, apalagi seorang tokoh muslim yang mengemban amanat dakwah islamiyah untuk membimbing manusia).

Oleh karena itulah, kelompok manusia semacam ini pasti jauh dari Ikhwan, kecuali sebagian kecil saja dari mereka yang mulia lagi utama yang memahami fikrah Ikhwan, mengetahui tujuannya, dan berinteraksi dengan segala aktivitas Ikhwan, serta selalu mendambakan taufiq dan keberhasilan bersama mereka.

3. Menjauhi Partai-partai dan Golongan golongan

Perihal menjauhi partai-partai dan golongan-golongan, hal ini dikarenakan banyaknya pertentangan dan saling merendahkan antara golongan yang ada, yang itu

sama sekali tidak sesuai dengan ukhuwah Islamiyah.

Dakwah islamiyah itu sifatnya umum, untuk semua manusia. Dakwah ini bertujuan untuk menyatukan, bukan memecah-belah. Tidak mungkin dakwah ini akan bangkit dan beraktivitas di atas jalannya, kecuali oleh orang yang bersih dari segala warna yang melingkupinya, sehingga jadilah ia ikhlas karena Allah semata.

Pada awalnya, pernyataan ini tentu sulit diterima oleh jiwa-jiwa yang ambisius, yang ingin meraih kedudukan dan harta kekayaan melalui golongan dan jamaahnya. Oleh karena itu kami lebih mengutamakan menjauhi semuanya dan bersabar atas segala kekurangan karena mempertahankan unsur-unsur yang shalih, sehingga tabir itu akan segera terkuak dan manusia akan mengetahui sebagian hakekat yang tersembunyi. Pada akhirnya mereka akan kembali kepada ***khithah*** utama dan hati mereka dipenuhi oleh rasa yakin dan percaya.

Sekarang, ketika perangkat dakwah semakin kuat, tiang penyangganya semakin kokoh sehingga mampu mengarahkan dan bukan diarahkan, mempengaruhi dan bukan dipengaruhi, maka kita persilakan dengan hormat kepada para tokoh, pembesar, golongan, dan organisasi untuk bergabung, meniti jalan, dan beraktivitas bersama kami. Pada saat yang sama mereka harus mau meninggalkan kebanggaan-kebanggaan kosong yang tidak bermakna, bersatu di bawah panji Al-Qur'an yang agung, bernaung di bawah naungan Rasulullah yang teduh, dan berjalan di atas ***manhaj*** Islam yang lurus.

Jika mereka berkenan menyambut panggilan ini, maka itulah kebaikan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dakwah pun akan bisa memaksimalkan penggunaan waktu dan mengoptimalkan potensi bersama mereka. Namun jika mereka menolak, itupun tidak menjadi masalah bagi kami untuk menunggu sejenak sembari memohon ***ma'unah*** ke hadirat Allah, sehingga pada saatnya mereka akan terkepung, dan sirnalah apa saja yang ada di tangan mereka. Pada akhirnya mau tidak mau mereka harus beramal demi dakwah dengan penuh kerendahan hati, walau mereka dulu menjadi tokoh penentang utamanya, Allah Maha Memenangkan perkara-Nya, namun sebagian manusia tidak mengetahui.

4. Tadaruj (bertahap dalam langkah)

Yang dimaksud dengan ***tadaruj*** (bertahap) dalam bertumpu pada tarbiyah dan kejelasan langkah dakwah Ikhwanul Muslimin adalah karena Ikhwan yakin bahwa

setiap dakwah itu harus melalui tiga fase.

***Pertama**,* Fase Ta'rif

Yakni fase penyampaian, pengenalan, dan penyebaran fikrah, sehingga dia bisa sampai kepada khalayak dari segala tingkatan sosial.

***Kedua**,* Fase Takwin (fase pembentukan)

Pada fase ini dilakukan seleksi terhadap aktifis yang sudah terekrut, mengkoordinasikan, dan memobilisasikan untuk berinteraksi dengan objek dakwah.

***Ketiga**,* Fase Tanfidz

Merupakan tahap pelaksanaan amal menuju produktivitas kerja dakwah yang optimal.

Kadang-kadang ketiga fase ini berjalan secara bersamaan, karena melihat pentingnya kesatuan dakwah dan saling keterkaitan antara ketiga fase tersebut. Sering kita jumpai seorang da'i berdakwah, pada saat yang sama dia juga seorang ***murabi*** yang menyeleksi para aktifis yang ada di bawahnya, dan pada saat yang bersamaan dia melakukan amal dan ***tanfidz*** sekaligus.

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa hasil akhir yang sempurna itu tidak mungkin dirasakan kecuali setelah tersebarnya pengenalan fikrah, banyaknya aktifis, dan soliditas ***takwiniyah.***

Di atas rel ketiga fase inilah dakwah kami berjalan dan akan terus berjalan. Kami mengarahkan dakwah tadi kepada umat melalui materi-materi pelajaran yang terus menerus, rihlah yang berganti-ganti, selebaran-selebaran, acara-acara yang bersifat umum maupun khusus, dan melalui berbagai penerbitan, seperti harian Ikhwanul Muslimin yang pertama kemudian disusul Majalah Mingguan **"An-Nadzir"**. Kami akan terus menerus berdakwah, sampai tiada satu pun orang melainkan telah sampai kepadanya dakwah Ikhwanul Muslimin sesuai dengan kemurnian hakekat dan keshalihan sudut pandangnya. Allah tidak menghendaki kecuali akan menyempurnakan cahaya-Nya. Saya perkirakan bahwa kami telah sampai pada fase yang pertama dengan derajat yang bisa memuaskan hati. Berikutnya kami akan meniti perjalanan fase berikutnya. Sudah menjadi kewajiban kami untuk meniti fase kedua, yakni fase seleksi, pembentukan, dan mobilisasi.

Kami meniti fase kedua ini dengan tiga bentuk kegiatan:

1. ***Al-Kataib*** (pembentukan kelompok-kelompok)

   Yakni memperkuat shaf (barisan) dengan cara ***ta 'aruf,*** mempertautkan jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Inilah ***"Ma'had Tarbiyah Ruhiyah"*** bagi Ikhwanul Muslimin.
2. Membentuk regu kepanduan, camping dan klub-klub olah raga.

   Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat shaf dengan peningkatan tarap kesehatan anggota Ikhwan, melatih ketaatan mereka, menjaga moralitas dan sportifitas dalam olah raga, serta menyiapkan mereka agar menjadi ***jundi*** yang shalih sebagaimana yang diwajibkan oleh Islam atas setiap muslim. Ini merupakan ***"Ma'had Tarbiyah Jisrniyah"*** (pendidikan jasmani) bagi Ikhwanul Muslimin.
3. Pemberian materi ***ta'lim*** di ***katibah*** dan klub-klub Ikhwanul Muslimin.

   Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat shaf dengan meningkatkan intelektualitas Ikhwan melalui studi yang komprehensif terhadap segala sesuatu yang semestinya diketahui oleh seorang muslim, baik urusan agama maupun dunianya. Ini merupakan ***"Ma 'had Tarbiyah 'Umiyah "*** dan ***Fikriyah*** bagi Ikhwanul Muslimin.

Ini semua —dan aktivitas-aktivitas lain yang melatih Ikhwan untuk melaksanakan segala kewajiban yang menanti mereka sebagai sebuah jamaah— untuk mempersiapkan dirinya menjadi ***qiyadah*** (pemimpin) bagi umat atau bahkan menjadi "guru" bagi seluruh alam ***(ustadziyatul 'alam).***

Setelah kita merasa yakin dan puas dengan keberhasilan kita dalam menyikapi fase kedua ini, insya Allah kita akan meniti fase yang ketiga, yakni fase amal yang setelah itu akan tampaklah hasil-hasil nyata dakwah Ikhwanul Muslimin.

Sebuah Pernyataan

Wahai Ikhwan, khususnya yang terlalu semangat dan tergesa-gesa!

Dengarkanlah sambutanku dari atas mimbar muktamar kalian yang besar ini. Sesungguhnya, ***khithah*** perjalanan kalian telah tergambar langkah-langkahnya dan telah jelas batas-batasnya. Saya tidak ingin melanggar batas-batas yang telah saya yakini ini, karena ia merupakan jalan yang paling tepat untuk sampai pada tujuan. Memang, mungkin jalan itu terlalu panjang, namun ketahuilah bahwa tidak ada alternatif yang lain {untuk sampai tujuan) kecuali dengannya. Sesungguhnya, kejantanan itu akan teruji

dengan kesabaran, ketabahan, kesungguhan, dan kontinyuitas amal. Barangsiapa yang menginginkan memetik buah sebelum matangnya, atau memetik bunga sebelum merekahnya, maka saya tidak mendukungnya sedikit pun. Lebih baik dia hengkang dari jaringan dakwah ini dan bergabung dengan yang lainnya. Namun, bagi mereka yang bersabar bersama kami sampai benih itu tumbuh, sampai pohon **itu** berbuah dan sampai tiba waktunya buah itu untuk di petik, sungguh pahalanya hanya ada di sisi Allah. Allah tidak akan sekali-kali melenyapkan pahala orang-orang yang berbuat ***ihsan***, bisa jadi berwujud sebuah kemenangan dan kemuliaan atau anugerah mati syahid dan kebahagiaan abadi di akhirat.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Kekanglah rasa ketergesaan kalian dengan pandangan dan pemikiran yang jernih, dan terangilah kecemerlangan akal pikiran dengan gelora perasaan yang mengharu-biru penuh semangat. Beranganlah dengan kejujuran hakekat dan kenyataan, dan singkaplah hakekat itu di dengan benderangnya angan yang rasional nan cemerlang. Janganlah cenderung kepada salah satu, sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jangan sekali-kali melanggar aksiomatika alam, karena aksiomatika itulah yang akan menang. Pergunakan, manfaatkan, dan kendalikan arusnya. Jadikanlah yang sebagian untuk mendayagunakan sebagian yang lain. Tunggulah saat kemenangan tiba. Sungguh, ia tidaklah jauh darimu.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Sesungguhnya kalian itu hanya mengarah kepada wajah Allah, beramal untuk meraih pahala dan ridha-Nya. Hal itu akan kalian raih, jika kalian benar-benar ikhlas. Allah tidak pernah membebani kalian dengan target-target dalam setiap amal. Akan tetapi, Dia mewajibkan kalian agar benar dalam orientasi dan profesional dalam beramal. Kalau setelah itu kita masih juga salah, maka kita akan tetap mendapatkan pahala para ***'amilin*** yang telah berijtihad. Atau jika mungkin kita benar, maka kita akan mendapatkan pahala orang-orang yang beruntung dan tepat pada sasaran.

Sungguh, pengalaman masa silam dan masa kini telah membuktikan bahwa tidak ada kebaikan selain jalan dakwah yang kalian lalui. Tidak ada produktivitas kecuali yang sesuai dengan ***khithah*** kalian. Tidak ada ketepatan langkah kecuali pada apa yang kalian perbuat. Oleh karena itu, janganlah kalian asal-asalan dalam menyalurkan potensi, janganlah terlalu spekulatif dengan slogan-slogan keberhasilan.

Berbuatlah, Allah akan beserta kalian dan Allah tidak akan menyia-nyiakan amal kalian. Sungguh, keberuntungan hanya milik orang-orang yang mau beramal.

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Maha Penyayang kepada semua manusia." (Al-Baqarah: 143)

Kapan Saatnya Fase Tanfidz?

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Kita sekarang berada dalam sebuah muktamar yang saya kategorikan sebagai muktamar keluarga, yang terhimpun di dalamnya ***usrah*** (keluarga) Ikhwanul Muslimin. Saya ingin berterus terang kepada kalian untuk mengungkap tujuan, karena tidak akan mendatangkan manfaat bagi kita kecuali keterusterangan.

Sesungguhnya, medan perkataan berbeda dengan medan khayalan. Medan amal juga berbeda dengan medan perkataan. Medan jihad berbeda dengan medan amal. Medan jihad yang ***haq*** berbeda secara kontradiktif dengan medan jihad yang ***bathil.***

Sangatlah mudah bagi sebagian besar manusia untuk berkhayal. Namun, tidak semua khayalan yang terbersit dalam benak bisa terungkapkan oleh kata-kata yang keluar dari lisan. Banyak orang yang bisa berkata, tetapi sedikit di antara ucapan-ucapan mereka itu yang tercermin dalam perbuatan. Banyak juga di antara yang sedikit ini bisa beramal, namun sedikit sekali yang mampu mengemban amanat jihad yang begitu berat dan amal yang berkesinambungan.

Para mujahid itulah kelompok minoritas dari para pembela dakwah yang kadang-kadang bisa salah dalam melangkah dan tidak sesuai dengan sasaran manakala tidak mendapatkan ***inayah*** Allah. Kisah Thalut barangkali bisa menjadi penjelas atas pernyataan saya ini.

Oleh karenanya, siapkanlah diri kalian. Tempalah dengan tarbiyah yang shahihah, seleksi yang ketat, ujilah dengan amal (amal yang tidak menyenangkan dan sangat memberatkan), serta kekanglah syahwat dan adat kebiasaan kalian.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Dan di saat kalian -wahai Ikhwanul Muslimin- berjumlah tiga ratus ***katibah,*** yang telah mempersiapkan diri secara spiritual dengan iman dan akidah, secara intelektual dengan ilmu dan tsaqafah, dan secara fisik dengan aneka latihan dan olahraga saat itulah kalian mengajakku untuk menyelami kedalaman laut, menerobos

awan di langit, dan memerangi setiap musuh yang beringas. Sungguh benar, ketika Rasulullah bersabda,

"Tidak mungkin akan terkalahkan jumlah dua belas dari sedikit."

Untuk hal demikian itu saya mencanangkan waktu yang tidak terlalu lama, tentunya dengan taufiq, ***ma'unah,*** izin, dan kehendak-Nya. Bahkan, bukan tidak mungkin kalian —wahai para wakil Ikhwan— bisa mempersingkat masa itu, jika kalian benar-benar membulatkan tekad dan mengerahkan semua potensi. Atau mungkin kalian lengah, sehingga salah dalam perhitungan dan tidak sesuai dengan hasil yang diprediksikan (diperkirakan).

Oleh karena itu, yakinkanlah pada diri kalian akan beratnya tugas, bentuklah segera ***katibah*** dan kelompok-kelompok, pertajam kepahaman mereka dengan materi-materi, bersegeralah untuk berkiprah (di lapangan), sebarkan dakwah kalian ke medan-medan yang belum pernah tersentuh, dan jangan sekali-kali kalian sia-siakan waktu meski hanya semenit tanpa diisi dengan amal.

Orang yang mendengar ini mungkin mengira bahwa Ikhwanul Muslimin itu anggotanya sedikit atau kecil amal usahanya. Bukan ini yang saya maksud dan bukan ini pula interpretasi yang tepat terhadap pernyataan saya tadi. Anggota Ikhwanul Muslimin -Alhamdulillah- banyak jumlahnya. Sebagaimana mereka yang berkumpul dalam ***ijtima'*** kali ini, ribuan jumlah mereka, di mana masing-masing mewakili ***syu'bah*** (kelompok)nya yang terlalu besar untuk tidak disebut atau dilupakan potensinya, apalagi diabaikan eksistensinya. Namun yang saya maksudkan —dengan apa yang saya sebutkan pertama tadi— adalah bahwa seorang yang berbicara itu berbeda dengan orang yang beramal, orang yang beramal berbeda dengan orang yang berjihad, dan orang yang berjihad saja berbeda dengan orang berjihad dengan bijak sehingga produktif. Yang tersebut terakhir itulah amal yang akan menghasilkan keuntungan yang besar dengan sesedikit mungkin pengorbanan.

5. Mengutamakan Kerja

Adapun yang berkaitan dengan konsep"mengutamakan kerja daripada seruan dan propaganda", hal itu telah tertanam dalam jiwa Ikhwan karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Ajaran Islam secara jelas telah menegaskan hal ini sekaligus

mengkhawatirkan adanya kotoran ***riya'*** yang menodainya lalu merusak dan membinasakannya. Akan halnya mengenai keseimbangan antara kekhawatiran ini di satu sisi dan perlunya mempropagandakan dan memerintahkan amal shalih di sisi yang lain, adalah perkara yang amat pelik, sedikit saja dari manusia yang dapat melakukannya.

2. Menjauhnya Ikhwan secara wajar dari propaganda-propaganda kosong dan para propagandisnya yang mengoceh tanpa kerja nyata. Dampak negatif dari ulah mereka itu berupa kesesatan dan kerusakan, dan semua itu telah terjadi di tubuh umat.
3. Adanya kekhawatiran Ikhwan, jika dalam memperbaiki dakwah justru dengan permusuhan yang dalam atau persahabatan kental yang —bisa jadi— justru membahayakan, maka hal itu hanya akan melahirkan kendala-kendala bagi lajunya kegiatan dakwah dan menghambat sampainya ia ke tujuan yang diinginkan.

Ini semua telah diletakkan oleh Ikhwan sebagai bahan pertimbangan dalam langkah dakwah mereka. Mereka lebih memilih untuk meniti jalan dakwah dengan penuh kesungguhan dan semangat, meskipun tidak banyak orang yang merasakannya dan tidak pula terpengaruh olehnya kecuali mereka yang berada di sekelilingnya.

Sedikit sekali orang yang tahu ketika salah seorang da'i Ikhwan keluar dari tempat kerjanya pada Kamis sore, tiba-tiba sudah berceramah di Al-Miniya pada saat 'Isya. Di hari Jum'at ia menyampaikan khutbah Jum'at di Manfaluth, Jum'at sorenya kedapatan berceramah di Assyuth, dan setelah Isya' pada hari itu sudah berdakwah di Suhaaj, baru kemudian pulang. Pagi-pagi buta di keesokan harinya ternyata ia sudah berada di tempat kerjanya di Kairo, bahkan mendahului karyawan lainnya. Empat forum dakwah secara beruntun di berbagai kota yang berjauhan bisa dijangkau oleh seorang da'i Ikhwan dalam waktu tiga puluh jam, lalu kembali ke tempat semula dengan tenang dan dengan stamina yang prima, seraya memanjatkan puji ke hadirat Allah atas taufiq yang dianugerahkan kepadanya. Tidak ada orang yang bisa merasakannya kecuali mereka yang mendengarnya dan turut dengan langkah-Iangkahnya.

Inilah kesungguhan, yang seandainya selain Ikhwan yang melakukannya niscaya dunia ini dipenuhi oleh gaung sanjungan. Namun, da'i Ikhwan—ketika memberikan sesuatu— lebih memilih agar tidak dilihat orang kecuali sebagai aktifis. Pada

prinsipnya, barangsiapa yang rajin dalam bekerja maka beruntunglah ia. Dan barangsiapa yang dengan kerjanya tidak memberi pengaruh, maka sekali-kali tidak memberi pengaruh pula kata-katanya.

Kadang-kadang seorang ***Al-Akh*** menghabiskan waktu satu atau dua bulan di tempat yang jauh dari keluarga, rumah, istri, dan anak-anaknya untuk berdakwah. Di malam hari ia menjadi penceramah, sedangkan di siang hari menjadi perantau. Sehari berada di bukit, hari berikutnya sudah di lembah. la menyampaikan enam puluh kali ceramah dari wilayah di ujung timur sampai di ujung barat. Acara-acara itu kadang-kadang mampu menghadirkan ribuan orang dari berbagai kalangan dan penjuru. Namun, ia selalu berpesan agar hal itu tidak disiar-siarkan.

Tidak sampai satu bulan Ikhwan dapat membentuk kepanduan percontohan di Iskandariyah —dan benar-benar menjadi percontohan— di mana di situlah kegiatan intelektual, spiritual, dan olah raga terhimpun menjadi satu. Di sana benar-benar dapat dibangun secara nyata hakekat olah raga dan kemiliteran yang ideal. Hal itu telah, tengah, dan terus berlangsung selama ini.

Dalam kemah yang penuh berkah itu bergabung ratusan pemuda yang beriman dan bertaqwa. Gemanya tidaklah bisa dirasakan kecuali oleh mereka yang hadir dari kalangan pemuda Ikhwanul Muslimin.

Ikhwan juga mengadakan muktamar sebagaimana muktamar kalian saat ini. Pada kenyataannya ia merupakan cermin sebuah parlemen yang paling ideal di Mesir, karena dalam muktamar ini hadir wakil-wakil dari semua propinsi, kota (kabupaten), dan wilayah-wilayah yang lebih kecil dengan sebaik-baik perwakilan. Kalian semua datang ke tempat ini tidak lain kecuali dengan keinginan yang kuat untuk berkarya yang produktif. Oleh karenanya, ajakan ini hanya untuk kalian dan tempat yang penuh berkah inilah yang telah menghimpun kalian, wahai segenap aktifis Ikhwanul Muslimin.

Ikhwan melakukan segala aktivitas perbaikan yang telah memberi dampak positif ini, namun mereka tetap tidak bermaksud membangga-banggakannya. Mereka tidak menyebut-nyebutnya, meski yang disebut itu sesuatu yang sebenarnya, apalagi sampai menyebut sesuatu yang dibuat-buat. Seandainya sebagian aktivitas ini dilakukan oleh selain Ikhwan dari kalangan lembaga dakwah yang ada, tentu mereka akan berkoar-koar untuk memperdengarkannya kepada siapa saja, di Barat dan di Timur. Itu tidak mengherankan, karena kita sekarang memang berada di zaman propaganda.

Wahai Ikhwan!

Pola pikir yang tengah kalian perjuangkan ini adalah pola pikir yang benar. Ia terpuji di sisi Allah serta di hadapan manusia. Maka, laluilah jalan itu! Akan tetapi, berhati-hatilah dan perhatikan bahwa sekarang kalian dipaksa untuk menghadapi berbagai kendala di medan dakwah yang tuas ini. Ketika dakwah ini mulai menampakkan jati dirinya, mulailah orang bertanya-tanya tentang dakwah tersebut dan apa hubungannya dengan kalian. Sebagian orang yang kurang pekerjaan lalu memberikan gambaran-gambaran tentang kalian kepada sebagian yang lain. padahal mereka sama sekali tidak mengetahui urusan kalian.

Saat itulah kalian harus menjelaskan kepada manusia tentang tujuan, perangkat, pola pikir, dan ***manhaj amal*** (sistem kerja) kalian. Beritahukan tentang kerja besar kalian kepada orang-orang, bukan dalam rangka membanggakan diri, melainkan untuk membimbing umat dan generasinya kepada sesuatu yang memberi manfaat dan kebaikan bagi mereka. Tulislah itu di majalah An-Nadzir, karena ia adalah "lisan" kalian. Tulislah pula di koran-koran harian, karena saya yakin koran-koran itu tidak akan menghalangi jalan kalian. Jagalah agar kalian tetap jujur dan tidak melampaui batas kebenaran. Hendaklah propaganda kalian tetap berada dalam batas-batas tata krama, akhlak yang mulia, dan kesungguhan untuk senantiasa merapertautkan hati dan ruhani. Hendaklah kalian juga waspada tatkala dakwah kalian bergema di permukaan, bahwa sesungguhnya keutamaan hanyalah milik Allah.

"Sebenarnya Dia-lah Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (Ai-Hujurat: 17)

6. Sambutan Pemuda Kepada Dakwah

Mengenai sambutan pemuda kepada dakwah dan pertumbuhannya di kalangan mereka —di mana fase kehidupan ini merupakan lahan yang paling subur bagi persemaian dakwah dari segala tingkatan sosial, baik pekerja maupun kalangan menengah— maka ia merupakan anugerah besar dari Allah dan kita pantas bersyukur kepada-Nya. Para pemuda di berbagai tempat telah menerima dakwah Ikhwan. Mereka meyakini, mendukung, membela, dan mengikat janji setia kepada Allah untuk kebangkitannya dan beramal di jalannya.

Beberapa tahun yang lalu, enam pemuda dari kalangan mahasiswa telah

mempersembahkan kesungguhan dan jiwa mereka ke pada Allah. Allah mengetahui hal itu, maka Dia pun menganugerahkan dukungan-Nya kepada mereka. Semenjak itu, tiba-tiba seluruh universitas menjadi pembela Ikhwanul Muslimin. Mereka mencintai dan menghormatinya, mereka berjuang dan bercita-cita demi kemenangannya. Dan tiba-tiba pula muncul dari kalangan mahasiswa sekelompok pemuda yang mulia dan beriman, yang siap berkorban di jalan dakwah dan mengumandangkannya ke segala penjuru.

Sebutlah misalnya Universitas Al-Azhar. Sebagaimana kita ketahui, selama ini Al-Azhar menjadi markas dakwah Islam dan mercu suar bagi perkembangan berbagai ilmu keislaman. Maka tidaklah aneh jika Al-Azhar menganggap dakwah Ikhwan adalah dakwahnya, dan oleh karenanya tujuan dakwah Ikhwan adalah tujuan dakwahnya juga. Tidak aneh pula jika barisan pendukung dan klub-klub Ikhwan penuh dengan para mahasiswa (yang memiliki idealisme tinggi), serta para ulama, dosen, dan penasehatnya (yang memiliki dedikasi tinggi). Mereka semua mempunyai andil yang besar dalam mendukung dan menyerukan dakwah ini di setiap tempat.

Kalangan masyarakat yang merespon dan mendukung dakwah ini ternyata bukan dari kelompok mahasiswa saja, melainkan juga datang dari kalangan masyarakat umum. Selanjutnya, mereka menjadi sebaik-baik pembela dan pejuang di atas jalannya. Banyak pemuda yang tadinya tersesat, lalu Allah memberi mereka petunjuk. Banyak di antara rnereka yang kebingungan, lalu Allah memberi mereka bimbingan. Kalau dahulu berbuat maksiat adalah tradisi mereka, kini Allah telah memberikan petunjuk kepada mereka untuk taat. Sebelumnya, mereka tidak mengetahui tujuan hidup dan kehidupan ini, lalu Allah menjelaskannya sehingga mereka memahaminya.

"Allah menunjuki dengan cahaya-Nya kepada siapa yang dikehendaki." (An-Nuur: 35)

Kami menganggap semua ini sebagai pertanda baik dan setiap saat kami merasakan adanya kemajuan baru yang membangkitkan semangat, ketabahan, serta peningkatan kesungguhan pada diri kami. Sungguh, tidak ada pertolongan kecuali dari sisi Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

7. Cepat Berkembang di Pedesaan dan Perkotaan

Sedangkan yang terkait dengan percepatan perkembangan dakwah Ikhwan di desa dan di kota, maka saya telah menjelaskannya kepada kalian bahwa dakwah ini

muncul pertama kali di Ismailiyah. la tumbuh dalam cuaca yang cerah, kemudian berkembang di buminya yang subur membentang nan indah. Pesatnya pertumbuhan dakwah ini dirangsang dan dipupuk oleh imperialisme asing dan kolonialisme Barat atas negeri ini, sebagaimana yang kalian lihat sendiri fenomenanya setiap hari. Inilah Terusan Suez, di sinilah tempat bermulanya penyakit yang merupakan pangkal dari segala tragedi. Di sebelah barat terusan ini bercokol pangkalan militer Inggris dengan segala kelengkapan dan kesiapannya. Di bagian timur terdapat kantor pusat Proyek Terusan Suez dengan segala sistem manajemen, perlengkapan proyek, dan kebesarannya.

Orang-orang Mesir sendiri merasa asing di antara berbagai kesibukan di sini. Mereka terhalang dari berbagai anugerah nikmat di negerinya sendiri, sementara orang asinglah yang justru menikmati. Mereka terhina dan kehilangan, sementara orang-orang asing justru terhormat dengan merampas sumber kekayaan mereka dan memperbudak manusianya.

Perasaan seperti inilah yang menjadi "menu lezat" dan spirit bagi tumbuhnya dakwah Ikhwan. Maka, dakwah ini pun segera melebarkan sayapnya ke wilayah Terusan Suez, kemudian semakin melebar ke Laut Kecil, sampai ke propinsi Ad-Dakhiliyyah. Di sepanjang perjalanannya itu ia berhasil merebut simpati orang-orang beriman, kemudian menguasainya, dan mempengaruhi perasaan serta mengarahkan pola pikir mereka. Lahirlah dalam dada mereka cita-cita luhur, tujuan hidup mulia, idealisme yang tinggi, serta kesiapan untuk berjuang dan berkorban di atas jalan dakwah.

Kemudian, dakwah ini semakin melebarkan pengaruhnya hingga ke Kairo, lalu bergabunglah Jam'iyah Al-Hadharah Al-Islamiyah —dengan seluruh perangkat dan da'inya— kepada Ikhwan. Mereka bergabung karena yakin dengan kebenaran pola pikir ***(fikrah)*** yang disodorkan oleh Ikhwan. Karena cinta kerja, mereka benci terhadap slogan kosong dan gelar semu, serta menganggap rendah sikap egois yang sering merusak nilai amal.

Seiring dengan itu, berdirilah kantor pusat(***Maktab 'Am)*** Ikhwan di Kairo. Kantor ini berfungsi mengarahkan cabang-cabang jamaah yang baru tumbuh di pelosok negeri dan menyebarkan fikrahnya ke segenap penjuru negeri yang dirasa belum terjamah.

Kesungguhan kerja ***maktab*** seperti itu menjadikan para anggotanya semakin

menegarkan kekuatan dan kesungguhan mereka dalam rangka berkhidmah kepada akidah yang telah diyakini dalam hati dengan keyakinan yang kokoh dan suci. Mereka tidak mau menengadahkan tangan untuk meminta-minta sumbangan kepada pihak lain, tidak meminta bantuan kepada pemerintah, dan tidak pula merengek-rengek memohon belas kasihan kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Sehingga dengan modal keyakinan ini merebaklah cabang-cabang jamaah dengan amat cepat di seluruh pelosok Mesir; di Aswan, Iskandariyah, Rasyid, Port Said, Suez, Thantha, Al-Fiyum, Bani Saif, Al-Miniya, Qana, dan tempat-tempat lainnya. Bahkan, penyebarannya tidak hanya terbatas pada wilayah-wilayah di Mesir, namun sampai juga ke wilayah selatan, seperti Sudan, kemudian ke negara-negara Islam yang lain, seperti: Syria, Maroko, dan lainnya.

Dahulu kami berupaya keras memacu laju dakwah ini dan memaksimalkan penyebarannya, namun kini justru laju dakwah tersebut yang mendahului kami. la merambah segenap penjuru kota dan desa dan memaksa menanganinya dengan serius, meskipun untuk itu kami harus menghadapi berbagai persoalan berat yang sangat melelahkan.

Ikatan yang ada antara cabang-cabang Ikhwan bukan sekadar ikatan nama atau tujuan secara global. Namun, ia adalah ikatan total dalam segala aspeknya; ikatan kasih sayang, ikatan kerja sama, ikatan kesucian amal, dan ikatan kesetiaan persaudaraan di atas jalan dakwah. Di samping itu juga ikatan kesatuan total untuk bersama-sama menanggung beban derita perjuangan, dalam memaknai hakekat tujuan, sistem, dan langkah-langkah kerja yang nyata. Setelah itu semua terwujud, tidak perlu lagi ada yang lain.

Cabang-cabang Ikhwan di perkotaan dan pedesaan ini, aktivitasnya tidak melulu melaksanakan program yang diinstruksikan dari Kantor Pusat Jamaah yang ada di Kairo saja, tetapi ia juga berinisiatif untuk bekerja di semua lini sosial. Maka, untuk kepentingan itu bermunculanlah organisasi-organisasi ***(wajihah)*** yang terkait dengan setiap bidang garap. Bahkan banyak di antara cabang-cabang itu yang mendirikan kantor sehingga menjadi milik cabang sendiri. Banyak pula di antara cabang-cabang itu yang mendirikan proyek-proyek sosial dan ekonomi. Semuanya itu merupakan aktivitas yang berkesinambungan dengan hasil yang nyata.

Selain itu hubungan antara kantor pusat dengan cabang-cabang dan organisasi-organisasi di bawahnya bukanlah hubungan atasan-bawahan, bukan pula hubungan

administratif antara pekerja dan pengawas semata, tetapi ia adalah ikatan yang lebih dari itu. Di sini berlaku ikatan ruhani sebagai pondasinya lalu ikatan kekeluargaan, di mana terjadi saling kunjung di antara mereka. Para da'i Ikhwan saling mengunjungi antar sesamanya dan berinteraksi secara kental sehingga saling mengetahui apa-apa yang mendesak mereka butuhkan, baik urusan pribadi, keluarga, maupun urusan selain itu. Fenomena seperti ini, setahu saya belum pernah ada di dalam organisasi mana pun. Hal demikian itu merupakan anugerah Allah, diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Wahai lkhwan!

Saya tidak bisa menyembunyikan perasaan saya di hadapan kalian, bahwa saya berbangga dengan kesatuan Ikhwan yang jujur, ikatan ketuhanan yang kokoh, dan cita-cita kalian yang demikian besar untuk menggapai masa depan. Sepanjang kalian berada dalam keadaan demikian (menjalin ukhuwah karena Allah, saling mencintai, dan saling menolong), maka jagalah ia senantiasa, karena ia merupakan senjata dan bekal utama kalian.

Banyak orang yang bertanya dari mana Ikhwanul Muslimin membiayai proyek-proyek dakwahnya yang demikian besar? Bahkan begitu besarnya sehingga ia tidak dapat dipenuhi oleh orang kaya sekalipun, apa lagi oleh mereka yang pas-pasan.

Sebagai jawabannya, hendaklah mereka —dan siapa pun juga— mengetahui bahwa anggota Ikhwanul Muslimin tidak pernah kikir untuk keperluan dakwah mereka. Mereka persembahkan harta benda yang menjadi kebutuhan pokok keluarga dan anak-anaknya, bahkan kalau perlu tetes darahnya. Apalagi, kalau harta itu sekedar untuk pemenuhan kebutuhan sekunder dan sisa penghasilannya. Semenjak hari pertama mereka menyatakan kesediaan untuk memikul beban dakwah ini, mereka telah mengetahui bahwa ia adalah sebuah dakwah yang tidak cukup ditebus dengan harga yang lebih murah dari darah dan harta yang ada padanya. Karena itulah, mereka keluarkan semuanya untuk Allah dan mereka paham sepenuhnya kandungan firman Allah berikut ini,

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka, bahwasanya bagi mereka adalah surga." (At-Taubah:111)

Mereka menerima sepenuhnya transaksi itu dan mereka persembahkan barang dagangannya dengan tulus hati dan lapang dada, sembari meyakini bahwa seluruh

keutamaan hanya milik Allah. Mereka telah merasa cukup dengan apa yang mereka miliki, tanpa mengharapkan apa yang menjadi milik orang lain. Allah pun menganugerahkan keberkahan kepada mereka sehingga yang sedikit itu berbuah banyak.

Hingga kini —wahai Ikhwan— ***maktab*** pusat belum pernah menerima bantuan apa pun dari pemerintah. Maka, ia patut berbangga dan siap membantah siapa saja yang mengatakan bahwa kas ***maktab*** ini telah kemasukan satu rupiah dari selain anggotanya. Dan kami memang tidak membutuhkan kecuali itu. Kami tidak mau menerima sesuatu pun kecuali dari anggota atau simpatisan. Sedikit pun kami tidak mau menggantungkan diri kepada pemerintah. Oleh karenanya janganlah tarbiyah dan sistem kerja kalian menjadi terikat padanya. Jangan sampai kalian berpaling padanya dan beraktivitas untuk tujuannya. Mintalah hanya kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Itulah -wahai Ikhwan- sebagian karakteristik dakwah kalian yang saya bicarakan pada kesempatan ini. Berikutnya kita akan berpindah kepada pembahasan salah satu aspek penting dari aspek-aspek dakwah yang kadang-kadang dipahami secara rancu oleh sebagian Ikhwan, sehingga mengakibatkan rancunya sikap mereka setiap kali berhadapan dengan pihak lain. Untuk itu, mari kita kupas dan kita bahas bersama hal-hal yang masih dirasa rancu tersebut.

MANHAJ IKHWANUL MUSLIMIN

Tujuan dan Sarana

Saya yakin -wahai Ikhwan- bahwa dari bahasan panjang tadi kalian telah mengetahui apa tujuan, sarana, dan tugas yang diemban oleh Jamaah Ikhwanul Muslimin.

Tujuan Ikhwan sebenarnya terbatas pada pembentukan generasi baru kaum beriman yang berpegang pada ajaran Islam yang benar, di mana generasi tersebut akan bekerja untuk membentuk bangunan umat ini dengan ***shibghah islamyah*** dalam semua aspek kehidupannya.

"Shibghah Allah dan adakah shibghah yang lebih baik dari shib-ghah Allah?"(Al-Baqarah: 138)

Sedangkan jalan yang ditempuh oleh Ikhwan untuk mewujudkan tujuan itu

terbatas pada pengubahan tradisi global kehidupan masyarakat dan pembinaan para pendukung dakwah dengan ajaran Islam ini, sehingga mereka menjadi suri teladan bagi yang lainnya dalam hal memegang prinsip, memelihara, dan menegakkan hukum-hukumnya. Mereka selalu menempuh langkah tersebut dalam mencapai tujuan sehingga mereka meraih keberhasilan dengan kepuasan hati dan sepenuh rasa syukur kepada Allah. Kiranya tidak perlu penjelasan tambahan untuk hal ini.

Ikhwan, Kekuatan, dan Revolusi

Banyak orang bertanya, “Apakah Ikhwanul muslimin ingin menggunakan kekuatan dalam rangka mewujudkan tujuannya? Adakah Ikhwanul Muslimin berpikir untuk melakukan revolusi global dalam menghadapi sistem politik dan sosial yang ada di Mesir?" Saya tidak ingin membiarkan para penanya itu kebingungan. Pada saat inilah saya ingin mengungkapkan jawaban atas pertanyaan tersebut secara gamblang. Maka, dengarlah wahai siapa saja yang mau mendengarkan!

Adapun kekuatan itu, ia merupakan syi'ar Islam dalam perundangan dan syari'atnya. Al-Qur,anul Karim menyerukan hal itu dengan jelas,

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu." (Al-Anfal: 60)

Rasulullah Muhammad saw. bersabda,

"Mukmin yang kuat itu lebih baik daripada mukmin yang lemah."

Bahkan, kekuatan adalah slogan Islam sampai dalam doa sekalipun, meskipun ia adalah simbol kekhusyu'an dan ketenangan. Dengarlah doa Rasulullah yang diperuntukkan bagi dirinya, diajarkan kepada sahabatnya, dan digunakan untuk bermunajat kepada Rabb-nya,

"Sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari rasa gundah dan gelisah, aku berlindung kepadamu dari rasa lemah dan sifat malas, aku berlindung kepadamu dari sifat pengecut dan bakhil, dan aku berlindung kepadamu dari lilitan hutang dan kekerasan sikap orang."

Tidakkah kalian lihat pada doa ini, bahwa Rasulullah berlindung kepada Allah dari segala keadaan lemah; lemah kemauan yang berupa gundah dan gelisah, lemah produktivitas yang berupa ketidakmampuan dan malas, lemah harta yang berupa sifat pengecut dan kikir, dan lemah harga diri disebabkan oleh lilitan hutang dan kekerasan

sikap orang. Maka, apa yang kalian bayangkan dari seseorang yang mengikuti agama ini selain ia pasti kuat dalam segala hal, karena slogan hidupnya adalah kekuatan itu sendiri? Ikhwanul Muslimin harus kuat dan harus bekerja dengan semangat yang kuat pula.

Namun demikian, pola pikir dan cara pandang Ikhwanul Muslimin jauh lebih dalam dan lebih luas dari sekedar memandang kerja dan pemikiran secara formal, yang tidak menukik pada kedalamannya, dan tidak membandingkan antara produk yang dihasilkan dengan target yang ditetapkan.

Mereka memahami bahwa peringkat pertama kekuatan adalah kekuatan akidah dan iman, kemudian kekuatan kesatuan dan ikatan persaudaraan, lalu kekuatan fisik dan senjata. Sebuah jamaah tidak bisa dikatakan kuat sebelum memiliki cakupan dari seluruh kekuatan tersebut. Manakala sebuah jamaah mempergunakan kekuatan fisik dan senjata, sementara ia dalam kondisi sel-selnya berserakan, sistemnya guncang, akidahnya lemah, dan cahaya imannya padam, maka bisa dipastikan bahwa kesudahan akhirnya adalah kehancuran dan kebinasaan.

Ini di satu sisi. Di sisi yang lain, apakah ajaran Islam —yang slogannya kekuatan— memerintahkan umatnya untuk menggunakan kekuatan pada setiap situasi dan kondisi ? Atau, apakah ia memberi batasan dan syarat-syarat serta memberi arahan dalam penggunaannya?

Sisi yang ketiga, apakah penggunaan kekuatan itu sendiri merupakan solusi awal ataukah alternatif terakhir? Dan apakah merupakan keharusan bagi kita untuk mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari penggunaan kekuatan itu? serta, apa saja situasi yang dilahirkannya? Atau, akankah kita gunakan kekuatan itu begitu saja tanpa memperhitungkan resiko yang mungkin timbul?

Inilah hal-hal yang senantiasa menjadi bahan pertimbangan Ikhwanul Muslimin dalam hal penggunaan kekuatan sebelum memutuskan untuk menggunakannya. Revolusi adalah bentuk penggunaan kekuatan yang paling keras, maka Ikhwan memandang masalah ini secara hati-hati dan memperhitungkannya hingga detail. Utamanya di negara seperti Mesir, yang sering diguncang pergolakan namun hasilnya sebagaimana yang kalian lihat sendiri. Setelah berbagai pandangan ini saya kemukakan, saya ingin mengatakan kepada mereka yang mempertanyakan (sikap Ikhwan), "Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin akan unjuk kekuatan ketika cara lain tidak lagi

mampu berbuat banyak dan ketika yakin bahwa mereka telah menyempurnakan iman dan kesatuan barisannya. Dengan demikian, tatkala menggunakan kekuatan ini mereka dalam keadaan terhormat. Pertama, mereka melontarkan peringatan, lalu menunggu beberapa waktu, baru setelah itu mereka terjun dengan penuh percaya diri. Saat itu mereka siap menanggung resiko apa pun dengan lapang dada sebagai konsekuensinya."

Adapun mengenai revolusi, Ikhwan tidak memikirkan, mengandalkan, apalagi meyakini manfaatnya. Meskipun demikian, mereka memperingatkan dengan lantang kepada pemerintah Mesir bahwa jika keadaan negara berlarut-larut seperti ini sementara pemerintah tidak melakukan usaha perbaikan dengan segera, maka hal itu akan memancing munculnya pergolakan yang itu bukan bagian dari ***manhaj*** Ikhwan. Dia terjadi lebih karena tekanan dan tuntutan kondisi, serta tidak berfungsinya perangkat perbaikan. Berbagai problem yang muncul sepanjang waktu dengan kadar yang makin tak menentu ini sesungguhnya merupakan peringatan. Maka, segeralah bertindak wahai para penyelamat!

Ikhwanul Muslimin dan Pemerintahan

Sementara itu, kelompok lain juga bertanya-tanya, 'Apakah pembentukan pemerintahan dan penegakan hukum menjadi program dalam sistem Ikhwanul Muslimin? Dan sarana apa pula yangbisa mengantarkan ke sana?"

Dalam hal ini pun saya tidak membiarkan para penanya itu kebingungan. Saya tidak akan kikir untuk menjawabnya.

Dalam setiap perencanaan, langkah kerja, dan penetapan target, Ikhwanul Muslimin selalu melaluinya di bawah cahaya hidayah Islam yang hanif ini. Inilah yang mereka pahami sebagaimana telah dijelaskan pada awal tulisan ini. Agama Islam, yang telah diyakini oleh Ikhwan telah menjadikan pemerintahan sebagai salah satu pilar bangunannya. la tidak hanya menjadi alat pengarah dan nasehat, namun harus diwujudkan dalam realitas kehidupan. Dahulu, khalifah yang ketiga (Utsman bin Affan) berkata, "Sesungguhnya, Allah mencegah dengan kekuasaan sesuatu yang tidak bisa dicegah dengan Al-Qur'an."

Rasulullah saw. sendiri telah menjadikan pemerintahan sebagai salah satu dari ikatan Islam. la telah dijelaskan dalam buku-buku induk fiqih dan akidah, di bagian ***ushul*** bukan di pembahasan bagian-bagian cabang fiqih. Islam adalah hukum dan sekaligus penerapannya, ia adalah sistem perundangan-undangan dan pengajaran,

sebagaimana ia adalah undang-undang dan peradilan, di mana yang satu tidak bisa dipisahkan dari lainnya.

Oleh karena itu, jika ada seorang pembaharu muslim yang sudah merasa puas hanya menjadi seorang ahli ilmu dan penasehat, menetapkan keputusan hukum, menggelar kajian ***ushul*** fiqih dan fiqih praktisnya, sementara ia biarkan pemerintah memberlakukan hukum yang tidak diridhai oleh Allah, dan mendorong rakyatnya untuk melanggar perintah-perintah-Nya, maka suara sang pembaharu tadi laksana teriakan di tengah lembah.

Barangkali bisa dipahami jika nasehat dan pengarahan sang pembaharu ditanggapi oleh kalangan eksekutif yang respek terhadap seruan-seruan Allah dan Rasul-Nya. Namun, kenyataannya kini tidaklah demikian. la sebagaimana anda lihat, ibarat syariat Islam yang ada di suatu lembah, sementara pelaksanaannya berada di lembah yang lain. Oleh karena itu, diamnya para pembaharu Islam dari tuntutan diberlakukannya hukum Islam adalah dosa besar yang tidak terampuni kecuali dengan mengambil alih pemerintahan dari tangan mereka yang tidak mau menegakkannya.

Ini adalah kalimat yang telah jelas, dan kalimat itu bukan datang dari kami sendiri. Kami hanya mempertegas apa-apa yang telah ditetapkan hukum Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Ikhwanul Muslimin tidak menuntut tegaknya pemerintahan untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya. Jika Ikhwan mendapati di tengah umat terdapat orang yang siap untuk memikul beban, melaksanakan amanat, dan berhukum kepada sistem Qur'an, mereka siap menjadi tentara, pembela, dan penolongnya. Namun, jika ternyata tidak mendapatkannya, maka tetaplah pemerintahan itu menjadi bagian dari ***manhaj*** Ikhwan. Mereka akan terus bekerja dalam rangka membersihkannya dari tangan-tangan penguasa yang tidak mau melaksanakan hukum Allah.

Dari itu, Ikhwan berpikir lebih dalam dan lebih jernih dari sekedar bagaimana menjadi pemimpin, sementara umat masih berada dalam kondisi yang tidak menentu. Harus ada tenggang waktu di mana prinsip-prinsip Ikhwan tersebar dan memasyarakat. Kemudian, masyarakat harus belajar bagaimana mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Dalam kaitan ini, ada satu hal yang ingin saya katakan bahwa Ikhwanul Muslimin belum melihat suatu pemerintahan —baik pemerintahan yang sekarang maupun yang lalu— yang bisa mengemban amanat dan menunjukkan kesiapannya

untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Masyarakat hendaknya memahami hal ini dan menuntut kepada pemerintah untuk mendapatkan hak-hak keislamannya. Dan Ikhwan-lah yang selama ini telah bekerja untuk itu.

Hal lain adalah bukan sepenuhnya salah jika sebagian orang menyangka bahwa Ikhwanul Muslimin pada suatu masa dari fase-fase dakwahnya tempat mengikuti arus pemerintahan yang ada, atau mewujudkan tujuan yang bukan tujuannya dan bekerja untuk ***manhaj*** yang bukan ***manhaj*** nya. Hendaklah hal itu diketahui oleh siapa saja yang belum mengetahui, baik dari Ikhwan maupun yang lain.

Ikhwanul Muslimin dan Undang-undang Dasar Mesir

Banyak orang bertanya tentang sikap Ikhwan terhadap Undang-undang Dasar Mesir. Terutama setelah *Al-**Akh*** Shalih Afandi Asymawi, ketua dewan redaksi majalah ***An-Nadzir*** menulis tentang masalah ini. Tulisan ini kemudian ditanggapi oleh koran ***Mishr Al-Fatat*** dengan membuat kritik dan komparasi.

Ini adalah kesempatan yang baik bagi saya berbicara di hadapan kalian tentang pendapat Ikhwanul Muslimin mengenai undang-undang Mesir.

Sebelumnya saya ingin agar kita membedakan antara dua istilah: ***dustur*** dan ***qanun***. ***Dustur*** adalah aturan pemerintahan yang bersifat global yang mengatur batas-batas kekuasaan, kewajiban-kewajiban penguasa, dan tata hubungannya dengan rakyat. Sedangkan ***qanun*** adalah peraturan yang mengatur hubungan antara individu yang satu dengan yang lain, yang melindungi hak-hak moral maupun material, dan yang mengontrol apa-apa yang mereka kerjakan dalam pelaksanaan undang-undang.

Setelah itu, barulah saya bisa menjelaskan kepada kalian tentang sikap kami terhadap ***dustur*** secara uraum dan ***qanun*** secara khusus.

Wahai Ikhwan!

Realitanya, ketika seorang pengamat melihat prinsip Undang-undang Dasar Mesir yang bermuara pada perlindungan terhadap kebebasan individu dengan segala variasinya, pada musyawarah dan ketundukan penguasa kepada kehendak rakyat, pada tanggung jawab pemerintah kepada rakyat dan kontrol mereka kepada program yang dijalankan, dan pada penjelasan akan batasan-batasan kekuasaan, pasti sangat jelas bagi pengamat tersebut bahwa semua itu sangat relevan dengan ajaran Islam dalam format undang-undang.

Oleh karenanya Ikhwanul Muslimin berkeyakinan bahwa sistem UUD Mesir ini adalah sistem yang paling dekat dengan Islam dibanding dengan sistem UUD yang mana pun di dunia ini. Mereka tak hendak mengganti dengan sistem yang lain.

Hanya saja, ada dua hal yang harus diperhatikan. ***Pertama,*** teks yang dipakai untuk menuangkan prinsip-prinsip tadi. ***Kedua,*** praktek penerapan, yang itu merupakan interpretasi terhadap teks-teks tersebut.

Prinsip yang benar bisa saja dituangkan dengan kalimat yang membingungkan dan rancu, sehingga terbuka kemungkinan untuk dipermainkan, meskipun ia sendiri terjaga kebenarannya. Di samping itu, sebuah teks yang jelas untuk sebuah prinsip yang benar masih memungkinkan juga terjadinya penerapan yang keliru karena dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu, sehingga hilanglah nilai manfaatnya.

Jika demikian halnya, maka Ikhwanul Muslimin berpendapat bahwa:

Pertama, sebagian teks UUD Mesir itu rancu dan membingungkan, serta memungkinkan adanya interpretasi subjektif dari masing-masing pihak. la masih membutuhkan pembatasan-pembatasan dan penjelasan lebih lanjut.

Kedua, dalam praktek penerapan Undang-undang Dasar, yang kemudian melahirkan undang-undang, telah terbukti —oleh pengalaman— gagal, dan masyarakat tidak memetik hasil darinya kecuali madharat. Oleh karenanya, ia sangat membutuhkan perbaikan dan koreksi, sehingga dapat mewujudkan apa yang diinginkan.

Cukuplah bagi kita menunjuk contoh UU tentang Pemilihan Umum. la —semestinya— merupakan alat untuk memilih anggota legislatif yang mewakili rakyat, dan mewujudkan penerapan UUD serta menjaganya. Namun, ternyata ia justru banyak menimbulkan permusuhan dan friksi di tengah masyarakat, serta berbagai produk negatif lainnya. Kita harus punya keberanian yang cukup untuk mengungkap kesalahan-kesalahan ini dan berupaya untuk meluruskannya.

Untuk itu, Ikhwanul Muslimin bekerja keras dalam rangka memberi kejelasan pengertian teks-teks yang rancu dalam UUD Mesir dan memperbaiki metode yang digunakan untuk menerapkannya dalam negeri.

Dengan demikian, saya kira sikap Ikhwan dalam hal ini menjadi jelas dan saya telah mengembalikan segala sesuatunya pada tempat yang semestinya.

Sesungguhnya, ***Al-Akh*** Shalih Afandi dalam makalah pertamanya berniat untuk

menjelaskan pandangan kritis Ikhwan terhadap UUD Mesir, namun rupanya terlalu keras. Ketika kami peringatkan bahwa itu sesungguhnya bukan sikap kita, dan kita dapat menerima prinsip-prinsip yang ada pada UUD tersebut karena ternyata sesuai dengan Islam dan bahkan bersumber darinya, sementara yang kita kritisi selama ini adalah kerancuan teks dan pola penerapannya, maka ia pun menulisnya kembali dengan meletakkan persoalan secara proporsional sesuai dengan pandangan dan sikap Ikhwan. Dengan itu ia telah mempermudah dan melunakkannya.

Insya Allah dia mendapat pahala dari Allah untuk kedua sikapnya tersebut. Bagaimana tidak, ia telah berniat baik, dan niat seseorang lebih baik daripada amalnya. Kami berterima kasih kepada mereka yang telah memperingatkan ***Al-Akh*** Shalih Affandi atas sikapnya ini. Sebaiknya dia memang menerima peringatan itu hingga dapat berlaku adil dalam segala hal. Agaknya tidak perlu lagi tambahan komentar setelah penjelasan ini.

Adapun mengenai contoh-contoh detail dan argumentasi-argumentasi yang mendukung serta bagaimana langkah-langkah perbaikan dan pemecahan masalah harus dilakukan, insya Allah akan kita dibahas dalam tulisan tersendiri.

Ikhwanul Muslimin dan Undang -undang

Telah dijelaskan dimuka bahwa dustur berbeda dengan ***qanun***. Telah dijelaskan pula tentang sikap Ikhwan tehadap ***dustur*** Mesir. Sekarang akan saya jelaskan di hadapan kalian tentang sikap Ikhwan terhadap Undang-undang Mesir.

Sesungguhnya, Islam tidak diturunkan dalam keadaan tanpa undang-undang. Sebaliknya, ia telah menjelaskan banyak hal tentang asas-asas perundangan dan perincian hukum, baik perdata maupun pidana, baik hukum perdagangan maupun hukum kenegaraan. Al-Qur'an dan Sunah sarat dengan muatan ini, sementara para ahli fiqih juga telah banyak menuliskannya. Kalangan asing juga telah mengakui hakekat ini, dengan dipertegas oleh Muktamar Lahay Internasional yang dihadiri para praktisi hukum seluruh dunia.

Suatu hal yang aneh dan tidak masuk akal jika undang-undang yang berlaku untuk umat Islam bertentangan dengan ajaran agamanya, Al-Qur'an dan Sunah Nabi-Nya. Jauh sebelumnya, Allah swt. telah memberi peringatan kepada Nabi-Nya mengenai masalah ini di dalam firman-Nya,

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di kalangan mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki. dan hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Maidah: 49-50)

Hal itu ditegaskan lagi oleh Allah dengan firman-Nya,

"Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah golongan orang-orang yang kafir,... yang zhalim,... yang fasik." (Al-Maidah: 44, 45, 47)

Nah, bagaimanakah sikap seorang muslim yang beriman kepada Allah dan kepada firman-Nya ketika mendengar ayat-ayat yang demikian jelas ini, ditambah lagi dengan hadits-hadits Nabi dan hukum-hukum-Nya, sementara dirinya dipimpin oleh sistem hukum yang bertentangan dengannya? Ketika ia meminta agar hukum itu diperbaiki, maka dikatakan kepadanya bahwa orang-orang asing tidak menghendaki dan tidak menyetujuinya. Setelah pernyataan yang menyudutkan ini, dikatakan pula kepadanya bahwa orang-orang Mesir telah merdeka, padahal mereka sebenarnya belum memiliki kemerdekaan beragama, sebuah kemerdekaan yang paling suci.

Undang-undang ***wadh'i*** (ciptaan manusia), di samping bertentangan dengan agama, teks-teksnya juga bertentangan dengan UUD Mesir itu sendiri yang menyebutkan bahwa agama negara adalah Islam. Lalu, bagaimana mungkin kita mengkompromikan keduanya wahai orang-orang yang punya akal ?

Allah dan Rasul-Nya mengharamkan zina, riba, khamr, dan memerangi perjudian, sementara itu undang-undang melindungi pezina, mendukung riba, membenarkan khamr, dan mengatur perjudian. Maka, bagaimanakah sikap seorang muslim menghadapi dua hal yang jelas-jelas bertentangan ini? Apakah dia harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mengkhianati pemerintah dan UU-nya, di mana Allah lebih baik dan lebih kekal (hukum-Nya)? Ataukah berkhianat kepada Allah dan RasuI-Nya, kemudian taat kepada pemerintah, sehingga dia menderita di dunia dan di akhirat? Kami menginginkan jawaban atas pertanyaan ini dari yang mulia kepala

negara, menteri kehakiman, dan para ulama kita yang terhormat.

Adapun Ikhwanul Muslimin, mereka sekali-kali tidak akan pernah rela dan menyetujui undang-undang seperti ini. Mereka senantiasa bekerja dengan segala cara dalam rangka mengganti undang-undang semacam itu dengan syariat Islam yang adil dan utama, di semua sisi perundang-undangan. Sekarang bukan saatnya menanggapi berbagai syubhat yang berhubungan dengan masalah ini atau apa saja yang menghalangi jalan menuju ke sana. Di sini kami hanya menjelaskan sikap kami yang menjadi pijakan dalam bekerja, dengan kesiapan menghadapi seluruh rintangan dan menjelaskan kesalahpahaman, sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama hanya milik Allah.

Ikhwan pernah menghadap kepada menteri kehakiman dengan menyodorkan tulisan tentang ini dan memperingatkan pemerintah tentang akhir kisahnya yang pahit ini. Sungguh, akidah adalah barang yang paling mahal harganya di alam wujud ini dan Ikhwan akan terus menggelindingkan bola. Namun, semua itu bukanlah akhir dari kerja keras mereka.

"Dan Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahaya-Nya, meski orang-orang kafir membenci." (Ash-Shaff: 8)

SIKAP IKHWANUL MUSLIMIN TERHADAP NASIONALISME, KESATUAN ARAB, DAN ISLAM

Pikiran banyak orang telah kacau dalam memahami tiga hal ini: kesatuan nasionalisme, kesatuan Arab, dan kesatuan Islam. Mereka menambahkan pula dengan kesatuan ketimuran (bangsa-bangsa Timur). Mereka menimbang-nimbang antara kesatuan-kesatuan tadi, melihat kemungkinan untuk diterapkan, menilai sejauhmana manfaat dan madharatnya, dan akhirnya bagaimana harus memilih salah satu di antara ketiganya.

Lantas, bagaimana sikap Ikhwanul Muslimin sendiri di tengah berbagai pemikiran ini? Apalagi jika dikaitkan dengan pandangan banyak orang yang masih mempersoalkan bagaimana konsep nasionalisme Ikhwan. Mereka menganggap bahwa keteguhan Ikhwan dalam memegang Islam berarti menghalangi dirinya untuk berbaik hati kepada nasionalisme.

Jawabannya adalah bahwa kami tidak mungkin akan bergeser dari kaidah yang telah kami gariskan sebagai pondasi pola pikir kami. Yakni meniti jalan di atas petunjuk Islam dan cahaya ajarannya yang luhur. Lalu bagaimanakah sikap Islam sendiri terhadap

berbagai pemikiran tadi?

Sesungguhnya, Islam telah secara jelas mewajibkannya, dalam pengertian bahwa setiap orang harus bekerja untuk kebaikan dan pengabdian bagi tanah airnya. la harus mempersembahkan apa saja yang mungkin diberikan untuk kesejahteraan masyarakat di mana ia berada dengan cara mendahulukan yang terdekat kemudian yang dekat (masih ada hubungan famili), baru kemudian tetangga. Sampai-sampai seseorang tidak dibolehkan membagikan zakat kepada ***mustahiq*** yang jaraknya melebihi jarak untuk meng-qashar shalat, kecuali darurat. Hal ini untuk lebih mengutamakan kerabat dekat dalam berbuat kebaikan.

Setiap muslim harus mencari peluang untuk berbuat baik dan berbakti kepada tanah air tempat ia tumbuh. Oleh karena itulah, maka seorang muslim adalah orang yang paling nasionalis dan paling besar sumbangsihnya bagi bangsa, sebagaimana Allah telah mewajibkan atas mereka. Dengan demikian, maka Ikhwanul Muslimin adalah orang-orang yang paling peduli akan kebaikan tanah air dan paling siap berkorban bagi masyarakatnya. Mereka mendambakan tegaknya kehormatan, kemajuan, dan keberhasilan yang hakiki bagi negerinya. Dan kepemimpinan berbagai bangsa muslim pernah meraih ini semua dengan perjuangan yang panjang.

Cinta Rasulullah saw. kepada Madinah ternyata tidak menghalangi dirinya dari rindu kepada Makkah, seraya beliau berkata kepada Ushail tatkala ia menyebut Makkah, ***"Wahai Ushail, biarkan hati ini tenang."***

Cinta kepada Madinah ini pula yang menjadikan Bilal menyenandungkan syair,

Oh angan...
Masih mungkinkah kulalui malam
di suatu lembah
Idzkhir mengitariku bersama Jalil.
masih mungkinkah kutandan gemercik air Mijannah
sementara
Syamah dan Thafil pun menampakan diri

Ikhwanul Muslimin mencintai tanah airnya dan berusaha menjaga kesatuan nasionalismenya dalam pengertian cinta ini. Bagi Ikhwan, bukanlah suatu persoalan jika seseorang memiliki ketulusan hati dalam pengabdian kepada negaranya; bekerja bagi kehormatan dan kejayaannya, serta berkorban demi kebaikan masyarakatnya. Ini dari pandangan nasionalisme secara khusus.

Kemudian, perlu dipahami bahwa agama Islam ini tumbuh pertama kali dengan bahasa Arab, lalu berkembang ke berbagai bangsa juga melalui lidah orang-orang Arab. Kitabnya juga tertuang dengan bahasa Arab yang jelas, dan berbagai bangsa pun bersatu dengan namanya di saat umat Islam berpegang teguh pada ajarannya. Dalam sebuah ***atsar**,* dikatakan, ***"Jika bangsa Arab terhina, hina pulalah Islam.".*** Pernyataan ini terbukti kebenarannya saat kekuatan politik Arab hancur dan berpindah tangan ke orang asing. Padahal, orang Arab adalah benteng dan penjaga Islam.

Saya ingin menegaskan di sini bahwa Ikhwanul Muslimin memaknai istilah ***Al-'Urubah*** (Arabisme) sebagaimana yang diperkenalkan Rasulullah saw. dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Mu'adz bin Jabal ra.,

"Ingatlah, sesungguhnya Arab itu bahasa. Ingatlah, bahwa Arab itu bahasa."

Dari sinilah, maka wujud kesatuan Arab adalah suatu keharusan demi mengembalikan kejayaan Islam, tegaknya daulah, dan kehormatan kekuasaannya. Oleh karenanya, wajib bagi setiap muslim untuk bekerja dalam rangka menegakkan dan memperjuangkannya. Inilah sikap Ikhwanul Muslimin terhadap prinsip kesatuan Arab.

Berikutnya, kami akan memberi batasan atas sikap kami terhadap Kesatuan Islam. Islam, sebagaimana ia adalah sebuah akidah, ia juga musuh bagi kelompok-kelompok ***nasab*** (keturunan). Allah swt. berfirman,

"Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara." (Ai-Hujurat: 10)

Rasulullah juga bersabda,

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain."

Kaum muslimin saling memiliki pertalian darah. Masing-masing mereka berusaha untuk menolong yang paling lemah. Mereka menjadi penolong bagi sesamanya dalam menghadapi musuhnya.

Dalam posisi demikian, Islam tidak mengenal batas-batas geografis serta perbedaan suku bangsa dan warna kulit. islam menganggap bahwa kaum muslimin adalah umat yang satu, dan tanah air islam adalah tanah air yang satu, meskipun berjauhan letak dan beragam batas-batasnya. Ikhwanul Muslimin meyakini bahkan mensakralkan kesatuan ini. Mereka berusaha untuk menyatukan kata dan menegakkan kehormatan ukhuwah islamiyah. Mereka juga menyerukan bahwa tanah air mereka adalah setiap jengkal wilayah bumi yang di sana ada seorang muslim yang mengikrarkan ***"Laa ilaaha illallah, Muhammadur rasulullah ".***

Untuk mengungkapkan keagungan hakekat ini, salah seorang penyair Ikhwan

menyenandungkan syairnya yang indah,

Tiada ku mengenal
tanah air selain Islam
bagiku sama saja, Syam dan lembah Nil.
Setiap disebut asma Allah
di negeri mana pun, maka
kuingat segenap penjuru
dari lubuk negeriku

Sebagian orang berkomentar, "Ini bertentangan dengan arus pemikiran yang sedang marak di dunia, yakni fanatisme suku bangsa dan warna kulit. Dunia saat ini tengah dilanda gelombang rasialisme, maka bagaimana mungkin kalian hendak menghadang arus pemikiran ini dan bagaimana mungkin menghindar dari prinsip yang telah disepakati semua orang?"

Jawaban pertanyaan ini adalah bahwa orang-orang telah keliru. Dampak kekeliruan mereka demikian jelas telah mengusik ketenangan orang dan menyiksa perasaan umat, yang hal ini tidak perlu pembuktian lagi. Bukanlah tugas seorang dokter itu mengikuti kehendak pasien, melainkan mengobati dan menunjukkan padanya jalan kesembuhan. Itulah tugas Islam dan siapa saja yang telah diseru dengannya.

Sementara yang lain berkata, "Ini sungguh tidak mungkin diwujudkan. Upaya itu merupakan pekerjaan sia-sia dan tidak mendatangkan manfaat. Bagi yang ingin berjuang, sebaiknya bekerjalah demi bangsanya dan berbaktilah kepada tanah airnya sendiri dengan segenap potensi yang dimiliki."

Jawaban atas pernyataan ini adalah bahwa itu merupakan ungkapan ketidakberdayaan. Dahulu, bangsa-bangsa ini tercecer dan berbeda-beda dalam segala halnya. Berbeda agama, bahasa, perasaan, cita-cita, dan suka-dukanya. Kemudian Islam menghimpun dan menyatukan hati-hati mereka dalam satu kata. Islam tetaplah seperti itu dalam batas-batas dan pola ajarannya. Jika ada salah satu putra Islam didapati berjuang memikul beban dakwah dan memperbaharui mentalitas umat Islam, maka ia sebenarnya telah menghimpun kesatuan umat kembali sebagaimana dahulu mereka pernah disatukan. Pekerjaan mengulangi itu lebih mudah daripada memulai. Pengalaman telah menunjukan kebenaran pernyataan ini.

Ada juga sebagian orang yang menyerukan kesatuan ketimuran. Saya menduga bahwa tidak mungkin benih propaganda ini merasuki orang-orang yang

mempercayainya kecuali akibat fanatisme orang-orang barat terhadap bangsa mereka dan kebrutalan ideologi mereka tatkala menjajah bangsa-bangsa Timur. Tentu dalam hal ini mereka salah. Jika orang-orang Barat tetap dengan pendirian itu, maka hal itu akan menjerumuskan mereka kepada kepedihan dan kesengsaraan.

Ikhwanul Muslimin tidak melihat adanya kesatuan ketimuran, kecuali sekedar ekspresi dari perasaan senasib karena sama-sama dijajah bangsa Barat. Bagi Ikhwan, Timur dan Barat sama saja jika keduanya lurus dalam bersikap terhadap Islam. Ikhwan tidak memandang manusia kecuali dengan standar ini.

Kini, jelaslah sudah bahwa Ikhwanul Muslimin sangat menghormati nasionalisme yang khusus bagi mereka, karena itu merupakan asas pertama untuk menuju kebangkitan yang didambakan. Tidak menjadi masalah jika setiap orang beraktivitas untuk kemaslahatan negaranya. Kemudian, Ikhwan juga mendukung kesatuan Arab, karena dia merupakan mata rantai kedua dalam mewujudkan kebangkitan. Pada tahap berikutnya Ikhwan bergerak untuk mewujudkan kesatuan Islam, karena ia merupakan rangkaian sempurna bagi munculnya negara Islam yang integral.

Selanjutnya saya ingin mengatakan bahwa sesungguhnya Ikhwan menginginkan kebaikan bagi dunia ini. Ikhwan selalu meyerukan kesatuan dunia, karena hal itu merupakan sasaran dan tujuan Islam, serta merupakan hakekat dari firman Allah,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (Al-Anbiya: 107)

Setelah penjelasan ini, saya tidak segan-segan untuk mengatakan bahwa tidak ada yang bertentangan antara berbagai kesatuan di atas dengan sudut pandang seperti ini. Setiap kesatuan itu memperkuat posisi kesatuan yang lain dan turut mewujudkan tujuannya. Jika ada sekelompok kaum yang ingin menjadikan nasionalisme negara sebagai senjata untuk mematikan nasionalisme yang lain, maka Ikhwan tidak sependapat dengan mereka. Inilah barangkali perbedaan antara kami dengan manusia-manusia yang lain.

Ikhwanul Muslimin dan Khilafah

Untuk melengkapi materi ini, saya ingin mengungkap tentang sikap Ikhwanul Muslimin terhadap khilafah dan hal-hal yang terkait dengannya. Sebagai penjelasan,

Ikhwan berkeyakinan bahwa khilafah adalah lambang kesatuan Islam dan bentuk formal dari ikatan antar bangsa muslim. la merupakan identitas Islam yang mana kaum muslimin wajib memikirkan dan menaruh perhatian dalam merealisasikannya. Khalifah adalah tempat rujukan bagi pemberlakuan hukum Islam. Oleh karena itu, para sahabat lebih mendahulukan mengurus masalah kekhilafahan daripada mengurus jenazah Rasullah saw. (ketika beliau wafat), sampai mereka menyelesaikan tugas tersebut (memilih khalifah) dan menyelesaikanya dengan mantap. Banyaknya hadits yang menyebutkan tentang kewajiban mengangkat imam, penjelasan tentang hukum-hukum imamah, dan perincian segala sesuatu yang terkait dengannya adalah bukti nyata bahwa di antara kewajiban kaum muslimin ialah menaruh perhatian serius untuk memikirkan masalah khilafah, sejak ***manhaj*** khilafah itu digulirkan sampai kemudian terbengkelai seperti sekarang ini.

Oleh karena itu, Ikhwanul Muslimin menjadikan fikrah tentang khilafah dan upaya untuk mengembalikan eksistensinya sebagai agenda utama dalam ***manhaj***-nya. Kendati demikian, Ikhwan juga meyakini bahwa semua itu membutuhkan banyak persiapan yang harus diwujudkan. Langkah untuk mengembalikan eksistensi khilafah harus didahului oleh langkah-langkah berikut:

1. Harus ada konsolidasi amara bangsa-bangsa muslim, me-nyangkut masalah politik, ekonomi, sosial, pertahanan ke-amanan, dan peradaban Islam secara umum.
2. Setelah itu membentuk persekutuan dan koalisi di antara mereka untuk mendirikan lembaga-lembaga keumatan dan mengadakan muktamar antar negara. Sungguh, Muktamar Parlemen Islam untuk membahas masalah Palestina di London yang mengundang para utusan kerajaan-kerajaan Islam untuk menyerukan pengembalian hak-hak bangsa Arab di bumi Palestina adalah pertanda baik yang merupakan langkah awal untuk mewujudkan hal ini.
3. Setelah itu membentuk Persekutuan Bangsa-bangsa Muslim. Jika hal itu bisa diwujudkan dengan sempurna, akan dihasilkan sebuah kesepakatan untuk mengangkat imam yang satu, di mana ia merupakan penengah, pemersatu, penenteram hati, dan perantara bagi naungan Allah di muka bumi.

Sikap Ikhwan Terhadap Berbagai Institusi

Sikap Ikhwan Terhadap Ormas-ormas Islam

Setelah saya jelaskan tentang pendapat Ikhwan dan sikap mereka terhadap berbagai persoalan umum yang menghantui pikiran umat pada masa sekarang ini, kini saya juga ingin menjelaskan di hadapan kalian tentang sikap Ikhwan terhadap ormas-ormas Islam yang ada di Mesir. Hal ini mengingat banyaknya orang baik yang mendambakan agar ormas-ormas ini bersatu dan menghimpun diri dalam satu wadah **jam'iyah *Isiamiyah*,** kemudian melesatkan satu anak panah saja. Ini merupakan harapan besar dan impian yang indah, yang selalu didambakan oleh para pembaharu di negeri ini.

Ikhwanul Muslimin mempunyai pandangan tersendiri terhadap ormas-ormas ini (dengan berbagai ladang garap mereka dalam berjuang untuk membela Islam). Mereka semua mendambakan kesuksesan. Ikhwan juga menginginkan terwujudnya kedekatan antara ormas-ormas Islam dan berusaha menyatukan serta menghimpun mereka dalam satu fikrah secara umum. Hal ini ditegaskan dalam muktamar Ikhwan yang keempat di Al-Manshurah dan Assyiuth beberapa tahun silam. Saya berikan kabar gembira kepada kalian bahwa ***maktab*** Al-Irsyad (Kantor Pusat Ikhwan) tatkala berusaha merealisasikan keputusan ini, mendapat sambutan baik dari ormas-ormas yang sempat dihubungi dan diajak membahas. Insya Allah seiring dengan bergulirnya waktu akan dicapai keberhasilan dari upaya ini.

Ikhwan dan Jamaah As-Syubban

Banyak orang yang pikirannya selalu dibingungkan oleh pertanyaan ini, “Apa perbedaan antara Jamaah Ikhwan dengan Jamaah Asy-Syubban? Kenapa keduanya tidak bergabung dalam satu organisasi saja dan bergerak dalam ***manhaj*** yang satu pula?"

Sebelum menjawab pertanyaan ini, saya ingin menegaskan kepada mereka yang menginginkan kesatuan potensi dan kerjasama antar aktifis, bahwa jamaah Ikhwan dan jamaah Asy-Syubban —di Kairo— tidak pernah merasa bahwa keduanya berada di medan yang berbeda, tetapi mereka selalu merasa ada dalam satu medan dengan menjalin kerjasama yang kuat dan kokoh. Banyak masalah keislaman yang antara Ikhwan dan Asy-Syubban bisa seia-sekata dalam menyikapinya. Hal ini karena tujuan umum dari keduanya adalah sama, yakni bergerak dan beramal demi kejayaan Islam dan kebahagiaan kaum muslimin.

Hanya saja, ada perbedaan-perbedaan kecil dalam masalah ***uslub*** dakwah,

langkah para aktifis, dan prioritas penyaluran potensi dari kedua jamaah tersebut. Saya yakin akan tiba masa-nya di saat semua ***jamaah islamiyah*** berada di dalam front. Dan waktulah yang akan menjamin realisasinya, insya Allah.

Ikhwanul Muslimin dan Partai Politik

Ikhwanul Muslimin berkeyakinan bahwa partai-partai politik yang ada di Mesir didirikan dalam suasana yang tidak kondusif. Sebagian besar didorong oleh ambisi pribadi, bukan demi kemaslahatan umum. Sebagai bukti akan hal itu, kalian semua mengetahuinya.

Ikhwan juga berkeyakinan bahwa partai-partai yang ada, hingga kini belum dapat menentukan program dan ***manhaj*** nya secara pasti. Semua mengaku akan berjuang demi kemaslahatan umat dalam segala aspeknya. Akan tetapi, bagaimana perincian kerjanya serta apa pula sarana dan prasarana yang mereka siapkan ke arah perwujudannya? Apa yang telah disiapkan dari sarana-sarana ini? Apa kendala-kendala yang mungkin muncul menghadang di medan pelaksanaan? Bagaimana pula cara menaklukkannya? Jawaban atas semua pertanyaan itu tidak akan kita peroleh dari para pemimpin partai. Mereka menyadari akan kekosongan ini sebagaimana mereka juga sepakat dalam hal lain, yakni sangat berambisi untuk merebut kepemimpinan negara, melakukan berbagai kampanye partai, penghalalan segala cara untuk mencapai tujuan, dan mencela lawan-Iawan politik yang tidak berhasil mencapai tujuannya.

Ikhwan juga berkeyakinan bahwa ***hizbiyah*** (sistem kepartaian) seperti ini akan merusak seluruh tatanan kehidupan, memberangus kemaslahatan, merusak akhlak, dan memporak-porandakan kesatuan umat. Dalam kehidupan —baik yang bernuansa khusus maupun umum— sistem kepartaian semacam ini hanya melahirkan dampak negatif.

Ikhwan juga berkeyakinan bahwa sistem perwakilan atau bahkan parlemen itu tidak membutuhkan sistem kepartaian dengan bentuknya seperti yang ada di Mesir sekarang. Jika tetap dengan bentuk yang ada sekarang, maka tidak mungkin akan berdiri pemerintahan koalisi dalam sebuah negara yang demokratis. Argumentasi yang mengatakan bahwa sistem parlemen tidak mungkin eksis kecuali harus ada partai-partai politik adalah argumentasi yang lemah. Banyak negara yang menggunakan Demokrasi Parlementer bisa berjalan dengan sistem partai tunggal. Dan itu sangat mungkin.

Sebagaimana Ikhwan juga berkeyakinan bahwa ada perbedaan prinsip antara

kebebasan berpendapat, berpikir, bersuara, berekspresi, menafsirkan sesuatu, musyawarah, dan nasehat -sebagaimana yang digariskan oleh Islam- dengan fanatisme terhadap pendapat, keluar dari lingkaran jamaah, berusaha terus-menerus untuk memperluas jurang perpecahan di kalangan umat dan mengguncang kekuasaan pemerintahan yang resmi. Itulah konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh ***hizbiyah*** dan ditolak oleh Islam bahkan diharamkan. Islam dalam semua syariatnya selalu menyerukan untuk bersatu dan bekerja sama.

Ini adalah kesimpulan umum dari pandangan Ikhwan terhadap partai dan sistem kepartaian yang ada di Mesir. Oleh karena itulah, sejak setahun yang lalu Ikhwan sudah menyerukan kepada para pemimpin partai untuk menghilangkan permusuhan semacam ini dan berusaha untuk bersatu antara yang satu dengan yang lain. Sebagaimana Ikhwan juga mengusulkan kepada Amir Muhammad Ali Basya dan Umar Thusun agar bersikap moderat dalam masalah ini. Sebagaimana Ikhwan juga menghimbau kepada raja agar membubarkan partai-partai yang ada ini, sehingga mereka bergabung menjadi satu dalam sebuah partai rakyat yang berbuat untuk kemaslahatan umat di atas kaidah-kaidah Islam.

Jika dulu kondisi belum memungkinkan imtuk merealiasikan fikrah ini, maka kami berkeyakinan bahwa tahun ini adalah bukti akan kebenaran persepsi Ikhwan. Bagi yang masih ragu, maka tahun ini akan yakin dan puas bahwa keberadaan partai-partai sama sekali tidakada manfaatnya. Ikhwan akan terus mengerahkan potensinya untuk hal ini. Dengan taufiq Allah dan keutamaan dari kebangkitan umat, Ikhwan akan sampai pada apa yang dikehendaki. Dengan begitu, akan nyata kegagalan para pemimpin partai di medan-medan kerja mereka dan dengan pasti akan terwujud sunatullah sebagaimana yang tersurat dalam firmanNya,

"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tiada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." (Ar-Ra'd: 17)

Para tokoh dari sebagian partai beranggapan bahwa dengan pengarahan seperti ini kita menginginkan pembubaran partai raereka dan mendukung partai lainnya serta bergerak di belakang ambisi tertentu. Tidak ada kesalahan yang paling mendasar dari pandangan seperti ini, kecuali bahwa ternyata dugaan di atas telah menjalar pada semua partai yang ada.

Banyak tokoh dari Partai Wafd, misalnya yang menuduh Ikhwan telah bergerak

untuk memerangi partainya dan itu merupakan tujuan utamanya. Mereka juga menuduh bahwa di balik rencana itu Ikhwan ingin berkoalisi dengan pemerintah dan partai yang menjadi simbul keberadaannya. Pada saat yang bersamaan, ternyata partai pemerintah pun menuduh Ikhwan dengan tuduhan yang sama. Sungguh, adakah alasan yang paling argumentatif dari hal ini, bahwa Ikhwan bersikap kepada semuanya dengan sikap yang sama, yang itu muncul dari kedalaman akidah, serta bergerak dalam merealisasikannya dengan inspirasi dari nurani dan keimanannya?

Saya ingin mengatakan kepada saudara-sadara kami dari tokoh-tokoh partai yang ada, "Sesungguhnya hari di mana Ikhwan akan mempersembahkan geraknya kepada selain fikrah islamiyah yang telah diyakininya itu tidak mungkin datang dan tidak akan terjadi. Ikhwan juga tidak mungkin akan mendiskreditkan partai tertentu, apapun alasannya. Akan tetapi Ikhwan punya keyakinan (dari kedalaman lubuk hati mereka) bahwa Mesir tidak mungkin akan bisa di-***ishlah*** dan diselamatkan kecuali jika partai yang ada ini dibubarkan dan menyatu dalam sebuah partai negara yang bergerak dan bekerja untuk mengendalikan umat menuju keberhasilannya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'anul Karim.

Berkenaan dengan hal ini saya katakan, "Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin berkeyakinan akan mandulnya sistem koalisi antar partai, dan koalisi semacam ini hanya merupakan obat penenang yang bersifat sementara.bukan obat yang sesungguhnya. Karena, betapa cepatnya orang-orang yang berkoalisi itu bubar dan kembali melakukan perang satu sama lain dengan peperangan yang lebih dahsyat daripada sebelum berkoalisi. Adapun obat yang paling mujarab adalah hendaknya partai-partai ini dihilangkan, karena mereka mungkin telah selesai memainkan perannya dan kondisi pun sudah tidak lagi membutuhkannya. Karena setiap zaman itu ada daulah dan tokoh-tokohnya yang khusus sebagaimana ungkapan sebagian orang."

Ikhwan dan jamaah Mesir Al-Fatat

Pada kesempatan ini pula saya harus mengungkapkan tentang sikap Ikhwan terhadap Jamaah Mesir Al-Fatat. Jamaah Ikhwan telah didirikan sejak sepuluh tahun yang lalu, sementara Jamaah Mesir Al-Fatat baru berumur lima tahun, Berarti Jamaah Ikhwan dua kali lipat lebih tua dari Jamaah Mesir Al-Fatat. Kendati demikian, banyak berkembang isyu di kalangan khalayak bahwa Jamaah Ikhwan merupakan cabang dari

Jamaah Mesir Al-Fatat, Hal ini dikarenakan Jamaah Mesir Al-Fatat dalam geraknya bertumpu pada propaganda dan kampanye-kampanye, sementara Ikhwan lebih mengutamakan amal dan produktivitas. Bagi kami hal itu tidak ada masalah, sama saja apakah Ikhwan yang dianggap telah merumuskan jalan jihad dan amal untuk Islam ataukah Jamaah Mesir Al-Fatat yang telah turut memunculkan dan mem-***blow up*** Ikhwan. Namun satu hal yang perlu diketahui bahwa Ikhwan lebih dulu lahir dan mendahului lima tahun sebelum Jamaah Mesir Al-Fatat. Ini adalah masalah teoritis semata, yang bagi Ikhwan itu bukan masalah besar.

Akan tetapi, ada satu hal yang ingin saya tekankan pada kesempatan ini, bahwa Ikhwanul Muslimin tidak mungkin (suatu hari) akan berada dan begerak di belakang barisan Jamaah Mesir

Al-Fatat, Hal ini bukan berarti bahwa Ikhwan bermusuhan atau menghalangi dakwahnya. Namun, saya berbicara sesuai dengan apa yang secara nyata terjadi di lapangan. Koran dari Jamaah Mesir Al-Fatat yang telah mengecam dan menuduh Ikhwan dengan berbagai tuduhan palsu, menuduh Ikhwan bahwa mereka memusuhi dan mencela jamaahnya, hal itu sama sekali tidak benar.

Sungguh, kami para pengikut Ikhwan sama sekali tidak ada kepentingan di balik tulisan ini atau ingin mengambil suatu keuntungan darinya. Dan saya berharap ini merupakan nurani Ikhwan semuanya.

Banyak orang yang mendambakan agar jamaah Mesir Al- Fatat bersatu dengan Ikhwanul Muslimin. Tidak bisa dipungkiri bahwa ini adalah usulan yang baik dan mulia. Sungguh, tidak ada yang lebih indah melebihi keindahan sebuah persatuan dan ta'awun dalam kebaikan. Namun, ada beberapa hal yang tidak bisa dirinci kecuali oleh perjalanan waktu itu sendiri. Di antara anggota Jamaah Mesir Al-Fatat tidak melihat Ikhwan kecuali sebagai sebuah jamaah kebajikan dan ia mengingkari ***manhaj*** Ikhwan yang lain. Sementara dari Jamaah Ikhwan sendiri ada yang berkeyakinan bahwa nilai-nilai Islam yang shahih belum matang dalam jiwa-jiwa para pengikutnya, yang mana nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan mereka dalam menyerukan dakwah islamiyah dengan ikhlas dan benar. Namun baiklah, biarlah waktu yang memainkan perannya dan menentukan vonisnya, karena waktu adalah sebaik-baik penyeleksi dan pembeda.

Namun, ini bukan berarti bahwa Ikhwan akan memerangi Jamaah Mesir Al-

Fatat. Bahkan, alangkah bahagianya kami seandainya setiap aktifis bisa dipersatukan dalam kebajikan dan melangkah bersama menuju kebajikan. Ikhwan tidak ingin mencampuradukkan antara pembangunan dan penghancuran. Dan tentunya medan jihad selalu terbuka bagi siapa saja.

Inilah sikap kami terhadap Jamaah Mesir Al-Fatat selama ia memproklamirkan diri bukan sebagai sebuah partai politik dan selama ia berbuat dan terus berbuat untuk memperjuangkan fikrah islamiyah dan ***mabadi'*** Al-Islam. Pada kondisi itulah sesungguhnya kemenangan baru bagi perjuangan prinsip-prinsip Ikhwan.

Tinggallah sekarang masalah terakhir tentang sikap Ikhwan terhadap Jamaah Mesir Al-Fatat, yakni dalam hal penghancuran kedai-kedai minuman keras. Bisa dimaklumi bahwa tidak ada satu pun orang yang punya kepedulian di Mesir ini ingin melihat ada kedai minuman keras di sini. Ikhwan sendiri —sebagai salah satu bentuk kepedulian— telah memberikan peringatan keras kepada pemerintah tentang masalah ini, jauh sebelum mereka melakukannya. Karena, sesungguhnya pemerintahlah yang telah menyengsarakan bangsanya dalam hal ini. Pada saat yang sama tidak ada upaya yang serius untuk menciptakan perubahan dengan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai ajaran Islam, sehingga timbul rasa memiliki dan merasa punya ***'izzah*** dengan berpegang kepadanya.

Dulu ada pepatah yang mengatakan, "Sebelum anda memerintahkan orang yang menangis agar berhenti menangis, hendaklah anda perintahkan dulu kepada si pemukul agar mengangkat cemetinya."

Oleh karena itu kami yakin bahwa tindakan menentang arus (menghancurkan kedai-kedai minuman) seperti ini belum saatnya. Haruslah dipilih waktu yang tepat untuk itu dengan menempuh cara yang sebijak mungkin, sehingga dalam pelaksanaannya dapat menekan bahaya yang seringan-ringannya. Dengan demikian, sampailah kita pada maksud yang kita inginkan. Memang dalam hal ini pandangan pemerintah harus mengarah kepada kewajiban islaminya.

Kendati yang dipegang dalam kasus ini belum juga mau mengaku, namun Ikhwan telah mengirira surat kepada menteri kehakiman, yang mana Ikhwan berusaha mengarahkan pandangan sang menteri kepada kewajiban untuk membahas masalah ini dengan sudut pandang khusus (sesuai dengan faktor yang melatarbelakanginya) dan secepatnya dirumuskan Undang-undang yang bisa melindungi masyarakat dari ancaman

kebejatan moral (akibat minuman keras) ini.

Sikap Ikhwan Terhadap Negara-negara Barat

Setelah menjelaskan tentang sikap Ikhwanul Muslimin terhadap berbagai permasalahan internal umat Islam, maka sebaiknya saya jelaskan pula ke hadapan kalian tentang sikap Ikhwan terhadap negara-negara Barat.

Islam —sebagaimana yang telah saya jelaskan di muka— menganggap kaum muslimin sebagai umat yang satu. Umat ini dipersatukan oleh akidah dan yang satu dengan lainnya saling merasakan penderitaan dan harapan yang sama. Setiap kali ada permusuhan yang ditujukan kepada salah satu bagian umat ini, atau kepada salah seorang individu kaum muslimin, maka itu sama halnya ditujukan kepada seluruh kaum muslimin.

Ada sebuah hukum fiqih yang membuat saya tertawa dan menangis sekaligus. Hukum itu saya lihat dipaparkan dalam kitab ***Asy-Syarhush Skaghir 'ala Aqrabil Masalik***. Pengarang buku itu berkata. "Masalah seorang wanita yang dilecehkan haknya di Timur, maka wajib bagi penduduk yang ada di Barat untuk membebaskan dan membelanya, meski untuk hal itu harus menghabiskan seluruh harta kaum muslimin." Saya melihat hukum yang sama dalam kitab ***Al-Bah*** dari Madzhab Hanafi. Saya melihat hal ini, lalu saya tertawa kemudian menangis. Saya berkata pada diri saya sendiri, "Mana penglihatan para penulis, agar mereka mau melihat kenyataan kaum muslimin yang saat ini berada dalam cengkeraman musuh-musuhnya?"

Saya ingin menyimpulkan dari pernyataan ini bahwa:

***Pertama**,* negara Islam itu satu dan tidak terbagi-bagi. Memusuhi satu bagian berarti memusuhi semuanya.

***Kedua**,* bahwa Islam mewajibkan atas kaum muslimin untuk menjadi pemimpin di wilayah mereka dan menjadi tuan di negeri sendiri. Bukan itu saja, bahkan mereka harus berusaha untuk mengkondisikan orang lain agar masuk dalam lingkup dakwah dan mendapat petunjuk dengan cahaya Islam?

Dari sinilah Ikhwanul Muslimin berkeyakinan bahwa setiap negara yang memusuhi dan berusaha menginvasi wilayah-wilayah muslim adalah negara yang zhalim dan harus dihalangi gerak langkahnya. Dalam hal ini kaum muslimin harus segera mempersiapkan diri dan menjalin kerja sama untuk melepaskan diri dari

cengkeraman kaum imperialis.

Hingga hari ini, Inggris masih saja mencengkeram Mesir, meski telah disepakati sebuah perjanjian kerjasama dengannya. Sungguh, tidak ada gunanya kita katakan bahwa gencatan senjata itu bermanfaat, atau berbahaya, atau harus dipecahkan, atau harus dilaksanakan. Maka, pernyataan ini tidak berguna sama sekali. Sesungguhnya, gencatan senjata lebih merupakan kekangan yang menjerat leher Mesir dan ikatan yang memborgol tangannya. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri. Nah, bisakah kita terlepas dari kekangan ini tanpa adanya amal dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baik persiapan? Bahasa kekuatan adalah bahasa yang paling ampuh. Maka, hendaklah anda beramal untuk itu dan pergunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya, jika anda menginginkan kebebasan dan kemerdekaan.

Inggris akan selalu memandang sebelah mata kepada Palestina dan akan terus menerus berusaha untuk merampas hak-hak penduduknya. Palestina adalah tanah air semua umat Islam, karena dia adalah bumi Islam dan tempat persinggahan para nabi, juga tempat suci di mana Masjidil Aqsha ada di dalamnya. Allah memberkahi tempat itu dan tempat-tempat di sekelilingnya. Maka, Palestina adalah hutang Inggris kepada kaum muslimin, dan tidak akan berhenti perlawanan yang dilakukan kaum muslimin sebelum penjajah Inggris mengembalikan hak-hak mereka. Inggris sendiri sangat memahami duduk perkara ini. Inilah yang menyebabkannya mengundang para pemimpin negara-negara Islam dalam sebuah muktamar di London. Kita pergunakan kesempatan itu untuk mengingatkan mereka bahwa sesungguhnya hak-hak bangsa Arab tidak mungkin bisa dirampas, dan bahwa perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan para pemimpin Arab untuk melanggar hak-hak tersebut di Palestina sekali-kali tidak akan membuat kaum muslimin bisa berbaik sangka kepada mereka. Bahkan, sebaiknya mereka berusaha untuk mencegah ekspansi-ekspansi pihak luar kepada para penduduk yang tidak berdosa ini.

Dari atas mimbar ini saya sampaikan salam sejahtera dari para aktifis Ikhwanul Muslimin kepada Mufti Besar Palestina. Sungguh, tidak ada salahnya jika Sang Mufti dan keluarga besar Al-Husaini melihat peran mereka dan membebaskan mereka dari pemenjaraan. Niscaya tindakan semacam itu akan semakin menambah kemuliaan dan kehormatan mereka, Kami juga memperingatkan para utusan negara-negara muslim akan bahaya makar dan tipu daya Inggris serta kewajiban mereka untuk menjaga hak-

hak bangsa Arab dengan sempurna.

Pada kesempatan ini pula kami memberitahukan kepada Ikhwan bahwa telah terbentuk sebuah Komisi Umum di Daar Asy-Syubban Al-Muslimun yang terdiri dari semua ***jam'iyah islamiyah*** yang ada. Mereka bekerjasama menerbitkan sebuah kartu donatur yang dibagikan mulai awal tahun hijriyah ini. Hasil dari penggalangan dana itu akan dipergunakan untuk membantu bangsa Palestina yang tengah berjihad. Hal ini berlaku untuk kartu donatur yang ada di setiap jam'iyah.

Sebagai wasiat bagi Ikhwan, hendaklah mereka mengerahkan semua potensi untuk mendukung komisi ini agar membagi-bagikan kartu tersebut begitu ia diterbitkan. Pada saat yang sama, mereka hendaklah menghapus semua kartu lama yang ada pada mereka di waktu-waktu sebelum ini kemudian diserahkan kepada ***maktab*** untuk dimusnahkan.

Setelah itu perhitungan kita dengan pihak Inggris adalah perihal daerah-daerah muslim yang didudukinya, di mana Islam mewajibkan kepada setiap penduduk di setiap wilayah tersebut —dan kita juga tentunya— untuk berusaha menyelamatkan dan membebaskannya dari cengkeraman musuh.

Sedangkan Perancis yang mengaku bersahabat dengan Islam untuk beberapa waktu lamanya, maka ada perhitungan tersendiri dengan kaum muslimin. Kita tidak pernah lupa pada sikap arogan mereka kepada bangsa Syria. Kita juga tidak akan lupa dengan sikap mereka terhadap masalah Maroko dan pemunculan kelompok Barbar (yang mereka dalangi). Kita tidak pernah lupa kepada saudara-saudara kita para pemuda mujahid Maroko yang kini berada di penjara dan di tempat-tempat pengasingan. Sungguh, akan tiba suatu hari di mana akan terbayar semua perhitungan ini.

"Dan demikianlah hari-hari Aku pergilirkan di antara manusia."

Perhitungan kita dengan Italia tidaklah lebih sedikit dari pada dengan Prancis. Adalah kota Tripoli yang muslim dan terhormat. Di sinilah Jenderal Ad-Dautsyi dan para tentaranya berusaha melenyapkan kota tersebut, memperbudak para penduduknya, mencabut dan menghapus semua yang berbau Arab dan Islam. Adapun sekarang, bagaimana mungkin ada yang berbau Islam dan Arab sedangkan Tripoli sudah dianggap sebagai bagian dari negara Italia? Ternyata tidak ada halangan bagi jenderal ini untuk mengaku bahwa dia telah menjadi pembela Islam dan dengan tipu daya ini ia menuntut persahabatan dan pengakuan dari kaum muslimin.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Sungguh, pembicaraan ini begitu memilukan hati dan menyesakkan dada. Cukuplah rasa sakit ini ada di dalam penjelasan itu saja, karena rangkaian itu ternyata tidak akan pernah berakhir, dan kalian tahu akan hal ini. Namun, kalian harus menjelaskannya kepada khalayak dan mengajarkan kepada mereka bahwa Islam tidak pernah rela sedikit pun jika sampai dikurangi dari pemeluknya kebebasan dan kemerdekaannya. Mereka senantiasa siap jika harus memimpin dan mengumandangkan jihad, meski untuk itu harus mengorbankan jiwa dan harta. Sungguh, mati berkalang tanah akan lebih baik daripada hidup seperti ini, hidup dalam keadaan terjajah, terkekang, dan terhina. Sesungguhnya, jika kalian mau melakukan tugas mulia ini dan benar-benar jujur dalam niat (hanya kepada Allah), maka sungguh kalian akan menang, insya Allah.

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Mujadifah; 21)

Khatimah

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Saya telah berbicara kepada kalian dalam penjelasan ini secara ringkas dan jelas tentang fikrah kalian dengan penampilannya yang khusus. Suatu saat saya ingin mengungkap bersama kalian sebagian problem sosial ekonomi yang ada di masyarakat Mesir dan masyarakat Islam pada umumnya. Karena, sesungggguhnya penyakit itu satu saja, yang itu ada pada semuanya. Penyakit itu teringkas dalam satu rangkaian, yakni dekadensi moral, hilangnya standar nilai yang agung, mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum, bersikap pengecut dan takut menghadapi kenyataan, lari dari persoalan dan tidak berusaha untuk mengantisipasinya, serta perpecahan. Inilah penyakitnya dan obatnya adalah satu pula, yakni lawanlah berbagai bentuk kerusakan moral tersebut. Upaya yang harus kita tempuh tidak lain kecuali mengobati jiwa manusia dan meluruskan moral bangsa.

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa)nya, dan merugilah bagi orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 9-10)

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Agama ini telah tegak dengan jihadnya para pendahulu kalian. Dia telah tegak di atas tiang penyangganya yang kokoh, yakni iman kepada Allah, zuhud dari kelezatan

dunia yang fana, lebih mengutamakan kampung akhirat yang abadi, serta berkorban dengan jiwa dan harta demi membela yang haq dan cinta mati di jalan Allah. Untuk itu semua, mereka meniti jalan sesuai petunjuk Al- Qur'anul Karim.

Di atas tiang-tiang penyangga yang kuat ini, bangunlah kebangkitan kalian, perbaikilah jiwa-jiwa kalian, konsentrasikan dakwah kalian, dan bimbinglah umat ini kejalan kebajikan. Allah akan bersama kalian dan tidak akan menyia-nyiakan amal dan kerja kalian.

Wahai Ikhwanul Muslimin!

Janganlah kalian berputus asa karena putus asa itu bukan watak kaum muslimin. Sungguh, apa yang ada di hari ini adalah impian di hari kemarin, dan impian hari ini adalah kenyataan yang akan muncul di hari esok. Waktu masih lapang. Unsur-unsur kebaikan juga masih tertanam kuat dalam jiwa-jiwa bangsamu yang mukmin, meski fenomena-fenomena kerusakan pun semakin merajalela. Yang lemah tidak mungkin akan lemah sepanjang hidupnya dan yang kuat tidak mungkin akan kuat untuk selama-lamanya.

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi." (Al-Qashash: 5)

Sesungguhnya, masa akan mengeluarkan saripati yang banyak dari peristiwa-peritiwa yang dialaminya. Kesempatan-keserapatan itu akan terbuka untuk sebuah kerja besar. Dunia akan menanti dakwah kalian, dakwah hidayah, dakwah keberuntungan, dan kedamaian untuk membebaskan manusia dari semua penderitaan. Sekaranglah giliran kalian untuk memimpin umat dan membimbing bangsa.

"Sungguh hari-hari itu Kami pergilirkan di antara manusia."

Kalian mengharapkan dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Bersiap-siaplah dan beraktivitaslah mulai sekarang, siapa tahu esok hari kalian tidak mampu lagi beramal.

Saya telah berbicara di hadapan mereka yang bersemangat di antara kalian, agar mereka bersabar (tidak tergesa-gesa) dan menunggu putaran zaman. Saya pun berbicara kepada mereka yang malas agar segera bangkit dan bergerak, karena jihad tidak mungkin dilakukan dengan santai.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-

benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabut: 69)

Allah Mahabesar, dan bagi Allah segala puji.

Hasan Al-Banna

AGENDA PERSOALAN KITA DALAM KACAMATA SISTEM ISLAM

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Ruum: 41)

Kepada kepala negara, yang dalam hal ini sebagai penanggung jawab pertama.

Kepada para anggota Dewan Perwakilan, yang merupakan corong resmi dalam menyuarakan aspirasi sistem Islam.

Kepada para ketua organisasi sosial politik, yang berperan sebagai pemandu pemikiran dan pembentuk opini publik.

Dan kepada setiap pecinta kebaikan dunia dan kepemimpinan manusia.

Saya persembahkan kata-kata ini, dalam rangka menunaikan amanat dan melaksanakan tugas dakwah.

Bukankah saya sudah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

TIGA SUDUT PANDANG

Sudut pandang pertama adalah apa yang saat ini terjadi di negeri Mesir tercinta, berupa kerusakan yang menyeruak ke semua lini dan melingkupi seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Sesungguhnya, tuntutan-tuntutan kenegaraan kita belum sampai kepada sesuatu yang diinginkan. Sementara itu moral dan spiritualisme bangsa ditekan sedemikian rupa, sehingga muncullah situasi yang ***stagnan*** ini. Perpecahan dan konflik sepertinya sudah menyelimuti jiwa-jiwa para pemimpin dan penguasa. Kondisi tokoh masyarakat dan rakyat pun tidaklah jauh berbeda.

Sistem manajemen negara telah dirusak oleh berbagai ambisi pribadi, kepentingan golongan, dekadensi moral, sistem sentralisasi pemerintahan, pola penerapan keputusan yang membingungkan, dan keengganan masing-masing pihak untuk memikul beban amanah.

Undang-undang telah melemah pengaruhnya dalam jiwa masyarakat, sebagai akibat dari banyaknya penyiasatan dan pengecualian.

Harga kebutuhan pokok semakin mahal, semakin banyaknya pengangguran

karena sedikitnya lapangan kerja, dan tingkat penghasilan sebagian besar warga menurun sampai pada batas yang sulit digambarkan. Pada saat yang sama, terjadi kekeringan rasa kasih sayang dalam hati anggota masyarakat. Maka merebaklah kekerasan, ambisi berkuasa, dan kezhaliman dalam jiwa. Ini semua telah mengubah situasi menuju kemurkaan yang tercermin dalam setiap sikap mereka, dan tampak pada sebagian besar fenomena dan bahasa kehidupan.

Hampir-hampir moral telah berhenti perannya. Maka, yang kemudian berhembus adalah angin kebodohan, kefakiran, dan kemelaratan. Berbagai bentuk kemungkaran dan unsur-unsur kebobrokan mulai merata di setiap tempat.

Kerancuan pemikiran dan keresahan jiwa mewarnai kehidupan masyarakat yang tidak pernah mapan dalam situasi yang ada ini.

Semua ini semakin bertambah intensitasnya seiring dengan bertambahnya hari. Semakin berlipatnya waktu, akan mengancam dengan sebuah tragedi total dan kebrengsekan yang menyeluruh, jika akar permasalahannya tidak segera diketahui para cerdik cendekia.

Sedangkan sudut pandang kedua adalah apa yang saat ini terjadi negara-negara sahabat dari negara-negara Arab dan Islam yang lain, meliputi:

Palestina

Negara ini terancam oleh pemberangusan yang dilakukan oleh konspirasi (persekongkolan) internasional yang terdiri dari Amerika, Rusia, dan Inggris. Terutama, sejak dibentuknya gerakan Zionisme Internasional yang secara resmi didanai oleh pemerintah dan bangsa Barat, di sertai dendam lama dengan kebencian yang sangat kepada Arab dan kaum muslmin di manapun mereka berada.

Pakistan yang Baru Merdeka

Negara ini harus menghadapi kekejaman ganda dari kelompok paganisme bersenjata yang didukung oleh strategi dan persenjataan penjajah dengan segenap konspirasi yang ada dibelakangnya. Sampai-sampai, Rusia yang menarapakkan diri seolah-olah menghormati kehendak dan aspirasi rakyat, ternyata juga bersekongkol dengan negara lain.

Indonesia

Negara ini berpenduduk tujuh puluh juta jiwa dan mayoritas muslim. Mereka mengalami tekanan dari penjajah Belanda yang belum bisa melepaskan diri dari penguasaan Jerman kecuali dengan menggunakan negara lain dari deretan negara sekutu. Belanda berambisi untuk menjauhkan bangsa muslim yang punya semangat juang tinggi dengan hak asasinya sebagai manusia, yakni kebebasan dan kemerdekaan.

Libya

Negara ini harus menghadapi jerat-jerat indoktrinasi penjajah, dan tidak ada yang tahu kesudahan dari program laknat yang bersifat politis ini kecuali Allah. Dan esok akan semakin dekat terlihat di Afrika Utara, Tunis, Aljazair, dan Mauritania, Negara-negara ini mengerang tapi tidak kunjung mendapat pertolongan. Mereka berjuang mati-matian untuk melepaskan diri dari cengkeraman Perancis. Penjajah Perancis menghalangi mereka dari hidup dalam kemuliaan dan kemerdekaan.

Sungguh, sedikit yang bisa menikmati kemerdekaan penuh dari setiap bangsa Arab yang muslim. Anda tidak akan melihat satu pun dari negara-negara itu yang terbebas dari berbagai manuver aneksasi dan invasi kolonial. Inilah kondisi umum umat Islam dari sisi politik.

Sementara itu, kondisi sosial di Mesir tidaklah lebih baik dari yang telah kita sebutkan di muka. Kita semua yang ada di Timur merasakan kegelisahan yang sama.

Adapun sudut pandang ketiga adalah perihal tingkat kerancuan berpikir yang terjadi di kalangan pemimpin dunia, rakyat, dan mereka yang kebetulan mendapatkan kesempatan untuk memegang tampuk kepemimpinan pasca Perang Dunia II.

Sistem nilai telah menghilang dari pentas kehidupan. Sasaran-sasaran suci dan mulia —yang dulu pada saat-saat sulit di kumandangkan dan digunakan untuk memobilisasi kekuatan bangsa melawan kezhaliman dan keserakahan— kini telah lenyap dari akal dan hati. Keadilan sosial, ***the four freedom*** (kebebasan berbicara, kebebasan beragama, bebas dari rasa takut, dan bebas memperoleh penghidupan yang layak), Piagam PBB, dan sebagainya yang merupakan prinsip-prinsip nilai yang tinggi dan menggiurkan, kini hanya menjadi sebuah berita.

Para pemimpin dan penguasa politik tidak lagi punya idealisme untuk mengendalikan dunia. Yang tinggal hanyalah falsafah kepentingan material, ambisi

kolonial, memburu jabatan, dan penguasaan terhadap lahan-lahan strategis. Ini semua dilakukan dengan kerakusan dan keserakahan yang dunia belum pernah melihat bandingannya sampai setelah Perang Dunia I sekalipun.

Falsafah semacam itu menjadi tolok ukur kompetisi antara negara-negara yang menang; Rusia di satu sisi, Amerika dan Inggris di sisi yang lain. Kendati masing-masing negara ini berusaha menutup-nutupi kerakusan dan keserakahan manuver-manuvernya dengan kedok nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang mengatasnamakan komunisme atau demokrasi. Padahal, di balik dua kata ini tidak lain hanyalah ambisi imperialisme dan kepentingan materialisme di setiap tempat.

Dampak dari penyimpangan ini —yang pada hakekatnya memberangus kemanusiaan dari dalam diri manusia— tidak lain akan memunculkan Perang Dunia III yang bersenjatakan bom atom dan nuklir, gas-gas kimia, serta berbagai senjata yang mematikan lainnya, baik yang pernah kita dengar maupun yang belum. Seperti yang tercermin dalam kitab samawi tatkala memberi gambaran tentang hari Kiamat,

"Pada harta itu manusia bagai anai-anai yang bertebaran, dan gunung seperti bulu-bulu yang dihamburkan." (Ai-Qari'ah: 4-5)

Ini adalah situasi kontemporer dari negeri kita (Mesir), negeri-negeri Arab, dan negeri-negeri Islam pada umumnya. Jika tidak segera ditegakkan "umat dakwah yang baru" yang membawa risalah kebenaran dan kedamaian, maka dunia akan menuai kehancuran dan kemanusiaan akan tinggal puing-puingnya.

Sesungguhnya, kewajiban kita —di mana di tangan kita terdapat cahaya lentera dan botol obat— adalah bangkit untuk memperbaiki dan mengajak orang lain menuju perbaikan. Jika berhasil, maka itulah keberhasilan yang sesungguhnya. Namun jika tidak, maka sesungguhnya kita sudah menyampaikan risalah dan melaksanakan amanat. Kita tidak boleh meremehkan diri sendiri,

Cukuplah keberadaan mereka yang mau mengemban risalah dan melaksanakan aktivitas dakwah sebagai pilar-pilar keberhasilan, di mana dengan pilar-pilar itu mereka yakin, demi hal itu mereka ikhlas, dan di jalannya mereka berjihad. Masa telah menunggu dan dunia pun telah menanti. Maka, adakah yang mau menyambut panggilan ini?

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas), berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu pikirkan tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu.

Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras."' (Saba': 46)

WARNA APAKAH YANG KITA PILIH

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepadanyalah kami menyembah," (Al-Baqarah: 138)

Masyarakat kita sekarang ini sedang bingung. Jika kebingungan ini terus melanda, maka tidak ada yang akan terjadi berikutnya kecuali pergolakan. Pergolakan dan kerusuhan brutal yang anarkhis serta tanpa tujuan. Sebuah revolusi yang tidak punya standar, sistem, aturan, dan evaluasi. Hal itu tidak lain kecuali akan membuahkan kerusakan, kehancuran, dan kerugian yang besar; khususnya pada masa yang sulit didapatkan kasih sayang, dan penduduknya sepakat untuk dipimpin oleh hawa nafsu sebagaimana kesepakatan seekor anjing dengan tuannya. Terutama di negara seperti Mesir yang selalu menjadi incaran dan sasaran pemenuhan berbagai ambisi, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Pernyataan ini disepakati oleh siapa saja yang mengikuti dengan seksama keadaan negeri ini. Anda akan mendengar dari para pemimpin dan pemikir persis sebagaimana yang anda dengar dari masyarakat umum di majelis-majelis perkumpulan mereka, dari para pekerja di tempat kerja, dari kusir delman ketika anda menaikinya, dan dari penjual sayuran ketika anda berbincang-bincang dengannya.

Jika kita tidak mempercayainya, atau melupakan dampak yang ditimbulkannya, atau menganggap remeh hasil -hasilnya, maka bisa-bisa kita seperti burung onta yang mengubur kepalanya dalam debu, yang dengan begitu ia mengira bisa mengelabui si pemburu.

Dari celah ini —dan sebagai suatu aplikasi dari hukum sosial yang tidak akan pernah bergeser— kita mendambakan datangnya sistem-sistem dan seruan-seruan baru untuk dilaksanakan di Mesir. Agar bisa berpengaruh dalam jiwa dan hati bangsa Mesir, maka hal ini harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Semua cara yang memungkinkan ditempuh harus kita coba melakukannya. Dari situlah kita mendengar suara-suara seperti ini bergema di koran-koran, di majelis-majelis, dan perkumpulan-perkumpulan.

Komunisme misalnya, bersungguh-sungguh dalam melakukan doktrin ajarannya kepada penduduk negeri ini. Di sisi yang lain demokrasi model penjajah berusaha untuk

menjegal arus ini. Sementara itu terdapat sekelompok kaum moderat yang menengahi di antara mereka dengan menyerukan Sosialisme.

Sedangkan yang tetap tegak berdiri di antara arus-arus ini dari bangsa kita adalah Islam, yang telah bertengger dan bersemayam di dalam dada selama empat belas abad. la mengendalikan dan mempengaruhinya dengan keindahan, kemuliaan, ketinggian, dan keagungannya. la tidak menghendaki semua isme itu menempati posisinya, atau menjegal hati yang telah berikrar untuk beriman dan berjihad demi ketinggian, keabadian, dan keagungannya. Dengan jihad inilah dia halau konspirasi kaum salib, serangan bertubi-tubi dari bangsa Tartar, dan berbagai makar kaum zionis.

"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Namun, sampai kapankah pencampuradukan ideologi dan pemikiran ini akan berlangsung, karena jika hari ini kelihatan kecil, maka esok tidak akan seperti itu lagi?

Sampai kapan para pengamat melihat pergolakan di Mesir ini dengan sikap apatis, pura-pura tidak tahu, acuh, seolah-olah itu tidak penting bagi mereka, dan seolah-olah melanda negeri yang bukan negerinya dan bangsa yang bukan bangsanya? Tidak ada jalan kecuali memang kita harus memilih.

Jika kita rela untuk tidak memilih, maka esok —dan esok itu dekat sekali— kita akan menerimanya dengan tidak berdaya. Sesungguhnya, saya melihat adanya kilatan cahaya dalam abu, dan saya khawatir bahwa kilatan itu adalah awal dari sebuah kebakaran.

Kita harus memilih warna hidup yang baru dalam kehidupan kita. Kondisi sosial dengan semua aspeknya tidak lagi layak menghadapi perkembangan baru dalam hal moralitas, pemikiran, dan kebutuhan manusia. Orang pintar adalah orang yang merenungkan suatu masalah sebelum terjadinya masalah itu dan menyiapkan bekal untuk menghadapinya.

Di depan kita ada Komunisme dan Sosialisme. Keduanya dianggap sebagai corong resmi koalisi internasional untuk makna demokrasi. Para pejuang demokrasi tidak bisa mempersembahkan selain keduanya itu. Sementara, di depan kita juga ada sistem, ***taujih, ta'alim*** (tata nilai), dan hukum Islam.

Sebenarnya kita tidak usah memilih (dan kita memang tidak punya otoritas untuk memilih) karena cukuplah bagi kita Islam yang hanif ini sebagai dien dan daulah.

Kita menganggap Mesir adalah negara Islam. Bahkan, ia merupakan ujung tombak dari negara-negara Islam yang lain. Dengan jelas UUD kita pada ayat yang ke 149 mengatakan, "Agama resmi negara adalah Islam dan bahasa resmi negara adalah bahasa Arab."

Bangsa ini —bangsa Mesir semuanya dari utara sampai selatan— telah memeluk dien yang lurus. Minoritas non muslim di negeri ini sangat paham bagaimana mereka berhasil mendapatkan ketenangan, keamanan, keadilan, serta emansipasi yang utuh pada setiap ajaran dan hukum yang ada pada agama ini. Inilah yang diungkap oleh Allah dalara kitab suci-Nya,

"Allah tiada melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Mumtahanah: 8)

Berbicara tentang hal ini sepertinya tidak akan ada habisnya. Sejarah panjang yang bercerita tentang hubungan baik antara penduduk negeri ini semuanya —baik yang muslim maupun non muslim— cukuplah untuk mengungkap secara jelas tentang hal di atas. Memang, sebaiknya kita mencatat penduduk negeri yang mulia ini, bahwa mereka mampu mengekspresikan makna-makna ajaran dalam berbagai kesempatan. Mereka menganggap bahwa Islam adalah satu di antara makna nasionalisme mereka, meski hukum dan ajarannya belum menjadi keyakinan mereka.

Maka, tidak ada jalan lain bagi pemerintah Mesir, ormas-ormas Mesir, dan partai-partai politik di Mesir kecuali harus menepati janji syar'inya dengan Allah dan Rasul-Nya, di saat mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Kemudian, mereka mesti ber-***iltizam*** dengan ajaran Islam. Mereka juga harus menepati janji sosialnya dengan bangsa ini ketika menetapkan undang-undang dan menyuarakan bahwa agama resmi negara adalah Islam. Jika tidak, maka berarti mereka telah ingkar janji dan mengkhianati amanat Allah dan amanat manusia. Pemerintah harus berterus-terang kepada rakyat untuk menentukan sikapnya terhadap rakyat dan sikap rakyat terhadap pemerintah. Sudah bukan waktunya lagi untuk menipu dan memperdaya.

Kesetiaan ini akan melindungi negara dari berbagai ancaman sosial yang bertubi-tubi. Kesetiaan ini juga akan mengembalikan ketenangan dan ketenteraman ke dalam hati dan jiwa. Namun, hal itu menuntut kita untuk secepatnya mengubah berbagai sudut pandang dan situasi, serta mengumandangkan dengan lantang bahwa lembah Nil adalah pengemban, pembela, dan penyeru ***risalah islamiyah***. Sungguh, kata-kata saja

tidaklah beguna jika tidak disertai dengan amal.

Apakah telinga-telinga yang tertutup itu akan terbuka lebar dengan seruan ini, sehingga mau kembali ke dalam rengkuhan Islam?

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu beratkan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An Nisa': 65)

Wahai kepala negara!

Wahai ulama Al-Azhar!

Wahai para pemimpin ormas, jamaah, dan partai!

Wahai orang yang punya kepedulian terhadap kemaslahatan negeri tercinta ini!

Wahai penduduk negeri ini semuanya!

Kepada kalian kusampaikan seruan ini.

Kepada kalian kuserukan ajaran Islam ini.

"Shibghah Allah dan adakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah." (Al-Baqarah: 138)

Bukankah aku sudah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

BANTAHAN

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (orang Yahudi dan Nashrani) seraya berkata, 'Kami takut akan mendapatkan bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (Al-Maidah: 52)

Aku telah menyeru kepada kaumku agar mereka memilih. Atau dengan ungkapan yang lebih tegas, agar mereka menepati janji mereka kepada Allah dan kepada diri mereka sendiri, sehingga mereka mau menegakkan sendi-sendi kehidupan sosial dengan segala aspeknya di atas kaidah-kaidah Islam yang hanif. Dengan demikian, masyarakat kita akan selamat dari kegoncangan, keresahan, dan ketidakmenentuan di segala aspek kehidupan. Kegoncangan dan keresahan itulah yang akan menghambat kita untuk maju, merintangi kita untuk mengetahui jalan yang lurus,

dan menghalangi kita dalam upaya mengobati semua problem baik internal maupun eksternal. Saya katakan bahwa tidak ada jalan menuju keberhasilan kecuali dengan sudut pandang seperti ini —baik secara akidah maupun amal— dengan segala kemampuan yang kita miliki, dengan penuh tekad dan kemauan. Mungkin ada yang mengatakan, "Bagaimana itu bisa dilakukan, sedangkan kehidupan modern sekarang ini tidak ditegakkan di atas asas dien di semua aspeknya? Bangsa-bangsa di dunia yang kebetulan memegang tampuk kepemimpinan dan kendali publik telah melakukan sosialisasi untuk membuat perbedaan antara kehidupan sosial dengan akidah agama, mencabut akar dien dari setiap aspek kehidupan, serta menjepitnya di antara nurani dan tempat ibadah saja. Padahal, akidah itulah yang merupakan jendela seorang mukmin yang bisa menghubungkannya dengan Allah."

Yang mengeluarkan pernyataan seperti ini adalah orangyang tidak tahu Islam secara baik, tidak mempelajari ***ta'alim*** dan hukum-hukumnya serta tidak memahami karakteristik dan eksistensinya secara benar. Sesungguhnya, Islam itu adalah dien dan aturan kemasyarakatan (baca: sosial), masjid dan pemerintahan, dunia dan akhirat. Islam mengatur segala urusan dunia yang bersifat operasional dengan aturan yang lebih banyak daripada mengatur masalah-masalah ibadah ritual. Tentu saja, keduanya ini dibangun secara bersama-sama di atas sendi kebersihan hati, kebangkitan nurani, ***muraqobatullah****,* dan kesucian jiwa.

Agama dalam konteks ini adalah bagian dari sistem Islam. Islam mengatur agama persis sebagaimana ia mengatur masalah-masalah dunia. Kita (kaum muslimin) dituntut untuk menegakkan dien dan dunia kita di atas kaidah-kaidah Islam.

"Dan hukum siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (Al-Maidah: 50)

Dari sinilah —dalam sudut pandang syar'i— para fuqaha' membedakan antara kaidah-kaidah hukum muamalah dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya, hen-daklah anda lebih luas ketika membahas dan berijtihad terhadap masalah yang kedua daripada yang pertama. Hal ini dimaksudkan [a]gar tidak menjadikan raanusia berat dan sulit.

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (Al-Baqarah: 185)

Bicaralah kepada manusia tentang hukum-hukum sesuai dengan kadar kemaksiatan yang mereka lakukan.

Ada juga yang mengatakan, "Pemikiran seperti ini konservatif dan membuat dunia mundur seribu tahun atau bahkan lebih. Apakah logis hari ini kita berbicara tentang sistem yang dipergunakan oleh bangsa yang hidup empat belas abad yang lalu di sebuah negeri yang bukan negeri kita, dan di dalam corak kehidupan yang berbeda dengan corak kehidupan kita? Lantas di mana hukum perkembangan, kemajuan, dan peningkatan?

Kita katakan kepada mereka, "Kalian juga sebenarnya tidak memahami tabiat dien yang hanif. Dien inilah yang membawakan manusia sebuah fikrah yang agung. Sebuah fikrah yang menggariskan tujuan mulia, meletakkan kaidah-kaidah asasi, dan membahas masalah-masalah integral dengan tidak mengesampingkan masalah-masalah yang parsial. Setelah itu membiarkan kejadian-kejadian sosial dan perkembangan-perkembangan kehidupan memainkan perannya, memberikan peluang dan sama sekali tidak mempertentangkannya."

Sejarah Perundang-perundangan Islam telah berbicara kepada kita bahwa Ibnu Umar ra. memberikan fatwa pada suatu masa tentang sebuah permasalahan tertentu dengan sebuah pendapat. Kemudian, pada masa yang lain pada tahun berikutnya ia berfatwa untuk masalah yang sama dengan pendapat yang lain dari pendapat terdahulu, Ketika ada orang yang mempermasalahkannya, beliau menjawab, "Itu adalah yang saya ketahui dulu, dan ini adalah yang saya ketahui sekarang."

Sebagaimana dikisahkan kepada kita bahwa Imam Syafi'i ra. meletakkan ***qaul qadim*** (pendapat lama) di iraq. Namun, ketika di Mesir beliau mengubah pijakan madzhabnya dengan ***qaul jadid*** (pendapat baru) sesuai dengan kondisi yang ada di sana dan selaras dengan berbagai fenomena kehidupan yang serba baru. Tentu saja hal ini tanpa mengabaikan kebenaran dalam aplikasi sesuai dengan tuntutan dari ***al-qawaid al-kulliyah*** (kaidah-kaidah umum) ajaran Islam. Sehingga, dari situlah kita sering mendengar kata-kata orang, "Imam Syafi'i berkata dalam ***qaul qadim-****nya*,.. ” atau, "Telah berkata Imam Syafi'i dalam *qaul* ***jadid-nya, ...*** *"*

Dari kisah itu kita melihat perubahan pendapat seseorang tentang suatu masalah dikarenakan "waktu", seperti perubahan pendapat Ibnu Umar. Atau dikarenakan "tempat", seperti perubahan pendapat Imam Syafi'i. Atau dikarenakan kedua-duanya, sebagaimana yang kita dengar bahwa Umar bin Khathab pernah memerintahkan untuk tidak memotong tangan pencuri ketika masa paceklik. Suatu ketika datanglah seseorang

kepada beliau mengadukan pencurian yang dilakukan para pelayannya. Umar kemudian menghadirkan mereka untuk diinterogasi. Mereka mengaku dan mengatakan bahwa ia (sang majikan) tidak mencukupi makanan dan pakaian mereka. Maka, Umar pun membiarkan mereka (tidak memotong tangan) dan bahkan mengancam kepada sang majikan dengan mengatakan, "Jika para pelayanmu itu mencuri lagi, maka tanganmulah yang akan kupotong."

Umar menyimpulkan bahwa pada kasus pencurian itu ada nilai syubhatnya yang bisa menggagalkan hukuman. Beliau pun sangat memperhatikan masalah kondisi dan hal-hal yang bisa mendatangkan keraguan.

Setelah adanya penjelasan ini, apakah masih dikatakan bahwa kembali kepada sistem Islam itu stagnan (mandeg) dan konservatif? Padahal, di dunia ini tidak ada satu pun syariat yang menerima perkembangan, selaras dengan tuntutan kemajuan, dan menerapkan nilai-nilai keluwesan dan keluasan seperti halnya syariat Islam yang hanif ini.

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Al-Maidah: 6)

Mungkin juga ada yang mengatakan, "Berterus-terang untuk kembali kepada sistem Islam akan membuat negara-negara asing dan bangsa Barat ketakutan, sehingga mereka membuat konspirasi untuk menyerang kita. Dan kita tidak mampu untuk menghadapinya."

Pernyataan ini merupakan wujud dari sikap inferior (minder) akut, picik pandangan, dan sempit wawasan. Cobalah kita melihat lebih jauh, bukankah kita sudah melaksanakan sistem negara-negara tersebut, mengadopsi warna kehidupannya, dan mengikuti peradabannya? Namun, mana hasilnya? Apakah dengan mengikuti peradabannya kita bisa menghalau makarnya? Apa dengan begitu kita bisa menghalanginya untuk tidak kembali menjajah negeri kita, merampas kemerdekaan kita, dan mengeruk harta kekayaan kita, kemudian mereka pun melakukan muktamar atau konperensi internasional untuk merampas hak-hak kita, menabur problem di wilayah kita, sehingga setumpuk kesulitan dan rintangan di depan mata kita? Itu tidak lain hanyalah demi menjaga kondisi dan kepentingannya saja.

Satu hal yang lebih penting lagi bahwa mereka melakukan semuanya itu karena mereka adalah Nashrani. Pada perang yang lalu (baca: PD, I & II), kita bisa melihat

bagaimana mereka melumat habis sebagian kita dengan sebagian yang lain. Mereka semua adalah Nashrani.

Kendati demikian, kita juga melihat bagaimana negara-negara Islam berikut rakyatnya mengunyah mentah-mentah program mereka, bahkan menjilat layaknya menjilat madu dan kata-kata yang manis. Lihatlah bagaimana mereka (orang-orang Nashrani) juga bersekutu dengan Zionisme, padahal ia adalah musuh bebuyutan bagi mereka. Mereka bisa bersatu karena dipersatukan oleh kepentingan materi dan ambisi imperialisme. Dan ini adalah sesuatu yang sudah dipahami dalam percaturan politik Barat.

Jika demikian halnya, maka sama sekali tidak berarti apa-apa bagi mereka jika kita kembali kepada Islam. Tidak juga akan menambah kebencian jika kita hengkang dari mereka dan kita mendeklarasikan diri untuk berpegang teguh dan mengambil petunjuk dari Islam. Apalagi mereka saat ini adalah dua kubu yang saling bersaing untuk memperebutkan berbagai kepentingan material semata.

Akan tetapi, menghindar dari Islam akan menjadi sebuah bencana besar dalam konteks keberadaan kita sendiri. Jika kita jauh dari mengakses ruhiyahnya dan merealisasikan hukum-hukum-nya, maka kitalah sesungguhnya yang akan bingung, yang dengan begitu eksistensi kita akan hancur, terpecah-belah, dan akhirnya membuat kita tidak berdaya.

Kita harus dengan sungguh-sungguh berbuat dan mengumandangkan secara lantang bahwa kita adalah kaum muslimin; bukan komunis, bukan demokrat, dan bukan pula yang lainnya. Kita harus bangga dan memuji Allah bahwa kita ditakdirkan sebagai muslim. Jika kita berkeyakinan seperti itu, niscaya akan jelas di depan mata kita jalan hidayah, Sesudah itu sudah barang tentu kita akan dipersatukan oleh Islam. Kita akan dipersatukan dengan saudara-saudara kita di semua belahan bumi ini. Hanya Islam —bukan yang lain— yang merupakan sumber kekuatan dan penyelamat umat Islam dari cengkeraman imperialis Barat yang kejam dan selalu mengancam kita di setiap tempat dan kesempatan.

Kesimpulannya, pandangan bahwa kemarahan atau kerelaan orang Barat terhadap kita itu ditentukan oleh dekat atau jauhnya kita dari Islam sama sekali tidak berdasar. Bahkan seandainya kita tidak berpegang teguh pada Islam sekali pun, kita tidak akan bisa mempengaruhi mereka dan kita sendiri yang akan rugi. Namun, jika kita

berpegang teguh pada Islam, bersatu, dan mengambil petunjuknya, maka tidak dipungkiri lagi bahwa keberuntungan akan berpihak pada kita. Bahkan, tidak menutup kemungkinan kita akan bisa mempengaruhi mereka dengan kekuatan persatuan yang kita miliki.

Nah, di antara dua pendapat ini manakah yang layak untuk diikuti, wahai orang-orang yang berpikir?

Adapun perihal bantahan yang dilakukan oleh minoritas muslim, maka jawabannya telah kami paparkan di muka. Kali ini kami tidak akan memperpanjang masalah tersebut, karena masalahnya sudah jelas, dari pada hanya dipakai untuk sebuah perdebatan.

Sesungguhnya, di depan umat Islam tidak ada yang lain kecuali kesempatan ini (kesempatan menerapkan syari'at Islam). Negara-negara Barat tahu benar akan masalah ini. Merekalah yang selama ini menyibukkan kita untuk tidak mengarah ke sana dan selalu menambah kebimbangan. Padahal, sudah bukan waktunya lagi untuk ragu dan bimbang. Taklidnya orang yang tidak mengetahui menjadi tanggung jawab mereka yang mengetahui Tidak layak bagi manusia itu bingung tanpa pembimbing.

Wahai kepala negara!

Wahai para ulama Al-Azhar!

Wahai para anggota organisasi dan partai!

Wahai mereka yang punya kepedulian terhadap negara!

Wahai rakyat semuanya!

Kepada kalian saya tujukan kata-kata ini. Kembalilah kalian ke jalan Islam, niscaya kalian akan beruntung dan selamat.

"Sesungguhnya, jawaban orang-orang mukmin apabila diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.'" (An-Nuur: 51)

Bukankah aku sudah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

MASALAH-MASALAH KENEGARAAN KITA DAN BAGAIMANA MEMECAHKANNYA DALAM KONTEKS ISLAM?

Hak-hak kenegaraan kita sudah jelas. Hal itu telah diumumkan dengan rinci dan gamblang oleh bangsa kita lewat partai-partai, golongan-golongan, perkumpulan-perkumpulan dan tokoh-tokoh tertentu dalam banyak kesempatan. Hak-hak itu adalah

mewujudkan Lembah Nil (utara maupun selatannya) dan melenyapkan semua kekuatan asing yang ada di sana. Hal itu demi kesempurnaan dari kebebasan dan kemerdekaannya.

Islam yang hanif ini telah mendeklarasikan sekaligus menganggap sakral kemerdekaan tersebut, menegaskan keberhakannya bagi individu dan masyarakat dengan kandungan nilai yang utama, menyerukan kepada mereka agar merasa terhormat dengan kemerdekaan itu, untuk kemudian berupaya memeliharanya. Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang menghinakan dirinya dengan sukarela tanpa dipaksa, maka ia bukan termasuk golonganku."

Islam memerangi penindasan internasional yang mereka menamakannya penjajahan dengan semua praktek kekuatan yang dilakukan. Ajaran Islam sama sekali tidak membolehkan suatu bangsa menguasai atau memaksakan kehendaknya kepada bangsa lain. Kata-kata Umar bin Khathab kepada Amr bin Ash kiranya masih terngiang di telinga kita,

"Sejak kapan kalian memperbudak manusia, sedangkan sang ibu telah melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?"

Ketika seorang penakluk muslim dengan pedang terhunus di tangannya pergi ke medan jihad di jalan Allah, maka tidaklah ia mengharap keuntungan dunia, tidak pula mengintai kekayaan bangsa lain untuk dirampasnya, meski tanpa disengaja tangannya telah penuh dengan semua itu. Akan tetapi, yang dia yakini adalah dakwah dan mengemban risalah, serta menjaga nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kedamaian. Sejarah para pendahulu kaum muslimin yang lurus —dan mereka adalah ***hujjatul Islam*** dalam masalah ini— memberikan gambaran yang jelas dan bukti yang nyata kepada kita.

Pada saat yang sama Islam juga menganggap kaum muslimin adalah kaum yang aman dengan risalah Allah di bumi. Di dunia mereka menempati posisi ***Al-Ustadziyah*** (pemandu) —kami tidak mengatakan posisi pengendali— khususnya yang terkait dengan penunaian amanat. Oleh karenanya umat Islam tidak diperkenankan menghinakan atau memperbudak manusia lain. Sebaliknya, mereka juga tidak diperkenankan bersikap lunak kepada para penindas atau tunduk kepada para perampas yang melampaui batas.

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk

memusnahkan orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 141)

Ketika menetapkan hal ini, Islam juga menegaskan aspek-aspek operasional dalam menjaga nilai-nilai kemerdekaan. Maka diwajibkanlah atas mereka untuk berjihad dengan harta dan jiwa. Jihad merupakan fardhu kifayah ketika dia dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan dakwah. Namun, ia menjadi fardhu'ain bagi umat manakala ditujukan untuk menghalau intervensi pihak luar kepada umat Islam.

Islam juga menjadikan mati syahid sebagai derajat keimanan tertinggi, menjanjikan kepada para mujahid kemenangan dan dukungan di dunia, serta kenikmatan abadi di akhirat Bahkan Islam mendeklarasikan bahwa jihad adalah amalan yang paling utama setelah iman.

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (At-Taubah: 20-22)

Kendati demikian, Islam menyambut baik adanya cara-cara yang konstruktif untuk mengakhiri permusuhan, jika cara-cara itu pada akhirnya mengakui akan kebenaran bagi yang berhak.

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Anfal: 61)

Rasulullah tidak memilih antara dua perkara kecuali yang paling mudah, selama hal itu bukan masalah yang haram. Di antara jenis perdamaian adalah gencatan senjata, jika hal itu bisa mengarah pada pencapaian kebenaran yang sempurna. Rasulullah saw. sendiri pernah melakukan gencatan senjata dengan orang kafir dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Di antara jenis perdamaian yang lain adalah mau berhukum dengan hukum orang lain, jika hal itu akan mengantarkan kepada kebenaran. Meski dalam hal ini kita tidak pernah menjumpai bahwa Rasulullah atau salah satu dari Khulafaaur Rasyidin yang rela dengan hukum orang kafir. Akan tetapi, hal itu bisa dibenarkan jika dilihat dari konteks ayat dan keharusan untuk bersepakat atas kebaikan. Islam pun tidak melarangnya apabila hal itu terjadi antara kaum muslimin dengan non muslim, selama

di dalamnya terdapat kemaslahatan dan tidak merugikan kaum muslimin sendiri.

Jika usaha-usaha seperti ini menemui jalan buntu, maka prinsip Islam telah jelas, yakni mengumumkan permusuhan (peperangan), kemudian segera melakukan jihad dengan segala sarananya.

"Dan jika kamu mengetahui pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan jujur. Sesungguhnya, Allah tidak rnenyukai orang-orang yang berkhianat. Dan janganlah orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat lolos dari (kekuasaan Allah). Sesungguhnya, mereka tidak dapat melemahkan (Allah). Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu...." (Al-Anfal: 58-60)

Allah berjanji kepada para mujahid dengan janji yang pasti, bahwa Dia akan membela dan memenangkan mereka atas musuh-musuhnya, sehebat apapun musuh itu, selengkap apapun bekal yang dimilikinya, dan seberapa pun jumlah personilnya, serta secanggih apapun strategi yang diterapkan. Para mujahid tidak boleh gentar menghadapi semua itu, dan mereka harus bersandar kepada Allah saja.

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 47)

Hukum-hukum ini semuanya merupakan "kurikulum" dalam Islam. Orang yang merujuk dari mata airnya akan mengetahui dengan rincian yang detail, sumber penerapan hukum yang kuat, jeli, dan sangat representatif. Pada saat yang sama ia bisa mengambil pemahaman dari hukum-hukum ini.

Di atas kerangka operasionalnya (Islam) kita bisa memecahkan berbagai problem kenegaraan yang kini telah menumpuk, yang menyebalkan perasaan, dan menimbulkan kegundahan di hati.

Untuk itu, kami akan menjelaskan perinciannya kepada anda:

Kita telah melakukan gencatan senjata, namun kita tidak mendapatkan apa-apa. Hal ini karena kebandelan, kelicikan, dan tipu daya penjajah Inggris. Kita juga telah melakukan adopsi hukum, namun kita juga tidak memperoleh hasil apa pun, karena dikalahkan oleh berbagai kepentingan internasional dan ambisi kolonial. Seorang penulis terkemuka pernah menuliskan, "Sesungguhnya kita telah memperoleh keuntungan moral yang besar dengan diumumkannya problem-problem kita secara

besar-besaran di hadapan dunia internasional, mengungkapnya dari hanya sekedar saling memahami secara sempit kepada sebuah pernyataan yang memiliki legitimasi di tingkat global."

Hal ini benar. Namun, keuntungan moral itu sama sekali tidak cukup untuk mengantisipasi permasalahan yang paling mendasar, karena kita masih tetap bersama Inggris, yang dengan itu kita tidak akan bisa maju selangkah pun. Bahkan, kondisi yang stagnan ini akan semakin mengakibatkan kegundahan dan ketidakmenentuan.

Tidak ada jalan lain bagi kita kecuali mencabut perjanjian gencatan senjata itu dan mengumumkan perang terbuka kepada Inggris. Pada saat yang sama, kita mendeklarasikan kepada mereka untuk mencabut semua ikatan dan kesepakatan antara kita dengan mereka, serta mengumumkan bahwa bangsa Mesir dan Inggris dalam kondisi perang. Dari situlah kita akan mulai mengatur kehidupan kita sendiri tanpa campur tangan mereka.

Dalam bidang ekonomi, kita harus merasa cukup (dan sementara membatasi diri) dengan apa yang ada di negeri kita dan di negeri saudara-saudara kita dari bangsa Arab dan kaum muslimin (tidak perlu minta bantuan ke negara lain).

Dalam bidang sosial, harus dibangkitkan semangat untuk meraih ***'izzah,*** kemuliaan, dan cinta kemerdekaan.

Dalam bidang operasional kemiliteran, rakyat harus dilatih secara militer, sambil menunggu datangnya kesempatan dari Allah (sampai datang waktunya untuk berperang dengan mereka).

Harus dipersiapkan pula moralitas bangsa untuk hal itu dengan berbagai penerangan dan sosialisasi secara besar-besaran, persis sebagaimana sebuah bangsa ketika menghadapi perang yang sesungguhnya. Di atas asas inilah kondisi sosial akan berubah.

Kerja besar ini tidak mungkin bisa ditangani oleh individu atau lembaga tertentu. Namun, pemerintahlah yang harus menjadi penanggung jawab pertama dan terakhir. Anehnya, kepala negara telah mengumumkan hal ini di depan Dewan Keamanan PBB. Namun, setelah itu ia tidak melakukan apa-apa dan tidak maju selangkah pun. Padahal, hal ini jelas merupakan kewajiban pemerintah.

Sedangkan sikap rakyat, kami telah mempermaklumkannya dengan terus-terang, jelas, dan yakin akan kebenarannya. Sungguh, rakyat sangat siap untuk mengerahkan

semua potensi yang dimilikinya jika saja pemerintah mau memulai langkah ini. Rakyat siap untuk lapar dan telanjang baju, siap untuk mati, berjuang, dan berjihad dengan berbagai macam bentuknya. Namun, harus dicatat bahwa semua itu harus dilakukan dalam rangka untuk menuju kebebasan dan kemerdekaannya. Bukan hanya untuk menambah jumlah lembaga dipemerintahan, merapuhkan sistem manajemen, merapuhkan sistem politik-ekonomi, serta menghadapi tipu daya Inggris dalam keadaan menyerah dan pasrah tanpa marapu berbuat apa-apa.

Ketika ada perintah untuk mencampurkan roti (dalam makanan pokok), saya mendengar seorang pekerja miskin berkata, "Saya dengan anak-anak saya siap untuk makan dalam sehari sekali saja, jika memang hal itu dalam rangka untuk bebas dan merdeka dari penjajahan Inggris. Namun, saya sangat menyesal sedalam-dalamnya dan tidak habis pikir, kenapa kita harus kembali mencarnpurkan roti, padahal negeri kita ini negeri agraris yang banyak menghasilkan tanaman pangan?"

Rakyat sangat siap untuk berkorban, tetapi hanya untuk sebuah tujuan yang jelas. Tujuan yang mengarah pada kemenangan atau mati syahid dengan dipimpin oleh pemerintah, yang membimbingnya untuk menapaki tahap demi tahap ke arah ini, dengan penuh kekuatan dan keikhlasan.

Namun, jika pemerintah tetap dalam keraguan, kebimbangan, dan kegundahannya, maka hal itu akan menyebabkan rakyat menempuh salah satu di antara dua pilihan: memberontak secara liar, atau mereka akan mematikan aspirasi dan keberadaannya. Dan keduanya ini adalah tindak kriminal terhadap negara yang selamanya sejarah tidak akan bisa menerima.

Wahai kepala pemerintahan!

Wahai para ulama Al-Azhar!

Wahai para pemimpin lembaga dan organisasi!

Wahai siapa saja yang mempunyai kepedulian terhadap negara ini!

dan..... Wahai sekalian rakyat Mesir!

Inilah jalan itu. Laluilah dalam naungan cahaya Islam, niscaya Allah akan beserta kalian.

Bukankah aku sudah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

PERSATUAN DAN KESATUAN KITA DALAM KONTEKS ISLAM

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka bertaqwalah kepada-Ku." (Al-Mukminun: 52)

Sebelum ini —berkenaan dengan problem kenegaraan yang bersifat internal— saya telah menyampaikan bimbingan Islam, sebuah ajaran yang menyodorkan jalan pintas untuk keluar dari berbagai persoalan. Suatu agama yang —dalam konteks ini— memberi dua jalan dalam menghadapi persoalan: putuskan hubungan dan siapkan perangkat jihad. Jika kita telah melakukannya, kita dapat keluar dari kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang banyak dilontarkan orang tentang, “Apa yang mesti kita lakukan sekarang? "

Pada hakekatnya kita tidak merasa bingung. Hanya saja kita tidak ingin berbuat sesuatu, lalu lari dari tanggung jawab, dan enggan menanggung beban amanah. Sebaliknya, kita selalu mencari enaknya saja.

Kini kita tidak berpikir kecuali mengenai kedua hal itu (memutus hubungan dan berjihad), karena kita tidak membayangkan bahwa kebebasan dan kemerdekaan akan turun begitu saja dari langit, dan sesungguhnya langit itu tidak menurunkan emas dan perak. Sungguh, seandainya kita bersungguh-sungguh dalam memohon, niscaya kita segera mendapatkan jalan itu, yakni setelah kita memahami dua kata ini: memutuskan hubungan dan berjihad. Setelah itu, kemenangan akan datang dari Allah swt.

Sekarang, saya ingin mengemukakan tema lain yang berhubungan dengan problem bangsa secara umum yang berhubungan dengan bangsa-bangsa Arab dengan aneka ragam masyarakatnya serta seluruh dunia Islam, untuk bisa melihat bagaimana berbagai problem tersebut bisa diatasi dengan bimbingan Islam yang hanif ini.

Sudah sama-sama maklum bahwa Islam adalah risalah global. la datang untuk kebaikan seluruh bangsa. Tidak ada perbedaan antara yang Arab dengan yang bukan Arab, tidak pula yang Barat dengan yang Timur.

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia memberi peringatan bagi seluruh alam." (Al-Furqan; 1)

Oleh karena itu, Islam menyuruh pemeluknya untuk mengikis habis paham yang membedakan manusia berdasarkan warna kulit dan ras. Islam mendeklarasikan ***ukhuwaah insaniyah*** (persaudaranaan kemanusiaan) dan mengibarkan panji internasionalisme pertama kali dalam sejarah umat manusia.

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya

Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa': 1)

Sebagaimana dimaklumi bahwa Islam telah menegaskan hakekat ukhuwah di antara orang-orang yang beriman dan komitmen kepadanya serta meyakini misi risalahnya, sehingga Islam menjadikan ukhuwah sebagai salah satu unsur keimanan, bahkan yang paling utama jika dibandingkan dengan unsur yang lain.

"Sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, tidak boleh menzhaliminya atau menyerahkannya (kepada musuhnya)."

"Perumpamaan kaum mukminin dalam hal cinta, kasih sayang, dan kedekatan mereka adalah seperti tubuh yang satu. Jika salah satu anggota tubuh itu sakit, maka anggota tubuh yang lain akan merasakan panas dingin dan tidak bisa tidur."

"Seorang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain itu seperti bangunan yang saling menguatkan."

Dahulu, ada hari-hari di mana kaum muslimin menghadapi dunia dalam satu barisan dan satu hati di bawah naungan ukhuwah yang benar. Maka, hancurlah berbagai kekuatan yang diikat oleh ikatan administratif dan politik semata. Hancurlah (kala itu) Romawi dan Persia. Mereka lalu membangun imperium besar yang membentang dari barat sampai timur. Sebuah imperium yang memiliki penguasaan ilmu, ketinggian peradaban, kekuatan, dan kecemerlangan.

Namun, di saat umat ini tidak lagi menyadari rahasia kekuatan dan tidak mau mengambil petunjuk dari Kitabullah, maka yang akan terjadi adalah,

"Dan janganlah kalian berbantah-bantahan, kalian akan gentar dan hilang kekuatan kalian, dan bersabarlah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46)

Pada saat yang sama menjangkitlah penyakit yang pernah menimpa umat masa lalu. berupa ambisi dan sikap rakus akan nikmat dunia yang fana dan lalai terhadap akhiratnya yang kekal abadi, maka hancur leburlah imperium raksasa itu, persis sebagaimana kehancuran negeri Saba'. Berbagai ambisi, baik dari dalam maupun dari

luar pun turut mencabik-cabik mereka, sehingga musnahlah semuanya setelah Perang Dunia I. Mereka lalu jatuh dan menjadi tawanan para musuh yang menjajah negerinya, yang menguasai urusannya, serta membagi-bagi wilayahnya sekehendak mereka. Sampai-sampai mereka menduga bahwa Islam telah tamat riwayatnya dan Perang Salib telah usai dengan kesudahan yang menjadikan mereka sebagai pemenang.

Ada lagi virus jahat yang telah mengacaubalaukan pemikiran dan perasaan kaum muslimin, kemudian merusak bumi dan negeri mereka. Dia adalah Nasionalisme dan Rasialisme. Setiap bangsa dari mereka bangga dengan kebangsaannya dan lupa akan ajaran yang dibawa oleh Islam, bahwa Islam mengikis habis fanatisme kejahiliyahan dan kebangggaan yang berlebihan terhadap suku, warna kulit, dan garis keturunan.

Perang Dunia II telah usai. Perang inilah yang berhasil mengikis Rasialisme Baru di Eropa, kepongahan Nazi Jerman, dan Fasisme Italia. Setelah itu, kita melihat persatuan negara-negara Eropa, yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk bersatu dan bersekutu; yang adakalanya dengan atas nama nasionalisme, dan pada saat lain atas nama kepentingan bersama. Rusia menghimpun Ras Sicilia dengan segenap bangsanya di bawah panji Uni Soviet. Inggris dan Amerika membentuk koalisi dengan mengatasnamakan suku bangsa dan bahasa. Kemudian, kedua negara ini membagi-bagi berbagai bangsa di dunia dengan dasar kemaslahatan bersama dan kepentingan hidup. Lalu, persaingan antar kedua negara ini dibungkus dengan mendirikan PBB, untuk mengelabui masyarakat dunia dengan menganggap bahwa mereka bekerja untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.

Sebagaimana kita saksikan bahwa negara-negara itu ternyata bersatu padu jika menghadapi hak-hak kebangsaan kita. Mereka mengabaikan masalah-masalah esensial kita, baik yang diungkap di Dewan Keamanan maupun di Majelis Umum PBB sendiri, sebagaimana persoalan yang berhubungan dengan Mesir, Palestina, dan Indonesia.

Sekarang, kita berada di depan berbagai situasi internasional yang baru, yang hampir sama dengan masalah yang sedang kita hadapi. Semua itu pada hakekatnya adalah satu masalah saja, yakni penyempurnaan kebebasan dan kemerdekaan, serta menghancurkan semua belenggu penindasan dan imperialisme. Kita harus kembali pada apa yang telah diwajibkan oleh Islam (kepada semua pengikutnya) sejak pertama ia diturunkan, yakni ketika Islam menjadikan ***wihdah*** sebagai salah satu makna dari sekian kandungan makna iman. Kita harus bersekutu dan bersatu. Kita telah memulai dengan

membentuk Liga Arab, kendati ia belum mapan dengan sempurna. Namun, bagaimana pun juga ia merupakan benih yang mulia dan penuh berkah. Oleh karena itu, kita harus membantunya, memperkuat, dan membebaskannya dari segala faktor kelemahan dan kerapuhan.

Setelah itu, kita harus berusaha untuk memperluas wilayah cakupannya, sampai tercipta sebuah ikatan bangsa-bangsa muslim, baik Arab maupun yang bukan Arab. Saat itulah, dengan izin Allah akan terbentuk perserikatan umat Islam.

Dengan cara ini (yang dengan sendirinya akan menambah perbendaharan sarana khusus kita bagi setiap umat mencabut perjanjian damai dan jihad tadi, yakni sebuah nilai lain dari nilai-nilai kekuatan yang tidak lain adalah persatuan dan kesatuan), kita akan bisa terbebas dan mampu menjadi lawan yang seimbang bagi bangsa-bangsa rakus di dunia ini, dan negara-negara yang saling berkompetisi untuk memperebutkan materi dan kepentingan.

Yang bertanggung jawab untuk merealisasikan langkah-langkah ini adalah pemerintah Arab dan pemerintah negara-negara Islam (secara keseluruhan), serta semua penyeru ***ishlah*** yang ada dalam tubuh umat ini.

Saat ini, saya menggemakan sebuah seruan,

"Dan berpegang teguhlah kalian pada tali Allah."

Bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!